Blurb

JUDUL : [BUKAN] Hubungan Terlarang (21+)

GENRE : ROMANCE

Sekuel dari cerita HUBUNGAN TERLARANG

==================

BLURB.

WARNING!! MENGANDUNG ADEGAN DEWASA. BIJAKLAH DAL/ MEMILIH BACAAN.

==========

Setelah sukses dengan cerita Hubungan Terlarang (kisah cinta antara Andhini Saraswati dan Reynald Anggara) yang mengharu biru hingga menembus hampir 100ribu pembaca hany dalam waktu lima bulan, kini mereka kembali hadir dengan kisa dan romansa yang berbeda.

Aulia Azzahra—putri dari Andhini dan Soni—yang memilik perawakan cantik, lembut san saleha, harus terlibat cinta segi tiga dengan saudaranya sendiri. Asri Anjani—putri dari Reynalc dan Mira—yang juga sama-sama cantik, baik, lembut, dan penyayang.

Mereka berdua mencintai pria yang sama yaitu Rayhan Bagaskara—Seorang Pilot yang begitu tampan, baik hati, penyayang dan taat.

Sementara Andre—putra hasil dari hubungan terlarang antara Andhini dan Reynald—mencintai gadis yang merupakan

putri dari pria jahat yang sudah menjebloskan ayah biologisnya k
penjara.

Alesha Federika—putri dari Fedrik—sudah berhasil mencu
perhatian dan seluruh cinta dari Andre. Namun hubungan it
mendapat pertentangan dari orang tua Andre—Andhini dan
Reynald—dan juga ditentang oleh kakak angkat Alesha—Dheo,
yang juga mencintai gadis itu.

Bagaimana rumitnya kisah mereka?

Apakah karma yang menimpa Neti dan Andhini juga aka
turun kepada anak-anak mereka?

BAB 1 – Pernikahan

Siang yang indah untuk pasangan yang indah. Mentari bersinar terik memancarkan cahaya terang memikat. Kota kembang yang dingin di malam hari, namun begitu panas di siang hari. Wanita-wanita tua selalu berkisah kepada cucu-cucu mereka bahwa dulu, kota kembang ini sangat sejuk dan melenakan. Namun kini, kota kembang sama saja dengan kota bengkuang. Panas dan gerah.

Sepasang insan yang sudah tidak muda lagi masih canggung dan malu-malu. Mereka masih salah tingkah dan saling mencur pandang bak pasangan remaja yang baru mengenal cinta.

Cinta yang sudah tertanam semenjak mereka belia, akhirnya bisa mereka rengkuh dalam ikatan suci penuh romansa. Cinta yang terhalang oleh kesalahan takdir di masa lalu.

Andhini Saraswati dan Reinald Anggara, pasangan yang sempat menjalin hubungan haram yang cukup lama. Semua berawal dari tersiksanya batin seorang pria karena tidak pernah mendapat perlakuan baik dari istrinya. Sang wanita pun sama, terjebak penikahan tanpa cinta dengan pria yang seharusnya menikah dengan kakak perempuannya.

Bertahun-tahun mereka mencoba menghilangkan rasa yang sudah tertanam semenjak sang wanita berusia lima tahun. Mencoba hidup normal dengan pasangan masing-masing. Namun semua berubah ketika Reinald Anggara mulai mencoba menggoda Andhini.

Rumah yang sepi, status sebagai saudara ipar membuat Reinald kehilangan akal sehat. Ia menggoda dan menggauli kekasih masa kecil yang kini adalah adik iparnya sendiri.

Status itu, membuat mereka semakin lupa akan dosa. Tidak ada aral melintang yang mereka hadapi selama menjalani hubungan haram sehingga lahir seorang bayi laki-laki. Namun, Tuhan tidak pernah tidur. Andhini dan Reinald mendapatkan hukumannya masing-masing.

Siapa sangka, Tuhan masih berbaik hati menyentuh jiwa mereka berdua sehingga bisa meraih cintanya Tuhan. Mereka sama-sama bertaubat setelah melewati beberapa lika-liku kehidupan. Mereka berubah seratus delapan puluh derajat.

Andai saja pertemuan ini sama dengan pertemuan dua atau tiga tahun yang lalu, pasti mereka sudah menghabiskan hari di hotel atau apartemen dan saling mengecap manisnya tubuh masing-masing.

Namun, jangankan untuk saling b******u, saling tatap saja mereka enggan. Mereka sama-sama jengah. Mereka berusaha menahan tiupan godaan s***n. Mereka duduk di kursi masing-masing dan masih saja canggung. Mereka berdua masih tidak menyangka takdir akan membawa mereka pada titik ini.

“Andhini ... a—aku, aku tidak menyangka semua akan seperti ini. Apakah aku bermimpi?” Reinald berusaha menatap Andhini, namun wanita itu masih menunduk.

“Entahlah, Mas ... aku juga tidak tahu. Tapi yang perlu kamu ketahui, hatiku masih sama seperti dulu. Aku ... aku masih mencintaimu.” Andhini semakin memperdalam tundukannya. Ia

berusaha menyembunyikan netra yang basah oleh tangis haru bahagia.

"Hhmm ... Andhini, aku harus segera pulang. Aku akan memberitahu Asri, Andi dan semuanya mengenai hal ini. Aku ... Aku tidak akan menemuimu sebelum kamu halal untukku. Ya Allah ... Alhamdulillah, ternyata engkau masih begitu sayang padaku dan Asri." Reinald menatap langit-langit resto itu.

"I—iya, Mas. Aku juga harus memberitahu masku dan juga yang lainnya." Andhini masih enggan menatap Reinald.

"Andhini, mas pergi sekarang ... Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumussalam ...."

Reinald segera berlalu dari resto itu. Hatinya bahagia dan berbunga-bunga. Ia berhutang budi banyak kepada Ammar. Pria tampan yang memiliki hati sebening berlian. Ingin rasanya Reinald memeluk pria itu untuk mengucap milyaran terima kasih, tapi ia sadar jika Ammar pasti sedang terluka.

-

-

-

-

-

Bandung, 22 Februari 2019.

Jum'at penuh berkah. Rumah besar milik orang tua Andhini, kini kembali ramai dan semarak. Yori—sang pemilik Wedding Organizer—menyulap rumah itu bak istana megah. Pelaminan khas sunda sudah terpasang indah di bagian dalam rumah besar itu.

Andhini dan keluarganya sepakat tidak terlalu memakai ritual adat dalam pesta pernikahan itu. Pasalnya, ini bukanlah pernikahan pertama untuk Andhini mau pun Reinald. Ke dua orang tua Andhini juga sudah tiada untuk melengkapi berbagai ritual adat yang seharusnya. Mereka hanya akan melaksanakan akad nikah dan resepsi yang akan habis dalam satu hari.

Andhini begitu memesona dalam balutan kebaya putih khas sunda. Hijabnya benar-benar menutupi bagian d**a dan punggung rampingnya. Yori—sang pembuat baju—benar-benar mengerti selera pelanggannya. Pria yang sedikit kemayu itu, juga merubah wajah Andhini sehingga terlihat sepuluh tahun lebih muda dengan keterampilan riasannya.

"Andhini ... selamat, Sayang ... semoga setelah ini tidak ada lagi air mata. Maafkan jika dulu mbak juga pernah membuatmu terluka dan kecewa." Resti memeluk hangat adik bungsunya itu.

"Mbak ... aku sudah melupakan semuanya. Aku mencintai mbak, mas Agung dan juga mas Alfian. Sayang, hari ini tidak sempurna karena tidak ada mas Arya dan juga Aulia." Seketika netra Andhini berkaca-kaca. Bahkan ia tidak mampu menahan luapan lahar dingin nan asin itu.

"Andhini ... tolong jangan menangis, nanti riasanmu rusak. Percayalah, Aulia saat ini juga sedang berbahagia. Suatu saat nanti, ia pasti akan mencarimu." Resti berusaha membesarkan hati Andhini.

"Iya, Mbak. Semoga Allah kembali mempertemukan kami. Aku sungguh merindukan Aulia."

"Tante ... Masya Allah, tante cantik sekali. Alhamdulillah,

akhirnya doa aku terkabul. Akhirnya kita bisa tinggal bersama menjadi satu keluarga. Aku nggak mau pisah sama tante dan Andre." Asri tiba-tiba masuk ke dalam kamar tempat Andhini di rias, gadis itu sangat bahagia.

"Sayang ...." Andhini merangkul hangat keponakan yang sebentar lagi akan menjadi anak sambungnya.

"Andhini, ayo keluar. Akad nikah akan segera diadakan." Alfian memanggil adik bungsunya sementara Agung sudah duduk di depan Reinald untuk menjadi wali nikah adiknya. Andhini mengangguk.

Andhini merasa banyak yang kurang di acara pentingnya kali ini. Velinda selaku sahabat baik, tidak hadir di sana. Andhini mengerti, pasti Velinda dan keluarganya kecewa dengan semua ini. Sebab rencana pernikahannya dengan Ammar—adik Velinda—kandas karena Andhini masih mencintai Reinald Anggara.

Aulia—putri Andhini bersama Soni yang merupakan mantan suaminya—yang seharusnya menjadi orang paling penting, juga tidak ada bersama mereka. Apalagi Ammar—mantan tunangan Andhini—pria itu juga tidak datang. Sebaik-baiknya Ammar, hatinya pasti masih sakit jika melihat orang yang ia cintai mengucap sumpah pernikahan dengan orang lain.

Andhini sudah duduk di sebelah Reinald, tapi mereka masih belum saling tatap. Semua anggota keluarga besar Andhini hadir di acara besar itu. Tidak banyak yang tahu mengenai skandal hubungan terlarang Andhini dengan Reinald. Yang mereka tahu, Reinald turun ranjang sebab mereka berdua sama-sama sendiri.

Setelah hampir satu jam berlalu dengan sedikit kata

sambutan, wejangan dan siraman rohani singkat dari penghulu, sampailah di puncak acara penting. Saat di mana Reinald mengucap sumpah yang akan mengikatnya secara halal dengan Andhini.

"Saya terima nikah dan kawinnya Andhini Saraswati binti Yasri dengan mas kawin seperangkat alat shalat dan satu set perhiasan emas di bayar tunai." Reinald menyelesaikan ikrarnya hanya dalam satu kali tarikan napas.

"Bagaimana para saksi, sah?" Penghulu bertanya kepada semua yang hadir di rumah itu, sementara Agung belum melepaskan genggamannya dari tangan Reinald.

"Sah ... sah ... sah ...." Semua menjawab dengan suka cita. Suasana yang tadinya hening, seketika berubah heboh.

Agung melepaskan genggamannya dan mulai menengadah tangan mengikuti penghulu yang tengah membacakan doa.

Semua sudah selesai, Reinald berhasil menjadikan Andhini pasangan halalnya di usianya yang sudah lewat empat puluh dua tahun. Sementara Andhini terpaut enam tahun di bawah Reinald. Tidak muda memang, tapi beratnya perjuangan cinta mereka membuat mereka merasakan kebahagiaan melebihi pasangan perawan dan perjaka.

Untuk pertama kalinya, Andhini menyentuh tangan Reinald sebagai suaminya. Tangan lembut Andhini bergetar tatkala kulitnya bersentuhan dengan kulit Reinald.

Lucu? Memang ...

Bagi sebagian orang yang tidak mengerti apa itu hidayah dan nikmatnya sebuah hidayah, hal itu akan terkesan lucu dan

mustahil. Bagaimana tidak lucu, mana mungkin Andhini dan Reinald sama-sama bergetar ketika kulit mereka bersentuhan sebagai pasangan halal sementara mereka sudah berkali-kali merasakan nikmatnya sebuah penyatuan haram.

Tapi kini, Tuhan sudah membalik hati mereka. Tuhan sudah memutar roda kehidupan mereka. Mereka sudah sama-sama berubah dan meraih cintanya Tuhan. Perkara hukuman atas dosa? Itu adalah kuasanya Tuhan. Entah dosa itu akan dihapus dan mereka akan kembali seperti kertas putih yang suci, atau mereka tetap singgah sejenak merasakan perihnya lubang jahannam sebelum nanti abadi di surganya Ilahi Rabbi.

Reinald dan Andhini saling tatap. Netra itu beradu hangat. Reinald tidak menyangka, gadis kecilnya dulu kini sudah menjadi pendamping hidupnya. Gadis kecil dengan boneka panda yang basah dan berlumut. Sang putri kodok yang selalu menangis mengadu setiap diusili oleh saudaranya.

Kini, putri dan pangeran kodok itu bertemu di pelaminan. Menjadi pasangan halal dalam ikatan suci pernikahan. Sang wanita yang begitu cantik memesona, bertemu dengan pria tampan berwajah oriental. Satu kata untuk pengantin baru itu, sempurna.

-

-

-

-

-

Siapa bilang, malam pertama untuk pasangan yang pernah terjerat hubungan haram tidak istimewa? Mungkin dulu, mereka

sudah biasa melakukan hal-hal yang di larang agama, semua karena campur tangan s***n dan nafsu semata.

Namun kini, mereka sudah berbeda. Canggung dan asing. Memang terlihat aneh, apalagi mereka sudah tidak lagi muda.

Jam dinding sudah menunjukkan pukul sebelas malam. Andhini sudah selesai membersihkan diri dan sudah mengenakan gaun malam yang tidak terlalu seksi. Wanita itu sudah selesai mengerjakan shalat terakhirnya, dan kini ia tampak sangat lelah. Andhini mulai merebahkan tubuhnya di atas ranjang baru di dalam kamar bekas kamar Aulia.

Tidak lama, Reinald keluar dari kamar mandi. Pria itu terlihat begitu segar. Ia juga sudah mengenakan piyama tidur biasa. Reinald juga sudah selesai mengerjakan shalat Isya tiga jam yang lalu.

Reinald melihat istrinya sudah membaringkan diri di atas ranjang. Tubuhnya sudah tertutup selimut dengan sempurna. Pria itu pun mulai naik ke atas ranjang yang sama. Jantungnya tiba-tiba bergedup kencang, ia gugup dan begitu canggung.

Reinald melihat Andhini sudah terlelap. Pria itu terus menatap wajah Andhini dengan tatapan penuh cinta. Perlahan, Reinald mulai memberanikan diri membelai lembut wajah Andhini.

Terima kasih ya Allah ... terima kasih engkau telah menyatukan kami dalam ikatan halal nan suci. Ampuni segala dosa masa lalu hamba ya Rabb, Reinald bergumam dalam hatinya. Pria itu tidak kuasa menahan sesak di d**a sehingga membuat tetesan bening keluar dari netranya.

Reinald mengecup lembut kening Andhini, lalu merebahkan

diri tepat di depan istrinya. Hanya dalam hitungan detik, Reinald pun terlelap dalam nikmat.

BAB 2 – Belum Memudar

Kabupaten Berau, Kalimantan Timur.

Sore ini, sinar jingga memancar dengan begitu indahnya. Aulia Azzahra, yang sudah mengukir banyak prestasi, kembal duduk termenung di taman belakang rumahnya.

Ya, bagian belakang rumah Soni, sudah di sulap oleh pria itu menjadi taman yang sangat cantik dan asri. Beberapa buah-buahan dengan pohon yang tidak terlalu tinggi, tumbuh di sana. Jeruk dan Mangga mulai berbuah ranum.

“Aulia, ada apa, Nak? Tumben Aulia termenung di sini?” Azizah yang merupakan ibu sambung Aulia, menghampiri gadis itu.

“Entah mengapa, Aulia tiba-tiba sangat merindukan mama. Aulia merasakan jika mama tengah berbahagia saat ini, Bu.” Netra itu kembali berpaling ke arah sinar Jingga, setelah Aulia menatap ibunya.

“Aamiin ... percayalah, Sayang. Mama Aulia juga pasti tengah merindukan Aulia.”

“Bu, enam tahun itu lama ya? Aulia sudah tidak sabar menunggu enam tahun lagi. Aulia ingin segera menyusul mama ke Bandung.”

“Sabar, Sayang ... ibu percaya jika Aulia adalah anak yang kuat. Enam tahun itu tidak akan terasa lama jika Aulia melaluinya dengan ikhlas. Percayalah, Sayang ... suatu saat nanti, Allah pasti

akan mempertemukan Aulia dengan mama."

"Iya ... Aulia percaya dengan itu. Enam tahun lagi, tabungan Aulia akan sangat banyak. Aulia akan beli tiket pesawat itu sendiri, hehehe."

"Semangat ya Sayang ... ibu hanya bisa bantu doa. Semoga semua yang Aulia cita-citakan tercapai segera." Azizah mengecup lembut puncak kepala putri sambungnya. Mereka bersama-bersama menikmati senja, hingga jingga itu menghilang dan berganti dengan awan hitam.

-

-

-

-

-

Di tempat yang berbeda, seorang wanita juga tengah menatap jingga yang sama. Di balik kaca tebal kamar mewahnya, Andhini menatap pantulan sinar jingga yang menerpa kaca dan kolam renang yang ada di bagian luar kamar itu. Ia tercenung, seakan juga merasakan sepasang mata yang lain juga tengah menatap jingga yang sama.

"Sayang ...." Reinald seketika mendekap tubuh langsing istrinya dengan hangat dari belakang.

"Mas ...." Andhini berbalik, "Aku merindukan Aulia."

Reinald mengusap pelan wajah Andhini seraya menyelipkan rambut samping Andhini ke balik telinga, "Mas juga merindukan Aulia, Sayang ... tapi kita tidak bisa berbuat apa-apa sebab kita sama sekali tidak tahu keberadaan mereka di mana?"

Andhini memeluk suaminya dengan sangat erat. Tidak ada tempat ternyaman bagi wanita itu selain pelukan suaminya. Reinald selalu menguatkannya, Reinald selalu memberikan rasa aman dan nyaman kepada Andhini.

"Kita jalan-jalan yuks ...." Reinald tiba-tiba melepaskan rangkulan itu.

"Jalan-jalan ke mana? Hanya berdua?"

"Hhmm ... mas mau ajak Dhini ke suatu tempat yang indah. Semoga saja wajah muram ini bisa berubah menjadi sumringah kembali." Reinald mencubit hidung bangir milik istrinya.

"Jangan-jangan ke kafe yang redup-redup waktu itu lagi ya? Aku nggak mau!" Andhini kembali membenamkan wajahnya dalam d**a bidang Reinald.

"Memangnya kenapa, Sayang ... bukankah tempat itu menyenangkan?" Kali ini, Reinald tidak ingin melepaskan pelukan itu, ia hanya membelai kepala Andhini dengan sayang.

"Menyenangkan apanya? Aku tidak mau ke sana."

"Hehehe ... iya, baiklah. Mas tidak akan membawa Andhini ke sana. Mas mau membawa Andhini ke suatu tempat yang lebih indah lagi."

"Memangnya ada lagi tempat terindah yang aku tidak ketahui di Bandung ini?"

"Tentu saja ada."

"Di mana?"

"Di sini ...." Reinald seketika mengangkat tubuh Andhini dan membawa tubuh itu ke atas ranjang. Sesampainya di atas ranjang, Reinald mengecup lembut bibir istrinya.

“Bukankah ini tempat terindah bagi kita?” Reinald membisikkan kalimat itu pelan, tepat di depan daun telinga Andhini.

“Mas ....” Andhini mulai memicingkan matanya, berharap Reinald akan meneruskan kecupan yang tadi sempat terhenti.

Baru saja bibir mereka bertemu, Reinald malah menggelitik bagian pinggang istrinya. Andhini seketika tergelak sekaligus kesal.

“Mas Rei ....” Andhini menghujani pria itu dengan pukulan bantal secara bertubi-tubi.

“Ampun, Sayang ... ampun ....”

Andhini kembali bisa tersenyum bahagia. Reinald Anggara, cinta pertama Andhini yang bisa ia rengkuh di usia yang sudah tidak lagi muda.

-

-

-

Meja makan persegi berbahan kayu jati asli, sudah di duduki oleh anggota keluarga itu. Asri dan Andre duduk bersebelahan. Jihan yang masih setia menjadi pengasuh Andre, duduk di sebelah Andre.

Bi Titin duduk di bagian ujung. Wanita senja yang sudah mengabdi selama puluhan tahun di keluarga Reinald, kini tidak perlu lagi mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Wanita senja itu sudah dianggap Reinald orang tuanya sendiri. Bi Titin tinggal menikmati masa senjanya dengan damai di rumah mewah milik Andhini dan Reinald.

Beberapa menu sudah terhidang. Andhini sendiri yang memasak semua masakan itu untuk suami dan keluarganya.

"Waw ... rendang ini mama juga yang masak?" Asri segera menyambar satu potong daging rendang dan memasukkannya ke dalam piringnya.

"Kalau yang itu, tante Haniva yang membuatnya. Mama masih belum bisa masak rendang khas Sumatera Barat, gini."

"Bikinnya lama ya ma, berjam-jam. Udah kayak bikin dodol aja, hehehe."

"Iya, Sayang. Bikin rendang itu memang lama. Ya sudah, Asri makan dulu ya ... nanti kita lanjutkan mengobrolnya."

Asri mengangguk, gadis itu melanjutkan makan malamnya dengan nikmat.

-

-

-

-

-

Minggu yang cerah, secerah hati Andhini yang selalu mendapatkan cinta dan kasih dari orang-orang terdekatnya.

"Sayang ... pagi ini mas mau memeriksa kondisi restoran kita. Manajer sudah mengangkat beberapa koki dan karyawan baru. Jadi ini pertama kalinya mas mengadakan briefing untuk mereka semua. Kamu mau ikut?"

"Aku juga rencana mau mengontrol butik, Mas. Semalam, Asri katanya minta ikut. Putri kita itu sepertinya mulai menunjukkan

bakat terpendamnya. Ia menyukai dunia fashion dan desain."

"Oiya? Baguslah ... dukung terus bakatnya, Sayang ... kapan perlu aku akan sekolahkan ia nanti ke Paris, agar ia menjadi desainer ternama."

"Jangan, ah!" Andhini mencebik seraya melingkarkan ke dua lengannya di leher Reinald.

"Memangnya kenapa, Sayang?"

"Aku tidak ingin anak-anak kita sekolah sejauh itu. Kamu tahu, Mas. Sakit sekali rasanya berpisah jauh dari orang tersayang. Aku masih belum bisa menerima kepergian Aulia."

"Tapi inikan beda, Sayang ... Asri ke luar negeri untuk menuntut ilmu. Kita masih bisa menghubunginya setiap saat. Kita juga bisa mengunjunginya."

"Tetap saja, itu jauh, aku tidak mau!"

"Ya sudah, terserah kamu saja. Mas tidak suka melihat wajah cantik ini tiba-tiba menjadi cemberut. Mas harus berangkat ke restoran sekarang. Nanti sekitar jam sepuluh pagi, ada investor yang ingin bertemu. Mas berencana ingin membuka cabang baru." Reinald melepaskan tangan Andhini dari lehernya.

"Kamu memang hebat dalam berbisnis, Mas. Aku salut."

"Kamu juga, Sayang ... kamu yang lebih hebat. Tidak hanya hebat berbisnis, tapi juga pintar masak, dan pintar melayani suami." Reinald seketika menyambar bibir istrinya. Mengecupnya sesaat lalu pergi dari hadapan Andhini seraya tersenyum.

Andhini memegang bibirnya yang terasa manis setelah dikecup lembut oleh suaminya.

"Aku mencintaimu, Mas," gumam Andhini, pelan.

Baru saja Reinald hendak melangkah ke luar rumah, Andre seketika mengejarnya.

"Papa ...." Andre memeluk erat kaki kanan Reinald.

"Hei, jagoan papa. Sudah bangun sepagi ini?" Reinald langsung menggendong putra kesayangannya.

"Ae cudah (Andre sudah) mandi ... tuch wangi'kan? Papa mau kemana?"

"Papa mau kerja, mau memeriksa restoran kita. Papa rencananya mau bikin restoran baru untuk Andre, hehehe." Reinald menciumi pipi gembul Andre.

"Ae itut?"

"Jangan, Sayang ... Insyaa Allah nanti kalau urusan papa cepat selesai, papa akan bawa Andre, mama dan kak Asri jalan-jalan, bagaimana?"

"Papa janji ya?" Bocah dua setengah tahun itu memberikan kelingking kanannya.

"Iya, papa janji."

"Tulun ...." Andre minta turun dari gendongan Reinald.

Reinald menurunkan putranya. Mereka pun akhirnya berpisah setelah Reinald memainkan puncak hidung bangirnya ke puncak hidung Andre. Mereka benar-benar sangat mirip.

Netra sedikit sipit, kulit putih bersih dengan wajah oriental khas asia. Alis tebal yang sudah diukir alami dan sempurna oleh sang pencipta. Hidung mancung dan bibir merah merekah. Mereka berdua lebih mirip artis Thailand dari pada Indonesia.

Reinald dengan gagah, mulai masuk ke dalam mobil pajero sport berwarna putih, miliknya. Pria itu mengendarai mobilnya

sendiri. Mobil Reinald yang berkilauan, mulai meninggalkan pekarangan rumahnya menuju “G Resto & Cafe”.

Dua puluh lima menit berlalu, akhirnya pria itu sampai di restoran miliknya. Ia memarkirkan mobilnya di tempat yang sudah di sediakan.

Reinald pun turun dari mobilnya. Pesona pria empat puluh dua tahun itu masih saja belum memudar walau sedikit pun. Mengenakan celana slim fit warna hitam dari bahan berkualitas tinggi. Sepatu kulit asli yang ia pesan khusus ke pengrajin tradisional Indonesia. Bagian atas, Reinald mengenakan kemeja lengan panjang warna hijau army tua.

Reinald benar-benar tampak sangat muda dan segar. Ia bahkan terlihat sepuluh tahun lebih muda dari usianya. Sebuah kesempurnaan ciptaan Tuhan untuk seorang Reinald Anggara.

“Pagi, Pak.” Satpam restoran menyapa bos besarnya dengan ramah.

“Pagi ... bagaimana restoran, aman?”

“Aman, Pak. Insyaa Allah ....”

“Baguslah ... saya ke atas dulu ya.” Reinald terseyum hangat seraya memukul pelan bahu bawahannya.

“Iya, Pak. Silahkan.”

Reinald pun masuk ke restorannya. Beberapa pengunjung sudah berdatangan untuk menikmati sarapan dengan cita rasa khas nusantara dari restoran Reinald. Banyak mata yang menatap bos besar restoran yang tengah mereka kunjungi itu. Reinald menyapa mereka semua dengan menebar senyum tampan dan ramah.

Eh ... itu siapa sich? Kok ganteng banget?

Nggak tahu, mungkin manajer.

Mungkin juga bosnya, aku lihat tadi satpam sangat hormat kepadanya.

Aku mau dong jadi selingkuhannya?

Eh, kamu apaa sich?

Reinald gemas mendengarkan suara-suara sumbang dari beberapa gadis remaja yang tengah menikmati sarapan di restorannya. Reinald pun menghampiri mereka.

"Selamat pagi nona-nona cantik, ada yang bisa kami bantu?" Reinald berlagak seperti pelayan.

"He—eh, Hhmm ... kamu kok ganteng banget sich? kamu manjer ya di sini?" salah seorang di antara mereka dengan berani memuji Reinald.

"Maaf nona, saya di sini hanya pelayan saja. Kebetulan tadi saya izin datang terlambat, sebab anak saya sedang sakit." Reinald mencebik, ia berbohong.

"Owh ... hanya pelayan ya?" Gadis itu tiba-tiba kehilangan rasa kagumnya. Ia tersenyum kecut.

"Iya, Nona. Saya hanya seorang pelayan, memangnya kenapa? Ada yang salah dengan pekerjaan saya?"

"Nggak salah sich, tapi kayaknya kamu terlalu ganteng untuk jadi seorang pelayan." Gadis yang lain menimpali.

"Nona-nona cantik, tidak ada yang salah dengan profesi seorang pelayan, toh ia juga bekerja dan mencari uang yang halal untuk anak dan istrinya. Benar'kan?"

“I—iya ... benar.” Gadis yang lain turut menjawab.

“Baiklah, nona-nona, silahkan nikmati sarapan kalian denga nyaman. Jika butuh sesuatu, jangan sungkan untuk memanggi pelayan.” Gadis itu mengangguk.

Reinald pun berlalu meninggalkan empat orang gadis remaja yang masih saja menatap dirinya dari belakang, menuju ruang rapat yang ada di lantai dua.

Tanpa diketahui oleh Reinald, sepasang mata menatapnya dari kejauhan. Mata cantik dengan bulu mata lentik dari seorang wanita muda. Ia menatap kagum seorang Reinald Anggara.

NHOVIE EN

"

Hai Dear's ...

Gimana? udah terobatikah rasa rindu untuk mas ganteng ini?

Kira-kira cobaan apa yang akan menimpa cinta Andhini dar Reinald Anggara ya?

Hayuks ikuti mereka aja ...

LUV U ALL, KISS ...

"

BAB 3 – Minuman Spesial

Reinald melangkah menuju ruangan pribadinya yang berad di lantai dua. Mendudukkan bokongnya dengan pelan di atas kurs kebesarannya. Sudah ada beberapa berkas yang terdapat di atas meja Reinald. Beberapa berkas perkembangan resto yang harus ia periksa.

Baru saja Reinald hendak membuka sebuah berkas, tiba-tiba ia mendengar pintu ruangan itu diketuk dari luar.

“Masuk!”

Seorang wanita muda yang sangat cantik, masuk ke dalam ruangan Reinald seraya membawa sebuah nampan berisi dua cangkir minuman dan makanan ringan.

“Ma—maaf, Pak. Saya hendak mengantarkan minuman untuk anda.”

“Hhmm … letakkan saja di atas meja.” Reinald menjawab tanpa menoleh ke arah wanita itu.

“Maaf, apa ada lagi yang bisa saya bantu, Pak?”

“Oiya, tolong panggilkan pak Dhani ke sini.”

“Baik, Pak. Apa ada lagi?”

“Tidak terima kasih.”

Wanita itu pun keluar dari ruangan Reinald dengan perasaan sedikit kesal. Reinald Anggara—pemilik resto tempatnya bekerja—sama sekali tidak melihat ke arahnya.

“Syifa, kamu kenapa?” Syifa—nama wanita yang sudah

menatap Reinald secara diam-diam—meletakkan nampannya dengan kasar di dapur resto itu.

"Sombong sekali ya Reinald itu."

"Maksudmu, pak Reinald?"

"Siapa lagi. Bos yang sok tampan dan merasa paling keren sedunia itu."

"Syifa, kamu jangan bicara seperti itu. Pak Rei adalah pemilik resto ini. kalau dia mendengar apa yang kamu katakan, bisa-bisa dia akan memecatmu." Rika—salah satu karyawan Reinald—berusaha mengingatkan Syifa.

"Aku tidak peduli. Manusia sombong seperti dia harus diberi pelajaran." Syifa membuang muka dan segera beranjak meninggalkan dapur resto itu. Ia mencari Dhani—manajer resto.

Setelah berkeliling resto, akhirnya Syifa menemukan Dhani yang tengah mengatur bahan makanan yang baru saja datang dari pasar.

"Permisi, pak Dhani. Maaf mengganggu."

"Syifa? Ada apa?"

"Barusan pak Reinald berpesan, anda disuruh menyusul ke ruangannya."

"Oiya ... saya lupa bahwa hari ini pak Rei akan melakukan Briefing untuk kita semua, terutama untuk para karyawan baru. Sebab sudah cukup lama pak Rei tidak menemui semua karyawannya."

"Iya ... tadi Syifa lihat, sepertinya pak Rei tengah sibuk."

"Ya sudah, terima kasih sudah mengingatkan saya, Syifa. Saya akan segera menyusul pak Rei ke ruangannya. Silahkan

lanjutkan pekerjaanmu."

"I—iya, Pak. Terima kasih."

Syifa kembali menuju dapur, tempat ia bertugas. Sebab tugasnya memang sebagai pramusaji yang menawarkan makanan kepada pelànggan dan mengantarkan makanan mereka.

Dhani yang mendengar perintah, seketika langsung meninggalkan tempatnya dan berjalan menuju lantai dua resto—tempat Reinald berada.

"Permisi, Pak." Dhani masuk ke ruangan bos besarnya.

"Pa Dhani ... silahkan duduk. Maaf jika saya sudah sangat jarang berkunjung ke sini. Saya sedang sibuk menyiapkan beberapa cabang untuk resto kita." Reinald menyalami manajernya, sikapnya begitu ramah.

"Tidak masalah pak Rei. Alhamdulillah, perkembangan resto kita cukup baik. Semua data-datanya sudah ada dalam berkas yang tengah anda pegang."

"Iya, saya sudah membacanya. Luar biasa, semakin hari pelànggan resto kita semakin meningkat. Grafik omset penjualan setiap bulannya juga semakin naik."

"Iya pak, semua berkat kerja sama tim."

"Anda juga hebat mengatur semuanya dengan baik, pak Dhani. Tidak salah saya mempercayakan resto ini kepada anda."

"Ah, tidak pak Rei. Oiya, jam berapa anda akan mengadakan briefing? Saya akan siapkan karyawan untuk itu."

"Ada berapa orang karyawan baru di resto ini?"

"Koki baru kita ada dua orang, pramusaji lima orang, tenaga kebersihan satu orang dan kasir satu orang. Sisanya adalah

karyawan lama, Pak."

"Jadi bagian kantor tidak ada karyawan baru?"

"Tidak, Pak."

"Hhmm ... baiklah. Oiya, barusan siapa yang sudah mengantarkan minuman kepadaku?"

Dhani terlihat sedikit panik mendengar pertanyan Reinald. Pasalnya, Syifa termasuk karyawan baru di resto itu. Karyawan yang biasanya mengantar minuman dan manakan untuk bos, sedang cuti melahirkan. Jadi untuk sementara Dhani memerintah Syifa yang melakukan pekerjaan itu.

"Ma—maaf ... apa ada masalah, Pak?"

"Tidak, kopi dan teh jahe buatannya sangat enak. Sampaikan ucapan terima kasih saya kepadanya."

Dhani menghela napasnya, ia lega, "Owh ... saya kira ada apa, sebab yang mengantar minuman itu adalah salah satu pramuniaga baru kita. Namanya Syifa, baru bekerja selama satu minggu di sini. Kehadirannya membuat resto ini semakin bersinar."

"Oiya? Bisa pertemukan saya dengannya?"

"Tentu, Pak."

"Kalau begitu suruh ia menemui saya sekarang. Tiga puluh menit lagi, saya akan melakukan briefing. Persiapkan semua karyawan baru dan beberapa karyawan lama. Jam sepuluh nanti, saya mau menemui calon investor. Saya berencana membuka cabang di beberapa daerah lainnya."

"Baik, Pak. Kalau begitu saya permisi."

"Silahkan pak Dhani."

Manajer Reinald itu pun berlalu meninggalkan bosnya seorang diri. Setelah ditinggalkan oleh Dhani, Reinald kembali membuka berkas data-data karyawan baru di restonya. Baru saja tangannya hendak membuka sebuah berkas, tiba-tiba ada yang mengetuk kembali pintu ruangan itu.

"Masuk!"

"Maaf, apa benar bapak menyuruh saya ke sini?"

Reinald mendengar suara lembut seorang wanita masuk ke dalam ruangannya. Ia meletakkan berkasnya di atas meja dan mulai menoleh ke arah sumber suara.

Reinald cukup terpana, seorang wanita muda yang diperkirakan berusia maksimal tiga puluh tahun, kini berdiri dihadapannya. Wanita cantik dengan rambut lurus panjang yang diikat rapi menggunakan scarf tberwarna merah.

"Apa kamu yang sudah mengantar minuman untuk saya pagi ini?"

"Iya, Pak. Maaf, apa ada masalah?"

"Tidak ada, silahkan duduk. Saya hanya ingin mengucapkan terima kasih. Kopi dan teh jahe buatan anda sangat enak. Saya tertarik untuk menjadikannya salah satu menu andalan di cafe ini, apa anda tidak keberatan?" Reinald tersenyum ramah.

Syifa menatap senyuman itu dengan perasaan kagum. Ia jadi teringat cerita seseorang mengenai sosok Reinald yang begitu di kaguminya. Kakak kandung Syifa yang sudah lebih dahulu berpulang, menyuruh Syifa mencari Reinald untuk sebuah pesan penting.

"Anda terlalu berlebihan, Pak. Itu hanya resep turun temurun

dari ibu saya. Kebetulan mendiang kakak saya yang sudah mengajari saya membuat minuman seperti itu." Syifa tertunduk, ia jengah. Syifa merasa tidak kuat bertahan terlalu lama menatap senyuman pria empat puluh dua tahun itu.

"Saya tidak berlebihan, Nona. Minuman buatan anda memang sangat lezat dan memiliki cita rasa istimewa. Oiya, siapa nama anda?"

"Syifa, Pak. Nama saya Syifa Flowerina."

"Hhmm ... nama yang sangat cantik. Sudah berapa lama bekerja di sini?"

"Baru satu mingu, Pak. Kebetulan teman saya yang merekomendasikan dan memberitahu bahwa resto anda sedang butuh pramuniaga. Jadi saya melamar, dan alhamdulillah saya diterima."

"Hhmm ... jika anda tidak keberatan menjadikan minuman buatan anda menjadi salah satu menu andalan di resto ini, makan saya akan memberikan bonus untuk anda. Anggap saja sebagai rasa terima kasih sudah memberikan hak untuk resto menggunakan resep andalan anda untuk menunya."

"Ti—tidak perlu seperti itu, Pak. Jika anda memang ingin menggunakan kopi dan teh jahe buatan saya menjadi salah satu menu di resto ini, silahkan saja. Saya sama sekali tidak keberatan tanpa harus membayar. Bahkan saya bersedia membagi tahu resep lainnya yang sudah diturunkan oleh kakak saya."

"Benarkah? Anda mulia sekali. Tapi bisnis tetaplah bisnis Syifa. Saya tidak ingin mengambil keuntungan sementara sang pemilik resep malah tidak dapat apa-apa. Nanti akan kita

bicarakan lagi mengenai hal ini. Saya harap, anda betah bekerja di sini. Jika anda masalah, kendala atau sesuatu yang ingin anda sampaikan, anda bisa langsung sampaikan kepada saya. Ini kartu nama saya, saya memberikan anda hak untuk menghubungi saya secara pribadi."

Syifa menerima kartu nama dari tangan Reinald. Netranya berbinar menatap tulisan yang tertera di kartu nama itu. Apa lagi Reinald menyatakan memberikan hak untuk Syifa menghubunginya secara pribadi, ia semakin bahagia.

"Benarkah anda mengizinkan saya untuk menghubungi anda secara pribadi, Pak? Tidak harus melalui pak Dhani?"

"Iya, Syifa. Jika anda butuh sesuatu, silahkan langsung hubungi saya secara pribadi."

"Te—terima kasih, Pak."

"Sama-sama Syifa. Kalau begitu silahkan anda kembali bekerja. Sebentar lagi saya akan mengadakan briefing, semua karyawan baru harus ikut serta."

"I—iya, Pak. Saya pasti akan menghadirinya."

"Hhmm ...."

"Maaf, kalau sudah tidak ada lagi, bolehkah saya permisi?"

"Tentu, Syifa. Silahkan."

"Selamat pagi, Pak."

Syifa pun bangkit dari duduknya dan segera berlalu dari ruangan Reinald. Ia memeluk kartu nama Reinald. Hatinya berdebar dan ia bahagia bisa bertemu dan berbincang langsung dengan lelaki yang begitu dipuja oleh mendiang kakaknya.

Reinald Anggara, pantas saja kakakku begitu mengagumimu.

Bahkan ia rela menyendiri hingga ajal menjemputnya. Semua itu karena ia terlalu mencintai dan memujamu. Setiap saat hanya kau saja yang ada dalam pikirannya. Setiap saat, mulutnya tidak pernah lepas dari rasa kagum dan cinta yang dalam.

Kau memang istimewa, Reinald. Sangat istimewa ...

Syifa menyimpan kartu nama itu dengan baik dalam dompetnya. Ia memastikan akan menghubungi Reinald secara pribadi, suatu saat nanti.

"

Maaf ya, aku dah lama gak update cerita ini.

Sebab, aku baru berduka. Tapi gpp, Insyaa Allah aku udah move on kok, hehehe

Insyaa Allah akan mulai Up rutin setiap Jumat dan Sabtu.

Jamnya nggak bisa aku pastiin, mending cek tiap Sabtu dan Minggu pagi aja ya ...

Makasih, KISS

"

BAB 4 – Briefing Pertama

Dhani sudah mengumpulkan semua karyawan baru dan juga beberapa karyawan lama. Beberapa lagi, sengaja masih berada di resto untuk melayani para pengunjung. Pagi seperti ini, resto biasanya masih belum terlalu ramai.

Mereka sudah berbaris di area dapur yang memang cukup luas. Menunduk seraya menunggu bos besar mereka datang.

“Selamat pagi, semuanya ... apa kabar?” Reinald datang dan menyapa karyawannya dengan ramah. Senyumnya membuat setiap wanita yang ada di sana meleleh.

“Pagi, Pak ....”

“Bagaimana? Betah bekerja di sini?”

“Betah, Pak ....”

“Bagaimana tidak betah, bosnya ganteng gini, hehehe.” Semua mendengar ocehan seorang karyawan wanita.

“Hhmm ... siapa tadi yang bersuara?” Reinald tersenyum ramah, ia tidak marah. Namun ia penasaran, siapa yang berani menjawab seperti itu ditengah-tengah ketegangan yang terjadi di sana.

“Ma—maaf ... saya sudah lancang, Pak.” Syifa mengangkat tangannya seraya tertunduk.

“Owh, jadi kamu Syifa ... tidak masalah, lagi pula saya tidak marah. Justru saya tersanjung dengan pujian dari gadis cantik sepertimu.”

Semua mata tertuju pada Syifa. Tiba-tiba wajah wanita itu bersemu merah. Kulit wajahnya yang putih bersih dan memang sangat cantik, menjadi semakin cantik karena rona merah alami yang terpancar di sana.

“Baiklah ... saya tidak ingin berlama-lama sebab nanti saya ada urusan lainnya lagi. Ada beberapa hal yang ingin saya sampaikan kepada kalian semua mengenai aturan, hak serta kewajiban serta beberapa hal yang saya rasa perlu untuk disampaikan. Yang pasti saya ingin semuanya bekerja dari hati. Jangan ada yang mendongkol atau berbuat curang. Saya paling tidak suka orang yang curang dan mengkhianati kepercayaan.”

Reinald mulai menyampaikan beberapa hal yang memang ia rasa perlu untuk ia sampaikan. Tidak hanya dirinya yang berbicara, namun Reinald juga memberikan kesempatan untuk semua karyawannya memberikan pertanyaan dan juga memberikan pendapat.

Syifa lebih banyak terpana menyaksikan bos besarnya berbicara. Wanita itu benar-benar dibuat terpedaya oleh sosok seorang Reinald Anggara. Senyumnya, matanya, hidungnya, bahkan suaranya membuat Syifa jatuh cinta.

“Baiklah ... demikian briefing kita hari ini. Jika ada keluhan atau sesuatu yang ingin disampaikan, bisa langsung sampaikan saja kepada bapak Dhani. Insyaa Allah manajemen kita menerima semua kritik dan saran yang membangun dari semua karyawan. Semoga dengan kerja sama tim ini, usaha kita bisa semakin besar dan berjaya. Jika resto ini besar dan memiliki omset yang tinggi, tentu manajemen juga akan mempertimbangkan untuk pemberian bonus bagi karyawan terbaik dan terajin.” Reinald

berhenti sesaat.

“Kalau begitu saya tutup saja, semoga semua betah bekerja di sini. Semakin semangat bekerja dan bekerjalah dari hati. Sampai jumpa lagi di lain kesempatan. Assalamu’alaikum ….”

“Wa’alaikumussalam … hati-hati, Pak.”

Reinald berlalu seraya tersenyum ramah. Dhani mengikuti pria itu dari belakang.

Sesampainya di ruang pribadi Reinald, suami Andhini itu mempersilahkan Dhani duduk dan mulai membincangkan beberapa hal yang di rasa perlu.

“Baiklah, kalau begitu saya permisi dulu. Saya percayakan pengelolaan resto ini kepada anda pak Dhani. Saya masih ada pertemuan dengan calon investor. Mudah-mudahan saja mereka tidak membatalkan rencana yang sudah kami buat sebelumnya.”

“Iya, Pak Rei. Semoga rencana anda berjalan lancar.”

“Aamiin … kalau begitu saya permisi, Assalamu’alaikum ….”

“Wa’alaikumussalam ….”

Reinald pun berlalu meninggalkan ruangannya sekaligus resto miliknya. Resto yang sempat hangus terbakar akibat ulah Fedrik. Kini, resto itu kembali tumbuh dan berkembang. Bahkan, Reinald akan membuka cabang di beberapa daerah, termasuk kota Padang.

-

-

-

-

-

Syifa menghempaskan bókongnya dengan kasar ke atas ranjang ukuran single miliknya. Sebuah rumah petak yang sengaja ia kontrak untuk tempat berteduh baginya selama tinggal di kota kembang. Rumah peninggalan orang tuanya, yang berada di Cimahi ia kontrakkan kepada orang lain. Rumah yang sudah ia tempati bersama kakak satu-satunya yang juga lebih dulu menyusul ke dua orang tuanya menghadap Tuhan.

Syifa mengambil dompetnya yang ia letakkan di dalam tas slempang berwarna cokelat tua. Tangan lentik nan halus itu, membuka dompet dan menatap sebuah foto dari dalam sana. Foto seorang wanita yang sudah menjaganya dengan baik semenjak ke dua orang tua mereka meninggal karena kecelakaan lalu lintas, ketika usianya masih sebelas tahun.

Kakak tercantik dan terbaik yang pernah ia punya. Kakak yang punya cinta mendalam kepada seorang pria. Cinta yang tidak pernah kesampaian hingga maut merenggutnya hampir dua tahun yang lalu.

Selama hampir dua tahun, Syifa mencari keberadaan Reinald. Ia harus menemui pria itu untuk menyampaikan pesan penting dari mendiang kakaknya.

Kini, Syifa sudah menemukan sosok Reinald Anggara. Ia tidak menyangka jika Reinald jauh lebih keren dari bayangannya selama ini. Ia bahkan belum memliki keberanian untuk menemui Reinald secara pribadi.

Kak ... aku sudah menemukan pria itu. Pria yang usianya hampir sama denganmu. Wajahnya juga masih awet muda, Kak.

sama seperti wajahmu. Aku bahkan tidak mengira, jika Reinald itu sudah berusia empat puluh dua tahun. Aku pikir ia masih tiga puluhan tahun, hehehe.

Kak, sepertinya ia sudah menikah. Ah, pastilah ia sudah menikah. mana mungkin pria sepertinya masih sendiri. Ia tidak hanya tampan, tapi juga kaya raya. Aku jadi menyukainya, hehehe.

Kakak, salahkah jika aku juga menginginkannya? Bukan merebutnya dari istrinya, tapi hanya ingin jadi bagian dari mereka.

Hehehe ... aku ini sudah gila ya, Kak. iya, aku gila karena semua ceritamu tentangnya selama bertahun-tahun. Cerita-ceritamu itu sudah membekas dalam memoriku. Membuatku seakan mengenalnya lebih dalam, hingga hatiku terpaut jauh.

Kak, aku merindukanmu. Mohon doakan agar aku mampu melewati semua ini sendiri. Terima kasih sudah menjagaku selama ini. Aku mencintaimu ...

Netra Syifa sudah memerah oleh genangan air mata yang keluar begitu saja. Ia terisak seraya memeluk foto berukuran empat kali enam sentimeter itu. foto yang menampilkan senyum manis kakak satu-satunya yang ia miliki.

Setelah puas memeluk foto itu, Syifa kemudian menciuminya dan kembali menyimpannya dengan baik ke dalam dompetnya.

Syifa bangkit dan berjalan menuju kamar mandi untuk membersihkan diri. Hidup sendirian dan kesepian selama hampir dua tahun, membuat Syifa lebih banyak menghabiskan harinya dengan menangis.

-

-

-

-

-

Malam yang cerah, Reinald masih sibuk dengan laptopnya di kamar mewah yang didominasi warna peach lembut. Ia sudah menyelesaikan salat terakhirnya, namun masih enggan untuk mengistirahatkan diri.

Pekerjaannya sebagai ASN dan pimpro sebuah proyek bernilai ratusan miliar, membuatnya tidak mampu untuk bersantai.

“Sayang ... beristirahatlah sejenak.” Andhini memberikan secangkir kopi gingseng panas untuk suaminya. Tidak hanya secangkir kopi, tapi Andhini juga sudah membuatkan telur geprek untuk camilan Reinald.

“Terima kasih, Sayang ... maaf, Mas masih belum bisa beristirahat. Mas masih memeriksa dokumen ini, karena mas menemukan ada yang janggal pada dokumen ini.”

“Iya ... tapi mas juga butuh istirahat. Lihat nich, sejak kapan suami Andhini pakai kaca mata begini, hehehe.” Andhini mencium lembut pipi suaminya.

Pada akhirnya, Reinald tidak mampu menolak pesona dan sentuhan dari Andhini Saraswati. Seberat apa pun pekerjaannya, tetap ia tinggalkan demi istrinya tercinta.

Reinald melepas kaca matanya dan balik menatap Andhini yang tengah mengenakan pakaian tidur mini. Reinald tidak kuasa

menahan dirinya setelah mendapat kecupan hangat dari Andhini. Reinald bangkit dan segera mendekap tubuh Adnini yang masih tetap langsing dan seksi.

“Kamu pintar sekali menggoda, Sayang ... kalu sudah begini, mas mana ingat lagi sama kerjaan.” Reinald menuntun tubuh itu ke atas ranjang.

“Aku menyuruhmu untuk istirahat, bukan untuk bercinta.”

“Memangnya kalau aku ingin bercinta, tidak boleh ya?”

“Kamu pikir, bagaimana, Mas?”

Reinald semakin mempererat pelukannya, “Aku pikir apa, ha?”

“Mana aku tahu apa pikiranmu, Mas?”

“Jangan menggodaku terus, Andhini.”

“Siapa yang menggodamu, Reinald Anggara. Jangan ge-er dech.”

“Jangan nakal, Andhini!”

Andhini segera mendaratkan bibirnya ke bibir Reinald. Sikapnya membuat Reinald tidak tahan untuk segera melumat bibir itu dengan rakus.

“Aku mencintaimu, Mas.” Andhini membisikkan kalimat mantra terindah tepat di depan daun telinga Reinald, sesaat setelah pergumulan bibir mereka berhenti.

“Aku sudah mendengarnya jutaan kali.”

“Tapi aku tidak pernah bosan untuk mengucapkanya lagi dan lagi.”

“Kenapa?”

“Karena itu mantra terindah yang mampu membuat dirimu meleleh, Mas.”

“Oiya? Apa kamu yakin, Andhini?” Reinald terus membelai lembut rambut Andhini. Pria itu lupa dengan tumpukan pekerjaannya. Mantra Andhini memang luar biasa.

Andhini kembali mendaratkan bibirnya di atas bibir manis suaminya. Malam yang dingin seketika berubah hangat. Reinald begitu menikmati setiap sentuhan dari Andhini, hingga pria itu tidak tahan untuk tidak melakukan lebih.

Seketika, ia melepas semua pengaman yang melekat pada tubuh istrinya. Melupakan semua urusan pekerjaan dan dunia. Menikmati malam yang indah dengan penuh cinta. Membuat tubuh mereka bermandikan keringat, walau suhuh AC ruangan itu sudah di stel ke mode terendah. Reinald dan Andhini kembali lena dalam surga dunia tanpa dosa.

"

Hayo tebak ...

Kira-kira siapa ya kakaknya Syifa??

Penasaran mode On, hehehe

"

BAB 5 – Sarapan Yang Sama

Rumah yang besar dan hangat, itulah yang dirasakan kini oleh keluarga Andhini dan Reinald. Asri dan Andre tumbuh dan besa dengan baik dan juga saling menyayangi. Asri merasakan hidupny kian sempurna. Ia tidak perlu berpisah dengan Andhini, tante sekaligus ibu sambung yang begitu baik dan menyayanginya. Ia juga tidak harus kehilangan Andre, adik terbaik dan satu-satunya untuk saat ini.

Sabtu ini, Asri lebih banyak menghabiskan harinya di ruma dengan belajar, menonton, membaca buku dan juga bermain dengan Andre. Namun hari masih terlalu pagi, untuk mengajal Andre bermain. Pasalnya, bocah lelaki itu masih terlelap di dalam kamarnya yang bernuansa biru muda.

Kamar Andre begitu mewah dan nyaman. Ranjangnya di pesan khsus dan dibuatkan mode karakter Boboiboy. Bocah empat tahun itu begitu menyukai karakter yang berasal dari negeri Jiran Malaysia itu. Karakter yang memiliki kekuatan super dari berbagai elemen bumi.

Tidak hanya ranjang Andre yang di pesan khusus menyerupa karakter kegemarannya itu, kamar itu juga bernuansa boboiboy. Wallpaper, bola, bahkan isi kamar Andre dibuat mirip dengan is kamar Boboiboy.

Sementara Asri, yang sudah tumbuh menjadi gadis remaja yang cantik, yang sudah duduk di bangku kelas lima SD, memilil kamar bernuansa manis. Didominasi oleh warna pink lembut da

karakter awan yang manis.

Ranjangnya adalah ranjang model biasa berukuran 180 x 200 cm, namun bermerk terkenal. Ranjang yang biasanya digunakan untuk hotel-hotel berbintang. Perabotan yang ditata sedemikian rupa dengan warna pink lembut kombinasi biru lembut, semakin membuat manis dan nyaman kamar itu.

Kamar pribadinya adalah tempat ternyaman bagi Asri di tengah rumah berlantai dua itu. Kamar yang terletak di lantai dua dengan dinding kaca yang langsung menghadap ke taman belakang dan kolam renang. Sungguh, spot ternyaman untuk bersantai dan belajar.

Asri masih asyik berselancar di dunia maya lewat laptop miliknya. Sesekali ia tertawa ringan setelah membaca pesan singkat dari teman-teman satu grupnya.

Di tengah keasyikan Asri berselancar di dunia maya, ada sesuatu yang menarik perhatiannya. Ada sebuah akun facebook yang menjadi rekomendasi pertemanan. Akun yang bernama “Aulia rindu mama” dengan foto profil sepasang mata yang tengah menangis.

Seketika Asri tersentak melihat akun itu. Entah mengapa, gadis cantik itu menjadi tertarik dengan akun itu di tengah puluhan akun yang sudah meminta pertemanan dan juga rekomendasi pertemanan.

Aulia meneliti akun itu, membaca setiap kata yang tertera di sana.

Namun Asri harus kecewa, tidak ada satu pun petunjuk yang mengarah kepada seseorang yang juga tengah ia harapkan

kehadirannya saat ini. Seseorang yang juga begitu ia rindukan. Terlebih seseorang itu begitu dirindukan oleh ibu sambungnya.

Akun itu masih baru. Belum ada postingan apa pun di sana. Bahkan hanya ada satu foto profil saja yang ada di akun itu. Asri melihat akun itu mengatakan dirinya tinggal di kabupaten Berau Provinsi Kalimantan Timur.

Ah ... tidak mungkin Aulia akan pindah sejauh itu. Tapi aku akan coba mengirim pesan, mudah-mudahan berbalas, batin Asri.

Gadis itu pun menuju menu messenger untuk mengirim pesan kepada pemilik akun yang ia curigai.

Hai ...

Maaf, akun kamu masuk direkomendasi pertemananku. Apakah kamu Aulia Azzahra? Apakah kamu pernah tinggal di Bandung? Apakah nama mama kamu adalah Andhini?

Asri meneka tombol "kirim". Ia berharap pesan itu segera berbalas dan rasa penasarannya akan segera terobati.

Namun, sudah menunggu lama, pesan itu belum berbalas juga. Hingga seseoang datang mengetuk pintu kamarnya, pesan itu masih belum berbalas.

"Asri ... masih asyik main laptop? Ke bawah dulu yuks, kita sarapan dulu." Andhini datang dan masuk ke dalam kamar putri sambungnya.

"Mama ...." Asri sedikit jengah. Begitu inginnya ia menceritakan apa yang baru saja ia lihat di akun facebooknya, namun tiba-tiba ia urungkan, sebab Asri tidak mau membuat Andhini bersedih dan berharap.

"Ada apa, Sayang ... sepertinya Asri ingin mengatakan

sesuatu kepada mama."

"Hhmm ... tidak jadi, Ma."

"Mengapa tidak jadi? Ada masalah, Sayang?"

"Tidak, Asri hanya kangen ingin tidur bersama mama dan papa, apakah boleh?"

"Hhmm ... benarkah?"

"Iya, itu juga kalau boleh. Sekalian kita jalan-jalan, nginap di hotel, tapi ambil kamarnya satu saja dan ambil ranjang yang besar agar kita bisa tidur bersama dalam satu ranjang, hehehe."

Andhini membelai lembut puncak kepala Asri. Menciuminya dengan sangat sayang. Lalu memeluk hangat gadis yang sudah remaja itu.

"Nanti mama akan bicarakan sama papa, mudah-mudahan papa tidak sedang sibuk. Memangnya Asri ingin jalan-jalan ke mana?"

"Ke Kalimantan, kabupaten Berau."

"Apa? Mengapa Asri pilih ke sana? Memangnya apa yang istimewa di sana?"

"Nggak tahu, Asri pengen ke sana saja."

"Bagaimana kalau ke tempat lain yang lebih keren? Bali, misalnya? Atau sekalian ke Singapur atau Jepang?"

"Asri nggak tertarik jalan-jalan ke luar negeri, Ma. Lagi pula, jalan-jalan ke luar negeri biayanya sangat besar. Asri ingin jalan-jalan di Indonesia saja."

"Kalau begitu kenapa nggak ke Pontianak saja, tempatnya om Agung? Di sana destinasi wisatanya juga bagus."

“Aku maunya ke Berau, Ma.”

“Okay, nanti mama akan bicarakan dengan papa. Mudah-mudahan papa setuju ya, Sayang.”

“Iya, Ma. Terima kasih.”

“Ya sudah, kalau begitu kita turun dulu ya. Sarapan sudah siap, mama baru saja membuat nasi goreng seafood kesukaan Asri dan juga Andre.”

“Memangnya Andre sudah bangun?”

“Sudah, sudah mandi juga. Tadi mandi sama kak Jihan.”

“Ya sudah, ayo kita ke bawah. Asri juga kangen main sama Andre, sekalian nanti berenang di kolam.”

“Iya ... ayo kita sarapan dulu ya.”

Asri membiarkan laptopnya menyala di atas ranjang. Ia pun segera turun ke lantai satu bersama Andhini. Tidak sabar ingin menikmati nasi goreng dengan campuran udang, cumi dan sosis buatan tangan bibi sekaligus ibu sambung yang begitu ia cintai.

Sejenak, Asri bisa melupakan akun yang sudah membuatnya berpikir bahwa itu adalah Aulia. Kehangatan ruang makan dan kasih sayang yang berlimpah dari orang-orang sekitar, membuat Asri begitu nyaman.

-

-

-

-

-

Kabupaten Berau, Kalimantan Timur.

Aulia tengah sibuk mempersiapkan sarapan untuk dirinya dan keluarganya. Aulia memang mandiri. Di usianya yang baru menginjak sebelas tahun, ia sudah bisa membuat sarapan sendiri. Itu karena Azizah sibuk dengan pekerjaan rumah dan juga sibuk mengurus toko yang ada di depan rumah mereka.

Pagi ini, Aulia memasak sendiri nasi goreng seafood. Ia memasukkan potongan udang, cumi dan juga sosis ke dalam nais gorengnya. Tidak lupa, ia juga menyiapkan telur mata sapi, kerupuk merah, kerukuk udang, timun, tomat serta daun selada untuk toping nasi gorengnya.

"Masyaa Allah ... wangi sekali. Anak gadis papa memang pintar memasak." Soni menghampiri putrinya yang tengah menyusun makanannya di atas meja makan. Pria itu membelai lembut puncak kepala Aulia serta mengecupnya pelan.

"Iya, Pa. Ibu tengah sibuk menjemur pakaian. " Aulia tersenyum ringan.

"Terima kasih ya, Nak. Papa bangga sama Aulia."

"Terima kasih, Pa."

Tiba-tiba Azizah masuk ke ruang makan. Ia masuk dari belakang seraya membawa sebuah baskom berukuran besar.

"Hhmm ... Masyaa Allah baunya enak sekali. Aulia masak apa, Sayang?"

"Masak nasi goreng, Bu. Kebetulan di kulkas ada udang, cumi dan juga sosis, jadi Aulia campur semua. Mama dulu juga suka bikin nasi goreng seafood seperti ini." Aulia tersenyum lebar.

Warna muka Soni tiba-tiba berubah ketika mendengar Aulia kembali mengungkit masalah mamanya. Di dalam hatinya, masih

tersimpan rasa kecewa dan sakit hati terhadap Andhini. Ia masih belum bisa melupakan sepenuhnya pengkhianatan yang sudah dilakukan oleh mantan istrinya itu.

"Papa ... maafkan Aulia." Aulia seketika menunduk dan memutar tubuhnya seratus delapan puluh derajat.

Kini, posisi Aulia membelakangi Soni. Gadis itu tidak mampu menahan tetesan bening yang sudah keluar dari ke dua netranya. Ia paham dengan perasaan ayahnya. Akan tetapi, sesekali, Aulia juga ingin dipahami. Ia ingin Soni juga mengerti dengan perasaannya yang begitu tersiksa selama bertahun-tahun.

Aulia memiliki rasa rindu yang memuncak untuk ibu kandungnya. Ibu yang selalu mendekapnya. Ibu yang selalu ada untuknya. Ibu yang selalu mencurahkan semua kasih sayang kepadanya. Ibu yang selalu meluangkan setiap waktunya untuk Aulia.

Andhini, adalah wanita terhebat yang ada di dalam hati Aulia.

Perlahan-lahan, seiring dengan kedewasaan usia dan pola pikir Aulia, gadis itu mulai paham permasalahan apa yang sudah menimpa ayah dan ibunya. Namun, sebesar apa pun kesalahan ibunya terhadap ayahnya, ia merasa tidak pantas dipisahkan dari Andhini.

Andini selama ini tidak pernah menelantarkan Aulia. Andhini selama ini tidak pernah mencontohkan hal yang buruk kepada Aulia. Terus mengapa Aulia harus menanggung siksa?

Aulia menyeka air matanya. Ia tidak ingin Soni melihatnya menangis dan sedih. Ia tidak ingin membuat ayah yang begitu ia cintai, kecewa. Aulia percaya akan adanya keajaiban dari Tuhan.

Aulia percaya mukjizat itu ada.

Azizah melihat gurat yang tidak biasa dari wajah putri sambungnya. Ia sedih dan juga ikut terluka. Namun Azizah tidak bisa berbuata apa-apa. Soni adalah suaminya, Soni memiliki alasan tersendiri mengapa dirinya berbuat demikian terhadap Aulia. Azizah hanya bisa mencoba memahami.

Namun, Aulia juga tidak salah. Wajar saja gadis itu begitu merindukan ibunya. Ibu yang sudah mengandung, melahirkan, menyusui dan memberikan segenap hidupnya untuk Aulia. Wajar jika Aulia juga terluka.

===

======

Man teman yang baik, maaf ya ... Bulan ini jadwal yang sudah aku atur sedemikian rupa harus ambyar, hehehe ... Qadarullahu, teman-teman yang berteman denganku di facebook, pasti tahu apa alasannya.

Mudah-mudahan mulai bulan depan semua bisa normal kembali. Agar teman-teman gak diPHP-in terus, aku akan bagi jadwal update BHT ya ... Untuk BHT, teman-teman cek saja setiap Sabtu dan Minggu jam 6 pagi. Mulai bulan depan aku akan usahakan 2 bab sehari. Namun untuk bulan ini, kemungkinan satu bab dulu ya, sebab aku mau ngejar EYES dulu. Mohon pengertiannya ...

Salam sayang untuk semuanya, KISS ...

BAB 6 – Ketelitian Reinald

Bandung, ruang kantor Reinald Anggara.

Reinald masih disibukkan dengan tumpukan dokumen yang harus selesai ia periksa hari ini. Pasalnya, kontraktor yang menangani proyek itu, akan menarik uang untuk tiga bulan pekerjaan. Reinald begitu teliti memeriksa setiap dokumen tersebut. Suami Andhini itu tidak ingin jatuh ke lubang yang sama seperti beberapa tahun yang lalu.

Ketika Reinald asyik memeriksa dokumennya, tiba-tiba ia dikejutkan oleh dering ponselnya.

Pak Jasrul

Memanggil ...

“Assalamu’alaikum, Pak Jasrul.” Reinald mengangka panggilan suara itu.

“Wa’alaikumussalam ... Pak Rei, bagaimana dengan MC dan Back Up Data yang sudah kami ajukan? Mohon dibantu untu disegerakan pak Rei, sebab saya harus menggaji karyawan saya.”

“Ini masih sedang saya periksa, Pak Jas. Namun maaf, apakah pak Jasrul dan Quantity serta site manager pak Jasrul bisa datang ke kantor saya? Ada satu item yang ingin saya pertanyakan.”

“Oiya? Yang mana pak Rei?”

“Mengenai volume pasangan batu. Maaf pak Jas, saya menemukan sedikit kejanggalan di sini. Oh maaf, bukan sedikit, tapi banyak kejanggalan. Back up data tidak sesuai dengan

gambar dan volumenya begitu membengkak. Saya butuh penjelasan untuk semua ini."

"Tapi bukankah itu sudah disetujui oleh konsultan pengawas dan pak Rangga, Pak Rei? Mereka sudah memeriksa semuanya. Bahkan pak Rangga sudah menanda tangani semua dokumen itu."

"Iya, saya tahu jika konsultan pengawas dan Rangga sudah menanda tanganinya. Akan tetapi saya tidak bisa menyetujui begitu saja jika menemukan sesuatu yang salah."

"Baiklah pak Rei, Saya dan anggota saya akan segera datang ke kantor pak Rei."

"Terima kasih pak Jasrul. Saya juga akan meminta pak Sat selaku Supervision Engineer untuk datang ke sini. Saya juga butuh penjelasan dari beliau mengapa beliau menyetujui dokumen cacat seperti ini."

"Baik, Pak Reinald. Saya akan segera ke sana."

"Baiklah, saya tunggu. Assalamu'alaikum ...."

Panggilan itu terputus.

Reinald bangkit dari duduknya dan pergi ke luar ruangan untuk memanggil seseorang. Rangga—kaur TU/Teknik Reinald—sedang asyik dengan laptopnya. Pria itu juga harus bertanggung jawab terhadap dokumen yang tengah diperiksa Reinald.

"Rangga, bisa ke dalam sebentar!"

"Iya, Pak."

Reinald kembali masuk ke dalam kantornya dan kembali duduk di kursi kebesarannya, "Silahkan duduk, Rangga."

"Terima kasih, Pak. Ada apa bapak memanggil saya?"

“Begini Rangga, beberapa hari ini saya sudah memeriksa dokumen-dokumen ini. Saya sedikit kecewa dengan kamu, Rangga. Mengapa kamu menyetujui begitu saja pembengkakan volume pasangan batu dan juga galian di sini? Bukankah waktu itu sudah saya peringatkan untuk bekerja dengan jujur? Ingat Rangga, hati-hati mempergunakan uang negara!” Reinald menatap anak buahnya, serius.

“Ma—maaf, pak Rei. Pak Jasrul yang mendesak saya untuk melakukan itu. Beliau meyakinkan akan mengejar volume tersebut, nanti. Mereka akan segera mengerjakan semua yang ada dalam dokumen.” Rangga tertunduk.

“Rangga, saya yakin bahwa kamu bukankah orang bodóh. Tidak mungkin kamu tidak membaca gambar dan back up data dengan baik. Angka yang mereka ajukan bahkan tidak sesuai dengan gambar rencana. Saya tidak menemukan shop drawing di sini!”

“Mereka akan segera melengkapi shop drawing setelah dana mereka cair.”

“Hahaha ... Rangga, kamu itu sarjana teknik. Bahkan sekarang kamu tengah menempuh pendidikan S2-mu. Ini juga bukan proyek pertama yang tengah kamu kelola sebagai kaur TU/Teknik. Mengapa kamu bisa dengan mudahnya diperbódoh oleh pak Jasrul. Berapa nilai yang mereka tawarkan untukmu, Rangga?”

“Pak Rei, apa maksud anda?”

“Rangga, saya ini sudah banyak makan asam garam dunia konstruksi. Bahkan maaf ... saya juga beberapa kali nyaris di penjara karena kasus korupsi. Untung Tuhan masih berbaik hati

menyelamatkan saya. Namun kini, saya tidak mau jatuh ke jurang yang sama. Saya sudah menghitung ulang proyek kita ini. Jika pak Jasrul mengerjakannya dengan jujur saja, keuntungan untuk mereka sudah lumayan. Apa lagi selama ini saya tidak pernah meminta apa pun kepada mereka."

"Iya, Pak. Akan tetapi di lapangan itu berbeda, banyak dana-dana setàn yang harus dibayarkan."

"Kalau angka yang dimainkan masih wajar dan item yang dimainkan juga bukan item yang berbahaya, saya mungkin masih bisa memaklumi. Ya … anggap saja untuk menutupi kerugian mereka seperti yang kamu katakan tadi. Banyak dana-dana setàn yang harus mereka bayar di luar volume yang sudah mereka rinci. Sekali lagi, saya memahami hal itu. Tapi kali ini berbeda, Rangga! Ini nilainya fantastis dan item yang ingin mereka permainkan adalah item yang sangat berbahaya."

"Ma—maaf pak Rei." Rangga kembali tertunduk.

"Maaf, saya sebenarnya tidak mau berpikiran buruk. Tapi jika benar apa yang saya pikirkan, heh … terlalu picik pola pikirnya. Ingin menjatuhkan orang lain, bukan begini caranya. Saya sudah cukup puas hidup dalam penjara selama dua tahun atas kesalahan yang tidak pernah saya lakukan. Kini, saya tidak ingin mengulangi hal yang sama."

"Maaf, Pak Reinald. Apa maksud anda?"

"Tidak ada apa-apa. Kita akan adakan rapat darurat hari ini. Kalau perlu, saya akan hadirkan KPA dan PPK di rapat itu."

Rangga terdiam, ia masih menunduk. Namun dari sudut matanya ia melihat Reinald dengan tatapan tidak senang. Ada

sesuatu yang terjadi di dalam hatinya.

“Itu baru sebatas rencana. Untuk rapat pertama ini, saya tidak akan melibatkan mereka dulu. Kita akan selesaikan masalah ini dengan kekeluargaan. Saya akan meminta penjelasan kepada pak Jasrul dan juga konsultan. Mengapa mereka dengan mudahnya menyetujui dokumen cacat ini.”

“Hhmm ... ya, Pak!”

“Kalau begitu silahkan kamu keluar, Rangga! Setelah mereka semua datang, kita akan mulai rapatnya.”

“Baik, Pak. Saya permisi.”

Rangga pun keluar dari ruangan Reinald menuju mejanya. Rangga kemudian menyembunyikan raut masamnya di balik layar laptop.

Sial! Ternyata Reinald itu terlalu pintar, Rangga bergumam dalam hatinya.

Sementara Reinald kembali duduk di kursi kebesarannya. Ia masih terlihat tenang dan berusaha mencerna semua dengan baik. Ia berusaha untuk tidak berpikiran negatif, sebab ia sadar bahwa ia juga pernah melakoni hal itu dulunya.

-

-

-

-

-

G cafe & Resto.

Dua bulan sudah Syifa bekerja di restoran milik Reinald

Anggara itu. Ia semakin betah dan nyaman bekerja di sana. Reinald tidak berbohong, kopi dan teh jahe buatan Syifa memang sudah menjadi salah satu menu andalan di kafe itu. Syifa juga mendapatkan bonus atas resep yang sudah ia bagikan untuk Reinald.

Namun, gadis itu tidak bodoh. Ia tidak mau membagi resep itu kepada siapa pun. Tangannya sendirilah yang meracik kopi dan teh jahe pesanan para pelanggàn. Ia tidak ingin siapa pun mencuri resep asli yang sudah diturunkan oleh ibu dan mendiang kakaknya.

Sudah hampir satu bulan Reinald tidak berkunjung lagi ke kafe. Pria tampan itu begitu disibukkan oleh pekerjaannya sebagai abdi negara. Terlebih, dokumen proyek yang tengah ia kelola, tengah bermasalah. Reinald ingin memfokuskan pikirannya untuk itu semua.

Berkali-kali Syifa melirik ke ruangan pribadi Reinald setiap melewati ruangan itu, namun orang yang ia harapkan datang, tidak juga kunjung menampakkan batang hidungnya. Syifa merindu.

"Syifa, kamu sakit?" Salah seorang rekan Syifa menegur gadis itu. Ia tengah merenung di salah satu sudut dapur.

"He—eh ... aku ... aku sedikit tidak bersemangat."

"Kenapa? Biasanya kamu baik-baik saja?"

"Aku rindu seseorang!"

"Maksudmu? Siapa yang kamu rindukan, Syifa?"

"Dia, pria tampan yang sudah membuat tidurku tidak nyaman setiap harinya." Netra Syifa menerawang.

"Hei!" Seorang rekan lagi datang dan memukul bahu Syifa,

pelan.

“Astaghfirullah … Desi, kamu mengagetkanku saja.” Syifa terperanjat.

“Habisnya, kamu melamunnya terlalu menghayati. Kamu sedang jatuh cinta ya, Syifa?”

“Apaan sich, siapa yang jatuh cinta?” Syifa segera bangkit dan bersikap salah tingkah.

“Itu tadi, apa yang sudah kamu katakan? Katanya kamu merindu, iya’kan?”

“Ah, siapa yang bilang seperti itu, kamu ngarang!” Syifa berusaha berlalu.

“Hahaha … Syifa, aku juga mendengar kamu mengatakan itu tadi. Memangnya kamu rindu pada siapa? Setahuku kamu tidak dekat dengan siapa pun di sini.”

“Kalian ini julid sekali. Aku tidak merindukan siapa-siapa.” Syifa kembali berusaha berlalu.

Desi dengan cepat menyambar lengan rekan kerjanya itu, “Jangan bohong, Syifa! Jangan-jangan kamu naksir sama pak Dhani ya? Manajer kita itu’kan suka kasih perhatian-perhatian lebih begitu padamu.”

“Bukan! Kalian jangan mengada-ngada. Pak Dhani itu sudah punya istri. Aku tidak mungkin jadi orang ke tiga?”

“Oiya? Kalau jadi istri kedua, kamu mau’kan? Hahaha.”

“Jangan bercanda, ah ….”

“Syifa, kalau jadi istri ke dua pak Dhani kamu nggak mau, bagaimana kalau jadi istri ke duanya pak Reinald? Kamu mau nggak?” Desi menggoda Syifa.

“Kalau itu mah, aku juga mau, hehehe ....” rekan Syifa yang lain menimpali.

“Kalian ini?” Syifa jengah.

“Ehem ... Ehem ....” Candaan tiga orang sesama rekan kerja itu pun terputus oleh deheman seseorang. Seseorang yang sudah memperhatikan dan mendengar candaan mereka.

***

***

***

Hai, Kesayangan ...

Makasih lho buat yang udah mampir dan baca cerita ini. Buat teman-teman yang mampir ke sini, jangan lupa ya, intip ceritaku yang lainnya juga ... jangan lupa FOLLOW agar teman-teman dapat notifikasi setiap aku up cerita baru atau Up bab baru. Ada banyak pilihan cerita lho.

#Romance (Mas Rei Series)

1. Hubungan Terlarang (Best Seller) (TAMAT)

2. [Bukan] Hubungan Terlarang (Sekuel Hubungan Terlarang) - TAMAT

3. Bukan Hubungan Terlarang 2 (Coming Soon)

#Romance (Cinta beda agama)

1. Mentari Untuk Azzam (TAMAT)

#Komedi Romantis Asyik

1. When Juleha Meets Bambang (On Going)

#Romance (Kekuatan Cinta & perselingkuhan)

1. Bukan Mauku (TAMAT)

2. Bukan Mauku 2 (Sekuel Bukan Mauku) - Coming Soon

3. Menikahi Mantan Suami (TAMAT)

4. Putrimu Bukan Anakmu (TAMAT)

5. CEO'S Secret Marriage (Coming Soon)

#Thriller (seru & mendebarkan)

1. EYES (TAMAT)

2. TERROR & OBSESSION (coming soon)

#Fantasy

1. Pandora Kingdom (Coming Soon)

Salam Sayang Penuh Cinta, KISS ...

Vhie

INFO PENTING!!!

Hai Man teman yang baik ...

Berhubung karena aku sudah TTD Full Time Writer (Penuli Tetap) di Stary/Dreame/Innovel. Jadi dengan berat hati aku harus menyampaikan kalau CERITA INI AKU PENDING DULU UPDATE-ANN ya ...

Karena apa?

Karena aku harus mengejar banyak kata dalam satu bula untuk 1 cerita (sebagai salah satu syarat menjadi penulis tetap).

Terus lagi? AKU NGGAK MAU KALAU TIBA-TIBA KEKUN(OTOMATIS SEMENTARA BABNYA MASIH DIKIT BANGET, makanya lebih baik aku pending saja dulu agar teman-teman bisa membacanya dengan puas tanpa menunggu berhari-hari.

Aku mau MENAMATKAN PUTRIMU BUKAN ANAKMU DAN EY dulu bulan ini. Insyaa Allah mulai 1 Agustus BHT akan Up setia hari, 2 bab sehari. Jadi teman-teman bisa lebih puas membacanya.

Sembari menunggu BHT, Mampir ke EYES dulu aja, cerita seru dan masih FREE lho (Nggak jamin kalau besok-besok masih FRE sebab Bab-nya sudah banyak). Makanya, ayok mampir sekarang k EYES.

Untuk WJMB, Terpaksa pending lagi, hiks ... sebab dalam satu bulan itu aku hanya bisa tulis satu cerita aja karena kata yang aku tulis lebih banyak dari biasanya (tapikan tamatnya lebih cepat).

Jadi intinya "AKU SELESAIKAN CERITAKU SATU-SATU DULU"

Mohon pengertiannya ya sayang-sayangku semua, bukannya aku mau PHP-in teman-teman semua, BUKAN! Sebab kehidupan dunia nyataku juga menyita banyak waktu, hiks ...

Aku juga mau yang terbaik untuk semuanya dan tidak mau mengecewakan pembacaku yang sudah setia. Kalau aku mau egois, mending aku tetap UP BHT agak 4 BAB lagi, habis itu kegembok dech, tapi aku nggak mau. Mudah-mudahan 8 BAB tayang ini belum memenuhi syarat untuk dikunci ya ...

Sekali lagi, MOHON MAAF ... dan aku mohon, tetap setia dan sabar nungguin Babang Rei ya, please ...

Sekarang pindah ke Babang Gaven dulu dech, hehehe ... KISS ...

BAB 7 – Pouch Penuh Kenangan

Seseorang berdiri menyandarkan punggungnya ke kusen pintu ruangan dapur G Cafe & Resto. Ia fokus memerhatikan tiga orang karyawannya yang tengah bercengkrama hangat di ruangan itu. Cukup lama ia memerhatikan dan mendengarkan percakapan itu.

"Ehem ... ehem ...." Reinald mendehem.

Ke tiga wanita yang asyik berbincang, seketika menghentikan pembicaraan mereka. Mereka bertiga menatap ke arah sumber suara.

"He—eh ... ada pak Reinald? Ma—maaf, Pak." Ke dua rekan Syifa menunduk dan segera berlalu dari tempat itu. Mereka kembali ke pekerjaan mereka masing-masing.

Reinald mendekat ke arah Syifa, "Syifa, kamu sehat?"

"Memangnya kenapa, Pak?" jawab Syifa, ia jengah.

"Kamu terlihat murung, apa ada masalah?"

"Ti—tidak, Pak. Saya hanya merindukan ke dua orang tua dan kakak perempuan saya satu-satunya." Syifa menunduk.

"Kalau begitu kembalilah bekerja dengan baik." Reinald tersenyum sesaat lalu membalikkan tubuhnya dan mula melangkah keluar dari ruangan itu.

Baru saja Reinald melangkahkan kakinya sebanyak tiga langkah, "Pak, tunggu!"

Reinald berhenti dan menoleh ke arah belakang, "Ada apa

Syifa?"

Syifa mendekat, "Ma—maaf, bolehkah saya menemui bapak di ruangan bapak? Ada sesuatu yang penting yang ingin cara bicarakan."

"Tentu, saya tunggu kamu di ruangan saya." Reinald tersenyum hangat.

"Apa ada lagi?"

Syifa menggeleng.

"Kalau tidak ada lagi, saya akan segera pergi."

"I—iya, Pak."

Reinald kembali membalik badannya dan mulai melangkah beberapa langkah. Sesampainya di pintu, Reinald kembali menatap Syifa, "Syifa, kalau kamu memang ingin menemuiku, aku tunggu sekarang. Satu jam lagi, aku harus pergi."

Syifa mengangguk dengan sopan, sementara Reinald akhirnya benar-benar menghilang dari pandangannya.

Syifa berjalan menuju loker tempat ia menyimpan tas dan barang-barang pribadinya. Ia mengambil sebuah pouch dan membawanya ke ruangan Reinald.

"Syifa, kamu mau kemana?" tanya salah seorang rekan Syifa karena melihat wanita itu keluar dari ruang dapur.

"Aku mau menemui pak Reinald sebentar. Beliau ingin membahas masalah royalti resep kopi jahe yang sudah aku berikan kepada beliau."

"Owh ... sukses ya, Syifa. Kamu hebat, baru masuk tapi sudah mendapatkan kepercayaan si Bos. Di tambah kamu memiliki resep istimewa yang sekarang sudah menjadi salah satu menu andalan

di kafe ini, pasti pak Bos semakin memerhatikan kamu."

"Aku juga bersyukur dan tidak menyangka jika kopi jahe yang merupakan resep turun temurun dari nenekku, begit diminati banyak orang."

"Syifa, kenapa kamu gak tawari aja resep kamu itu ke brand terkenal? Pasti kamu akan dapat untung lebih banyak."

"Nggak ah ... lagi pula aku sudah terikat kontrak dengan pak Reinald. Oiya, aku harus segera menemui beliau, jangan sampai beliau menunggu terlalu lama."

"Ya sudah, sukses ya Syifa ...."

Syifa tersenyum dan segera melangkahkan kakinya meninggalkan ruangan itu menuju ruang milik bos besar..

Sesampainya di depan pintu, Syifa mulai sedikit berdebar. Ia merapikan scraf tyang melingkat di atas kepalanya. Ya, gadis itu memang hobi melilitkan scraf tdi atas kepalanya. Poninya ia biarkan sedikit keluar. Penampilan seperti itu membuat Syifa terlihat lebih muda dan segar.

Tidak lama, Syifa pun mulai mengetuk pintu ruangan Reinald.

"Masuk." Terdengar jawaban dari dalam.

Dengan perasaan yang semakin berdebar, Syifa mulai masuk ke dalam ruangan Reinald. Gadis itu memang kesulitan untuk mengendalikan perasaannya setiap bertemu dengan Reinald. Ia sudah mengagumi pria itu semenjak lama.

"Syifa ... silahkan duduk."

"Terima kasih, Pak."

Syifa pun mendudukkan bokongnya dengan baik ke kursi yang ada di hadapan Reinald.

Reinald menatap wanita itu. Syifa jengah tatkala mengetahui Reinald menatap dirinya.

“Ada apa, Syifa? Katanya ada perlu denganku?”

“Hhmm ... ma—maaf, Pak. Ini ....” Syifa gugup.

“Syifa, mengapa kamu tiba-tiba gugup? Memangnya apa yang ingin kamu sampaikan? Ingin minta kenaikan gaji? Atau minta kenaikan royalti?”

“Bu—bukan, Pak. Bukan itu, aku tidak minta hal yang seperti itu.” Syifa dengan cepat membantah perkataan Reinald.

“Lalu ada apa?”

“Ini ... maaf, ini agak pribadi.” Syifa kembali tertunduk.

Reinald memundurkan kursinya, menatap gadis itu lebih dalam. Beberapa pertanyaan mulai bercokol di pikiran Reinald.

“Maaf, Syifa. Bisa to the point?”

Syifa masih saja gugup. Ia mengambil pouch yang ia letakkan di atas pahanya. Sebuah pouch berwarna hijau muda yang sudah ia bawa selama dua tahun. Benda itu masih terlihat bersih dan terawat karena Syifa memang menjaga benda itu dengan baik.

Perlahan, ia memberikan pouch itu kepada Reinald. Tangan Syifa bergetar.

“Apa ini, Syifa?”

“I—ini ... Hhmm ... lebih baik anda buka saja, Pak. Saya rasa, anda pantas untuk melihat isinya.”

Reinald menerima benda itu, tapi matanya masih menatap ke arah Syifa. Sementara Syifa masih terus menunduk.

“Apa ini?” tanya Reinald sebelum membuka isi dari pouch itu.

"I—itu ... itu hanya sebuah diary dan kenang-kenangan dari kakak saya."

"Memangnya siapa kakak anda? Apa kami saling mengenal?"

"Tentu, kalian saling mengenal bahkan kalian berteman baik dulunya. Anda bahkan pernah menyelamatkan hidupnya. Hal itu yang membuat kakakku memutuskan hidup sendiri hingga maut menjemputnya dua tahun yang lalu."

"Maksudmu?" Reinald semakin tidak mengerti.

"Silahkan anda buka saja, Pak. Anda bisa melihat isinya dan membacanya sendiri."

"Hhmm ... okay, saya akan membukanya." Reinald mulai membuka pouch yang kini sudah berada di tangannya.

Sesekali ia mengarahkan pandangannya ke wajah Syifa. Syifa semakin berdebar.

"Anita? Bukankah ini Anita? Apa ini benar Anita?" Reinald memegang sebuah foto yang terdapat di dalam pouch itu. Ia masih mengingat jelas wajah teman satu sekolahnya dulu. Gadis yang pernah hampir di renggut kehormatannya oleh Fedrik.

"Iya, Pak. Dia adalah Anita, kakak kandung saya. Orang yang masih setia menunggu pangerannya hingga maut menjemputnya. Pangeran yang hanya ada dalam khayalannya saja." Syifa tidak mampu menahan dirinya. Suaranya mulai bergetar dan sepasang netra itu mulai mengeluarkan tetesan bening.

Reinald meletakkan pouch itu ke atas meja. Ia juga meletakkan foto Anita di atas meja. Reinald berpikir sejenak, mencoba mencerna perkataan Syifa.

"Ma—maaf, Pak. Jika anda berkenan, silahkan anda buka dan

baca isi diary yang sudah saya berikan tadi. Mbak Anita sudah menyimpannya dengan baik selama ini."

Reinald hanya diam. Ia pun mengambil pouch yang ada di atas mejanya dan memerhatikannya sesaat sebelum membukanya. Berkali-kali pria itu mencuri pandang ke arah Syifa lalu menatap benda yang kini ada di tangannya.

Reinald mengambil sebuah buku kecil yang ada di dalam sana, membuka buku itu dan mulai membaca lembaran demi lembaran. Ada dua buah buku diary yang ada di dalamnya, namun hanya satu yang dibuka oleh Reinald.

Reinald hanya membaca beberapa halaman, lalu mengembalikan buku itu ke tempat semula. Reinald merenung sejenak lalu menyeka wajahnya dengan telapak tangan kanannya.

"Maaf, Syifa. Bisa anda ceritakan apa yang terjadi dengan Anita?"

"Hhmm ... semenjak mbak Anita lulus SMA, kami memutuskan pindah ke Cimahi karena ayahku punya tanah di sana. Namun semenjak saat itu, mbak Anita sering merenung setiap pulang kerja. Bahkan ia selalu menggigau dalam tidurnya. Ia terlalu mencintai anda, Pak."

Reinald kembali menyeka wajahnya. Ia tidak habis pikir, bagaimana bisa Anita mencintainya terlalu dalam. Itu baru beberapa halaman yang ia baca, belum semuanya.

"Jadi Anita sudah meninggal? Kenapa?"

"Beliau meninggal karena kecelakaan, dan ia membawa cintanya sampai ke kuburnya. Mak Anita tidak pernah ingin menikah sebab tidak bisa membuka hatinya untuk pria lain. Ia

terlalu memuja anda, Pak."

Reinald menyimpan kembali semua itu ke dalam pouch dan mengunci benda itu, lalu ia memberikannya kembali kepada Syifa.

"Syifa, sebelumnya saya minta maaf. Saya sudah menikah dan saya menikah dengan wanita yang begitu saya cintai. Bahkan saya sudah memuja wanita itu semenjak kami masih belia. Jadi maaf, tolong simpan lagi benda ini. Saya tidak ingin istri saya melihatnya dan menjadi salah paham." Reinald berkata lembut.

"I—iya, Pak. Saya juga minta maaf ... Saya hanya ingin menyampaikan pesan mbak Anita. Sebelum ia meninggal dunia, ia meminta saya untuk mencari anda dan menyuruh saya memberi tahukan semuanya."

"Syifa, saya turut berduka cita. Saya tahu betul siapa Anita. Ia adalah gadis yang sangat baik dan juga cantik. Banyak pria yang menyukainya dan mengincarnya, namun Anita selalu menolak mereka. Salah satunya adalah sahabat saya, Toni. Saya tidak menyangka jika Anita sudah menyimpan perasaan itu sedari SMA."

"Iya, Pak. Setiap saat, mbak Anita hanya menceritakan tentang diri anda. Ia begitu mengagumi anda."

"Ya ... sekarang semuanya telah usai. Anita sudah tenang dan aku juga sudah menikah dengan wanita pilihanku. Apa ada lagi yang ingin kamu sampaikan, Syifa?"

"Ti—tidak, Pak. Saya hanya ingin menyampaikan hal ini. Sebab, sebelum saya mengatakannya, maka hati saya tidak akan pernah bisa tenang."

"Baiklah, kalau tidak ada lagi. Saya mohon undur diri sebab satu jam lagi, saya ada pertemuan dengan calon investor. Sekali

lagi saya minta maaf, Syifa. Semoga harimu menyenangkan."

Reinald menjulurkan tangannya untuk menyalami Syifa. Syifa membalas uluran tangan itu. Jantungnya kembali berdetak dengan cepat, ketika tangan halus Reinald menyentuh tangannya yang lentik. Syifa seakan tidak ingin melepaskan tangan itu selamanya. Ia ingin tangannya tetap menempel di sana selamanya.

Reinald segera menarik tangannya, "Baiklah, Syifa. Aku harus segera pergi. Assalamu'alaikum ...."

Syifa mengangguk dan menjawab dengan suara pelan, "Wa'alaikumussalam ...."

Reinald pergi sementara Syifa memeluk pouch miliknya seraya meneteskan air mata.

===

======

Hai man teman yang baik ...

Akhirnya, BHT mulai up setiap hari juga, hehehe

cerita ini akan UP setiap hari jam 9 pagi (sama kayak emaknya) dan aku rencanakan akan UP 2 sampai 3 bab sehari. Tapi hari ini 1 bab dulu ya, hehehe ...

semangat Minggu, kiss ..

BAB 8 – Sebuket Bunga

Syifa meninggalkan ruangan Reinald dengan langkah gontai. Gadis itu tidak mampu menahan deraian air matanya yang membuat mata itu bengkak. Ia dengan cepat berjalan ke kamar mandi dan membersihkan wajahnya agar rekan-rekannya tidak melihat matanya yang sembab.

Berkali-kali Syifa menyeka wajahnya dan memerhatikan wajah itu dari balik pantulan cermin. Ia merutuki nasibnya, namu ia juga tidak bisa berbuat apa-apa. Ia sudah merasakan apa yang pernah dirasakan oleh Anita—kakaknya. Mencintai seseorang yang sudah mencintai orang lain.

Syifa terus terisak, hingga salah seorang rekannya masuk ke dalam ruangan tersebut.

"Syifa, kamu kenapa? Bukankah kamu baru saja keluar da ruangan pak Rei? Tapi mengapa menangis begini?"

"He—eh, aku tidak apa-apa ...." Syifa kembali menyeka wajahnya dan membasuhnya dengan air.

"Syifa, kamu ada masalah? Kalau kamu tidak keberatan, silahkan ceritakan kepada mbak. Bukankah kamu suda menganggap mbak ini seperti kakak kandungmu sendiri?" Rina—salah seorang rekan Syifa yang begitu dekat dengan gadis itu.

Tiba-tiba Syifa memeluk Rina dengan erat, "Mbak, mengapa mencintai itu rasanya sakit sekali."

Rina membelai punggung Syifa dengan lembut. Selama ini gadis itu sudah bercerita banyak hal mengenai keluarganya, dan dirinya sendiri. Namun, Rina masih belum tahu, siapa dan lelaki seperti apa yang sudah membuat sahabatnya menjadi seperti itu.

"Memangnya ada apa, Syifa? Apa kamu sudah mengungkapkan perasaanmu kepada lelaki itu."

Syifa menggeleng, "Belum, Mbak. Tapi ia sudah menikah dan katanya ia begitu mencintai istrinya."

Rina melepaskan rangkulannya, "Syifa, apakah benar apa yang mbak dengar ini?"

Syifa mengangguk, ia menunduk.

"Syifa, kamu itu sangat cantik dan juga pintar. Mbak mohon, jangan sama suami orang."

"Tapi, Mbak. Syifa sudah terlanjur mencintainya."

Rina membelai bahu Syifa, "Cintamu tidak salah, Syifa. Tapi jika kamu memiliki keinginan untuk memilikinya, itu yang salah. Coba posisikan dirimu menjadi istrinya, bagaimana perasaanmu?"

Syifa kembali menunduk, ia menyeka air matanya yang terus keluar.

"Sudahlah, sekarang kembali bekerja. Nanti kita bicarakan lagi, okay."

Syifa mengangguk dan segera keluar ruangan itu bersama Rina. Ia melupakan sejenak permasalahan hatinya dan menyibukkan dirinya dengan pesanan kopi jahe yang semakin lama semalin banyak.

-

-

-

-

-

Reinald melajukan mobilnya dengan kecepatan sedang. Berkali-kali pria itu menyeka wajahnya setelah mendapatkan kabar dari Syifa. Ia kembali teringat dengan sosok Anita. Gadis cantik dan sederhana yang hampir saja dirampas kehormatannya oleh Fedrik.

Tapi ada sesuatu yang menganjal di hatinya, yakni sikap Syifa. Sikap Syifa terhadap dirinya berbeda dengan sikap karyawan lainnya. Reinald merasa jika Syifa memiliki perasaan yang tidak biasa.

Ah ... apa yang aku pikirkan. Aku tidak boleh berpikiran buruk tentang Syifa, Reinald kembali menyeka wajahnya.

Di tengah kegundahan hatinya, tiba-tiba ponselnya berdering. Ada panggilan dari seseorang.

"Halo ...."

"Halo, Pak Rei. Apa kabar?"

"Saya sehat, Pak Frans. Ini sedang di jalan mau ke lokasi. Bukankah hari ini kita akan membahas masalah rencana kerja sama kita?"

"Maaf, Pak Rei. Justru karena itu saya menghubungi anda. Sepertinya rencana kita hari ini batal, Pak. Saya tiba-tiba ada keperluan mendadak ke Hongkong. Kembali lagi ke Indonesia sekitar seminggu lagi."

"Owh ... baiklah, pak. Tidak masalah. Kita akan bicarakan lagi

perihal kerja sama itu setelah anda kembali ke Indonesia."

"Iya, Pak Rei. Saya minta maaf ...."

"Tidak masalah, Pak Frans. Kalau begitu saya putar balik saja."

"Iya, Pak Rei. Sebab lima belas menit lagi saya harus segera ke bandara. Saya akan hubungi anda kembali setelah saya kembali ke Indonesia."

"Baiklah, pak Frans. Hati-hati di jalan." Panggilan suara itu pun terputus.

Reinald segera memutar kembali mobilnya. Kali ini ia ingin kembali pulang ke rumahnya. Jam di tangannya sudah menunjukkkan pukul lima sore, Reinald ingin cepat-cepat menemui istrinya.

Reinald melajukan mobilnya dengan kecepatan sedang mendekati tinggi. Diperjalanan, ia melihat ada sebuah toko penjual bunga. Reinald mampir ke toko itu untuk membelikan satu buket bunga untuk istrinya. Ia pun menepikan mobilnya dan masuk ke dalam toko itu.

"Selamat siang, Pak. Ada yang bisa kami bantu?"

"Selamat siang, saya ingin memesan satu buket bunga untuk istri saya. saya ingin memberikan kejutan untuk beliau."

"Manis sekali ... baiklah, Pak. Ini beberapa contoh buket, silahkan anda pilih sendiri. Atau apa anda ingin memesang sesuatu yang lebih fresh? Kalau ya, saya akan segera siapkan."

"Ya, saya butuh sesuatu yang segar dari bunga asli. Tidak perlu besar, namun terlihat manis dan wangi."

"Istri anda penyuka bunga apa?"

"Ia suka semua jenis bunga, namun kalau masalah warna. Istri

saya pengagum warna peach lembut."

"Hhmm ... baiklah, akan segera saya siapkan. Silahkan tunggu sebentar." Reinald mengangguk.

Sembari menunggu bunga pesanannya, Reinald berkeliling toko menikmati berbagai jenis bunga lainnya yang terlihat sangat cantik dan segar.

"Maaf, Pak. Ini pesanan anda."

"Wauw ... cantik sekali, Berapa?"

"Tiga ratus ribu, Pak."

Reinald meletakkan bunganya di atas meja lalu mengambil uangnya di dalam dompet yang ia simpan di dalam saku celana.

"Ini, Mbak." Reinald memberikan tiga lembar pecahan seratur ribuan kepada penjaga toko.

"Terima kasih, Pak. Istri anda pasti sangat senang menerimanya."

"Semoga ... baiklah, kalau begitu saya permisi. Selamat sore."

"Selamat sore, Pak. Kembali lagi ya ...."

Reinald tersenyum ramah. Ia kembali masuk ke dalam mobil dan meletakkan bunganya di atas kursi penumpang bagian depan. Berkali-kali Reinald memerhatikan buket itu. Pria itu membayangkan wajah Andhini yang akan tersemu merah ketika menerima buket itu.

Aku mencintaimu, Andhini Saraswati ... Reinald bergumam dalam hatinya.

Mobil putih itu sudah sampai di depan rumah Reinald. Ia pun

memasukkan mobilnya ke dalam pekarangan rumah dan memarkirkan mobil itu di tempat yang sudah tersedia.

Reinald turun dari mobil seraya menyembunyikan buketnya di belakang punggungnya.

"Papa ...." Andre yang melihat ayahnya masuk ke dalam rumah, segera mengejar pria itu dan merangkulnya dengan erat.

Reinald segera membalas rangkulan putranya, "Mama mana, Sayang?"

"Belum pulang," jawab Andre, polos.

"Jihan, Andhini belum pulang?" kali ini Reinald bertanya kepada pengasuh Andre.

Jihan menggeleng, "Belum, Pak."

Wajah Reinald yang semula sumringah, berubah masam. Ia menatap jam dinding besar yang ada di ruangan itu, sudah menunjukkan pukul lima sore. Tidak biasanya Andhini tidak berada di rumah di jam segini.

"Jihan, apa Andhini tidak memberi tahu kemana ia pergi?'

Jihan kembali menggeleng, "Tidak, Pak. Kak Andhini tidak memberi tahu apa pun. Andre juga dari tadi sudah menanyakan mamanya. Biasanya jam tiga kak Andhini sudah berada di rumah."

"Hhmm ... ya sudah, aku akan segera ke atas." Jihan mengangguk, sementara Reinald mengalihkan pandangannya ke arah Andre, "Andre mau ikut papa ke kamar?"

Andre menggeleng, "Andre masih mau main."

"Ya sudah, papa ke atas dulu ya ...."Andre mengangguk.

Reinald pun berlalu menuju kamarnya dengan langkah gontai.

Tidak biasanya Andhini bersikap seperti ini. Biasanya wanita itu selalu menunggu suaminya, atau ia pasti akan memberi tahu jika ia sedang ada urusan. Namun kali ini, Andhini berbeda.

Reinald meletakkan buket itu di atas nakas, sementara ia mulai merebahkan tubuhnya ke atas ranjang. Lagi, Reinald menatap buket itu. Rencananya ambyar, Andhini tidak berada di rumah. Senyum manis Andhini, pelukan dan ciuman hangat yang diharapkan Reinald, tidak jadi ia dapatkan.

Reinald kembali terduduk dan mengambil ponselnya yang ia simpan di pouch yang ia sematkan di pinggangnya. Reinald mulai mencari nama seseorang "my lovely wife". Reinald mulai menghubungi nomor itu.

Ternyata nomor yang ia tuju sedang tidak aktif atau berada dalam luar jangkauan.

Reinald menghela napas berat. Kemudian pria itu pun mulai mengirim pesan singkat. Hasilnya sama, hanya ada centang satu. Itu artinya pesan itu tidak masuk atau nomor tujuan sedang tidak aktif.

Reinald menjadi sangat khawatir. Ia pun mulai menghubungi butik miliknya. Beruntung panggilan itu terjawab.

"Halo Pak, ada apa?"

"Vivi, ibu ada?"

"Tadi ada, tapi jam tiga sudah kembali. Katanya ada urusan."

"Ada urusan? Urusan apa?"

"Katanya mau menemui salah seorang investor dari Malaysia."

"Investor dari Malaysia? Laki-laki atau perempuan?"

“Maaf, Pak. Saya juga kurang tahu.”

“Apa Vivi tahu, Andhini akan bertemu di mana? Sebab tidak biasanya Andhini pergi tanpa mengabariku. Apalagi sampai sekarang, beliau belum kembali ke rumah.”

“Maaf, Pak. Kak Andhini tidak memberi tahu ia akan pergi kemana. Katanya ia hanya ingin menemui calon investor, begitu saja.”

“Ya sudah, terima kasih, Vivi. Nanti kalau Andhini sudah bali lagi ke butik, mohon segera hubungi aku. Andre juga dari tadi menanyakan ibunya.”

“Siap, Pak. Vivi akan segera hubungi pak Reinald jika melihat ibu andhini.

“Baiklah, terima kasih. Saya tutup dulu ya.”

“Iya, Pak. Sama-sama.”

Panggilan itu pun terputus. Reinald meletakkan ponselnya di atas nakas disamping buket. Ia semakin khawatir.

NHOVIE EN

"

Makasih untuk teman-teman yang masih setia...

Buat yang baru mampir, jangan lupa mampir ke profil author jug ya, intip-intip ceritaku yang lainnya.

PLISSS ... FOLLOW otor juga ya,

Makasih, KISS ..

"

BAB 9 – Kemarahan Reinald

Jam dinding sudah menunjukkan pukul sembilan malam sudah empat jam semenjak Reinald membeli buket bunganya dan menunggu kekasih tercinta datang dan menerima buket itu dengan wajah sumringah. Namun, hingga saat ini, buket itu masih terletak manis di atas nakas.

Reinald berkali-kali menatap buket itu. Kali ini, perasaannya bercampur aduk, antara khawatir dan juga curiga.

Vivi mengatakan jika Andhini akan bertemu dengan calon investor dari Malaysia, apakah ia akan bertemu dengan Ammar? Atau ada mantan kekasih lainnya? Bukankah Andhini dekat dengan beberapa pengusana Malaysia? Tapi ... Ah, tidak mungkin Andhini melakukan hal itu. Aku tahu betul siapa Andhiniku. Tapi kemana dia?

Reinald berkali-kali berpikir keras. Pria itu kembali keluar dari kamarnya dan berjalan menuju taman depan rumahnya. Reinald berpapasan dengan Asri di tangga rumah.

“Papa, apa papa masih belum bisa menghubungi mama Andhini?” tanya asri seketika.

“Belum, Sayang ... papa jadi semakin khawatir, sebab ini sudah terlalu malam.”

“Apa sebaiknya papa tidak susul ke butik saja?”

“Kata pegawainya, mama kamu tidak ada di sana.”

“Mungkin saja mama sudah kembali, Pa.”

Reinald menggeleng, “Tidak, Nak. Mama belum kembali lagi ke butik.”

“Terus bagaimana? Apa kita harus berdiam diri seperti ini? Apa tidak sebaiknya kita lapor polisi saja, Pa?”

“Ini masih empat jam, dan mama kamu itu adalah wanita dewasa normal. Polisi tidak akan menerima pengaduan kita. Tapi akan papa lihat nanti sampai jam dua belas malam. Jika mama masih belum kembali, maka papa akan segera lapor polisi.”

Reinald mulai melangkahkan kakinya menuruni anak tangga.

“Papa mau kemana?”

“Papa hanya ingin duduk di taman depan sembari menunggu mama. Ingin rasanya papa menyusul, tapi papa tidak tahu harus menyusul kemana.”

“Asri akan menunggu di kamar saja.”

“Hhmm ... pergilan, Nak.”

Reinald melanjutkan perjalanannya menuruni anak tangga menuju taman depan rumahnya. Perasaannya semakin tidak keruan.

Satu jam sudah Reinald menunggu, ia mulai lelah. Kulitnya yang putih, mulai memerah akibat gigitan nyamuk. Reinald bangkit dan memutuskan untuk kembali ke dalam kamarnya.

Reinald melirik buket itu sesaat, kemudian kembali merebahkan tubuhnya ke atas ranjang. Jam dinding sudah menunjukkan puku sepuluh lewat lima belas menit. Sementara belum ada tanda-tanda kepulang Andhini.

Aku akan coba hubungi lagi, gumam Reinald dalam hatinya.

Reinald pun kembali mengambil gawainya dan mencoba

menghubungi Andhini kembali.

Nihil, tak ada jawaban dari telepon itu selain jawaban dari sang operator.

Ya Allah, kemana Andhini?

Reinald melempar ponselnya dengan kasar ke atas ranjang. Pria itu kembali terduduk dan menyugar kasar serta meremas rambutnya dengan ke dua tangannya. Ia semakin dilema.

Kembali netra Reinald menatap ke arah dinding rumahnya. Tempat yang sering dilirik oleh dirinya dan Anhini, sebab di tempat itu tergantung dengan cantiknya sebuah jam dinding bulat berwarna putih.

Jam dinding itu sudah menunjukkan pukul sebelas malam. Reinald yang semakin gelisah, segera bangkit dan menekan langkah kasar menuju lantai dasar. Ia mengambil Hodie yang ia gantung di sudut ruang keluarga. Reinald mengenakan Hodie itu dan menyambar kunci mobilnya dengan kasar.

Namun, baru saja Reinald membuka pintu ...

“Mas ... mau kemana?” Andhini langsung berhadapan dengan Reinald dan bertanya.

“Aku yang seharusnya bertanya, kamu dari mana saja? Kamu tidak lihat ini sudah jam berapa?” Reinald menatap Andhini dengan tatapan penuh amarah.

“Mas, aku minta maaf, tapi aku bisa jelasin semuanya. Ponsel aku mati dan aku gak bawa charger, Mas. Aku bis—.”

“Alasan klise.” Reinald membanting pintu dan kembali menekan langkah kasar menuju kamarnya.

Andhini yang masih berada di luar rumah, tersentak melihat

perlakuan Reinald. Ia hanya bisa menarik napas berat, sebab dilihat dari sudut mana pun, ia memang salah.

Andhini pun membuka pintu utama dan mulai masuk ke dalam rumahnya. Baru saja ia melangkah sebanyak tiga langkah, asisten rumah tangganya langsung menghampiri Andhini.

"Sudah pulang, Bu? Mau saya buatkan teh hangat?"

"Tidak usah, Imah. Aku mau langsung ke kamar saja. Aku lelah."

Imah—asisten rumah tangga Andhini, 32 tahun—mengangguk dengan hormat.

Andhini kembali menekan langkah menuju kamarnya. langkahnya sangat lemah dan sedikit kaku. Baru saja ia akan menaiki tangga pertama, seseorang menyapanya.

"Andhini, baru pulang, Nak?" Bi Titin yang baru saja keluar dari kamarnya, melihat Andhini. Kamar wanita senja itu memang berada di samping tangga paling bawah.

"Bi Titin? Iya, Bi. Andhini mau ke atas dulu."

"Andhini, hadapi Reinald dengan tenang. Bibi percaya jika Andhini punya alasan tersendiri hingga pulang larut seperti ini. Apalagi dengan tidak mengabari siapa pun. Percayalah, Reinald pasti mengerti."

Andhini mengangguk, "Iya, Bi. Dhini mau ke atas dulu."

"Iya, pergilah ...."

Andhini pun kembali melangkah menuju kamarnya. Dengan pelan, ia mulai membuka pintu kamar itu dan masuk ke dalamnya. ia melihat Reinald sudah kembali berbaring di atas ranjang dengan posisi membelakangi dirinya.

Andhini menarik napas berat, sesaat kemudian kembali melepasnya. Wanita itu melakukan hal itu berkali-kali untuk menetralisir debaran jantungnya.

Setelah dirasa cukup tenang, Andhini pun mulai melangkahkan kaki secara perlahan menuju mejas riasnya. Ia meletakkan tas miliknya di atas meja itu. Perlahan, Andhini mulai melepaskan kerudung yang ia kenakan.

Baru saja kerudung itu terlepas, Andhini melihat sesuatu yang unik dan cantik lewat pantulan cermin yang ada di hadapannya. Ia segera membalik tubuh untuk memastikan jika penglihatannya tidak salah.

Andhini segera mendekat dan menatap buket itu dengan perasaan sumringah. “I Love You, istriku” tulisan itu tersemat di kartu ucapan yang terdapat dalam buket bunga.

Andhini memeluk dan menciumi buket itu. Ia segera naik ke atas ranjang dan menghampiri suaminya. Andhini memeluk Reinald dari belakang, “Mas ... maaf, jika hari ini aku sudah membuatmu khawatir dan marah. Aku bisa jelaskan semuanya. Oiya terima masih atas bunganya, aku suka.” Andhini menciumi pipi dan leher Reinald.

Reinald menyentak tubuh istrinya dengan kasar. Buket yang ada di tangan kiri Andhini seketika terlepas dan jatuh ke lantai.

Reinald tidak menjawab. ia segera bangkit dan kembali menyambar Hodie yang ia lempar sembarangan di atas ranjang.

“Mas kamu mau kemana?” tanya Andhini seraya memeluk Reinald dari belakang.

“Terserah aku mau kemana! Bukankah kamu juga bebas pergi

kemana saja dan pulang seenaknya, iya'kan?"

Reinald membalik tubuhnya, ia menatap tubuh Andhini yang masih berbalut gamis dari ujung rambut hingga ujung kaki. Reinald membuang hodie-nya ke lantai, membalik tubuh Andhini dengan kasar dan membuka resleting baju itu dengan keras. Setelah itu ia menyentak ke bawah dengan kasar hingga tubuh bagian atas itu hanya tertutupi bra.

Reinald kembali memerhatikan tubuh istrinya. Ternyata tubuh itu mulus, tidak ada bekas tanda kepemilikan seperti yang sudah diduga oleh Reinald. Reinald mendorong tubuh andhini dengan pelan, lalu kembali membuang muka.

"Mas apa maksudmu menatapku seperti itu?" Andhini mulai curiga dengan sikap Reinald.

Reinald berkacak pinggang, "Habis berkencan di mana kamu, ha? Investor Malaysia mana yang sudah kamu temui? Pertemuan apa yang hingga sampai tengah malam begini? Halus sekali permainannya hingga tidak menyisakan bekas apa-apa!"

Andhini tersentak mendengar pernyataan suaminya. Dengan cepat, Andhini menarik kembali gamisnya tapi masih membiarkan bagian resleting terbuka.

Tiba-tiba hati Andhini mendidih, ia tidak menyangka jika suaminya sudah mengganggap dirinya wanita murahan yang dengan gampangnya bisa bercinta dengan siapa saja.

"Apa maksud kamu, Mas?" Kali ini suara Andhini bergetar.

Reinald membalik tubuhnya, "Apa ucapanku kurang jelas?" Reinald menatap Andhini, sinis.

Plak ...

Sebuah tamparan melayang ke pipi Reinald.

"Jahat kamu, Mas. Bisa-bisanya kamu berpikiran seperti itu, ha? Kamu belum bertanya apa-apa, aku juga belum menjelaskan apa pun, tapi kamu sudah menganggapku semurah itu. Jahat kamu, Mas!" Andhini membuang muka seraya terisak.

Reinald semakin bingung. Bersikap lunak, itu tidak mungkin sebab hatinya sudah terlalu sakit dan kecewa. Sedari sore, pikiran buruk selalu menghantuinya. Selama berjam-jam, ia membayangkan istrinya tengah bermain panas dengan pria lain. Pikiran yang sangat kotor.

"Beri aku nomor ponsel Investor Malaysia itu!" tegas Reinald.

Andhini kembali mebalik badannya dan menghadap ke arah Reinald, "Untuk apa?"

"Mengapa kamu tidak mau memberikannya kepadaku, ha? Takut rahasiamu terbongkar, iya!" Tatapan Reinald semakin mengerikan.

Andhini ingin melayangkan sebuah tamparan lagi, namun Reinald dengan cepat menyambar lengannya dan menggenggam tangan itu dengan kuat.

"Aauuhh ... mas, tanganku sakit, kamu sudah menyakitiku!"

"Sakit ya ... aku akan tambah rasa sakit itu!" Reinald segera mengangkat tubuh Andhini dan membanting tubuh itu dengan kasar ke atas ranjang. Ia kembali bersikap brutal, sama seperti ketika Andhini masih hidup dengan Soni.

"Mas, kamu mau apa?"

"Mau apa? Mengapa kamu harus bertanya. Aku berhak melakukan apa pun terhadap milikku."

Reinald kembali menarik gamis itu dengan kasar, hingga gamis itu terlepas sempurna dari tubuh Andhini.

“Mas, kamu bisa memintanya baik-baik. Jangan bersikap seperti ini. Kamu sudah menyakitiku!” Andhini berusaha mencegah Reinald bersikap kasar.

Namun, Reinald sudah berada di puncak amarah. Semakin Andhini memberontak, ia semakin bringas. Reinald semakin yakin jika istrinya ada main dengan laki-laki lain.

Dengan cepat, Reinald melepaskan celana panjang dan pengaman bawah istrinya. Ia juga menarik kasar bra Andhini hingga menyisakan bekas merah dan perih di bagian punggung Andhini.

“Mas, kam—.”

Kali ini, Andhini tidak mampu berkata apa pun lagi. Reinald sudah melumat bibir itu dengan kasar.

====

=======

Hai man-teman yang baik ...

Masih ada nggak ni, mampir terus minta cerita ini tetap free tapi NGGAK MAU FOLLOW author, hiks ...

Katanya sayang sama author, tapi pencet FOLLOW dan taplove aja nggak mau, itu artinya SAYANGMU PALSU, hahaha ....

BTW, maaf kalau keseringan darah tinggi sama cerita ini ya ...

Percayalah, senam jantung itu sehat, wakakaka ...

Semangat pagi, kiss ...

"

Hai man-teman yang baik ...

Masih ada nggak ni, mampir terus minta cerita ini tetap free tapi NGGAK MAU FOLLOW author, hiks ...

Katanya sayang sama author, tapi pencet FOLLOW dan taplove aja nggak mau, itu artinya SAYANGMU PALSU, hahaha ....

BTW, maaf kalau keseringan darah tinggi sama cerita ini ya ...

Percayalah, senam jantung itu sehat, wakakaka ...

Semangat pagi, kiss ...

"

BAB 10 – Tertuduh

Andhini terus menangis, ia masih membelakangi suaminya yang sudah membuat hati dan fisiknya terluka. Reinald belum berubah, ia masih memiliki rasa cemburu yang berlebihan. Bahka kali ini, Reinald benar-benar sudah melukai Andhini.

“Sayang ... maafkan aku.” Reinald mencoba membalik tubuh istrinya, ia merasa bersalah.

Andhini masih diam, ia terus terisak. Untuk pertama kalinya semenjak mereka menikah, Reinald memperlakukannya kasar Tidak hanya kasar secara fisik, tapi juga perkataan yang terlontar dari bibir suaminya membuatnya sangat terluka.

Reinald memeluk istrinya dari belakang. Ia sadar, kali in cukup kelewatan.

“Sayang ... maafkan aku, aku seperti ini karena aku terlalu mencintaimu. Aku ... aku cemburu.” Reinald terus membelai dan menciumi leher Andhini.

“Mas, jangan mentang-mentang aku memiliki masa lalu yang buruk bersamamu, kamu jadi menganggapku murahan. Aku tida seperti itu, Mas. Aku menyesal telah melakukan dosa itu, dan aku tidak akan mungkin kembali lagi ke sana.” Andhini terus terisak dan mengabaikan setiap pelukan, sentuhan dan ciuman suaminya Tubuhnya yang polos masih terasa perih di beberapa bagian, terutama bagian [illegible]

“Andhini, aku tahu kali ini aku terlalu berlebihan. Aku bena

benar minta maaf."

Dengan pelan, Reinald membalik tubuh istrinya. Kali ini Andhini tidak melawan.

Reinald menyentuh beberapa bagian yang penuh dengan tanda merah. Bibir Andhini juga terluka dan masih mengeluarkan darah. Reinald mengigitnya dengan kuat ketika Andhini berusaha melawan.

"Sayang, maafkan aku ...."

Kali ini, Reinald tidak mampu lagi menahan deraian air matanya. Cemburu yang berlebihan dan tidak beralasan membuatnya gila dan kembali menyakiti wanita yang katanya begitu ia cintai.

"Mas akan ambilkan obat."

Reinald berusaha bangkit, namun Andhini mencegah. Wanita itu segera menyambar lengan suaminya.

"Tidak perlu, Mas."

Reinald kembali berbaring, menatap wajah cantik istrinya yang cerah bak sinar rembulan. Ia kembali menyentuh bibir Andhini yang terluka.

"Maafkan mas, Sayang ... entah mengapa mas tidak mampu mengendalikan diri mas ketika membayangkan dirimu tengah bersama pria lain. Entah setàn apa yang sudah merasuki hati mas sehingga tega menyakitimu seperti ini."

Reinald memeluk Andhini dan memasukkan wanita ke dalam dekapan dadanya yang hangat. Dàda Reinald, itu adalah tempat ternyaman bagi wanita itu. Aroma tubuh suaminya membuatnya bersemangat dan bergaìrah.

“Mas, maaf jika aku sudah membuatmu khawatir dan juga kesal. Aku ... aku punya alasan mengapa aku pulang terlambat dan tidak bisa mengabarimu.

-

-

-

-

-

“AWAAASSS!!!”

Ciiittt ...

Gubrak!!

Andhini tersentak, napasnya memburu dengan sangat cepat. Ke dua telapak tangannya masih berada di setir mobil, sementara dirinya merasa shok melihat mobil di depannya sudah menabrak seseorang.

Andhini segera keluar dari mobilnya dan melihat seseorang sudah terkapar di atas aspal.

”Ya Allah ... dia seorang gadis kecil, tega sekali mereka melakukan tabrak lari.”

Seorang anak kecil berusia enam tahunan sudah tergeletak di atas aspal, sementara sepeda yang bocah itu kenakan tergeletak di sebelahnya.

Andhini melihat sekitar, tidak ada siapa-siapa, sepi.

Aku tidak punya waktu untuk mencari tahu siapa orang tua anak ini. Anak ini harus segera aku bawa ke rumah sakit. Nanti akan aku urus lagi.

Andhini segera mengangkat tubuh kecil itu ke atas mobilnya, sementara sepeda sang anak ia letakkan di tepi jalan. Dengan cepat, Andhini membawa gadis itu ke rumah sakit terdekat.

Sesampainya di rumah sakit, beberapa petuga IGD sudah siaga dan membantua Andhini untuk membawa gadis kecil itu ke dalam ruangan IGD rumah sakit.

"Pak, tolong berikan penangan yang terbaik untuk gadis ini."

"Siap, Bu. Ibu siapanya?"

"Saya ... saya yang membawanya ke sini tapi bukan saya yang menabrak anak ini, ia korban tabrak lari. Tolong berikan penanganan yang terbaik. Saya akan memarkirkan mobil saya terlebih dahulu."

Andhini kembali masuk ke dalam mobilnya, sementara salah seorang petugas membisikkan sesuatu kepada satpam IGD. Satpam IGD dengan cepat mencatat plat nomor mobil Andhini.

Tidak lama, setelah memarkirkan mobilnya, Andhini kembali ke ruang IGD dan mengurus administrasi pasien.

Andhini tampak sangat cemas sebab ia melihat gadis kecil yang ia tabrak, tampak sangat lemah. Di tubuhnya sudah dipasang oksigen dan alat pesien monitor.

"Bu, kami harus melakukan rontgen terhadap tubuh pasien, apakah ibu berkenan?"

"Tolong lakukan apa saja, Pak. Lakukan penanganan yang terbaik. Saya akan menanggung semua biaya pengobatannya."

"Baik, Bu. Apakah ada keluarga pasien?"

"Maaf, saya belum tahu. nanti akan saya cari tahu semuanya. Sekarang tolong selamatkan dulu anak ini."

Dokter dan perawat mengangguk, sementara Andhini semakin cemas. Terlebih, ibu dari Andre itu belum tahu keluarga gadis yang baru saja ia tolong.

Andhini segera mengeluarkan ponsel dari dalam tasnya. Ponsel itu kehabisan daya.

Ya Allah, apa lagi ini? Mengapa di saat seperti ini ponsel ini malah mati. Aku harus bagaimana?

Andhini semakin resah. Perjalanan dari rumah sakit menuju rumahnya memakan waktu sekitar satu jam. Jadi Andhini tidak akan mungkin pulang lebih dahulu. Ia juga tidak menghafal nomor ponsel Reinald atau nomor ponsel siapa pun. Andhini memang sangat jarang menghafal nomor ponsel orang lain. Bahkan, nomor ponselnya sendiri juga terkadang ia lupa.

Andhini tetap menunggu dengan resah di ruang tunggu. Ia tidak mungkin membiarkan begitu saja gadis kecil yang itu, terlebih belum ada satu pun anggota keluarganya yang tahu. Bagaimana pun juga, Andhini merasa memiliki tanggung jawab untuk menolong sesama.

Satu jam menunggu dengan perasaan gelisah, salah seorang perawat pun memanggil dirinya, "Bu, bisa ke dalam sebentar?"

"I—iya ...." Andhini segera berjalan mengikuti sang perawat.

"Silahkan duduk, Bu."

"Iya, terima kasih."

"Begini, Bu. Hasil rontgen dan hasil pemeriksaan darah anak itu sudah keluar. Dari hasil rontgen, di temukan benturan yang cukup keras di bagian bahu kanannya. Di bagian ini terjadi retakan, ibu lihat sendiri di sini. Lalu di bagian kepala juga terjadi

pendarahan, kami harus segera mengeluarkan dan membersihkannya."

Andhini mencoba memerhatikan dan ia berusaha paham walau sejatinya dirinya tidak terlalu paham.

"Lalu bagaimana?"

"Harus segera dilakukan tindakan operasi."

"Ya sudah lakukan saja."

"Tapi kami butuh persetujuan pihak keluarga, Bu?"

"Ta—tapi ... tapi saya tidak tahu siapa dan di mana keluarganya."

"Begini saja, bukankah tanda pengenal ibu sudah tinggal di sini ketika mengurus administrasi? Ibu tinggalkan saja nomor ponsel ibu dan ibu bisa kembali ke tempat di mana ibu sudah menabrak anak itu. Mungkin keluarganya tinggal di dekat sana."

"Hhmm ... mungkin saja. Kalau begitu baiklah, saya akan segera ke sana."

Andhini dengan cepat keluar dari ruangan itu dan berjalan menuju mobilnya. Ia sangat lelah hari ini karena harus mengurus perawatan gadis yang ia temukan tabrak lari. Memang bukan salahnya, namun Andhini tidak tega membiarkan gadis itu terkapar begitu saja di depan matanya.

Andhini mulai melajukan mobilnya dengan kecepatan sedang. Ia harus kembali ke lokasi tempat ia menemukan gadis yang tergeletak tak berdaya.

Andhini melihat di sana sudah tidak ada lagi sepeda sang anak. Tapi Andhini melihat seorang wanita pemulung yang tengah duduk-duduk di trotoar tidak jauh dari tempat ia meletakkan

sepeda sang bocah.

“Permisi, Bu. Maaf ... apa anda melihat ada sepeda tadi di sini?”

“Sepeda yang warna merah muda, ya?”

“Iya, apa anda melihatnya?”

“Tadi ada ibu-ibu dan bapak-bapak menangis terisak membawa sepeda itu ke arah sana. Katanya mereka kehilangan putrinya.”

“Owwhh ... ya sudah, terima kasih ya Bu. Oiya, ini ada sedikit rezeki untuk anda. Semoga hari anda menyenangkan.” Andhini memberikan satu lembar pecahan seratus ribu kepada wanita itu, kemudian berlalu menuju lokasi yang ditunjuk oleh wanita itu.

Tidak jauh dari tempatnya memberhentikan mobilnya, Andhini melihat sebuah permukiman penduduk. Sebuah komplek perumahan. Beberapa orang sudah sibuk di sana. Seorang ibu tengah menangis terisak di depan sebuah warung.

Andhini mendekati kerumuman itu. Walau ia ragu, tapi Andhini harus tetap mengatakan semuanya kepada mereka.

“Permisi ... Assalamu’alaikum ... maaf menganggu sebentar.” Andhini menyapa ramah.

“Wa’alaikumussalam ... ada apa, Kak?” tanya seseorang.

“Maaf, begini ... apa ada yang tahu rumah seorang anak yang sepedanya tergeletak di tepi jalan sana?” Andhini berusaha mengatur kata-katanya.

“Iya ... iya ... itu anakku, putriku ... apa anda melihatnya, Mbak?” Seorang wanita dengan tubuh yang sedikit berisi, menatap Andhini.

“Putri anda sedang di rumah sakit. Saya membawanya ke rumah sakit sebab ketika saya lewat, putri anda sedang tergeletak di jalanan. Putri anda kena korban tabrak lari.”

“APA?! JANGAN-JANGAN ANDA YANG SUDAH MENABRAKNYA!” Seorang pria mendekati dan mendorong tubuh Andhini. Hampir saja Andhini tersungkur.

“Maaf, Pak. Apa begini sikap anda terhadap orang yang sudah menyelamatkan anak itu?”

“Jangan dengarkan dia, pasti dia yang sudah menabrak Elin. Ayo kita seret wanita ini ke kantor polisi.”

Andhini mendapatkan masalah. Niat tulusnya malah berbuah kesalah pahaman. Wanita itu malah dibawa ke kantor polisi dan mendapat masalah di sana. Andhini semakin bingung, ia tidak tidak hafal satu pun nomor ponsel seseorang yang bisa menolongnya. Pun tidak ada juga yang memilikik charger tipe C yang cocok dengan ponselnya.

Berjam-jam Andhini tertahan di kantor polisi. Ia dicerca banyak pertanyaan. Namun, setiap wanita itu hendak menjawab, selalu saja di bantah oleh keluarga korban. Andhini juga meminta waktu untuk pulang ke rumah, namun tak satu pun dari mereka yang mengizinkan.

Hingga jam sepuluh malam, ada seorang yang datang ke kantor itu dan mengenal Andhini. Ia adalah suami dari pelaanggan tetap butik Andhini dan ia adalah seorang polisi yang bertugas di tempat itu.

Setelah bertemu dengan pria itu, Andhini pun mulai menjelaskan duduk perkaranya.

Andhini mendapat jaminan dan ia pun bisa kembali ke rumahnya dengan tenang. Namun, esok ia harus kembali untu memberi keterangan untuk mengungkap penabrak sebenarnya.

BAB 11 – Merasa Terhina

Reinald kembali memeluk Andhini, ia merasa sangat bersalah. Seharusnya ia membantu disaat istrinya ditimpa kesulitan, bukan malah semakin membuat masalah apalagi menambah luka. Tak terasa, netra itu pun tak mampu menahan dirinya untuk memuntahkan air bening nan asin.

“Sayang ... maafkan, Mas. Mas benar-benar sudah gila. Lalu bagaimana?”

“Besok aku harus kembali ke sana untuk mengurus semuanya. Aku sangat lelah hari ini.” Andhini semakin membenamkan wajahnya ke dalam dàda bidang Reinald. Seberapa pun hati dan fisiknya tersakiti, tempat itu mampu membuatnya kembali lulus dan nyaman.

“Mas akan temani dan kita akan mengurusnya bersama.” Reinald menciumi puncak kepala istrinya.

“Mas Rei, boleh aku minta sesuatu?”

“Katakan saja, Sayang ... mas akan kabulkan semua permintaanmu.”

Andhini mengangkat kepalanya. Ia menatap suaminya lekat-lekat seraya berkaca-kaca.

“Mas, tolong jangan katakan hal itu lagi. Tolong jangan pernah menuduhku berbuat kotor lagi. Aku tahu, aku bukan wanita suci. Entahlah, apakah Allah mau mengampuni ku seutuhnya, tapi aku bersumpah, batinku selalu tersiksa dan dihantui dosa. Mas

dulunya aku memang buruk, tapi hanya denganmu saja. Demi Allah, aku tidak pernah berbuat buruk kepada pria lainnya, aku—." Andhini tidak mampu melanjutkan perkataannya. Ia kembali membenamkan wajahnya ke dàda Reinald.

Reinald merangkul Andhini dengan sangat erat. Ia merasa sangat bersalah dan berdosa. Bagaimana bisa ia berpikiran buruk tentang istrinya sementara mereka sudah melalui hal yang sangat rumit selama ini.

"Maafkan, Mas. Andhini ...."

Andhini mengangguk. Tidak lama, netranya terpejam dan terlelap. Hingga pagi menjelang, tubuh andhini masih berada dalam rangkulan hangat suaminya.

-

-

-

-

-

"Mama, bibir mama kenapa?" Asri memerhatikan bibir Andhini yang masih bengkak dan terluka.

Andhini yang baru saja duduk di kursi makan, terlihat jengah. Sementara Reinald juga salah tingkah.

"Hhmm ... ini kerena kemarin mama terjatuh, Sayang ... kemarin mama pulang terlambat karena lama di rumah sakit. Ponsel mama mati sementara tidak ada yang memiliki charger yang cocok dengan ponsel mama." Andhini berbohong.

Asri seketika bangkit dan mendekati bibi sekaligus ibu sambungnya, "Ya Allah ... jadi mama sakit? Apa saja yang sakit?"

“Tidak apa-apa, Sayang ... semua baik-baik saja. Nanti mama dan papa akan pergi ke kantor polisi untuk mengurus semuanya.”

“Ke kantor polisi? Mengurus apa? Apa mama kecelakaan?” Asri semakin khawatir.

“He—eh ... tidak, mama tidak kenapa-kenapa. Ada yang mau mama urus ke kantor polisi. Asri tidak perlu khawatir, Sayang ... semuanya aman kok.”

“Mama yakin?” Remaja itu menatap Andhini, ragu.

“Yakin, Sayang ....”

“Mama gak bohong?”

“Mengapa Asri mengatakan hal itu? Memangnya mama ini tukang bohong ya?”

Asri menggeleng, “Nggak, bukan begitu maksud Asri. Asri hanya khawatir saja.”

Andhini membelai lembut puncak kepala putri sambungnya, “Mama baik-baik saja, Sayang ... percayalah ...Oiya, ayo kita segera makan, nanti Asri bisa terlambat pergi sekolah.”

Asri mengangguk dan kembali ke kursinya. Sementara Andre masih tertidur di kamarnya.

“Sayang ... mas akan mengantar Asri dulu, setelah itu mas mau ke kantor. Jam sepuluh akan mas jemput, kita akan mengurusnya bersama-sama.”

Andhini mengangguk, “Iya, Mas.”

“Sekali lagi maaf atas kejadian semalam. Mas janji, semua tidak akan terulang kembali.”

“Hhmm ... mas baik-baik ya ....” Andhini merapikan sedikit

pakaian suaminya lalu menciumi punggung tangan Reinald dengan hormat.

"Assalamu'alaikum ...."

"Wa'alaikumussalam ...."

"Ma, Asri juga pamit ya ... Assalamu'alaikum ...."

"Iya, Sayang ... Wa'alaikumussalam ...."

Reinald dan Asri pergi meninggalkan rumah itu. Tinggal Andhini dan bi Titin yang masih duduk di sana. Bi Titin yang kini sudah menjadi ibu angkat Reinald.

"Bi, Andhini mau ke atas dulu, mau melihat Andre."

"Iya, Nak. Pergilah ...."

Andhini melangkah menuju kamar putranya untuk melihat Andre. Andre masih tertidur lelap, wajah bocah yang begitu mirip dengan suaminya.

Berkali-kali Andhini membelai puncak kepala putranya. Melihat wajah putih dan bersinar yang tengah terlelap itu, membuat hati Andhini terenyuh.

Bersyukur Tuhan masih menyayangiku. Bersyukur Allah masih mencintaiku hingga Allah beri aku seorang putra bukan putri dari hubunganku dengan mas Rei. Ya Allah ... apakah masih ada ampunan itu. Apakah masih ada tempat untukku di surgamu?

Andhini kembali terisak. Tidak sengaja, tetesan bening itu mengenai wajah Andre dan membuat bocah kecil itu menggeliat. Andhini dengan cepat menepuk pelan bokong putranya agar Andre kembali terlelap. Ia tidak ingin mengangu Andre.

"Maafkan mama, Sayang ...," bisik Andhini pelan seraya kembali mencium puncak kepala putranya. Andhini pun bangkit

dan berjalan menuju kamarnya.

Pintu kamar terbuka, aroma wangi citrus mulai menyeruak menghinggapi hidung Andhini. Segar dan menenangkan. Andhini memang menyukai aroma itu karena membuatnya merasa segar.

Andhini masuk ke dalam ruangan yang paling ia sukai dari rumah itu—kamarnya sendiri. Ia duduk di kursi rias dan menatap wajahnya di balik pantulan cermin besar yang ada di hadapannya.

Andhini mulai membuka kancing piyamanya, menyibak sedikit bra dan memerhatikan bekas kekerasan yang dibuat oleh suaminya, semalam. Tidak terlalu menyakitkan, namun cukup membuat luka di hatinya.

Andhini menghela napas berat, lalu memasang kembali piyama itu dengan baik. Kali ini, ia memerhatikan bibirnya yang masih bengkak dan ada bekas luka. Andhini menyentuhnya dengan pelan. Tanpa bisa dicegah, netra cantik yang masih awet muda itu, kembali meneteskan cairan bening. Andhini kembali terluka.

Ia menangis bukan karena rasa sakit yang ia rasakan akibat luka-luka itu, namun Andhini menangis karena sikap dan perkataan suaminya yang masih terngiang-ngiang di telinganya. Perkataan Reinald benar-benar sudah menyakiti hatinya.

Andhini terus terisak, ia menyugar rambut dan wajahnya.

Segitu hina'kah diriku, ya Allah ... hingga suamiku langsung berpikir buruk terhadapku? Andhini bergumam dalam hatinya.

Perlahan, Andhini bangkit dan berjalan menuju kamar mandi. Ia ingin mengadu kepada Tuhan-nya. Walau terlalu cepat untuk melaksanakan salat duha, namun Andhini tidak punya tempat lain

untuk mencurahkan segenap keluh kesahnya selain bersujud di atas sajadah.

Wanita itu segera mensucikan dirinya dengan air wudu, lalu membentang sajadah di samping ranjangnya di atas karpet tebal berwarna peach lembut. Perlahan, Andhini mulai mengenakan mukena-nya dengan baik dan mulai bermunajat kepada Rabb-nya.

Setelah melaksakan salat dua rakaat, Andhini mulai menengadahkan tangannya ke atas langit untuk memohon petunjuk Tuhan-nya. Ia pun mengadu dan berkeluh kesah.

Ya Allah ... sehina itukah hamba di matamu ... apakah tidak ada pengampunan untukku ya Rabb ... mengapa mas Rei tega mengatakan hal itu kepadaku. Mengapa mas Rei tega berpikiran buruk tentangku?

Tolong beri aku pengampunan, tolong beri aku pintu maaf ... hiks ... hiks ... Hamba sadar, dosa yang sudah hamba lakukan memang sangat buruk. Hamba juga mengucap syukur karena engkau masih mencintai hamba dengan memberi hamba anak lekaki, bukan perempuan, jadi bisa berkurang sedikit beban di hati hamba.

Ya Tuhan ... teguhkan hati hamba dalam rahmatmu, jauhkan hamba dari tipu muslihat dunia. Jauhkan hamba kembali dari zi—zina ... hiks ... hiks ...

Andhini tidak mampu menahan deraian air matanya yang sudah tumpah ruah ke atas sajadahnya. Ia tertunduk, dadanya sesak. Bayangan dosa masa lalu terus menghantui jiwanya. Seberapa kuatnya ia mencoba untuk melupakan, namun sekuat itu juga bayangan itu datang.

Andhini terus saja meratap. Rintihannya menggema di ruangan itu, begitu memilukan. Ia menangis kepada Tuhan-nya berharap semua akan baik-baik saja. Berharap tidak akan ada lagi luka khususnya dari mulut suaminya.

Puas menangis dan mengadu, Andhini pun akhirnya lelah. Matanya sudah sembab dan kerongkongannya kering. Andhini menyudahi munajatnya, membuka mukena dan melipat kembali semua itu dengan baik. Mengadu kepada Tuhan, membuat jiwa Andhini lebih tenang dan nyaman.

Baru saja wanita itu selesai merapikan perlengkapan ibadahnya, ia mendengar derik pintu kamar terbuka.

"Mas Rei? Sudah pulang? Kok cepat?" Andhini terheran.

" Mas sudah izin tadi. Bukankah hari ini kita akan mengurus masalahmu semalam? Mas juga sudah menghubungi rekan mas yang bisa membantu kita. Mengenai anak itu, kita akan bantu biaya pengobatannya."

Reinald terheran, ada yang berbeda dengan wajah istrinya. Wajah Andhini semakin memerah dan sembab.

Reinald mendekat, "Sayang ... kamu habis menangis? Ada apa?"

"He—eh ... a—aku ... ah, tidak apa-apa ... aku hanya habis salat." Andhini jengah dan berusaha memalingkan wajahnya.

"Masih karena masalah semalam?" Reinald mendekat dan memeluk Andhini dari belakang.

"Tidak apa-apa, Mas. Aku hanya rindu mama dan papa."

"Sayang ... mas benar-benar minta maaf. Mas bersumpah, tidak akan melakukannya lagi." Reinald menyandarkan dagunya ke

bahu Andhini seraya menciumi leher mulus istrinya. Andhini meremang.

"Sudahlah, Mas. Bukankah sudah aku katakan kalau aku sudah memaafkanmu. Aku benar-benar hanya rindu mama dan papa."

Reinald melepaskan pelukannya, memutar tubuh Andhini hingga menghadap ke arahnya. Kembali ia membelai wajah dan mata sembab itu. Hatinya terenyuh.

Pasti Andhini menangis sangat lama sehingga membuat wajah dan matanya seperti ini, Reinald membatin.

"Andhini, tersenyumlah ... kalau seperti ini, kamu jadi tidak cantik." Reinald mulai menggoda.

"Terus kalau aku sudah tidak cantik?"

"Memangnya mas boleh cari yang lebih cantik?"

Andhini melotot, "Memangnya mas mau cari yang lebih cantik? Atau apa mas sudah melihat yang lebih cantik?"

Reinald seketika tergelak, "Hahaha ... aku suka melihat wajahmu seperti ini. Putri kodok yang menggemaskan. Semakin tua semakin menggemaskan saja."

"Mas Rei ....." Andhini semakin melotot.

Reinald seketika memeluk Andhini. Andhini kembali ke tempat ternyaman dalam hidupnya yakni dàda suaminya.

"Mas ... aku mohon, jangan berpikiran buruk lagi tentangku. Demi Allah, aku bersusah payah untuk melupakan kehinaan masa laluku. Tolong jangan buat aku mengingatnya lagi." Andhini melingkarkan ke dua tangannya dengan erat ke tubuh Renald.

"Tidak sayang ... mas berjanji tidak akan terulang lagi. Mas minta maaf ...." Reinald menciumi puncak kepala Andhini. Aroma

bunga segar tercium dari setiap helaian rambut hitam, halus, lurus dan panjang itu.

BAB 12 – Syifa sakit?

Sepasang manusia yang sedang berkasih sayang itu larut dalam haru dan rasa cinta yang mendalam. Saling melengkapi, saling menjaga, walau terjadi kesalah pahaman di antara mereka.

“Sayang, jam berapa kita akan pergi?”

Andhini mengeluarkan kepalanya dari rangkulan Reinald. Netranya menatap ke jam bulat yang tergantung indah di tempatnya.

“Aku akan segera bersiap, sebab kemarin janjinya sekitar jam sembilan atau jam sepuluh pagi.”

“Ya sudah, bersiaplah. Mas akan tunggu di luar. Mas akan ke kamar Andre dulu, mana tahu putra kita sudah bangun.”

Andhini mengangguk, “Iya, Mas.”

Reinald memberikan sebuah kecupan hangat di pipi Andhini sebelum ia benar-benar melangkah meninggalkan kamarnya. Ia ingin memberi ruang untuk Andhini bersiap dan ia juga ingin bercengkrama sejenak dengan putranya.

Reinald masuk ke kamar Andre, bocah lelaki itu masih terlelap. Reinald kembali menutup pintu itu dengan baik sebab ia enggan menganggu nikmatnya tidur Andre.

“Pak Rei? Sudah pulang?” Jihan yang hendak masuk ke kamar Andre, terkejut melihat Reinald berada di depan pintu kamar Andre.

“Iya, saya ingin mengantarkan Andhini mengurus sesuatu

Oiya Jihan, Andre biasanya bangun jam berapa?"

"Kalau tidak ada yang mengganggu, biasanya bangun jam sepuluh atau jam sebelas, Pak."

"Hhmm ... Baiklah, kalau begitu titip Andre ya ... saya akan pergi dengan Andhini."

"Siap, Pak."

Reinald mulai melangkah meninggalkan kamar putranya menuju ruang keluarga di lantai satu. Sesekali, Reinald memerhatikan setiap sudut rumahnya. Rumah impian bersama orang yang ia cintai yang kini sudah bisa ia wujudkan.

Reinald mulai duduk dengan santai di sebah sofa panjang. Ia menghidupkan televisi dan mulai menonton siaran bola, kegemarannya. Di tengah keseruan pertandingan bola, tiba-tiba Reinald mendengar suara seseorang.

"Mas, berangkat sekarang?"

"Hah ... tunggu ... tunggu, sedikit lagi ... auh, ayo dong ... nah gitu, kiri, kiri ... Ahhh ...."

Andhini berkacak pinggang memerhatikan Reinald. Pria berwajah oriental itu selalu lupa waktu jika sudah berhadapan dengan tontonan bola.

"Ehem ... Ehem ...." Andhini mendehem untuk memberi kode.

"Eh, Dhini ... sudah siap ya." Reinald cengengesan.

"Sudah siap, Pak?" Andhini melotot.

Reinald memonyongkan bibirnya, mencoba melucu agar Andhini tertawa. Sikap pria itu memang menggemaskan, namun Andhini masih berusaha menahan tawanya dan menampakkan muka marah.

Reinald segera mengambil remote dan menekan tombol of f Seketika televisi itu mati dan ia pun bangkit dari duduknya. Reinald menunduk seraya memberikan tangan kanannya kepada Andhini, persis seperti adegan seorang pengeran merayu putrinya.

“Ayo tuan ratu, kita pergi sekarang ….” Reinald bersikap bak raja dari negeri antah berantah.

“Bbbhaaa … hahahaha ….” Tawa Andhini pun pecah. Spontan wanita itu mendorong tubuh suaminya hingga Reinald terduduk kembali di atas sofa.

“Pangeran kodok tidak terima dengan sikap putri kodok yang semena-semena.” Reinald mencebik. Ia pura-pura merajuk.

“Hhmm … pangeran kodok ngambek lagi. Ribbit … ribbit … ribbit … hahaha ….” Andhini berusaha menirukan suara kodok.

Reinald gemas melihat tingkah putri kodoknya. Dengan cepat, pria itu menarik lengan Andhini hingga wanita itu terjatuh ke dalam pelukannya.

Baru saja Reinald hendak mendaratkan bibirnya ke bibir Andhini, Andhini tiba-tiba meletakkan telunjuknya ke bibir Reinald.

“Jangan di sini, Pak. Ini tempat umum, “bisik Andhini seraya bangkit dan kembali merapikan pakaiannya.

Reinald menyugar wajah dan bibirnya, ia jengah. Terkadang, pria itu memang tidak tahu tempat dan waktu jika sudah berada di dekat Andhini. Ingin segera melumat dan menikmati setiap inci tubuh istrinya.

“Sayang, memangnya mesti pergi sekarang ya? Apa tidak

bisa di tunda agak dua jam lagi?" bisik Reinald. Ia salah tingkah dan jengah.

Andhini memutar wajahnya dan menghadapkan wajah itu ke hadapan Reinald, "Maksud anda, bagaimana, Pak?" Kembali Andhini melotot.

"He—eh, tidak apa-apa. Ayo segera berangkat nyonya ...." Reinald segera berjalan lebih dahulu. Ia tidak ingin melihat bola mata Andhini sampai keluar karena melotot terlalu lama kepadanya.

Andhini tersenyum ringan. Senyumnya yang sangat cantik bertambah manis tatkala bibir itu dipoles lipstik berwarna peach lembut. Warna yang sangat manis.

Sebenarnya Andhini mengerti apa maksud suaminya dan bukan maksud hatinya untuk menolak keinginan Reinald. Namun, kali ini masalahnya jauh lebih besar. Masalah itu harus segera diselesaikan. Jika tidak, nama baiknya akan tercemar dan yang lebih parah ia akan memiliki catatan kriminal. Bahkan Andhini bisa di penjara jika tidak ada bukti yang menyatakan dirinya memang tidak bersalah.

Andhini dengan cepat, Segera menyusul suaminya.

-

-

-

Andhini dan suaminya sudah tiba di kantor polisi. Reinald maju untuk mengurus permasalahan yang membelit istrinya, sementara Andhini lebih banyak diam dan memerhatikan suaminya. Beruntung, Andhini masih menghafal empat angka

nomor plat mobil yang sudah menabrak bocah kecil yang kini masih terbaring di rumah sakit.

“Jadi bagaimana, Pak?”

“Kami akan upayakan menangkap pelaku sebenarnya. Kami minta maaf jika semalam sudah meragukan pernyataan ibu Andhini.”

“Hhmm ... saya mohon segera selesaikan, Pak. Saya juga minta, istri saya jangan sampai punya masalah lagi. Niatnya hanya menolong, malah hampir di kasari oleh warga dan sesampainya di sini, ia malah dicerca banyak pertanyaan bagai penjahat kelas kakap.” Reinald berkata tegas dan jelas terpancar nada tidak senang dari bibirnya.

“Untuk hal semalam, kami minta maaf, Pak. Warga datang dengan membawa istri anda dan menuduhnya sudah melakukan tabrak lari. Kami hanya menjalankan prosedur yang sudah ada, Pak.”

“Baiklah, tidak masalah. Kalau begitu saya permisi.”

“Silahkan, Pak. Terima kasih atas pengertian anda.”

Reinald mengangguk. Ia pun segera meninggalkan kantor polisi bersama Andhini.

“Mas, terima kasih sudah membantuku.” Andhini berhenti sejenak seraya menggenggam tangan kanan suaminya.

“Sudah mas katakan,apa pun akan mas lakukan untukmu. Sekarang kita ke rumah sakit, kita lihat keadaan gadis yang sudah kamu tolong itu.”

Andhini mengangguk dan mereka pun berlalu dari kantor polisi.

-

-

-

-

-

Syifa terkulai lemah di rumah kontrakannya. Perkataan Reinald beberapa hari yang lalu, cukup mengusik jiwa gadis itu. Ia terluka tapi juga tetap tidak ingin menyerah. Rasa kagum dan cintanya kepada Reinald terlalu dalam, sedalam rasa cinta Anita kepada suami Andhini itu.

Selama berrtahun-tahun, otaknya selalu dipenuhi cerita-cerita indah tentang Reinald Anggara, hingga membekas di pikiran dan hatinya. Walau ia tidak pernah melihat Reinald sebelumnya, namun gambaran-gambaran tentang Reinald yang diutarakan Anita, membuat Syifa seakan sudah mengenal Reinald lama.

Syifa, lupakan pak Reinald. Ia itu suami orang. Mbak tahu kamu itu gadis yang baik, akan tetapi mencintai suami orang lain, itu sama sekali tidak baik. Lupakan ia, Syifa. Masih banyak kok lelaki lain yang pantas untuk kamu cintai.

Perkataan Rina terus terngiang oleh Syifa, dan itu membuatnya semakin dilema.

Syifa berusaha bangkit dari ranjangnya, kepalanya semakin berdenyut dan matanya mulai berkunang-kunang. Ia benar-benar sakit.

Kembali, ia mengambil sebuah foto yang ia pajang di atas meja di samping ranjangnya. Foto gadis cantik yang pendiam dan

lebih sering menutup diri, terutama dari para lelaki. Gadis cantik yang mempertahankan kegadisannya hingga maut menjemputnya—Anita.

Tangan Syifa bergetar hebat tatkala memegangi pigura itu. Ia begitu merindukan sosok Anita. Seorang ayah, ibu dan kakak terbaik yang ia punya setelah ke dua orangnya lebih dahulu menghadap Tuhan-nya.

Di tengah kegalauannya, Syifa pun akhirnya menangis. Ia tidak kuasa menahan sepi hidupnya seorang diri. Ia butuh seseorang untuk menemaninya dan ia hanya mau seorang Reinald Anggara, bukan orang lain.

-

-

-

-

-

Jam dinding sudah menunjukkan pukul satu siang, dan ini sudah hari ke empat Syifa bolos bekerja. Reinald yang tengah memeriksa beberapa dokumen di kantornya, mendapati laporan dari Dhani bahwa terjadi penurunan penjualan dalam empat hari ini. Pesanan Kopi jahe dan teh jahe yang menjadi menu andalan kafe itu, tidak dapat dipenuhi sebab Syifa tidak pernah mau membagi resepnya kepada yang lain.

Reinald menarik napas berat setelah membaca pesan itu. Pria itu pun meletakkan penanya di atas meja dan mulai menghubungi Dhani.

“Selamat Siang, Pak Reinald.” Panggilan itu terjawab.

“Selamat siang, bagaimana pak Dhani? Apa yang terjadi?”

“Ini sudah hari ke-empat Syifa tidak masuk kerja. Beliau dikabarkan tengah sakit. Beberapa karyawan sudah membesuknya dan membujuk Syifa untuk berobat ke rumah sakit, namun Syifa menolak. Katanya ia lebih nyaman berada sendirian di kontrakannya.”

“Memangnya Syifa sakit apa?”

“Entahlah, Pak. Rekan-rekannya mengatakan jika Syifa terlihat lemah, itu saja. Kami sudah membujuknya untuk memeriksakan diri ke rumah sakit, namun gadis itu selalu menolak.”

“Hhmm ... baiklah, aku akan coba hubungi beliau.”

“Terima kasih, Pak Rei.”

“Sama-sama, Pak Dhani. Kalau begitu saya matikan dulu.”

“Baik, Pak. Maaf jika sudah menganggu waktu anda.”

Panggilan itu pun terputus. Reinald segera menutup semua dokumennya dan mulai menghubungi Syifa.

Satu kali panggilan tidak dijawab. Panggilan ke dua pun sama. Panggilan ke tiga, Syifa malah menolak.

Syifa meriject? Ada apa sebenarnya dengan Syifa? Batin Reinald.

Setelah berpikir sejenak, akhirnya Reinald memutuskan untuk mengirim pesan kepada gadis itu.

“[Apa kabar Syifa? Mengapa kamu menolak panggilan saya? apa benar kamu sakit? Bisa kirim alamat rumahmu, saya akan berkunjung untuk membesuk].”

Reinald menekan tombol send dan seketika pesan itu langsung centang dua dan berubah warna menjadi biru. Itu artinya pesan Reinald sudah dibaca oleh gadis itu.

"[Maaf, Pak. Saya tadi sedang terlelap, jadi tanpa sadar saya langsung matikan ketika ponsel saya berdering. Saya kurang enak badan, Pak. Maaf jika saya cukup lama tidak bekerja. Anda tidak perlu repot-repot membesuk saya]."

Reinald kembali menghubungi gadis itu setelah membaca balasan yang masuk ke ponselnya.

Panggilan itu pun terangkat.

"Syifa, apa kabar?"

Syifa hanya diam.

"Syifa, ada apa? Mengapa kamu diam? Apa saya punya salah kepadamu?"

"Ma—maaf, sa—saya ...."

Reinald mendengar suara sesegukan, "Kamu menangis?"

"Saya hanya merindukan mbak Anita. Saya juga merindukan ke dua orang tua saya."

Reinald mendengar jelas suara itu bergetar dan sesegukan. Reinald semakin khawatir.

"Syifa, kirim alamat kamu sekarang! Saya akan ke sana."

"Ti—tidak perlu, Pak. Teman-teman sudah datang ke sini untuk melihat keadaan saya."

"Syifa, jangan membantah! Ini adalah perintah! Kirim alamat rumahmu sekarang, sebab saya akan segera berangkat ke sana."

"Ta—tapi, Pak?'

“Tidak ada tapi-tapian Syifa. Ini perintah dan kamu harus melakukannya,” tegas Reinald.

“Ba—baiklah ....”

Syifa menyerah dan panggilan itu pun terputus. Ia pun segera mengirimkan titik lokasi rumahnya kepada bosnya itu.

===

======

=========

Semangat subuh man-teman yang baik ... Maaf ya, mulai hari ini aku umumkan jika aku nggak ada jadwal yang tetap untuk update. Tapi yang pasti “Aku akan up setiap hari, 2 sampai 3 bab sehari”.

Teman-teman cek saja setiap jam 9 pagi, kalau belum ada cek lagi jam 1 siang, kalau belum ada juga cek lagi jam 5 sore, wakakaka ... maklum, dunia nyata cukup menyita waktu. Harap pengertiannya ya man teman yang baik.

Oiya, buat yang udah mampir, plis ... bantu vote cerita ini dong biar bisa ikuti jejak pendahulunya yaitu “HUBUNGAN TERLARANG”. Lemesin jarinya ya untuk pencet tombol kado yang ada di bagian atas part awal (cover) cerita ini.

Terus lagi, jangan pelit-pelit dong kasih komentar. Kasih komentar apa kek gitu, sepi amat lapak ini mah, hahaha ... Mau hujat otor juga gpp kok, asal hujatannya yang baik-baik saja, wakakaka.

Masih ada yang belum FOLLOW profil aku nggak sich? Atau masih ada yang belum tahu dengan penampakan manusia di balik cerita ini? KUY Komen, nanti kalau komentnya udah banyak

(sampai 1000an) aku bakal ganti PP dengan foto asli aku tanpa rekayasa, hahaha ... Atau aku bakal ganti PP kalau followers-nya udah sampai 2K lebih.

Dah ah, semangat kamis, KISS ...

BAB 13 – Syifa Berterus Terang

Ponsel Reinald bergetar, ada pesan masuk dari Syifa. Gadis itu berbagi lokasi terkini dirinya. Reinald mengangguk pelan pertanda ia tahu dengan tempat itu. Reinald pun segera menyimpan kembali ponselnya ke dalam saku celana.

Pria tampan itu segera menyambar kunci mobil yang terletak di atas meja, kemudian berlalu dari ruangan itu.

“Arafah, saya mau keluar dulu. Jika ada yang mencari saya katakan saya akan segera kembali. Atau jika itu sangat penting, suruh mereka menghubungi saya.” Arafah—administrasi teknik yang merangkap sekretaris Reinald—mengangguk.

Gadis dua puluh tiga tahun yang baru saja menyelesaikan pendidikan S-1 Teknik Sipilnya, menatap Reinald dengan sopan seraya menjawab, “Baik, Pak.”

Reinald berlalu meninggalkan ruangan kantornya menuju lokasi yang sudah dikirimkan oleh Syifa. Tidak lupa, pria itu mampir ke toko buah untuk membeli buah tangan.

Lima belas menit berlalu, mobil Reinald pun berhenti di sebuah rumah kontrakan sederhana. Rumah petak yang hanya ada satu kamar di dalamnya.

Sepertinya memang benar ini rumahnya, persis seperti foto yang dikirimkan oleh Syifa, gumam Reinald dalam hatinya.

Pria itu keluar dari mobilnya seraya membawa satu keranjang buah-buahan segar.

“Assalamu’alaikum ....” Reinald mengucap salam seraya mengetuk pintu rumah Syifa.

“Wa’alaikumussalam ....” Terdengar jawaban dari dalam.

Tidak lama, pintu terbuka. Syifa keluar dari rumahnya dengan piyama yang sopan. Piyama berbahan katun dengan karakter tokoh kartun.

“Silahkan masuk, Pak. Maaf, di sini terlalu sederhana. Saya tidak punya sofa tamu, maklum hanya rumah kontrakan. Lagi pula saya cuma sendirian di sini.”

“Hhmm ... tidak masalah.” Reinald masuk dan Syifa membiarkan pintu rumahnya terbuka dengan lebar.

“Silahkan duduk dulu, Pak. Biar Saya buatkan minum.”

“Tidak usah, Syifa. Kamu tidak perlu melakukan hal itu. Kamu duduk saja, saya hanya ingin mengobrol sebentar.”

“Tidak, Pak. Tidak enak membiarkan tamu begitu saja tanpa menghidangkan apa pun. Saya akan buatkan sebentar.” Syifa tetap bersikeras untuk membuatkannya.

“Syifa tunggu! Kamu tampak sangat pucat, ada apa? Lagi pula Kamu tidak perlu membuatkan apa-apa.” Reinald melihat memang ada yang berbeda dengan wajah Syifa.

“Tidak apa-apa, Pak. Sebentar saja.”

Syifa tetap berjalan menuju dapur rumah petak itu. Reinald membiarkan sebab Syifa keras kepala.

Tidak lama, gadis itu keluar dari dapurnya menuju ruang tamu. Tangannya bergetar membawa secangkir teh hangat yang akan ia berikan kepada Reinald.

“Syifa, kamu gemetar?”

“Ti—tidak apa-apa, P—.”

Tiba-tiba Syifa ambruk. Cangkir yang ada di tangannya terjatuh dan pecah. Beruntung Reinald dengan cepat membantu tubuh itu hingga tidak membentur lantai atau pun dinding.

Reinald mengangkat tubuh Syifa dengan pelan ke atas karpet.

Ya Tuhan, wanita ini sangat pucat. Aku harus segera membawanya ke rumah sakit. Reinald membatin.

Reinald keluar dari rumah itu dan memerhatikan sekitar untuk dimintai pertolongan. Namun tidak ada siapa-siapa di sana yang bisa dimintai pertolongan.

Akhirnya Reinald membuka sendiri pintu mobilnya dan menggendong Syifa masuk ke dalam mobil itu. Ia harus segera membawa wanita itu ke rumah sakit.

Setelah memastikan Syifa aman di bangku bagian depan, Reinald kembali ke rumah gadis itu untuk mengunci pintu rumahnya agar tetap aman. Setelah semuanya beres, Reinald pun masuk ke dalam mobilnya dan mulai mengemudikan mobil itu dengan kecepatan tinggi menuju rumah sakit terdekat.

Selama di perjalanan, Reinald berkali-kali mencuri pandang ke arah Syifa. Gadis itu masih saja belum sadarkan diri dan sangat pucat.

Reinald mengambil ponselnya, dan memasangkan earphone bluetooth ke telinganya. Ia mulai menghubungi seseroang.

“Assalamu’alaikum ... ada apa, Sayang ....” Suara lembut nan manja, terdengar dari seberang panggilan.

“Wa’alaikumussalam ... Sayang, mas mau ke rumah sakit.

Salah seorang karyawan mas tiba-tiba pingsan."

"Pingsan? Kenapa bisa?"

"Mas juga tidka tahu. kamu ingat dengan Syifa? Karyawan baru yang mas ceritakan beberapa waktu lalu?"

"Yang punya resep kopi jahe dan teh jahe yang sekarang jadi menu andalan di kafe kita?"

"Iya."

"Memangnya kenapa? dia yang sakit?"

"Iya, sudah beberapa hari ia tidak masuk kerja. Jadi mas membesuknya. Namun tiba-tiba ia rebah dan pingsan."

"Astaghfirullah ... mas mau bawa dia kemana?"

"Belum tahu, nanti akan mas hubungi lagi kalau sudah tiba di rumah sakit."

"Iya, Mas. Aku akan segera bersiap."

Panggilan suara itu terputus.

Reinald meletakkan kembali ponselnya di atas dashboard mobil. Ia fokus membawa Syifa ke rumah sakit.

-

-

-

Rumah sakit Harapan Baru.

Mobil Reinald berhenti di depan pintu IGD rumah sakit. Dua orang petugas menghampiri dengan membawa sebuah branker. Reinald kembali menggendong tubuh Syifa dan meletakkanya ke atas branker.

"Ada apa dengan pasien, Pak?" tanya salah seorang petugas.

“Saya tidak tahu. Ketika saya berkunjung dan ingin membesuknya, tiba-tiba gadis ini pingsan dan wajahnya terlihat sangat pucat.”

Petugas mengangguk, “Baiklah, kami akan memberikan penanganan kepada beliau.”

“Ya, tolong berikan penanganan yang terbaik. Saya akan memarkirkan mobil saya terlebih dahulu.”

Syifa dibawa masuk ke ruangan itu, sementara Reinald mulai memarkirkan mobilnya dengan baik. Setelah mobilnya terparkir dengan baik pada tempatnya, ia pun kembali untuk melihat kondisi Syifa. Tidak lupa, ia mengirim pesan kepada Andhini untuk memberi tahu posisinya saa ini.

Syifa mulai mendapatkan penanganan medis, sementara Reinald menunggu dengan perasaan gelisah. Ia terus memerhatikan tatkala dokter dan perawat berusaha menyadarkan gadis itu, namun beberapa menit berselang, Syifa masih belum juga sadarkan diri.

Reinald semakin gelisah. Ia pun memutuskan untuk menunggu di ruang tunggu.

Apa sebenarnya yang terjadi dengan Syifa? Batin Reinald.

Pria itu hanya bisa menduga-duga tanpa tahu apa-apa. Namun, di tengah pemikirannya yang mulai kusut, ia mendengar seseorang memanggilnya.

“Pak, pasien sudah sadarkan diri dan beliau selalu menyebut nama ‘mas Rei’. Apakah itu anda, Pak?”

Reinald mengernyit, “Ya, itu saya.”

“Kalau begitu, silahkan anda menemuinya, Pak.”

Reinald mengangguk, “Baiklah, saya akan segera menemuinya.”

Reinald bangkit dan kembali masuk ke ruang IGD. Ia melihat Syifa sudah terjaga, namun masih lemah.

“Syifa, kamu tidak apa-apa?”

Syifa menggeleng, “Tidak, Pak. Saya merasa baik-baik saja. Mengapa anda membawa saja ke sini? Saya tidak butuh semua ini.” Netra Syifa menatap aneka slang yang membelit beberapa bagian tubuhnya.

“Syifa, kamu jangan membantah. Semua ini untuk kebaikanmu.”

Syifa menangis, lalu ia menggenggam telapak tangan Reinald yang berada di dekat tangan kanannya, “Pak, sudah saya katakan, saya tidak butuh semua ini. Yang saya butuhkan adalah anda, Pak.”

Reinald seketika terperanjat. Ia tidak menyangka Syifa akan melakukan hal itu.

“Syifa, apa yang kamu katakan? Apa maksudmu?”

Syifa mulai terisak, air matanya tumpah.

“Saya mengatakan yang sebenarnya, saya tidak butuh semua ini. Saya butuh anda untuk menemani sisa usia saya, pak Reinald. Umur saya tidak akan lama, dan saya ingin menghabiskan sisa umur ini bersama orang yang saya cintai.”

Reinald dengan pelan melepaskan tangannya dari genggaman Syifa, “Syifa, apa yang kamu katakan? Kamu baru mengenalku beberapa bulan yang lalu, dan bukan’kah kamu tahu jika saya sudah memiliki kelurga? Saya sudah memiliki istri yang

begitu saya cintai, jadi saya tidak mungkin—." Reinald menyugar wajahnya dan tidak mampu melanjutkan kata-katanya. Pria itu tidak tega melihat wajah memelas Syifa.

"Pak, anda salah ... saya sudah mengenal anda sejak lama. Ya, saya mengenal anda sangat lama. Karena setiap hari mbak Anita menceritakan tentang diri anda sehingga otak saya sudah terkontaminasi oleh bayangan-bayangan diri anda. Saya semakin penasaran ketika mbak Anita pergi. Saya kesepian dan mulai memutuskan untuk mencari anda. Dua tahun saya mencari, akhirnya anda saya temukan, dan saya semakin mencintai anda tatkala melihat langsung sosok anda, pak Reinald."

Reinald tidak percaya dengan apa yang ia dengar. Ia pikir selama ini, Syifa biasa-biasa saja. Reinald menjadi salah tingkah.

-

-

-

-

-

Andhini turun dari mobilnya dengan perasaan gelisah. Ia sengaja datang ke rumah sakit seorang diri sebab jika membawa Andre, Andhini khawatir putranya akan cepat bosan.

Semakin wanita itu melangkah mendekati ruang IGD, semakin kencang debaran jantungnya.

Ya Allah ... ada apa ini? Mengapa perasaanku tidak nyaman. Apa sebenarnya yang terjadi dengan mas Rei dan karyawannya itu? Andhini bergumam sendiri dalam hatinya.

Semakin ia mendekat ke arah pintu ruang IGD, semakin

kencang debaran jantungnya.

“Permisi, Bu. Anda sedang mencari siapa?” Langkah kaki Andhini terhenti tepat di depan pintu gerbang IGD. Satpam ruangan itu berusaha mencegatnya.

“Maaf, Pak. Salah seorang saudara saya masuk ruangan ini. Bos-nya menghubungi saya dan menyatakan beliau sedang di rawat di sini.”

“Ya, tadi memang ada yang masuk dengan ciri-ciri yang anda sebutkan itu. Langsung saja ke dalam, wanita itu sudah siuman.”

Andhini mengangguk, “Terima kasih, Pak.”

Andhini pun masuk ke ruangan itu dan mencari keberadaan suaminya.

Namun, baru saja ia sampai di depan sebuah ranjang yang tertutup tirai sebagian, telinganya harus mendengar sesuatu yang membuat jantungnya berdetak lebih cepat. Ia tidak menyangka akan mendengarkan pernyataan itu.

Pak, sudah saya katakan, saya tidak butuh semua ini. Yang saya butuhkan adalah anda, Pak.

Andhini menutup mulutnya. Ia melihat wanita itu menggenggam tangan suaminya dengan erat. Ia juga mengatakan pernyataan lainnya yang tentu saja membuat hati Andhini semakin terluka dan berang. Ingin rasanya Andhini mendekat dan menampar wanita itu, namun urung ia lakukan.

Andhini hanya bisa menunggu dengan perasaan gelisah tanpa bisa mencegah netranya mengeluarkan tumpahan cairan bening.

"

Semangat dini hari ...

KISS ...

"

BAB 14 – Sikap Andhini

Andhini terus memerhatikan pembicaraan antara suaminya dan Syifa. Ia masih berdiri kaku di tempatnya. Hatinya sakit, tapi juga haru melihat ketegasan Reinald menolak permintaan wanita muda yang kini ada di hadapannya.

“Syifa, kamu sudah salah menilai saya. Saya tidak seperti yang kamu bayangkan. Anita terlalu berlebihan menilai saya. saya hanya pernah membantunya sekali, hanya itu.”

Syifa kembali menggenggam tangan Reinald, “Pak, saya mohon ....”

Reinald membiarkan tangannya digenggam oleh wanita itu. Tangan Syifa terasa sangat lembut dan panas.

“Syifa, kamu demam?” Reinald menyentuh lembut kening Syifa. Ia merasakan suhu tubuh Syifa tidak biasa.

Reinald segera melepaskan genggaman Syifa dan mulai menoleh ke belakang, “Dokter, To—.”

Ucapan pria itu terhenti. Netranya kini beradu dengan netra istrinya. Reinald melihat mata Andhini berkaca-kaca.

Baru saja Reinald hendak berucap sebuah kata, Andhini segera meletakkan telunjuknya di bibirnya untuk menyuruh Reinald diam. Andhini berbincang dengan suaminya menggunakan bahasa tubuh.

“Pak, Rei. Anda berbicara dengan siapa?” Syifa mencoba melihat sekitar, namun ia tidak melihat siapa-siapa sebab

Andhini sudah menyembunyikan kembali tubuhnya di balik tirai.

"He—eh ... tidak dengan siapa-siapa. Kamu tunggu di sini sebentar. Saya akan segera kembali."

"Tapi, Pak ....." Syifa mencoba mencegah, namun Reinald tetap pergi. Ia menyusul istrinya yang sudah melangkah lebih dahulu keluar ruangan itu.

"Sayang ...." Reinald memegang bahu istrinya.

Andhini berhenti, perlahan ia memutar tubuhnya hingga menghadap ke arah Reinald. Namun, ia enggan menatap wajah suaminya.

"Andhini, kamu menangis? Ada apa?" Reinald mengusap lembut air mata yang terus keluar dari netra Andhini.

"Mas ... ada hubungan apa kamu dengan wanita itu?"

"Apa yang kamu katakan, Sayang ... aku tidak ada hubungan apa-apa dengannya."

"Tapi cintanya kepadamu begitu dalam, Mas." Andhini memalingkan mukanya.

"Andhini, kamu salah paham. Kalau mas memang ada hubungan spesial dengannya, untuk apa mas memberi tahu kamu kalau mas ada di sini. Sayang, tolong buang jauh-jauh prasangka buruk itu. Perjuangan kita hingga sampai ke titik ini, itu tidak mudah. Mas tidak mungkin akan menyia-nyiakan dirimu begitu saja." Reinald berusaha meyakinkan.

"Tapi, Mas ...."

"Sayang, tolong jangan menangis. Mas bersumpah, mas tidak akan pernah mengkhianatimu. Mau cari kemana lagi wanita sepertimu ini, ha? Andhiniku hanya ada satu dan selama-lamanya

hanya akan ada Andhini saja dalam hati ini." Reinald tersenyum seraya mencubit pelan hidung Andhini.

"Mas memang pintar menggombal." Andhini pun luluh, ia tersenyum. Semarah apa pun ia, ia tidak tidak akan mampu bertahan terlalu lama apabila sudah berhadapan dengan rayuan suaminya.

"Senyummu sangat manis, "ucap Reinald.

Baru saja Andhini dan Reinald mencair, tiba-tiba seseorang datang menemui mereka.

"Permisi, pak. Dokter ingin berbicara dengan anda."

"Oh iya ... saya akan segera ke sana."

"Baik, Pak."

Petugas itu kembali lagi masuk ke dalam ruang IGD.

Reinald kembali menatap Andhini, "Sayang, ayo kita bersama-sama menemui dokter."

"Mengapa harus bersamaku? Mengapa tidak kamu sendiri saja, Mas?"

"Andhini Saraswati, seorang Reinald Anggara tidak akan lengkap hidupnya jika tidak ada Andhini di sampingnya. Kamu lihat bukan? Betapa hidup seorang Reinald menjadi hancur tatkala Andhini tidak berada di sisinya."

"Gombal!" Andhini membuang muka.

"Ayolah, Sayang. Kita harus segera menemui dokter. Aku harus tahu, apa sebenarnya yang terjadi dengan Syifa."

Andhini mengangguk, dan mereka pun mulai berjalan beriringan menuju ruang IGD.

-

-

-

Reinald dan Andhini tersentak tatkala mendengarkan penjelasan dokter. Di tangan Andhini, sudah ada sebuah foto hasil rontgen, sementara di tangan Reinald ada hasil test darah Syifa.

"Pak, berdasarkan hasil pemeriksaan, pasien atas nama Asyifa Yuanita tengah mengidap kanker otak stadium tiga. Sel kanker sudah mulai mengganas. Sepertinya beliau tidak melakukan penanganan serius terhadap penyakitnya."

"Maksud anda, apakah Syifa tidak tahu jika ia tengah mengidap penyakit berbahaya?"

"Beliau tahu, Pak. Waktu anda berada di luar, kami sempat menanyakan beberapa hal kepada pasien. Awalnya pasien mengelak, tapi pada akhirnya ia mengakui jika ia sudah lama mengidap penyakit ini."

"Maaf, apa masih bisa disembuhkan, Dokter?"

"Kita akan mengupayakannya dengan dua jalan. Bisa operasi atau melakukan kemoterapi. Apa pasien memiliki keluarga yang lain?"

"Tidak dokter, beliau sendirian di kota ini. Datang dari kampungnya dan bekerja di tempat saya."

"Lalu kami harus meminta persetujuan siapa untuk melakukan tindakan lebih lanjut? Sebab, untuk sel kanker yang sudah mengganas, kami harus melakukan pemeriksaan lebih dalam dan harus diserahkan kepada dokter ahli."

"Saya menyetujuinya. Saya akan bertanggung jawab atas

semuanya. Termasuk juga biaya penanganan dan pengobatan pasien."

"Baiklah, bisa isi data ini sebentar, Pak?"

Dokter memberikan selembar dokumen kepada Reinald. Reinald mengisi lembaran dan menanda tanganinya.

"Terima kasih, Pak. Kami akan segera mengurus kamar inap untuk pasien."

"Terima kasih, Dokter. Saya akan ke sana dulu untuk melihat kondisinya."

"Silahkan."

Reinald bangkit seraya menggenggam tangan Andhini. Namun Andhini menahan tangannya.

"Sayang, ada apa? Ayo ikut mas untuk menemui Syifa."

Andhini menggeleng, "kamu saja, Mas. Aku tidak tega melihatnya terluka apabila melihatmu bersamaku."

"Andhini, apa yang kamu katakan? Kamu itu istriku, jadi memang sepatutnya kamu itu selalu berada di sisiku."

"Mas, wanita itu sedang sekarat. Jika ia melihatmu bersamaku, maka hatinya akan semakin terluka. Pikirannya akan kembali kacau. Pergilah ke sana, hibur dia."

"Andhini, aku tidak mau!" Reinald malah semakin menarik tangan istrinya.

"Mas, kita keluar sebentar!" Andhini malah menarik tangan Reinald menuju luar IGD.

"Andhini kamu apa-apaan. Kamu membiarkan suamimu memberikan perhatian dan harapan kepada perempuan lain?

Kamu membiarkan suamimu saling tatap, lalu membiarkan tangan suamimu digenggam hangat oleh wanita lain? Kamu sengaja ingin membuka pintu kemaksiatan, iya?" tegas Reinald.

"Sstt ... jangan bicara keras-keras, Mas. Bagaimana kalau orang lain mendengarnya."

"Biarkan orang lain mendengarkan. Agar mereka semua tahu jika Andhini Saraswati menyuruh suaminya untuk mendekati wanita lain."

"Sayang ... bukan begitu maksudku. Okay, baiklah. Aku akan ikut denganmu, tapi aku mohon jangan terlalu memberikan perhatian lebih kepadaku dihadapannya. Bukan karena apa-apa, Mas. Aku hanya ingin menjaga perasaannya saja."

"Jadi kalau nanti dia meminta mas untuk menikahinya? Apa kamu setuju? Bukankah kamu tidak tega?"

Andhini melototkan matanya ke arah Reinald, "Mas, apa maksudmu?"

"Lho? Kok jadi nanya balik?"

Andhini menarik napas berat, "Astaghfirullah ... bukan begitu maksudku, Mas. Aku hanya tidak ingin membuat kondisinya semakin buruk, itu saja. Aku ... tidak mungkin bisa membiarkanmu membagi hati atau pun tubuh dengan orang lain." Andhini tertunduk.

"Baiklah putri kodok yang cantik, mas akan turuti semua keinginanmu. Sekarang ayo tersenyum, kita temui Syifa."

Andhini mengangguk. Ia pun membiarkan suaminya berjalan terlebih dahulu, sementara ia mengiringi dari belakang.

"Syifa, bagaimana keadaanmu?"

“Apa yang sudah dikatakan dokter, Pak?”

“Lho, aku yang bertanya mengapa kamu balik nanya?” Reinald tersenyum, senyuman yang membuat siapa saja akan meleleh.

Syifa membalas dengan seyuman yang lebih manis lagi. Baru saja wanita itu hendak memegang tangan Reinald lagi, tiba-tiba Andhini datang dan berdiri di sebelah Reinald.

“Pak?!” Syifa mengernyit.

“Oh, maaf ... saya belum mengenalkan istri saya kepada kamu, Syifa. Kenalkan, dia Andhini Saraswati, istri saya.”

Andhini tersenyum ramah, ia pun menjulurkan tangannya ke arah Syifa, “Apa kabar, Syifa?”

Syifa membalas, “Baik, Mbak.”

“Oiya, Syifa. Saya sudah mengurus semuanya. Kamu kan dirawat di sini dan akan mendapatkan penanganan yang intensif untuk penyakitmu. Mengapa kamu menyembunyikan semuanya Syifa? Mengapa kamu menghadapinya seorang diri?” tanya Reinald.

“Memangnya aku harus berbagi dengan siapa, Pak? Aku tidak punya siapa-siapa lagi di dunia ini. Sekalinya aku menyukai seseroang, ternyata orang itu sudah menjadi milik orang lain. Beruntung sekali wanita yang sudah memilikinya.” Syifa menatap Andhini sesaat lalu memalingkan wajahnya ke arah lain.

Reinald dan Andhini terdiam. Pria itu menatap istrinya sesaat, namun Andhini memberi kode dengan sudut matanya agar Reinald bersikap biasa saja.

“Syifa, sekarang kamu tidak akan sendirian. Bukankah ada kami di sini? Kamu bisa mengganggapku sebagai kakakmu. Kami

berdua akan menjagamu hingga kamu sembuh.”

Baik sekali wanita ini, pantas saja Reinald begitu mencintainya. Tapi aku juga mencintainya. Maukah ia berbagi suaminya denganku? Bukankah umurku tidak akan lama? Sebentar saja, pasti wanita ini mengizinkannya, Syifa bergumam dalam hatinya.

“Terima kasih, Mbak. Saya ... saya tidak mau merepotkan kalian. Lebih baik saya pulang saja. Atau saya akan kembali ke Cimahi.” Syifa berusaha bangkit.

Reinald dengan cepat mencegah wanita itu. Reinald spontan merangkul bagian atas tubuh Syifa, “Jangan Syifa, jangan lakukan itu. Kamu akan tetap dirawat di sini. Saya akan ikut menjagamu, percayalah.”

Syifa menggenggan ke dua lengan Reinald dengan tangannya. Netranya beradu dengan netra Reinald, cukup lama. Hati Andhini sakit melihat semua itu.

Ya Allah ... mas Rei benar, aku sendiri yang sudah menyuruh suamiku untuk memberi perhatian kepada wanita lain, dan sekarang malah aku sendiri yang terluka. Ada apa denganku? Bagaimana jika wanita itu benar-benar ingin memiliki mas Rei?

Andhini memalingkan wajahnya untuk menutupi netranya yang berkaca-kaca. Reinald melihat dari sudut matanya dan segera melepaskan tubuh Syifa dari pelukannya.

“Maaf, Pak. Nona Syifa akan segera kami pindahkan ke ruang rawat inap. Dokter nanti sore akan datang untuk menemui nona Syifa. Secepatnya, kami akan melakukan penanganan untuk menghentikan perkembangan sel kanker.”

"Iya, silahkan."

Reinald menghindar untuk memberi ruang kepada petugas agar mudah membawa Syifa ke ruang rawat inap.

"Andhini, kamu?"

Andhini menggeleng, "Tidak, Mas. Aku tidak apa-apa."

Andhini berusaha tersenyum, walau hatinya terluka.

NHOVIE EN

"Haduh ...

kok aku yang deg-degkan ya, hahahaha"

BAB 15 – Keputusan Syifa

Ini adalah hari ke tiga Syifa dirawat di rumah sakit tersebut. Esoks, Syifa akan menjalani kemoterapi pertamanya. Hanya cara itu yang bisa dilakukan untuk membunuh sel kanker yang suda mulai menyebar ke bagian tubuh lainnya.

Andhini dengan sabar, menemani Syifa selama dirawat di rumah sakit. Ibu Andre itu kasihan dengan keadaan Syifa yang hidup sebatang kara di kota Bandung. Ketika malam tiba, Andhini meminta Jihan menemani Syifa di sana. Andhini hanya pulang ketika ada urusan yang penting atau pulang untuk melayani suaminya.

Jam sudah menunjukkan pukul dua siang. Andhini kemb datang ke rumah sakit untuk melihat keadaan Syifa. Jihan baru saja kembali ke rumah Andhini sebab Andhini ada keperluan.

“Syifa, bagaimana keadaanmu?” Andhini menyapa dengan ramah. Wanita itu pun meletakkan buah tangan yang ia bawa ke atas meja.

“Alhamdulillah aku baik, Mbak.” Syifa balas tersenyum.

“Oiya, kebetulan tadi di rumah mbak habis masak opor ayam. Ini mbak bawain beberapa potong untuk kamu. Di makan ya ....”

Syifa meraih tangan Andhini dan menggenggamnya, “Mbak, mengapa mbak melakukan semua ini? Padahal aku ini bukan siap siapanya, Mbak.”

Andhini tersenyum dan mulai duduk di kursi yang meman

tersedia di sana, "Syifa, mbak sudah pernah merasakan hidup seorang diri di negeri orang. Jauh dari dari keluarga. Tapi mbak masih beruntung memiliki seorang sahabat yang sangat setia. Bersama beliaulah mbak menghadapi getirnya hidup selama di negeri orang. Jadi, mbak mengerti betul bagaimana keadaanmu kini."

"Mbak, boleh aku bertanya sesuatu?"

"Bertanya apa?"

Syifa menelan salivanya berkali-kali, ia tidak yakin akan mengatakan hal itu. Tapi, ia butuh jawaban untuk memantapkan hatinya.

"Ada apa Syifa? Katanya tadi ingin mengatakan sesuatu?"

"He—eh ... nggak jadi, Mbak." Syifa memalingkan wajahnya.

"Lho? Mengapa tidak jadi? Tanyakan saja, jika bisa mbak jawab, maka akan mbak jawab. Tapi sekiranya tidak bisa, mbak akan mencoba mencari jawabannya."

"A—aku ....."

Syifa tergagap. Ia tidak yakin akan mengungkapkan keinginan hatinya kepada Andhini, namun ia juga tidak bisa menahannya sendirian terlalu lama.

"Ada apa, Syifa?"

Namun, belum jadi gadis itu menjawab, seseorang masuk ke dalam ruangan itu.

"Assalamu'alaikum ...."

Syifa dan Andhini mendengar suara seorang pria. Suara yang begitu dikenali oleh ke duanya. Suara pria yang sama-sama mengisi relung terdalam jiwa mereka.

“Wa’alaikumussalam ... Mas, kamu tidak sibuk?” Andhini menghampiri Reinald dan menyalami suaminya dengan takzim.

“Tidak Sayang ....” Reinald mencium kening Andhini seraya membelai lembut puncak kepala istrinya.

Andhini mencubit pinggang Reinald, “Jangan bersikap seperti itu di sini, kasihan Syifa,“bisik Andhini.

“Maaf ....” Reinald mencebik.

Reinald pun menghampiri Syifa yang masih terkulai lemah di atas ranjang. Wajahnya sudah lebih segar sebab setiap hari dokter selalu memberinya obat dan vitamin.

“Syifa, bagaimana keadaanmu?”

“Baik, Pak. Alhamdulillah ... Besok saya akan di kemo untuk yang pertama kalinya. Sa—saya, saya takut ....”

“Jangan takut Syifa, banyak kok yang sembuh setelah melakukan kemoterapi. Bukankah kamu sendiri yang mendengar penjelasan dokter? Mudah-mudahan kamu segera sembuh.” Reinald memberikan semangat.

Syifa mengangguk, ia tersenyum bahagia. Kehadiran Reinald ke tempat itu membawa aura berbeda untuk Syifa. Wanita itu tiba-tiba sumringah dan kembali bergairah.

Andhini melihat jelas ada yang berbeda pada Syifa setiap Reinald datang ke sana. Ia kembali dilema.

Bu, sel kanker saudari Syifa sudah menjalar ke bagian tubuh lainnya. Kami tidak bisa melakukan operasi untuk mengangkat sel kanker itu. Sel kanker ini berkembang sangat pesat. Bisa jadi, dalam beberapa minggu ke depan, jika tidak segera di tangani, kanker stadium tiga akan berubah menjadi stadium empat.

Lalu, apa yang bisa kita lakukan untuk mengobatinya, Dokter?

Kita akan upayakan kemoterapi. Oiya, satu lagi bu Andhini, tolong jaga perasaan saudari Syifa. Sebab, akan sangat berbahaya untuk daya tahan tubuhnya apabila saudari Syifa bersedih atau berpikir terlalu keras.

Andhini semakin dilema. Ia tahu, berada di sisi Reinald akan membuat Syifa bersemangat. Namun, ia juga tidak rela melihat perempuan lain menatap suaminya dengan tatapan tidak biasa.

Andhini pun menghela napas berat, lalu menghembuskannya. Ia melakukan hal itu sebanyak tiga kali untuk menetralisir debaran jantungnya.

Namun pada akhirnya, Andhini menyerah. Ia pun mengambil tasnya dan berlalu dari ruangan itu. Reinald melihat istrinya keluar, ia pun menyusul.

"Pak!" Syifa memanggil Reinald, namun pria itu tidak menghiraukan. Ia tetap mengejar Andhini.

"Andhini, tunggu!"

Andhini berhenti, ia tidak kuasa menahan tumpahan air matannya.

"Sayang, kamu menangis lagi?" Reinald membalik tubuh Andhini dan menyeka air mata itu.

"Hhmm ... aku tidak apa-apa, Mas."

"Tidak apa-apa, bagaimana? Sayang, kita hentikan sandiwara ini. Aku tidak ingin membuatmu terluka hanya demi menjaga perasaan orang lain." Reinald mengusap wajah cantik Andhini dengan ke dua telapak tangannya.

"Mas, apa yang kamu katakan? Kasihan Syifa. Dokter

mengatakan jika sel kankernya sudah menyebar. "

"Aku tahu, Andhini. Kamu melakukan semua itu hanya untuk membuat Syifa nyaman dan bahagia, namun kamu sendiri sakit. Andhini, mas ini laki-laki normal. Asyifa itu cantik, ia juga tengah terkulai lemah tak berdaya. Jika kita terus-terusan seperti ini, jangan salahkan mas jika pada akhirnya mas luluh. Kamu paham'kan maksud mas?"

Andhini menggeleng. Ia menatap suaminya dengan tajam, "Mas, aku mohon jangan katakan hal itu. Aku tidak akan sanggup."

"Sayang ... kita sudahi sandiwara ini, okay! Kita tulus untuk menolong syifa, tapi bukan dengan memberinya harapan palsu."

"Tapi aku tidak yakin itu akan baik untuk Syifa, Mas." Andhini tertunduk, sementara Reinald menyugar rambutnya dengan kasar.

Reinald memegang lengan kanan istrinya dan menarik Andhini dari tempat itu.

"Mas, kamu mau membawaku kemana?"

"Aku akan membawamu ke suatu tempat agar otakmu itu bisa bekerja dengan baik. Sepertinya otak putri kodokku sudah dipenuhi lumpur, Hahaha ...."

Andhini membiarkan suaminya menarik tubuhnya. Andhini bangga karena Reinald memiliki keteguhan cinta yang kuat untuk dirinya. Namun, ia juga tidak tega melihat Syifa.

-

-

-

-

-

Syifa terhenyak di atas ranjang rumah sakit. Ia kembali seorang diri. Hatinya sakit dan terluka tatkala melihat perlakuan manis dan istimewa Reinald kepada Andhini.

Ia juga tidak menyangka, jika Reinald hanya bersandiwara. Perhatian pria itu, kelembutan dan tatapan manis yang diberikan Reinald, semua hanya kamuflase belaka. Sama sekali tidak ada ruang untuk Syifa di dalam hati pria itu.

Syifa terisak seraya memegang dadanya. Ia terus merutuki nasibnya yang begitu malang. Hidup sendirian, mengidap penyakit berat dan kini harus rela terbuang dari lelaki yang begitu ia gilai.

Beruntung sekali Andhini itu. Cinta Reinald kepadanya begitu dalam. Andai mbak Anita melihatnya, ia pasti akan sangat terluka.

Syifa kembali teringat cerita Jihan semalam. Gadis yang bekerja pada Andhini semenjak Andhini berada di Malaysia itu, menceritakan semua yang ia tahu mengenai perjuangan cinta antara Andhini dan Reinald. Syifa semakin dilema.

Tidak! Aku tidak mungkin jadi perusak diantara mereka. Andhini dan Reinald terlalu baik. Mereka juga tidak punya salah apa pun terhadapku. Tidak! Aku tidak boleh merusàk hubungan mereka.

Syifa bangkit dan mencari secarik kertas dari dalam laci. Ia tidak menemukan kertas apa pun di sana selain hasil tes darah dirinya. Syifa pun mengambil kertas itu dan mulai mencari sesuatu yang bisa ia gunakan untuk menulis.

Tidak ada alat tulis apa pun di dalam tasnya. Tapi Syifa tidak

kehabisan akal. Ia mengambil lipstiknya dan sebuah tusuk gigi. Walau kesulitan, namun Syifa dengan sabar mulai menuliskan sesuatu di kertas itu menggunakan lipstik dan tusuk gigi.

Cukup lama waktu yang dihabiskan Syifa untuk menyelesaikan tulisannya, tapi ia puas sebab ia berhasil menuliskan sesuatu yang penting di sana.

Syifa tersenyum menatap kertas itu. Ia melipatnya dengan baik kemudian meletakkannya kembali di tempat semula. Syifa pun kemudian bangkit dan muli mengganti pakaiannya sendiri. Tak lupa, ia mencabut semua slang yang menempel pada tubuhnya.

Syifa sudah siap untuk pergi. Ia pun mengenakan hodie dan mengenakan penutup kepala sekaligus masker, untuk menutupi wajahnya agar tidak ada perawat dan petugas yang mengenalinya.

Pada akhirnya, Syifa pun pergi dari rumah sakit itu. Ya, ia memutuskan untuk pergi selamanya dari kehidupan Reinald. Ia cukup bahagia pernah bertemu dengan pria itu. Ia bahagia pernah menyentuh Reinald dan berada sangat dekat dengan pria yang begitu ia puja.

Wanita itu memutuskan untuk menjauh. Menjauh untuk selama-lamanya. Ia tidak ingin menjadi perusak kebahagiaan Andhini dan Reinald. Ia akan menghadapi mautnya seorang diri. Entah sampai kapan ia bisa bertahan, yang pasti itu akan membuatnya merasa lebih terhormat dari pada harus melukai hati orang lain untuk menyenangkan hatinya.

====

=======

Malam man teman ...

Mataku sudah sangat lelah,otakku juga menegang, hehehe.

Jadi, kalau teman-teman menemukan typo atau kesalahan penulisan, mohon jangan sungkan untuk mengoreksi di kolom komentar ya ... makasih

Tetap jaga kesehatan ya, Terutama kesehatan jantung, hahaha ... KISS ....

BAB 16 – Penantian aulia

Reinald dan Andhini tersentak tatkala mereka tidak menemukan siapa pun di dalam kamar rawat inap Syifa. Kamar itu sudah kosong, barang-barang Syifa juga tidak ada di dalam sana.

“Mas, kemana Syifa?” Andhini mengernyit seraya memerhatikan sekitar.

Reinald memeriksa semua bagian ruangan, bahkan kama mandi juga tidak luput dari pemeriksaannya, “Tidak ada dimana mana.”

“Kemana dia?” Andhini semakin bingung.

“Sebentar, mas coba tanyakan ke perawat. Kamu tunggu di sini, coba periksa semua bagian, mana tahu Syifa meninggalkan sebuah petunjuk.”

“Iya, Mas.”

Reinald keluar dari ruangan itu menuju meja perawat sementara Andhini mulai memeriksa semua bagian yang ada di ruangan itu.

Ketika Andhini mulai membuka laci meja, ia menemukar sesuatu yang aneh di dalam sana. Andhini melihat kertas hasil pemeriksaan Syifa sudah penuh dengan bercak lipstik.

Andhini mengambil kertas itu, ia mulai membaca tulisan yang ada di sana.

Maaf kalau aku harus pergi. Terima kasih sudah menjagak dan berbuat baik untukku selama ini. Aku tidak ingin lag

menyusahkan kalian berdua. Biarkan aku pergi untuk menenangkan diriku dan menghadapi hidupku.

Oiya, di sini aku sudah tuliskan resep teh dan kopi jahe yang sudah diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyangku. Semoga resep ini bisa membawa kebaikan untuk usahanya pak Reinald.

Aku akan segera pergi. Selamat tinggal mbak Andhini dan pak Rei dan selamat tinggal dunia.

Salam, dari Asyifa.

Tangan Andhini bergetar tatkala menggenggam lembaran itu. Tanpa bisa dicegah, sepasang netranya mulai mengeluarkan cairan bening.

Tidak lama, Reinald dan beberapa orang perawat datang ke ruangan itu. Mereka terkejut, sebab memang tidak menemukan pasien di sana. Slang infus dan oksigen, sudah terlepas dan tergeletak begitu saja di atas ranjang.

Perawat itu seketika keluar dan mulai membuat laporan, sementara Reinald menghampiri Andhini.

“Sayang ... ada apa? Kertas apa yang kamu pegang?”

Andhini memberikan kertas itu kepada Reinald, “Kamu baca sendiri saja, Mas.”

Reinald mengambil kertas itu dan mulai membukanya. Ia membacanya dengan perlahan. Ia pun merasakan hal yang sama seperti apa yang tengah dirasakan Andhini.

“Ya Allah ... Syifa, mengapa ia begitu nekat.”

“Mas, Syifa juga memberikan resep andalannya kepada kita.”

“Iya, Mas sudah membacanya.”

“Sekarang bagaimana? Apakah kita harus lapor polisi?”

“Jangan, Andhini. Bukankah Syifa sudah memutuskannya sendiri, jadi biarkan saja. Mungkin itu akan lebih baik untuknya.”

Reinald menatap Andhini, “Sayang, sudah, jangan pikirkan Syifa lagi. Mungkin begitu cara Tuhan untuk menyelamatkan rumah tangga kita. Kita berharap semoga Syifa bahagia di luar sana.”

“Mas, kok kamu tega sekali?”

“Andhini, jangan munafik. Kamu juga pasti terluka ketika mengetahui Syifa memiliki hati terhadapku, bukan?”

Andhini menunduk, ia hanya terdiam.

“Sekarang kita tunggu saja kabar dari rumah sakit. Jika Syifa kembali atau Syifa bisa ditemukan, maka kita akan tetap memenuhi janji kita untuk menjaganya hingga sembuh. Tapi jika Syifa memang tidak kembali? Maka biarkan saja, mungkin itu lebih baik untuknya dan untuk kita.”

“Iya, Mas ....”

“Ayo kita keluar. Kita akan ke bagian informasi untuk menanyakan lebih lanjut mengenai Syifa.”

Andhini mengangguk. Ia tidak mampu menolak perkataan suaminya. Mereka pun meninggalkan kamar itu untuk mencari tahu kondisi Syifa.

-

-

-

-

-

Enam tahun kemudian ...

Kabupaten Berau, Kalimantan Timur. SMA Negeri 1 Berau.

Seorang gadis berjilbab, baru saja menginjakkan kakinya di kelas barunya.

Ya, ini adalah hari pertama Aulia menjadi murid kelas tiga SMA. Selama ini, gadis itu selalu memberikan prestasi yang baik dan membanggakan untuk keluarganya dan juga daerahnya. Aulia menjadi salah satu murid cerdas yang menjadi kebanggaan SMA Negeri 1 Berau.

“Aul ... akhirnya kita satu kelas lagi, keren ....” Rossa memeluk Aulia dengan sangat erat. Gadis bertubuh tambun itu begitu bahagia bisa satu kelas lagi dengan sahabat baiknya semenjak duduk di kelas satu SMP.

“Haduuhh ... Rossa, kamu ini mau membunuhku?” Aulia yang bertubuh langsing, sedikit sesak karena tubuh Rossa memeluknya dengan sangat kuat.

“Lebay kamu ah ... Aul, sekarang kita sudah kelas tiga SMA lho, kamu jadi mau masuk ITB lewat jalur prestasi?”

“Jadi dong, Sayang ... aku tuh udah nggak sabar nungguin tahun-tahun ini. Bayangin ya, aku sudah menunggu selama sembilan tahun. sembilan tahun lho, Cinta ....” Aulia mencubit pelan hidung bangir Rossa. Walau Rossa bertubuh gempaal, namun hidungnya tetap saja mancung dan wajahnya cantik.

“Aul, nanti kita pisah dong? Sebab mama aku nyuruh aku lanjut ke kedokteran. Kamu tahu nggak, aku tu udah cinta banget tau sama kamu.” Rossa merajuk.

“Hahaha ... kamu tu kalau ngambek, makin cantik tahu nggak. Lihat tu, bibirnya maju sampai ujung monas.”

“Ngeledek aja terus.” Rossa semakin mencebik.

“Tapi kamu jadikan ambil kuliah kedokterannya di Bandung?”

“Mama aku nggak setuju. Nggak mau doi melepas anak cantiknya jauh-jauh ke Bandung. Kalau ke Jakarta, mama setuju. Sebab di sana ada adeknya mama.”

“Jakarta – Bandung ‘kan nggak terlalu jauh sayang ... nanti kita masih bisa kencan kok, hahaha ....”

Begitulah Aulia dan Rossa. Mereka memang sudah bersahabat baik semenjak kelas satu SMP. Rossa dan Aulia seperti saling melengkapi.

“Aul, kamu masih kangen ya sama mama kamu?” tanya Rossa seraya memberikan kotak berisi camilan cokelat.

“Kenapa kamu masih menanyakan hal itu?”

“Maaf, soalnya’kan udah lama banget, Ul. Lagian ibu dan ayah kamu juga gak kalah baik dan perhatian.” Rossa mengisi mulutnya dengan beberapa potong cokelat.

“Ul ... Ul ... sudah aku bilang jutaan kali, nama aku itu Aulia, bukan Uul, ngerti nggak?” Aulia memasukkan tiga potongan kue cokelat ke dalam mulut Rossa. Gadis itu kewalahan memakannya.

“Anggap saya itu panggilan sayang.” Rosssa menjawab dengan mulut penuh kue cokelat.

“Cint, Kamu tu nggak ngerasain kehilangan seorang ibu ketika kamu lagi sayang-sayangnya. Aku kangen banget sama mama aku.”

“Kamu itu ngeledek ya? Kamu tidak lihat, aku sudah berapa

kali ditinggalin seseorang ketika aku lagi sayang-sayangnya, ha? Dheo, musnah, Perdo dan Lahar, semua ninggalin aku ketika aku lagi sayang-sayangnya. Padahal kalau jalan juga, aku kok yang bayarin." Rossa kembali mencebik seraya memasukkan kembali potongan kue ke dalam mulutnya.

"Hahaha ... ya kamu ada-ada saja. Deketin orang yang namanya aneh semua."

"Jangan salahain aku, salahin orang tua mereka mengapa memberi nama anak mereka dengan nama itu."

"Kamu tu!" Aulia mencubit ke dua pipi Rossa dengan gemas.

Di tengah keseruan antara Aulia dan Rossa, tiba-tiba seorang pemuda datang menghampiri mereka.

"Aulia, senang bisa satu kelas lagi denganmu." Angga tersenyum ke arah Aulia.

"Sama, aku juga senang bisa satu kelas lagi denganmu." Aulia jengah.

Dino—sahabat Angga—mencolek Rossa, menyuruh gadis itu pergi dari tempatnya.

"He—eh ... Aul, aku mau keluar dulu ya, ada urusan." Rossa pun bangkit dan pergi dari kelas itu. Dino pun menyusul Rossa.

Aulia melototkan matanya ke arah Rossa dan Dino.

"Aulia, maaf jika aku mengganggu. Aku senang kita bisa satu kelas lagi. Aku harap kita tidak bersaing lagi untuk memperebutkan juara kelas." Angga tetap berdiri di samping meja Aulia.

"Aku nggak kuat kalau harus saingan sama kamu. Aku nggak ngerti, otak kamu itu terbuat dari apaan sih?"

“Otak kamu tu yang terbuat dari apa, hehehe. Aulia, kamu jadi mau ke ITB?”

“Iya, Insyaa Allah ...”

“Nggak mau pilihan lainnya? Sebab bu May katanya mau rekomendasikan kamu ke Fakultas Kedokteran dan akan diurus untuk mendapatkan beasiswa penuh."

"Nggak ah, aku tidak tertarik."

“Kenapa? Bukannya kedokteran lebih bagus ya. Pas juga sama kamu yang cerdas dan energik.”

“Aku beneran nggak tertarik. Aku hanya ingin ke Bandung, itu saja.”

“Bukankah di Bandung juga ada Fakultas Kedokteran? Nggak tertarik ambil itu?”

“Nggak, aku mau jadi arsitek. Itu sudah cita-cita aku sedari kecil. Angga mau ngambil ITB juga?”

“Untuk apa?”

“Untuk kuliahlah, untuk apa lagi?”

“Owh, aku kira untuk nyusul kamu, hehehe ....”

Aulia diam. Ia jengah.

"Oiya, Aulia, nanti siang bisa bicara sebentar? A—aku, aku ingin mengatakan sesuatu.” Angga tiba-tiba jengah.

“Mengatakan apa? Katakan saja sekarang.”

“Nanti siang saja. Sebentar lagi bel masuk akan berbunyi. Aku kira waktunya tidak akan cukup.”

“Memangnya kamu ingin bicara apa hingga butuh waktu lama?”

“Yang pasti bukan membahas olimpiade matematika atau pun olimpiade fisika apalagi kimia. Aku ingin mengatakan sesuatu yang penting yang sudah tertanam lama selama ini."

Aulia semakin penasaran, “Katakan saja sekarang, mengapa harus menunggu nanti?”

“Nanti saja.” Angga mengerling dan berlalu dari meja Aulia.

Aulia hanya diam. Gadis itu meraih tasnya dan mengambil dompet yang selalu ia bawa kemana-mana. Netranya berkaca-kaca seraya menatap foto seseorang.

Mama ... sebentar lagi ... satu tahun lagi, Aulia pasti akan menyusul mama ke Bandung. Aulia akan mendapatkan beasiswa itu. Aulia pasti akan mengupayakannya. Satu tahun lagi, ya Allah mengapa terasa sangat lama. Andai saja saat ini aku bisa menyusul mama ke Bandung, pasti sudah aku lakukan.

Aulia tidak mampu menahan air matanya. Setiap menatap wajah cantik ibunya, hatinya pasti akan selalu terluka karena merindu.

Aulia segera menyeka air matanya seiringan dengan bunyi bel. Pertanda semua siswa SMA 1 harus berkumpul di lapangan sekolah.

===

=====

=======

Hai man teman yang baik. Maaf ya kalau beberapa hari ini keknya aku akan terlambat nulisnya. Qadarullahu, aku baru dapat musibah. Musibahnya aneh, horor dan misterius. Beneran, sumpah ... untuk teman-teman yang berteman denganku di facebook,

pasti tahu apa masalahnya. Tapi buat yang kepo, silahkan intip fb aku aja.

Intinya, laptop aku dua-duanya sedang error. Ada yang menuangkan air ke kedua laptop itu hingga airnya menetes dan membanjiri meja. Laptop aku konslet. Nanti malam mau aku bawa ke tempat teman aku, beliau teknisi laptop juga.

Jadinya sekarang aku kerja pakai HP dan aku nggak biasa ngetik panjang pakai Hp. Jadi kalau banyak typo atau telat Update, harap maklum ya ...

Mohon doakan laptop aku bisa pulih kembali, Bersyukur ada back up data di HD external, jadi aku nggak panik kali.

Tapi walau gitu, laptop itu adalah senjata utama aku untuk kerja. Sedih banget aku tu, hiks ... hiks ... Ya sudahlah, mudah-mudahan semua kembali membaik. Dan buat orang yang iseng, semoga segera di beri hidayah oleh Allah ... Aamiin ...

BAB 17 – Kerinduan

Bandung, kediaman Reinald.

Tidak terasa, enam tahun sudah berlalu semenjak Andhin dan Reinald mengarungi mahligai rumah tangga. Suka duka, canda tawa sudah mereka lalui bersama.

Kini, Andre Sagara sudah berusia sembilan tahun tujuh bulan Bocah itu tumbuh dengan baik dan sehat. Wajahnya benar-benar sama persis dengan ayahnya—Reinald Anggara. Ia bahkan jaul lebih tampan dan memikat.

Asri, gadis cantik yang kini sudah duduk di kelas tiga SMA, juga tak kalah memesona. Tubuhnya tinggi dan langsing. Di usianya yang sudah tujuh belas tahun, Asri memang cukup memikat siapa saja.

Gadis itu memang berjilbab, namun ia selalu mengenakan OOTD (outfit of the day) yang sesuai dan keren.

Gadis cantik itu sekarang sedang menempuh pendidikan di salah satu sekolah kejuruan terbaik di kota Bandung. Ia mengambil jurusan desain dan fashion. Asri memang begitu menggilai fashion. Jadi jangan heran, jika gadis tujuh belas tahun itu selalu tampil sempurna dengan dandanan yang keren.

Pagi ini, mereka kembali berkumpul di meja makan mewah yang sudah menemani mereka semenjak Andhini dan Reinald pindah ke rumah itu. Enam tahun sudah meja makan itu menemani mereka. Andhini enggan untuk menggantinya sebab

baginya, benda yang sudah dibeli akan dirawat dengan sebaik mungkin.

"Ma, beneran nich mama nggak mau mengganti meja makan ini dengan meja model terbaru? beberapa bulan lagi, adek lahir lho. Masa kita masih menggunakan perabotan lama." Asri berucap seraya menenggak cokelat hangat kesukaannya.

"Buat apa, Sayang ... bukankah meja makan ini masih bagus ya. Lecet saja belum. Lebih baik uangnya di tabung untuk sekolah Asri. Katanya Asri mau lanjut sekolah ke luar negeri?"

"Memangnya mama dan papa sudah mengizinkan?" Asri menatap Andhini dan Reinald secara bergantian.

Andhini tercenung, ia meletakkan kembali sendok makannya di atas piring. Netranya kini balik menatap Reinald.

"Kenapa mama diam?"

"Hhmm ... Sayang, bukannya mama mau menghalangi keinginan Asri untuk menempuh pendidikan fashion terbaik di luar negeri. Tapi kalau untuk ke luar negeri? Mama harap Asri mempertimbangkannya lagi. Mama sudah kehilangan Aulia, sekarang mama tidak mau kehilangan Asri lagi. Ya, walau mama tahu, kalau pun Asri ke luar negeri, kita masih bisa bertemu dan berhubungan terus, tapi ...." Andhini kembali terdiam.

"Sayang, memangnya Asri sudah mantap untuk ke luar negeri?" tanya Reinald, pria itu juga tidak kalah dilema.

Asri mengangguk, ia pura-pura serius, tapi kemudian senyumnya merekah dan ia tertawa ringan, "Demi mama dan papa, Asri nggak akan ke luar negeri. Asri mau ke Jakarta saja. Ada sekolah fashion terbaik di sana. Nggak kalah kok sama luar negeri."

“Asri serius?” Kali ini wajah Andhini merona bahagia.

“Iya, Ma. Asri mau ke Jakarta saja. Sebenarnya di Bandung juga ada, tapi setelah menimbang-nimbangnya, Asri mau ke Jakarta saja.”

“Manis sekali, Sayang ....” Andhini kembali tersenyum manis.

“Ma, Aulia apa kabar ya? Sudah sembilan tahun. Pasti sekarang Aulia sudah sebesar aku. Bukankah aku dan Aulia hanya terpaut satu bulan saja?”

Andhini kembali terdiam setelah mendengarkan perkataan Asri. Ya, sembilan tahun sudah Andhini berpisah dengan putri kesayangannya itu. Selama sembilan tahun juga ia terus berupaya untuk mencarinya. Namun sayang, mereka masih belum dipertemukan.

Asri juga sudah berupaya mencari akun media sosial Aulia, tapi ia juga tidak kunjung menemukan akun saudara tiri sekaligus sepupunya itu.

“Mama ... maafkan Asri. Maaf jika Asri membuat mama sedih lagi.” Asri bangkit dan memeluk ibu sambungnya.

“Tidak apa-apa, Sayang ... mama percaya, suatu saat nanti kita pasti akan bertemu lagi denga Aulia.”

“Asri juga percaya dengan hal itu. Oiya, gimana kabar adek di dalam sana? Udah gerak belum ma? Nggak terasa ya, sudah enam bulan saja. Setelah beberapa kali keguguran dan yang ini juga butuh perjuangan, akhirnya mama berhasil juga mempertahankannya.” Asri tersenyum seraya mencium lembut pipi Andhini.

“Semua atas pertolongan Allah, Nak. Doakan saja, semoga

adek kalian sehat-sehat di dalam sana."

"Hhmm ...."

Di tengah kehangatan yang terjadi di meja makan itu, tiba-tiba seseorang muncul dari pintu rumah. Seorang pemuda tampan yang sudah berteman dekat dengan Asri semenjak kelas satu SMA.

"Assalamu'alaikum ...."

"Wa'alaikumussalam ... Masuk Tian, sarapan dulu di sini." Andhini memanggil pemuda itu.

"Makasih, Tante. Kebetulan Tian tadi sudah sarapan di rumah. Tian mau menjemput Asri saja." Septian—teman satu sekolah sekaligus teman dekat Asri—selalu datang menjemput gadis itu setiap pagi. Asri dan Septian adalah tetangga satu komplek dan juga teman dekat Asri. Tidak ada hubungan spesial di antara mereka.

"Ma, Pa ... Tian sudah datang, kalau begitu Asri pamit dulu ya. Assalamu'alaikum ...." Asri bangkit dan mengambil tasnya. Gadis itu pun menyalami ke dua orang tuanya dengan takzim.

"Iya, Sayang ... hati-hati, Wa'alaikumussalam ...."

Septian juga menghampiri Andhini dan Reinald. Pemuda tujuh belas tahun itu juga turut menyalami ke dua orang tua Asri dengan Takzim.

"Jagoan papa, apa sudah siap sarapannya? Kalau sudah, kita segera berangkat." Reinald menggoda Andre yang masih menikmati roti panggang selai cokelat kesukaannya.

"Dikit lagi, Pa." Andre pun memasukkan potongan terakhir roti panggang ke dalam mulutnya.

Andhini tersenyum bahagia menyaksikan kedekatan antara Andre dan Reinald. Reinald memang begitu menyayangi anak-anaknya. Ia bahkan rela meninggalkan rapat penting sekali pun untuk urusan keluarga. Baginya, keluarganya adalah yang paling utama. Pria itu tidak ingin mengulangi kesalahan yang sama di masa lalunya.

"Sayang ... mas berangkat dulu ya. Jaga calon bayi kita dengan baik. Kalau tidak terlalu penting, kamu tidak perlulah pergi ke butik. Mas tidak ingin kehilangan anak lagi."

"Iya, Mas. Aku juga tidak ingin kehilangan calon anak-anak kita. Tapi apa boleh buat, takdirnya harus demikian."

"Ya sudah ... mas pergi dulu, jaga dirimu baik-baik." Reinald mengecup lembut puncak kepala Andhini.

"Hati-hati, Mas." Andhini mencium punggung tangan suaminya. Hal yang selalu ia lakukan setiap saat selama sembilan tahun terakhir.

"Mama, Andre sekolah dulu ya ... Assalamu'alalikum ...."

"Wa'alaikumussalam ... belajar yang rajin ya anak tampan ... Andre harus jadi arsitek ternama nantinya. Teruskan ilmu yang di punya oleh papa."

'Iya, Ma." Andre pun mencium punggung tangan Andhini dan berlalu dari ruangan itu.

Jihan sudah lama tidak bekerja lagi pada Andhini. Ketika Andre berusia enam tahun, gadis itu memutuskan untuk menikah dan kembali ke kampung halamannya.

Bi titin sendiri sudah kembali kepada yang kuasa, dua tahun yang lalu. Andhini dan Reinald yang mengurus bi Titin selama

dirawat di rumah sakit dan mengurus pemakaman paruh baya yang begitu dicintai Reinald. Reinald kembali harus kehilangan ibunya, walau hanya sebatas ibu angkat.

Andhini mulai mengemasi meja makan, dibantu oleh asisten rumah tangganya.

“Biar saya saja, Bu. Ibu Andhini istirahat saja. Nanti bu Andhini sakit lagi.” Santi—Asisten rumah tangga yang sudah bekerja selama tiga tahun dengan Andhini—segera mengambil piring kotor yang ada di tangan Andhini.

“Tidak apa-apa, Santi. Kalau terlalu di manja, nanti aku jadi lemah.” Andhini tersenyum, ramah.

“Tapi yang ringan-ringan saja ya, Bu. Nanti saya yang disalahin lagi sama bapak, hehehe ....”

“Kamu itu ... ya sudah, ayo kita bereskan meja ini bersama-sama.”

Andhini pun ikut mengemasi meja makan bersama Santi.

-

-

-

Andhini baru saja menyelesaikan munajatnya kepada Rabb sang maha pemilik hati. Kembali wanita itu memohon dan meminta kepada Tuhan-nya agar mempertemukan dirinya dengan Aulia. Hal yang selalu di lakukan Andhini setiap hari di sepertiga malam terakhir dan di waktu duha.

Sembilan tahun ... ya, sembilan tahun sudah ia terpisah dengan buah hatinya. Anak perempuan yang menjadi pengikat antara dirinya dengan Soni. Walau akhirnya, pernikahannya

dengan Soni harus kandas karena cinta Andhini masih tetap untuk Reinald Anggara.

Wanita itu kembali duduk di sofa santai yang ada di kamarnya. Sofa yang langsung menghadap ke taman belakang. Di samping sofa, ada sebuah meja bundar. Di meja itu terdapat tiga buah pigura kecil, salah satunya foto Aulia sembilan tahun yang lalu.

Andhini mengambil pigura itu, menatapnya dan mengelusnya dengan lembut. Entah sudah berapa jutaan kali hal itu dilakukan oleh Andhini.

“Sayang ... kamu di mana, Nak. Bagaimana kabarmu sekarang? Lihat, sebentar lagi Aulia akan punya adek lagi. Mereka pasti akan selalu bertanya, teteh Aulia di mana?”

Andhini kembali mengajak foto itu berbincang. Wanita hamil itu tak kuasa menahan luapan emosinya setiap mengajak foto Aulia berbincang. Sembilan tahun, Andhini menahan rasa rindunya hingga membuat fisiknya melemah.

Tiga kali sudah Andhini mengalami keguguran karena fisiknya tidak kuat menahan kesedihan setiap mengingat Aulia. Sekiranya Aulia pergi karena meninggal dunia, mungkin Andhini masih bisa ikhlas. Namun ini berbeda, sembilan tahun ia tidak tahu di mana keberadaan putrinya. Apakah Aulia masih hidup atau sudah tiada. Apakah Aulia sehat-sehat saja atau bagaimana.

Di tengah kesedihannya, Andhini kembali merasakan perutnya menegang. Janin berusia enam bulan itu, juga turut merasakan kesedihan ibunya.

Andhini bersusah payah menahan isakannya. Ia kembali

meletakkan foto Aulia di atas meja, lalu mengelus perutnya dengan lembut, “Maafkan mama, Sayang ... mama tidak mampu menahan rasa rindu ini. Semoga nanti kamu bisa bertemu dengan tetehmu, Nak.”

Wajah putih nan mulus itu kembali memerah. Andhini terus terisak seraya memegang dadanya.

Beberapa menit berusaha mengendalikan, namun andhini tak kunjung bisa mengendalikan emosinya. Akhirnya andhini menyerah. Ia bangkit dan berjalan menuju laci tempat ia menyimpan obat penenang yang sudah diresepkan oleh dokter. Andhini mengenggaknya sebutir. Tidak lama, ia pun mengantuk dan tertidur di atas ranjang. Janin yang ada di dalam perut itu juga mulai tenang.

BAB 18 – Melepas Reinald

Reinald berkali-kali menyugar rambutnya dengan kasar. Ia tidak mampu menolak hasil rapat penting hari ini bersama petinggi dinas. Sebagai petinggi yang kini sudah menjabat sebagai Kasi Jalan dan Jembatan, Reinald di kirim ke Kalimantan sebagai pemateri untuk sebuah pelatihan.

Reinald sudah mencoba untuk menolak dan menyerahkan tugas itu kepada rekan lainnya, sebab ia tidak tega meninggalkan Andhini di Bandung walau hanya dalam waktu dua minggu saja. Namun, kepala Dinas menolak permintaan Reinald. Pria itu lebih pantas dan lebih layak untuk memberikan materi pada acara itu.

Tok ...

Tok ...

Tok ...

Reinald yang tengah kusut dengan pemikirannya, mendengar suara ketukan dari luar pintu. Tidak lama, sahabat lamanya yang masih saja setia sampai saat ini, masuk ke ruangan itu.

“Bagaimana, Rei?’”

“Pak Ferdi menolak permintaanku.” Reinald mendesah kasar.

“Hanya dua minggu, itu tidak lama.” Andi mencoba menghibur.

“Dua minggu itu lama, Ndi. Andhini tengah hamil dan kehamilannya kali ini cukup sulit. Kamu tahu’kan, Andhini suda tiga kali keguguran, dan yang ini Andhini bersusah payah

mempertahankannya."

"Percayalah, Andhini akan baik-baik saja." Andi kembali meyakinkan.

Reinald menghela napas panjang, lalu ia hembuskan kembali dengan kasar, "Dua minggu, Ndi. Dua minggu ... Itu sangat lama, tiga hari saja sudah membuatku gila. Apalagi ini dua minggu? Ke kalimantan pula, huf t..."

"Puasa dua minggu saja kok, masa kamu tidak bisa, hahaha ...." Andi bangkit dan mengambil sekaleng minuman bersoda di dalam kulkas dalam ruangan Reinald.

"Ndi, cobalah rayu lagi pak Ferdi. Kalimantan itu jauh. Bagaimana jika Andhini butuh sesuatu selama aku tidak ada?"

"Kan ada aku. Bukankah Andhini juga sudah menganggap aku dan Iva adalah saudaranya? Aku dan Iva akan siaga untuk Andhini."

"Terus aku, gimana? Dua minggu. Gila aja puasa dua minggu." Reinald membuang muka.

"Hahahaha ... makanya puasa beneran biar kuat," ledek Andi.

"Ngomong doang sich enak. Nanti aku akan rekomendasikan kamu untuk dikirim lebih jauh lagi, dalam waktu lama pula. Lihat saja." Reinald mendekatkan wajahnya ke wajah Andi.

"Balas dendam, Pak? Hahaha ... tidak akan mempan, sebab kecerdasan aku tidak bisa mengalahkan kecerdasan kamu." Andi melototkan matanya.

"Sial! Kamu malah balik meledek." Reinald menyugar rambutnya.

"Hahaha ... Rei, apa Andhini masih memikirkan Aulia? Apa ia masih sering bersedih?"

“Semenjak Andhini kehilangan tiga calon bayi kami, kondisi psikologinya semakin memburuk. Ia sering menangis dan itu sangat mempengaruhi kesehatannya dan janinnya. Andhini ... Andhini merasa Tuhan masih belum memaafkannya.” Reinald tertunduk. Ia mengurut pelan dahinya yang tidak pusing.

“Sabar Rei, beri semangat terus untuk Andhini. Percayalah, Tuhan itu maha pengasih lagi maha pengampun. Ia akan membuka pintu ampunan yang selebar-selebarnya untuk hamba-Nya yang sungguh-sungguh bertaubat.”

“Aku sudah mengatakan hal itu berulang kali kepada Andhini, namun terkadang tetap saja Andhini merasa jika dirinya cukup sulit untuk diampuni.”

“Semoga setelah bayinya lahir nanti, kondisinya kembali membaik. Jadi kapan kamu akan berangkat ke Kalimantan?”

“Empat hari lagi. Hhmm ... sulit rasanya untuk pergi sejauh itu dalam keadaan seperti ini.”

“Serahkan semuanya kepada Allah, Rei. Percayalah, semua akan baik-baik saja.”

“Hhmm ... Thanks, Ndi.”

Reinald dan Andi pun melanjutkan perbincangan mereka. Mereka membahas banyak hal mengenai pekerjaan dan proyek yang tengah mereka kelola. Dalam empat hari ke depan, Reinald juga harus mempersiapkan materi untuk ia sampaikan di forum nantinya. Ia meminta bantuan Andi untuk mempersiapkan materi tersebut.

-

-

-

Sore sudah menjelang, sinar jingga nan indah kembali menghiasi langit kota kembang.

Hari ini, tidak seperti biasanya, Reinald pulang lebih akhir. Banyak hal yang harus pria itu persiapkan sebelum ia berangkat ke Samarinda.

“Assalamu’alaikum ....”

Andhini yang tengah bersantai di taman depan rumahnya bersama Andre, menyambut kepulangan suaminya dengan wajah merona, “Wa’alaikumussalam ... Mas, telat sekali pulangnya.”

“Iya, Sayang ... Kerjaan banyak banget di kantor. Kamu baca pesan WhatsApp mas, bukan?”

Andhini mengangguk, “Kamu pasti capek, aku akan siapkan minuman.”

Andhini segera membalik badan ketika dirinya selesai menyalami suaminya.

Reinald memegang lengan kanan istrinya. Andhini kembali berbalik, “Ada apa, Mas?”

“Sayang, kamu menangis lagi?” Reinald memerhatikan netra Andhini yang masih sembab dan sedikit memerah.

“Hhmm ... ini karena aku berdoa kepada Allah. Sudahlah, jangan dipikirkan. Ayo kita segera masuk, aku akan buatkan teh jahe hangat.”

Andhini berlalu masuk ke dalam rumahnya. Reinald hanya bisa menatap istrinya dari belakang. hatinya kembali terenyuh oleh sikap Andhini yang lebih banyak murung dan bersedih.

Ya Allah ... bagaimana caranya untuk aku mengatakan hal yang

sebenarnya? Andhini pasti akan sangat sedih. Reinald kembali dilema.

Jam dinding sudah menunjukkan pukul sembilan malam. Sepasang suami istri itu sudah kembali masuk ke kamar mereka untuk mengistirahatkan diri.

"Sayang, bagaimana keadaan anak kita? Apa dia rewel? Apa menyusahkan ibunya?" Reinald mengelus pelan perut Andhini.

"Tidak, Mas. Dia baik-baik saja. Anak kita pintar, tidak pernah merepotkan ibunya. Justru ibunya yang sudah merepotkan dia, hehehe ...."

Seraya berbaring, Reinald memandang wajah Andhini lekat-lekat. Ia menatap wajah itu dengan perasaan sedih juga haru.

"Ada apa, Mas? Apa ada sesuatu yang ingin kamu sampaikan?" Andhini melihat tatapan yang tidak biasa, seperti sedang menyimpan sesuatu.

Reinald terus membelai rambut Andhini dengan lembut, "Sayang ... mas dapat tugas ke luar provinsi selama dua minggu."

Warna Andhini seketika berubah mendengarkan ucapan suaminya, "Ke mana?"

"Samarinda."

"Jauh sekali, Mas ... Bagaimana denganku? Aku tidak bisa berpisah denganmu selama itu, Mas."

"Sayang ... mas sudah berupaya untuk menolak perintah itu, namun kepala Dinas tidak menerimanya."

"Untuk apa kamu pergi ke sana selama itu?" Andhini tertunduk, suaranya sedikit bergetar dan netranya mulai berkaca-kaca.

“Ada pelatihan di sana untuk Kontraktor, Konsultan dan juga pegawai-pegawai baru Dinas Pekerjaan Umum. Mas di perintahkan menjadi salah satu nara sumber dan pemateri.”

Andhini menarik napas berat. Pelan-pelan, wanita itu mengeluarkannya. Ia tidak kuasa menahan air matanya yang mulai tumpah dan membanjiri pipinya.

Ya, semenjak Andhini keguguran yang pertama kalinya, emosial Andhini mulai tidak stabil. Di tambah keguguran yang ke dua, membuat Andhini semakin dilema dan lebih sering murung. Kondisinya di perparah tatkala ia keguguran untuk ke tiga kalinya.

Semenjak saat itu, Andhini lebih banyak diam, merenung dan bersedih. Ia merasa jika Tuhan begitu membencinya. Ia merasa jika Tuhan tidak menerima taubatnya.

“Sayang ... mas mohon, jangan menangis lagi. Kasihan anak kita. Kamu tidak mau’kan terjadi sesuatu pada anak kita? Kamu sudah berupaya keras untuk mempertahankannya, iya’kan Sayang ....” Reinald menyeka air mata Andhini.

“Mas, aku ... aku ....” Andhini hanya bisa terisak dan membenamkan wajahnya ke da-da Reinald.

“Sayang ... kamu tidak akan sendirian. Ada Santi, ada Asri, ada Andre, ada pak Sugeng, ada Andi dan Haniva juga yang siap membantu kamu kapan saja. Hanya dua minggu saja.”

Andhini tidak menjawab, ia malah semakin membenamkan wajahnya ke da-da suaminya.

Reinald semakin dilema. Ia tidak tega meninggalkan Andhini dengan kondisi seperti itu namun ia juga tidak bisa menolak perintah atasannya.

Masih ada beberapa hari lagi untuk Reinald mempersiapkan diri dan meyakinkan Andhini kalau semua akan baik-baik saja.

Reinald juga sangat mengkhawatirkan keadaan istrinya itu. Di saat Andhini butuh perhatian berlebih, ia harus pergi menunaikan tanggung jawabnya kepada negara.

-

-

-

-

-

Empat hari sudah berlalu, kini saatnya Reinald pergi meninggalkan Bandung untuk menunaikan kewajibannya sebagai abdi negara di Samarinda.

Selama empat hari, Reinald memberikan perhatian yang sangat berlebih kepada istrinya. Ia tidak membiarkan Andhini bersedih walau hanya sebentar.

"Sayang ... baik-baik di rumah. Jaga dirimu dan calon bayi kita dengan baik. Nanti Asri akan menemani kamu tidur setiap malam, Andre juga. Iya'kan anak-anak?" Reinald menatap ke dua anaknya.

"Siap, Papa ... Asri pasti akan selalu menjaga mama. Asri janji, selama dua minggu ini Asri nggak akan kemana-mana. Setelah pulang sekolah, Asri akan langsung pulang dan akan menemani mama dan calon adik Asri." Gadis cantik itu memeluk Andhini dengan hangat dari sebelah kanan.

"Iya, Andre juga akan selalu menjaga mama. Andre'kan laki-laki." Bocah sembilan tahun itu juga memeluk ibunya dari sebelah kiri.

“Anak-anak hebat, papa bangga dengan kalian berdua. Kalau begini, papa jadi tenang untuk berangkat bekerja. Nanti sesampainya di Samarinda, papa pasti akan langsung menghubungi kalian semua.”

Andhini mengangguk seraya melebarkan senyumnya walau terpaksa. Wanita itu mencium puncak kepala Andre dan Asri, kemudian melepaskan tubuhnya dari pelukan ke dua anaknya.

Andhini mengusap lembut wajah Reinald. Ia menatapnya dalam-dalam.

“Mas, kamu hati-hati di sana. Jangan lupa shalat dan juga makan yang teratur. Kalau urusannya sudah selesai, segeralah pulang.” Netra itu kembali berkaca-kaca.

“Tentu, Sayang ... Mas akan lakukan semua yang kamu katakan. Kalau begitu mas berangkat dulu. Assalamu’alaikum ....”

“Wa’alaikumussalam ....”

Andhini pun akhirnya melepas Reinald dengan berat hati.

Samarinda, Kalimantan Timur, sudah menunggu Reinald. Entah kejadian apa yang akan ditemui pria itu di sana.

BAB 19 – Bertemu Seorang wanita

Reinald melangkahkan kakinya dengan gontai menuju tangga pesawat terbang yang akan membawanya ke Samarinda. Berbagai pikiran dan prasangka, berkecamuk di dalam hatinya. Berkali-kali, Reinald mencoba menepis bayangan buruk itu, namun bayangan-bayangan itu selalu saja menari-nari di atas kepalanya.

Separo anak tangga sudah dinaiki oleh pria itu. Ia berhenti sejenak, lalu melayangkan pandangannya ke belakang. Sebentar lagi, ia akan terbang meninggalkan kota kembang. Kota tempat ia dilahirkan, dibesarkan dan sukses di sana. Kota di mana ia menemukan cinta sejatinya dan berjuang keras untuk memiliki cintanya itu.

“Pak, maaf ... ayo segera naik, sudah banyak yang antri.” Seorang wanita menyapa Reinald, ramah.

“He—eh, i—iya ... maaf.” Reinald kembali berbalik dan melanjutkan perjalanannya.

Pria itu melangkahkan kakinya dengan cepat menuju bangku yang sudah diperuntukkan untuknya.

“Permisi, Mbak. Saya mau masuk ke bagian dalam. Kebetulan saya dapat bangku sebelah sana.”

“Oh iya, silahkan, Pak.” Wanita itu sedikit beranjak dan memberi ruang untuk Reinald.

Reinald melewati seorang wanita yang duduk di sebelah kursinya. Pria itu mendapatkan kursi penumpang yang

menghadap ke jendela.

Kembali, ia melayangkan pandangan jauh ke bawah dan menatap indahnya langit kota kembang yang sebentar lagi akan ia tinggalkan.

Reinald melepaskan topi dan kaca mata hitamnya. Ia pun mulai menyandarkan kepalanya ke sandaran kursi seraya menatap langit-langit pesawat. Pria itu berharap, waktu akan segera bergulir dengan cepat agar ia bisa kembali ke rumahnya dan berbaur kembali bersama istri dan anak-anaknya.

Seorang wanita yang duduk di sebelah Reinald, selalu memerhatikan pria itu. Bukan karena takjub dengan ketampanan Reinald, atau terpesona dengan aura pria itu, tapi karena ia penasaran dengan jaket yang dikenakan oleh Reinald. Jaket yang memiliki lambang Dinas Pekerjaan Umum dan tertera nama pria itu di bagian depannya.

"Maaf ... apa benar anda adalah bapak Reinald Anggara, ST, MT?" sang wanita menyapa.

Renald segera mengangkat kepalanya dan menatap wanita cantik dengan rambut pendek terurai hingga leher, yang ada di sebelahnya. Wanita yang diperkirakan berusia tiga puluh limaan, berpakaian rapi da sopan.

"Ya, saya Reinald Anggara. Apa kita saling kenal?" tanya Reinald dengan wajah ramah.

"Saya mengenal anda dari pamflet ini. Saya melihat nama anda pada jaket yang anda kenakan." Sang wanita tersenyum ramah, "Kenalkan, Saya Kartika. Saya salah seorang peserta pelatihan yang akan diadakan di Samarinda. Saya mewakili

perusahaan saya untuk pelatihan itu."

Reinald membalas uluran tangan itu, "Saya Reinald Anggara. Panggil saja pak Rei."

"Ya, senang berkenalan dengan anda pak Rei. Saya tidak menyangka akan satu pesawat dengan salah seorang pemateri. Anda juga cukup dikenal di kalangan kontraktor, khususnya kontraktor Bandung. Begitu banyak yang membicarakan dan mengagumi anda. Kini, saya malah bisa duduk bersebelahan dengan anda." Wanita yang bernama Kartika tersenyum hangat.

"Mereka terlalu berlebihan menilai saya. Saya biasa saja, hanya seorang abdi negara yang berusaha total untuk negara dan profesinya. Hanya seorang suami yang berusaha melindungi dan mengayomi. Hanya seorang ayah yang berusaha mendidik dan menjaga, tidak lebih dari itu." Reinald terlihat sangat bersahaja.

"Iya, justru karena itu anda begitu di kagumi. Oiya, saya merupakan salah seorang General Superintendent di Multiguna Adiraksa Kontsruksi. Sayangnya, perusahaan kami tidak pernah mendapat pekerjaan bersama anda."

"Ya, saya tahu perusadaan itu. Bukankah rekan saya pernah menangani proyek Multiguna? Pak Andi, beliau pernah menangani proyek Multiguna. Beliau adalah sahabat terdekat saya."

"Iya, Saya pernah bekerja sama dengan pak Andi. Beliau cukup disiplin. Tapi kabarnya anda lebih disiplin lagi, pak Rei."

"Tidak, Bu. Bukan lebih disiplin, tapi memang tanggung jawabnya harus demikian."

"Maka dari itu semua proyek yang anda tangani, tidak pernah terlibat masalah, hehehe ...."

Kartika tersenyum, ramah. Wanita itu begitu mencair dengan Reinald. Reinald juga tidak menyangka bisa satu pesawat bahkan satu kursi dengan salah seorang peserta pelatihan. Wanita cantik penuh semangat yang memiliki jabatan penting di perusahaan tempatnya bekerja.

-

-

-

-

-

Tiga jam sudah Reinald pergi dari rumah Andhini. Belum ada sekali pun pria itu menghubungi Andhini untuk mengabari keadaan serta keberadaannya. Wanita itu masih saja merenung di sofa santai yang ada di depan televisi ruang keluarga rumah itu.

“Mama ... mama lagi mikirin apa? Pasti mikirin papa ya?” Asri melihat pandangan ibunya yang mulai kosong. Asri mengajak Andhini berbincang untuk mengisi kekosongan hati Andhini.

“Sudah tiga jam lho? Kenapa papa kamu masih belum menghubungi kita?” Andhini terlihat lesu.

“Mungkin papa masih di pesawat ma, atau mungkin sedang transit dan tidak ada sinyal. percayalah, papa pasti baik-baik saja."

“Hhmm ... semoga papa baik-baik saja.”

“Mama, kita bikin kue yuks ... Sudah lama lho mama nggak bikinin Asri dan Andre brownies cokelat? Gimana kalau kita bikin bersama-sama?”

Andhini tersenyum, walau terkesan dipaksakan, “Memangnya Asri pengen banget makan brownies cokelat?”

“Bukan pengen makan brownies, Ma. Tapi pengen bikin bareng sama-sama mama. Hayuks, Ma. Kita buat sama-sama ya ....”

“Iya, Andre juga ikut bantu dech.” Andre juga ikut menyeret tangan Andhini.

“Andre memangnya mau bantu apa?” Asri mengernyit, menatap adiknya, curiga.

“Bantu nyicipin, bantu makan dan bantu ngabisin, hahaha ....”

Andhini menyugar kasar rambut Andre, “Kamu, maunya makan aja, hahaha ....”

Tawa Andhini lepas. Asri begitu bahagia melihat tawa lepas ibu sambungnya itu. Sudah lama Asri tidak melihat tawa Andhini selepas itu.

Asri juga ikut bersedih semenjak Andhini kehilangan tiga calon janinnya. Di tambah lagi, wajah cantik itu semakin sering terlihat murung dan sedih. Andhini juga tidak lagi bersemangat mengurus butiknya. Justru sekarang, Asri lah yang lebih banyak turun tangan mengurus butik itu.

“Mama, mama yang bikin adonannya terus biar aku yang bikin toping sama cream-nya ya.”

“Iya, Sayang ... Terus Andre ngapain dong?” Andhini mengernyit menatap putranya.

“Bukankah sudah Andre katakan, Andre tugasnya mencicipi, makan dan ngabisin, hahaha ....”

Santi juga ikut tersenyum bahagia menyaksikan kehangatan keluarga itu.

Andhini mulai menyiapkan adonan untuk brownies

cokelatnya, sementara Asri sudah sibuk membuat adonan untuk cream dan juga ia menyiapkan berbagai toping untuk kuenya.

Andre? Bocah sembilan tahun itu hanya bisa meribut dan menganggu ibu dan juga kakak perempuannya. Suasana yang sangat hangat dan akrab. Andhini tersenyum bahagia olehnya.

Ketika andhini sibuk menuang adonannya ke dalam cetakan, Asri malah mencolek cream yang sudah ia buat ke puncah hidung ibunya. Lalu ke pipi dan dagu. Kini wajah Andhini penuh dengan cream berwarna warni.

"Hahaha ... mama kayak badut." Andre terbahak-bahak menyaksikan kekonyolan yang sudah diciptakan oleh kakaknya.

Andhini mencebik seray melotot. Ia meletakkan kembali adonannya ke atad meja dan mulai menggelitiki Asri yang masih bersiap menyerang ibunya.

"Hahaha ... ampun, Ma. Ya Allah, ampun, haduh ... perut Asri sudah sakit." Asri tertawa terbahak-bahak. Andre bukannya membantu kakaknya, malah ikut menggelitik gadis tujuh belas tahun itu.

Kini, wajah Andre, Asri dan juga Andhini penuh dengan cream aneka warna.

"Hahaha ... kita semua sudah mirip keluarga badut." Andre tertawa terpingka-pingkal.

"Haduh ... mama capek. Karena Asri sudah membuat masalah, jadi sekarang Asri yang bertanggung jawab menyelesaikan kue kita. Mama mau bersantai dulu.

Andhini berjalan menjauhi area dapur. Ia berjalan menuju kamar mandi untuk membersihkan wajahnya, kemudian wanita itu

menuju sofa santai seraya memegangi pinggangnya yang mulai ngilu.

Asri yang juga sudah selesai membersihkan wajahnya, memeluk Andhini dari belakang. "Mama bahagiakan, Ma?"

"Tentu saja mama bahagia, Sayang ... Kalian berdua begitu berarti untuk mama."

"Kalau begitu jangan bersedih lagi. Mama harus percaya, ke tiga janin mama itu akan menunggu mama kelak di surga, dan Aulia? Percayalah, suatu saat nanti kita pasti bertemu lagi dengan Aulia. Bukankah di sini ada aku, Andre dan calon adik kami. Kami bertiga butuh mama, butuh tawa mama, butuh perhatian mama dan butuh senyum cantik mama." Asri menciumi pipi Andhini.

"Iya, Sayang ... terima kasih karena sudah menyemangati mama selama ini. Kalian adalah mutiara hati mama." Andhini membelai pelan lengan Asri yang masih melingkar di lehernya.

Tanpa mereka sadari, mereka sudah mencium aroma wangi kue panggang dari area dapur. Ternyata Santi sudah menyalin adonan itu ke dalam cetakan dan memasukkannya ke dalam oven.

"Santi? Mengapa jadinya kamu yang membereskan semuanya?" tanya Andhini, sementara Asri belum mau melepaskan pelukannya.

"Tidak apa-apa, Bu. Bukankah ini memang sudah tanggung jawab saya?" Santi tersenyum.

"Makasih ya, Bi. Maaf jika aku dan Andre sudah membuat kekacauan."

"Tidak masalah nona Asri."

Asri masih enggan melepaskan tangannya dari leher Andhini.

Ia tidak bosan-bosannya menghujani wajah Andhini dengan ciuman tulus penuh kasih sayang.

-

-

-

Enam setengah jam sudah berlalu, Andhini, Asri dan juga Andre tengah menikmati brownies cokelat buatan mereka bersama. Mereka bersantai di ruang keluarga sembari menunggu telepon dari Reinald.

“Sayang ... sudah lebih dari enam jam, kenapa papa masih belum menghubungi kita?”

“Cieee ... yang lagi kangen ... sabar dong mama sayang ... papa itu baik-baik saja.” Asri meledek.

“Bukan begitu sayang ... mama khawatir lho.”

Asri yang awalnya berbaring di kaki Andhini, bangkit dan duduk menatap ibu sambungnya, “Mama, percayalah sebentar lagi papa pasti menghubungi kita.”

“Iya, mama percaya dengan Asri.”

Tidak lama, ponsel Andhini berdering, ada panggilan vidio dari Reinald. Mereka yang memang sudah menunggu-nunggu momen itu, dengan cepat mengangkat panggilan vidio itu.

“Assalamu’alaikum ... Papa sudah sampai Samarinda?” Asri lebih dahulu menyapa.

“Wa’alaikumussalam ... Sudah sayang, ini papa baru sampai di Bandara.”

“Papa, kami barusan bikin brownies panggang. Enak lho ....”

Andre memamerkan potongan Browniesnya ke kamera hingga gambar kue cokelat itu memenuhi ruang kamera.

"Haduh ... papa kok tidak di bagi?"

"Soalnya papa pergi, terus Andre habisin saja, hahaha ...."

"Mama bagaimana, sehat?"

"Ini mama, mama habis bikinin kue brownies untuk kami"

"Andhini, kamu baik-baik saja'kan?Tidak usah bekerja terlalu berat." Reinald menatap wajah istrinya dari balik kamera.

"Baik, Mas ... anak-anak selalu menjagaku dengan baik. Barusan aku bikin kue buat anak-anak, kangen katanya." Andhini tersenyum.

"Mengapa tidak dibeli saja?"

"Mereka maunya buatan aku. Tidak masalah, Mas. Lagi pula seru bisa membuatnya bersama-sama."

"Syukurlah ... oiya, mas mau berangkat ke hotel dulu. Nanti akan mas hubungi lagi."

"Iya, Mas ... hati-hati di jalan."

"Anak-anak .. papa berangkat ke hotel dulu ya ... baik-baik di rumah dan jaga diri kalian dan juga mama kalian"

"Siap, Pa."

Panggilan vidio itu pun akhirnya terputus. Asri, Andre dan juga Andhini patut bernapas lega setelah memastikan Reinald baik-baik saja.

BAB 20 – Bertemu Soni

Reinald menghempaskan bokongnya dengan kasar di atas ranjang kamar hotel yang sudah dipersiapkan untuknya. Sebuah kamar hotel yang lumayan besar dengan fasilitas lengkap di dalamnya. Sayang, kamar hotel sebesar itu hanya dihuni oleh dirinya sendiri.

Setelah merenung beberapa saat, pria itu kemudian mulai mengemasi barang-barangnya. Ia metelakkan laptopnya dan beberapa berkas di atas meja yang memang sudah tersedia di kamar itu.

Reinald harus segera mempersiapkan semua materi pelatihan dengan matang, sebab esok siang, ia akan memulai mengisi materi untuk hari pertama.

Setelah semuanya tersusun dengan rapi, Reinald pun mulai melangkahkan kakinya ke dalam kamar mandi. Pria itu hendak membersihkan diri.

Reinald merasakan tubuhnya begitu sejuk tatkala air dari *shower* mengenai sekujur tubuhnya. Tetesan demi tetesan membuat kulitnya meremang.

Tiba-tiba Reinald merindu. Rindu dengan belaian dan sentuhan istrinya. Rindu akan suara lembut Andhini dan sapaan manjanya. Dinginnya air yang menerpa membuat Reinald semakin meremang.

Reinald segera mematikan keran, mengambil handuk dan melilitkan tubuhnya dengan handuk tersebut. Ia lalu melangkah menuju *westafel* dan menatap wajahnya di balik pantulan cermin.

Ya Allah ... ini baru sehari, aku rasanya sudah tidak tahan dan ingin segera mendekap Andhini. Bagaimana aku bisa bertahan

selama dua minggu? *Reinald menyeka wajahnya dengan kasar.*

.

Reinald menatap bagian bawah handuknya. Miliknya menyembul dari balik handuk berwarna putih yang ia kenakan. Reinald kemudian mendesah pelan.

Pria itu menarik napasnya dalam-dalam, lalu menghembuskannya secara perlahan. Ia melakukan hal itu sebanyak beberapa kali untuk mengendalikan dirinya dan membuatnya miliknya tertidur tanpa harus mengeluarkannya sendiri.

Setelah miliknya kembali tertidur dan layu, Reinald pun mulai mensucikan dirinya dengan air wudu. Ia ingin bermunajat kepada Rabb-nya karena hanya dengan begitu ia bisa mengendalikan birahinya.

-

-

-

Malam pertama di kota Samarinda. Langit kota itu tampak cerah dengan sinar bulan sabit yang terpampang indah.

Reinald tengah menikmati makan malamnya bersama rekan-rekannya yang lain. Para pemateri dan petinggi dinas, menginap di hotel yang sama dengan Reinald. Beberapa peserta yang merupakan petinggi-petinggi perusahaan juga menginap di hotel yang sama, sementara peserta yang lain menginap di hotel yang berbeda.

“Selamat malam pak Reinald, apa kabar?” salah seorang rekan dan juga teman lama Reinald menyapa pria itu.

“Alhamdulillah, sehat, Pak Jhon. Bagaimana dengan kabar anda?”

“Saya juga sehat. Sudah lama sekali kita tidak berjumpa. Anda

masih terlihat sama pak Rei, masih gagah dan bersahaja."

"Tidak, Pak. Saya biasa saja. Mungkin karena sekarang istri saya sudah mengurus saya dengan baik, hahaha ...."

"Anda bisa saja pak Rei. Tapi saya benar-benar salut dengan perjuangan hidup anda. Sempat dipenjara, terpuruk, difitnah dan usaha anda hancur lebur, tapi anda masih saja semangat dan bisa membuktikan jika anda masih bisa berada di atas dengan prestasi anda."

"Semua itu perjalanan hidup,Pak. Seperti halnya roda, terkadang naik, terkadang juga turun. Mungkin pada saat itu Tuhan sedang menegur saya, mengingatkan saya untuk kembali ke jalan-Nya. Ya, mungkin begitu cara Tuhan mencintai saya, Pak."

"Ya, saya salut dengan perjuangan dan ketegaran anda, Pak Reinald. Bahkan sekarang anda bisa berdiri di sini dengan gagah dan menjadi salah seorang pemateri penting untuk acara pelatihan ini."

"Terima kasih, Pak. Semua atas izin Allah. Jika Allah tidak mengizinkan, mungkin saya akan masih tetap mendekam di penjara."

"Ya ... Semoga setelah ini tidak ada lagi ujian berat. Benar'kan, pak Rei?"

"Iya, Pak. Semoga saja, Aamiin ...."

Reinald pun menghabiskan malamnya dengan berbincang dan bercengkrama dengan rekan-rekannya sesama ASN dan juga beberapa rekanan kontraktor yang juga berada di sana.

Lelah berbincang, akhirnya Reinald memutuskan untuk kembali ke kamarnya. Beberapa file lagi belum sempat dijadikan *power point* oleh suami Andhini itu. Malam ini, semua itu harus ia selesaikan agar presentasinya bisa berjalan dengan lancar.

Dua jam sudah Reinald berciinta dengan laptopnya. Semua

pekerjaannya sudah selesai.

Reinald menarik napas sejenak kemudian merenggangkan ke dua tangan dan tengkuknya. Pria itu cukup lelah dan berniat akan mengistirahatkan dirinya. Ia harus mempersiapkan dirinya dengan matang untuk hari pertamanya mengisi materi di kota Samarinda.

-

-

-

Jam dinding masih menunjukkan pukul enam pagi. Reinald masih saja betah di layar ponselnya seraya menatap wajah cantik Andhini dan juga perut buncit wanita itu.

Semenjak dirinya selesai menunaikan salat subuh, ponsel Reinald terus menyala dan ke dua matanya tidak pernah lepas menatap layar itu.

"Sayang kamu baik-baik saja bukan? Jangan lupa minum vitamin agar kamu dan bayi kita kuat dan sehat."

"Iya, Mas. Aku sudah melakukan semua yang kamu katakan itu."

"Sayang ... kamu tidak menangis lagi, bukan?"

"Tidak, Mas. Aku ... aku cuma merindukanmu saja."

"Sabar, Andhini. Dua minggu itu tidak lama. Bahkan mas rasa, mas tidak akan sampai dua minggu di sini. Sebab kemarin mas baru dapat jadwal, ternyata mas mengisi materi hanya sampai hari ke enam saja. Empat hari terakhir mas tidak ada mengisi materi. Mas akan usahakan untuk pulang lebih awal jika panitia mengizinkan."

"Aku merindukanmu, Mas."

"Mas juga, sayang ...."

"Mas, semalam aku bermimpi. Kamu akan bertemu dengan

Aulia di sana. Apa mungkin ya, Mas." Andhini menunduk, wajahnya kembali murung.

"Hhmm ... mas nggak suka melihat wajah manyun seperti itu. Bukankah kamu sudah berjanji untuk tidak akan bersedih selama mas ada di sini?"

"Iya, Mas ... tapi mimpiku itu membuatku dilema. Semua seakan nyata. Tapi mas Soni menghalangimu untuk membawa Aulia kepadaku."

"Jangan bicara seperti itu, Sayang ... Percayalah, suatu saat nanti, kita pasti akan bertemu dengan Aulia. Mas yakin sekali." Reinald mencoba menghibur.

"Iya, Mas ... aku hanya berharap semoga mimpiku itu menjadi kenyataan. Kamu benar-benar bertemu dengan Aulia dan tolong jangan biarkan mas Soni menghalangimu membawa Aulia kepadaku. Katakan kepadanya, aku minta maaf ...."

"Aamiin ... semoga Allah mengabulkan keinginanmu itu, Sayang ... Oiya, ini sudah pagi. Jam tujuh mas harus sarapan ke bawah karena jam delapan, acara akan dimulai. Maaf jika selama acara berlangsung, mas tidak bisa menghubungimu."

"Tidak apa-apa, Mas. Aku mengerti, semua itu tuntutan pekerjaanmu. Kamu hati-hati ya, Mas. Semoga Tuhan selalu melindungimu."

"Kamu juga, Sayang ... mas tutup ya ... *Assalamu'alaikum ....*"

"Wa'alaikumussalam ...."

Panggilan vidio itu terputus. Reinald segera melangkah ke kamar mandi untuk membersihkan diri. Ia harus segera bersiap untuk pergi ke pelatihan itu.

-

-

-

-

-

Soni kini tampak berbeda. Empat tahun sudah, pria itu tidak lagi menjabat sebagai operator alat berat. Kini, ia sudah dipercaya memegang jabatan sebagai *site manager* sebuah proyek. Pada kesempatan kali ini, Soni diperintah untuk menggantikan *general superintendent* untuk mengikuti pelatihan “Sistem Keselamatan dalam Pembangunan Jalan dan Jembatan”.

Ia tampak semakin gagah dan bersahaja. Pria berperawakan arab itu, tengah berbincang hangat bersama beberapa rekannya sebelum masuk ke sebuah aula untuk mengikuti acara pembukaan pelatihan tersebut.

Baru saja kaki Soni melangkah masuk ke dalam aula, netranya seketika terbelalak menatap seseorang yang duduk dengan gagahnya di bangku bagian depan aula. Bangku depan yang diisi oleh petinggi-petinggi dinas dan juga para pemateri. Bangku depan yang berhadapan langsung dengan semua peserta pelatihan.

Reinald? Benarkah itu Reinald Anggara? Soni terheran dan berusaha meyakinkan dirinya jika ia salah lihat.

“Ada apa pak Soni? Sepertinya anda sedang bingung? Siapa yang sedang anda lihat?”

“Ma—af, mungkin saya salah lihat.” Soni berusaha mengalihkan padangannya.

“Memangnya anda sedang melihat siapa?”

“Saya sedang me—.” Kali ini Soni tidak mampu melanjutkan lagi kata-katanya.

Sepasang mata itu menatap sebuah spanduk besar yang terpampang di bagian samping Aula. Ada foto enam orang pemateri yang terpajang di spanduk itu, salah satunya adalah foto pria yang begitu ia benci seumur hidupnya.

“Reinald Anggara, ST, MT” nama itu terpampang dengan jelas di spanduk itu.

Astaga ... tunggu, aku belum melihat pamfletnya. Aku harus melihatnya terlebih dahulu, Soni bergumam dalam hatinya seraya membuka tas yang di dalamnya berisi buku-buku materi, peralatan tulis dan pamflet pelatihan.

Soni mengambil kertas selebaran itu dan netranya semakin terbelalak tatkala menyaksikan foto Reinald memang ada di sana. Reinald menjadi salah satu pemateri di pelatihan yang akan ia ikuti.

Tidak ... aku tidak boleh bertemu dengan pria itu. Aku harus segera pergi, aku tidak akan mengikuti pelatihan ini.

Soni segera menyimpan kembali pamfletnya dan mulai membalik badan dan melangkah menuju pintu luar.

“Pak Soni, anda mau ke mana?” tanya salah seorang rekan Soni.

“Maaf, Pak. Sepertinya saya tidak jadi mengikuti pelatihan ini. Saya ada urusan mendadak.”

“Tapi, Pak. Anda akan sangat rugi jika tidak mengikutinya. Setelah dari sini, kita akan diberikan sertifikat keahlian.”

“Saya tidak butuh sertifikat itu.”

“Apa yang anda katakan pak Soni? Bukankah barusan anda bilang jika anda sangat berharap dapat sertifikat itu?”

“Ma—af, Pak. Saya berubah pikiran."

Soni tetap melangkahkan kakinya ke luar aula, walau rekannya berusaha mencegah.

Tanpa sepengetahuan Soni, Reinald ternyata sudah melihat kehadiran mantan suami Andhini itu. Pria itu segera bangkit dari duduknya untuk menyusul Soni.

“Maaf, Pak Rei. Anda mau ke mana? Setengah jam lagi acara

pembukaan akan segera dimulai," cegah seorang panitia.

"Maaf, Pak. Saya ada urusan sebentar. Saya akan segera kembali." Reinald berbicara ramah.

"Baiklah, Pak."

Reinald pun segera keluar dari aula. Ia melihat Soni berjalan di lorong gedung itu. Agak jauh dari posisinya saat ini, namun Reinald memastikan jika ia bisa mengejar Soni.

===

=====

Sore man teman yang baik ...

Sabar ya ... Tahan emosi jiwa dan raga, hahaha ...

Mas Rei nggak akan selingkuh lagi kok, palingan cuma lirik-lirik doang, wakakakak ...

Nggak ding, aku cuma bercanda ...

Tapi perihal Andhini, orang hamil kadang emosinya emang labil. apalagi sudah tiga kali kehilangan calon janinnya, jadi ia merasa kalau Tuhan tu masih benci sama dia.

Nggak apa-apalah ...

oiya, latihan jantung dulu ya, sebab beberapa part ke depan masih akan bikin nyesek, deg-degkan dan Darah tinggi, hehehe ...

Haduh, maafkan otor ya ...

Aku sayang kalian semua, KISS ...

BAB 21 – Sikap Soni

SMA Negeri 1 Kabupaten Berau, Kalimantan Timur.

Tiba-tiba saja, Aulia menjadi tidak fokus belajar. Berkali-kali, gadis itu menghapus jawaban pada kertas lembar jawaban ulangan harian miliknya.

Rossa menatap heran sahabatnya itu. Tidak biasanya Aulia bersikap seperti itu. Aulia terlihat panik dan seperti memiliki banyak masalah.

"Aul, kamu kenapa? Kalau kamu nggak tahu jawabannya, ini aku bagi," bisik Rossa.

Aulia menggeleng, "Nggak, aku nggak mau curang."

"Tapi aku lihat dari tadi kamu itu sangat gelisah, Ul. Kalau seperti ini terus, kamu bisa-bisa nggak selesai nanti."

Aulia tetap menggeleng dan kembali berusaha fokus ke kertas jawabannya. Pikirannya benar-benar buntu. Gadis cerdas dan jenius seperti Aulia, tentu tidak biasanya kebingungan seperti itu dalam menghadapi ulangan harian.

"Ul, kamu baru jawab satu soal. Waktunya tingga sebentar lagi. Sudahlah, kamu salin jawabanku saja." Rossa memberikan kertas jawabannya kepada Aulia.

Aulia kembali menolak, "Jangan, aku tidak mau curang. Biarkan saja, nanti aku akan coba minta ulangan susulan kepada bu Sri. Aku nggak mau main curang."

"Ehem ... ehem ...." Aulia dan Rossa tersentak. Ternyata guru fisika sekaligus wali kelas mereka, sudah berada di samping meja Rossa.

"He—eh, Bu Sri. Maaf, Bu." Rossa kembali menarik lembar

jawabannya dan meletakkan lembar jawaban itu di depannya.

"Rossa, apa kamu sudah selesai?"

"Satu soal lagi, Bu," jawab Rossa, mantap.

"Kalau begitu cepat kerjakan! Jangan malah menganggu teman di sebelah kamu!"

"I—iya, Bu. Maaf ...." Rossa tertunduk.

"Aulia, nanti setelah habis mata pelajaran ini, segera temui ibu di kantor."

"I—iya, Bu." Aulia juga tidak kalah jengah. Ia ikut tertunduk.

Setelah mengatakan hal itu, Bu Sri kembali berkeliling untuk memerhatikan kegiatan ulangan anak-anak didiknya.

Tidak lama, Jam pelajaran sudah usai, Aulia hanya mampu mengisi dua soal saja dari sepuluh soal yang ada. Itu pun, ia tidak mengisinya dengan maksimal dan sempurna.

Bu Sri geleng-geleng kepala melihat kertas jawaban milik Aulia yang memang ia sisihkan dari kertas jawaban lainnya. Aulia, gadis itu tidak biasanya bersikap demikian.

Dengan langkah kaki yang sedikit gemetar, Aulia pun akhirnya masuk ke ruangan guru setelah mengucapkan permisi terlebih dahulu. Ia melangkah dengan gontai menuju meja bu Sri—guru fisika sekaligus wali kelasnya.

"Assalamu'alaikum ... Bu, maaf ... ada apa ibu menyuruh Aulia ke sini?" Aulia tampak sangat kaku.

"Wa'alaikumussalam ... Aulia, apa Aulia sedang ada masalah? Atau apa kamu sedang sakit?"

Aulia menggeleng, "Tidak ada apa-apa, Bu. Aulia baik-baik saja."

"Aulia jangan berbohong kepada ibu. Ibu tahu betul siapa kamu, Nak. Dari kelas satu, kamu itu sudah menjadi siswi unggul

diantara teman-teman kamu yang lainnya. Bahkan kamu beberapa kali mewakili sekolah kita untuk mengikuti olimpiade fisika dan matematika. Namun hari ini, ibu melihat kamu tidak bersemangat."

Aulia semakin tertunduk, ia tidak mampu menahan luapan emosinya. Netranya mulai berkaca-kaca dan pada akhirnya tangis itu pun pecah.

"Ma—maafkan Aulia, Bu. Perasaan Aulia hari ini tidak enak. Aulia begitu merindukan mama."

"Mama? Maksudnya? Bukankah mama kamu ada di rumah? Jadi kamu merindukan mama yang mana?"

"Ibu Azizah adalah ibu sambung Aulia, Bu. Mama kandung Aulia berada di Bandung. Sembilan tahun sudah Aulia berpisah dengan mama. Aulia ... Aulia merindukan mama." Aulia tidak mampu mengendalikan lagi deraian air matanya. Tangis itu pun akhirnya benar-benar tumpah.

Bu Sri bangkit dan memeluk gadis itu, "Jadi itu sebabnya hari ini Aulia terlihat tidak fokus?"

"Maaf, Bu. Bolehkah Aulia ikut ulangan susulan?"

Bu Sri mengangguk, "Boleh, Nak. Kendalikanlah dulu perasaanmu. Jika semuanya sudah aman, maka silahkan temui ibu untuk melaksanakan ulangan susulan."

"Te—terima kasih, Bu."

"Hhmm ... sekarang pergilah kembali ke kelas. Oiya, Aulia ... boleh ibu bertanya sesuatu?"

"Ya, Bu. Tentu saja."

"Apa itu alasannya mengapa Aulia begitu bersikeras ingin ke kuliah ke Bandung? Hingga Aulia menolak tawaran ibu untuk masuk ke fakultas kedokteran?"

"Maaf, Bu. Hanya dengan begitu Aulia bisa mencari dan

menemui mama di Bandung. Papa selama ini tidak mengizinkan Aulia untuk menemui mama. Mama juga tidak tahu dimana keberadaan kami karena papa membawa Aulia lari dari mama sembilan tahun yang lalu.” Aulia kembali tertunduk.

“Hhmm ... sabar ya, Nak.” Bu Sri mengusap pelan punggung Aulia.

“Lagi pula, Aulia memang tidak tertarik untuk menjadi seorang dokter. Aulia ingin menjadi seorang arsitek.” Aulia kembali melanjutkan kata-katanya.

“Ya, ibu mengerti. Ibu akan mengupayakan agar Aulia lulus di ITB lewat jalur prestasi, asalkan Aulia berjanji akan tetap mempertahankan prestasi Aulia dengan baik.”

“Iya, Bu ... terima kasih.”

Bu Sri kembali mengangguk, “Sama-sama, Nak. Sekarang kembalilah ke kelasmu, tidak perlu mengkhawatirkan apa pun lagi. percayalah, mama Aulia pasti baik-baik saja saat ini."

"Iya, Aulia percaya ... kalau begitu Aulia permisi dulu, Bu. *Assalamu’alaikum ....”*

“Wa’alaikumussalam ....”

Aulia pun akhirnya meninggalkan ruangan guru dengan perasaan sedikit lega.

“Ul, gimana? Apa yang dikatakan bu Sri? Kamu nggak dihukum’kan?”

Aulia menggeleng, “Bu Sri menyuruhku mengikuti ulangan susulan.”

“Oiya ... syukurlah ... aku pikir kamu akan dihukum.”

“Tidak, semua baik-baik saja. Ayo kita kembali ke kelas.”

“Tapi ... ada apa sebenarnya dengan diri kamu Ul? Hari ini kamu memang terlihat sangat aneh.”

“Tidak apa-apa. Aku hanya merindukan mama.” Aulia berusaha menyunggingkan senyumnya, walau terkesan dipaksakan.

“Semoga kamu bisa segera bertemu dengan mama kamu. Aku tidak ingin lagi melihat wajah sedih ini.” Rossa mencebik.

“Uuhh ... manis sekali ....” Aulia mencubit pipi gembul Rossa dengan keras, lalu segera berlalu dengan cepat.

“Aaauhh ... jahat kamu, Ul. Awas ya ....” Rossa mengejar Aulia yang sudah berada jauh darinya.

-

-

-

-

-

Kota Samarinda.

Reinald terus berusaha mengejar Soni yang mulai menghilang dari pandangannya. Pria yang semula berjalan dengan cepat, kini mulai berlari.

Tidak lama, Reinald kembali melihat Soni yang berjalan dengan cepat menuju *basement* hotel—tempat acara pelatihan diadakan.

“SONI, TUNGGU!” Reinald berteriak. Teriakan pria itu membuat langkah kaki Soni terhenti.

Reinald semakin mempercepat langkah kakinya. Setelah berada lebih kurang dua meter dari Soni, langkah kaki Reinald pun terhenti.

“Soni, mengapa kau menghindar dariku?”

Soni membalik badannya dan kini tubuh kekar itu menghadap ke arah Reinald. Setelah sembilan tahun lamanya, Soni kini

kembali berhadapan dengan pria yang sudah mervsak hidupnya. Soni kembali berhadapan dengan lelaki yang begitu ia benci.

“Buat apa kau mengerjarku, Reinald Anggara?”

“Soni, aku ingin bicara. Aku ... aku tidak ingin membuat masalah denganmu. Aku ... aku tidak menyangka kita akan bertemu di sini. Ternyata mimpi Andhini menjadi kenyataan.” Reinald tersenyum tipis. Ia masih berusaha bersikap ramah.

“Owh ... kalian sudah bersama rupanya ... hahaha ... selamat kalau begitu. Apa kabar dengan Mira? Apa kalian sudah membunuhnya? Karena aku yakin Mira pasti tidak mau melepas dirimu begitu saja.” Perkataan Soni penuh penekanan dan nada sindiran.

Reinald yang semula tersenyum, kini berubah marah. Perkataan Soni sungguh sudah menyinggung perasaannya, “Soni, saya menyusulmu dengan niat baik. Saya hanya ingin menyampaikan permintaan maaf Andhini. Sudah bertahun-tahun Andhini mencarimu dan Aulia, ia hanya ingin meminta maaf, itu saja. Sembilan tahun ia hidup menderita dan tersiksa dengan rasa rindu. Ia merindukan putrinya.”

“Hahaha ... aku tidak yakin wanita jalang dan sombong itu benar-benar tulus ingin meminta maaf ... aku pastikan ia hanya bersandiwara agar ia bisa merebut putriku dariku. Katakan kepadanya, jangan pernah bermimpi. Anggap saja Aulia sudah mati, karena sampai kapan pun aku tidak akan mengizinkan putriku bertemu dengan wanita pezina seperti dia!”

“SONI CUKUP! Tolong jangan hina Andhini lagi. Ia sudah cukup menderita selama ini. Lagi pula, kau tidak berhak mencap seseorang segitu hinanya. Allah saja maha pengasih lagi maha pengampun. Mengapa kau yang hanya manusia biasa, memiliki rasa sombong yang diatas rata-rata.” Reinald mulai terbawa emosi.

“Hahaha ... kalian berdua sama saja. Pendosa dan pezina.

Kalian tidak pantas hidup bahagia."

Soni berbalik badan, membuka pintu sebuah mobil jenis *pick up*. Baru saja Soni melempar tasnya ke dalam bangku, ia merasa jika bahunya dipegang oleh seseorang.

“Soni, aku mohon. Mari kita bicarakan semuanya baik-baik. Sembilan tahun itu bukan waktu yang sebentar, bukankah kau juga sudah memiliki kehidupan sendiri sekarang?” Reinald masih berupaya mengendalikan emosinya, walau sebenarnya jiwanya sudah panas oleh kata-kata terakhir Soni.

Soni bukannya melunak, malah memegang tangan Reinald dengan kasar, menariknya dan memberikan sebuah bogem mentah di perut pria itu.

“Auuhh ... Soni! Kurang ajar kau!” Reinald yang merasakan panas di bagian perutnya, mulai membalas serangan Soni.

Namun, baku hantam yang baru saja berlangsung itu, seketika terlihat oleh salah seorang peserta pelatihan.

“Hei, apa-apaan kalian!” Kartika dan seorang rekannya dengan cepat, berjalan ke arah Reinald dan Soni.

Soni yang melihat kehadiran dua orang wanita yang berjalan ke arahnya, segera menghindari Reinald dan masuk dengan cepat ke dalam mobil *pick up*. Dengan cepat, Soni menghidupkan mobil itu.

“Soni ... aku mohon, keluar. Tolong biarka Andhini bertemu dengan putrinya. Soni aku mohon ....” Reinald terus memukul-mukul jendela mobil Soni. Reinald juga berusaha membuka pintu mobil itu. Tapi sayang, pintu itu sudah terkunci dari dalam.

Soni tidak memedulikan Reinald yang terus memohon. Ia segera melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi meninggalkan *basement* hotel. Ia tidak peduli dengan Reinald yang terus mengejar dan meneriakinya.

“SONI TUNGGU! AKU MOHON, TOLONG PERTEMUKAN ISTRIKU DENGAN PUTRINYA ....”

Reinald berhenti mengejar, napasnya terengah-engah. Keringat sudah membanjiri tubuh dan wajahnya hingga membuat kemejanya menjadi basah.

BAB 22 – Diketahui Aulia

“Pak Reinald, anda tidak apa-apa?” Kartika dan rekannya menghampiri Reinald.

Reinald membentangkan telapak kanannya, “Saya tidak apa-apa,” jawabnya seraya terengah.

“Apa perlu saya panggilkan satpam? Atau saya akan hubungi panitia pelatihan untuk mengurus masalah ini.” Kartika segera mengambil ponselnya.

“Tidak ... tidak perlu, Bu. Ini hanya masalah keluarga, tidak perlu ada campur tangan orang lain.” Reinald meyakinkan.

“Owh ... baiklah.” Kartika segera menyimpan kembali ponselnya.

"Oiya, acara pembukaan akan segera dimulai, atau mungkin saja sudah dimulai. Mari kita ke sana, segera!” Reinald meluruskan tubuhnya, kemudian mulai melangkah kembali ke dalam gedung hotel.

“Iya, Pak. Mari ....”

Reinald dan ke dua perempuan itu mulai berjalan meninggalkan *basement* menuju aula tempat acara pembukaan akan diadakan.

Dugaan Reinald benar, kurang dari lima menit lagi, acara itu akan di mulai.

“Maaf, pak Rei. Anda dari mana saja? Acara sebentar lagi akan segera dimulai.”

“Maaf, saya tadi sedang mengejar seseorang. Tapi sayang, saya terlambat. Orangnya sudah keburu pergi.”

“Anda tidak apa-apa, Pak? Baju anda basah?’

"Tidak, ini hanya karena keringat. Nanti juga akan kering sendiri setelah terkena AC."

"Baiklah, silahkan duduk di tempat anda, pak Reinald. Pembawa acara sudah naik ke atas podium."

"Ya, terima kasih."

Reinald pun berjalan dengan gagah menuju kursi yang memang sudah disiapkan untuknya.

Di tempat yang berbeda, Soni tengah melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi. Ia meninggalkan rekannya sesama peserta pelatihan di lokasi pelatihan di kota Samarinda. Ia melajukan mobil itu seorang diri menuju kabupaten Berau—tempat ia tinggal dan menetap selama sembilan tahun terakhir.

Soni berkali-kali menyugar kasar rambutnya. Ia sangat marah dan kecewa. Apalagi ketika mengetahui Reinald sudah bersatu dengan Andhini, ia semakin membenci Reinald.

Bajngan kau Reinald! Bisa-bisanya kau datang ke sini dan berniat merebut putriku. Kau sudah mengambil Andhini dariku, sekarang kau malah ingin mengambil Aulia? Jangan pernah bermimpi!

Aku tidak akan membiarkan siapa pun merebut Aulia dariku, termasuk juga Andhini. Aulia tidak pantas hidup dengan wanita jalang sepertinya! Apalagi harus hidup bersama pria sepertimu, menjijikkan!

Soni terus merutuk dalam hatinya. Kebencian yang tertanam di dalam hatinya terlalu dalam. Ia bahkan tidak peduli dengan perkataan Reinald yang menyatakan bahwa andhini begitu tersiksa dan menderita. Ia juga tidak memedulika wajah memelas Reinald yang memohon agar Soni memaafkan Andhini dan Reinald.

Semakin lama, kecepatan mobil itu semakin bertambah. Soni

mengendarai mobilnya dengan perasaan penuh amarah.

-

-

-

Kabupaten Berau, jam sembilan malam.

Tiga belas jam sudah Soni mengendarai mobilnya tanpa berhenti. Bahkan ia tidak menghiraukan lelah dan lapar yang mendera perutnya. Kecemasannya akan kehilangan Aulia, membuat fisiknya kuat, bahkan tidak mengantuk sama sekali.

Sesampai di depan rumah, Soni turun dari mobilnya dan menghempaskan pintu mobil dengan kasar. Azizah yang tengah hamil lima bulan, segera menghampiri suaminya tatkala mendengar suara dentuman pintu mobil yang sangat keras. Namun, Wanita yang sedang berada di depan tokonya, tak mampu menemui Soni lebih awal, sebab pria itu segera membuka pagar dan masuk ke dalam pekarangan rumahnya dengan muka masam.

“Buk, papa sudah pulang?” Aulia terheran.

“Iya.”

“Bukannya kata papa, papa akan dua minggu di Samarinda?”

“Entahlah, ibuk akan melihatnya dulu. Sepertinya papa sedang ada masalah. Aulia tolong layani pembeli dulu ya ....”

Aulia mengangguk, “Iya, Buk.”

Azizah segera masuk ke dalam pekarangan rumahnya lewat pintu pagar. Wanita itu segera menghampiri suaminya ke dalam rumah.

“Kak, ada apa? Kakak sepertinya ada masalah? Mengapa pulang lebih awal?” Azizah memberikan Soni segelas air mineral, lalu duduk di samping pria itu.

“Terima kasih.” Soni menerima minuman yang diberikan

Azizah, pria itu menenggaknya hingga habis.

Azizah mengambil gelas yang ada di tangan Soni, “Memangnya ada apa, Kak?”

“Saya bertemu dengan bajiingan itu di Samarinda.” Soni menumpu ke dua sikunya di atas lutut. Jelas terpancar rona amarah di wajahnya.

“Bajiingan siapa yang kakak maksud, kak? Memangnya kakak punya musuh?” Azizah tampak bingung.

“Reinald Anggara, pria itu sedang berada di Samarinda. Ia menjadi salah seorang pemateri di pelatihan itu.”

“Reinald Anggara? Memangnya dia siapa?” Azizah semakin bingung.

“Dia ... dia yang sudah membuatku menjadi seperti ini. Ia yang sudah membuatku terpisah dengan Andhini. Ia yang sudah menghancurkan semuanya.” Soni tertunduk.

Azizah terdiam, ia juga ikut tertunduk. Walau Azizah tidak tahu siapa itu Reinald Anggara, namun dari perkataan Soni, ia bisa menangkap jika Reinald adalah pria yang sudah berhubungan dengan mantan istrinya—Andhini.

“Kak, maaf ... bukannya aku ikut campur. Tapi, sebagai istri kamu, aku ingin mengatakan sesuatu.”

“Mau mengatakan apa? Katakan saja, Azizah.”

“Begini, Kak. Bukankah kejadian itu sudah sangat lama. Sekarang kamu juga sudah punya kehidupan baru bersamaku. Sebentar lagi, anak kita akan lahir. Selain Aulia, kamu juga sudah punya anak dari aku. Jadi, apa salahnya kamu berbesar hati dan memaafkan kesalahan masa lalu mantan istrimu. Bukankah ia juga berhak bahagia sebagai manusia? Lagi pula, dengan bersikap seperti ini, secara tidak langsung aku juga terluka, Kak.” Azizah kembali tertunduk.

Soni menatap Azizah, tajam. Pria itu tidak senang dengan perkataan Azizah, "Kamu membelanya? Kamu membela wanita jalang itu?"

"Sstt ... kak, jangan bicara keras-keras. Nanti Aulia mendengar." Azizah meletakkan telunjuk kanannya di bibir Soni.

"Biarkan Aulia tahu, siapa Andhini itu. Biarkan Aulia tahu jika ibunya itu tidak lebih dari seorang jalang. Ia tidak pantas untuk menjadi ibu dari putriku." Soni bangkit dan menekan langkah dengan kasar menuju kamarnya. Pria itu juga membanting pintu kamar itu dengan keras.

Azizah terkejut mendengarkan dentuman keras dari pintu kamarnya. Selama ini, Soni tidak pernah bersikap demikian.

Azizah hanya bisa terdiam, terduduk dan merenung seraya mengusap pelan perutnya yang mulai buncit. Ia tidak menyangka jika Soni terlalu dendam kepada mantan istrinya. Tapi ia juga terluka dan cemburu, sebab Soni masih saja membenci Reinald karena sudah merebut Andhini darinya.

-

-

-

-

-

Aulia terhenyak, ia menutup mulutnya dengan tangan kanannya dan memegang dadanya dengan tangan kirinya. Ia tidak kuasa menahan pedih dan perih yang bergelayut di dalam hatinya setelah mendengar semua ucapan Soni.

Dengan langkah gontai, Aulia kembali melangkah ke toko.

"Jadi berapa harganya, Dek?" tanya seorang pelanggn.

"Maaf, biasanya abang beli berapa? Kasih harga segitu saja."

“Beneran nich disamakan saja dengan harga yang biasa abang beli?”

“Iya, Bang. Samakan saja. Ibu saya sudah tidur ternyata,” bohong Aulia.

“Ya sudah, ini dua puluh dua ribu. Abang biasa beli dua puluh dua ribu.”

“Ya udah, makasih ya, Bang.”

“Sama-sama, Dek.”

Aulia pun memasukkan uang itu ke dalam laci uang. Aulia yang semula berniat menemui ibunya untuk menanyakan harga sebuah barang, malah mendapati kenyataan yang memilukan dari pembicaraan ayahnya dengan ibunya.

Ia kembali terhenyak di atas kursi seraya memegang kepalanya yang tertutup kerudung dengan ke dua telapak tangannya.

Jadi papa bertemu dengan om Rei di Samarinda? Jadi om Rei sudah menikah dengan mama? Jadi itu alasannya papa membawaku lari dari mama.

Tapi mengapa papa harus melakukan semua itu? Apa pun kesalahan om Rei dan mama, papa tidak berhak membuat aku dan mama terluka dan terpisah.

Allah ... Aulia sekarang harus bagaimana? Aulia merindukan mama ... mama ... mama ... mama ...

Gadis itu kembali terisak. Aulia bahkan tidak menyadari kehadiran Azizah di sampingnya.

“Aulia, Aulia kenapa, Nak?” Azizah membelai lembut puncak kepala putri sambungnya.

“He—eh, ibuk ... tidak, Aulia tidak kenapa-kenapa. Oiya, sudah jam sembilan lewat, Aulia tutup toko dulu ya, Bu.”

“Iya, Sayang ....”

Aulia dan Azizah pun bersama-sama menutup toko mereka.

Setelah semua beres, Aulia dan Azizah masuk ke dalam rumah mereka.

“Sayang ... ibu mau masuk kamar dulu ya ... ibu lelah.”

“Iya, Bu. Aulia juga mau ke kamar dulu.”

Azizah pun berjalan lebih dahulu ke dalam kamarnya. Kini, tinggallah Aulia seorang diri di ruang tamu rumah mereka.

Netra gadis cantik itu tertuju pada sebuah tas yang berlogo “Dinas Pekerjaan Umum”. Dengan hati-hati, Aulia mendekati tas itu dan membukanya secara perlahan.

Aulia begitu berdebar tatkala membuka tas itu. Pasalnya, kamar ayah dan ibunya berada tepat di depan ruang tamu mereka.

Aulia melihat sebuah selebaran di dalam sana, ia mengeluarkan selebaran itu. Netranya semakin membelalak ketika melihat foto Reinald terpampang jelas di pamflet yang kini tengah ia pegang.

Dengan cepat, Aulia mengambil gambar pamflet itu dengan ponselnya. Ia mengambil seluruhnya tanpa ada yang di sisakan.

Aulia berdebar, ia mendengar derap kaki mendekati pintu kamar orang tuanya. Dengan cepat, Aulia kembali memasukkan pamflet itu dan mengunci tas itu dengan baik. Baru saja Aulia selesai mengunci tas itu, seseorang menyapanya.

“Aulia ... belum tidur?”

Aulia tersentak, “He—eh, Ibuk ... ini mau ke kamar bu. Tadi ponsel Aulia tertinggal di sini.” Aulia berbohong.

“Owh ... ya sudah. Ibu mau ke dapur dulu. Ibu tiba-tiba haus.”

“Iya, kalau begitu Aulia langsung ke kamar dulu. Selamat malam, Buk.” Aulia menyalami Azizah dengan takzim seraya mencium punggung tangan kanan Azizah.

"Selamat malam, Sayang ...."

Aulia bergegas menuju kamarnya, ia segera menutup pintu kamar itu dan menguncinya dari dalam.

Aulia menarik napas dalam-dalam, kemudian menghembuskannya secara perlahan. Ia melakukan hal itu berkali-kali, sebab hatinya masih berdebar. Ia takut kalau-kalau Soni mengetahui jika ia diam-diam membuka tas ayahnya dan mengambil gambar pamflet yang ada dalam tas itu.

NHOVIE EN Writer

Hai dear's ...

Berdebar nggak ...
Berdebar nggak ...

hehehe ...
Kok aku yang nulis malah berdebar ya, hahaha ..

Ya sudahlah, aku mau lanjut tugas negara dulu ya (MEMBABU BUTA) hehehe
Aku tinggal masak dulu ya ....

Nanti aku sambung nulis lagi.

LUV U ALL, KISS ...

BAB 23 – Rencana Aulia

SMA Negeri 1 Kabupaten Berau, Kalimantan Timur.

Aulia berkali-kali menatap ponselnya. Di pamflet yang sudah ia foto, tertera jelas tempat dan alamat pelatihan yang seharusnya diikuti oleh ayahnya.

Samarinda ... jauh banget dari sini, aku harus naik pesawat ke sana. Mana aku tidak punya saudara di sana, bagaimana aku bisa ke Samarinda? Aulia terus berpikir keras. Ia begitu teringin pergi ke Samarinda untuk menemui Reinald.

"Ul, melamun saja. Lagi ngelamunin apaan sih?" Rossa yang baru saja datang, menepuk bahu Aulia.

"Oiya ... Rossa, bukankah tempo hari kamu bilang dalam minggu ini mau ke Samarinda ya? Ada nikahan saudara papa kamu, iya'kan?" Tiba-tiba Aulia ingat akan sesuatu.

"Iya, memangnya kenapa? Kamu mau ikut?"

Aulia yang tadinya murung karena berpikir, tiba-tiba berubah sumringah. Ia menatap Rossa dengan tatapan super menggemaskan. Aulia juga menggenggam ke dua telapak tangan sahabatnya itu.

"Memang boleh? Aku harap boleh ya, Cinta ...."

"He—eh, mengapa jadi malah kayak gini. Geli tahu!" Rossa segera melepaskan tangannya dari genggaman Aulia. Gadis itu pun membuang muka.

Aulia menggeser wajah Rossa hingga kembali menghadap ke arahnya, "Rossa cantik, aku serius ... boleh aku ikut ya." Aulia mengerlingkan matanya berkali-kali ke arah Rossa. Gadis itu semakin geli.

“Kamu apa-apaan sich, Uul ... apa alasannya kamu ingin ikut segala? Memangnya ibu dan papa kamu mengizinkan?” Rossa mendorong muka Aulia, pelan.

“Kamu lihat ini.” Aulia memperlihatkan foto pamflet yang ia ambil secara diam-diam, semalam.

“Aku lihat. Ada pelatihan di Samarinda, yang mengadakan dinas Pekerjaan Umum. Terus apa hubungannya sama kamu?” Rosa mengernyit.

“Lihat om yang ini!” Aulia menunjuk wajah Reinald.

“Ganteng, macho, memangnya kenapa? Jangan bilang kalau kamu sukanya sama om-om. Walau ganteng juga itu sudah *tuir,* Nona ... umurnya pasti sudah diatas empat puluh, secara udah pejabat gitukan. Pejabat mana ada yang usianya dua puluhan.”

Aulia mendorong dan menyeka wajah Rossa dengan keras, “Kamu tu yang sukanya sama om-om. Gila aja mainnya sama om-om.”

“Terus kalau kamu nggak suka, ngapain nunjuk-nunjuk orang itu? Uul, om itu memang ganteng, tapi nggak pantes buat kita. Angga tu juga nggak kalah ganteng, keren, pintar, kaya lagi. Kamu itu sok jual mahal. Eh, sekarang malah ngincar om-om, aneh!” Rossa mencebik.

Aulia melotot ke arah Rossa, ia mulai kehabisan kesabaran.

“Jangan melotot kayak gitu, ntar bola mata kamu keluar terus kabur, susah nyarinya. Eh, Ul. Angga tu kalau udah jadi om-om juga bakalan keren kok. Percaya dech sama aku. Ih, aku ngebayangin Angga punya kumis tipis, pasti macho banget, hahaha ....”

Aulia menarik napas berat, ia benar-benar dongkol dengan sahabatnya itu.

“Uul ... kamu dari tadi diem, melotot, sesak napas, memangnya ada apa sich? Kepincut banget ya sama om itu? Mau

susul om itu ke Samarinda?"

"Rossa, kamu bisa diem bentar, nggak? Bagaimana aku mau bicara kalau kamu dari tadi bicara terus." Aulia bersedekap.

"Ya, terus kamu mau ngomong apa, Cinta ...." Kali ini Rossa menatap Aulia, serius.

"Om itu, yang kamu katakan incaran aku itu ... kamu tahu dia siapa?"

"Enggak!" Rossa menggeleng seraya mengerucutkan bibirnya.

"Dia itu suaminya mama aku. Mama Andhini yang sudah aku rindukan selama sembilan tahun."

"APA?!" Rossa nyaris berteriak keras.

"Sstt ... pelankan suaramu."

"Kamu serius? Kamu tahu dari mana? Bukankah kamu sudah sembilan tahun pisah sama mama kamu? Terus kok kamu yakin sekali kalau om ganteng itu papa tiri kamu? Jangan-jangan kamu ngayal ya? Hahaha ...." Rossa malah terbahak.

"Ggrrhh ... geram banget ngomong sama kamu. Sudahlah, intinya aku pengen banget ketemu sama om Rei. Kebetulan dia masih akan di Samarinda selama dua minggu. Jadi aku ikut sama kamu ke Samarinda ya? *Please*, Rossa cantik ...." Aulia memelas.

"Kamu yakin papa kamu akan setuju?"

"Kalau kita jujur mengatakan ke Samarinda, aku yakin papa nggak akan membolehkan sebab papa musuhan sama om itu. Hhmm ... aku akan cari alasan. Tapi aku mohon, kali ini kamu harus sepakat sama aku, okay!"

"Kamu nyuruh aku berbohong?" Rossa semakin melototkan matanya.

"Sekali ini saja ... aku mohon Rossan cantik ... ya, aku mohon ...." Aulia semakin memelas.

“Jawab dulu pertanyaan aku.”

“Okay, pertanyaan apa?”

“Tadi kamu bilang kalau papa kamu musuhan sama om itu, kok bisa? Jangan-jangan om itu yang sudah rebut mama kamu dari papa kamu ya? Mama kamu pasti cantik banget sampai diperebutkan oleh dua orang lelaki ganteng.”

Aulia terdiam. Ia tertunduk dan segera membalik badan mengadap ke mejanya. Ia tidak menjawab pertanyaan Rossa.

Tanpa bisa dicegah, netra cantik Aulia mulai mengeluarkan air mata. Rossa melihat jelas tetesan-teetsan itu jatuh dan mengenai rok Aulia.

“Uul ... kamu nangis ya? Ya Tuhan ... maafin aku, Ul. Aku nggak maksud nyakitin perasaan kamu. Aku Cuma bertanya saja. Tapi kalau kamu tidak mau menjawabnya, ya sudah nggak apa-apa kok.”

Aulia masih terdiam, kini terdengar pelan isakan dari bibir Aulia.

“Uul Sayang ... Ya Allah ... iya, iya ... aku akan ngomong ke orang tua aku agar bawa kamu ke Samarinda. Aku juga akan bantu memintakan izin ke buk Sri. Aku akan bohong juga ke ibu dan papa kamu. Pokoknya aku akan lakuin apa aja dech, tapi mohon jangan nangis lagi, Uul ....” Rossa mengambil tisu dan melap air mata yang masih saja menetes dari netra Aulia.

Aulia beralih menatap Rossa, “Rossa ... maaf jika aku merepotkan kamu. Aku hanya ingin bertemu mama, itu saja. Aku ingin lihat mama, aku ingin pastikan jika mama dalam keadaan baik-baik saja. Aku ingin memastikan jika mama juga merindukan aku.”

“Iya, Uul Sayang ... aku janji akan lakukan apa pun agar kamu bisa bertemu dengan om itu. Kita akan cari cara untuk bisa bohong

ke orang tua kamu.”

“Rossa, maafin aku ya ... Aku tidak bermaksud mengajak kamu berbohong. Aku tahu, sikap kita ini salah dan dosa. Tapi hanya dengan begini, aku bisa menemui om itu. Aku harap kamu mengerti.”

Rossa kembali menyeka air mata Aulia yang masih keluar, “Iya ... iya ... sekarang aku mohon, berhentilah menangis. Aku akan bawa kamu ke Samarinda dan aku akan temani kamu menemui om itu, okay!”

“Kamu serius?” Aulia berubah sumringah.

“Triliyunan-rius, beneran ....”

“Baik banget ....” Aulia memeluk Rossa dengan erat.

Rossa ikut berkaca-kaca melihat sahabatnya. Ia mengusap pelan punggung Aulia untuk memberi sahabatnya itu semangat.

-

-

-

-

-

Kota Samarinda, Hotel Mercure.

Reinald melempar tasnya dengan kasar ke atas ranjang. Pria itu cukup lelah hari ini karena jadwalnya cukup padat sebagai pemateri. Ia bahkan belum memiliki kesempatan untuk mencari data diri Soni.

Huft ... apa yang harus aku katakan kepada Andhini? Apa aku harus jujur atau mendiamkannya saja? Kalau aku jujur dan ternyata aku tidak berhasil menemukan keberadaan Aulia, pasti Andhini semakin sedih.

Tidak! Aku tidak boleh mengatakannya. Aku tidak boleh

memberinya harapan palsu. Psikologinya sekarang sedang terganggu, aku tidak ingin menambah beban lagi di hatinya.

Reinald menyugar wajahnya dengan kasar, lalu merebahkan tubuhnya ke atas ranjang. Kata-kata Soni yang begitu pedas, masih terngiang-ngiang di benak Reinald.

Ya, Reinald sadar jika semua yang dikatakan Soni memang benar. Dirinya dan istrinya dulu adalah seorang pendosa. Akan tetapi, mereka sudah berubah, mereka sudah bertaubat.

Soni, aku tahu kamu tidak salah ... tapi tolong jangan hina Andhini lagi. Sembilan tahun Soni ... sembilan tahun istriku itu tersiksa dengan hidupnya. Ia sudah cukup menderita selama ini. Jadi jangan sesekali keluar lagi penghinaan itu untuknya.

Reinald terus bergumam sendiri dalam hatinya, seolah di hadapannya kini sedang berdiri mantan suami Andhini itu.

Kembali Reinald hanya bisa merenung dan berharap semua akan baik-baik saja. Reinald juga sangat berharap Andhini akan kembali ceria dan bersemangat setelah bayi mereka lahir ke dunia.

Reinald merasa sangat lelah, pria itu pun mulai memejamkan matanya. Tanpa bisa dicegah, sepasang netra itu pun terlelap dalam nikmat.

===

=====

Malam dear's ...

Apa kabar man-teman semuanya ... sehat-sehat ya ... Aku nggak nyangka ternyata masih banyak yang setia sama lanjutan cerita HT session 1. Makasih untuk man teman yang masih setia dengan cerita ini, aku cinta kalian semua ...

Untuk man-teman yang baru mampir, biar ceritanya nyambung, ayuk baca session 1-nya dulu, judulnya "HUBUNGAN TERLARANG" dan jangan lupa mampir ke akun aku ya, follow akun

aku dan intip ceritaku yang lainnya, hehehe

Selamat malam, aku bobok dulu ya, nanti dini hari aku lanjut lagi nulisnya, KISS ...

BAB 24 – Memohon Izin dari Soni

Aulia mengendarai motor scoopy-nya dengan perasaan berdebar. Di belakangnya, Rossa juga mengendarai motor Vario miliknya sendiri.

Untuk pertama kalinya, gadis cantik berkerudung itu akan melakukan sebuah kebohongan besar. Ia akan berbohong kepad ke dua orang tuanya agar bisa ikut dengan Rossa ke Samarinda.

Perasaan Aulia semakin tidak keruan tatkala motornya sampai di depan pagar rumahnya. Tidak hanya dadanya yang bergetar, tapi tangan dan kakinya juga ikut bergetar.

“Uul, kamu yakin papa kamu akan mengizinkan?” bisik Rossa

“Kita coba dulu saja. Kebetulan hari ini papa nggak ke kanto atau pun ke proyek. Mudah-mudahan papa aku ngizinin.” Auli berusaha meyakinkan.

Rossa menganggukl lemah, “Uul, aku kok jadi takut ya?”

“Biasa saja dong, kalau kamu sikapnya mencurigakan, pap aku pasti heran.”

“Iya ... iya ....”

Aulia pun membuka pagar rumahnya, kemudian memasukka motornya kedalam pekarangan rumah itu. Rossa menyusul dar belakang.

Dua gadis remaja itu melihat Soni sedang bercengkrama hangat dengan Aziz—anak pertama Soni dengan Azizah yang baru berusia dua tahun.

“Assalamu’alaikum ....”

“Wa’alaikumussalam ... Eh, ada nak Rossa. Sudah lama lho nak Rossa tidak main-main ke sini." Soni menyambut hangat kedatangan Aulia dan Rossa.

“Iya, Om ... semenjak kelas tiga, jadi jarang ada waktu senggang.”

“Hhmm ... iya, om mengerti.”

Aulia menyikut bahu Rossa dengan bahunya berkali-kali. Ia memberi kode agar Rossa bicara.

Rossa malah semakin salah tingkah dan membesarkan matanya ke arah Aulia.

“Ada apa ini, kok main kode-kodean, apa ada yang ingin disampaikan?” Soni melihat gelagat aneh putrinya dan juga sahabat putrinya.

“Hhmm ... Pa, Rossa dan keluarganya minggu depan mau ke Balikpapan, ada acara kawinan saudaranya. Aulia boleh ikut ya?” Wajah Aulia mulai memelas.

“Balikpapan? Ngapain, Nak. Balikpapan itu jauh lho ....”

“Perginya sama keluarga Rossa kok om. Pergi sama mobil pribadi. Aulia katanya belum pernah ke Balikpapan, waktu Rossa cerita mau ke sana, Aulia minta ikut.” Rossa berusaha meyakinkan.

Aulia mendekati Soni dan mulai berlutut di kaki ayahnya, “Papa ... boleh ya, soalnya kalau nggak ada Rossa di kelas, nggak seru jadinya. Papa tahu sendirikan hubungan persahabatan Aulia dengan Rossa itu bagaimana. Kalau papa nggak percaya, nanti biar Aulia minta orang tuanya Rossa untuk menghubungi papa.”

Soni tidak tega melihat wajah memelas putrinya. Selama ini,

ia akui jika Aulia sangat amat jarang pergi jalan-jalan.

“Memangnya kapan Rossa akan pergi?”

“Kamis sore, Pa. Sebab keluarganya itu menikah hari jumat.”

“Kapan akan kembali? Terus bagaimana sekolah kalian?”

“Sabtu sore juga balik lagi om. Insyaa Allah minggu akan sampai Berau lagi. Kalau Rossa sudah minta izin ke wali kelas beberapa hari yang lalu. Namun, jika Aulia memang mau ikut, besok akan Rossa temani untuk menemui bu Sri.”

Soni yang sebelumnya menatap Rossa, kini balik menatap putrinya lagi. Wajah Aulia memelas penuh pengharapan.

“Baiklah, papa mengizinkan.” Soni tersenyum ramah.

“Benarkah? Papa nggak bohong? Papa benar-benar mengizinkan?” Senyum merekah menyungging dari bibir Aulia. Gadis itu seketika bangkit dan melompat-lompat.

Soni mengangguk, “Jaga diri baik-baik di sana. Jangan terlalu merepotkan keluarga Rossa.”

“Nggak kok, Pa. Aulia janji akan baik-baik saja.” Gadis itu menggenggam ke dua telapak tangan ayahnya dan menciumi punggung tangan ayahnya berkali-kali.

Soni juga ikut tersenyum melihat wajah sumringah putrinya.

“Pa, Aulia masuk kamar dulu ya ... Aulia mau ngobrol sebentar sama Rossa.”

Soni mengangguk, “Pergilah ....”

Aulia dan Rossa pun masuk ke dalam rumah itu menuju kamar pribadi Aulia.

Sesampainya di kamar, Aulia segera meletakkan tasnya di

atas meja belajar dan menutup serta mengunci pintu kamarnya dari dalam.

“Huf t… yeye … Alhamdulillah … akhirnya papa aku mengizinkan juga.”

“Iya, bersyukur banget sebab tidak perlu buat drama yang berlebihan, hehehe. Aku beneran cemas lho.” Rossa merasa sangat lega.

“Rossa, makasih banget ya … selama ini kamu sudah banyak membantuku. Semoga saja nanti di sana, aku bisa bertemu dengan om Rei.” Aulia setengah berbisik.

“Kita akan cari om itu sama-sama. Aku janji pasti akan bantuin kamu.”

“Iya, aku beruntung sekali punya sahabat seperti kamu.” Aulia memeluk Rossa.

“Aku juga beruntung punya sahabat kayak kamu, Uul.”

Aulia melepaskan pelukannya dan mulai menatap Rossa, tajam, “Sampai kapan kamu akan memanggilku dengan panggilan itu, ha?”

“Sampai kiamat, hahaha … bagiku kamu itu spesial, jadi panggilannya juga harus spesial.”

“Manis sekali ….” Aulia tersenyum lebar seraya mencubit lembut pipi gembul Rossa.

-

-

-

-

-

Hotel Mercure, kota Samarinda.

Lima hari sudah Reinald berada di kota Samarinda. Selama lima hari itu, tidak sekali pun ia melihat Soni lagi. Reinald bahkan sudah berusaha untuk mendapatkan identitas Soni, namun tidak ada satu pun nama Soni Gumerang ada di dalam daftar nama peserta pelatihan.

"Pak, coba dilihat lagi. Mana mungkin tidak ada nama Soni Gumerang, sebab saya melihatnya sendiri lima hari yang lalu. Beliau datang ke sini hendak mengikuti pelatihan." Reinald kembali mendesak panitia acara.

"Maaf, pak Reinald. Memang tidak ada nama tersebut di daftar peserta. Memangnya beliau ini dari perusahaan mana?" tanya panitia acara.

"Entahlah ... saya juga kurang tahu. Tapi saya sendiri yang menemuinya di basement tempo hari."

"Atau kemungkinan orang yang bapak maksud adalah peserta pengganti? Mungkin saja ia menggantikan rekannya sebagai peserta, namun ia belum sempat melaporkan diri."

"Bisa jadi, "Reinald tampak berpikir.

"Terus bagaimana, Pak?"

"Ya sudah, biarkan saja. Kalau memang takdir membawa saya bertemu dengannya, pasti nanti akan bertemu juga."

"Hhmm ... maaf, jika kami belum bisa membantu anda."

"Tidak masalah, Pak. Terima kasih ...."

Reinald menekan langkah berat meninggalkan meja panitia menuju tempat di mana ia akan mengisi materi lagi. Pria itu

sudah berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan identitas Soni, namun sayang, Soni benar-benar sudah hilang bagai di telan bumi.

-

-

-

Hari-hari Reinald selama di Samarinda terasa sangat panjang dan sangat lama. Lima hari sudah ia terpisah jauh dari istri tercinta. Setiap hari pula ia menghubungi istrinya untuk sekedar menanyakan kabar dan menguatkan Andhini.

Sebisanya, Reinald menahan diri untuk tidak menceritakan apa-apa tentang siapa yang sudah ia temui di kota ini, kepada Andhini.

“Apa kabar, Cantik ... bagaimana keadaanmu?” Reinald menyapa pujaan hatinya yang kini berada di balik layar ponselnya.

“Alhamdulillah, aku dan bayi kita sehat, Mas.” Andhini memamerkan senyum terindahnya.

"Mas kangen ....”

“Kangen apa?” Andhini bertanya manja.

“Bukan mas yang kangen, tapi dia.” Reinald mulai menggoda istrinya. Kebetulan Andhini sedang sendirian di dalam kamarnya.

“Dia siapa?”

“Lollipop.” Reinald mulai menggoda.

Andhini tertawa ringan seraya menyugar rambut panjangnya, “Memangnya lollipoop kangen sama siapa?”

“Lollipop kangen sama ....”

“Sama siapa?” tanya andhini, manja.

Reinald tertawa ringan seraya menyugar rambut dan mengelus lembut kumis tipisnya, “Sayang ... mas beneran kangen, gimana dong?”

“Terus si lollipop mau apa? Mau VCS?” Andhini semakin menggoda.

“Jangan ah, nanti mas malah ngocok sendiri.” Reinald mencebik.

“Terus, gimana dong?”

Reinald menatap bagian bawah tubuhnya, “Sakit juga ya kalau ditahan lama-lama, hehehe ....”

“Mas kapan pulang?”

“Mas mengisi materi sampai Jumat depan dan Sabtunya acara penutupan. Tapi mas sudah izin ke panitia, selepas mengisi materi hari terakhir, mas akan langsung pulang tanpa mengikuti acara penutupan.”

“Memangnya boleh seperti itu?”

“Boleh nggak boleh, harus boleh dong. Dari pada si lollipop semakin tersiksa terus khilaf, bagaimana? Kalau khilaf’kan bahaya, bisa-bisa nyari sarang yang lain.”

“Mas Rei ....” Andhini melotot.

“Hahaha ... jangan marah sayang, mas hanya bercanda.”

Andhini membuang muka, “Aku tidak suka bercanda seperti itu. Atau jangan-jangan mas memang ada main ya di sana?”

“Astaghfirullah ... jangan berpikiran buruk begitu dong, Sayang ... Demi Allah, jangankan nyari sarang yang lain,

mengeluarkannya sendiri saja mas enggan. Biarlah ia penuh dengan sendirinya, nanti pas sampai Bandung, akan mas tumpahkan semuanya." Reinald kembali menggoda istrinya.

"Beneran mas nggak bohong?"

"Memangnya kamu meragukan mas?"

Andhini menggeleng, "Setelah apa yang kita lewati selama ini, tidak ada alasan aku untuk meragukan kamu, Mas. Syifa saja yang cantik dan muda, nggak bisa godain kamu."

"Sayang, jangan ungkit masalah itu lagi. Di sini, dari dulu hingga sekarang dan selamanya, hanya ada kamu seorang." Reinald menunjuk bagian dadanya.

"Aku percaya, Mas. Aku juga sangat mencintaimu. Jangan ada duri lagi dalam kehidupan kita."

Reinald melihat netra itu kembali berkaca-kaca. Sedetik kemudian, cairan itu pun keluar. Reinald mendekatkan tangannya ke arah kamera untuk menghapus air mata Andhini secara visual.

"Sayang ... tolong jangan menangis lagi. Kamu itu sangat berarti untuk mas. Tujuh hari lagi, ya ... tujuh hari lagi mas akan kembali ke Bandung. Kita pasti akan bertemu lagi."

"Iya, Mas. Kamu hati-hati di sana. Aku merindukanmu."

"Aku juga merindukanmu, Sayang ...."

Cukup lama pasangan suami istri itu terdiam di layar ponsel mereka masing-masing. Mereka hanya saling tatap tanpa berbicara. Sesekali tersenyum, sesekali mencebik, sesekali tertawa.

Reinald sudah membuat hidup Andhini berwarna dan bahagia. Sayang, perpisahannya dengan Aulia dan beberapa kali

kehilangan calon janinnya, masih membuat Andhini trauma.

BAB 25 – Sampai di Samarinda

Aulia begitu bersemangat mempersiapkan barang-barang yang akan ia bawa ke Samarinda. Tidak banyak yang gadis itu bawa, hanya beberapa potong pakaian, kosmetik seadanya dan sejumlah uang.

Azizah sengaja belum membuka tokonya sebab ia ingin melihat putrinya mempersiapkan diri untuk pergi bersama Rossa.

"Aulia ... ingat pesan papa tadi, jaga diri baik-baik dan jangan menyusahkan keluarga Rossa ya, Nak ...."

"Iya, Buk. Buk, maaf jika Aulia tidak dapat membantu ibu beberapa hari ini. Ibuk tidak marah'kan?"

Azizah menggeleng, "Buat apa ibuk marah, Sayang ... justru ibuk senang kalau Aulia tersenyum bahagia."

"Makasih ya, Buk. Aulia bahagia memiliki orang tua seperti ibuk. Nanti Aulia akan belikan oleh-oleh untuk ibuk."

"Tidak usah, Sayang ... bagi ibuk itu, yang penting Aulia sehat, selamat pergi dan pulang dan juga selalu bahagia." Azizah membelai lembut puncak kepala Aulia.

Aulia memeluk Azizah, "Aulia sayang banget sama ibuk."

"Iya, Sayang ... ibuk juga sayang banget sama Aulia. Hati-hati di jalan ya." Aulia mengangguk.

Gadis tujuh belas tahun itu sudah selesai membereskan barang-barangnya. Hanya satu buah ransel besar dan satu buah tas selempang berwarna peach lembut.

Ya, gadis itu sama persis seperti ibunya. Aulia begitu menggilai warna peach lembut. Hampir semua barang-barangnya berwarna senada. Kamarnya juga ia cat warna itu.

"Buk, Aulia berangkat ya. Nanti motor Aulia ditinggal di rumah Rossa saja." Aulia berpamitan kepada Azizah, gadis itu menyalami ibunya dengan takzim seraya menciumi punggung tangan wanita itu.

"Hati-hati ya, Sayang ...." Azizah membelai lembut puncak kepala Aulia.

"Jagoan kakak, jaga ibuk kita baik-baik ya ... kakak akan segera kembali. Nanti kakak akan belikan Aziz oleh-oleh." Aulia menggendong adiknya dan menciumi pipi gembul bocah dua tahun itu.

"Ati ... ati ... di dalan, Tatak ...," ucap Aziz dengan suara cadel khas batita.

"Buk, tolong sampaikan kepada papa kalau Aulia pergi dulu. Nanti di jalan Aulia akan vidio call sama papa."

"Iya, Nak."

"Assalamu'alaikum, Buk."

"Wa'alaikumussalam ...."

Aulia pun mengendarai motornya meninggalkan pekarangan rumahnya menuju rumah Rossa. Ia sudah tidak sabar ingin segera sampai di Samarinda dan bertemu dengan Reinald.

Banyak hal yang sudah gadis itu khayalkan apabila bertemu dengan Reinald. Banyak rencana, banyak cerita.

Aulia tersenyum-senyum sendiri di sepanjang perjalanan menuju rumah Rossa. Khayalan-khayalan manis, kini tengah

menguasai otaknya, membuat Aulia melupakan sejenak segenap luka yang sembilan tahun sudah mendera jiwanya.

-

-

-

“Assalamu’alaikum ....” Aulia sudah tiba di rumah Rossa.

“Wa’alaikumussalam, Uul ... kamu akhirnya datang juga.” Rossa memeluk gadis itu dengan erat.

“Uhuk ... uhuk ....” Aulia terbatuk karena Rossa memeluknya dengan sangat amat erat.

“Sorry, Uul ... aku terlalu senang sehingga lupa kalau tubuh kamu yang mungil pasti hilang dalam tubuh aku yang seksi, hahaha ....”

Aulia mencebik seraya menghampiri ke dua orang tua Rossa. Gadis itu menyalami ke dua orang tua Rossa dengan takzim.

“Tante, Om, makasih sudah mengizinkan Aulia ikut bersama kalian ke Samarinda.”

“Sama-sama, Sayang ... tante justru senang jika Aulia ikut. Jadi, Rossa ada temannya. Kasihan Rossa, sebagai anak tunggal kemana-mana pasti sendirian dan nggak ada temannya.” Ibu Rossa menatap putri gembulnya.

“Iya, Tante ... Oiya, apa yang bisa Aulia bantu? Biar Aulia masukkan ke dalam mobil.”

“Tidak, Sayang ... semuanya sudah beres. Tinggal tas Aulia saja yang belum masuk ke dalam mobil. Nanti setelah mobil dikeluarkan oleh om, masukkan motor Aulia ke dalam garasi.”

"Iya, Tante ... sekali lagi terima kasih karena sudah mengizinkan Aulia untuk ikut bersama kalian." Aulia tersenyum, ramah.

Tiga puluh menit berselang, akhirnya mobil Honda Mobilio abu-abu milik orang tua Rossa meninggalkan pekarangan rumah mereka menuju kota Samarinda.

Rossa benar-benar bahagia kali ini. Tidak biasanya ia pergi ditemani seorang teman apalagi sahabatnya sendiri. Biasanya ia selalu seorang diri dan menghabiskan harinya dengan bermain gawai atau tidur.

When I am down and oh my soul so wear (Saat kuterjatuh dan jiwaku begitu rapuh)

When troubles come and my heart burdened be (Saat datang masalah dan hatikupun terbebani)

Then I am still and wait here in the silence (Maka kuterdiam dan menanti di sini dalam sepi)

Until you come and sit awhile with me (Hingga kau datang menemani)

REFF

You raise me up, so I can stand on mountains (Kau semangati aku hingga mampu kudaki gunung)

You raise me up to walk on stormy seas (Kau semangati aku 'tuk seberangi lautan badai)

I am strong when I am on your shoulders (Aku kuat saat bersandar padamu)

You raise me up to more than I can be (Kau semangati aku 'tuk lakukan lebih dari yang bisa kubayangkan)

“You Raise Me Up’—Josh Groban”

Ke dua gadis remaja itu begitu menikmati perjalanan mereka. Mereka bernyanyi dengan begitu semangatnya. Namun, di tengah-tengah nyanyian itu, Aulia yang awalnya begitu bersemangat, tiba-tiba menitikkan air matanya. Ia terlalu menghayati lirik dari lagu yang dipopulerkan oleh Josh Groban itu.

“Uul, kamu sedih ya ....”

Aulia menggeleng seraya menyeka air matanya, “Aku nggak apa-apa kok.”

“Kita ganti lagunya ya.” Rossa mengambil remote control dan menukar lagu itu dengan lagu dangdut kekinian.

“Kalau ini gimana, Ul? Asyikkan?” Rossa mengikuti lirik lagu itu seraya menggoyang-goyangkan bahunya.

Aulia hanya tersenyum melihat tingkah Rossa. Ia jengah dan tidak ingin ikut berjoget ria bersama Rossa.

-

-

-

-

-

Kota Samarinda.

Jam dinding sudah menunjukkan pukul satu siang. Beberapa menit lagi, acara pernikahan saudara sepupu Rossa akan digelar. Gadis tambun itu sudah mengenakan dress brukat berwarna merah maroon—warna yang sama dengan semua anggota keluarganya. Sementara Aulia mengenakan baju kebaya berwarna

peach lembut berbawahan batik khas Berau.

"Masyaa Allah, Uul sayang ... kamu cantik banget. Ah, aku kapan bisa langsingnya?" Rossa terpesona dengan body aduhai milik Aulia.

Tinggi seratus enam puluh lima sentimeter dengan berat badan lima puluh delapan kilogram, memang membuat Aulia terlihat sangat memesona. Kulitnya yang putih bersih dengan bibir sedikit berisi serta mata dan hidung khas arab, semakin membuat gadis itu cantik paripurna.

"Kamu juga cantik kok, Cinta ... lihat tuh, seksi'kan? Hahaha ...." Aulia memutar-mutar tubuh Rossa. Rossa mencebik, kesal.

Sebenarnya Rossa juga tidak kalah cantik. Tinggi seratus enam puluh delapan sentimeter dengan berat badan delapan puluh satu kilogram, membuat Rossa terlihat chubby dan menggemaskan. Hidungnya mancung dan kulitnya juga putih bersih.

"Rossa, kalau kamu manyun begitu, kamu terlihat semakin cantik lho, beneran, hehehe ...."

"Ledek aja teroosss ...." Rossa semakin manyun.

"Sudah ... sudah ... jangan bertengkar terus. Dari kemarin kalian berdua ini tidak habis-habisnya bertengkar. Ayuk, kita ke masjid sekarang. Ijab kabul akan segera dimulai." Ibu Rossa menghentikan aksi saling ledek antara Rossa dan Aulia.

"Ayo Rossa cantik, kita harus segera pergi. Aku minta maaf ya ... tapi bener lho, kamu kalau ngambek, makin gemesin, tau' ...." Aulia berusaha membujuk sahabatnya.

Rossa yang semula manyun, berubah sumringah.

“Rossa, jadikan selepas acara ini kita pergi ke hotel Mercure. Kalau kesorean takutnya om Rei nanti pergi-pergi.”

“Iya ... aku sudah bilang sama mama dan mama mengizinkan.”

“Kamu bilang mau kemana?”

“Ada dech ... kamu mau ketemu om Rei-mu itu’kan? Jadi ikuti saja kata-kataku. Bohong sedikit nggak apa-apa, hehehe ...,” bisik Rossa.

Aulia hanya mampu tersenyum manis. Ia tahu, beberapa hari ini begitu banyak kebohongan yang sudah ia dan Rossa lakukan. Hal yang sangat amat jarang mereka lakukan. Tapi apa boleh buat, demi ibunya, Aulia akan melakukan apa pun.

Aulia dan Rossa mulai duduk di dalam masjid tempat pesta pernikahan akan berlangsung. Setiap saat, Aulia selalu melirik jam tangannya yang tersemat manis di tangan kirinya. Semakin lama, jantungnya semakin berdebar kencang.

Ya Allah ... cepat sudahi acara ini, nanti keburu sore dan om Rei malah pergi-pergi lagi ... Aulia mengeluh di dalam hatinya.

Rossa melihat sahabatnya semakin gelisah. Kegelisahan Aulia tidak mampu lagi disembunyikan oleh gadis itu.

“Uul, sabar sebentar lagi ya ... kalau kita pergi sekarang, mama dan papa bisa marah sama aku. Biasanya selepas acara, akan ada foto keluarga, nggak mungkin’kan kalau aku nggak ada di sana.” Rossa berusaha menenangkan sahabatnya.

“I—iya ... maaf jika aku sudah merepotkanmu.” Aulia jengah.

“Santai saja ... aku bahagia kalau kamu bahagia. Pokoknya setelah sesi foto-foto selesai, kita akan segera pergi ke hotel

Mercure."

"Terima kasih ...." Aulia tersenyum simpul. Ia merasa segan.

Jam dinding sudah menunjukkan pukul dua lewat sepuluh menit. Sorak sorai mulai menghiasi masjid tersebut karena penghulu dan para saksi nikah sudah mengesahkan pernikahan itu.

Aulia dan Rossa juga ikut lega. mereka saling berpandangan. Rossa memberi kode dengan matanya "sebentar lagi kita akan pergi".

Sepuluh menit lagi sudah tepat jam tiga sore. Rossa tampak masih asyik menikmati sesi foto bersama keluarga besarnya, sementara Aulia semakin berdebar dan gelisah, hingga ia tidak mampu menahan lagi cairan asin itu keluar dari sepasang netranya.

Aulia keluar lebih dahulu, ia berusaha mengendalikan perasaannya. Gadis itu tidak ingin, kegelisahan dan kesedihannya malah membuat kacau acara Rossa.

Aulia terduduk di salah satu anak tangga masjid. Ia menyandarkan bahu kirinya ke dinding tangga itu. Tatapannya lurus seraya menyaksikan puluhan kendaraan berlalu lalang di jalan raya. Sesekali ia tersenyum tatkala membayangkan pertemuannya dengan Reinald. Senyumnya semakin lebar tatkala membayangkan akan bertemu dengan ibunya. Jangankan bertemu, vidio call saja bagi Aulia sudah lebih dari cukup untuk mengobati rasa rindunya.

Namun sayangnya, senyum yang menyungging itu beriringan dengan semakin derasnya air mata Aulia yang keluar.

BAB 26 – Penyesalan Reinald

Rossa mengendarai motornya dengan kecepatan tinggi. Ia takut pelatihan itu akan tutup dan mereka gagal bertemu dengan Reinald. Bagaimana pun juga, sahabatnya rela ikut ke Samarinda untuk bertemu dengan Reinald. Rossa juga sudah berjanji akan membantu Aulia menemui Reinald, bagaimana pun caranya.

“ROSSA, AMAN'KAN? KAMU BAWA MOTORNYA KENCANG SEKALI.” Aulia berteriak sebab motor itu benar-benar kencang. Suara angin mengalahkan suara Aulia yang terdengar lembut.

“AMAN … AMAN … SEBENTAR LAGI KITA AKAN SAMPAI! KAMU PEGANGAN SAJA YANG KUAT!” Rossa meyakinkan.

Ciiiittt ….

Hampir saja motor itu slip dan membuat ke dua gadis itu terjatuh. Untung saja kaki Rossa yang panjang, bisa menahannya hingga mereka berdua batal jatuh ke atas aspal.

"Rossa, kamu gilaa ya? ngeri tahu nggak.” Aulia turun dari motor, jantungnya masih berdebar karena Rossa benar-benar melajukan motor dengan gilaa.

“Sudahlah, yang penting kita sudah sampai. Aku mau parkirkan motor dulu. Sini helam kamu.”Aulia memberikan helmnya kepada Rossa.

Baru saja Rossa hendak memarkirkan motornya, netranya melihat penampakan seseorang.

“Uul, bukannya itu om Rei?” Rossa menunjuk seorang pri

yang baru saja selesai bersalaman dengan beberapa orang pria dan juga wanita. Posisinya agak jauh dari ke dua gadis itu.

"Om Rei? Iya, itu om Rei." Wajah Aulia seketika sumringah.

Kaki Aulia secara spontan melangkah mendekati Reinald. Senyumnya semakin merekah. Ia sudah membayangkan akan bertemu dengan ibunya, segera.

Namun tiba-tiba, senyum itu hilang seiringan dengan semakin cepatnya langkah kaki Aulia. Reinald tiba-tiba masuk ke dalam mobil dan mulai meninggalkan hotel Mercure.

Aulia mulai berlari mengejar mobil itu. Ia bahkan melepas sendalnya karena merasa sendal itu menghambat langkah kakinya.

"OM REI ... OM REINALD TUNGGU!! TUNGGU AULIA, OM!" Aulia terus berteriak dan berlari sekencang yang ia bisa.

Rossa yang melihat kejadian itu, segera menepikan motornya dan ikut berlari mengejar Aulia.

Baru setengah perjalanan, Rossa teringat akan sesuatu, Oiya ... mengapa aku tidak mengejar pakai motor saja? Ah, kenapa tiba-tiba Rossa jadi bodooh begini?

Rossa berbalik dan segera mengambil motornya serta mengendari motor itu mendekati Aulia.

Aulia mulai lelah mengejar, sementara mobil yang ditumpangi Reinald mulai hilang dari pandangannya.

"OM REI, TUNGGU!!"

Aulia mulai menyerah, ia berlutut di atas aspal seraya kembali terisak.

"Om ... Om Rei, tunggu Aulia ... Om Rei, Aulia mau sama

mama ... ya Allah ... OMMMM ....!!"

"Uul, ayo naik! Kita kejar mobil itu!" Rossa sudah berada di samping Aulia dan segera menyuruh gadis itu naik ke atas motornya.

Aulia segera bangkit dan naik ke atas motor Rossa.

"Kemana perginya mobil tadi?" tanya Rossa.

"Ke arah sana!" tunjuk Aulia.

"Ayo, kita kejar!"

Rossa pun kembali melajukan motor itu dengan kecepatan tinggi menuju arah yang sudah ditunjukkan oleh Aulia.

Sepuluh menit sudah mereka mengejar, namun sayang mereka sudah kehilangan jejak.

"UUL, SEKARANG BAGAIMANA?"

"KITA KEMBALI KE HOTEL MERCURE."

"UNTU APA?"

"KEMBALI SAJA DULU!"

"OKAY!"

Rossa memelankan motornya kemudian memutar kemudi dan kembali ke hotel mercure.

Sesampainya di sana, Aulia dengan tergopoh-gopoh langsung menemui satpam hotel untuk menanyakan lokasi pelatihan. Gadis yang masih mengenakan kebaya itu, bergegas menuju lokasi, sementara Rossa tampak kewalahan mengikuti Aulia.

"Selamat sore, Pak. Maaf, saya Aulia. Saya ingin bertanya, apakah benar bapak Reinald Anggara menjadi salah satu pemateri

di acara ini?" tanya Aulia ramah kepada seorang pria yang duduk di depan meja panitia.

"Iya benar, adek ini siapa?"

"Pak, bisa tolong beritahu nomor ponsel bapak Reinald? Saya mohon ...." Aulia memelas.

"Maaf, itu privasi. Kami tidak bisa memberi tahu sembarang orang."

"Pak, Saya ini bukan sembarang orang, saya ini keponakannya. Saya mohon pak, tolong beri saya nomor ponsel pak Reinald Anggara." Aulia semakin memelas.

"Maaf dek, lagi pula saya pribadi juga tidak punya nomor pak Reinald." Pria itu berkata seraya bangkit dari duduknya. Ia pergi dan membawa berkas-berkas yang ada di atas meja. Ia tida memedulikan Aulia yang mulai menangis dan memelas.

Rossa terengah-engah setelah sampai di tempat Aulia. Gadis tambun itu tidak tega melihat sahabatnya kembali menangis dan terisak.

"Uul ... sabar ya ... bukankah besok acaranya masih ada? Bagaimana besok pagi kita ke sini lagi?"

Aulia menoleh ke arah Rossa seraya mengangguk, "Iya, bukankah om Rei adalah salah satu orang penting di acara ini. Besok om Rei pasti akan datang lagi."

Namun, baru saja kaki Aulia hendak melangkah meninggalkan gedung itu, ia mendengar seseorang menyebut nama Reinald. Dua orang wanita yang lewat di hadapannya sedang membicarakan suami dari ibunya itu.

"Tante, tunggu!"

Kartika dan rekannya berhenti berjalan dan menoleh ke arah Aulia, "Ya, ada apa, Dek?"

"Tante ... maaf jika Aulia lancang. Kenalkan sama saya Aulia Azzahra, siswi kelas tiga SMA. Barusan saya mendengar tante menyebut-nyebut nama Reinald, apakah tante-tante ini mengenal pak Reinald?"

Kartika dan rekannya saling berpandangan. Mereka heran, untuk apa bocah SMA menanyakan tentang Reinald?

"Maaf, bagaimana tante?"

"Ya, pak Rei adalah salah seorang pemateri. Tentu saja kami mengenalnya," jawab Kartika.

"Owh, maaf ... apakah tante tahu pak Rei menginapnya di mana? Saya ingin sekali menemui beliau. Sa—saya ... saya keponakannya dan sudah bertahun-tahun tidak bertemu dengannya." Aulia tersenyum serta memelas.

"Maaf, Dek. Pak Rei baru saja pergi. Katanya, ia akan langsung kembali ke Bandung. Ia tidak akan mengikuti acara penutupan sebab istrinya tengah sakit."

"Apa? Istrinya sakit?!" Aulia terhenyak mendengarkan pernyataan Kartika.

"Iya, memangnya ada apa?"

Aulia menggeleng, "Tante, Aulia mohon, tolong beritahu Aulia nomor ponsel pak Reinald, Aulia sangat membutuhkannya." Aulia kembali terisak dan memelas penuh harap.

Kartika dan rekannya merasa kasihan, namun mereka berdua tidak memiliki nomor ponsel pria itu.

"Maaf, Dek. Bukannya tante tidak mamu memberi tahu, tapi

kami juga tidak memiliki nomor ponsel pak Reinald." Rekan Kartika menjawab.

"Tante ... Aulia mohon dengan sangat, tolong bagi Aulia nomor ponsel pak Reinald ...." Aulia semakin terisak, pipi putihnya sudah memerah. Rossa memeluk sahabatnya itu, ia tidak tega.

"Sekali lagi tante minta maaf. Sepertinya pak Rei sangat berarti untuk kamu, tapi kami berdua benar-benar tidak memilikinya." Kartika kembali meminta maaf.

"I—iya tante, tidak masalah. Maaf jika sudah menganggu waktu tante berdua." Kali ini Rossa yang menjawab, sebab Aulia sudah tidak mampu lagi berkata apa-apa.

"Sekali lagi kami minta maaf sebab tidak bisa membantu kalian berdua. Kalau begitu kami permisi ...."

Kartika dan rekannya pun pergi meninggalkan gedung itu menuju kamar hotel tempat mereka menginap.

Aulia terhenyak, ia terduduk di lantai keramik hotel mercure. Gadis itu tidak mampu lagi mengendalikan kesedihannya. Ia menumpu ke dua telapak tangannya ke lantai seraya terisak penuh duka.

Mama ... mama ... mengapa Allah belum mengizinkan Aulia bertemu dengan mama ... Aulia rindu mama ...

Ia terus terisak hingga air matanya tumpah dan basah mengenai lantai itu. Rossa juga ikut menangis menyaksikan sahabatnya. Ia sedih dan juga jengah, sebab beberapa orang yang berlalu lalang, terus memerhatikan Aulia.

"Uul ... maafin aku ya ... semu gara-gara aku ...." Rossa memegangi ke dua bahu Aulia untuk menyuruh gadis itu bangkit.

Aulia tidak menjawab, ia terus saja menangis.

"Uul ... kita kembali yuks ... mungkin belum saatnya kamu bertemu dengan mama kamu. Percayalah, suatu saat nanti kamu pasti bisa bertemu dengan mama kamu. Bukankah kamu ingin kuliah di Bandung?"

Aulia kembali tidak menjawab. Namun ia tetap bangkit dan mulai berjalan menuju parkiran motor. Ia bahkan tidak memedulikan perkataan Rossa.

Rossa semakin ternyuh melihat keadaan sahabatnya. Begitu dalamnya rasa rindu Aulia sehingga membuatnya setengah gilaa.

-

-

-

-

-

Reinald sudah mendudukkan bokongnya dengan baik di salah satu kursi penumpang. Ia sudah tidak sabar ingin segera sampai Bandung dan mendekap istrinya tercinta.

Namun, di tengah kebahagiaan itu, Reinald merasakan ada yang mengganjal di dalam hatinya. Seperti ada rasa penyesalan sebab ia memutuskan untuk kembali ke Bandung lebih awal.

Reinald terus menatap kota Samarinda dari balik jendela pesawat. Ada bisikan-bisikan seakan menyuruh Reinald turun dan segera kembali lagi ke hotel Mercure.

Reinald kembali mengingat-ingat apakah ada yang tertinggal atau apakah ada kewajibannya yang belum ia penuhi di sana, tapi ia tidak menemukan hal yang aneh sebab semuanya

sudah beres.

Ya Allah ... ada apa ini, mengapa perasaanku jadi tidak nyaman dan berdebar begini? Apa aku harus kembali lagi ke hotel Mercure? Tapi untuk apa? Aku tidak punya alasan untuk kembali ke sana. Lagi pula, sebentar lagi pesawat ini akan terbang.

Reinald terus menatap kota Samarinda seraya menyeka wajahnya berkali-kali.

Andhini ... maafkan mas jika mas belum berhasil menemukan Aulia. Mas sudah berusaha, namun keberadaan Soni dan Aulia masih saja menjadi misteri.

Tanpa bisa dicegah, sepasang netra itu pun mulai berkaca-kaca dan tetesan itu pun perlahan keluar. Bahkan Reinald sendiri juga tidak tahu mengapa hal itu bisa terjadi. Pria itu seakan menyesal telah memutuskan kembali ke Bandung hari ini.

===

=====

=======

Hai Dear's ...

Maaf ya, kemarin aku nggak jadi boom update, hanya bisa update dua bab saja karena seperti biasa, aku langsung ketiduran di atas sajadah waktu selesai shalat maghrib, hiks ...

Bangun-bangun sudah jam sepuluh dan segera mengerjakan shalat Isya. Habis itu aku berusaha ngetik. Eh, baru ngetik 200an kata, tiba-tiba tepar lagi di atas meja, hahaha ...

Maaf ya, bukannya aku PHP, aku sudah berusaha maksimal. Bahkan aku inginnya bisa sampai 4 hingga 5 bab sehari, tapi apa daya, aku memiliki keterbatasan waktu, tenaga dan daya khayal,

hehehe.

BTW, makasih untuk yang sudah support cerita ini dan masih setiap sama aku. Maaf jika aku belum sempat balas komentar teman satu-satu. TAPI PERCAYALAH, SEMAKIN BANYAK KOMENTAR, SEMAKIN SEMANGAT AKU DALAM BERKARYA.

Semangat Jum'at ... Jum'at berkah rezeki melimpah, LUV U ALL, KISS ...

BAB 27 – Melepas Rindu

WARNING!! MENGANDUNG PART 21+ BIJAKLAH DALA MEMBACA.

Buat yang tidak senang dengan hal itu, mohon JANGAN MASUK! nekat masuk juga? TOLONG JANGAN PROTES!!

Masih Protes?? MENDING LONCAT AJA KE NGARAI SIANOK OKAY!!

===

=====

Reinald patut bernapas lega, setelah tujuh jam bersabar dengan perasaan gelisah, ditambah lagi ada sedikit insiden yang sempat membuat nyalinya menciut ketika berada di atas langit pulau kalimantan, kini ia bisa berdiri kembali di depan rumahnya.

Pria itu sengaja tidak memberi tahu siapa pun perihal kepulangannya. Walau ia pernah mengatakan kepada Andhini aka pulang lebih awal, namun Reinald tidak memastikan jika hal itu akan terjadi.

Reinald melirik jam di tangan kirinya. Jam bermerk yang harganya setara dengan sebuah motor bebek. Jam itu menunjukkan pukul sebelas malam dan rumah itu memang suda sepi.

Reinald membuka pagar rumahnya sendiri karena pria itu memang memiliki kunci cadangan. Namun untuk rumah, ia tida ingin membukanya sendiri walau ia sendiri juga memiliki kunc

cadangan.

Reinald menekan bel sekali dan menunggu beberapa saat. Namun, tiada siapa pun yang membuka. Reinald menekan satu kali lagi dan ia mulai mendengar derap langkah kaki mendekati pintu rumah itu.

Reinald melihat ada seseorang yang mengintip dari balik jendela. Sesaat kemudian, pintu itu pun terbuka.

“Assalamu’alaikum ....”

“Wa’alaikumussalam ... Pak Reinald sudah pulang?”

“Apakah ibu dan anak-anak sudah tidur?”

“Mungkin sudah, Pak. Setengah jam yang lalu bu Andhini ke kamar Andre, mungkin tidur bersama Andre.”

“Baiklah, saya akan segera ke atas.”

“Iya, Pak.” Santi menjawab ramah.

Reinald meletakkan kopernya di ruang keluarga, setelah itu ia langsung melangkah menuju kamar Andre.

Reinald perlahan membuka pintu kamar Andre. Pria itu tertegun menatap dua orang yang begitu ia cintai tidur bersama. Perlahan, Reinald mendekati Andhini dan Andre, memberikan kecupan ringan untuk putranya kemudian beralih mencium puncak kepala Andhini.

"Sayang ... mas sudah pulang," bisik Reinald.

Andhini seketika terjaga, dan ia begitu terkejut sebab wajah Reinald sudah berada begitu dekat dengan matanya.

“Mas ....”

“Sssttt ... jangan bicara, nanti Andre terbangun. Ayo kita ke

kamar." Reinald mengerling.

Sebelum Andhini bangkit sempurna, pria itu lebih dahulu menyambar daging lembut istrinya. Daging lembut yang sudah ia rindukan selama hampir dua minggu lamanya.

Walau hanya sekejap, tapi ciuman hangat dari Reinald mampu membuat Andhini meremang.

Reinald membantu istrinya untuk bangkit dari ranjang, kemudian menuntun Andhini dengan penuh kasih sayang berjalan ke kamar mereka.

"Asri mana?" tanya Reinald.

"Sudah tidur di kamarnya," bisik Andhini.

"Biar mas yang menutup pintu kamar Andre," ucap Reinald lembut dan mengambil alih gagang pintu dari tangan Andhini.

Baru saja Reinald dan Andhini masuk ke dalam kamar mereka, Reinald seketika menyandarkan tubuh istrinya ke daun pintu. Tangan kiri pria itu mengunci pintu sementara tangan kanannya sudah berada di leher Andhini.

"Sayang ... mas kangen ...." Reinald mengucapkan kata itu tepat di depan daun telinga Andhini.

Andhini meremang sekaligus nyaman tatkala aroma tubuh suaminya melekat kuat dihidungnya. Aroma yang sudah begitu ia rindukan.

Andhini memegang kerah baju suaminya, birahinya juga sudah memuncak, namun ia masih berusaha mengendalikan seraya berkata, "Mas nggak mau minum dulu? Aku buatin teh hangat?"

Reinald menggeleng, "Mas sudah bosan minum teh hangat.

Setiap hari bahkan setiap jam mas dapatkan di sana. Mas rindu kamu, mas rindu bibir ini."

Reinald berucap pelan seraya mendekatkan bibirnya ke bibir Andhini. Jarak antara bibir itu kini hanya satu sentimeter saja. Dadaa mereka berdua sama-sama naik turun demi menahan hassrat yang sudah memuncak.

Sedetik kemudian, bibir Reinald mendarat cantik di atas bibir seksi istrinya. Reinald kembali bisa mencecap daging manis nan lembut yang begitu ia gilai selama ini.

Sepasang suami istri itu saling melepas rindu. Reinald menggenggam ke dua telapak tangan istrinya sementara Andhini masih menyandarkan punggungnya di daun pintu.

Desahan dan erangan mulai menggema diruangan itu. Reinald sudah tidak tahan lagi untuk melumat kasar daging lembut yang sudah enam tahun halal untuknya.

Pria itu menggigitnya dengan pelan, menjilatinya seraya memainkan lidahnya di dalam rongga mulut istrinya. Terkesan menjijikkan, namun melenakan.

Cukup lama mereka bergumul hebat di sana tanpa berpindah tempat.

"Aaahhh ...." Andhini mengerang tatkala Reinald melepaskan bibirnya dari daging lembut nan seksi itu.

Reinald mengusap pelan bibir Andhini yang membengkak dan memerah akibat ulahnya. Pria itu semakin menggila tatkala melihat bibir istrinya semakin mengkilat oleh sembab dan basah.

Reinald kembali menjilati bibir itu dan mengulumnya lagi. Namun kali ini, ia juga mengangkat tubuh istrinya dengan pelan ke

atas ranjang.

Perlahan, Reinald meletakkan tubuh yang tengah hamil itu di atas ranjang. Tanpa melepas pergumulan bibirnya, Reinald mulai melepaskan atribut yang melekat di tubuhnya.

Reinald melepaskan jam tangan, kemeja, ikat pinggang, dan terakhir celana panjangnya.

Pria itu benar-benar sudah dipuncak, dua minggu tidak melepaskan cairannya, membuat ia menggila dan bermain sedikit kasar.

Reinald menghisap kuat bibir Andhini, lalu melepaskannya dengan kasar, kemudian dengan cepat melepas singlet dan pengaman lollipop.

Andhini ternganga, walau sudah ribuan kali ia melihat lollipop itu, sudah merasakan dan menikmatinya, tapi tetap saja netranya sulit untuk tidak terbelalak melihat benda panjang, besar dan keras milik suaminya.

Apalagi kali ini, benda itu benar-benar berkilauan. Maklumlah, sudah dua minggu cairannya menumpuk di dalam sana.

Setelah dirinya polos, Reinald pun segera menarik daster yang melekat di tubuh Andhini. Napas Reinald semakin memburu tatkala menatap dua buah gunung kembar yang masih saja tegang dan terawat. Gunung kembar yang kini terlihat semakin besar karena Andhini tengah hamil.

"Maafkan mas, Sayang ... mas benar-benar sudah merindukannya. Jika kamu merasakan sakit, katakan saja. Mungkin saja mas tidak bisa mengendalikan permainan mas." Reinald berbisik seraya menggenggam kasar rambut Andhini.

Andhini mengangguk, “Lakukan saja apa yang ingin kamu lakukan, Mas. Sekasar apa pun permainanmu asal tidak menyakitiku, bagiku tidak masalah.”

“Ini yang aku suka dari Andhiniku.” Reinald tersenyum penuh nafsuu. Dengan cepat, ia menarik pengaman bagian bawah istrinya.

Kali ini, ia melumat salah satu ujung gunung kembar milik Andhini. Andhini seketika menegang diperlakukan seperti itu. Melihat istrinya terus mendesah, mengerang dan menegang, Reinald tidak tahan untuk tidak membuat penyatuan.

Clakk ...

Ke dua benda itu mulai menyatu. Lollipop Reinald menemukan kembali sarangnya. Pria itu kembali bisa merasakan surganya setelah dua minggu berpuasa. Menikmati liang hangat yang sudah halal untuknya.

Pasangan yang memang sudah tidak muda lagi itu, tetap belum kehilangan kehangatannya. Bahkan semakin lama, hubungan mereka semakin mesra.

Andhini yang masih menjaga kesehatan fisiknya, tentu masih mampu mengimbangi permaiman gilaa suaminya.

Mereka pun semakin hanyut dalam buaian cinta serta keringat yang semakin lama semakin mengucur dengan derasnya.

Hingga hampir satu jam baku hantam di atas ranjang ...

“Aaaahhh ....”

Sebuah erangan panjang menyudahi pertempuran itu. Reinald memuntahkan lahar hangatnya ke rahim Andhini. Mereka pun terlelap setelah melepaskan rindu yang membara selama ini.

-

-

-

Adzan subuh sudah berkumandang, Andhini pun terjaga dalam tidur nikmatnya. Ia begitu damai tatkala berada dalam da-da Reinald. Aroma keringat suaminya yang sudah mengering oleh AC, begitu disukainya.

Rasanya Andhini enggan untuk bangun dan bangkit. Ia sudah terlalu nyaman berada dalam dekapan Reinald.

Namun, panggilan-panggilan cinta dari sang Rabb, terus saja terdengar. Andhini tidak mampu untuk mengabaikan panggilan cinta itu sebab Andhini merasa berhutang banyak kepada Tuhan-nya.

Setelah apa yang sudah terjadi, setelah semua kelalaian yang dulu pernah ia lakukan, kini Andhini tidak mampu lagi melakukan hal yang sama. Bahkan semakin banyak ibadah yang ia lakukan, Andhini masih merasa jika itu kurang untuk menebus semua dosa masa lalunya.

Walau malas, Andhini tetap bangkit dan melepaskan tubuhnya dari hangatnya dekapan suaminya.

“Sayang ....” Reinald menggeliat dan kembali memeluk Andhini, erat.

“Mas ... ini sudah subuh, kita mandi dulu ya ... nanti setelah shalat, kita lanjutkan lagi tidurnya.” Andhini berkata manja.

“Hhmm ... sudah azan?” Reinald berusaha membuka matanya, walau ia sendiri juga sangat malas.

“Hhmm ... sudah selesai malah.”

“Ya Allah, karena kelelahan mas jadi tidak sadar kalau sudah subuh, hehehe ....”

“Kamu sich, sampai menumpahkannya beberapa kali, pasti lelah lah ....” Andhini mencubit hidung bangir suaminya.

“Mau lagi?” goda Reinald seraya kembali memeluk Andhini dengan erat.

“Shalat dulu, habis itu nanti kita lanjutkan lagi.” Andhini menggigit lembut ujung hidung Reinald.

“Baiklah, tapi janji ya, selesai shalat mas mau lagi.”

“Nakal ....” Andhini mencubit pelan perut Reinald.

“Sudah selesai menggodanya? Kalau terus begini, kapan kita akan shalatnya?” Reinald membelai lembut wajah Andhini.

“Ya sudah, aku mau mandi dulu.” Andhini langsung bangkit tanpa memedulikan lagi godaan Reinald.

Reinald menahan ujung jari istrinya, “Mas mau mandi bareng ....”

Andhini melotot, “Mas Rei ....”

“Menolak permintaan suami hukumnya?”

“Tapi sebentar lagi waktu subuh akan habis, Mas?”

“Kan Cuma mandi bareng, bukan ngapa-ngapain.” Reinald mengangkat dahinya.

“Yakin?” Andhini bersidekap.

“Sudahlah, berdebat denganmu hanya akan memperlama waktu. Ayo kita ke kamar mandi, kita mandi bareng.” Reinald menarik lengan Andhini dan mengajak wanita itu masuk ke dalam kamar mandi.

Dugaan Andhini benar, mereka tidak akan benar-benar hanya akan mandi saja. Baru saja air mengalir dari shower, Reinald seketika mendekap Andhini dari belakang. ia menikmati aroma tubuh istrinya di bawah guyuran air hangat yang turun dari shower.

"Mas ...." Andhini mendesah manja.

"Sekali lagi saja, setelah itu mas benar-benar akan selesai. Kita akan shalat bareng setelahnya."

"Tapi itu akan lama?" Andhini masih berusaha menahan hasratnya.

"Tanpa pemanasan," ucap Reinald seraya membalik tubuh istrinya.

Reinald tidak bohong, tanpa pemanasan, ia pun mulai membuat penyatuan. Tidak lama, tapi cukup membuat mereka berdua kembali mencapai tujuan masing-masing.

Setelah itu, mereka pun benar-benar membersihkan diri dan melakukan munajatnya kepada Rabb secara bersama-sama.

BAB 28 – Pendarahan Lagi

Kabupaten Berau, Kalimantan Timur.

Semenjak Aulia gagal bertemu dengan Reinald, gadis itu tampak lebih banyak murung dan bersedih. Seminggu sudah sikapnya berubah drastis baik di rumah maupun di sekolah. Gur guru Aulia bahkan heran dengan perubahan sikap gadis itu.

“Uul, kamu masih mikirin kejadian tempo hari ya?” tanya Rossa seraya membelai pelan bahu Aulia.

Aulia hanya diam, ia terus menatap buku pelajarannya tap pikirannya jelas tidak ada pada buku pelajaran itu.

“Uul, kamu sayang banget’kan sama mama kamu? Kamu pengen banget’kan ketemu sama mama kamu?”

“Buat apa kamu tanya itu lagi, Rossa?” Aulia menjawab pelan tanpa menatap gadis itu.

“Maaf, bukan begitu maksudku Uul sayang … Jadi kalau kam memang sayang sama mama kamu dan ingin sekali bertemu dengan beliau, harusnya kamu tidak bersikap seperti ini. Kalau kamu terus-terusan seperti ini, maka kamu akan gagal untuk dapatkan beasiswa itu. Kamu yakin papa kamu akan mengizinkan kamu kuliah ke Bandung tanpa beasiswa? Atau apa kamu yakin papa kamu akan melepas kamu untuk mengikuti tes ke Bandung?”

Aulia kembali terdiam, namun kali ini netranya mengarah kepada Rossa.

“Rossa, kamu benar, kalau aku terus-terusan bersikap

seperti ini, nilai-nilai aku akan anjlok semua. Aku akan gagal untuk mendapatkan beasiswa itu."

"Nah'kan? Harusnya kalau kamu memang sayang banget sama mama kamu, kamu lebih semangat dan giat lagi belajarnya. memangnya dengan banyak merenung seperti ini, kamu bisa ketemu sama mama kamu?"

Aulia menggeleng, "Nggak, bahkan kesempatan aku untuk ketemu mama akan semakin tipis."

"Nach, itu kamu mengerti! Terus sampai kapan kamu akan bersikap seperti ini, Uul Sayang ..."

Aulia kembali meneteskan air mata, ia seketika memeluk Rossa, "Beruntung sekali aku mendapatkan sahabat sepertimu, Rossa. Terima kasih sudah membuka kembali pikiranku untuk tetap semangat menggapai impianku."

"Sama-sama, Sayang ... tapi ingat lho, kalau kamu jadi lulus di Bandung, kamu jangan melupakanku."

"Kamu sendiri bagaimana? Apakah jadi ke Jakarta?"

Rossa menggeleng, bibirnya mencebik, "Mama dan papa tidak jadi mengizinkan. Kata mereka, mereka tidak sanggup jauh dari anak semata wayangnya."

"Ya ... sayang sekali. Kalau seandainya aku jadi ke Bandung dan kamu di Jakarta, kita masih dapat bertemu sesering mungkin, sebab Jakarta – Bandung tidak terlalu jauh."

"Sekarang sudah zaman canggih, Uul ... kalau pun kita tidak bisa bertemu, bukankah kita bisa vidio call, chatting, teleponan, dan lain sebagainya.

"Iya ... sekali lagi makasih ya, Mbul Sayang ...."

“what? Kamu manggil aku apaan tadi?”

“Mbul sayang, memangnya kenapa?” Aulia mengangkat dahinya.

Rossa menarik napas panjang, lalu menghembuskannya secara perlahan, “Apaan itu? kenapa kamu malah merusak namaku dengan paggilan itu?”

“Itu panggilan sayang aku buat kamu, karena kamu itu sangat spesial di mata aku.” Aulia menatap Rossan dengan netra berbinar.

“Sweet ... terserah dech kamu mau panggil apa, aku bahagia jika kamu menganggapku spesial, hehehe ....”

“Siap, bos Mbul, hahaha ....”

Aulia kembali ceria. Kata-kata Rossa sangat mampu memagnet gadis itu.

Apa yang dikatakan Rossa memang benar, jika aku terus larut dalam duka, maka kemungkinan aku bertemu dengan mama akan semakin tipis. Papa tidak akan mungkin mengizinkan aku begitu saja untuk ikut tes dan mengambil kuliah di Bandung.

Mama ... tunggu Aulia, Aulia pasti akan dapatkan beasiswa itu. Sebentar lagi, Aulia akan menyusul mama ke Bandung. Mudahkan jalan Aulia ya Allah .. Aamiin ...

Aulia berharap di dalam hatinya.

-

-

-

-

-

Kota Bandung, kediaman Andhini dan Reinald.

Sembilan bulan sudah usia kandungan Andhini. Dengan perjuangan yang extra, akhirnya Andhini bisa melewatinya dan mempertahankan janinnya hingga cukup usia untuk dilahirkan.

Wanita itu sudah mendapatkan jadwal untuk melakukan operasi demi mengeluarkan bayinya. Tujuh hari lagi, pisau bedah itu direncanakan akan kembali merobek perut Andhini.

Namun rencana tinggallah rencana. Malam ini Andhini terlihat sangat pusing dan perutnya sakit luar biasa. Ia terjaga dengan wajah pucat dan kepala berat. Bahkan Andhini tidak mampu berkata-kata.

Dengan lemah, Andhini menggoyang-goyang tubuh suaminya untuk membangunkan Reinald. tangannya cukup lemah, namun dengan sekuat tenaga, Andhini tetap menggerakkannya.

Reinald terjaga, “Sayang ... ada apa?”

“Sa—sakit, Mas ...,” jawab Andhini, lemah.

“Astaghfirullah ... Sayang, kamu kenapa? Kamu sakit? Mengapa wajahmu sepucat ini? Badanmu juga sangat panas.” Reinald segera terduduk, ia sangat cemas sekaligus panik.

“M—mas ... sa—sakit sekali.”

Reinald mengangkat daster istrinya. Ia menyentuh bagian vital Andhini dan hal itu membuatnya semakin panik.

“Astagfirullah ... kamu berdarah, Sayang ....”

Andhini tidak mampu menjawab lagi, dadanya sudah naik turun, napasnya mulai tersengal-sengal. Jelas sudah, jika wanita itu menahan rasa sakit yang teramat sangat.

Reinald langsung bangkit dan mencuci muka, kemudian ia segera mengganti pakaiannya dengan cepat. Sembari mengganti pakaian, Reinald mencoba membangunkan Asri dengan melakukan panggilan suara.

“Papa ... ada apa menelepon Asri? Ini masih malam sekali.” Pada panggilan ke dua, gadis itu mengangkatnya.

“Sayang ... tolong cepat siapkan mobil! mama pendarahan lagi.”

“APA?!” terdengar jelas suara teriakan Asri dari seberang panggilan suara.

“Cepat, Nak. Pakai saja jilbab instan kamu. Papa akan segera menggendong mama ke bawah.”

“I—iya, Pa.” Panggilan itu pun terputus.

Reinald benar-benar panik. Pria itu segera mengambil jilbab instan untuk Andhini dari dalam lemari. Ia mengenakannya untuk menutupi aurat istrinya, kemudian Reinald pun segera menggendong istrinya.

Di depan pintu, ia berpapasan dengan Asri, “Pa, ada apa dengan mama?”

“Mama kamu kesakitan dan kembali pendarahan. Ayo cepat siapkan mobil.” Reinald benar-benar panik.

“MBAK SANTI ... MBAK SANTI ... BANGUN! TOLONG BANGUNKAN PAK SUGENG JUGA ....” Seraya berjalan menuju garasi, Asri berteriak dan berusaha membangunkan semua orang.

Santi keluar dari kamarnya dan melihat Reinald tengah menggendong Andhini menuju pintu rumah. Wanita tiga puluh tiga tahun itu berlari menuju pintu, untuk membantu Reinald.

"Ada apa dengan bu Andhini, Pak?" tanyanya cemas.

"Entahlah ... Oiya, tolong jaga Andre di rumah. Aku dan Asri akan ke rumah sakit."

Santi menganggguk, "Baik, Pak."

Santi dengan cepat juga membantu Reinald membuka pintu mobil.

Setelah Reinald memastikan Andhini duduk dengan baik di atas mobil, pria itu pun segera menghubungi dokter pribadinya. Sementara Asri mengemudikan mobil menuju rumah sakit.

"Halo, ada apa pak Reinald?" Reinald mendengar suara khas orang bangun tidur di seberang panggilan suara.

"Dokter, Andhini ... Andhini tiba-tiba merasa sangat sakit. Ia kembali pendarahan. Wajahnya sangat pucat dan ia mulai lemah." Reinald berbicara dengan nada panik luar biasa.

"Segera bawa ke rumah sakit, saya akan segera susul ke sana."

"Iya, Dokter. Kami sedang dalam perjalanan ke rumah sakit."

"Baiklah, nanti saya akan hubungi pihak IGD. Langsung bawa ibu Andhini ke IGD agar segera mendapatkan penanganan."

"Terima kasih, Dokter."

Panggilan itu pun terputus. Reinald melihat Andhini semakin sesak seraya memegangi perutnya. Pria itu terus membelai puncak kepala dan wajah Andhini. Reinald juga menciumi Andhini dengan lembut untuk menguatkan wanita itu.

"Sayang ... sabar ya, mas akan selalu berada di sisimu. Kamu kuat ya ..." Reinald terus membelai kepala Andhini.

Andhini yang semakin sesak mengalihkan padangannya ke wajah Reinald. Ia tidak mampu berkata-kata, sebab rasa sakit itu kian mendera. Hanya kalimat-kalimat zikir yang keluar dari bibirnya. Reinald melihat, sepasang netra cantik itu pun mulai mengeluarkan laharnya.

"Sayang ... kamu jangan menangis. Terus panggil Allah, tapi jangan menangis. Percayalah, Allah pasti akan membantu memudahkan segalanya. Kalau kamu menangis, anak kita juga akan ikut sedih."

Andhini tidak menjawab. Tidak ada kalimat lain yang keluar dari bibir Andhini kecuali dua kalimat syahadat yang ia ulang dan ulang secara terus menerus.

Reinald tersenyuh melihat keadaan istrinya. Ia memeluk Andhini dan membenamkan wajah cantik itu ke dadanya. Asri juga tidak mampu menahan tangisnya tatkala menyaksikan ayahnya begitu terluka. Ia menyaksikan semua itu dari kaca spion kecil yang ada di bagian atas kepalanya.

Ya Allah ... tolong selamatkan mama andhini dan bayinya. Jangan biarkan papa kehilangan istrinya lagi. Asri berharap dalam hatinya.

Sesampainya di rumah sakit, Asri segera mengarahkan mobilnya menuju pintu ruang IGD rumah sakit itu. Reinald mengangkat tubuh Andhini masuk ke dalam ruangan itu, sementara beberapa petugas dengan sigap menyiapkan branker untuk Adnhini.

Mereka memang sudah siap sedari awal, karena dokter pribadi Andhini sudah menghubungi pihak IGD rumah sakit

tempatnya bertugas.

"Mas ...." Andhini memegang tangan Reinald sekuat yang ia bisa.

"Sabar, Sayang ... semua pasti akan baik-baik saja. Selalu berzikir dan meminta pertolongan kepada Allah, oke." Reinald mencoba menguatkan seraya mencium kening Andhini.

"Mas ... a—aku mencintaimu, Mas ...," lirih Andhini sebelum mulutnya tertutup masker oksigen.

Reinald tidak kuasa menahan air matanya tatkala mendengarkan kata-kata itu sejenak sebelum masker oksigen itu menutupi sebagian besar wajah istrinya.

"Mas juga mencintaimu, Sayang ... bertahanlah demi anak-anak kita. Demi aku, demi Asri, demi Andre dan demi Aulia ...."

Mendengarkan perkataan Reinald yang terakhir, air mata yang keluar dari ke dua netra Andhini, semakin deras. Reinald berkali-kali menyekanya, ia tidak sanggup melihat netra cantik itu kembali menumpahkan laharnya.

BAB 29 – Firasat Aulia

Dokter Aisyah pun akhirnya datang ke rumah sakit dan segera menemui Reinald dan Andhini.

“Pak Reinald.” Dokter Aisyah menyapa Reinald yang terus berada di sisi istrinya.

“Dokter, tolong istri saya ....” Reinald memelas.

Seorang perawat datang memberikan sebuah berkas, dokter Aisyah membacanya sesaat, lalu dahinya mengkerut.

“Siapkan segera meja operasi, ini darurat,” ucapnya seraya memberikan kembali berkas itu kepada perawat.

Reinald seketika bangkit setelah medengarkan perkataan terakhir dokter Aisyah, “Dokter, apa yang terjadi pada istri saya?”

“Maaf pak Reinald, bisa kita bicara di sana?”

Reinald menganggguk, “Ya, Dokter.”

Reinald dan dokter Aisyah berjalan ke meja perawat. Ia harus menjelaskan itu jauh dari Andhini, sebab ia tidak ingin pasiennya semakin stress apabila mendengar diagnosanya.

“Dokter, apa yang terjadi dengan istri saya? Mengapa tadi dokter mengatakan ini keadaan darurat?” Mimik serius, pria itu benar-benar khawatir.

“Pak Reinald, saya harus menjelaskan beberapa hal. Ketuban ibu Andhini sudah pecah namun belum sempurna. Istilah kedokterannya, ibu Andhini mengalami pecah ketuban dini.”

“Kenapa bisa seperti itu, Dokter? Bukankah kandungan Andhini sudah cukup matang?”

“Begini pak Reinald, dinamakan pecah ketuban dini karena ibu Andhini belum memiliki tanda-tanda akan melahirkan. Sakit

yang beliu rasakan bukan karena kontraksi melainkan ada komplikasi kesehatan di tubuhnya."

"Maksud, Dokter?"

"Saat ini, tekanan darah ibu Andhini sangat tinggi, ditambah lagi ia juga demam. Kondisi jantungnya kian melemah, kita harus segera memberikan penanganan untuk ibu Andhini."

"Ya Allah ... tapi istri dan anak saya masih bisa selamat'kan, Dok?"

"Kita akan mengupayakannya, Pak. Berdoa saja, semoga ibu Andhini dan bayinya kuat. Tapi—." Dokter Aisyah menghentikan ucapannya.

"Tapi apa, Dokter?"

"Ah, tidak ... berdoa saja, semoga keduanya bisa selamat." Dokter Aisyah tampak ragu.

"Dokter, apa maksudnya semua ini?" Reinald semakin khawatir, ia tidak mampu lagi menahan tumpahan lahar itu. Reinald seketika berubah menjadi lelaki lemah.

"Pak Rei, tekanan darah istri anda sangat tinggi, ditambah lagi ia tengah demam, itu sangat beresiko untuk dirinya maupun janinnya. Saya tidak bisa memastikan apakah keduanya bisa selamat, atau salah satunya yang bisa kami selamatkan, atau malah keduanya tidak mampu kami selamatkan. Akan tetapi, kami akan berupaya semaksimal yang kami bisa untuk menyelamatkan ke duanya. Kita bedoa saja, *bismillah* ...."

Reinald terhenyak, seketika tubuhnya lemah dan terduduk di lantai. Ia menyandarkan punggungnya di meja seraya memegang kepalanya dengan ke dua telapak tangannya. Ia pun terisak.

Dokter Aisyah berjongkok, "Pak Rei, jangan bersikap seperti ini. Kasihan ibu Andhini. Seharusnya anda berdoa dan menguatkannya. Menangis dan meratap tidak akan pernah

menyelesaikan masalah.”

“Dokter, bisakah saya menemani istri saya di ruang operasi? Saya mohon dengan sangat, saya ingin selalu berada di sisi istri saya.” Reinald memelas.

“Maaf, Pak Reinald. Melihat kondisi anda saat ini, saya sarankan alangkah lebih baiknya anda menenangkan diri di luar ruang operasi. Atau sebaiknya anda perbanyak shalat dan berdoa. Percayakan semuanya kepada tim dokter dan perawat.”

“Ta—tapi, Dokter—.” Ucapan Reinald terhenti sebab tiba-tiba seorang perawat datang menemui dokter Aisyah.

“Maaf, Dokter. Meja operasi dan segala kebutuhannya sudah kami siapkan."

"Iya, silahkan bawa pasien ke ruang operasi.”

Reinald bangkit, “Dokter, izinkan saya berbicara sebentar dengan istri saya sebelum ia masuk ke ruang operasi.”

“Ya, silahkan, Pak Reinald.”

Reinald melangkah dengan gontai menuju branker tempat Andhini berbaring. Wanita itu masih sadar namun ia semakin lemah. Di mulutnya masih terpasang masker oksigen.

“Sayang ... kamu harus kuat, berjuanglah demi anak kita. Maaf jika mas tidak bisa ikut menemani ke dalam, sebab dokter Aisyah tidak mengizinkan. Mas yakin, Andhini mas bukan wanita yang lemah. Mas percaya, Andhini pasti bisa melewati semuanya. Ingat sayang ... Aulia, Andre, Asri dan juga suamimu menantikanmu.” Reinald menciumi kening Andhini dan membelai kepalanya yang masih tertutup kerudung.

Andhini mengangguk tanpa menjawab, sebab mulutnya tertutup masker oksigen.

“Sayang ... selalu ingat Allah ya ... jangan pernah putus memanggil nama-Nya. Jika mulutmu tidak mampu untuk berucap,

maka hatimu yang harus berucap. Panggil terus dan panggil terus. Yakinlah, Ia pasti senantiasa akan membantumu. Kunci Ia di dalam hatimu."

Andhini mengangguk lemah. Netranya kembali mengeluarkan cairan bening.

"Maaf, Pak Rei. Kami harus segera membawa ibu Andhini."

"I—iya, Dokter ... silahkan."

Reinald mencium punggung tangan Andhini untuk terakhir kali sebelum wanita itu menghilang di balik ruang operasi.

-

-

-

"Papa ... papa mau kemana?" tanya Asri tatkala melihat Reinald menjauh dari ruang operasi.

"Papa mau ke Masjid dan memohon kepada Allah agar Allah menyelamatkan mama dan anaknya. Hanya itu yang bisa papa lakukan saat ini."

Asri mendekati Reinald, "Papa sabar ya ... mama dan adek bayi, pasti akan baik-baik saja."

"Semoga saja ... Oiya, Asri kalau mau pulang, boleh ... tapi hubungi pak Sugeng atau minta Septian menjemput. Tidak baik anak gadis pulang sendirian dini hari begini."

"Tidak usah, Pa. Sebentar lagi subuh, asri menunggu di sini saja."

"Ya sudah, papa mau ke masjid dulu. Kalau Asri capek, silahkan beristirahat di masjid."

Asri menggeleng, "Tidak, Asri akan menunggu mama di sini."

"Papa pergi dulu, kalau ada apa-apa, segera hubungi papa."

Asri mengangguk, "Iya, Pa."

Reinald pun akhirnya menekan langkah gontai menuju masjid yang terdapat di area rumah sakit itu. Ia ingin meminta pertolongan kepada dzat yang maha pemberi pertolongan. Hanya Ia ... ya, hanya Ia yang mampu menyelamatkan Andhini dan bayinya.

Satu jam berselang, Asri melihat seorang suster keluar dari ruang operasi seraya membawa inkubator.

“Maaf ... apakah itu bayi ibu Andhini?” tanya Asri, ramah.

“Iya, suaminya ada? Mohon segera azankan bayi ini karena bayi ini harus segera di bawa ke ruang khusus perawatan bayi. Kondisinya sangat lemah.”

Asri tersentak, ia menutup mulutnya sesaat, lalu menjawab dengan terbata, “I—iya, suster.”

Baru saja Asri hendak menghubungi Reinald, pria itu sudah berada dekat dengan mereka.

“Maaf, apa anda suami ibu Andhini?”

“Iya, suster. Apakah bayi ini anak saya?” Reinald menatap bayi kecil yang masih terdiam di dalam inkubator. Bayi perempuan yang sangat cantik.

“Iya, Pak. Tapi bayi ini butuh perawatan khusus. Silahkan ikuti saya untuk mengazankan bayi ini. Setelah itu, bayi ini akan saya tempatkan di ruangan khusus perawatan bayi.”

“Bagaimana dengan ibunya, Suster?”

“Untuk itu, dokter yang akan menjelaskannya kepada anda.”

Suster tersebut segera melangkah membawa bayi Andhini ke ruang rawat khusus bayi. Reinald mengiringi dari belakang, sementara Asri masih tetap menunggu di depan ruang operasi.

-

-

-

-

-

Kabupaten Berau, rumah Soni.

Prank ...

Terdengar bunyi piring pecah dari area dapur rumah Soni. Azizah yang mendengarkan hal itu, segera berjalan menuju dapur, sebab bunyi yang ditimbulkan sangat luar biasa kerasnya.

Azizah terkejut, ia melihat Aulia berdiri kaku dengan beberapa pecahan kaca di sekelilinya. Gadis itu tidak hanya memecahkan satu piring tapi beberapa piring. Lebih tepatnya, Aulia menjatuhkan satu baskom kecil piring dan gelas yang sudah ia cuci dan hendak ia pindahkan ke tempatnya.

"Aulia, ada apa, Nak?" Azizah bertanya dan berusaha mendekat seraya menghindari pecahan kaca itu.

Aulia masih tertunduk, kaku, "Buk ... mama ... Aulia merasa jika terjadi sesuatu dengan mama."

Gadis itu tidak mampu menahan ledakan lahar dingin miliknya.

"Apa yang Aulia katakan? Aulia tahu dari mana jika terjadi sesuatu dengan mama Aulia?"

Aulia masih tertunduk dan ia menjawab seraya menunjuk dadanya, "Dari sini, Buk. Aulia tahu dari sini. Aulia merasakannya jika mama saat ini begitu membutuhkan Aulia di sisinya." Aulia terisak.

"Sayang ... jangan bicara seperti itu. Mama Aulia pasti baik-baik saja."

"Buk ... maaf jika Aulia sudah memecahkan semua piring-piring ini." Aulia masih terisak.

“Jangan pikirkan piring-piring ini, nanti biar ibuk bereskan. Sekarang mari kita ke kamar. Aulia harus menenangkan diri dan yakinlah jika mama Aulia baik-baik saja.”

Aulia menggenggam ke dua tangan Azizah, “Tidak, Buk. Mama tidak baik-baik saja. Aulia yakin jika mama tidak baik-baik saja. Buk .....” Gadis itu terus saja terisak. Terdengar sangat memilukan.

“Aulia! Sudah berapa kali papa katakan, lupakan Andhini selamanya! Andhini sudah lama mati dan sudah mengganggap kita mati! Untuk apa kamu masih memikirkan wanita itu, ha?” Soni tiba-tiba datang dalam keadaan berang.

“PAPA JAHAT! PAPA MANUSIA PALING JAHAT YANG PERNAH AULIA KENAL!” Aulia membuang muka. Untuk pertama kalinya dalam hidup Aulia berkata seperti kepada ayahnya. Selama ini, betapa pun ia kecewa dengan Soni, ia hanya mampu menangis tanpa menjawab perkataan ayahnya.

“Aulia, apa yang kamu katakan? Kamu melawan papa?” Soni mulai melunak.

“Pa, Aulia selama ini tidak pernah melawan papa atau menjawab perkataan papa. Aulia selalu menuruti semua keinginan papa. Tapi mengapa papa tega memisahkan Aulia dari mama. Bahkan Papa sudah berbohong kepada Aulia. PAPA JAHAT! AULIA BENCI PAPA ....”

Aulia beranjak dari tempatnya berdiri. Tapi sayang, karena emosi yang menumpuk di hatinya, ia tidak memerhatikan jalan sehingga kakinya memijak salah satu beling dan membuat kaki itu terluka.

“Aaauucchh ...,” rintih Aulia seraya memegang kakinya. Kaki itu terluka dan mengeluarkan banyak darah.

BAB 30 – Keadaan Andhini

Aulia mengerang kesakitan seraya memegang kakinya yang berdarah. Azizah menarik beling yang masih menempel di kaki putri sambungnya itu.

“Aauucchh ... *Astaghfirullah ....”* Aulia terpekik.

“Maafkan ibuk ya ... kaca itu memang harus dibuang dari kaki Aulia.”

“I—iya, Buk. Makasih.”

Soni mengambil sapu dan mulai menyapukan pecahan beling-beling itu dan memasukkannya ke dalam baskom plastik.

“Kak, biar aku saja. Tolong bantu Aulia mengobati luka-lukanya.” Azizah mengambil alih sapu yang ada di tangan Soni.

Soni mengangguk seraya memberikan sapu itu kepada Azizah. Kini, pria itu memegangi lengan putrinya dan menuntun Aulia menuju ruang tamu.

“Duduk dulu, biar papa ambilkan obat.”

Aulia hanya diam seraya meringis menahan rasa sakit di kakinya. Darah segar masih mengucur deras dari telapak kaki putri Andhini itu.

Soni kembali seraya membawa kotak P3K. Pria itu mulai membersihkan darah yang keluar lalu mengoleskan obat merah di atas kapas. Dengan cepat, Soni menutupi luka itu dengan kapas kemudian membungkusnya dengan perban.

“Aulia ... maafkan papa. Papa ....” Soni yang masih berlutut di lantai sehabis mengobati luka putrinya, tidak mampu melanjutkan kata-katanya. Sementara di tangannya masih terdapat kotak P3K.

“Papa ... mengapa papa bohong sama Aulia? Mengapa papa

nggak bilang kalau papa bertemu dengan om Rei di Samarinda?" Aulia masih terisak.

Soni mengangkat wajahnya, ia menatap Aulia, "Apa maksud Aulia?"

"Pa, Aulia lihat dalam tas papa ada pamflet pelatihan. Di sana ada foto om Rei. Pasti karena itu papa kembali lagi ke sini. Pasti karena papa ketemu sama om Rei'kan Pa?" Wajah Aulia sudah memerah.

Soni salah tingkah. Ia tidak menjawab pertanyaan Aulia. Pria itu segera bangkit dan berusaha menghindar dari putrinya.

"Papa! Mengapa papa diam? Mengapa papa tidak menjawab pertanyaan Aulia? Apa salah Aulia ke papa?" Gadis itu terus memelas.

"Sayang ... Aulia tidak akan mengerti. Bagaimana pun papa menjelaskannya, Aulia tidak akan pernah mengerti." Soni kembali melangkah.

"Apa papa mengerti dengan perasaan Aulia?" Pertanyaan Aulia menusuk jantung Soni.

"Aulia, papa tidak menyangka. Setelah kamu besar, kamu malah pandai melawan perkataan papa." Soni menjawab tanpa menoleh kepada putrinya.

Aulia hanya terdiam, yang terdengar dari bibirnya hanya suara isakan dan tangisan. Azizah bahkan tidak tega melihat keadaan Aulia yang begitu menyedihkan.

"Kak, tolong jangan terlalu—."

"Kamu tidak akan mengerti, Azizah." Soni seketika memotong perkataan Azizah sebelum wanita itu menyelesaikan perkataannya.

Azizah mendekati Aulia, ia membelai puncak kepala Aulia dengan penuh kasih sayang.

"Sabar ya, Nak ... percayalah, suatu saat nanti Aulia pasti bisa

bertemu dengan mama. Kalau Aulia memang merasakan ada yang lain di hati Aulia, mengadulah kepada Allah. Doakan agar mama Andhini baik-baik saja," bisik Azizah ke telinga Aulia.

Aulia mengalihkan pandangannya kepada azizah, "Terima kasih, Buk," lirih Aulia.

Disaat Azizah berusaha menenangkan Aulia, Soni malah terhenyak di kursi yang berada di taman belakang rumahnya. Kebetulan hari ini hari Minggu, jadi ia tidak perlu tergesa-gesa pergi ke kantor. Begitu juga dengan Aulia, gadis itu tidak perlu pergi ke sekolah karena kakinya tengah terluka.

Soni pun tidak mampu menahan air matanya tatkala melihat putrinya tersiksa dalam kerinduan. Namun rasa takut kehilangan Aulia, membuat Soni tumbuh menjadi ayah yang egois dan keras.

Maafkan papa, Aulia ... maafkan papa, Nak. Papa sebenarnya juga tidak tahan melihat Aulia sakit seperti itu, papa juga ikut terluka. Namun, papa tidak sanggup mengendalikan rasa takut papa ... papa begitu takut kehilangan kamu, Nak.

Aulia ... papa takut jika kamu bertemu dengan Andhini, maka kamu pasti akan meninggalkan papa dan pergi dengan Andhini. Kamu akan meninggalkan papa selamanya.

Terlebih Andhini dan Reinald itu sangat kaya. Jika dibandingkan dengan papamu ini, maka papamu ini hanyalah sampah di mata mereka.

Aulia, jika kamu bertemu dengan mereka, pasti kamu akan lebih memilih bersama mereka dari pada bersama papa. Maafkan papa, Nak ...

Soni hanya bisa terisak seraya sendirian di taman belakang rumahnya.

-

-

-

-

-

Kota Bandung, Rumah sakit ibu dan Anak.

Lima jam sudah Andhini tidak sadarkan diri semenjak bayinya terlahir ke dunia. Wanita itu bahkan divonis "koma" oleh dokter.

Dokter masih berupaya menyelamatkan Andhini dan membuatnya sadar. Tekanan darahnya masih tinggi dan oksigen yang ada dalam paru-paru Andhini sudah di bawah angka 70.

Reinald segera menghampiri dokter Aisyah sesaat setelah dokter itu keluar dari ruang operasi. Rona lelah begitu terpancar di wajah wanita empat puluh lima tahun itu.

"Dokter, bagaimana keadaan Andhini?" Reinald bertanya seraya terisak.

Dokter menggeleng, "Maaf pak Rei. Belum ada perkembangan. Tekanan darahnya belum stabil dan oksigen di dalam paru-parunya semakin turun. Sekarang, trombositnya juga menurun."

Reinald kembali terhenyak, "Ya Allah ... apalagi ini?"

"Pak Rei, berdoalah ... semoga keajaiban itu berpihak kepada ibu Andhini."

"Terus bagaimana dengan bayi saya, Dokter?"

"Dokter spesialis anak sedang menanganinya. Bayi anda keracunan air ketuban. Semoga ia juga baik-baik saja. Maaf pak Rei, saya harus pergi. Ibu Andhini masih butuh penanganan *extra.*"

"Ya Allah ...." hanya kalimat itu yang keluar dari bibir Reinald.

Pria itu kembali terduduk di atas kursi tunggu.

Tidak lama, beberapa rekan Reinald dan juga perwakilan karyawan butik dan resto, datang ke rumah sakit. Alfian juga baru datang dari Jakarta setelah Reinald mengabarinya.

“Rei ....” Alfian seketika memeluk adik iparnya itu.

“Mas ... Andhini, Mas ....” lahar itu kembali tumpah. Kehadiran Alfian malah membuat Reinald semakin tidak mampu menahan dirinya.

“Sabar, Rei ... kita doakan yang terbaik untuk Andhini. Andai saja Aulia ada di sini ....”

“Itulah, Mas. Aku bertemu dengan Soni di Samarinda beberapa bulan yang lalu. Tapi pria itu malah kabur. Aku sudah berusaha mencari alamatnya, namun Allah masih belum mengizinkan aku untuk menemukannya.” Reinald tertunduk.

Alfian menarik napas berat, perlahan pria itu pun menghembuskannya, “Sabar, Rei. Sekarang kita fokus dulu untuk kesembuhan Andhini. Kita doakan semoga Andhini segera sadar dan baik-baik saja.”

Reinald mengangguk, “Ya, Mas.”

“Apakah mas Agung dan mbak Resti sudah dikabari?”

“Sudah, Mas. Tapi mereka tidak bisa ke sini sekarang, karena jauh. Tapi tidak masalah, Mas. Yang penting, semuanya turu mendoakan yang terbaik untuk Andhini.”

Alfian mengangguk, “Iya ... Oiya, bagaimana dengan bayinya?”

Reinald tertunduk kembali, “Saya juga belum bisa menemuinya. Bayi kami juga butuh perawatan *extra.* Sekarang ia sedang berada di ruang perawatan khusus bayi.”

Alfian mengusap pelan pundak Reinald, “Sabar, Rei. Ingatlah satu hal, jika Tuhan menguji hamba-Nya bertubi-tubi, sementara hamba-Nya adalah hamba yang taat, itu artinya Tuhan sedang berupaya untuk meninggikan derajatnya.”

“Iya, Mas ... jika tidak ingat dengan Tuhan, rasanya Rei sudah menyerah dengan semua ini. Ya, Rei sadar jika dulunya Rei adalah seorang—.”

“Ssttt ... masa lalu itu sudah berlalu, Rei. Semua manusia pasti punya masa lalu dan titik buruk dalam hidupnya. Tapi bukan berarti hal itu menjadi penghalang seseorang menadapatkan cinta Tuhannya. Sekarang bersabarlah ... memintalah terus kepada Tuhan dan semoga Tuhan membantu memudahkan segalanya.”

Reinald mengangguk, “Terima kasih, Mas.”

Alfian tersenyum seraya menepuk pelan pundak Reinald.

-

-

-

-

-

Jauh diseberang pulau sana, Aulia dengan kaki sedikit pincang, berjalan menuju kamar mandi. Gadis itu masih saja tidak nyaman.

Berkali-kali ia mencoba menenangkan dirinya dan mengalihkan perhatiannya dengan berbagai kegiatan, namun sebongkah daging itu masih saja belum mau tenang.

Aulia menahan perih kakinya tatkala kaki itu mengenai air. Aulia mensucikan dirinya dengan air wudu. Ia ingin mengadu kepada Tuhan-nya sebab hanya itu yang bisa Aulia lakukan saat ini.

Setelah selesai mensucikan dirinya dengan air wudu, Aulia pun mulai membentang sajadah dan mulai bermunajat kepada Tuhan-nya.

Allah ...

Hanya engkau yang tahu bagaimana keadaan mama di sana. Sekiranya memang terjadi sesuatu pada mama, tolong selamatkan ia ya Allah ...

Tolong, jangan panggil mama Aulia dulu sebab Aulia belum

bertemu dengan mama. Tolong jangan panggil mama Aulia dulu, sebab Aulia belum sempat berbakti kepadanya.

Allah ...

Aulia tahu, engkau maha baik. Engkau tahu apa yang baik untuk aku dan mamaku ...

Tolong jaga mama di sana, Aulia mohon ... tolong perkenankan Aulia bertemu dengan mama, sebentar saja. Tolong sampaikan salam rindu Aulia untuk mama ...

Aamiin ...

Gadis itu menyudahi doanya dengan linangan air mata. Berharap, semua akan baik-baik saja.

Tanpa Aulia sadari, Soni menyeka matanya tatkala menyaksikan putrinya bermunajat dengan khusyuknya dari balik daun pintu. Pria itu juga terenyuh, namun rasa takut membuatnya seakan tak punya hati.

"Kak ...." Azizah memegangi lengan suaminya.

Soni mengambil tangan itu dan mencium punggung tangan Azizah. Ia beranjak dari pintu kamar Aulia dan menuntun Azizah menuju ruang tamu. Azizah hari ini sengaja menutup tokonya sebab ia tahu, Aulia lebih butuh perhatian.

"Azizah, apakah benar jika kakak ini sangat jahat?"

"Apa yang kakak katakan?"

"Bukankah kamu tadi juga mendengar apa yang dikatakan Aulia. Katanya kakak ini ayah yang sangat jahat. Azizah, tolong jawab dengan jujur, apakah benar aku ini adalah laki-laki yang jahat?" Soni menatap Azizah dengan tatapan sendu.

"Entahlah, Kak ... Azizah rasa, ketakukan kakak sudah berlebihan. Kakak takut kehilangan Aulia, namun Aulia juga tertekan karenanya."

"Jadi maksud kamu, kakak memang jahat?"

"Bukan begitu, Kak ... Ah, sudahlah, Azizah mau lanjut memasak dulu. Kakak tenangkanlah pikiran kakak terlebih dahulu."

Azizah pun meninggalkan Soni sendirian di ruang tamu. Azizah yakin, jika pendapatnya hanya akan membuat Soni kembali tersulut emosi.

BAB 31 – Bertemu Bayi Andhini

Delapan jam sudah Andhini tidak sadarkan diri. Azan zuhur sudah berkumandang di seantero kota kembang itu.

Reinald yang masih setia menunggui istrinya, kembali harus menekan langkah gontai menuju masjid untuk menunaikan kewajibannya. Pria itu bahkan belum mandi atau mengganti pakaiannya sedari malam.

Tidak hanya mandi dan berganti pakaian, makan pun Reinald enggan. Tak satu pun makanan yang berhasil ditelan olehnya. Cintanya yang terlalu dalam kepada Andhini, membuatnya kehilangan selera makan.

"Papa ... papa mau kemana?" Asri melihat ayahnya melangkah gontai keluar dari ruang IGD tempat Andhini di rawat.

“Sudah azan, papa mau shalat zuhur dulu.”

“Apa mama masih belum sadar, Pa?” tanya Asri, lirih.

Reinald menggeleng, “Belum ... kondisinya masih sama, belum ada perubahan.”

“Astaghfirullah ...” Asri kembali terhenyak.

“Ya sudah, papa mau shalat dulu.”

“Pa, papa belum makan apa pun sedari pagi. Ini Asri sudah bawakan baju ganti dan makanan. Papa mau makan dulu?”

Reinald menggeleng, “Nanti saja, Nak. Sekarang papa mau shalat dulu.”

“Iya, nanti Asri akan menyusul papa ke masjid.”

Reinald mengusap pelan puncak kepala putrinya, lalu ia pun melangkah meninggalkan Asri dan beberapa orang lainnya di sana. Reinald bahkan tidak bersemangat menyapa siapa pun yang ikut

menungguinya di luar ruang IGD.

Reinald kembali menengadahkan tangannya ke atas langit, berharap Tuhan-nya akan memberinya keajaiban. Delapan jam sudah umur bayi Andhini dan selama delapan jam juga Andhini koma. Harapan Reinald semakin tipis, sebab pasien monitor menunjukkan angka-angka yang membuat Reinald semakin lemah.

Tekanan darah Andhini naik turun, namun masih diatas batas normal. Suhu tubuhnya juga demikian, bahkan terakhir sebelum Reinald melangkah keluar ruang IGD untuk menunaikan shalat, ia merasakan tangan istrinya mulai dingin. Oksigen yang ada di dalam paru-paru Andhini juga tidak stabil.

Reinald kembali meratap dan menghiba. Tiada daya dan upaya selain pertolongan-Nya yang begitu dibutuhkan Reinald saat ini.

Setelah lelah memohon dan meminta, Reinald pun kembali bangkit dan mulai melangkahkan kakinya dengan gontai menuju ruang IGD. Beruntung, dokter mengizinkan Reinald untuk selalu berada di sisi istrinya.

Reinald kembali terduduk lemah di atas kursi besi di samping ranjang Andhini. Ia mengambil telapak tangan kanan istrinya dan menciumi tangan itu berkali-kali.

"Sayang ... mas mohon, bangunlah ... putri kita sudah lahir. Bukankah Andhini mengatakan jika ingin memberikan ASI eksklusif untuk bayi kita? Andhini tidak mau memberinya susu sapi? Andhini takut bayi kita bukannya oek ... oek ... tapi malah bilang moo ... moo ... hehehe ...." Reinald tertawa ringan seraya menangis, ketika mengingat candaannya bersama Andhini.

"Sayang ... Maaf jika mas merahasiakannya, tapi mas sudah bertemu dengan Soni di Samarinda beberapa bulan yang lalu. Mas sengaja tidak mengatakannya karena takut Andhini akan terluka.

Jika Andhini sadar, kita akan cari Soni dan Aulia bersama-sama. Kita akan susul mereka ke Samarinda." Reinald terus memberikan semangat untuk istrinya.

Namun sayang, tubuh itu masih saja diam. Tidak ada respon sedikit pun dari Andhini.

"Andhini mau mas bacakan surah apa? Ar-rahman? Al-baqarah? Atau apa?" Reinald terus mengajak Andhini berbincang, namun masih saja belum ada respon.

"Ba—baiklah, mas akan bacakan surah Yasin." Kali ini Reinald tidak kuasa menahan ledakan lahar dinginnya.

Pria itu mulai membuka Al-qur'an dan membuka surah Yasin. Dengan pelan, Reinald mulai membacakan surah itu di dekat daun telinga istrinya. Tangan kirinya memegang Al-qur'an sementara tangan kanannya terus memegang dan membelai jemari Andhini.

Tidak terasa, satu surah sudah selesai dibaca oleh Reinald. Netra Reinald terasa sangat berat dan ia pun terlelap di samping Andhini dengan Al-qur'an yang masih terkembang.

Dalam kenikmatan tidurnya, Reinald merasakan sesuatu menyentuh wajahnya. Sesuatu yang bergerak pelan dan sangat lembut.

Dalam keadaan kepala masih berat dan sempoyongan, Reinald tetap memaksakan matanya agar terbuka. Reinald merasakan kepalanya sangat sakit dan matanya berkunang-kunag. Tengkuk pria itu juga kebas.

Sekilas, ia melihat jari-jari Andhini bergerak pelan. Reinald mengucek matanya, sebab ia pikir ia hanya bermimpi atau karena masih sempoyongan, ia mengira kepalanya yang bergoyang-goyang.

Tidak ... ini memang tangan Andhini yang bergerak. Ya Allah, sayang, kamu sudah sadar, Reinald bergumam dalam hatinya.

Reinald menatap pasien monitor, oksigen di dalam paru-paru andhini menunjukkan kenaikan yang begitu signifikan.

Reinald seketika bangkit dan berjalan ke arah meja perawat. Ia berusaha sekuat tenaga untuk menahan suaranya agar tidak terlalu senang.

"Suster ... tolong lihat istri saya, tangannya mulai bergerak." Andhini tersenyum seraya menangis.

"Benarkah? Baiklah, kami akan segera cek."

Seorang dokter jaga serta dua orang suster berjalan menuju *branker* Andhini. Mereka semua melihat Andhini masih diam, namun pasien monitor menunjukkan kondisi Andhini jauh lebih stabil.

"Ratih, tolong siapkan obat. Kondisi pasien sudah cukup stabil. Kita akan rangsang ia dengan obat," perintah dokter.

"Bagaimana keadaan istri saya, Dokter?" tanya Reinald dengan penuh harap.

"Bersyukurlah, Pak. Kondisinya jauh lebih stabil saat ini. Berdoa saja, semoga ibu Andhini segera sadar."

Reinald mundur beberapa langkah. Pria itu pun secara reflek melakukan sujud syukur di atas lantai ruang IGD. Ia sangat berharap Andhininya segera sadar dan kembali pulih.

Lima belas menit menunggu setelah dokter menyuntikkan obat, tangan Andhini kembali bergerak. Kali ini tidak hanya tangannya, tapi matanya juga mulai terbuka dan dengan pelan, Andhini mengarahkan pandangannya ke arah Reinald.

"Sayang ... *Masyaa Allah,* kamu sudah bangun Andhini ...." Reinald membelai puncak kepala Andhini dengan sayang. Air matanya menetes ke pipi istrinya.

Andhini seperti ingin mengatakan sesuatu, namun suaranya tertahan oleh masker oksigen.

“Suster, tolong istri saya sepertinya ingin mengatakan sesuatu.”

“Baik, Pak. Kami akan mengganti slang oksigennya.”

Suster mengganti slang oksigen Andhini dengan yang lebih sederhana, yang akan membuat wanita itu bisa berbicara tanpa ada yang menghalanginya.

Reinald semakin terenyuh melihat bibir cantik Andhini yang kini pucat dan mengering.

“M—mas ... mana anak kita?” Andhini bertanya seraya terbata.

“Ada, anak kita sedang di ruang bayi. Ia sehat, perempuan dan cantik sama sepertimu.” Reinald berusaha menghibur Andhini. Walau netranya masih berkaca-kaca, namun ia tetap berusaha tersenyum.

Andhini tersenyum, “Aku ingin melihatnya. Aku ingin menyusuinya,” lirih Andhini.

“Sebentar, mas coba tanyakan kepada dokter, apakah kamu bisa menyusui putrimu.” Reinald mengecup lembut kening Andhini sebelum melangkah kembali ke meja suster.

“Permisi, Suster. Istri saya ingin melihat bayinya. Katanya ia ingin menyusui bayinya, apakah bisa?”

“Sebentar, Pak. Kami akan tanyakan dulu kepada dokter anak dan kami juga harus memeriksa lagi kondisi ibu Andhini, apakah ibu Andhini memungkinkan untuk menyusui atau tidak. Oiya, jika ibu Andhini haus, anda sudah bisa memberinya minum secara perlahan-lahan menggunakan sendok.”

“Baik, Suster.”

Reinald kembali ke *branker* Andhini, menggenggam tangan kanannya dan membelai puncak kepalanya.

“Bagaimana kata suster, Mas?”

“Sabar ya sayang, sedang ditanyakan ke dokter anak. Oiya,

kamu haus?” Andhini mengangguk.

“Mas akan suapkan minum, tapi pelan-pelan ya ... tapi mas harus keluar sebentar, mas mau mengambil sendok.” Andhini kembali mengangguk seraya tersenyum.

-

-

-

Satu jam sudah Andhini sadar, namun bayi yang ia nanti-nantikan tak juga kunjung datang. Andhini yang sudah sangat stabil, semakin gelisah. Bahkan kini, tekanan darah dan oksigen yang ada dalam paru-paru Andhini sudah berada di angka normal.

“Mas, mana bayiku?” lirih Andhini penuh harap.

“Sabar, Sayang ... mungkin bayi kita sedang ... eh, itu dia datang.” Reinald melihat dokter Aisyah membawa bayi Andhini dengan inkubator.

“Selamat siang ibu Andhini ... bagaimana keadaannya sekarang?” Dokter Aisyah menyapa dengan ramah.

“Alhamdulillah, jauh lebih baik dokter.”

“Sudah kangen sama bayinya? sudah siap menyusui?" tanya dokter Aisyah dengan senyum merekah.

Andhini mengangguk,”Iya, Dokter. Saya sudah siap.”

“Baiklah, kita tutup dulu tirainya ya ....” Dokter Aisyah menutup tirai kemudian ia membuka bagian dadaa Andhini hingga bagian itu ternganga. Tujuannya agar bayi Andhini bisa bebas mencari p****g ibunya.

Bayi kecil nan cantik itu memang sudah mulai menguning. Bayi itu masih lemah semenjak ia dilahirkan. Belum ada apa pun yang masuk ke tubuhnya. Bahkan bayi itu menolak ketika dokter memberinya susu formula.

"Ibu Andhini, sebenarnya kondisi bayi anda agak lemah. Tapi biasanya, bayi akan kembali segar apabila sudah merasakan hangatnya tubuh ibu, apalagi kalau ia berhasil menghisap kolostrum ibunya."

Dokter Aisyah mengangkat tubuh kecil bayi itu dan meletakkannya ke atas daada Andhini.

Andhini membelai bayinya dengan penuh kasih sayang. Ia merasakan kulit lembut itu menyentuh kulit tubuhnya.

Beberapa saat, bayi itu masih terdiam. Namun selang sepuluh menit setelah bayi itu berada di atas dadaa ibunya, bayi mungil itu mulai bergerak. Andhini, Reinald dan dokter Aisyah tersenyum bahagia.

Tangan dan kaki bayi Andhini mulai aktif, matanya mulai terbuka dan bibirnya pun mulai terbuka mencari putting susu ibunya. Hidung kecil itu seperti mengendus aroma makanan yang lezat hingga membuat seluruh tubuhnya menjadi aktif untuk mencari sumber makanan itu.

Bayi kecil itu terus berjuang. Sesekali dokter Aisyah membantunya agar bayi Andhini bisa meraih putting ibunya.

Ketika bibir kecil itu berhasil menyentuh putting Andhini dan mulai menghisapnya, Andhini meringis menahan sakit. Ia memegang tangan Reinald dengan kuat.

Tatkala bayi itu mulai menghisapnya dengan kuat, Andhini mulai mengerang pelan seraya menyebut nama Tuhan-nya berulang kali.

Ya, pertama kali bayi menghisap kolostrum sang ibu, itu rasa sakitnya akan sangat luar biasa.

NHOVIE EN Writer

Semangat berakhir pekan ...

Buat bu ibu yang mau lihat bayi Andhini, kemungkinan nanti sore sudah bisa ya, hahaha

LUV U All, KISS ...

BAB 32 – Kehadiran Ammar

Andhini dan Reinald patut bernapas lega, keajaiban itu akhirnya menghinggapi mereka.

Sudah empat hari Andhini berada di ruang rawat inap rumah sakit ibu dan anak. Kondisinya kini jauh lebih baik, bahkan ia sudah mulai belajar berjalan-jalan sendiri. Reinald dengan setia selalu berada di sisinya.

Bayi Andhini yang mereka beri nama "Reandini Sagara Putri" juga tumbuh semakin sehat. Bayi itu menyusu dengan sangat kuat, hingga tubuhnya pulih lebih cepat.

"Mama, bagaimana keadaan mama sekarang?" Asri datang seraya membawa beberapa makanan untuk ibunya. Ia memeluk dan mencium ibunya dengan sangat sayang.

"Alhamdulillah, mama baik. Asri bawa apa ini?"

"Ini, tad mbak Santi memasak opr ayam. Mungkin mama sudah bosan dengan masakan rumah sakit, jadi sekalian saja Asri bawa ke sini."

"Iya, terima kash, Sayang ...." Andhini mencium aroma opor ayam itu begitu lezat.

"Rea sayang ... apa kabar bayi cantik ... Rea cepat pulang ya, sebab teman-temannya *teteh* udah nggak sabar ingin melihat Rea ...." Asri membelai lembut pipi gembul Rea yang masih memerah.

"Pa, kapan mama dan Rea bisa pulang?"

"Kalau mama sudah kuat, kata dokter Aisyah, besok mama sudah bisa pulang."

"Oiya ... *Alhamdulillah* ... Ayo doang Rea, mending kita di rumah kita. Luas, besar, banyak mainan, bisa berenang di kolam

renang juga." Asri begitu sumringah.

"*Teteh* bagaimana sich? Rea belum bisa mandi di kolam, Teh?" ucap Andhini seraya tertawa.

"Eh iya ya ... ya udah nggak apa-apa. Yang penting Rea segera pulang. Itu sudah banyak yang mau bertamu ke rumah. Penggemarnya papa Rei dan mama Andhini katanya juga mau berkunjung ke rumah lho. Katanya mau bawain molto, set pakaian bayi, set baju bayi, set perlengkapan bayi dan katanya ada yang mau bawa emas juga buat Rea, hahahaha ...."

"Asri?" Andhini mengerucutkan bibirnya.

"Ya kali aja, Ma. Jadi mama dan papa nggak perlu repot-repot lagi beliin anting, kalung, gelang dan cincin buat Rea, hehehe ...."

"Yang ada nanti mbak Nhovie EN minta dikirimin juga, Sayang ... eh, jangan bilang-bilang, nanti mbak Nhovie EN juga pada minta. Bisa jadi ia iri dan cepat-cepat hamil lagi, terus ngemis sama semua pembacanya, hahaha ...." canda Andhini. Ia teringat dengan salah seorang penulis favoritnya.

"Ya kali, mbak Nhovie EN iri juga. Tapi nanti kalau beneran mbak Nhovie EN itu juga punya bayi, mama dan papa datang dong bawain apa gitu buat dia."

"Hahaha ... yang ada nanti suaminya marah sama papa kamu." Andhini tertawa lepas.

"Memangnya ada apa antara mbak Nhovie EN itu sama papa?" Asri mengernyit.

"Tanya saja sama papa kamu, hahaha ...." Tawa Andhini semakin pecah. Reinald hanya bisa mencebik melihat candaan istrinya. Tapi pria itu juga bahagia, istri tercinta kembali bisa tertawa lepas.

"Pa, ada apa memangnya papa dengan mbak Nhovie EN itu? Papa kenal sama dia?" tanya Asri dengan mimik serius.

"He—eh ... tidak ada apa-apa. Papa nggak kenal kok sama dia. Yang papa tahu, ia hanya seorang penulis novel, itu saja. Novel pertamanya meledak dipasaran dan berharap sambungannya juga akan ikut meledak juga. Hanya itu yang papa tahu." Reinald kembali jengah.

Asri menatap ayahnya curiga, "Papa nggak bohong'kan?"

"Andhini, cepat jelaskan! Kamu yang sudah membuat Asri jadi seperti ini." Reinald salah tingkah.

"Hahaha ... tidak ada, Sayang ... mama hanya bercanda. Ya sudah, ayo buka opr ayamnya. Mama ingin makan opor ayam buatan rumah. Mama memang sudah bosan makan makanan rumah sakit."

"Benar, mama dan papa nggak merahasiakan sesuatu dari Asri?" Asri kembali menatap curiga.

"Nggak ada, Sayang ... Eh, Asri mau nggak suapi mama. Mama kangen disuapi sama Asri."

Asri mengangguk, "Iya ... tapi beneran ya, nggak ada rahasia-rahasiaan ni."

"Enggak, Sayang ... sudahlah, mama sudah lapar. Cepat suami mama opor ayam itu."

Asri mengangguk dan mulai menuangkan opor ayam dan nasi ke dalam piring. Ia pun menyuapi Andhini dengan penuh kasih sayang.

-

-

-

Kediaman Reinald.

Suasana rumah yang hangat kembali terasa. Andhini yang sudah lebih dari empat hari meninggalkan rumah itu, kembali nyaman tatkala menghirup kembali udara di dalam rumahnya.

Senyaman-nyamannya di rumah sakit, tidak ada yang lebih nyaman dari rumah sendiri. Begitu jugalah yang dirasakan oleh ibu dari bayi Rea. Wanita cantik yang baru saja lepas dari mautnya.

Tuhan masih menyayangi Andhini, masih memberikan kesempatan untuk wanita untuk menikmati hidup. Tuhan masih memberikan kesempatan untuk Andhini untuk bisa bertemu dengan putrinya suatu saat nanti. Andhini hanya perlu bersabar dan menunggu waktu yang tepat saja.

Reinald sengaja sudah menyiapkan kamar di lantai satu untuk dirinya dan istrinya. Dengan kondisi kesehatan seperti saat ini, akan cukup sulit untuk Andhini naik turun tangga setiap saat. Kamar yang luas dengan pemandangan yang juga tidak kalah bagus. Kamar yang juga langsung menghadap ke taman belakang rumah mereka. Bahkan Reinald menyiapkan pintu yang tembus langsung ke taman belakang.

“Mas, kapan kamu menyiapkan semua ini?" tanya Andhini dengan rasa kagum.

“Waktu kamu sadar, mas langsung mengerjakan semua ini.”

“Secepat itu?”

“Buat apa lama-lama, bukankah hanya menambah pintu ke belakang saja? Dekorasi dan sebagainya juga tidak butuh waktu yang lama untuk memesannya.”

Andhini memeluk suaminya, “Terima kasih, Mas. Aku suka kamar ini.”

“Mas akan lakukan apa pun asalkan kamu nyaman dan bahagia.”

Santi masuk ke dalam kamar itu bersama Asri dan juga Andre. Santi meletakkan bayi Rea ke dalam ranjang bayi yang sudah terdapat di ruangan itu. Ranjang bayi yang sudah diberi kelambu cantik berwarna *peach* lembut.

“Bu, Bayi Rea sudah tertidur di dalam ranjangnya. Jika ada apa-apa, silahkan panggil saya lagi.”

“Iya, Santi ... terima kasih.”

“Mama, Asri juga mau ke kamar dulu ya ... kemungkinan besok sore teman-teman Asri mau datang, ingin lihat bayi Rea.”

“Iya, Sayang ... Asri pasti sangat lelah karena sudah bolak balik rumah sakit setiap hari. Beristirahatlah.”

“Andre juga ya, Ma.”

“Pergilah, Sayang ....”

Semua orang sudah meninggalkan pasangan suami istri itu berdua di dalam kamarnya bersama bayi Rea.

Reinald berjalan menuju pintu kamar dan menutup rapat pintu itu tanpa menguncinya. ia berjalan ke arah Andhini, menatap wanita itu dengan tatapan penuh bangga.

“Sayang ... terimakasih sudah berjuang untuk kita, untuk anak-anak kita. Semoga setelah ini tidak ada lagi ujian yang terlalu berat.”

“Iya, Mas. Oiya, waktu aku pingsan, aku sempat bermimpi, kamu mengatakan kalau kamu bertemu dengan mas Soni di Kalimantan, apakah benar, Mas?”

“He—eh ... masa?”

“Iya, aku mendengarnya sendiri, Mas.”

“Sayang ... waktu itu’kan kamu pingsan, jadi dari mana kamu tahu jika mas memang bertemu dengan Soni? Ah, sudahlah, jangan dipikirkan lagi. Percayalah, jika Tuhan berkehendak, suatu saat nanti pasti kita akan bertemu dengan Aulia.” Reinald berbohong. Pria itu tidak ingin istrinya kembali terluka akibat perkataannya. Reinald tidak ingin Andhini menganggapnya memberi janji palsu.

“Hhmm ... iya, mungkin saja aku hanya bermimpi, sebab tidak mungkin kamu bertemu dengan mas Soni di Kalimantan. Kalau

pun kamu bertemu dengannya, tidak mungkin kamu akan merahasiakannya dariku."

Reinald mengangguk. Ada rasa bersalah di dalam hatinya karena sudah membohongi Andhini.

-

-

-

-

-

Tujuh hari sudah usia Rea, pesta besar dan mewah sudah menyambut bayi kecil itu. Reinald menggelar acara Akikah untuk Rea secara besar-besaran. Ia mengundang semua koleganya termasuk pejabat-pejabat PU dan rekanan.

Tidak hanya Reinald yang begitu antusias menyambut acara itu, Asri dan Andre juga begitu antusias dan bersemangat. Mereka mengundang semua teman-temannya. Acara itu begitu meriah.

Tidak lupa, Andhini juga mengundang Velinda—sahabat baik yang sudah menyelamatkan Andhini ketika ia berada dititik terbawah dalam hidupnya. Andhini juga mengundang Ammar yang kini sudah memiliki istri. Almira—istri Ammar sang penjual bunga.

Wanita cantik yang kini juga tengah hamil delapan bulan itu, tampak serasi tatkala berjalan disamping Ammar.

"Ammar, selamat datang." Reinald menyalami Ammar seraya memeluk pria itu.

"Selamat, Pak Reinald. Akhirnya bertambah juga anggota di rumah ini, hehehe." Ammar membalasnya dengan hangat.

"Hai Andhini, apa kabar?" Ammar juga menyalami Andhini yang tengah duduk di kursi roda. Kondisi Andhini belum memungkinkan untuk berdiri terlalu lama, apalagi berjalan.

"*Alhamdulillah*, sehat. Istri kamu tengah hamil?" Andhini menunjuk kepada Almira.

Almira menyalami Andhini mencium pipi kanan dan kiri Andhini, "Iya, Mbak. Aku tengah hamil delapan bulan." Almira tersenyum manis sehingga lesung pipinya yang dalam tercetak jelas.

"*Masyaa Allah* .... sebentar lagi kalian jua akan menjadi orang tua. Selamat ya, Ammar."

"Mohon doanya, semoga bayi kami bisa lahir dengan selamat dan sehat. Ibunya juga sehat." Ammar menatap istrinya seraya memeluk bahu Almira. Pria itu begitu mencintai istrinya.

Andhini bersyukur, Ammar menemukan cintanya. Almira memang sangat pantas untuk Ammar. Gadis muda yang cantik, ramah dan memesona.

"*Assalamu'alaikum* ... Hai Andhini, dah punya anak lagikeh? *Masyaa Allah* ...."Velinda tiba-tiba datang dan langsung memeluk hangat sahabatnya. Pertemuan itu diiringi dengan tangis haru bahagia.

"*Alhamdulillah* ... kamu kapan nambah anggota lagi?" goda Andhini.

"*What? No* la ... tak ade lah itu ... I dah tue, tak nak lah punya anak lagi."

"Maksudmu? Kamu meledek aku?" Andhini melotot.

"He—eh, ape pula ni ... *you* sensitif sangat lah, hahaha."

"Aku hanya bercanda, velinda. Kamu tu yang terlalu serius, hahaha ...."

Suasana yang hangat dan bersahaja. Rumah itu kini sangat ramai dan hanya dipenuhi canda dan tawa. Tidak ada lagi kesalah pahaman, tidak ada lagi kecewa. Hari ini, semua orang yang ada di rumah itu larut dalam bahagia. Terutama Andhini dan Reinald,

kehadiran Rea memberi warna tersendiri bagi kehidupan mereka.

BAB 33 – Kabar Gembira

Kabupaten Berau, enam bulan kemudian.

Aulia sudah berjuang untuk meraih impiannya. Selama tiga tahun menempuh pendidikan di SMA 1 Berau, gadis itu selalu mendulang prestasi yang sangat membanggakan. Beberapa kali mewakili sekolahnya untuk mengikuti olimpiade fisika dan matematika. Ia juga pernah membawa pulang tropi juara tiga lomba puisi antar kota dan kabupaten se-Kalimantan Timur. Tidak hanya tropi lomba puisi, Aulia juga selalu masuk lima besa pada setiap olimpiade fisika dan matematika yang ia ikuti.

Hari ini, semua perjuangan itu akan berujung. Hari ini adala satu hari yang begitu berharga yang sudah dinantikan oleh Aulia selama bertahun-tahun. Hari di mana, nasib akan membawanya kepada impiannya, ataukah ia akan kembali menelan pil pahit atas penantian panjangnya.

“Uul, kamu sudah lihat mading pagi ini?” Rossa tergopoh-tergopoh dan langsung melempar tasnya ke atas meja. Gadis tambun itu sedikit sesak karena ia setengah berlari menuju kelasnya. Ia takut terlambat, lagi.

Aulia mengangguk, “Sudah, tapi masih belum ada pengumuman apa-apa.”

“Mungkin nanti, Ul. Sabar dulu ya ....”

“Aku khawatir, Mbul. Gimana kalau aku nggak lolos?”

“Ngapain mikirin hal yang belum pasti, Sayang ... tenanglah,

aku yakin banget kamu itu pasti lolos. Hampir sepuluh tahun kamu berjuang untuk mama kamu. Kamu tidak hanya berjuang secara nyata, tapi juga doa. Aku yakin banget, kamu pasti lolos kok." Rossa tersenyum hangat.

"Aulia, kenapa bersedih?" Angga datang dan menghampiri meja gadis itu.

"Tidak apa-apa, Ngga. Barusan aku dari mading dan aku belum melihat pengumuman apa pun di mading."

"Aulia, kamu tidak usah bersedih, justru aku yakin sekali kalau kamu pasti lolos di Bandung. Dan aku percaya, kita nanti pasti akan bertemu lagi di Bandung."

Angga mengerling seraya melangkahkan kakinya menjauh dari meja Aulia.

"What? Angga bilang apa tadi? Kita pasti akan ketemu lagi di Bandung? Wait ... wait ... aku harus minta konfirmasi langsung dari Angga."Rossa bangkit dari duduknya.

"Rossa, kamu mau kemana?"

"Tunggu di sini, aku mau menemui Angga."

"Buat apa?" lirih Aulia seraya menahan tangan sahabatnya.

"Mau minta konfirmasi."

"Konfirmasi apa?" Aulia penasaran.

"Uul sayang ... kamu tenang saja di sini ya, biar aku yang tanya ke Angga. Lepasin tangan aku." Rossa melepaskan tangan Aulia dari lengannya. Gadis tambun itu pun berjalan ke arah meja Angga.

"Ngga, aku butuh konfirmasi." Rossa langsung pada inti pertanyaannya tanpa berbasa basi.

“Konfirmasi apa?” Angga mengernyit.

Rossa duduk di bangku yang ada di sebelah Angga, ia pun mulai menanyakan sesuatu dengan suara pelan, “Ngga, katanya tadi kamu pasti akan bertemu dengan Aulia di Bandung, itu maksudnya apa? Apa kamu akan mengambil kuliah di ITB juga?”

Angga menganggk, “Rencananya, iya.”

“WHAT?!. Rossa berteriak.

“Rossa, mengapa kamu berteriak?” tanya Angga, kalem.

“Ups ... sorry, Aku kaget aja, hehehe. Angga, kamu beneran suka sama Aulia?” lirih Rossa.

“Kenapa kamu bertanya seperti itu?”

“Hhmm ... enggak, tapikan kamu tidak pernah menyatakan apa pun kepada Aulia. Kalau kamu emang suka sama dia, harusnya kamu bilang. Aku yakin, kamu itu suka’kan sama Aulia? Kalau tidak, ngapain sampai ingin kuliah ke Bandung juga.”

“Aku sudah sampaikan kepada Aulia, tapi Aulia menolak.”

“Apa? Kok Aulia tidak pernah cerita sama aku?” Rossa menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

“Mungkin dia malu. Kata Aulia, ia tidak mau pacaran atau menjalin hubungan dekat dengan siapa pun sebelum bertemu dengan mamanya.” Angga tertunduk.”

“Iya, Aulia pernah bilang seperti itu. Bahkan katanya ia tidak mau pacaran. Nanti kalau dekat dengan lelaki, katanya langsung mau nikah saja.”

“Makanya aku juga ingin kuliah di Bandung. Setelah lulus nanti, aku ingin langsung melamar Aulia,” ucap Angga, mantap.

“WHAT?!” Lagi, Rossa kembali berteriak, hal itu mengundang perhatian teman lainnya.

“Rossa, kamu bisa nggak kecilin suaramu sedikit saja!” lirih Angga.

“Hehehe ... maaf, Ngga. Aku kaget. Eh, tapi boleh nggak sich aku sampaikan semua ini ke Aulia. Hhmm ... tapi, boleh nggak boleh aku akan tetap mengatakannya, hehehe.” Rossa tersenyum.

“Terserah kamu dech.” Angga cuek.

“Ya sudah, terima kasih atas konfimasinya. Aku akan kembali ke habitatku.” Rossa berdiri.

“Memangnya habibatmu di mana?” tanya Angga seraya tersenyum kecil.

“Di ragunan, puas kamu!” Rossa melotot.

“Memangnya kamu pernah ke ragunan? Jangan-jangan kamu mahkluk yang diculik dari ragunan terus di buang ke Berau, hahaha ....” tawa Angga pecah.

Plak ...!!

Sebuah buku melayang ke kepala Angga.

“Auuucchhhh ... Rossa, kenapa kamu memukulku.” Angga menyentuh kepalanya. Sebenarnya pukulan Rossa tidak membuat Angga sakit, tapi ia malu sebab teman-teman menertawakannya.

Rossa mendekatkan wajahnya ke wajah Angga, “Aku akan hasut Aulia agar membencimu,” lirih Rossa dengan mimik marah.

Angga memegang tangan gadis itu, “Rossa, jangan dong. Aku hanya bercanda. Kan tadi kamu yang memulai. Katanya kamu akan kembali ke habitatmu, jadi aku hanya menyambung candaan

kita saja." Angga memelas.

"Apa jaminannnya?"

"Nanti jam istirahat aku akan traktir kamu dan Aulia makan bakso di kantin." Angga memberi penawaran.

"Oke, deal!" Tanpa berpikir panjang, Rossa mengulurkan tangannya ke arah Angga, pertanda setuju.

Angga membalas uluran tangan Rossa, mereka pun berdamai.

Rossa kembali melangkah menuju mejanya sendiri. Ia duduk dengan anggun di sana dan berlagak seperti tuan putri.

"Kamu kenapa? Mengapa bersikap seperti ini?" tanya Aulia, curiga.

"Aku punya rahasia besar," ucap Rossa dengan mimik dibuat seanggun mungkin, persis gayanya artis ternama "Syahrini".

"Rahasia apa?"

"Angga—."

"Assalamu'alaikum, anak-anak ...."

Ucapan Rossa terhenti bersamaan dengan kehadiran buk Sri—wali kelas mereka.

Suasana kelas yang sebelumnya bising oleh candaan khas anak-anak remaja SMA, seketika hening setibanya buk Sri ke dalam kelas itu. Mereka mulai duduk di tempat masing-masing dan mengikuti pelajaran matematika dengan baik.

Tidak terasa, dua jam sudah, buk Sri memberikan pelajaran matematika di kelas itu. Kini, jadwalnya harus digantikan oleh guru lain dengan mata pelajaran lainnya.

“Baiklah, sebelum ibu mengakhiri pelajaran kita hari ini, ibu ingin menyampaikan beberapa hal. Alhamdulillah ... beberapa siswa dan siswi SMA kita diterima di berbagai universitas di Indonesia lewat jalur prestasi dan juga lewat jalur mahasiswa undangan. Ibu mengucapkan selamat untuk yang lolos. Di kelas kita juga ada beberapa siswa yang di terima, nanti bisa di lihat hasilnya di mading sekolah. Buat yang lolos, ibu ucapkan selamat. Untuk yang belum lolos, semoga nanti bisa mengikuti ujian SPMB tingkat nasional.”

“Buk, kasih bocoran dong, siapa-siapa saja yang lolos?” tanya Rossa penuh semangat.

“Kalau ibu beri tahu sekarang, maka nantinya jadi nggak surprice, hehehe,” gelak buk Sri.

“Yah, ibuk main rahasia-rahasiaan sekarang.” Rossa mencebik.

“Hehehe ... ya sudah, ibu pamit dulu ya ... jangan lupa, persiapkan diri kalian semua untuk mengikuti ujian Nasional. Semoga anak-anak ibu semua lulus dengan nilai membanggakan.”

“Ya, Buk ...,” sorak semua murid kelas tiga IPA satu.

-

-

-

Sorak sorai penuh suka cita menghiasi SMA Negeri 1 Kabupaten Berau. Seorang gadis remaja yang begitu cantik berbalut hijab menutupi d**a, berlari dengan perasaan gelisah menuju mading sekolahnya. Pasalnya, ini adalah hari pengumuman kelulusan sekaligus pengumuman apakah namanya masuk ke

daftar Universitas yang sudah ia pilih sebagai mahasiswa undangan.

"Aulia ... tungguin aku dong ...." Dona—teman sekolah Aulia—menghampiri gadis itu.

"Dona, kamu dari mana saja? Ayo dong, buruan ... aku deg-degan banget. Aku diterima nggak ya di ITB, aku berharap banget lulus di sana." Aulia semakin mempercepat langkahnya.

"Aku yakin banget, kamu pasti lulus Lia. Kamu itu cerdas banget soalnya, hehehe." Dona memberi semangat.

Beberapa meter lagi menuju mading, tiba-tiba langkah Aulia terhenti. Seorang pemuda berdiri dihadapannya mengulurkan tangan.

"Selamat Aulia ... Akhirnya cita-cita dan harapanmu terkabul."

"Apa maksudmu?"

"Namamu terpampang di sana, nomor satu lagi. Kamu akan jadi calon arsitek besar." Defan—teman sekelas Aulia—memberi semangat dan kabar gembira.

"Ma—maksud kamu?"

Aulia semakin penasaran. Ia mempercepat langkah meninggalkan Defan dan Dona. Sudah banyak siswa yang berkumpul di depan mading, Aulia agak kesulitan mencapai bagian depan.

"Aulia sayang ... Akhirnya kamu jadi juga ke Bandung. Selamat Uul cantik ...." Rossa seketika merangkul dan menggendong gadis itu seraya memutar-memutar tubuh Aulia bak anak kecil.

"Rosa ... lepasin, malu tau ...."

"Hahaha ... habisnya kamu terlalu kurus, jadi gampang sekali

aku gendong."

"Rosa, beneran aku lolos?" Aulia masih tidak percaya.

"Iya ... oke, biar aku bukain kamu jalan agar kamu bisa langsung menuju depan mading." Rosa yang bertubuh tinggi dan berisi, menyuruh teman-temanya yang lain menyingkir dan memberi ruang untuk sahabat baiknya.

Aulia sudah sampai di bagian depan. Teman-temannya benar, namanya terpampang menjadi calon mahasiswi jurusan Teknik Arsitektur di Institut Teknologi Bandung. Aulia seakan tidak percaya, netranya seketika berkaca-kaca.

Mama ... setelah sekian lama, akhirnya Aulia bisa menyusul mama ke Bandung. Aulia janji akan mencari mama sampai ketemu. Aulia akan mencari tahu di mana rumah nenek. Tunggu Aulia, Mama ... Tunggu Aulia ... Aulia membatin seraya menyeka pipinya yang sudah basah oleh linangan air mata.

Aulia segera mengambil ponselnya dan mengambil gambar pengumunan itu serta syarat-syarat administrasi yang harus ia persiapkan.

"Uul ... bener'kan kata aku? Kamu pasti bisa!!" Rossa kembali mendekap erat tubuh mungi Aulia. Aulia sesak oleh tubuh tambun milik Rossa—sahabat baiknya.

"Huf t.. Rossa, kamu mau membunuhku?" Aulia mengatur napasnya dengan baik setelah dipeluk dengan sangat erat oleh gadis dengan tinggi seratus enam puluh delapan sentimeter serta berat delapan puluh satu kilogram itu.

"Kamu aja yang terlalu mungil," ledek Rossa.

BAB 34 – Kabar Lain

Aulia masih larut dalam haru. Ia dan Rossa juga beberapa rekan lainnya, sedang menikmati kebahagiaan mereka. Namun terlihat jelas yang paling berbahagia di sini adalah Aulia. Sebab gadis itu tidak hanya akan menggapai cita-citanya untuk menjadi arsitek hebat tapi juga ia akan mencari ibu kandungnya di tanah kelahirannya—Bandung.

Di tengah kebahagiaan Aulia, tiba-tiba Angga datang menghampiri, “Aulia, selamat.” Pemuda itu mengulurkan tangannya.

“Makasih, Ngga.” Aulia membalas uluran tangan Angga.

“Eh, Ngga, aku lihat nama kamu juga ada di mading sekolah Kamu juga lolos di ITB, jurusan ... haduh, jurusan apa ya? Aku lu tadi.” Rossa mengernyit seraya berpikir keras.

“Iya, Alhamdulillah aku lolos jurusan teknik informasi.”

“Waw ... hebat, Angga. Kamu bakal jadi ahli pemrograman. Nanti aku bisa minta bikin website atau aplikasi sama kamu, hehehe.”

“Bisa dong, hehehe ... orang tuaku menyuruhku mengambi jurusan teknik pertambangan atau arsitek. Tapi kalau arsitek, bukankah Aulia sudah lebih dahulu memilih jurusan itu, aku tid mau bersaing. Sementara aku tidak tertarik dengan pertambangan. Aku lebih senang dengan dunia desain, pemrograman dan komputer.”

“Apa pun itu, kalau kamu suka dan kamu melakukannya dari hati, pasti akan berbuah manis,” jawab Aulia seraya tersenyum.

“Sampai ketemu di Bandung, Aulia.” Angga mengerling seraya berlalu.

“So sweet ....” Rossa menatap Angga dengan tatapan kagum.

“Oiya, aku sampai melupakan sesuatu. Uul, ada yang ingin aku katakan mengenai Angga.”

“Ada apa dengan Angga?”

“Begini—.”

“Aulia, bisa temui ibu di kantor? Ada beberapa hal yang ingin ibu sampaikan.”

Perkataan Rossa kembali terhenti seiring dengan kehadiran ibu Sri. Gadis itu sedikit kesal.

“Baik, Bu.” Aulia menjawab ramah, kemudian menoleh ke arah Rossa, “Mbul, nanti kita lanjutkan lagi, oke. Aku harus menemui bu Sri dulu.”

Dengan malas, Rossa tetap mengangguk. Sementara Aulia melangkah meninggalkan Rossa setelah mencubit lembut pipi gembul gadis itu.

Aulia masuk ke ruangan guru dengan penuh semangat. Selama sepuluh tahun terakhir, hari ini adalah hari yang paling bersemangat untuk Aulia. Hari yang begitu ia nanti-nantikan selama ini.

“Aulia, silahkan duduk, Nak.”

“Terima kasih, Bu.”

“Aulia, sebelumnya ibu ucapkan selamat untuk kelulusan kamu di ITB. Ibu sendiri juga sangat terharu, sebab ibu tahu betul bagaimana perjuangan kamu selama ini. Yang lebih membuat ibu terharu, adalah motif dibalik semua perjuangan itu.” Bu Sri menatap Aulia dengan tatapan bangga sekaligus haru.

“Iya Bu, Alhamdulillah ... akhirnya Aulia bisa menyusul mama ke Bandung.”

“Aulia, ibu teringat dengan cerita Aulia tempo hari. Maaf, apa Aulia yakin papa Aulia akan melepas Aulia ke Bandung?”

Aulia tertunduk, pertanyaan gurunya juga sama dengan pertanyaan yang bergelayut di hatinya saat ini. Akan tetapi, Aulia sudah bertekad, apa pun yang terjadi ia akan tetap pergi ke Bandung. Lagi pula, ia memiliki tabungan yang cukup untuk pergi ke Bandung.

“Aulia, maaf jika pertanyaan ibu sudah melukai hati Aulia. Tapi ibu punya kabar baik lainnya untuk kamu dan itu bisa menjadi alasan yang kuat buat kamu untuk tetap mengambil kesempatan ini.”

“Maaf, apa maksud ibu?”

Bu Sri mengambil sesuatu dalam laci mejanya. Sebuah amplop yang berlogo “Institut Teknologi Bandung”. Ia pun memberikan amplop itu kepada Aulia.

“Silahkan baca isi suratnya,” ucap bu Sri dengan senyuman.

Aulia menerima benda itu dengan perasaan berdebar. Ia tidak bisa menebak apa isinya, namun jantungnya bergerak naik turun tatkala menerima benda kecil itu.

“Buka saja,” ucap bu Sri, lagi.

"I—iya, Bu."

Aulia pun akhirnya membuka amplop itu. Di dalamnya ada selembar surat. Perlahan, Aulia membaca isi surat itu. Seketika senyum indah menyungging dari bibir Aulia. Netranya seketika berkaca-kaca dan secara spontan, gadis itu melakukan sujud syukur di lantai ruang guru tersebut.

Bu Sri memerhatikan dengan saksama dan rasa haru. Wanita itu juga tidak tahan untuk tidak menumpahkan laharnya. Begitu juga beberapa guru lain yang ada di ruangan itu.

Aulia bangkit, setelah melakukan sujud syukurnya. Seketika ia menciumi ke dua tangan bu Sri dan memeluk wanita itu.

"Bu, terima kasih banyak. Semua ini pasti karena bantuan dan perjuangan ibu untuk Aulia." Aulia terisak.

"Tidak Aulia, semua ini karena perjuanganmu sendiri. Ibu hanya membantu untuk mengajukan. Kamu lolos dan diterima itu karena perjuanganmu sendiri dan atas izin Allah."

"Bu, terima kasih banyak ... Aulia yakin, papa tidak punya alasan lagi untuk menolak semua ini."

"Aulia, jika nanti papa kamu tetap tidak mengizinkan, hubungi saja ibu. Ibu sendiri yang akan datang ke rumahmu untuk menjelaskan kepada ke dua orang tua kamu. Kesempatan ini sangat amat langka dan kamu bisa mendapatkannya. Sungguh, merugi sekali jika ditolak."

"I—iya, Bu. Aulia akan mencoba mengatakannya kepada papa. Semoga saja tidak ada malasah. Tapi sekiranya nanti ada masalah, Aulia benar-benar mohon bantuan ibu untuk menjelaskan semuanya kepada papa Aulia."

“Tentu saja, Nak. Ibu juga akan perjuangkan untuk kamu.”

Aulia memeluk bu Sri, ia masih terisak, “Terima kasih banyak, Bu.”

Bu Sri membalas rangkulan murid kesayangannya dengan hangat. Ia membelai punggung Aulia dengan lembut, “Kamu memang pantas mendapatkannya, Nak.”

Aulia melepaskan rangkulannya, “Bu, tolong doakan Aulia agar Aulia bisa bertemu dengan mama Aulia, secepatnya.”

Bu Sri membelai puncak kepala murid kesayangannya, “Iya, Nak. Semoga semua hal baik selalu menyertai Aulia. Oiya, nanti kalau Aulia sudah sukses, tolong jangan lupakan ibu ya ....”

“Tidak Bu, mana mungkin Aulia akan meupakan ibu. Ibu itu sudah Aulia anggap ibu Aulia sendiri. Terima kasih atas pertolongan ibu selama ini.”

“Sama-sama, Sayang ... sekarang kembalilah ke kelas. Teman-teman kamu pasti sudah menunggu dan tidak sabar ingin memberikan ucapan selamat.”

Aulia mengangguk, “I—iya, Bu. Kalau begitu Aulia permisi dulu. Assalamu’alaikum ....”

“Wa’alaikumussalam ....”

Aulia pun pamit dari ruangan itu setelah menyalami semua guru yang ada di sana. Bagaimana pun juga, semua guru-guru yang pernah mengajar Aulia dari kelas satu hingga saat ini, memegang peranan penting untuk Aulia.

-

-

-

-

-

Kota Bandung, kediaman Andhini.

Andhini baru terjaga dari tidur siangnya. Jam dinding menunjukkan pukul sepuluh lewat tiga puluh menit. Setelah menyusui bayi Rea, Andhini juga ikut terlelap dalam nikmat.

Namun kali ini, Andhini terjaga dengan perasaan berbeda. Ada perasaan bangga yang bersemayam di dalam hatinya. Entah apa yang membuat ia begitu bangga, namun hatinya seakan lega dan benar-benar bahagia.

Andhini duduk dan memerhatikan bayi Rea yang semakin hari semakin gembul. Bayi enam bulan itu semakin bersinar, menggemaskan dan terlihat sangat cantik. Bayi Rea bahkan memiliki pesona di atas pesona kakaknya—Andre.

Perpaduan wajah Reinald yang tampan dengan kulit bersih, hidung mancung dan bibir seksi khas artis Thailand dengan Andhini yang berkulit putih bersih dan cantik bak artis Thailand juga. Suami istri itu sama-sama berwajah oriental. Hanya saja, Andhini memiliki bola mata yang besar dan cantik dengan bulu mata yang lentik. Sementara Reinald sedikit sipit.

Perpaduan wajah ke dua orang tuanya, membuat bayi Rea terlihat seperti bayi Thailand dengan mata elang yang begitu menggoda. Rea memiliki bola mata yang besar, hitam sempurna dengan bulu mata lentik dan panjang. Bibirnya merah merona dan selalu basah. Kulitnya putih bersih dengan pipi gembul yang memerah.

Andhini begitu mengagumi salah satu ciptaan Tuhan itu.

Seketika ia melupakan perasaan aneh yang menggelayut hatinya selepas bangun tidur. Andhini berpikir jika perasaan itu hanya perasaan biasa. Perasaan bangga dan bahagia atas kehadiran bayi Rea dalam kehidupannya.

Sedang asyik merenung, tiba-tiba ponselnya berdering, ada panggilan vidio dari suaminya.

Andhini dengan cepat mengangkat panggilan itu, "Assalamu'alaikum, Mas ...."

"Wa'alaikumussalam ... Baru bangun tidur ya?" goda Reinald.

"Kok mas tahu?" tanya Andhini.

"Lihat, itu ilernya masih nempel, hehehe. Terus itu juga, kancing bajunya belum tertutup. Ah, mas jadi ingin pulang sekarang." Reinald menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

Andhini seketika jengah, ia memperbesar gambar dirinya di layar ponsel. Tapi ia tidak menemukan bekas iler di sana. Namun, netranya juga melotot melihat bagian dadánya yang menyembul hebat karena ia baru saja menyusui bayi Rea. Salah satu [illegible] bahkan masih menyembul keluar dari daster.

Andhini dengan cepat memasukkan gunung itu ke dalam pakaiannya dan merapikan kancing bajunya.

"Sayang, mengapa kamu malah menyembunyikannya? Mas suka melihatnya. Benda itu yang sudah membuat mas tergila-gila, hehehe." Reinald kembali menggoda.

"Otak mesuɰ," lirih Andhini seraya membuang muka.

"Kenapa kamu marah? Jangan katakan kalau semua itu hanya milik Rea. Mas tidak rela lho ...."

"Mas mau saingan sama Rea?"

“Pokoknya mas tidak mau jika Rea mengambil semuanya.”

“Mau berantem sama Rea?” Andhini malah menggoda.

“Lihat saja, nanti mas aka pompa sampai habis.” Reinald semakin ketagihan menggoda istrinya.

“Oiya? Memangnya mas mampu menghabiskan semuanya? Pabriknya aja sebesar ini, dua buah lagi. Kebayang’kan hasil produksinya nanti?” Andhini mendekatkan wajahnya ke kamera dan bersikap menggoda.

Reinald semakin salah tingkah. Berkali-kali ia menelan salivanya dan menggaruk rahangnya yang sama sekali tidak gatal.

Andhini semakin menggila melihat sikap suaminya. Perlahan, Andhini pun kembali membuka kancing bajunya. Ia senang menggoda Reinald dengan ke dua benda bulat dan besar itu.

“Sayang, mau apa?” tanya Reinald yang mulai merasa panas dingin.

“Mau lihat, sekuat apa kamu bertahan dari godaanku,” ucap Andhini dengan suara manja.

Reinald semakin salah tingkah tatkala Andhini sudah membuka dua buah kancing bajunya. Belahan yang menggoda itu, kembali terlihat.

Reinald semakin salah tingkah, ia menggaruk kepalanya dan melihat ke setiap sisi ruang kerjanya. Tubuhnya mulai panas dan gerah, padahal di ruangan itu sudah di stel AC dengan suhu paling rendah.

“Sayang ... mengapa malah menghindar dari kamera?” goda Andhini semakin menggila.

“Tunggu mas di rumah,” ucap Reinald seraya mematikan

ponselnya. Birahi pria itu sudah berada di ubun-ubun. Ia suda tidak tahan dan memutuskan segera pulang ke rumahnya.

===

=====

Hai Dear's ...

Semangat subuh dan semangat liburan ya ...

Selamat ulang tahun untuk Indonesia tercinta. Berharap jika kita benar-benar bisa merdeka di negeri sendiri walau masih banyak saudara kita yang belum bisa menikmati kemerdekaan yang sesungguhnya.

Semoga pandemi ini segera berakhir dan kita semua bisa hidup kembali dengan normal dan damai. Anak-anak bisa kemba merasakan indah dan nikmatnya bangku sekolah dan emak-emal kembali bisa bernapas lega karena tidak perlu lagi STRESS mengajari anaknya sendiri di rumah, hahahah (CURCOL MODE ON

Oiya, menyinggung cerita di atas, kira-kira apa ya yang akan terjadi selanjutnya??

Tutup mata, tutup telinga, tahan napas dan segera berteriak “Suami mana suami” atau “Istri mana istri” Hahahaha ...

BAB 35 – Minum ASI?

WARNING!!

MENGANDUNG PART 21+, SEKALI LAGI, BAGI YANG TIDAK SUK ATAU TIDAK KUAT MOHON JANGAN MASUK!!

NEKAT MASUK? JANGAN PROTES! MASIH PROTES? MENDIN(NYEBUR AJA KE KAWAH GUNUNG MERAPI, OKAY!!

===

=====

Reinald mengemudikan mobilnya dengan kecepatan sedang mendekati tinggi. Pria itu mengusap rahang dan dagunya berkali-kali seraya tersenyum sendiri. Ia membayangkan dekapan hangat istrinya siang ini. Tidak ada tempat terhangat dan ternyaman untuk saat ini selain dekapan Andhini.

Reinald memang tidak akan pernah tahan setiap Andhini menggodanya. Sebisanya pria itu pasti akan pulang dan melepaskannya di tempat yang halal. Reinald memang sudah berubah, ia tidak pernah lagi mencari kesenangan yang lain selair dari rumahnya sendiri.

Andhini Saraswati memang sudah membuat Reinald Anggara berubah total. Wanita itu begitu maksimal dalam melayani suaminya, sehingga Reinald benar-benar menutup mata dan hatinya dari wanita lain. Untuk apa lagi Reinald mencari yang lain sementara di rumahnya sudah ada seorang wanita cantik yang siap melayaninya kapan saja.

Andhini tidak kenal dengan yang namanya dunia sosialita. Hidupnya ia habiskan untuk mengurus keluarga dan butiknya. Walau ia sudah kaya, namun Andhini masih saja bersikap sederhana. Ia tidak pernah memamerkan kekayaannya kepada siapa pun.

Baru saja wanita itu hendak keluar dari kamarnya untuk mengambil sesuatu, tiba-tiba saja pintu kamar itu terbuka, padahal tangan Andhini baru saja berada di gagang pintu bagian dalam.

“Mas ....” Andhini kaget, suaminya kini sudah ada di depannya.

Reinald mendorong tubuh itu masuk ke dalam kamar mereka. Pria itu seketika menutup rapat kembali pintu dan menguncinya.

“Mas, kamu beneran pulang?” ucap Andhni seraya tertawa kecil. Andhini setengah meledek, sebab Reinald memang sering pulang di tengah-tengah pekerjaannya ketika sudah di goda olehnya.

“Salah siapa, ha? Atau kamu mau mas melepaskannya dengan yang lain?” Reinald seketika menyandarkan tubuh istrinya ke dinding di samping pintu.

“Memangnya mas mau melakukan itu?” lirih Andhini seraya menggigit bibir bawahnya.

“Buat apa mas melakukan itu jika di rumah, mas sudah punya kamu.” Reinald membelai lembut leher Andhini, seketika membuat Andhini meremang.

“Mas, bagaimana kalau Rea terbangun?” Andhini benar-benar meremang, tubuhnya mulai panas.

“Biar saja Rea melihat kita. Biar dia tahu jika ibunya ini sangat nakal.” Reinald mulai menciumi wajah Andhini.

Dadá Andhini mulai naik turun. Aroma tubuh dan napas suaminya, selalu mampu membuatnya bangkit dan memanas.

“M—mas ... aku pindahkan dulu Rea ke atas ranjangnya. Jangan sampai bayi kita melihat kita seperti ini, itu tidak baik untuknya,” lirih Andhini dengan napas tersengal-sengal. Setiap sentuhan dan hembusan napas Reinald selalu membuatnya basah.

Reinald mengangguk, “Iya, Sayang ... cepatlah, celana mas sudah sempit.” Reinald menatap bagian bawah tubuhnya.

“Dasar, шesum.” Andhini mendorong pelan tubuh suaminya seraya mencibir kecil. Reinald hanya bisa tersenyum melihat tingkah ibu dari anak-anaknya itu.

Andhini dengan pelan, memindahkan Rea ke ranjangnya. Sementara Reinald sudah berbaring di ranjang mereka dengan bertelanjang dáda.

Setelah bayi Rea kembali terlelap dengan damai, Andhini meninggalkan bayinya dan menarik sebuah gorden cantik sebagai pemisah antara ranjang Rea dan ranjang mereka. Andhini melakukan itu, sebab tidak mau bayinya sewaktu-waktu melihat dirinya tengah beradegan panas dengan suaminya.

Perlahan, Andhini menyusul suaminya ke atas ranjang. ia melihat Reinald sudah telentang dengan bertelanjang d**a.

Melihat istrinya sudah menyusul ke atas ranjang, Reinald langsung bangkit dan menarik tubuh Andhini hingga tubuh itu jatuh dalam pelukannya. Reinald seketika memutar tubuh Andhini

hingga istrinya kini berada di bawahnya.

“Wanita nakal ... bagaimana mas tidak akan tergoda kalau bentukannya seperti ini,” lirih Reinald seraya meremas gunung istrinya dari balik daster.

“Kamu tu yang otaknya mesuyy terus,” canda Andhini.

“Mesuyy sama istri sendiri itu halal,” lirih Reinald lagi seraya menciumi leher Andhini.

Andhini langsung menegang diperlakukan demikian. Dari dulu, ia tidak akan mampu bertahan lebih lama dari hembusan napas seorang Reinald Anggara. Aroma tubuh, hembusan napas dan belaian Reinald, selalu membuatnya bahagia.

Dengan pelan, Reinald mulai membuka kancing baju istrinya. Sementara bibirnya mulai melumat bibir Andhini. Lidah mereka kembali beradu dan bermain-main di dalam rongga itu.

Perlahan, Reinald mulai menurunkan daster istrinya. Pria itu juga membuka pengaman gunung kembar itu, membuat gunung itu menyembul hebat. Tangan Reinald merasakan benda kenyal itu hingga melenakan dirinya.

Reinald menyudahi pergumulan bibirnya dengan sebuah hisapan kuat, lalu wajah itu pun mulai turun dan menjilati benda putih yang membuat Reinald semakin menggila.

“Mas ...,” lirih Andhini ketika perlahan Reinald mulai menjilati ujung gunung itu. Reinald meremas gunung yang satunya sehingga ASI Andhini menyembul keluar, membasahi wajah Reinald.

“Sayang ... ini nikmat.” Reinald menghisap ujung gunung Andhini dengan kuat. ASI itu masuk ke dalam mulutnya dan pria itu

pun menelannya.

“Mas ... jangan, itu tidak baik,” lirih Andhini seraya membelai rambut Reinald.

“Siapa yang mengatakan tidak baik?” ucap Reinald seraya menyeka bibirnya yang belepotan ASI.

“Bukankah haram jika suami meminum ASI istrinya? Nanti kamu jadi anak aku mas, “ucap Andhini seraya membelai wajah suaminya. Ia benar-benar khawatir.

“Hahahaha ....” Reinald seketika tergelak. Adegan panas itu berubah seketika.

Andhini mengerucutkan bibirnya, “Mengapa kamu malah tertawa, Mas?”

“Berarti mulai sekarang mas panggil kamu dengan sebutan, mama Andhini. Jadi mas tidak boleh lagi dong minta ini.” Reinald mencubit lembut milik Andhini yang sudah basah kuyup. Merasakan daging itu begitu basah, Reinald malah semakin menjadi menyentuhnya.

“Mas, jangan bercanda,” Andhini semakin khawatir tapi juga meremang.

Reinald kembali membelai puncak kepala Andhini. Memang, ini pertama kalinya pria itu menghisap puti▯g susu istrinya hingga ASI itu masuk ke dalam perut Reinald. Untuk pertama kalinya pria itu merasakan manisnya ASI istrinya.

“Tidak, Sayang ... itu hukumnya tidak haram. Nanti setelah kita selesai, mas akan perlihatkan dalil-dalinya kepadamu. Tapi bukan berarti mas akan terus menyusu dan mengambil milik Rea, tidak, hehehe ... Mas hanya mengambilnya sedikit untuk

memuaskan bírahi mas, itu saja.” Reinald berusaha menjelaskan, tapi tangannya masih bermain-main di bagian dáda dan milik Andhini.

“Benar’kah, Mas? Kamu tidak berbohong’kan, Mas?”

“Tidak, Sayang ... sekarang diamlah, jangan berbicara lagi. Bagian bawah sana sudah sangat sempit. Mas harus segera memberi ruang. Punyamu juga sangat basah, sudah kedut-kedut ya?” canda Reinald seraya menggigit lembut ujung hidung Andhini dengan bibirnya.

“Dasar, laki-laki mesuuy!” lirih Andhini, lagi.

Reinald bangkit dan segera melepaskan celana panjangnya. Benda itu sudah bersabar sedari tadi, tapi Reinald masih juga belum memberikan kesempatan untuk adiknya memasuki sarangnya.

Clak ....

“Aaahhhh ....” Terdengar erangan panjang dari bibir Andhni dan Reinald tatkala benda itu menyatu.

Siang yang panas semakin panas oleh aktifitas pasangan kekasih halal yang sudah menjalin kasih semenjak usia belia.

Begitulah Reinald Anggara kini. Setiap birahinya naik dan memuncak, ia pasti akan segera pulang menemui istrinya, atau jika tidak memungkinkan untuk pulang, Reinald akan berupaya untuk menahannya hingga benda itu kembali tertidur dan layu. Nanti setibanya di rumah, Reinald akan segera memberikan kesempatan untuk miliknya kembali dapat merasakan sarangnya yang nyaman, hangat dan halal.

-

-

-

-

-

Kabupaten Berau, Kalimantan Timur.

Siang sudah menjelang, sudah saatnya Aulia kembali ke rumahnya. Hari ini begitu panjang baginya, sebab semakin lama perasaan gadis itu semakin berdebar.

Aulia mulai naik ke atas motor scoopy miliknya dan mulai menghidupkan mesin motornya. Baru saja Aulia hendak menekan gas, tiba-tiba ia mendengar suara seseorang memanggilnya.

"Aulia, tunggu!"

Aulia menoleh, "Angga? Ada apa?"

Angga sedikit terengah, sebab ia berlari dengan sangat kencang demi menyusul Aulia.

"Aulia, aku hanya ingin memberikan ini kepadamu." Angga memberikan sebuah bingkisan kecil untuk gadis itu.

"Apa ini?" Aulia memerhatikan bingkisan berupa kotak persegi yang sudah dibalut kertas kado dan diberi pita di bagian atasnya.

"Hanya hadiah kecil untuk kamu. Semoga kamu berkenan menerimanya."

Aulia tersenyum manis, "Terima kasih, Ngga!"

"Aulia, aku sangat bahagia bisa ikut lolos di ITB dan kembali bisa bertemu dengan kamu. Aku harap, di Bandung nanti, kita tetap bisa berteman baik."

“Tentu saja, Angga. Malah aku curiga lho, setelah jadi mahasiswa nanti, kamu malah sombong sama aku, hehehe ....”

“Jangan-jangan malah sebaliknya.”

Tawa Aulia terhenti, perasaannya tiba-tiba berdebar. Perlahan, ia mengangkat kepalanya dan menatap Angga, “Apa maksud kamu, Ngga?”

“Memangnya Rossa belum mengatakan apa pun kepadamu?”

“Mengatakan apa?”

“Ah sudahlah ... lupakan saja. Oiya, aku mau pamit dulu. Aku hanya berharap kamu tahu satu hal, Aulia.” Angga menyeka wajahnya sesaat, ia jengah.

“Mengetahui apa?”

“Aku berjuang agar bisa lolos di ITB hanya untuk satu tujuan.”

“Maksudmu?” Aulia semakin penasaran.

“Hhmm ... A—aku ... aku hanya ingin selalu bisa melihatmu, itu saja.” Wajah Angga seketika memerah.

Aulia juga seketika berdebar. Gadis itu salah tingkah dan wajahnya juga seketika memerah.

Angga sudah berbohong kepada Rossa. Selama ini, pemuda itu hanya memendam perasaannya kepada Aulia. Tidak sekali pun ia menyatakan perasaannya secara pribadi kepada Aulia. Ini adalah pertama kalinya, Angga menemui Aulia secara serius dalam keadaan sendiri. Biasanya, pemuda itu hanya menemui Aulia di dalam kelas dan menyapa selayaknya teman biasa.

“He—eh ... Hhmm ... Angga, aku ... Hhmm ... a—aku harus pulang sekarang!” Aulia benar-benar jengah, ia begitu gugup.

“Aulia, maaf jika aku sudah lancang.”

“He—eh ... tidak, aku harus pulang sekarang. Sampai jumpa besok.” Aulia seketika melajukan motornya dengan perasaan berdebar.

Saking berdebarnya, Aulia bahkan lupa menyimpan bingkisan itu ke dalam tasnya. Ia melajukan motornya dengan tangan kiri memegang bingkisan dari Angga.

BAB 36 – Khawatir

"Buk ... ibuk ... Assalamu'alaikum ...." Aulia langsung bersora ketika motornya mulai berhenti di halaman rumahnya. Dengar cepat, gadis itu langsung menemui Azizah yang sedang menjaga toko mereka.

"Wa'alaikumussalam ... tumben Aulia pulang sudah teriak teriak begitu. Biasanya anak gadis ibuk selalu kalem." Azizah memberikan tangannya untuk disalam dan dicium oleh Aulia.

Aulia seketika mencium punggung tangan ibu sambungnya, "Buk, Aulia punya kabar gembira." Aulia tersenyum lebar, wajahny benar-benar sumringah.

"Kabar apa, Sayang?"

"Sebentar, Aulia ambil sesuatu dulu." Aulia menurunkan ta dari bahunya dan mengambil surat yang sudah diberikan bu Sr kepadanya.

"Ini, Buk. Silahkan ibuk membacanya."Aulia memberikan sura itu kepada Azizah.

Azizah tercenung sesaat, lalu ia pun mulai menerima surat itu. Azizah mulai berdebar tatkala membaca kop surat yang tercetak besar. "Universitas Teknologi Bandung" nama itu terlihat jelas di amplop surat yang diberikan Aulia.

Azizah melayangkan pandangannya sesaat ke arah Aulia sebelum memutuskan untuk membuka surat itu.

Perlahan, ibu sambung Aulia itu membuka amplop tersebut

dan membacanya. Tiba-tiba tangan Azizah bergetar tatkala membaca kata demi kata yang terdapat dalam selembar surat itu. Tanpa bisa dicegah, sepasang netra Azizah berkaca-kaca.

"Buk, mengapa ibuk menangis?" Aulia mendekat dan memeluk ibunya, hangat.

"Selamat ya, Sayang ... setelah bersabar selama sembilan tahun lebih, akhirnya apa yang Aulia cita-citakan tercapai juga." Azizah memukul pelan lengan putri sambung yang begitu ia cintai.

Aulia melepaskan pelukannya, ia balik menatap Azizah dan mengusap pelan ke dua pipi ibunya yang sudah basah oleh linangan air mata.

"Buk, ibuk sedih ya ... ibuk tidak bahagia?"

"Nak, orang tua mana yang tidak bahagia jika melihat anaknya bahagia. Apalagi ini adalah sebuah kabar yang membanggakan sekaligus membahagiakan. Kamu diterima di sana dengan beasiswa penuh. Ya Allah ... ini sebuah anugerah dari Tuhan." Azizah membelai pipi Aulia.

Azizah kembali melipat surat itu dengan tangan masih bergetar. Wanita itu bahkan meletakkanya begitu saja di atas meja dan langsung mengambil bayinya yang baru berusia empat bulan dari atas ayunan. Padahal bayi itu sama sekali tidak menangis.

Aulia mengambil amplop itu, menyembunyikannya ke dalam tasnya. Lalu ia kembali mendekap Azizah yang tengah menggendong Hafshah—anak ke dua Azizah.

"Buk, Aulia tahu ibuk pasti takut Aulia akan meninggalkan

ibuk dan papa jika Aulia menemukan mama, iya'kan?"

Tangis Azizah pecah seketika setelah mendengarkan perkataan itu. Bagaimana tidak, selama hampir delapan tahun ia hidup dan tinggal bersama dengan Aulia. Azizah juga sudah sangat menyayangi putri sambungnya itu. Kini, ia harus rela terpisah dengan Aulia. Terlebih nanti, jika Aulia sudah bertemu dengan ibunya, Azizah khawatir Aulia akan meninggalkan dirinya.

"Ibuk percaya Aulia tidak akan melakukan itu."

"Iyalah, Buk. Aulia tidak akan pernah melakukan itu. Hhmm ... tapi?" Aulia mengalihkan pandangannya, gadis itu gelisah.

"Tapi apa?" Azizah mengernyit.

"Buk, bagaimana caranya mengatakan semua ini kepada papa? Aulia khawatir papa akan marah dan membatalkan semuanya."

"Aulia tenang saja, bagaimana pun Aulia akan tetap mengambil kesempatan itu, biar ibuk yang mengatakannya kepada papa."

"Ibuk yakin?"

"Insyaa Allah ... Oiya, Aulia sudah makan? Pergilah ganti pakaian dan makan siang. Banyak hal yang harus Aulia persiapkan, bukan?"

"Iya, Buk. Aulia mau ganti baju dulu."

"Pergilah, Nak."

"Nanti Aulia akan ke sini lagi untuk membantu ibuk di toko."

"Iya, pergilah dulu beristirahat."

Aulia pun melangkah menuju kamarnya.

Sesampainya di dalam kamar, Aulia meletakkan tasnya di atas ranjang, lalu menghempaskan tubuhnya ke atas ranjang itu. Setelah merenung sesaat, Aulia kembali terduduk dan mengambil dompetnya. Ia kembai menatap foto Andhini dengan netra berkaca-kaca.

Mama ... tunggu Aulia, Ma. Sebentar lagi, ya ... sebentar lagi kita akan bertemu. Aulia sudah tidak sabar ingin mendekap tubuh mama. Bagaimana kabar mama sekarang? Semoga mama sehat-sehat saja ya ma. Mama nggak lupa sama Aulia'kan?

Ma, lihat dech, Aulia lolos di ITB sebagai mahasiswa undangan. Aulia juga mendapatkan beasiswa penuh. Mama pasti bangga sama Aulia'kan ma?

Gadis itu tidak kuasa menahan lahar dingin yang memang akan selalu keluar setiap ia menatap foto ibunya. Foto kecil yang sudah ia simpan selama sembilan tahun lebih itu.

Setelah puas menatap foto ibunya, Aulia kembali menyimpan dompetnya di dalam tas. Gadis itu mengambil kotak persegi yang sudah dibalut kertas kado pemberian Angga.

Aulia memerhatikan kotak itu sesaat. Ia serasa enggan untuk membukanya sebab kotak itu dibungkus dengan sangat cantik. Kertas kado bergambar hati dengan warna kombinasi pink lembut dan peach lembut. Entah dari mana pemuda itu tahu warna kesukaan Aulia.

Aulia pun akhirnya membuka bingkisan itu. Sebuah kotak terlihat di dalamnya. Dari kotak yang terlihat, Aulia sudah bisa menebak apa isi dari bingkisan itu.

Aulia pun segera membuka kotak itu, dan benar saja, sebuah

rechargeable wireless mouse terdapat di dalamnya. Aulia semakin senang karena warna mouse itu adalah warna pastel—peach lembut.

Astaga ... dari mana Angga tahu warna kesukaanku dan juga dari mana ia tahu kalau mouse aku sudah gak bagus lagi. Mouse yang ini bagus sekali, aku menyukainya ... Aulia seketika memeluk benda itu. Ia begitu senang mendapatkannya.

Setelah puas memeluk mainan barunya, Aulia kembali melihat isi dari kotak itu. Ada buku keterangan dan juga kartu garansi. Tapi netra Aulia tertarik kepada sebuah benda lainnya, selembar kertas yang berisi tulisan tangan asli Angga. Aulia mengambil kertas itu dan membukanya.

Assalamu'alaikum ...

Hai Aulia, apa kabar? Aku harap kamu selalu sehat ya. Oiya, selamat karena perjuanganmu selama ini tidak sia-sia, akhirnya kamu berhasil lolos di salah satu kampus teknik terbaik di Indonesia. Semoga cita-citamu untuk menjadi arsitek hebat dan tenama, disampaikan oleh Tuhan, Aamiin ...

Aulia, maaf jika aku lancang mengatakan hal ini. Tapi sebelumnya aku perlu memberi tahu jika aku bukanlah seorang pujangga yang pandai merangkai kata-kata. Aku juga bukan seniman yang pandai melukis sesuatu yang indah. Aku juga bukan seorang penyair yang piawai memainkan lirik demi lirik syair lagu.

Aulia, aku ini hanya seorang pemuda biasa yang sedang merasakan apa itu indahnya jatuh cinta. Ya, aku tahu seusia kita selayaknya belum mengenal apa itu cinta, belum mengenal apa itu perasaan suka. Tapi perasaan itu datangnya dari Tuhan dan

aku tidak mampu mencegahnya datang dan bersemayam di dalam hati ini. Yang mampu aku lakukan adalah mengendalikan diri agar tidak terjerumus ke hal-hal yang dilarang oleh Tuhan.

Aulia, sungguh aku sulit untuk mencegah perasaan ini hadir. Bahkan kamu tahu, aku juga diam-diam berjuang untuk bisa lolos di ITB lewat jalur prestasi agar aku bisa selalu dekat denganmu, hehehe.

Kamu adalah gadis pertama yang pernah singgah dalam hatiku, Aulia. Maaf jika aku lancang mengatakan hal ini kepadamu, tapi begitulah kenyataannya.

Aku tidak akan memintamu untuk menjadi kekasihku, akan tetapi percayalah suatu saat nanti, aku akan langsung memintamu untuk jadi istriku.

Semoga kamu berkenan menerima benda kecil yang mungkin tidak beharga ini. Semoga benda ini bisa selalu menemanimu menggapai semua impianmu.

Sudah ya, sebab aku memang tidak pandai berkata-kata. Sampai jumpa di Bandung. Salam sayang penuh cinta, Angga Perdana.

Muka Aulia seketika memerah setelah membaca surat dari Angga. Rangkaian kata-kata yang sudah dibuat oleh pemuda itu, membuat perasaan Aulia semakin tidak menentu.

Aulia seketika mengambil ponselnya dan mulai mengetikkan sesuatu untuk Angga.

“[Angga, terima kasih atas bingkisannya. Aku sangat menyukainya dan ini akan sangat bermanfaat. Sukses ya untuk kamu. Sampai ketemu nanti di Bandung, eh salah ... di Sekolah

maksudnya, hehehe].”

Aulia pun kemudian menekan tombol kirim.

-

-

-

Sore pun menjelang. Pias jingga nan cantik dan panjang, menghiasi langit kabupaten Berau tempat Aulia dan ayahnya tinggal. Semakin senja, perasaan Aulia semakin berdebar. Setiap saat netranya menatap ke arah jam dinding, berharap ayahnya akan segera pulang dan mendengar kabar baik dan yang pastinya sekaligus kabar buruk untuk Soni.

Jam dinding itu sudah menunjukkan pukul lima lewat tiga puluh menit, namun Soni masih belum juga kembali.

“Kenapa, Sayang ... dari tadi ibuk lihat Aulia selalu saja memerhatikan jam dinding.”

“He—eh ... Aulia, Aulia semakin berdebar, Buk. Aulia khawatir, gimana nanti kalau papa tiba-tiba murka?”

“Tidak akan, Nak. Papa tidak mungkin murka, apalagi ini adalah sebuah prestasi yang membanggakan. Percayalah, nanti ibuk akan bantu bicarakan dengan papa.”

“Buk, biar Aulia saja yang bicara dengan papa!”

“Lho, kenapa?”

“Aulia tidak ingin nanti papa marah lagi ke ibuk. Kalau papa mau marah, harusya marah ke Aulia, bukan ke ibuk.”

“Tidak apa-apa, Nak. Bukankah memang sudah kewajiban seorang ibu untuk selalu melindungi anak nya?”

“Iya, Aulia mengerti dengan semua itu. Namun kali ini, Aulia ingin mengatakannya langsung kepada papa. Aula ingin melihat bagaimana reaksi papa.”

“Aulia yakin ingin mengatakannya sendiri kepada papa?”

Aulia mengangguk, “ Iya, Buk. Biar Aulia sendiri yang mengatakannya kepada papa.”

“Ada apa ini? Memangnya apa yang mau Aulia katakan kepada papa?”

Soni tiba-tiba datang, Aulia dan Azizah saling berpandangan. Aulia yang tadinya gelisah, kini semakin gelisah. Jantungnya berdetak sangat cepat. Ia segera mengambil surat yang ia letakkan di atas meja kasir toko mereka. Aulia dengan cepat memasukkan surat itu ke dalam laci. Tiba-tiba gadis itu jadi ragu.

BAB 37 – Sikap Soni

Soni yang baru saja datang, menatap tajam istri dan putri sulungnya. Azizah dan Aulia saling berpandangan.

“Ada apa ini? Apa yang mau Aulia sampaikan kepada papa?” tanya Soni, ramah.

“Hhmm … begini, Pa.”

Aulia perlahan mengambil surat itu dari dalam laci meja kasi toko mereka. Gadis itu pun berjalan ke arah Soni.

“Ada apa, apa yang Aulia pegang?”

“I—ini, papa baca sendiri ya, Pa” Aulia memberikan surat itu kepada Soni.

Soni menerima surat itu. Sebelum ia melihatnya, ia menatap Aulia dan Azizah secara bergantian. Aulia semakin berdebar dengan sikap dan tatapan ayahnya.

Soni terkejut tatkala netranya menangkap kop amplop yang tertulis dengan besar dan jelas “Institut Teknologi Bandung”. Dengan gemetar, Soni membuka amplop itu dan membaca isi surat itu secara perlahan.

Tanpa bisa dicegah, sepasang netranya mulai berkaca-kaca. Soni melipat kembali surat itu dan memberikannya kepada Aulia. Tidak sepatah kata pun yang keluar dari bibir Soni. Pria itu segera melangkah menuju rumahnya meninggalkan Aulia dan Azizah yan menunggu jawaban darinya.

“Buk, papa hanya diam.” Aulia cemas.

“Kamu tunggu di sini, tolong layani pembeli dulu. Biar ibuk yang menemui papa kamu.”

Aulia mengangguk, “Baik, Buk.”

Aulia berjalan menuju depan toko dan mulai melayani beberapa pembeli yang baru datang, sementara Azizah menyusul suaminya ke dalam rumah.

Azizah tidak serta merta menanyakan perihal isi surat Aulia kepada Soni, tapi wanita itu membuatkan suaminya minuman hangat terlebih dahulu. Ia meletakkan minuman itu di atas meja tamu dan mulai duduk di sebelah Soni yang sudah duduk lebih dahulu di sana.

“Minum dulu, Kak,” ucap Azizah, lembut.

“Terima kasih.” Soni mengambil cangkir itu dan menyeruput teh hangat buatan istrinya.

“Mau aku siapkan makanan sekarang? Atau kakak mau camilan?” tanya Azizah lagi.

“Tidak, nanti saja.” Soni kembali meletakkan cangkirnya di atas tadah cangkir. Pria itu lalu menyandarkan punggungnya ke sofa tamu seraya menatap langit-langit rumah itu.

“Kak, perihal Aulia ....” Azizah tidak kuasa melanjutkan kata-katanya.

“Mungkin sudah waktunya. Aku tidak mungkin memaksakan kehendakku lagi pada gadis itu. Aulia sudah dewasa, ia berhak memutuskan hidupnya.” Soni tertunduk, lahar dingin itu pun akhirnya tumpah.

Azizah mengusap bahu suaminya, pelan, “Kak ... Percayalah, Aulia tidak akan pernah meninggalkan kita walau pun ia bertemu

dengan mamanya."

Soni menatap Azizah, wajahnya begitu menyedihkan, "Azizah, aku tahu jika selama ini aku sudah berdosa kepada Aulia dan Andhini. Aku tahu, jika kamu juga sering terluka karena perkataanku. Tapi ... tapi rasa takut ini membuatku buntu. Aku benar-benar takut jika Aulia pergi meninggalkan aku. Bagaimana jika Andhini ingin mengambilnya? Bagaimana jika Andhini mencuci otaknya? Bagaimana jika Andhini membuat putriku membenciku? Ahh ...." Soni kembali tertunduk seraya mengurut dahinya sendiri. Tangisnya tumpah.

"Kak, tidak baik berprasangka buruk. Bagaimana kalau yang terjadi malah sebaliknya? Pertemuan Aulia dengan mamanya akan mempererat hubungan dua keluarga. Bukankah kakak sudah punya keluarga lain? Bukankah katanya kakak mencintaiku? Lalu apa yang kakak khawatirkan? Andhini adalah masa lalu kakak, perjodohan kalian memang sudah ditakdirkan berakhir saat itu. Lalu sekarang, Allah mempertemukan kita dan kakak juga sudah punya dua orang anak dari aku, lalu apa?" Azizah terus membelai pundak suaminya.

"Astaghfirullah ... Kamu benar Azizah. Tapi ... Ah, aku tidak tahu lagi. Kepalaku tiba-tiba sakit." Soni bangkit dan berjalan menuju kamarnya.

Azizah membiarkan suaminya pergi masuk ke dalam kamar. Ia tidak ingin menganggu Soni. Wanita itu ingin memberi sedikit ruang untuk Soni agar bisa berpikir jernih.

Setelah memastikan Soni sudah masuk ke dalam kamar, Azizah kembali menemui Aulia di toko. Sore-sore seperti ini, biasanya toko mereka begitu ramai pengunjung.

Sejenak, baik Aulia maupun Azizah, mampu melupakan permasalahan dan kegundahan mereka. Ramainya pembeli membuat ibu dan anak itu menjadi sibuk. Hingga tidak terasa, adzan maghrib pun berkumandang. Pembeli sudah mulai sepi, karena semua orang tahu, toko itu akan tutup di waktu maghrib dan akan kembali buka setelah jam makan malam—sekitar setengah jam setelah shalat maghrib.

Meja makan yang biasanya cukup hangat, kini tampak canggung. Baik Azizah, Soni dan Aulia, semuanya hanya diam. Hanya Aziz saja yang bersuara, sementara Hafshah berbaring di atas ayunannya seraya menyambar-nyambar mainan yang tergantung di atas tubuhnya.

Suasana meja makan itu begitu hening. Tidak ada yang berani membuka suara. Aulia berkali-kali menatap ayahnya, mencoba menyapa, akan tetapi masih belum ada kesempatan.

Aulia melirik ke arah piring ayahnya, piring itu kosong dan tangan Soni hendak mengambil cawan berisi nasi, tapi Aulia dengan sigap mengambilkan nasi untuk ayahnya.

"Papa mau tambah? Sini, Aulia tambahkan." Aulia tersenyum ringan.

Soni mengangguk, "Ya, terima kasih."

"Mau berapa sendok, pa?"

"Satu saja."

"Baiklah, akan Aulia ambilkan. Sekalian lauknya papa mau tambah?" Aulia menawarkan lagi dengan senyum merona.

"Boleh."

"Sayurnya?" tanya Aulia lagi.

“Pasti anak papa ada maunya ya? Tumben seperti ini?” Soni tersenyum menyaksikan tingkah putri sulungnya.

“He—eh ... Hhmm ... Sini Aulia ambilkan sekalian sayurnya juga.” Aulia mengambil piring ayahnya dan mengisikan lauk pauk lengkap ke dalam piring itu.

“Terima kasih,” lirih Soni.

Makan malam itu pun kembali berlangsung dengan suasana canggung, sebab Soni kembali diam dan menikmati makanannya.

-

-

-

Jam dinding sudah menunjukkan pukul delapan malam. Soni tengah asyik duduk di teras rumahnya seraya menyeruput kopi panas buatan istrinya. Tidak lupa beberapa camilan juga tersedia di meja persegi yang terdapat di sebelahnya.

Suasana toko mereka, tidak terlalu ramai. Azizah sendiri juga bisa melayani semua pembeli. Aulia sedari tadi hanya memerhatikan Soni dari pintu samping toko itu. Pintu samping yang langsung mengarah ke teras rumah mereka.

“Ada apa, Aulia?” tanya Azizah. Ia melihat putri sambungnya tengah gelisah.

“Buk, kira-kira kalau saat ini Aulia ngomong sama papa, pas tidak ya?” Netra gadis itu masih saja menatap ayahnya.

“Coba saja, sebab waktu berbicara dengan ibuk, papa tampak pasrah.”

“Pasrah, maksudnya?”

“Coba saja Aulia bicara sama papa.”

“Iya, Buk. Aulia akan coba bicara sama papa.”

“Ibuk yakin, Aulia pasti bisa, “Azizah memberikan semangat kepada putrinya.

Aulia menganggguk seraya tersenyum. Ia pun mulai melangkahkan kakinya menuju tempat Soni berada. Walau Aulia berdebar, namun ia harus menyampaikan semuanya kepada ayahnya.

Aulia mulai duduk di bangku yang ada di sebelah ayahnya. Bangku yang dipisah oleh sebuah meja persegi. Aulia menatap ayahnya yang tengah menonton sesuatu dari channel youtobe dari ponselnya.

“Papa ... papa sibuk ya?” tanya Aulia dengan perasaan berdebar.

Soni mematikan ponselnya dan membuka kaca matanya. Ia balik menatap putri sulungnya, “Tidak, ada apa?”

“Begini, perihal surat yang Aulia berikan kepada papa tadi, papa tidak akan menolaknya’kan?” lirih Aulia.

“Alasannya?”

Aulia yang semula tertunduk, balik menatap ayahnya, “Bukan begitu, Pa. Hhmm ... papa pasti mengerti apa yang Aulia maksudkan.”

“Memangnya kalau papa menolak, Aulia mau mendengarkan perkataan papa?”

“Papa?” Aulia semakin tajam menatap netra ayahnya. Netranya sendiri berkaca-kaca.

Soni mengalihkan pandangannya ke arah pohon mangga yang

ada di depan rumah itu, "Nak, sebenarnya orang tua mana pun, pasti akan bangga mendapati anaknya lolos bahkan mendapatkan beasiswa penuh di salah satu universitas teknik terbaik di Indonesia. Bahkan Aulia lolos dengan prestasi. Hal itu juga berlaku untuk papa sebagai ayah kamu. Akan tetapi—" Soni menghentikan perkataannya.

Aulia terus menatap ayahnya. Ia menunggu lanjutan dari perkataan ayahnya.

Soni kembali menolehkan pandangan ke arah Aulia, "Nak, boleh papa tanya sesuatu?"

"Apa?"

"Apa motivasi Aulia untuk mengambil kuliah ke sana. Bukankah banyak universitas bergengsi lainnya di Kalimantan? Bahkan untuk teknik sekali pun, Universitas di Kalimantan tidak kalah bagus dari pada ITB"

Aulia kembali menunduk, ia tidak kuasa lagi menatap netra ayahnya, "Aulia ... Aulia ...." Aulia tidak mampu menjawab pertanyaan Soni.

"Ingin bertemu dengan mama Andhini, iya'kan?" lirih Soni.

Aulia menelan salivanya. Jantungnya semakin berdebar dan ia kehabisan kata-kata untuk menjawab pertanyaan Soni.

Soni kembali mengalihkan pandangannya ke depan, "Hhmm ... jujur saja, ini yang papa takutkan sedari dulu. Suatu saat nanti, Aulia papa akan pergi. Pergi menyusul ibunya dan akan meninggalkan pria tua ini hingga mati." Soni tertunduk, ia terisak. Pria kekar itu tidak mampu menahan ledakan lahar dingin miliknya.

Aulia bangkit dan berjongkok tepat di depan Soni. Ia

menggenggam ke dua tangan ayahnya, “Papa ... apa yang papa katakan?”

“Papa mengatakan yang sebenarnya, Nak. Papa ini siapa? Hanya pria miskin yang tidak akan pernah bisa memberikan kamu kenyamanan seperti halnya di rumah Andhini. Mama dan papa baru kamu itu sangat kaya, kamu pasti akan betah tinggal bersama mereka. Setelah itu, pria ini akan menghabiskan mata tuanya di sini bersama Aziz, Hafshah dan ibuk Azizah. Putri sulungnya akan melupakan ia selamanya.” Soni kembali tertunduk. Ia membiarkan Aulia terus menggenggam tangannya.

Aulia seketika bangkit dan memeluk Soni, “Papa, apa Aulia seburuk itu di mata papa? Pa, mama Andhini dan papa adalah orang tua kandung Aulia. Sampai kapan pun Aulia akan tetap menjadi darah daging kalian berdua. Apa pun masalah yang terjadi antara mama dan papa, itu tidak akan pernah bisa memutuskan ikatan batin antara Aulia dengan mama maupun ikatan batin antara Aulia dengan papa.”

“Aulia ... maafkan papa, Nak. Maaf jika selama ini papa terlalu egois ....” Soni membelai pundak putrinya, tangisnya kembali pecah.

Aulia melepaskan pelukan itu. Ia menatap wajah ayahnya seraya membelai wajah yang sudah basah oleh linangan air mata. Aulia juga menyeka air mata Soni yang terus saja mengalir dan sulit untuk dihentikan.

“Papa, seharusnya sekarang kita berbahagia. Bukankah sekarang keluarga kita sudah bertambah besar? Aulia akan punya dua orang ibu dan dua orang ayah. Bagaimana pun, Aulia akan

menyayangi semuanya. Aulia akan tetap berbakti kepada papa dan juga ibuk. Begitu pun sebaliknya, Aulia akan tetap berbakti kepada mama Andhini dan suaminya." Aulia begitu bijak.

"Tapi, Nak?"

"Papa ... percayalah, Aulia akan membanggakan kalian berdua. Eh, salah maksud Aulia, Aulia akan membuat kalian berempat bangga."

"Aulia, hanya satu pesan papa, seandainya kamu memang bertemu dengan mama kamu, jangan paksa papa dak ibuk untuk bertemu juga dengan mereka."

"Mengapa? Apa papa akan membawa dendam papa sampai ke akhirat kelak?" lirih Aulia seraya menatap sayu wajah ayahnya.

"Kamu tidak akan mengerti, Nak."

Papa, Aulia memang tidak mengerti dan tidak mau mengerti dengan masalah masa lalu mama dan papa. Yang Aulia inginkan kini, keluarga kita bersatu. Suatu saat nanti, Aulia pasti akan mempersatukan ke duanya. Kalian harus ikhlas menerima kehidupan masing-masing ... gumam Aulia dalam hatinya seraya tersenyum hangat.

===

======

Malam Dear's ...

Maaf ya, aku ingin menyampaikan beberapa hal penting nich :

Pertama : Cerita ini memang sudah dikunci ya, dan itu terkunci otomatis dari sistem. Aku sudah berusaha untuk nego agar cerita ini tetap free sampai Akhi bulan ini, namun kenyataannya tetap dikunci. Jadi maaf ya man-teman, tapi

bukankah koin gratis dari Innovel banyak ya, apa salahnya sumbangin untuk babang Rei, hehehe

Ke dua : Maaf, aku telat jauh hari ini karena kota Padang sedang diguyur hujan lebat dan aku ngetiknya pakai komputer tanpa UPS. Jadinya pas lampu mati, komputer juga ikutan mati, hiks ...

Ke tiga : Terima kasih yang sedalam-dalamnya buat teman-teman yang masih setia dengan cerita ini. Semoga saja aku bisa mencapai target 100.000 kata di bulan ini (sekitar 60an bab).

Dah gitu aja, semangat malam ... LUV U ALL, KISS ...

BAB 38 – Sikap Azizah

Kabuputen Berau, Kalimantan Timur.

Aulia tengah bersiap untuk pergi meninggalkan kabupaten Berau menuju kepulauan jawa. Hampir sepuluh tahun lamanya, gadis itu meninggalkan tanah kelahirannya—kota Bandung—dan kini ia akan kembali menginjakkan kaki di kota kembang itu.

Satu buah koper besar dan satu buah tas ransel berukuran sedang, akan di bawa oleh gadis itu. Semuanya sudah beres, kecuali satu hal, yakni delapan buah celengan ayam yang sudah ia simpan selama delapan tahun, belum ia usik sama sekali.

Aulia perlahan mengambil satu demi satu celengan ayamnya, lalu gadis itu mengambil pisau dan mulai mengiris satu demi satu dari celengan itu. Setelah semua celengannya sudah koyak, gadis itu pun mengeluarkan semua uang yang ada di dalam sana. Ada banyak sekali uang Aulia

Aulia mulai memisahkan uang-uangnya sesuai dengan nominalnya. Setelah semua terpisah, Aulia pun mulai menghitung uang-uang itu. Gadis itu tercenung, sebab jumlah uangnya ini sangat banyak. Total keseluruhan uang Aulia hampir empat puluh juta rupiah.

Masyaa Allah ... Ibuk, terima kasih karena ibuk sudah mengajarkan Aulia menabung. Kini, Aulia bisa punya uang sebanyak ini karena bimbingan dari ibuk. Besok pagi, Aulia masukkan uang-uang ini terlebih dahulu ke Bank. Aulia tersenyum bahagia menatap uang-uangnya.

-

-

-

Pagi pun menjelang. Aulia dan Soni akan terbang ke kota Bandung pukul sepuluh pagi, sementara jam dinding baru menunjukka pukul tujuh pagi. Keluarga kecil itu tengah menikmati sarapan mereka secara bersama-sama untuk yang terakhir kalinya sebelum Aulia benar-benar akan menetap di kota Bandung sebagai mahasiswa.

“Pa, jam delapan nanti kita mampir ke Bank dulu ya. Aulia ingin mmasukkan uang-uang Aulia ke Bank.”

“Baiklah,” jawab Soni seraya tersenyum.

“Oiya, Buk. Ibuk tahu nggak jumlah tabungan Aulia sampai saat ini? Tabungan yang sudah Aulia kumpulkan selama hampir delapan tahun ini?” Aulia mengalihkan pandangannya ke arah Azizah.

“Nggak tahu, ‘kan Aulia belum memberi tahu ibuk, hehehe.”

“Ibuk ah, bisa saja, hehehe ....” Aulia bangkit dan berjalan menuju kamarnya kemudian ia mengambil sesuatu dari dalam tasnya, lalu ia pun segera kembali ke meja makan.

“Ini, Buk.” Aulia memberikan sebuah *pouch* berukuran sedang kepada Azizah.

Azizah menerima *pouch* itu, ia pun membukanya, *“Masyaa Allah* ... ini banyak sekali, Nak.” Azizah tertegun.

“Iya, Buk. Hampir empat puluh juta. Kalau ibuk mau nambahin seratus tujuh puluh lima ribu lagi, maka akan genap menjadi empat puluh juta.”

“Aulia, sudah mengumpulkan uang-uang itu selama delapan tahun?” tanya Soni, sebab ia tidak menyangka putrinya akan melakukan hal itu.

“Iya, Pa. Aulia mengumpulkan semua ini dengan sabar agar bisa terbang ke Bandung ketika dewasa. Juga agar Aulia tidak

merepotkan papa dan ibuk” Aulia menatap Soni seraya tersenyum.

Soni terdiam, ia tidak mampu berkata apa pun lagi. Pria itu pun segera membuang muka sebab ia tidak ingin Aulia melihat netranya berkaca-kaca.

Sementara Azizah mengunci kembali *pouch* itu kemudian memberikannya kepad Aulia. Azizah pun seketika bangkit menuju kamarnya, dan tidak lama ia pun kembali.

“Ini, ibuk tambahkan satu juta. Sekalian untuk jajan selama diperjalanan.”

“Buk? Aulia hanya bercanda. Lagi pula kalau pun ibuk nambah, jangan sebanyak ini juga. *Insyaa Allah* pegangan dari papa sudah lebih dari cukup untuk Aulia. Ibuk’kan juga butuh uang untuk kebutuhan Aziz dan Hafshah.”Aulia berusaha menolak.

“Jadi Aulia menolak pemberian ibuk?”

“He—eh ... bukan begitu maksud Aulia, Buk. Aulia hanya tidak ingin merepotkan ibuk dan papa.” Aulia jengah.

“Ya sudah, kalau begitu, silahkan diterima,” Azizah menyodorkan uang itu kepada Aulia.

“Terima kasih, Buk.” Aulia pun akhirnya menerima seraya tersenyum.

“Semoga Aulia sukses, Nak. Jangan lupa sering-sering menghubungi rumah ya.”

“Pasti dong, Buk.”

Suasana di meja makan itu kembali hangat dan bersahaja.

Setengah jam adalah waktu yang begitu singkat. Jam dinding rumah itu sudah menunjukkan pukul tujuh lewat tiga puluh menit, Aulia sudah keluar dari kamarnya seraya membawa sebuah koper besar dan sebuah tas ransel. Soni, Azizah dan Aziz menunggu Aulia di pintu utama rumah mereka.

“Kakak ....” Aziz seketika mendekap kakaknya tatkala Aulia

mulai mendekat.

“Aziz, Aziz mengapa menangis?” Aulia berjongkok dan menyeka wajah bocah tiga setengah tahun itu.

“Aziz pasti akan melindukan kakak.” Aziz seketika memeluk Aulia dan berkata dengan suara cadel khas anak balita.

Aulia mengusap pelan punggung adiknya, ia juga terhanyut dan tidak kuasa menahan ledakan lahar dingin yang mulai tumpah ruah.

“Bukankah setiap hari Aziz bisa *vidio call* sama kakak? Nanti kakak akan tunjukkan keindahan alam kota Bandung. Kakak akan sesering mungkin mengirimkan foto-fotonya kepada Aziz. Nanti pas musim liburan, Aziz, ibuk dedek dan papa akan menyusul kakak ke sana, bagaimana?” Aulia berusaha mengendalikan air matanya. Ia segera menyeka wajahnya sebelum melepaskan pelukan itu dan menatap adiknya.

“Tapi bukankah itu lama?”

Aulia menggeleng, “Tidak lama, Sayang ... percayalah, itu tidak akan lama. Oiya, Aziz tahu ini apa’kan?” Aulia memperlihatkan jam tangan miliknya.

“Jam tangan kakak.”

Aulia melepaskan jam tangan itu, “Aziz tahu jika benda ini adalah benda yang sangat berharga untuk kakak. Jam tangan ini adalah jam tangan kesayangan kakak. Sekarang, jam tangan ini akan menjadi milik Aziz. Kalau Aziz memang sayang sama kakak, Aziz pasti akan menjaganya dengan baik.”

“Tapi buat kakak?”

Aulia menyugar rambut adiknya seraya tersenyum, “Bukankah kakak sudah punya ponsel? Kakak masih bisa melihat jam dengan ponsel ini.”

“Tapi tangan kakak nggak akan cantik lagi kalau tidak pakai

jam tangan." Aziz mengerucutkan bibirnya.

Aulia tergelak, "Ada atau tidak ada jam tangan itu, tangan kakak akan tetap seperti ini bentukannya. Tetap saja kurus, hehehe ... Oiya, kakak tidak mau lagi melihat Aziz bersedih."

Aulia mengeluarkan sesuatu dari dalam tasnya. Ia mengambil selembar pecahan lima puluh ribu, "Ini buat Aziz, nanti Aziz bisa belanjakan sepuasnya."

"Benarkah ini buat aku?"

"Iya, Aziz bisa beli apa saja yang Aziz inginkan."

"Yeyeye ... boleh Aziz habiskan semua?"

Aulia mengangguk, "Boleh dong."

Bocah itu kembali memeluk Aulia, "Terima kasih kakak ...."

Aulia kembali menyugar rambut Aziz, "Sama-sama, Sayang ... jangan lupa shalat ya, terus doakan agar kakak sehat-sehat saja selama di Bandung. Setelah kakak wisuda nanti, kakak pasti akan kembali ke sini dan mengabdikan diri untuk pembangunan kabupaten Berau."

Soni tersentak mendengarkan kalimat terakhir yang keluar dari bibir Aulia. Ia menatap putrinya seakan tidak percaya dengan apa yang baru saja ia dengar.

"Kalau begitu kakak hati-hati. Aziz akan selalu mendoakan kakak."

"Anak pintar ... baiklah, kakak pergi dulu ya."

Aulia bangkit kemudian berjalan menuju Azizah. Ketika Aulia mendekat, Azizah seketika membuang muka. Wanita itu melakukan itu, untuk menghindari matanya dari menatap Aulia, sebab sepasang netra Azizah sudah banjir dengan air mata.

"Buk, mengapa ibuk malah membuang muka? Ibuk tidak ingin merestui putri ibuk?" Aulia menggenggam ke dua telapak tangan Azizah.

Azizah tidak kuasa lagi menahan sesak di dadanya. Seketika ia memeluk Aulia dan tangisnya pun tumpah. Bahkan tangisan seorang ibu itu, diiringi dengan isakan-isakan ringan.

"Maafkan ibuk, Nak ... maaf jika ibuk tidak mampu mengendalikan perasaan ibuk. Tapi percayalah, ibuk turut bahagia dan bangga dengan Aulia. Semoga apa yang Aulia cita-citakan segera terwujud." Azizah membelai wajah putrinya, matanya sudah sembab.

"Bagaimana caranya Aulia akan pergi jika ibuk dan Aziz seperti ini? Bagaimana perasaan Aulia akan tenang?"

"Maafkan ibuk, Sayang ... percayalah, ibuk tidak apa-apa. Sekarang, pergilah. Ibuk akan selalu mengirimkan doa terbaik untuk putri kesayangan ibuk. Semoga kelak, Aulia bisa menjadi arsitek besar dan bisa memajukan kabupaten kita."

Aulia berjongkok sesaat, gadis itu lalu menciumi ke dua lutut ibu sambungnya, "Mohon restui Aulia, Buk."

"Iya, Sayang ... pergilah ...."

Suasana haru itu pun semakin larut tatkala Aulia mulai naik ke atas mobil *pick up* milik perusahaan yang dipinjamkan kepada Soni sebagai kendaraan operasional.

Beberapa saat kemudian, Soni pun mulai melajukan mobilnya meninggalkan pekarangan rumah mereka.

Beberapa menit sudah dilalui oleh ayah dan anak itu di dalam mobil, namun mereka berdua masih sama-sama terdiam. Mobil itu masih saja hening tanpa ada satu pun diantara mereka yang membuka suara hingga mereka pun sampai di Bank tujuan Aulia.

"Pa, papa nggak mau ikut turun?"

"Tidak, Nak. Papa menunggu di sini saja."

Aulia mengangguk, "Baiklah, Aulia ke dalam dulu ya, Pa."

"Iya, Sayang ... pergilah."

Aulia pun turun sendirian dan masuk ke dalam Bank tersebut untuk menyimpan semua uangnya agar aman. Soni menunggu di dalam mobilnya dengan perasaan berdebar. Jauh di dalam lubuk hati Soni, pria itu masih belum ikhlas melepas putrinya ke Bandung. Pria itu masih memiliki rasa takut yang teramat sangat. Ia takut jika Andhini akan mengambil Aulia darinya. Ia masih takut jika Andhini akan menghasut putrinya hingga Aulia membencinya.

Astaghfirullah ... ya Allah, maafkan hamba yang tidak mampu mengendalikan perasaan ini, Soni menyeka wajahnya dengan kasar seraya membatin.

Setengah jam kemudian, Aulia pun keluar dari Bank. Gadis cantik yang kini mengenakan *dress* panjang berbahan *jeans* dengan jilbab bermotif bunga hingga menutupi bagian dáda, tampak tersenyum menatap buku tabungannya. Nominal yang cukup tinggi untuk seorang remaja seperti Aulia.

"Papa, yuks kita berangkat," ucap Aulia sesaat setelah membuka pintu mobil.

"Iya, Sayang ...."

Soni pun kembali melajukan mobilnya menuju bandara. Ia akan meninggalkan mobil itu di parkiran selama dua hari sebab ia akan ikut pergi bersama Aulia ke Bandung selama dua hari. Pria itu ingin memastikan jika putrinya sudah mendapat penginapan yang layak dan juga putrinya akan baik-baik saja selama di Bandung.

"Aulia ...." lirih Soni di tengah keheningan yang tercipta.

"Ya, ada apa, Pa?"

"Papa teringat dengan perkataan Aulia bersama Aziz tadi. Apakah benar setelah wisuda nanti, kamu akan kembali ke Berau dan akan mengabdikan diri dan mengamalkan ilmu itu untuk memajukan kabupaten Berau?"

Aulia menoleh ke arah ayahnya, "Tentu saja, Pa. Aulia sudah

bertekad untuk hal itu."

"Bagaimana kalau mamamu menyuruhmu untuk menetap di Bandung?" tanya Soni tanpa menoleh ke arah Aulia. Pria itu masih fokus dengan kemudinya.

"Aulia percaya, mama Andhini tidak akan melakukan hal itu. Kalau pun nanti Aulia bertemu dengan mama dan mama meminta Aulia untuk tetap di Bandung, Aulia akan menjelaskan kepada mama betapa Aulia kini begitu mencintai tempat kita." Senyum merekah menyungging dari bibir Aulia.

"Benarkah itu, Nak?" Soni menoleh sesaat dan ia melihat senyum cantik dari bibir putrinya.

"Iya, Pa. Lagi pula, bukankah mama bisa menyusul ke Berau sesering mungkin? Atau nanti Aulia yang akan mengunjungi mama sesering mungkin."

Soni tersenyum. Di dalam hatinya, ia begitu bangga memiliki putri seperti Aulia.

BAB 39 – Bumi ini SEMAKIN PANAS!

“UUL ....” Aulia yang baru saja akan masuk ke dalam gerbang bandara, dikejutkan dengan teriakan seseorang. Gadis itu pun menoleh ke belakang.

“MBUL ....” Aulia seketika melepaskan kopernya dan mengejar Rossa. Ke dua gadis itu pun saling berpelukan.

“Uul ... maaf aku telat. Maaf juga aku nggak sempat nganterin kamu tadi.” Rossa memeluk erat sahabatnya, ia terisak.

“Nggak apa-apa, Mbul. Aku ngerti kalau kamu juga sibuk mengurus kuliahmu. Tapi aku nggak nyangka lho kamu nyusul aku ke sini?” Aulia melepaskan pelukan itu dan mencubit hidung bangir Rossa.

“Uul, kamu baik-baik ya di sana. Aku pasti kangen banget sama kamu. Nanti kalau kamu punya sahabat baru di sana, jangan pernah lupain aku ya ....”

“Kamu apaan sich ... kamu itu sahabat terbaik yang pernah aku temukan. Aku sudah terlanjur cinta mati sama kamu, hahaha ....”

“Uul, aku serius lho ... aku nggak mau kamu sampai melupakan aku. Bahkan aku ingin sampai kita menikah nanti dan punya anak bahkan punya cucu, kita masih akan tetap bersahabat baik.”

“Pastilah, Sayang ....”

Rossa memberikan sebuah kantong belanjaan kepada Aulia, “Uul, ini sedikit kenang-kenangan dari aku. Kamu nanti bukanya kalau sudah dapat kos-kosan saja. Kamu buka kalau sudah menyendiri di kamar kamu.”

“Lho? Mengapa harus seperti itu?” Aulia mengernyit.

“Nggak ada, biar lebih misterius saja, hahaha ....”

“Manisnya ....”

“Rossa, Aulia, maaf jika om menganggu keakraban kalian. Ini sudah jam sembilan lewat, om dan Aulia harus segera masuk untuk *check-in.”* Soni berbicara ramah.

“He—eh iya ... maaf, Om. Rossa kalau sudah bertemu dengan Uul, pasti akan lupa waktu, hehehe ... ya sudah dech, Uul sayang ... kamu hati-hati ya di sana. Belajar yang rajin agar kelak kita sama-sama akan mengabdi lagi di sini. Aku di bidang kesehatan, sementara kamu di bidang pembangunan dan infrastruktur.”

“Iya, kita akan sama-sama berjuang untuk Berau yang kita cintai ini.” Aulia kembali memeluk Rossa.

“Mbul, aku pergi dulu ya ... salam untuk mama dan papa kamu.”

“Iya, nanti aku sampaikan. Hati-hati ya ....”

Aulia dan Soni pun melangkah meninggalkan Rossa yang masih menatap mereka berdua dengan tatapan sayu. Netra gadis itu berkaca-kaca sebab ia akan kehilangan sahabat terbaiknya.

==========

WARNING!! MENGANDUNG PART 21++ YANG SANGAT BERBAHAYA!

JANGAN COBA-COBA MASUK KALAU NGGAK KUAT. BUAT YANG UDAH BACA PERINGATAN TAPI TETAP MASUK JUGA, MOHON JANGAN PROTES! KALAU MASIH PROTES, MENDING SINI DECH, MAKAN MI REBUS BARENG SAMA AUTHOR. NANTI AUTHOR BAYARIN MI CAMPUR SIANIDA, hahaha ... bercanda ya.

Oiya, buat yang belum vote, please bantu vote cerita ini dong. Vote ya bukan tap love. Caranya, teman-teman lihat ada tulisan hadiah di bagian bawah cerita ini, atau klik gambar kado yang ada

di bagian cover cerita ini.

Buat yang udah vote, makasih banyak ya ... Buat yang udah follow akun author, aku juga ngucapin makasih banyak. LUV banyak-banyak untuk kalian semua, KISS ...

============

-

-

-

-

-

Kota Bandung, kediaman Andhini.

“Hhmm ... wangi sekali masakan ini, pasti mama yang masak ya?” ucap Asri seraya mencicipi berbagai masakan yang sudah terhidang di atas meja.

“Iya, Sayang ... ini resep baru. Mama sudah menguji cobanya sebanyak dua kali, dan kali ini mama sengaja memasaknya untuk kita semua. Kalau ini berhasil membuat lidah menari, maka mama akan menambahkan menu ini di restorannya papa,” jelas Andhini.

“Waw ... keren sekali, Sayang ....” Reinald datang dan langsung mendekap istrinya dari belakang. Pria itu juga mencium puncak kepala istrinya sesaat lalu duduk di salah satu kursi makan.

“Masyaa Allah ...setiap pagi, papa selalu membuat Asri iri, hehehe.”

“Iri kenapa, Sayang ....” Andhini mulai mengambilkan piring untuk suaminya.

“Iri dengan sikap romantis mama dan papa. Mungkin nggak ya kalau nanti Asri sudah menikah, Asri juga akan mendapatkan perlakuan seperti itu?” Asri menatap ibu sambungnya. Tatapannya mengelikan.

"Hush ... masih kecil sudah mikirin nikah." Andhini menyentak tatapan Asri.

"Masih kecil apaan, Asri itu sudah delapan belas tahun, Mama ... Asri ingin menikah muda. Pokoknya Asri sudah harus menikah sebelum usia Asri menginjak dua puluh lima tahun. Agar nanti kalau anak Asri sudah besar, Asri masih muda, hehehe ...."

"Mau menikah dengan siapa, Buk? Pacar saja belum punya," canda Reinald.

Asri bergidik, "Ya ... ya nanti Asri cari." Asri langsung menyeruput susu hangat yang ada di depannya.

"Hahaha ... mengapa nggak sama Septian saja? Bukankah Tian sudah baik banget sama Asri?" goda Andhini.

Asri mengernyit, "Masa sama tetangga sich ma? Nanti kalau Asri bertengkar, terus lempar panci, mertua Asri jadi tahu dong?"

"Hahahaha ...." tawa Reinald dan Andhini pecah.

"kenapa mama dan papa malah tertawa terbahak-bahak begitu?"

"Bagaimana papa tidak tertawa, Sayang ... belum apa-apa mikirnya udah lempar-lempar panci."

"Berarti nanti kita nyari mantu seorang ninja saja, Mas. Biar bisa lempar balik panci itu ke tempat semula."

"Hahahaha ...." Tawa Reinald semakin pecah.

"Bahagia sekali papa dan mama kalau sudah meledek Asri," Asri semakin mengerucutkan bibirnya. Ia bahkan menelan habis susunya.

"Habisnya, anak cantik papa belum apa-apa mikirnya udah bertengkar saja sampai lempar panci segala. Seharusnya Asri itu berharap keluarga yang bahagia dan jauh dari pertengkaran. Papa tidak bisa membayangkan kalau nanti panci-panci yang ada di rumah ini beterbangan." Reinald tersenyum ringan.

“Itu’kan istilahnya saja, Papa ... bukan berarti Asri beneran akan lempar panci.” Asri kembali cemberut.

“Iya, Sayang ... jangan cemberut begitu dong, nanti anak gadis mama nggak cantik lagi.” Andhini bangkit dan segera memeluk Asri dengan hangat.

“Habisnya, mama dan papa selalu saja meledek asri.”

“Itu artinya mama dan papa sayang sama Asri. Sudah ah, nanti cantiknya hilang kalau terus mengambek begini.” Andhini mencubit pelan pipi putrinya.

“Baiklah, mari kita sudahi acara lempar-lempar pancinya. Sekarang kita nikmati resep baru dari koki ternama ‘Andhini Saraswati’.” Reinald bertepuk tangan, tapi sayang semua orang yang ada di sana hanya diam. Mereka malah mengernyit melihat tingkah pria itu.

“Kenapa semua diam?” tanya Reinald dengan tangan masih menyatu.

“Papa demam?” canda Asri.

“Tidak, papa sehat. Memangnya kenapa?”

“Tapi papa aneh.” Asri semakin mengernyit.

Reinald menurunkan tangannya, “Aneh bagaimana?” pria itu keheranan.

“Mmmpp ... hahahaha .....” tawa Asri kini pecah, “Satu sama, hahaha ....” ternyata Asri membalas candaan ayahnya.

Gelak tawa kini menghiasi ruang tamu itu.

Berbeda dengan Aulia, Asri memang sedikit manja. Namun demikian, gadis itu bukanlah gadis sombong atau angkuh seperti mendiang ibu kandungnya. Asri tetap tumbuh menjadi gadis yang sederhana dan lemah lembut. Andhini sudah mendidiknya menjadi gadis yang ramah dan cerdas.

Tapi untuk beberapa hal, tetap saja Asri masih kekanak-

kanakan dan gampang merajuk. Namun, Reinald dan Andhini selalu mampu membuat anak-anak mereka kembali tersenyum dan ceria.

Sabtu ini, Reinald memang tidak harus pergi kekantornya karena kantor pemerintahan memang selalu meliburkan pegawainya setiap sabtu dan minggu. Jika tidak ada pekerjaan mendesak, Reinald hanya akan menghabiskan waktunya bersama keluarga kecilnya.

Seperti siang ini, Reinald bermain bersama Andre dan Rea. Di taman belakang rumah mereka. Rea yang sudah berusia delapan bulan, asyik mengejar ayahnya dengan cara merangkak. Sementara Andre selalu menghalang-halangi adiknya menuju ayah mereka.

“Papa ... papa ....” sorak Rea tatkala Reinald juga merangkak untuk menghindari bayi delapan bulan itu.

“Ayo kejar aa, Rea ....” Andre juga memanggil adiknya.

Rea yang tengah mengejar Reinald, berhenti merangkak lalu balik menatap Andre. Gadis kecil itu pun mengejar kakak laki-lakinya.

“Rea sayang ... nggak mau sama papa, Nak?” Reinald memanggil putri kecilnya.

Rea kembali berhenti dan menoleh ke arah ayahnya. Begitu saja terus hingga gadis kecil itu lelah dan akhirnya menangis. Ketika Rea mulai menangis, Reinald seketika menggendongnya dan memutar tubuh kecil Rea hingga gadis kecil itu kembali tergelak.

Andhini begitu bahagia melihat keluarga kecilnya. Kini, semangat hidupnya kembali tumbuh.

Semenjak kehadiran bayi Rea, Andhini tidak pernah lagi murung dan depresi. Bukan berarti Andhini telah melupakan Aulia,

akan tetapi wanita itu sudah mampu mengendalikan hatinya hingga tidak terlalu larut dalam duka.

Dalam setia doa dan munajatnya, Andhini tidak pernah lupa mendokan Aulia dan juga ke dua orang tuanya.

Lelah bermain dan bergelut, bayi Rea pun terlelap di ruang santai taman belakang bersama Andre. Ya, di taman belakang rumah itu, Reinald membuat sebuah tempat bermain mini lengkap dengan karpet berbentuk huruf yang bisa di lepas pasang. Pria itu selalu memastikan area itu bersih agar anak-anaknya bebas bermain bahkan tertidur di sana. Angin sepoi-sepoi serta suasana yang begitu nyaman, membuat Andre dan Rea sering tidur siang di sana hingga berjam-jam.

Melihat ke dua anaknya sudah terlelap, Reinald pun segera mengalihkan pandangannya ke arah Andhini yang tengah asyik membaca sebuah majalah mode. Andhini tengah mempelajari model pakaian seperti apa yang tren untuk saat ini. Ia ingin menciptakan pakaian muslim dengan perpaduan mode saat ini yang tengah populer.

Andhini tersentak, tatkala merasakan hangatnya tubuh seseorang yang mendekapnya dari belakang.

“Mas ....”

“Anak-anak sudah tidur,” bisik Reinald seraya mencium leher jenjang Andhini. Reinald juga menggigit lembut daun telinga istrinya. Seketika Andhini meremang.

“Mas ...,”lirih Andhini. Wanita itu tidak kuasa menahan deru napas suaminya yang berhembus lembut di tengkuknya.

“Kita ke kamar yuks,” balas Reinald.

Andhini segera meletakkan majalahnya dan mulai bangkit dari duduknya. Melihat istrinya sudah berdiri, Reinald seketika menggendong tubuh Andhini yang masih langsing dan seksi. Pria

itu masih memiliki tenaga prima, bahkan untuk menggendong Andhini, masih kecil olehnya.

Reinald mendorong pintu kaca yang langsung tembus ke kamar mereka dari taman belakang, dengan lutut kanannya. Pria itu pun segera menurunkan tubuh Andhini, mengunci pintu dan menarik gorden, agar Andre dan Rea tidak dapat menyaksikan aktifitas panas yang dilakukan oleh ayah dan ibunya.

"Sayang ... mengapa semakin hari aku semakin bergaírah saja setiap melihatmu?" lirih Reinald seraya membelai leher Andini.

"Benarkah? Apa benar hanya aku saja? Atau jangan-jangan kamu sudah nonton film *nganu,* terus mintanya sama aku," goda Andhini seraya menggigit bibir bawahnya.

"Untuk apa aku nonton film *nganu* kalau yang ada di depanku lebih hebat dari pada *nganu."* Reinald menyandarkan tubuh Andhini ke dinding, hal yang memang biasa ia lakukan dan ia suka melakukannya.

"Aku ingin kita mandi bareng, "lirih Andhini. Napas wanita itu sudah berat.

"Jangan, kalau di kamar mandi mainnya hanya sebentar. Mas maunya di sini saja."

"Dalam *bathtub?"*

"Memangnya mau ngapain di dalam sana?" Reinald mulai menggigt pelan puncak hidung Andhini.

"Buat main petak umpat!" lirih Andhini seraya mulai meremas sesuatu yang keras di bagian bawah tubuh Reinald.

"Memangnya bisa main petak umpat di dalam *Bathtub?"* lirih Reinald. Ia membiarkan miliknya tercetak tegak di balik celana rumah yang ia kenakan. Celana yang longgar itu membuat milik Reinald leluasa memperbesar dirinya. Apalagi pria itu tidak mengenakan pengaman bagian bawah.

"Ayo, Mas ...," ucap Andhini manja seraya menarik lengan suaminya menuju kamar mandi pribadi mereka.

Reinald mengikut saja. Benda besar dan panjang itu terlihat bergoyang-goyang di balik celana rumah yang Reinald kenakan.

Sesampai di dalam kamar mandi, Andhini dengan cepat melepas daster yang ia kenakan. Wanita itu juga melepas celana rumah yang masih melekat di tubuh Reinald.

"Sayang, kamu mau apa?" lirih Reinald.

"Aku mau mencucinya," jawab Andhini seraya menuang beberapa tetes cabun cair ke tangannya.

Andini memberi sedikit air pada tangannya dan mulai mengoleskan sabun yang licin itu ke benda panjang yang kini mulai menyembul hebat.

"Andhini, kamu—." Reinald tidak kuasa melanjutkan kata-katanya. Tangan Andhini begitu terasa nikmat tatkala meremas-remas bagian itu.

Andhini menuntun Reinald masuk ke dalam *Bathtub* sementara tangannya belum lepas dari benda itu.

"Sayang, kamu mau apa?" lirih Reinald. Tangannya mulai meremas gundukan sintal milik istrinya.

Andhini tidak menjawab. Wanita itu menghidupkan keran dan mulai membersihkan sisa sabun yang menempel pada milik suaminya. Setelah memastikan benda itu sudah bersih, Andhini pun mulai berjongkok dan menikmati benda itu dengan mulutnya.

"Aaahhh, gila ... ini keren,"lirih Reinald seraya menggenggam rambut Andhini.

"Bagaimana mas mau mencari yang lain, sementara istri mas begitu pandai memuaskan suaminya." Reinald terus meracau. Gesekan gigi dan lidah Andhini memberikan sensasi yang berbeda untuk Reinald.

Andhini tidak memedulikan racauan suaminya. Ia terus mengulum benda itu bak mengulum lollipop yang manis dan legit.

Reinald semakin kelimpungan. Pria itu benar-benar merasakan surganya.

Reinald sudah tidak tahan, dengan cepat ia menarik miliknya dari mulut Andhini. Seketika Reinald menarik kasar rambut istrinya dan segera menyambar daging lembut Andhini. Reinald mengulum dan menghisap bibir itu dengan sangar. Permainan Reinald sedikit kasar, namun mereka malah menyukainya.

Erangan demi erangan menggema di ruangan yang dingin itu. Erangan dáan desahan membuat gaírah pasangan suami istri itu seketika meningkat.

"Mas ... aku sudah tidak tahan lagi. Cepat masukkan milikmu, aku sudah sangat basah," lirih Andhini seraya membalik tubuhnya.

Reinald dengan cepat, menancapkan tongkat sakti miliknya. Andhini seketika mengerang merasakan tongkat sakti itu menembus liang miliknya. Kota Bandung yang panas, semakin panas oleh ibadah panas yang dilakukan pasangan suami dan istri itu. Bahkan di usia yang sudah tidak muda lagi, stamina Reinald dan Andhini masih saja prima untuk mencapai surga mereka. Surga dunia dan surga di akhirat kelak. Ibadah yang paling disukai seluruh pasangan halal di setiap penjuru dunia.

===

======

Finish jam 23.40, waktu yang pas untuk melakukan ibadah panas,

Hahahaha ...

Malam sunnah lho ini, wakakakak

Semangat malam jumat, KISS ...

BAB 40 – Aulia Sampai Bandung

Kota Bandung, Bandar Udara Internasional Husein Sastranegara

Aulia tercenung sesaat setelah sampai di depan gedung bandara. Sepuluh tahun sudah ia meninggalkan tanah kelahirannya dan selama itu tidak pernah sekali pun ia menginjakkan kaki lagi di kota kembang itu. Aulia merasakan udara yang berbeda yang ia hirup masuk ke dalam paru-parunya.

Udara kota kembang terasa sangat berbeda di tubuh Aulia, seakan ia merasakan jika ibunya tengah membelai wajahnya saat ini. Cukup lama Aulia tercenung hingga Soni menyentuh bahu putrinya sehingga menyentak lamunan Aulia.

"Nak, apa yang Aulia pikirkan?"

"Tidak ada, Pa. Aulia hanya rindu udara kota ini. Sudah sangat lama Aulia meninggalkan kota ini. Waktu itu Aulia masih berusia delapan tahun."

Kali ini, Soni yang tercenung. Ia ingat betul bagaimana tangisan putrinya ketika ia paksa untuk pergi dan masuk ke dalam bandara. Soni ingat betul bagaimana putri kecilnya kala itu selalu memanggil-manggil mama hingga tubuh Aulia panas di atas pesawat.

"Papa kenapa?" tanya Aulia tatkala melihat wajah murung ayahnya.

"Aulia, maafkan papa ... waktu itu papa sudah memaksa Aulia untuk pergi bersama papa tanpa memedulikan betapa terluka dan tersiksanya hati Aulia."

Aulia tersenyum, " Papa ... bukankah semua sudah berlalu?

Sekarang Aulia malah mencintai kabupaten Berau. Aulia mencintai papa, ibuk, Aziz dan Hafshah. Sudahlah, ayo kita segera pergi mencari kos-kosan untuk Aulia." Aulia menarik lengan ayahnya.

Di dalam hatinya, Aulia juga cukup terluka tatkala mengingat kembali kenangan buruk sepuluh tahun silam. Bagaimana ayahnya memaksanya untuk turun dari mobil dan masuk ke dalam gedung bandara, lalu memaksanya naik ke atas pesawat hingga Aulia kecil meronta-ronta.

Akan tetapi, kini Aulia sudah melupakan semuanya. Tidak ada dendam atau pun sakit hati yang terasa di hati gadis itu. Bahkan ia bersyukur, karena peliknya hidup sudah melatihnya hingga Aulia tumbuh menjadi gadis yang sangat cerdas dan tangguh. Aulia juga terlatih menjadi sangat sabar.

"Papa ... nanti pas liburan semester, papa ajak ibuk dan adik-adik main ke sini ya? Ibu'kan nggak pernah main-main ke Bandung."

"Iya, Sayang ... *Insyaa Allah ....*"

Aulia dan Soni naik ke sebuah taksi yang memang sudah berbaris di depan bandara. Taksi itu akan membawa mereka ke Institut Teknologi Bandung sebab Aulia ingin punya penginapan yang dekat dengan kampusnya.

Enam belas menit berselang, Soni dan Aulia pun turun di depan gerbang Institut Teknologi Bandung. Aulia menatap kagum indah dan megahnya institut tersebut. Perjuangannya untuk menjadi arsitek ternama, akan di mulai di sana.

"Pa, kita cari kos-kosan dulu yuk. mudah-mudahan kita dapat sebab nanti keburu sore."

"Iya, biar papa coba tanyakan dulu ke orang-orang sekitar sini."

Soni menghampiri seorang pedagang dan berbincang sejenak

dengan pedagang tersebut. Sementara Aulia, terus menatap jalanan yang penuh dengan kendaraan yang berlalu lalang. Aulia berharap jika ia bisa melihat ibunya di sana.

“Aulia, mengapa melamun?”

“Papa ... maaf, tadi Aulia sedang memerhatikan jalan.”

Soni menarik napas berat, lalu membuangnya. Ia tahu jika putrinya sedang berharap bisa bertemu dengan Andhini di tempat ini.

“Nak, mari kita berjalan ke arah sana. Di sana banyak kos-kosan perempuan yang dekat dengan kampus untuk mahasiswa arsitek.” Soni menunjuk ke sebuah jalan

“Iya, Pa. Ayo kita ke sana.”

Aulia dan Soni pun berjalan menyusuri jalan tersebut. Soni membawakan kiper putrinya sementara Aulia menyandang sendiri tas ransel miliknya. Pasangan ayah dan anak itu terus berjalan menyisiri jalanan dan mencari kos-kosan yang pantas untuk Aulia.

Hampir tiga puluh menit berjalan, rasa lelah mulai menghinggapi mereka berdua. Aulia dan Soni berhenti di sebuah kios yang menjual minuman aneka rasa.

“Dek, pesan minuman blendernya dua ya.”

“Rasa apa, Pak?”

Soni menoleh ke arah Aulia, “Aulia mau apa, Nak?”

“Cokelat saja, Pa.”

Soni kembali menoleh ke penjual minuman, “Dek, Cokelat satu dan mangga satu.”

“Baik, Pak. Ditunggu sebentar.”

Soni mengangguk ramah, kemudian ia beranjak dari gerobak itu dan duduk di sebelah putrinya.

“Pa, susah juga nyari kos-kosan yang pas,” keluh Aulia.

"Sabar, Sayang ... nanti akan kita cari lagi. Itu, azan asar sudah berkumandang. Nanti setelah shalat, kita akan cari lagi."

Aulia mengangguk, "Iya, Pa."

Minuman pesanan mereka sudah selesai, sang penjual minuman memberikan dua gelas minuman kepada Soni.

"Berapa, Dek?" tanya Soni.

"Dua belas ribu, Pak."

"Ini uangnya, terima kasih ya ...."

"Sama-sama, Pak. Oiya, bapak dan adek ini mau kemana? Apakah adek ini mahasiswa baru yang sedang mencari kos-kosan?"

"Iya, Dek. Kami berdua dari kabupaten Berau, Kalimantan Timur. Putri saya *Alhamdulillah* lulus jurusan arsitektur lewat jalur prestasi."

"Waahh ... jauh ya, Pak. Begini, saya ada rekomendasi kos-kosan yang pas untuk adek ini. Pemiliknya adalah seorang ustadzah dan kosan itu berada di bagian atas rumah beliau. Rata-rata yang ngekos di sana adalah mahasiswa ITB, beberapa ada juga karyawan swasta. Akan tetapi, kos di sana tidak bisa bebas menerima tamu laki-laki."

Aulia seketika sumringah, "Pa, Aulia mau lihat tempat itu. Sepertinya menyenangkan."

Soni mengangguk, "Baiklah, Dek. Boleh tunjukkan kami dimana tempatnya?"

"Sebentar, Pak. Saya akan suruh adik saya untuk mengantarkan bapak ke sana sebab tempatnya tidak jauh dari sini."

Sang pemilik kios masuk sejenak ke dalam rumahnya, tapi tidak lama ia kembali bersama seorang anak keci yang usianya sekitar sepuluh tahunan.

"Pak, silahkan ikuti adik saya ini, ia akan mengantarkan kalian

ke sana."

"Baiklah, terima kasih banyak, Dek."

"Sama-sama, Pak."

Soni dan Aulia pun berjalan di belakang Asep—nama bocah yang menunjukkan jalan kepada mereka.

Setelah sampai di tempat itu, Aulia cukup tertegun dengan bangunan yang ada di sana. Bangunan itu besar berlantai tiga. Di bagian depan tertulis "Menerima Kos Putri". Di bagian bawahnya "Maaf, Tamu Laki-Laki Di Larang Masuk".

"Pa, katanya laki-laki tidak boleh masuk, terus bagaimana dengan papa?" Aulia mengernyit.

"Itu maksudnya untuk tamu laki-laki remaja yang tidak ada hubungan darah sama sekali dengan mahasiswa. Pacar, misalnya."

"Owh ... terus sekarang bagaimana?"

Di tengah kebingungan Aulia, tiba-tiba ada seorang wanita paruh baya menghampiri mereka. Wanita yang mengenakan gamis dan jilbab lebar. Ia menyambut Aulia dan Soni dengan senyum merekah.

"Assalamu'alaikum ... ada yang bisa dibantu?" tanyanya ramah seraya membuka pintu pagar dengan lebar.

"Wa'alaikumussalam ... maaf, Buk. Kami berdua dari Kabupaten Berau, Kalimantan Timur. Putri saya tengah mencari kos-kosan, apakah di tempat ini masih ada? Adek yang jualan minuman di ujung sana menyuruh kami ke tempat ini."

"Owh ... ingin mencari kos-kosan ... *Alhamdulillah,* masih ada dua kamar lagi yang kosong. Kalau bapak dan anak ini mau lihat, silahkan. Silahkan masuk dulu ke dalam rumah."

"Baiklah, Buk."

Aulia dan Soni pun masuk ke dalam rumah ustadzah Hasna—nama pemilik kos-kosan yang mereka kunjungi.

Mereka berbincang sejenak. Pemilik kosan menjelaskan fasilitas dan harga dari setiap kamar yang ia sewakan. Tidak lupa, ia juga menjelaskan setiap peraturan yang harus dipatuhi oleh setiap penyewa di rumahnya.

Ada dua puluh kamar di yang disewakan di rumah itu. Sepuluh di lantai dua dan sepuluh lagi di lantai tiga. Semua kamar dilengkapi fasilitas kamar mandi di dalam kamar, lemari dan ranjang tanpa dipan.

“Maaf, ustadzah ... berhubung papa saya baru besok lusa kembali ke Berau, apakah papa boleh menginap dua malam ini di kamar saya?” tanya Aulia, ramah.

“Untuk hal itu, kami sudah menyiapkan sebuah ruangan atau kamar tamu di bagian bawah. Kamar itu sengaja kami siapkan untuk keluarga yang mengantar putrinya ke sini. Jadi jika bapak mau menginap, silahkan menginap di sana, dan itu gratis.” Hasna tersenyum ramah.

“Benarkah, ustadzah? *Alhamdullillah ....”* Aulia berbinar.

“Bagaimana, jadi ngekos di sini?”

“Jadi, ustadzah ... jadi ... mau cari kemana lagi tempat senyaman ini?” lirih Aulia, ia merona.

“Alhamdulillah ... semoga Aulia betah ya tinggal di sini,” Ucap Hasna.

“Insyaa Allah, ustadzah ....”

“Kalau begitu mari ustadzah antarkan ke kamar Aulia,” Hasna kemudian menoleh ke arah Soni, “Maaf ... Pak Soni tidak masalah’kan menunggu di sini sebentar?”

“Iya, tidak apa-apa, Buk.”

Hasna pun mengantarkan Aulia ke kamarnya.

-

-

-

-

-

Kota Bandung, kediaman Andhini.

Meja makan mewah itu kembali penuh dengan makanan. Andhini memang rajin mencoba resep-resep baru. Wanita itu begitu suka memadu padankan resep masakan luar dengan bumbu khas Indonesia.

Ada sebuah menu lagi yang tampak sangat asing di mata Reinald dan Asri. Andhini memasak kari udang tapi menggunakan air kelapa muda ditambah beberapa rempah lainnya. Entah apa pula jenis masakan yang dibuat oleh istri Reinald itu.

“Sayang ... masakan apa lagi ini?” ucap Reinald seraya menciumi masakan Andhini.

“Aku masak udang pakai bumbu kari tapi airnya aku ganti air kelapa muda.”

“Memangnya ini bisa dimakan?” tanya Reinald dengan dahi mengernyit.

“Coba saja, enak kok.”

Reinald menuang sedikit ke atas piringnya, sementara Asri dan Andre menunggu reaksi papa mereka setelah menyantap masakan aneh ibu mereka.

“Mengapa semuanya diam? Ayo ikut makan bersama papa.”

Asri tersenyum kecut, “Hehehe ... papa dulu aja dech, jadi kalau papa tidak selamat kami tidak ikutan,” canda Asri.

“Jadi kalau ini ada racunnya, papa yang mati duluan, begitu?”

Andhini terus memerhatikan perdebatan yang terjadi. Ia mulai kesal sebab belum ada satu pun yang menyentuh masakannya.

“Ya sudah, kalau tidak ada yang mau, biar mama saja yang

makan sendiri!"

Andhini mengambil piring dan menuang sedikit nasi di atasnya. Kemudian wanita itu mengambil satu centong besar kari udang "aneh" yang ia buat.

"Ini, biar mama yang duluan mencicipi, biar kalian semua percaya kalau ini enak dan tidak beracun," ucap Andhini sedikit keras.

Setelah mengucapkan kalimat itu, Andhini pun menyuap satu sendok makan nasi beserta kari udang "aneh" yang sudah dibuatnya. Baru saja makanan itu masuk ke dalam mulutnya, Andhini memuntahkannya lagi. Ia merasa sangat pusing dan tiba-tiba terduduk di atas kursi makannya.

===

=====

Dear's ...

Maaf, aku telat jauh banget hari ini. Dari pagi aku ribet ngurusin tugas portofolio Una. Maklum, Una masih kelas 1 SD, jadi emak suka garang kalau ngajarin, hahaha ...

Lagi enak ngetik, eh ada pula tamu. Nggak mungkin dong diusir, akhirnya tetap aku layani hingga hampir dua jam. Sore, aku les Bahasa Inggris. Alhasil jam segini baru bisa update.

Mohon doanya ya manteman, semoga aku gak pingsan, wakakak ... Semangat Jum'at, KISS ...

BAB 41 – Lapangan Gasibu

“Mama ... mama aman?” Asri mengernyit tatkala melihat Andhini terduduk di kursi makan dengan memegang dahinya.

“Sepertinya makanan ini sebaiknya mama buang saja.” Andhini bangkit seraya membawa secambung penuh kari udang “aneh” buatannya.

Reinald melirik Asri dan Andre seraya tergelak, “Untung bukan papa yang makan duluan,” lirih Reinald.

“Mama sich, aneh-aneh saja,” jawab Asri dengan mimik susah menahan tawa.

Pada akhirnya, keluarga itu tetap memakan makanan yang sudah dimasak oleh Santi.

-

-

-

-

-

Empat bulan sudah Aulia menempuh pendidikan di ITB. Ia merasa betah dan nyaman dengan lingkungan barunya. Aulia juga mendapatkan teman-teman dan sahabat baru yang begitu memedulikannya.

Namun demikian, Aulia tidak pernah melupakan Rossa—sahabatnya. Hampir setiap hari mereka berkirim kabar. Dan hampir setiap minggu mereka selalu menyempatkan diri

untuk vidio call. Aulia dan Rossa sama-sama berbagi pengalaman dan cerita di sekolah baru mereka.

Sementara Angga, walau ia dan Aulia tidak pernah mendeklarasikan hubungan mereka sebagai sepasang kekasih, namun hubungan mereka semakin hari semakin baik saja. Angga menjadi salah satu teman sekaligus sahabat baik Aulia yang akan selalu ada untuknya. Dengan Angga, Aulia selalu pergi mencari Andhini di sela-sela jam kuliahnya.

"Aulia ...." Pemuda itu kembali datang ke kampus Aulia.

"Angga, pagi-pagi sudah ke sini? Ada apa?"

"Aku bawa kabar gembira untuk kamu."

"Kabar gembira apa?"

"Minggu depan ada pameran di lapangan gasibu. Kabarnya akan mengundang artis kenamaan juga. Kita datang ya, sambil berolah raga pagi. Mana tahu kamu bertemu dengan mamamu di sana." Angga tersenyum lebar.

"Benarkah?"

"Iya, ini selebarannya. Bukankah selama ini kita tidak pernah pergi joging pagi? Nanti di sana akan ramai dan siapa tahu saja mama kamu akan datang juga ke sana."

Aulia tersenyum lebar, "Aku mau, Ngga ... lagi pula dekat kok dari sini. Kita jalan kaki saja dari sini."

"Iya ...."

"Ngga, makasih ya kamu sudah banyak membantuku selama ini."

"Sama-sama, Aulia. Aku senang bisa membantumu. Aku juga sangat berharap kamu segera bertemu dengan mama kamu."

Aulia menangguk, “Oiya, aku mau masuk kelas dulu. Minggu depan sekitar jam enam pagi, aku akan bersiap untuk joging ke lapangan gasibu. Semoga aku bisa bertemu dengan mama atau om Rei di sana.”

“Aulia, kamu memang tidak ingat sama sekali ya alamat rumah nenek kamu?”

Aulia menggeleng, wajahnya kembali murung, “Aku di bawa papa waktu aku berusia delapan tahun. Aku benar-benar tidak ingat lagi di mana alamat rumah nenek. Aku juga sangat merindukan nenek dan kakek. Bagaimana ya keadaan mereka sekarang?” Aulia tercenung.

“Sabar Aulia, bukankah kita sudah berjuang. Kita juga sudah mengunjungi sekolah lama kamu, tapi sayang mereka sudah tidak punya arsip lama karena kebakaran yang terjadi dua tahun yang lalu. Kita berdoa saja, semoga minggu depa kita bisa bertemu dengan mama kamu.”

“Iya, Ngga ... makasih ya ... Oiya, ini beneran aku harus segera pergi. Kalau tidak, aku bisa terlambat masuk kelas.”

Angga mengganggguk, “Hati-hati, Aulia.”

Aulia tersenyum dan meninggalkan Angga yang masih berdiri kaku di sana. Angga terus menatap Aulia hingga menghilang dari pandangannya.

-

-

-

Jam dinding sudah menunjukkan pukul enam pagi. Beberapa penghuni indekos sudah bersiap untuk melakukan joging pagi,

termasuk juga Aulia yang sudah bersiap sedari subuh.

Gadis cantik yang menghuni kamarnya seorang diri, tampak sudah siap dengan pakaian olah raganya. Aulia mengenakan celana olah raga longgar dan baju kaus longgar. Gadis itu juga mengenakan jilbab instan berwarna hitam yang menutupi hingga bagian dadanya.

“Aulia, mau joging?” tanya Hasna.

“Iya, Buk. Siapa tahu Aulia bisa ketemu sama mama.” Kini panggilan Aulia kepada pemilik indekos berubah menjadi “buk”. Aulia merasa lebih akrab dengan sapaan itu, seakan ia punya pengganti ibunya. Aulia juga sudah menceritakan sedikit tentang Andhini kepada pemilik indekos.

“Ibuk doakan semoga Aulia bisa bertemu dengan mama.”

“Iya, Buk. Kata teman Aulia di lapangan gasibu sedang ada pameran. Akan datang artis ibu kota juga. Pasti akan ramai sekali di sana. Semoga Aulia bisa bertemu dengan mama di sana.”

“Ibuk doakan semoga Aulia bisa bertemu dengan mama Aulia.”

“Terima kasih, Buk. Kalau begitu Aulia berangkat dulu. Assalamu’alaikum ...”

“Wa’alaikumussalam ....”

Aulia pun keluar dari rumah besar berlantai tiga itu. Sesampainya di depan pagar, Aulia tidak menyangka jika Angga sudah berdiri di sana.

“Angga, sudah lama di sini?”

“Enggak, baru datang. Bukankah indekos aku juga dekat dari sini?”

“Hhmm ... ayo kita berangkat.”

Angga dan Aulia yang mulai dekat tapi masih enggan mendeklarasikan diri, mulai berjalan beriringan meninggalkan jalanan dekat indekos mereka.

Sepasang remaja itu menghabiskan hari dengan bercerita dan bersenda gurau. Mereka saling menceritakan pengalaman mereka masing-masing di kampus mereka masing-masing.

Hingga tidak terasa, sudah hampir dua jam mereka berkeliling lapangan gasibu. Beberapa speaker besar sudah memekak telinga dari semenjak mereka datang ke tempat itu. Sang artis ibu kota yang dikatakan Angga, sudah berdiri di atas pentas dan membuat semua yang hadir di lapangan itu menjadi heboh.

Di tengah sorak sorai para pengunjung lapangan gasibu, tiba-tiba Angga merasakan sesuatu yang menyesak di bawah sana.

“Aulia, aku mau ke toilet sebentar. Kamu tunggu di sini ya ....”

Aulia mengangguk seraya terus memerhatikan sekitarnya, “Iya, Ngga!”

Angga pun berlalu meninggalkan Aulia. Angga tampak sangat terburu-buru karena hajatnya benar-benar sudah berada di ujung. Hingga tanpa sadar, ia menabrak seorang gadis cantik berjilbab modis.

“He—eh ... ma—maaf, saya terlalu terburu-buru sehingga tidak melihat anda.”

Gadis itu mengangguk, “Iya, tidak masalah.”

Angga pun berlalu meninggalkan gadis itu tanpa menoleh lagi ke belakang.

“Asri, sudah selesai pipisnya?” tanya Andhini kepada Asri yang baru saja keluar dari kamar mandi.

“Sudah, Ma. Barusan ada laki-laki yang nabrak Asri.”

“Oiya? Siapa? Dia nggak ngapa-ngapain kamu’kan sayang?”

“Nggak, Ma. Dia tidak sengaja.”

“Owwhh ... jadi kita pulang sekarang? Padahal kita baru sampai lho?”

“Iya, Ma. Tiba-tiba saja Asri ada keperluan mendadak.”

“Ya sudah, ayo kita pulang sekarang.”

Andhini dan Asri mulai melangkah meninggalkan area toilet sementara Angga baru saja keluar dan memerhatikan mereka dari belakang.

Angga terus memerhatikan pasangan ibu dan anak itu dari belakang. Ada sebuah dorongan keinginan di dalam hatinya untuk menyusul wanita itu dan putrinya. Namun, Angga enggan melakukannya. Ia asing di kota ini. Angga tidak ingin, apa yang ia lakukan malah membuat ia bermasalah nantinya.

Asri dan Andhini pun masuk ke dalam mobil yang di dalamnya sudah ada Reinald, Andre dan Rea. Setelah semuanya masuk ke dalam mobil, Reinald pun mulai mengemudikan mobil itu meninggalkan lapangan gasibu yang begitu ramai dan meriah. Mereka juga meninggalkan seorang gadis yang penuh harap duduk di tepi lapangan menantikan sang ibu yang tiba-tiba datang dan mendekapnya.

“Aulia ... ada apa?” Angga melihat raut kecewa di wajah Aulia.

“Ngga, rasanya aku sudah menyerah untuk mencari mama. Ternyata kota Bandung ini cukup besar ya. Empat bulan aku

berusaha mencari mama, tapi sampai saat ini Allah masih belum juga mempertemukan kami." Kening Aulia mengernyit. Matanya sudah lelah memerhatikan sekeliling lapangan gasibu.

"Sabar Aulia, mungkin belum waktunya."

"Angga apa mungkin mama aku sudah tidak tinggal di sini lagi? Apa mama sudah pindah ke daerah lain?"

"Entahlah Aul ... yang pasti kita akan tetap berjuang mencarinya."

Tiba-tiba Aulia tertunduk, ia menumpukan keningnya di ke dua lututnya. Aulia mulai terisak.

"Aulia, kamu menangis lagi?" tanya Angga. Ingin rasanya pemuda itu memeluk Aulia, tapi ia sadar, ia tidak pantas melakukan hal itu.

"Ngga, apa mungkin mama aku sudah tiada? Kalau memang mama sudah tiada, mama dikubur di mana?" Aulia semakin terisak. Kini, Aulia kehilangan wajah cerianya.

"Sssttt ... kamu tidak boleh bicara seperti itu. Percayalah, kalau mama kamu baik-baik saja. Hanya waktu saja yang belum tepat untuk mempertemukan kamu dengan mama kamu. Percayalah, suatu saat nanti, kamu pasti bisa bertemu dengan mama kamu."

Aulia menoleh ke arah Angga, "Terima kasih, Ngga. Semoga saja mama memang masih tinggal di Bandung dan aku bisa bertemu dengan mama. Aku tidak akan pernah lelah untuk mencarinya."

"Itu baru namanya Aulia Azzahra. Seorang gadis tangguh yang tidak akan pernah menyerah dengan takdirnya."

Aulia tersenyum, “Kamu bisa saja, Ngga.”

Sepasang remaja itu pun kembali menikmati pagi mereka di lapangan gasibu. Mereka masih saja berharap, keajaiban itu ada dan datang menghampiri mereka.

===

=====

Hai Dea’rs ...

Masih banyak dong ya silent rider di cerita ini, hehehe ... Buat yang udah mampir, kasih jejak dong, komen apa gitu, hahaha ...

BTW, makasih buat yang sudah vote dan support cerita ini hingga saat ini bertengger di nomor 7. Please... bantu Andhini, Reinald dan Aulia agar bisa bertengger di tiga besar. Caranya teman-teman komen dong sebanyak-banyaknya di cerita ini. Komen apa kek gitu, ngeghibah juga gpp, hahaha

Masih penasaran gak sih, ada hubungan apa sebenarnya author dengan mas Rei di dunia nyata? Hayo ... penasaran gak? Wakakak ...

BAB 42 – Pertemuan

Enam bulan sudah Aulia menjadi mahasiswa arsitek dan tinggal kembali di tanah kelahirannya. Semangatnya untuk mencari Andhini, seakan sirna. Aulia kehilangan harapan itu.

Setelah menyelesaikan munajatnya kepada Rabb-nya, Aulia kembali bersimpuh dan menatap foto ibunya yang masih terlihat sangat muda. Foto Andhini yang diambil dua belas tahun yang lalu, dua tahun sebelum Soni membawa paksa Aulia ke kabupaten Berau.

Netra cantik itu kembali berkaca-kaca. Aulia tidak tahu lagi bagaimana caranya ia bisa bertemu dengan ibu kandungnya.

Mama ... mama ada di mana? Apakah mama tidak merindukan Aulia? Satu semester sudah Aulia habiskan di kota ini namun Allah masih juga belum mempertemukan kita. Mengapa begitu sulit untuk bertemu dengan mama? Aulia pikir, setelah berada di sini, Aulia dengan mudah akan kembali dalam dekapan mama, tapi apa?

Gadis itu hanya bisa bergumam dalam hatinya seraya menumpahkan lahar dingin entah untuk ke berapa kalinya. Jika tumpahan lahar itu dikumpulkan, mungkin sudah bisa membuat sebuah danau asin.

Tatkala menikmati renungannya, tiba-tiba Aulia disentakkan oleh deringan ponselnya. Ada panggilan dari ayahnya. Dengan cepat, Aulia menyeka pipinya dan berusaha mengendalikan dirinya, agar Soni tidak curiga kepadanya.

“Assalamu’alaikum, Papa ....”

“Wa’alaikumussalam ... Aulia ada di mana, Nak? Papa sudah ada di bawah bersama ibuk dan adik-adik kamu.”

“Apa?! Papa sudah datang? Memangnya kapan papa berangkat?” Aulia dengan cepat melepas mukenanya dan menggantinya dengan jilbab instan.

“Iya, ada masalah di bandara hingga delay-nya lama. Seharusnya papa sudah sampai kemarin sore.”

“Sebentar, Aulia akan segera turun.”

Panggilan itu pun terputus dan Aulia segera turun dari kamarnya yang berada di lantai tiga.

“Aulia, mau kemana? Kenapa buru-buru sekali?” Hasna tengah menonton kajian dari televisi yang berada di ruang tengah rumah itu. Setiap penyewa indekos, pasti akan melewati tempat itu setiap turun dan naik ke kamar mereka karena ujung tangga berada di ruang tengah itu.

“Papa dan Ibuk Aulia datang dari Berau, Buk. Adik-adik Aulia juga.” Kini wajah cantik itu tampak sumringah dan merona.

“Oiya? Mereka di mana?” Hasna memperkecil suara televisinya dan juga bangkit dari duduknya.

“Ada di luar pagar.”

“Ayo kita ke sana, ibuk akan menemani.” Hasna begitu ramah dan selalu memperlakukan tamunya khususnya keluarga penyewa indekosnya dengan sangat ramah. Apalagi orang tua yang sudah datang dari daerah yang jauh.

Aulia mengangguk, “Ayo, Buk.”

Aulia dan Hasna pun berlalu menuju pagar rumah itu.

“Masyaa Allah ... ini orang tuanya Aulia, sudah datang jauh-jauh dari Berau?” sambut Hasna, hangat.

“Iya, Buk. Assalamu’alaikum ... kenalkan saya Azizah, ibunya Aulia.” Azizah mengulurkan tangannya kepada Hasna.

“Wa’alaikumussalam ... ayo masuk.” Hasna mempersilahkan tamunya masuk ke dalam rumahnya.

“Buk, apa kabar?” Aulia menyalami Azizah, memeluk dan mencium pipi ibu sambungnya dengan penuh kasih sayang.

“Baik, Sayang ... Aulia sehat’kan selama di sini? Tidak pernah demam’kan?” tanya Azizah seraya membelai pipi putrinya.

Aulia menggeleng, “Aulia sehat, Buk. Semua berkat doa ibuk dan papa.”

Ketika masih larut dalam suasana haru, Aulia merasakan seseorang menarik-narik celananya dengan pelan.

“Kakak ... kakak tidak lindu Aziz?” bocah yang sebentar lagi genap berusia empat tahun itu, mengerucutkan bibirnya.

“Hai bocah tampan, apa kabar?” Aulia mencubit pelan pipi Aziz yang masih saja gembul. Sementara Hafshah sudah berusia satu tahun dan sedang terlelap dalam dekapan Soni.

“AULIA ... AJAK IBU DAN PAPANYA KE RUMAH. LEBIH BAIK MENGOBROL DI DALAM RUMAH,” teriak Hasna.

“IYA, BUK.” Aulia balik menoleh ke arah ke dua orang tuanya, “Buk, Pa, ayo kita masuk. Kita akan berbincang di dalam.”

“Iya, Ayo ....”

Azizah dan Soni pun masuk ke rumah Hasna dan duduk di ruang tamu wanita pemilik indekos itu. Hasna menjamu tamunya dengan baik. Ia bahkan menawari Soni dan Azizah untuk sarapan,

namun orang tua Aulia itu menolak karena segan.

“Tidak usah, Buk. Terima kasih ....”

“Tidak usah segan-segan, Pak. Mari kita sarapan bersama.”

“Lanjutkan saja, Buk, terima kasih ....”

“Bapak dan ibu ini akan menginap di mana nanti? Apa mau menginap di sini saja? Kebetulan kamar tamu kosong,” tawar Hasna.

“Kebetulan, kami sudah mendapatkan penginapan, Buk. Teman saya yang mencarikan untuk kami. Beliau juga yang sudah meminjamkan sepeda motornya kepada kami.”

“Syukurlah ....”

“Oiya, Buk. Kami mau minta izin ingin membawa Aulia ke penginapan kami selama empat hari ini.”

“Iya, tidak masalah ... kalau begitu maaf jika harus saya tinggal dulu.”

“Iya, Buk. Silahkan.”

Hasna pun meninggalkan Aulia dan keluarganya di ruang tamu rumah itu. Soni tidak berbicara banyak, hanya menyuruh Aulia segera mengemasih beberapa potong pakaian sebab mereka akan tinggal di penginapan yang disewa Soni selama beberapa hari ini.

-

-

-

Dua hari ini Aulia sangat bahagia. Sebab ibu, papa dan adik-adiknya sedang berlibur ke Bandung selama empat hari. Siang ini

mereka sekeluarga akan menyisiri Trans Studio Mall. Menikmati hari dengan berbelanja dan menaiki beberapa wahana permainan di sana.

Sorak sorai dan kegembiraan begitu terpancar di wajah Aulia ketika berlarian bersama Aziz, yang sebentar lagi genap berusia empat tahun. Gadis sembilan belas tahun itu tidak peduli dengan berapa pasang mata yang melihatnya bertingkah seperti anak kecil bersama adik kesayangannya.

Aulia memang sudah sangat merindukan Aziz dan juga Hafshah. Hafshah yang berusia satu tahun masih belum bisa berjalan, jadi ia tidak ikut belarian bersama Aulia dan Aziz.

Di tengah-tengah kegembiraan mereka, tiba-tiba ...

Bukkk ...

Aulia menabrak seorang wanita yang sedang membelakanginya.

“Ma—maaf, Bu ... saya tidak sengaja.” Aulia menunduk, ia jengah.

Wanita itu membalik tubuhnya. Ia melihat seorang gadis remaja menunduk segan. Perlahan, gadis itu memberanikan diri menatap wanita yang sudah ia tabrak. Namun ...

“Aulia? Kamu benar Aulia?” Wanita itu tercengang.

“Mama ... mama ... ya Allah ... ini bener mama ... ya Allah, Masyaa Allah ... MAMA ....” Tangis Aulia pecah. Ia seketika berlutut mencium kaki ibunya.

Andhini dengan cepat mengangkat bahu gadis yang begitu manis, cantik dan memesona yang kini ada di hadapannya. Gadis dengan perpaduan wajah oriental dan Timur Tengah. Hidung

bangir yang begitu tinggi serta kulit putih bersih mirip Andhini. Mata serta bibirnya persis Soni—ayahnya.

Andhini segera merangkul putrinya dengan erat. Begitu pun Aulia, gadis itu membalas pelukan ibunya dengan lebih kuat. Tangis mereka pecah, mereka sama-sama terisak tanpa berbicara. Puluhan bahkan ratusan pasang mata menatap pertemuan haru penuh cinta. Banyak yang berhenti tiba-tiba dan mengabadikan momen yang begitu mengharukan itu, walau mereka tidak tahu, apa sebenarnya yang sudah terjadi. Tapi pertemuan Andhini dengan Aulia, menarik perhatian semua orang yang ada di mall itu.

Azizah dan Soni tercenung. Mereka berdua sama-sama merasa ada yang sesak di dalam d**a. Terlebih Soni, walau selalu dihantui rasa bersalah karena sudah memisahkan Aulia dengan Andhini, namun ia masih belum ikhlas melepas putrinya jauh dari hidupnya.

Reinald yang baru saja keluar dari kamar mandi mall juga tercenung melihat adegan penuh haru yang ada di hadapannya. Aulia dan Andhini terus berpelukan selama lebih dari sepuluh menit. Mereka melepaskan segala rindu dan hasrat yang sudah tertahan selama hampir sepuluh tahun.

Andhini melepaskan pelukan itu, ia kembali menatap putrinya seraya membelai lembut wajah Aulia, “Aulia, Sayang ... kamu sudah dewasa, Nak ... selama ini mama tersiksa dan berusaha mencarimu, namun mama tak kunjung mendapatkan petunjuk.”

Andhini kembali memasukkan gadis itu ke dalam dekapan

dadanya. Aulia tidak mampu berkata-kata. Hanya isakan demi isakan yang keluar dari bibir Aulia. Ia memeluk Andhini dengan sangat amat erat seakan enggan untuk melepaskannya lagi.

Soni mulai membuang muka. Pria itu perlahan mulai melangkah meninggalkan Aulia dan Andhini.

"Kak, mau kemana?" tanya Azizah.

Soni menyeka wajahnya, "Aku—aku ingin segera kembali ke penginapan."

"Tapi Aulia?"

"Biarkan saja."

Soni tetap melangkah dengan gontai sebelum suara seseorang menghentikan langkahnya.

"SONI, TUNGGU!" Reinald berjalan cepat demi menyusul suami Azizah itu.

"Soni, tolong jangan pergi. Aku tahu, kita pernah punya masa lalu yang buruk. Dengan kerendahan hati, aku meminta maaf untuk hal itu. Namun kini, bukankah kamu dan aku sudah memiliki kehidupan yang baru? Tidak bisakah kita tutup masa lalu dan kita buka lembaran baru demi Aulia, demi putri kita." Reinald masih memberi sedikit jarak dengan Soni, sementara Azizah hanya memerhatikan suaminya dan suami Andhini.

"Tidak semudah itu, Reinald Anggara!" lirih Soni, namun masih bisa terdengar jelas oleh Reinald dan Azizah.

"Soni, cobalah untuk berbesar hati. Bukankah kamu juga sekarang sudah punya istri dan anak-anak? Mengapa kita tidak mencoba untuk membuka lembaran baru. Semua ini sudah takdir. Ya, walau aku tahu semua berawal dari sesuatu yang buruk dan

demi Allah, aku minta maaf untuk hal itu. Aku dan Andhini sudah melewati hari demi hari, bulan demi bulan dan tahun-tahun yang buruk. Semoga Allah mengampuni dosa-dosa kami." Reinald tertunduk, netranya berkaca-kaca.

Soni hanya diam, ia tidak menjawab sepatah kata pun. Namun Soni pun tidak beranjak dari tempatnya.

Andhini dan Aulia mendekati Reinald. Ibu dan anak itu masih berjalan seraya berpelukan, "Mas Soni, Demi Allah, aku minta maaf atas dosa masa lalu yang pernah aku lakukan kepadamu. Atas kesalahan yang pernah aku perbuat dan meyebabkan sakit di hatimu. Mas Rei benar, tidak'kah kita bisa membuka lembaran baru? Kasihan Aulia." Andhini kembali merangkul erat putrinya.

Azizah yang sedari tadi hanya diam, perlahan berjalan ke arah Andhini. Ia mengulurkan tangannya, "perkenalkan, Saya Azizah, istri kak Soni."

Andhini melepaskan Aulia dari pelukannya sebab tangan Andhini dihimpit oleh gadis itu. Setelah pelukan itu terlepas Andhini pun membalas uluran tangan Azizah, "Aku Andhini."

"Ya, aku sudah tahu, kak Soni sudah menceritakannya. Sebentar, aku akan coba yakinkan kak Soni."

===

=====

Habis ini mereka berantem nggak ya ...

Hahahaha ...

BAB 43 – Keputusan Soni

Azizah yang awalnya ragu, akhirnya berjalan juga mendekat suaminya. Ia harus meluruskan kekusutan yang sudah tercipta Walau dalam hatinya, Azizah juga punya rasa kecewa terhadap suaminya sebab sikap Soni seolah-olah mengatakan jika ia masih punya hati untuk Andhini. Namun wanita itu berusaha menepis kekecewaan itu karena tidak ingin memperburuk keadaan.

"Kak, mereka benar, ini adalah takdir. Allah yang sudah menakdirkan semuanya. Kapan kamu menikah, kapan kam berpisah, lalu kapan kamu dipertemukan dengan aku dan kita pu menikah dan sekarang kita bertemu dengan mereka. Kita, Kak ... kita ... bukan Aulia seorang," lirih Azizah.

"Kamu tidak akan mengerti, Azizah."

"Apa yang aku tidak mengerti, Kak? Sudah delapan tahun aku menikah denganmu apakah belum cukup untukku untuk menger dengan dirimu? Apakah belum cukup untuk bisa melupakan semu masa lalumu? Atau jangan-jangan, wanita itu masih ada di dalam hatimu hingga saat ini." Azizah tertunduk. Azizah berkata sangat pelan sehingga apa yang ia sampaikan kepada suaminya sama sekali tidak terdengar oleh Andhini, Reinald dan Aulia.

Soni beralih menatap Azizah, "Apa maksudmu, Azizah?"

"Aku rasa perkataanku cukup jelas. Tidak perlu aku ulan lagi."

Soni melayangkan pandangannya ke arah Reinald, Andhir

dan Aulia yang masih terisak. Soni melihat penampilan Andhini sudah sangat amat berubah. Reinald juga sudah berubah.

Setelah memandang Andhini dan Reinald, Soni balik menatap istrinya, “Azizah ... maafkan aku ... aku memang terlalu belebihan. Tapi asal kamu tahu, sama sekali tidak ada Andhini lagi dalam hatiku. Akan tetapi bayangan buruk hari itu, tidak mau lepas dari benak ini. Bagaimana di depan mataku sendiri aku menyaksikan? Ah, sudahlah ....” Soni kembali membuang muka.

“Kak, setiap manusia pasti punya kesalahan dan masa lalu yang buruk. Namun, Allah saja maha pengasih lagi maha penyayang. Bisa saja seorang mantan pelácur, di akhir hidupnya malah lebih mulia dari pada seorang pemuka agama. Bisa saja seorang mantan pembunuh lebih dahulu masuk surga dari pada seorang yang merasa dirinya suci tanpa cela. Semua itu tergantung hati, Kak. Aku mengatakan hal ini bukan berarti penjahat itu lebih baik dari pada pemuka agama, tidak sama sekali! Tapi tidak sedikit manusia yang tampilan luarnya baik dan alim, namun hatinya busuk penuh cela.” Azizah berhenti sesaat.

“Kak, hidup manusia itu dinilai dari akhirnya bagaimana. Apakah kakak merasa jauh lebih baik dan mulia dari mereka sementara di dalam hati kakak masih tertanam dendam yang mendalam? Pemaksaan terhadap Aulia? Memisahkan ibu dan anaknya?”

“Azizah, jadi kamu lebih membela mereka!” Soni menatap istrinya, tajam.

Azizah menghela napas dalam-dalam, lalu melepaskannya secara perlahan.

“Maaf, Kak ... berdebat denganmu tidak akan menyelesaikan masalah. Lebih baik sekarang kita kembali ke penginapan. Atau kapan perlu kita akan segera kembali ke Berau.”

Azizah tampak lesu. Wanita itu pun mulai melangkahkan kakinya dengan gontai, meninggalkan Soni dan yang lainnya.

“Ibuk, mau ke mana?” tanya Aziz, tapi Azizah tidak memedulikannya.

Ia terus melangkah dengan linangan air mata, sementara Hafshah masih dalam gendongan Soni.

Azizah, hatinya kini cukup terluka. Ia pikir, suaminya akan bisa melupakan semua masa lalunya. Ia pikir, ia sudah maksimal sebagai seorang istri dan berhasil membuat suaminya menerima takdir buruk masa lalunya.

Tapi ia salah, Azizah percaya dalam hati Soni masih ada nama Andhini. Ia begitu terluka dan dadanya mulai sesak. s***n mulai menggodanya dengan berbagai hal-hal buruk yang mulai menari-nari dalam benak Azizah.

“Azizah ... tunggu!”

Baru saja Soni hendak mengejar, tiba-tiba Azizah rebah. Ia tumbang dan tidak sadarkan diri.

-

-

-

Rumah Sakit “sehat itu mahal”.

Azizah terbaring di salah satu ranjang IGD. Wanita itu baru sadar dari pingsannya dan tampak sangat lemah. Aulia terus memegangi telapak tangan Azizah dan terus memanggil-

manggil ibu sambungnya itu.

“Buk, ibuk sudah bangun?” Aulia menciumi tangan Azizah.

“Ibuk ada di mana?” lirih Azizah.

“Ibuk ada di rumah sakit. Tadi ibuk pingsan, dan kami membawa ibu ke rumah sakit.”

“Maaf jika ibuk sudah merepotkan. Ibuk hanya merasa sedikit pusing, jadi tidak perlu rasanya di bawa ke rumah sakit.”

Soni berjalan mendekati Azizah, sementara Aulia beranjak dari tempatnya berdiri. Aulia memberi ruang untuk ayahnya bisa berbicara dan dekat dengan Azizah.

“Azizah, kakak minta maaf. Selama ini kakak terlalu memperturutkan dendam sehingga tidak memikirkan perasaanmu dan juga perasaan Aulia. Kakak memang egois, kakak memang jahat.” Soni terisak seraya mencium punggung tangan istrinya.

“Tidak masalah, Kak. Aku mengerti, aku saja yang terlalu berlebihan menangapi semuanya,” lirih Azizah.

“Azizah ... kakak berjanji akan mencoba membuka hati untuk memulai lembaran hidup baru. Tapi mohon, jangan pernah berpikir yang bukan-bukan lagi. Sama sekali tidak ada Andhini lagi dalam hati ini. Hanya saja, dendam itu yang terus menghantui. Takut sekiranya Aulia akan pergi meninggalkan kita.”

Aulia mendekati ayahnya, “Papa ... bukankah sudah Aulia katakan, baik papa dan ibu atau pun mama dan om Rei, kalian berempat begitu berharga untuk Aulia. Aulia tidak bisa memilih salah satunya. Ya, Aulia paham dengan permasalahan masa lalu papa dan mama, Aulia sudah dewasa dan bisa mencerna semua.

Namun ibuk benar, itu adalah takdir pa. Bagaimana pun juga, ikatan darah antara Aulia dengan mama atau Aulia dengan papa, sampai mati pun tidak akan pernah putus." Aulia berhenti berucap.

Soni beralih menatap putrinya, matanya sayu, "Papa malu sama kamu, Nak. Usiamu masih sembilan belas tahun, tapi kamu begitu bijaksana dalam menghadapi semua masalah ini."

"Aulia hanya ingin kita semua bersatu dan bahagia, Pa. Jangan ada lagi dendam masa lalu yang menghantui. Papa dan ibuk sudah punya kehidupan baru. Sudah ada Aziz dan Hafshah diantara kita. Mama dan om Rei juga punya kehidupan baru, biarkan mereka bahagia juga dengan kehidupan mereka. Aulia? Justru Aulia beruntung kini punya dua orang ibu dan dua orang ayah yang sama-sama menyayangi Aulia."

Soni terdiam, ia kembali menatap Azizah. Azizah menganggguk pelan mengisyaratkan bahwa apa yang disampaikan Aulia itu benar adanya.

Soni menganggguk, "Iya ... papa akan berusaha untuk memperbaiki semuanya.

Senyum merekah terpatri di bibir cantik Aulia. Ia sangat bahagia. Dalam penantian panjangnya selama hampir sepuluh tahun, hari ini adalah hari yang paling bersejarah dan paling membahagiakan untuk Aulia.

"Pa, Aulia mau ke mama Andhini dulu, bolehkah?"

"Mengapa harus meminta izin kepada papa? Kalau mau menemui mamamu, temuilah. Itu hakmu dan juga hak Andhini. Kalian pantas untuk kembali bersatu. Maafkan atas keegoisan

papa selama ini."

"Papa ... Aulia sayang banget sama papa." Aulia mendekap tangan ayahnya sesaat, lalu segera berlalu menyusul Andhini dan Reinald yang menunggu di ruang tunggu depan pintu IGD.

"Aulia, bagaimana keadaan ibu kamu, Nak?" tanya Andhini. Wanita itu seketika bangkit dan menyusul putrinya yang baru saja keluar dari ruang IGD.

"Alhamdulillah ... Ibuk sudah sadar, Ma. Mudah-mudahan sebentar lagi bisa pulang."

"Sayang, bisa kita mengobrol sebentar? Dari tadi mama belum bisa mengobrol banyak dengan Aulia." Andhini menuntun putrinya duduk di bangku ruang tunggu.

"Mama ingin membicarakan apa?"

"Aulia sudah lama berada di Bandung? Memangnya selama ini Aulia ke mana?"

"Aulia dibawa papa ke Berau, Ma. Semenjak saat itu, Aulia terus berjuang agar selalu menjadi juara. Aulia ingin kuliah di sini dengan jalur prestasi dan beasiswa penuh. Alhamdulillah ... Aulia lulus, Ma. Aulia juga mendapatkan beasiswa penuh."

Andhini berkaca-kaca tatkala memerhatikan bibir Aulia ketika bercerita, "Aulia kuliah di mana?"

"Aulia kuliah di ITB, mengambil jurusan Arsitektur."

"Hebat sekali ... Oiya, Aulia tinggal di mana selama ini?"

"Aulia indekos, Ma. Tidak jauh dari kampus Aulia."

"Oiya, selama Aulia di Bandung, Aulia mau nggak tinggal bersama mama. Maaf, itu juga kalau Aulia mau dan papa Aulia mengizinkan. Mama ... mama tidak ingin memaksakan kehendak

mama kepada siapa pun." Andhini tertunduk, ia tidak mampu menahan luapan air matanya.

"Apa yang kamu katakan Andhini. Aulia tidak perlu meminta izin dariku untuk hal itu. Kamu juga berhak atasnya sama sepertiku. Maaf jika selama ini aku sudah memisahkan kalia." Soni tiba-tiba sudah ada di dekat Andhini bersama Azizah.

Andhini mengangkat wajahnya, ia bangkit dan menatap Soni.

"Mas ... apa benar yang sudah aku dengar tadi?"

Soni menganggguk, "Iya, kamu memiliki hak terhadap Aulia, jadi kamu tidak perlu meminta izin kepadaku untuk hal itu."

Andhini tersenyum bahagia. Kini pandangannya beralih kepada Aulia. Aulia dan Andhini kembali berpelukan. Pelukan yang sangat erat dan begitu hangat. Pelukan yang sudah hilang hampir sepuluh tahun lamanya. Andhini dan Aulia seakan tidak ingin terpisahkan lagi.

-

-

-

Ruang makan rumah Andhini hari ini begitu ramai dengan kehadiran Soni dan keluarganya. Andhini menyambut tamunya dengan sangat istimewa. Ia bahkan sengaja memesan makanan terbaik dari restoran Reinald untuk menjamu tamu-tamunya.

"Azizah, maaf jika ada jamuan kami yang tidak berkenan. Saya harap, jangan sungkan. Anggap saja rumah sendiri." Andhini sengaja mengambil kursi yang berada tepat di samping Azizah.

"Ini sudah sangat berlebihan, Kak."

Reinald sendiri juga mengambil kursi yang berada di samping

Soni. Ke dua pria itu masih banyak diam, mereka sama-sama canggung.

Tidak dapat dipungkiri, dalam hatinya Reinald masih menyimpan rasa malu di depan Soni. Terlebih pria itu kini sudah bertobat, dan bayang-bayang dosa selalu menghantuinya. Begitu juga sebaliknya dengan Soni, dalam hatinya ia masih menyimpan rasa dendam dan sakit hati terhada Reinald. Bayang-bayang kejadian hari itu, masih terus membekas di benak Soni.

Andhini dan Azizah saling tatap lalu mengalihkan pandangan mereka ke pasangan masing-masing. Mereka berdua tidak mengerti, bagaimana caranya mencairkan suasana yang masih tegang dan canggung.

BAB 44 – Selamat Tinggal

Aulia tengah asyik bercengkrama dengan Asri. Saudara sepupu yang kini sudah menjadi saudara tiri itu, juga saling melepas rindu. Asri membawa Aulia ke dalam kamarnya dan bercerita panjang lebar kepada gadis itu. Sementara Aziz dan Hafshah, asyik bermain dengan Andre dan Rea.

“Aulia, selama ini kamu kemana saja? Mama dan papa mencarimu tiada lelah. Banyak hal buruk yang sudah terjadi dengan keluarga kita.” Asri duduk di atas ranjang seraya memeluk bantal. Aulia juga duduk di atas ranjang, tapi di bagian tepi. Aulia masih canggung berada di dalam kamar mewah milik Asri.

“Papa membawaku ke Berau, Kalimantan Timur.”

“Astaga ... jauh sekali.”

“Ya, begitulah ... tapi aku senang, sekarang aku malah mencintai kabupaten Berau.”

“Oiya? Kapan-kapan ajak aku ke sana ya ....”

Aulia mengangguk, “Asri, apa kabar dengan nenek dan kakek?” Aulia berbicara dengan tutur bahasa yang lembut dan penuh rasa segan. Terlebih, rumah Andhini kini begitu mewah Aulia canggung berada di sana.

Asri tertunduk, “Nenek dan kakek sudah lama meninggal mamaku juga. Aa Gibran dan teh Siska juga sudah berpulang.” Asri tiba-tiba menangis.

Aulia tidak percaya dengan apa yang sudah ia dengar. Ia

menutup mulutnya dengan telapak tangan kanannya.

"Asri, apa yang kamu katakan? Apa yang terjadi dengan tante Mira, nenek, kakek, Aa Gibran dan teh Siska?" Aulia penasaran.

"Ceritanya panjang, Aulia. Nanti akan aku ceritakan perlahan-lahan. Yang pasti, mereka semua sudah kembali kepada yang maha kuasa. Papaku dan juga mama Andhini juga sudah melewati hari-hari yang sangat buruk. Papa bahkan pernah dipenjara selama dua tahun atas kesalahan yang tidak pernah ia lakukan." Tangisan Asri semakin tumpah.

Aulia mendekat dan mengusap pelan punggung Asri, "Sabar, Asri ... semoga setelah ini tidak ada kesedihan lagi.

"Aku juga berharap seperti itu." Asri mendekap Aulia.

-

-

-

-

-

Empat tahun kemudian.

Aulia begitu berbinar, hari ini ia akan resmi menyandang gelar Sarjana Arsitektur. "Aulia Azzahra, S.Ars" nama itu akan segera tersemat di diri Aulia. Gadis cantik yang kini berusia dua puluh tiga tahun itu tampak semakin cantik dalam balutan kebaya kutu baru khas Indonesia. Andhini sendiri yang sudah merancang baju yang akan dikenakan Aulia kini. Andhini juga memesan MUA ternama untuk memoles wajah cantik Aulia hingga menjadi semakin cantik paripurna.

Aulia baru saja selesai memoles wajahnya. Gadis cantik itu

meminta penata riasnya membuat dandanan sederhana. Aulia memang selalu tampil sederhana, sama seperti Andhini. Baik dari pakaian, penampilan dan juga dandanan.

Berbeda dengan Asri yang selalu memerhatikan OOTD yang akan ia kenakan. Wajahnya juga ia rias sedemikian rupa hingga tampak wah dan elegan. Walau demikian, Asri tidaklah sama dengan Mira. Gadis itu tetap rendah hati dan tidak pernah bersikap pongah. Hanya saja, Asri tumbuh sedikit lebih manja dibanding Aulia.

“Aulia ... kamu cantik banget.” Asri terkagum-kagum memerhatikan saudara tirinya itu.

Aulia memang tampak sangat anggun dengan dandanan sederhana dan jilbab yang menutupi hingga bagian dadá. Berbeda dengan Asri yang kini mengenakan gaun panjang mahal dengan jilbab yang dililit secantik mungkin. Tak lupa, bulu mata palsu selalu tersemat di mata cantik Asri yang membuat matanya semakin bersinar dan memesona.

“Aulia, mengapa kamu nggak mau sich pakai bulu mata palsu? Kamu akan sangat amat cantik karenanya.”

Aulia menggeleng, “Aku tidak bisa. Tadi sudah dicoba tapi rasanya sakit.” Aulia tersenyum ringan.

“Itu karena kamu tidak membiasakannya. Coba aku yang pasangin ya ...,” paksa Asri.

Aulia menolak dengan lembut, “Tidak usah, aku benar-benar tidak terbiasa. Nanti yang ada mataku malah bengkak, hehehe.”

Asri menyerah membujuk saudaranya, “Ya sudah kalau kamu memang tidak mau.”

Aulia mendekap Asri, “Maaf ya, Asri ... nanti kalau aku menikah, maka aku berjanji akan memakai benda itu.”

“Kamu janji ya ....” Asri memberikan jari kelingking kanannya ke pada Aulia.

“Iya, aku janji.” Asri membalas jari itu.

Ke dua saudara tiri itu saling berpelukan hangat sebelum mereka keluar dari kamar Aulia.

Soni, Azizah, Reinald, Andhini dan yang lainnya sudah menunggu Aulia dan Asri turun dari lantai dua. Mereka berbincang hangat di ruang keluarga rumah itu. Sudah tidak ada lagi dendam dan amarah di hati mereka masing-masing. Aulia patut berbahagia, sebab kini impiannya terwujud. Dua keluarga sudah bersatu dalam damai.

Aulia dan Asri mulai turun. Semua mata yang ada di ruang keluarga itu tertegun dengan ke dua gadis cantik penghuni rumah besar milik Andhini dan Reinald. Aulia tampak sangat anggun dengan dandanan sederhana dan kebaya kutu baru hasil rancangan Andhini. Sementara Asri juga tidak kalah memesona dengan penampilannya yang elegan dan sempurna.

“Dua orang tuan putri di rumah ini sudah turun, Masyaa Allah ....” Reinald menyambut ke dua putrinya dengan suka cita. Ia seketia memeluk ke duanya sesaat setelah Aulia dan Asri sampai di lantai satu.

Soni, Azizah dan Andhini juga melakukan hal yang sama. Mereka memeluk Aulia dan Asri secara bergantian.

“Sekarang Aulia yang sudah menamatkan pendidikannya, setelah ini kita akan sama-sama ke Jakarta untuk menghadiri

wisudanya Asri. Iya'kan neng gelis? Kapan atuh Asri mau wisudanya?" Reinald menggoda Asri dengan logat sunda.

"Papa ...." Asri mencebik. Pasalnya gadis itu belum juga menyelesaikan kuliahnya. Bukan karena Asri kurang pintar, akan tetapi karena gadis itu juga mengurus bisnisnya seraya menuntut ilmu.

Reinald seketika langsung memeluk Asri, "Papa hanya bercanda, Sayang ...."

"Asri, pas wisuda kamu nanti, aku pastikan akan datang, kecuali jika aku sakit dan benar-benar tidak mampu untukpergi."

Asri mengangguk, "Terima kasih, Aulia."

"Baiklah, sudah selesai tangis-tangisnya ... kita harus segera ke kampus sekarang, kalau kelamaan bisa-bisa tidak dapat parkiran."

Aulia dan Asri mengangguk. Mereka semua pun keluar dari rumah itu menggunakan dua buah mobil yang berbeda menuju kampus ITB, tempat acara wisuda akan berlangsung.

-

-

-

Sesuai dengan janji yang sudah dibuat oleh Aulia kepada dirinya sendiri, setelah menamatkan pendidikannya ia akan kembali ke Berau dan akan mengabdikan ilmunya di sana. Aulia sudah membicarakan semua itu kepada Andhini dan Andhini pun menerimanya.

"Ma, Aulia harus kembali ke Berau. Akan tetapi, Aulia pasti akan sering-sering mengunjungi mama ke sini."

Aulia sudah bersiap hendak meninggalkan kota Bandung dan segala kenangan manis yang ia ukir selama empat tahun. Apalagi kini, hubungannya dengan Andhini dan Reinald semakin membaik. Aulia pasti akan sangat merindukan ibu kandungnya itu.

Andhini menatap putrinya dengan tatapan sendu. Jauh di lubuk hati terdalam Andhini, ia belum siap untuk berpisah dengan putrinya. Empat tahun rasanya waktu yang teramat singkat baginya. Setelah hampir sepuluh tahun kehilangan Aulia, dan kini ia harus kehilangan Aulia lagi walau dengan cara yang berbeda.

"Mama ... mengapa mama diam?"

"Tidak, Sayang ... rasanya baru sebentar saja mama bersamamu, sekarang kamu harus pergi lagi. Akan tetapi, mama tidak ingin menghancurkan impianmu dan juga merusak janjimu kepadanegeri yang sudah menyatu dengan hatimu. Mama pasti akan sangat merindukanmu." Andhini mendekap Aulia dengan erat.

Aulia tidak mampu menahan lebih lama tumpukan lahar dingin yang bersarang di matanya. Sekuat apa pun ia mencoba menahannya, pada akhirnya air matanya tumpah ruah sebab Aulia sebenarnya jua enggan meninggalkan Andhini.

"Mama ... nanti sesampainya di Berau, Aulia akan segera menghubungi mama. Aulia juga akan mengupayakan untuk sesering mungkin mengunjungi mama ke sini. Mama juga jangan sungkan untuk datang ke Berau. Bukankah mama sudah membelikan rumah untuk Aulia di sana?"

Andhini mengangguk. "Iya, Sayang ...." pasangan ibu dan anak itu pun kembali berpelukan.

Aulia akan kembali ke Berau sendirian. Soni dan Azizah sudah kembali lebih dahulu dua hari setelah Aulia wisuda, sementara Aulia meminta waktu sedikit lebih lama bersama Andhini.

Beberapa saat berselang, Aulia pun akhirnya benar-benar menghilang dari pandangan Andhini dan Reinald. Gadis yang kini sudah beranjak dewasa itu, masuk ke dalam gedung bandara untuk melanjutkan perjalanannya menuju kabupaten Berau tempat ia dibesarkan.

Satu menit setelah Aulia menghilang dari pandangan, Andhini terduduk dengan lemah di salah satu kursi tunggu yang terdapat di depan gedung bandara. Andhini tidak kuasa menahan kesedihannya sebab harus berpisah kembali dengan putrinya.

“Sayang ... tolong jangan bersikap seperti ini. Bukankah nanti kita bisa mengunjungi Aulia lagi?”

Andhini mengangguk, “Iya, Mas ... tapi bagaimana pun juga, aku belum puas berada dekat dengan putriku. Aku hanya diberi waktu empat tahun saja, setelah itu Aulia kembali meninggalkan aku.”

“Andhini, tapi sekarang kasusnya berbeda. Sekarang kita bisa menghubungi Aulia kapan saja. Kita bisa mengunjunginya kapan saja. Aulia juga bisa mengunjungi kita kapan saja. Jadi kamu tidak perlu bersedih seperti ini ....”

Andhini mengangkat kepalanya. Wajah tampan suaminya yang kini tampil tanpa balutan kumis dan jenggot tipis, begitu mampu menenangkannya. Walau beberapa keriput sudah mulai tumbuh di beberapa bagian wajah Reinald, tapi itu tidak sedikit pun memudarkan pesonanya.

“Mas ... ayo kita segera pulang. Terlalu lama di sini, hanya akan membuat hatiku semakin hiba.”

“Iya, Sayang ... ayo.”

Andhini dan Reinald pun pergi meninggalkan bandara dan kembali ke rumah mereka.

Di tempat yang berbeda, Aulia masih merenung menatap jauh lewat jendela pesawat. Tetes demi tetes kembali keluar dari setiap iris cokelat pekat nan cantik itu.

Mama ... maafkan Aulia ... tapi percayalah, dimana pun Aulia berada, di dalam hati Aulia akan selalu ada mama ... selamat tinggal kota Bandung, aku pasti akan kembali.

===

=====

Hai Dear's

Ini aku finish publish jam 1.19 dini hari ... hayo, siapa yang masih melek?

Oiya, berhubung karena banyak yg protes cepat banget 4 tahunnya, apa mau aku balikin aja agak 3 bab ceritain ttg Aulia di Bandung, atau kita lanjut agar cepat sampai ke konflik inti,

Gimana nich maunya? Makasih

BAB 45 – Perubahan Angga

Kabupate Berau, Kalimantan Timur.

Seorang gadis cantik yang sekarang sudah sangat berbeda, menunggu dengan gelisah di depan gedung bandara. Gadis itu tengah mengenakan pakaian serba putih khas seorang dokter muda. Tubuhnya yang empat tahun yang lalu begitu tambun, kini susut sangat banyak. Berat badan yang semula delapan puluh dua kilogram, kini hanya bersisa enam puluh lima kilogram saja. Dengan tinggi seratus enam puluh sembilan senti meter, tentu saja gadis itu kini tampak sangat langsing dan juga cantik.

Berkali-kali, gadis itu melirik jam tangannya. Ia semakin gelisah karena sudah menunggu lebih dari setengah jam di sana. Matanya selalu saja tertuju ke gerbang kedatangan penumpang pesawat.

"UUL ...." gadis itu seketika berteriak keras tatkala melihat sahabatnya keluar dari gerbang kedatangan penumpang. Ia seketika menyusul Aulia.

"Rossa?"Aulia terheran.

"Kenapa? Matanya biasa saja, Buk. Jangan melotot begitu lah ...."

"Ya Ampun, kamu beneran Rossa?" Aulia segera menjatuhkan kopernya dan memeluk sahabatnya dengan hangat.

Empat tahun sudah Aulia tidak pernah bertemu lagi dengan Rossa. Bahkan setahun terakhir, mereka sudah jarang melakukan

vidio call. Kalau pun vidio call Rossa tidak pernah memperlihatkan seluruh tubuhnya kepada Aulia.

"Kamu pikir aku siapa, Uul?" Rossa mencubit hidung Aulia.

"Kok bisa sich? Kamu diet?" Aulia memutar-mutar tubuh Rossa.

"Bukan diet, tapi keseringan stress karena kuliah kedokteran itu ternyata ribet. Kamu enak sudah lulus. Lha aku? Boro-boro lulus, yang ada badanku yang semakin menyusut." Rossa mengerucutkan bibirnya.

"Tapi beneran, kamu tu sekarang cantik banget ... udah punya pacar belum?" goda Aulia.

"Kenapa malah nanyain pacar?"

"Ya kali aja kalau bentukannya sudah begini, banyak yang mau, hahaha ...." tawa Aulia pecah.

"Uul ... kamu meledek aku?"

"Nggak, cuma mencela aja, hehehe ...." Aulia kembali terkekeh.

Rossa membuang muka seraya bersedekap, "Tahu gini, mending tadi aku nggak jemput."

"Haduh ... gadis cantik, pewaris tunggal tahta kerajaan mengambek nih ye ...."

"Sudah ah, mending kita cerita-cerita sepuasnya nanti di restoran, di kamar, atau di mana kek gitu. Malu tahu ribut di sini."

"Cieee ... ibu dokter sekarang kalem banget ya ... jaga image nich ceritanya." Aulia masih belum mau berhenti menggoda Rossa.

“Udah, Ah ... pergi sekarang atau aku tinggalkan kamu sendirian di sini.” Rossa menarik koper Aulia dengan tangan kanan dan menarik lengan kanan Aulia dengan tangan kirinya. Aulia hanya menurut tanpa membantah sepata kata pun.

“Enak ya kamu sekarang sudah diizinkan bawa mobil sendiri, “ ucap Aulia seraya memasang safety belt-nya.

“Baru setahunan ini, Uul. Sebelumnya mama dan papa tetap tidak mau memberi izin.”

“Anak kesayangan, takut kenapa-kenapa.” Aulia tertawa kecil.

“Eh, Uul ... apa kabar mama kamu? Maaf ya, aku tidak pernah mengunjungi kamu selama kamu di Bandung. Kuliah kedokteran ternyata menyita banyak waktu dan tenaga. Kamu lihat sendiri bukan, aku jadi susut begini?”

“Alhamdulillah ... mama aku baik. Aku sudah dibelikan rumah oleh mama di sini.”

“Oiya? Mama kamu ternyata kaya ya?”

“Mama aku itu pekerja keras. Aku salut dan bangga sama mama. Di saat ia terpuruk pun, mama berusaha bangkit dan berhasil mengembangkan bisnisnya hingga ke negeri jiran Malaysia.”

“Aku jadi penasaran dengan sosok mama kamu itu. Nanti kalau beliau berkunjung ke sini, kabari aku ya ....”

“Siipp ....”

“Oiya, kabar kamu dengan Angga bagaimana? Apa Angga jadi melamar kamu?”

Aulia terdiam mendengarkan pertanyaan Rossa. Hatinya

kembali teriris mengingat hubungannya dengan Angga. Angga juga pernah mengutarakan hal itu kepada Aulia, dan Aulia sudah berharap dengan hubungannya bersama Angga. Namun semuanya sirna karena sebuah kesalahan.

"Uul, kenapa kamu diam?"

"He—eh ... ceritanya panjang, Mbul."

-

-

-

-

-

Flash Back.

Di suatu malam minggu yang sangat cerah. Angga sengaja mengajak Aulia menghabiskan malam dengan bercengkrama dan makan malam di sebuah kafe yang terdapat di Trans Studio Mall. Ada sesuatu yang ingin dibicarakan pemuda itu dengan Aulia.

"Ngga, tumben maksa banget ngajakin aku ke sini. Sampai bela-belain minta izn langsung sama mama dan papa aku." Tawa kecil menyungging di bibir Aulia.

"Iya, ada sesuatu hal yang penting yang ingin aku sampaikan ke kamu."

"Oiya, apa?"

Angga seketika memegang tangan Aulia, hal yang selama ini tidak pernah berani dilakukan oleh Angga.

Aulia dengan cepat menarik kembali tangannya dan menyembunyikan tangan itu di balik kerudungnya.

“Aulia, maaf ....”

“Ngga, selama ini aku tidak ingin menjalin hubungan yang spesial dengan siapa pun karena aku menghindari hal-hal ini. Jujur saja, aku juga menyukaimu, Angga. Bukankah kamu pernah mengatakan jika kamu akan melamarku setelah lulus nanti? Kamu akan langsung menemui mama dan papaku setelah kamu mendapatkan pekerjaan? Tapi mengapa sekarang kamu jadi seperti ini?” Aulia mengernyit.

“Aulia, maafkan aku ... Aku, aku hanya takut kehilangan kamu. Aku, ingin kita resmi menjadi sepasang kekasih.”

“Buat apa?”

Angga salah tingkah, “Ya ... biar aku dan kamu bisa semakin dekat. Maksudnya biar nggak ada orang yang akan mengganggumu.”

“Angga, kamu sekarang berubah.” Aulia menatap tajam wajah Angga.

“Berubah apa? Aku hanya terlalu mencintaimu, Aulia.”

“Ngga, apa kamu sudah berkumpul dengan orang-orang yang salah? Baru tiga tahun lho kita sama-sama berada di kota ini.”

Angga menggaruk tengkuknya yang tidak gatal, “ Aku tahu Aulia, aku hanya tidak ingin kehilangan kamu, itu saja.”

“Tapi bukan dengan berpegangan tangan, terus bersentuhan, lalu berciuman, lalu ... Ahhh ... Astaghfirullah ....” Aulia membuang muka.

“Aulia, Aku—.”

Aulia bangkit, “Maaf, Ngga ... aku harus segera pulang.”

“Aulia, semenjak kamu sudah bertemu dengan mamamu dan

kamu berubah jadi gadis yang kaya raya, kamu mulai sombong. Kamu lupa ya, selama ini kamu berjuang dengan siapa di kota ini sebelum kamu bertemu dengan mama kamu yang kaya itu?"

Aulia berhenti melangkah, ia menoleh ke arah Angga, "Apa yang kamu katakan, Angga?"

"Kamu pikir saja sendiri."

Angga menekan langkah kasar di depan Aulia. Sebelumnya ia menyikut bahu Aulia dengan kasar.

Aulia tercenung, ia terluka mendengarkan perkataan Angga. Sudah beberapa bulan terakhir, Aulia melihat sikap Angga memang mulai berubah. Pria yang sebelumya tidak mengenal rokok, kini malah merokok. Angga tidak pernah mengaku, tapi Aulia sendiri yang memergokinya.

Aulia masih berusaha memahami kebiasaan itu, karena Angga sudah berjanji akan menghentikannya segera. Ia hanya segan menolak tawaran temannya, begitulah alasan Angga kala itu.

Sikap Angga terhadap Aulia pun mulai berubah. Angga yang biasanya selalu bersikap sopan, kini seolah lebih berani. Bahkan tadi, Angga berani menyentuh ke dua telapak tangan Aulia—yang tidak pernah berani ia lakukan selama ini.

Aulia masih mematung di tempatnya, menatap Angga hingga pria itu menghilang dari pandangannya.

Setelah Angga menghilang, Aulia pun mulai menekan langkah menuju parkiran mall. Aulia pulang dengan memesan taksi online.

"Aulia, sudah pulang? Kok cepat sekali? Mana Angga?" tanya Andhini setelah putrinya sampai di rumah.

“Tidak apa-apa, Ma. Angga tiba-tiba ada urusan mendadak.”

“Tapi kok tidak di antar Angga? Bukannya tadi pergi bareng Angga?” Andhini curiga.

“Aulia yang minta pulang sendiri, Ma. Nggak enak, soalnya kalau harus ngantarin Aulia dulu, Angga akan lama,” bohong Aulia.

“Aulia bertengkar sama Angga?” tanya Andhini, curiga.

Aulia menggeleng, “Nggak ... udah ah mama kepo saja.” Aulia menyungging senyum terbaiknya.

“Hhmm ... katanya nggak pacaran, tapi kok pakai malu-malu segala?” goda Andhini.

“Mama apaan sich. Emang Angga dan Aulia itu nggak ada hubungan apa-apa. Hanya teman saja. Teman satu sekolah dan teman dari satu daerah,” jelas Aulia.

“Perasaan, mama sudah mendengarkan kata-kata itu sebanyak seratus tujuh puluh empat kali dech.” Andhini seperti berpikir.

“Astaga ... mama menghitungnya?” tanya Reinald yang tengah menonton siaran bola. Pria itu menyimak pembicaraan antara putri sambungnya dan Andhini.

“Beneran mama menghitungnya?” Aulia mengernyit.

“Hahaha ... mana mungkin mama menghitungnya, Sayang ... memangnya mama kurang kerjaan.” Andhini terkekeh seraya memeluk putri kesayangannya.

“Aulia, bagi papa tidak masalah jika Aulia ingin dekat dengan Angga atau mengikrarkan diri sebagai kekasih, akan tetapi harus tahu batasan-batasannya.” Reinald pun mendekat dan membelai puncak kepala putrinya.

Semenjak Asri memutuskan kuliah di Jakarta, Aulia kini menggantikan Asri sepenuhnya di rumah itu. Kehadiran Aulia membuat rumah itu tetap berwarna walau tanpa Asri.

Aulia menggeleng mendengarkan penjelasan Reinald, “Nggak, Om Papa. Aulia maunya nanti langsung nikah aja.” Aulia tersenyum kecil.

“Sayang, sampai kapan sich Aulia akan memanggil papa dengan sebutan itu. Mengapa tidak panggil papa saja, atau om saja sekalian.”

Aulia menggeleng, “Kalau papa saja, Aulia sudah punya papa Soni. Kalau om saja, bukankah om papa sekarang adalah papanya Aulia juga? Jadi panggil om papa saja biar lebih lengkap. Akan tetapi, rasa sayangnya tetap sama kok. Aulia sayang om papa sebagaimana Aulia juga sayang sama papa Soni.” Aulia membalas pelukan Reinald.

“Ya sudah, Aulia istirahat dulu. Om papa hanya bisa mendoakan yang terbaik untuk Aulia.”

Andhini terkekeh mendengar suaminya berbicara. Kata-kata “om papa” terkesan sangat lucu di telinga Andhini.

“Mama ngetawain Aulia dan om papa lagi?”

“Nanti kalau Asri pulang, suruh panggil tante mama jugalah, biar pas, hahaha ....” Andhini tergelak.

“Ya beda dong, Ma. Kalau Asri kan gak punya mama lagi selain mama.” Aulia mengerucutkan bibirnya.

“Iya ... iya, Sayang ... sekarang pergilah istirahat.”

Aulia mengangguk, “Aulia pamit ke atas ya ma, om papa.”

“Iya, Sayang ... pergilah.”

Tidak lama, Aulia pun menghilang dari pandangan sepasang suami istri yang masih saja terlihat segar, muda dan mesra walau usia mereka sebenarnya sudah tidak muda lagi.

"Ma ... hayuk ...." Semenjak Aulia tinggal di rumah itu, Reinald dan Andhini mengganti panggilan mereka masing-masing menjadi mama dan papa.

"Hayuk apa?" Andhini berusaha menghindar.

Reinald seketika memegang lengan istrinya, "Hayuk ... hayuk ...." Reinald mengerling.

"Iya, tapi hayuks apa?" goda Andhini pura-pura tidak tahu.

"Hayuks gini-gini, Ma ... Ah, mama mah pura-pura nggak tahu. Mau godain papa ya?" Reinald menekan-nekan perut istrinya dengan telunjuknya.

"Memangnya papa masih kuat? Bukannya tadi udah ya?" Andhini masih terus menggoda.

"Jangan nakal, Ma. Nanti papa angkat lho!"

"Memangnya papa nggak malu."

"Mau papa cium di sini?" Reinald mendekatkan bibirnya ke wajah Andhini.

"Oke! Kita ke kamar sekarang!" sergah Andhini, cepat. Ia tidak ingin membuat suaminya nekat.

"Begitu dong ... walau papa sudah tua, tapi mama lihatkan wajah dan stamina papa masih tidak kalah dibandingkan dengan pria tiga puluh tahunan." Reinald menunjukkan otot-ototnya kepada Andhini.

"Ya sudahlah, ayo ...."Andhini menekan langkah menuju kamarnya dengan senyum tipis menyungging, sementara Reinald

mengikuti dari belakang.

===

=====

Hai dear's ...

Kita flash back dikit ya? Mungkin masih banyak yang penasaran dengan apa yang terjadi dengan Angga dan Aulia? Terus om Rei makin tua makin hot aja? mirip Thomas Djorghi, wakakaka ...

Padang Hujan Lebat, bagaimana di daerah teman-teman lainnya?

BAB 46 – Pelecehan

“Aulia, aku minta maaf atas kejadian kemarin malam.” Angga menemui Aulia di kampusnya.

Aulia jengah, “Hhmm ... tidak masalah.”

“Aulia, aku benar-benar minta maaf ....”

Aulia mengangguk seraya tersenyum, “Hhmm ... aku sudah maafkan.”

“Kita berdamai?” Angga memberikan jari kelingkingnya.”

“Ya, kita berdamai,” Aulia membalas dengan kelingkingnya tapi hanya sesaat.

“Aulia, kamu bawa kendaraan, nggak?”

Aulia menggeleng, “Nggak, memangnya kenapa?”

“Nanti aku antar pulang ya?”

Aulia mengangguk, “Boleh.”

“Baiklah, kalau begitu aku pergi dulu. Sampai ketemu nanti sore.”

Aulia mengangguk seraya menebar senyum.” Iya.”

Walau Aulia kecewa dengan sikap Angga kepadanya kemarin, namun gadis itu tidak mampu membenci pemuda itu. Jauh di lubuk hatinya, Aulia masih mengharapkan Angga.

Terlebih lagi, Angga adalah teman satu sekolah dan satu daerah. Aulia sudah mengenal betul karakter seorang Angga Perdana. Jadi Aulia tidak akan bisa berlama-lama menyimpan amarah terhadap Angga.

-

-

-

Senja pun menjelang. Langit kota Bandung senja ini tampak sangat gelap tertutup awan hitam. Sepertinya sebentar lagi akan turun hujan.

Angga sudah menunggu di depan fakultas tempat Aulia menuntut ilmu. Sudah setengah jam pemuda itu menunggu karena Aulia ada pelajaran tambahan. Namun demi janjinya kepada Aulia, Angga tetap sabar menunggu gadis itu.

Tidak lama, Aulia pun keluar dari gerbang jurusannya.

"Aulia, kok lama?"

"Iya, Ngga. Ada sedikit pelajaran tambahan. Kita pulang sekarang?"

Angga mengangguk, "Ayuk ...."

Angga dan Aulia pun berjalan menuju parkiran motor, tempat pemuda itu memarkirkan motornya.

"Ngga, kamu benar. Sepertinya akan turun hujan lebat." Netra Aulia menatap gelapnya awan di senja itu.

"Aku nggak punya mantel, gimana dong?"

"Ya sudah, kita jalan saja dulu. Kalau nanti hujan, kita berhenti saja."

"Kamu nggak apa-apa?" tanya Angga.

Aulia menggeleng, "Kamu jangan bilang aku sombong lagi. Yang kaya itu mama dan papa aku, bukan aku. Aku masih Aulia yang sama, gadis sederhana. Sampai kapan pun akan tetap sama.

"Iya ... itu yang aku suka dari kamu. Ayo segera berangkat, nanti keburu hujan."

Aulia mengangguk seraya mengenakan helmnya.

Angga mulai mengemudikan motornya dengan kecepatan sedang mendekati tinggi. Setitik demi setitik, mereka berdua mulai

merasakan tetesan hujan mulai mengenai wajah dan tubuh mereka. Angga masih terus melajukan motornya karena ia belum menemukan tempat berteduh yang tepat.

Di tengah perjalanan itu, tiba-tiba saja hujan turun dengan lebatnya. Saking lebatnya, pandangan Angga menjadi terbatas.

“ANGGA ... DI DEPAN SANA ADA PONDOK. BERHENTI DULU!” Aulia berteriak karena bunyi hujan yang sangat deras, mengganggu pendengaran mereka.

“IYA!” jawab Angga seraya memelankan laju motornya dan ia pun berhenti di depan sebuah warung yang tidak berpenghuni.

“Aulia, kamu nggak apa-apa?” tanya Angga seraya melihat tubuh Aulia yang sedikit menggigil.

“Hhmm ... aku hanya sedikit kedinginan.” Aulia mencoba mengambil ponselnya untuk menghubungi orang rumah agar bisa membantunya. Namun sial, ponsel Aulia mati.

“Aulia, kenapa?”

“Huft ... aku lupa, ponselku mati. Padahal aku ingin menghubungi mama dan papa suruh jemput kita ke sini.” Aulia terus menggigil.

“Pakai ponselku saja.” Angga mengeluarkan ponselnya, namun sayang ponsel itu tidak mendapatkan sinyal.

“Nggak ada sinyal, Ngga!” Aulia mengernyit.

“Maaf, nanti akan kita coba lagi.” Aulia mengangguk.

Jalanan itu cukup sepi, karena hujan yang begitu lebat, tidak banyak kendaraan berlalu lalang di daerah sana. Angga sengaja mengambil jalan itu karena jalan itu merupakan jalan pintas agar cepat sampai ke rumah Aulia.

Hari kian malam dan langit kota Bandung sudah menghitam sempurna. Namun hujan itu bukannya reda, malah tambah menjadi-jadi dahsyatnya. Tidak hanya hujan saja, namun petir juga

mulai menyambar-nyambar.

“Aulia, kita masuk ke dalam yuks, di sini tetap saja kita basah,” ajak Angga.

Aulia mengangguk. Dan ikut masuk ke dalam warung yang tidak berpenghuni itu. Di dalam warung itu, ada tempat duduk, mereka pun duduk di sana. Angga menghidupkan ponselnya sebagai penerang.

Angga terbelalak menatap tubuh Aulia yang sudah basah kuyup dan samar-samar terlihat bagian dalamnya karena terkena sinar senter yang begitu terang dari ponsel Angga. Walau Aulia mengenakan jilbab yang menutupi bagian dáda dan punggungnya, kondisinya yang basah tetap saja membuat pakaian itu melekat di tubuh Aulia.

Angga mulai panas. Pergaulannya yang salah, sudah membuat pemuda itu berubah. Obsesinya untuk Aulia semakin memuncak melihat kesempatan yang ada saat ini.

Sepi ...

Hanya berdua saja ...

Di tengah lebatnya hujan dan petir menyambar-nyambar ...

Membuat setán mulai bergentayangan di benak Angga. Ia berkali-kali menelan salivanya, mencoba menepis rencana buruk yang kini sudah menari-nari di otaknya. Tapi sayang, iman Angga kini tidak sekuat itu.

Pemuda itu seketika mengambil ponselnya dan mematikan ponsel itu.

“Angga, ada apa?” Aulia semakin cemas karena gelap.

“Tidak apa-apa. Begini mungkin lebih baik untuk kita, Aulia.”

Aulia mencoba menoleh ke arah Angga walau ia sama sekali tidak bisa melihat pemuda itu.

“Apa maksudmu, Angga?”

Angga seketika menarik tubuh Aulia dengan paksa hingga masuk ke dalam dekapannya.

"Astaghfirullah ... ANGGA! APA-APAN KAMU!" Aulia memberontak.

"Aulia, ayolah jangan munafik. Aku hanya ingin seperti teman-temanku terhadap pasangannya." Angga terus mendekap tubuh Aulia dengan erat. Angga bahkan berusaha menyentuh bagian leher gadis itu.

"ANGGA! KAMU SUDAH KURANG AJAR SAMA AKU, NGGA!" Aulia berusaha melepaskan diri.

"Aulia, ayolah ... ini dingin. Aku tidak akan melakukan lebih, hanya ingin bermain-main saja. Bukankah setelah lulus nanti aku akan segera melamarmu? Anggap saja ini pemanasan, itu kata teman-temanku."

"TOLONG ... TOLONG ... ANGGA! AKU MOHON LEPASKAN AKU! AKU TIDAK AKAN PERNAH MEMAAFKANMU, ANGGA PERDANA!"

Angga sudah kehilangan akal sehatnya. Pergaulan yang buruk sudah merubah pemuda yang sebelumnya baik dan begitu cerdas. Teman-temannya terus menghasut Angga agar mencoba mengecap manisnya seorang wanita.

Petir dan guruh kian menggelegar. Hujan turun dengan begitu lebatnya. Suara teriakan Aulia, tenggelam oleh derasnya hujan dan suara guruh dari langit.

"ANGGA! SADAR, KAMU SUDAH KELEWATAN!" Angga berhasil melepas jilbab gadis itu. Aulia berusaha mengambilnya kembali tapi ia tidak bisa melihatnya.

"Aulia, aku bersumpah aku akan bertanggung jawab. Aku hanya tidak ingin kamu pergi. Kata teman-temanku, hanya ini caranya mengikat seorang wanita agar tidak pernah melepaskan diri dari kita." Angga mulai mencium pipi dan leher Aulia, ia sudah

menggila.

“KAMU GILA! DARI DULU AKU SUDAH SURUH TINGGALKAN MEREKA! MEREKA BUKAN TEMAN YANG BAIK. ANGGA, AKU MOHON LEPASKAN!”

Angga mulai meraih resleting pakaian Aulia. Tapi beruntung, Aulia merasakan tangannya memegang sesuatu. Sebuah benda panjang dan keras seperti balok kayu.

Dengan cepat, Aulia mengayunkan tangannya yang tengah memegang sebuah balok kayu. Balok itu mengenai kepala Angga.

Angga merasa pusing dan melepaskan dekapannya. Dengan meraba-raba, Aulia mencari jilbabnya dan ponsel Angga.

Yap! Aulia menemukan ponsel Angga yang masih terletak di atas meja. Aulia seketika menghidupkan senter dari ponsel itu. Aulia melihat Angga terduduk dengan memegang kepalanya yang berdarah.

Aulia memandang pria itu hanya sesaat, lalu ia segera menyambar jilbabnya yang terjatuh ke lantai. Aulia mengikat jilbab itu dengan sembarang, lalu segera pergi dari tempat itu. Aulia pergi dengan membawa ponsel Angga yang sudah di masukkan ke dalam sebuah *puch* tahan air.

Aulia terus saja berlari tanpa memedulikan dirinya yang sudah basah kuyup. Ia tidak tahu lagi harus bagaimana sementara belum ada satu pun kendaraan yang lewat di sana.

Aulia tidak peduli dengan gelapnya malam, ia terus berlari tanpa lelah, hingga ia pun melihat sebuah cahaya yang terang. Sekitar seratus meter di depannya, Aulia sudah bisa menemukan pertokoan dan rumah-rumah warga. Aulia terus berlari ke sana walau kakinya mulai goyah.

Ya Allah ... tolong Aulia ... mama ... papa ...

Aulia terus menangis dan berlari semakin kencang. Namun

belum sampai di tempat yang dituju, sebuah mobil berhenti di samping Aulia.

Aulia tersentak mendengar bunyi klakson mobil itu, gadis itu pun menoleh.

Mobil itu langsung berhenti dan membuka jendela bagian depan sebelah kiri, "Aulia ... kenapa? Cepat naik ke atas mobil!"

Alhamdulillah, Ya Allah ... akhirnya pertolonganmu datang, Aulia berguman dalam hatinya. Wajahnya begitu sumringah.

"Om, maaf ... Aulia basa kuyup, besok Aulia akan bawa mobil om Andi ke salon mobil." Aulia mengatakan hal itu sesaat setelah ia masuk ke dalam mobil Andi.

"Aulia tidak perlu pikirkan itu? Apa yang terjadi dengan Aulia? Mengapa berlari malam-malam begini? Di tempat sepi lagi!"

Aulia tertunduk, ia pun tak kuasa menahan tangisnya, "Ceritanya panjang, Om. Nanti akan Aulia ceritakan di rumah."

"Iya, om akan segera antar Aulia pulang."

Andi pun mengemudikan mobilnya dengan kecepatan tinggi menuju kediaman Andhini. Ia terus menerus menatap Aulia yang masih ketakutan, kedinginan dan juga menangis.

-

-

-

Aulia sudah sampai di rumahnya. Ia tengah berganti pakaian di dalam kamarnya. Sementara Reinald dan Andi menunggu di ruang tamu rumah itu.

"Andi, bagaimana bisa Aulia ditemukan di tepi jalanan yang sepi? Malam-malam lagi. Apa jangan-jangan putriku, Ah—." Reinald seketika tertunduk, pikiran buruk mulai menari-nari di benak Reinald.

“Nanti akan kita tanyakan pada Aulia,”ucap Andi seraya menyeruput kopi hangat.

Tidak lama, Aulia keluar dari kamarnya bersama Andhini. Gadis itu tidak putus memeluk ibunya. Seakan ia ingin selalu berada dalam dekapan itu.

“Rei, jangan terlalu mencerca Aulia dengan pertanyaan, biarkan ia menceritakannya sendiri.”Andi melihat sikap Reinald yang siap untuk menanyai putrinya.

Reinald menoleh ke arah Andi, “Iya, kamu benar. Aku harus bisa sedikit menahan diri.” Reinald kembali menunduk dan mencoba menenangkan dirinya.

“Mas Andi, terima kasih sudah membawa Aulia pulang.”Andhini tersenyum ramah. Ia dan putrinya sudah duduk di sebuah sofa yang ada dsi sebelah Reinald. Aulia duduk di tengah di antara ke dua orang tuanya.

“Iya, sama-sama.”

“Aulia, coba ceritakan kepada kami, apa yang sudah terjadi dengan kamu,” lirih Andhini seraya membelai pipi Aulia.

“Angga, Ma.”

“KENAPA DENGAN ANGGA?!” Reinald tidak mampu mengendalikan dirinya. Ia pun menanyakan perihal Angga dengan suara keras.

Aulia hanya bisa terisak dan memeluk Andhini dengan sangat erat.

Reinald tidak perlu menanyakan lebih jauh lagi apa permasalahannya. Sebagai laki-laki, ia paham betul apa yang terjadi pada putrinya.

“Apa ia sampai merusakmu?” tanya Reinald dengan mimik wajah penuh amarah.

Aulia menggeleng, *“Alhamdulillah* ... Nggak, Pa. Allah masih

melindungi Aulia." Aulia masih terisak.

"Saya akan cari anak itu. Dia harus dapat pelajaran. Aku sudah memercayakan putriku kepadanya, tapi ia malah berniat merusaknya. Akan aku [illegible] dia!"

"Rei, aku ikut!"

Andi dan Reinald pun pergi meninggalkan rumah itu dengan emosi yang sudah memuncak. Sementara Aulia masih menangis dalam dekapan ibunya.

Dalam hatinya, Andhini begitu terhenyak. Ia seketika menangis seraya memeluk Aulia.

Ya Allah ... jangan limpahkan dosa masa laluku kepada putriku. Jangan biarkan ia terluka dan ternoda. Aku yang berbuat dosa, tapi mengapa putriku yang harus dihukum? Andhini bergumam dalam hatinya.

Flash back off.

===

======

Finish jam 3.28 WIB.

Ada kah yang sudah terjaga? hehehe ...

Oiya, buat tema-teman yang baru mampir, jangan lupa intip akun aku ya, TAP LOVE cerita ini dan FOLLOW akun aku agar teman-teman mendapatkan notifikasi kalau aku update bab baru maupun cerita baru. Mampir juga dong ke ceritaku yang lainnya, Makasih ... KISS ....

BAB 47 – Kerinduan Andhini

Rossa ternganga mendengarkan semua penjelasan Aulia. Tangannya bahkan ikut bergetar tatkala memegangi setir mobilnya. Ia seakan tidak percaya dengan semua yang diceritakan oleh sahabatnya.

“Uul, a—aku ... maaf, aku beneran kaget mendengarkan penjelasanmu itu. Aku rasanya masih tidak percaya jika Angga berani melakukan hal itu?”

Aulia menyandarkan kepalanya di bangku mobil Rossa, “Tapi itulah kenyataannya, Mbul. Angga sudah berubah. Ia tidak lagi Angga yang dulu kita kenal.” Aulia menoleh ke arah Rossa.

“Terus apa yang terjadi pada Angga?”

“Papa Rei melaporkannya ke polisi.”

“Angga dipenjara?”

Aulia menggeleng, “Angga memohon agar ia dimaafkan. Akhirnya papa Rei mencabut kembali laporan dengan beberapa persyaratan. Angga membuat surat perjanjian di atas materai dan di skro.”

Rossa kembali menutup mulutnya dengan telapak tangan kirinya, “Astaga, Angga ... padahal ia pemuda yang sangat baik dulunya.”

“Mbul, kamu tahu nggak, Angga tidak hanya melakukan kesalahan itu. Selidik-demi selidik, Angga ternyata sudah mulai mengkonsumsi narkoba. Aku sudah berkali-kali menyuruh Angga meninggalkan teman-temannya itu, tapi Angga tidak pernah mau mendengarkan aku.”

“Kasihan sekali Angga. Padahal kita tahu betul bagaimana

perjuangannya selama di sini. Bagaimana cerdas dan pintarnya anak itu." Rossa mulai menepikan mobilnya dan masuk ke dalam sebuah area parkir restoran ternama di daerah itu.

"Aku juga kasihan, tapi apa boleh buat. Angga sendiri yang sudah memutuskan dirinya untuk menjadi seperti itu."

"Ya udahlah, Uul ... kamu tidak usah pikirkan lagi. Nanti juga bakal dapat lagi yang jauh lebih baik dari Angga."

Aulia tersenyum dan menoleh ke arah Rossa yang mulai mematikan mesin mobilnya, "Tumben kamu bijak sekali, Mbul Sayang ...."

"Aku kan memang bijak dan pintar, Uul. Kalau aku nggak pintar, aku tidak akan diterima di Fakultas Kedokteran."

"Iya dech ... iya ..."

Gelak tawa, menghiasi pertemuan antara dua sahabat yang sudah lama tidak saling bertemu.

-

-

-

Azizah dan Soni begitu bahagia tatkala melihat putri mereka turun dari mobil milik Rossa. Rossa mampir sejenak, lalu mohon undur diri dari rumah Soni.

"Nak Rossa nggak mau makan dulu, ibuk sudah masak lho?"

"Tidak usah, Bu. Terima kasih ... barusan Aulia dan Rossa makan sebelum ke sini. Rossa mau pamit dulu, *Insyaa Allah* nanti Rossa kembali lagi untuk menyantap masakan ibu yang lezat."

"Iya, janji ya ...."

"Iya, Bu. Kalau begitu Rossa pulang dulu, *Assalamu'alaikum ....*" Rossa menyalami ke dua orang tua Aulia dan segera meninggalkan rumah mereka.

“Aulia, mengapa tidak bilang-bilang mau pulang hari ini, Nak? ‘kan bisa papa jemput.”

“Aulia mau ngasih kejutan untuk ibuk dan papa. Lagi pula, Aulia juga sudah janji sama Rossa. Sepulang dari bandara, Aulia akan pergi main sebentar sama Rossa.”

“Papa senang sekali, Aulia bisa kembali dengan selamat. Apa rencana Aulia setelah ini? Apa Aulia jadi menerima tawaran bos papa untuk bekerja di perusahaan kami? Atau Aulia ingin menerima tawarannya pak Franses?”

“Sepertinya Aulia akan menerima tawaran pak Franses saja, sebab perusahaan pak Franses lebih cocok dengan ilmu yang Aulia dalami selama ini. Papa nggak keberatan’kan?”

“Tentu saja tidak, Sayang ... mau kembali ke sini saja, bagi papa sudah merupakan sebuah keajaiban. Papa pikir Aulia akan menetap di Bandung.”

“Tidak, Pa. Aulia sudah bertekad untuk mengabdikan diri di sini. Menggunakan ilmu yang Aulia yang sudah Aulia dapatkan di Bandung, untuk memajukan pembangunan Berau.” Aulia tersenyum kecil. Semakin dewasa, gadis itu tampak semakin cantik.

“Papa bangga sama kamu, Nak. Oiya, bagaimana kabar mama dan papa kamu di Bandung? Mereka sehat-sehat saja?”

“Sehat, Pa. Mama dan om papa titip salam untuk ibuk dan papa. Mereka juga nitip oleh-oleh.”

“Iya, sampaikan ucapan terima kasih kami untuk mama Andhini dan juga papa Reinald,” jawab Soni.

Aulia kini benar-benar bahagia. Setelah perjalanan panjang yang sudah ia lalui, kini dua keluarga yang dulunya bersiteru, sudah berdamai dan berhubungan baik.

Setelah gadis itu selesai melepas rindu bersama ibu dan

ayahnya, ia pun masuk dan kembali ke dalam kamar yang sudah cukup lama ia tinggalkan.

Ya, semenjak Aulia menginjakkan kaki ke kota Bandung, ia belum pernah lagi kembali ke Berau. Hanya Soni dan Azizah saja yang sesekali mengunjungi gadis itu ke Bandung.

Aulia sudah sangat merindukan suasana kamarnya yang masih tampak bersih dan rapi. Azizah selalu membersihkan dan merapikan kamar itu setiap hari. Warna cat dan susunan *interior* kamar itu masih sama. Hanya sprei dan gorden jendela saja yang berubah.

Aulia menjatuhkan tubuhnya ke atas ranjang sudah ia tinggalkan selama empat tahun. Ranjang itu rasanya juga masih sama, tetap saja empuk dan nyaman. Sebagus dan semewah apa pun kamar Aulia di Bandung, namun kamarnya di sini tetap saja memiliki kesan berarti untuk Aulia. Ia merasa sangat amat nyaman berada di ruangan yang berukuran tiga kali tiga meter itu. Ukuran kamar itu bahkan hampir setengah dari ukuran kamarnya di Bandung.

Setelah merebahkan tubuhnya di atas ranjang, Aulia tiba-tiba terlelap. Ia kembali dapat tidur dengan nyaman di tempat yang sudah sepuluh tahun ia huni.

-

-

-

-

-

Kota Bandung, kediaman Reinald.

Reinald baru saja keluar dari kamar mandi setelah membersihkan diri. Ia tertegun menatap Andhini yang berdiri menatap taman belakang rumahnya lewat sebuah dinding kaca

kamarnya.

“Sayang ... ada apa? Apa yang tengah kamu pikirkan?” tanya Reinald seraya mendekap istrinya dari belakang.

Andhini memeluk tangan Reinald yang melingkar di tubuhnya. Ia membelai tangan suaminya itu, sementara netranya tidk mampu untuk menahan lebih lama cairan itu. Pada akhirnya, tangis Andhini pun pecah juga.

Reinald melepaskan pelukannya, ia memutar tubuh istrinya hingga kini Andhini menghadap ke arahnya.

“Ada apa, Sayang? Apa yang terjadi denganmu?” Reinald menyeka wajah Andhini yang mulai berlinangan air mata.

“Aku merindukan Aulia, Pa. Berbeda dengan Asri yang setiap sabtu pagi pasti akan pulang ke sini, Aulia pasti akan sangat lama untuk kembali ke sini lagi. Terlebih, sebentar lagi, Asri pasti sudah datang.” Andhini tidak kuasa lagi menahan hatinya. Ia pun memasukkan tubuhnya ke dalam dekapan Reinald.

“Apa perlu kita ke Berau sekarang?” tanya Reinald seraya membelai lembut rambut istrinya.

Andhini menggeleng, “Tidak mungkin, Pa. Lagi pula tidak mungkin aku akan meninggalkan Andre dan Rea hanya demi menyusul Aulia. Melihat Aulia bahagia dan sudah dapat pekerjaan saja, aku sudah senang.”

“Jadi apa lagi yang kamu pikirkan? Bukankah di sini kita juga punya Andre dan Rea? Lihatlah, Rea sebentar lagi akan merayakan ulang tahunnya yang ke lima. Bukankah kita akan merayakan ulang tahunnya dengan meriah? Nanti kita bisa suruh Aulia untuk datang ke Bandung lagi.”

“Iya, Pa ... aku memang teralu berlebihan. Maafkan aku.”

“Bagaimana kalau kita ajak Andre dan Rea jalan-jalan? Mungkin dengan begitu kamu bisa jadi bisa sedikit melupakan rasa

rindu itu."

"Boleh dech, bagaimana kalau kita ke puncak? Tunggu Asri datang dulu."

"Siap, Tuan Ratu. Kemana pun tuan ratu mau, hamba akan antarkan." *Sugar daddy* itu berlagak seperti sang raja membujuk permaisurinya.

Andhini terkekeh ringan. Beberapa uban yang mulai keluar dari rambut Reinald, tidak sedikit pun membuat pria itu tampak tua dan kehilangan pesona. Reinald tetap saja terlihat seperti *sugar daddy* yang bisa memesona siapa saja yang melihatnya.

"Kenapa mama malah tertawa? Memangnya ada yang lucu?" Reinald mengerucutkan bibirnya.

"Pa, seandainya ni ... ini seandainya lho ya ... seandainya ada wanita muda, cantik, seksi yang godain kamu, kamu mau nggak ya?" Andhini berbicara seraya tersenyum. Ke dua tangannya bersidekap, mata dan hatinya menunggu jawaban Reinald.

Reinald yang awalnya berjongkok bak pangeran kesiangan, seketika bangkit dan menatap istrinya dengan tatapan penuh tanya.

"Tumben mama bertanya seperti itu, memangnya ada masalah?"

"Nggak ada masalah, hanya saja aku takut kalau nanti kamu meninggalkan aku jika sudah dapat yang baru."

Dengan cepat, Reinald menarik lengan Andhini dan membuat wanita empat puluh enam tahun itu jatuh ke dalam pelukannya.

"Buat apa papa memikirkan yang lain kalau di rumah, papa sudah ada yang seksi begini?"

"Tapi'kan aku sudah tua, Pa? Sebentar lagi mungkin akan *monopouse*. Aku tahu pasti jika gairah seksual kamu itu selalu tinggi. Bagaimana jika aku sudah tidak sanggup

mengimbanginya?" wajah Andhini sendu.

Reinald melepaskan dekapannya dan kembali menatap wajah cantik yang begitu ia cintai.

"Andhini, tidak bisa dipungkiri jika aku memang buth sèks. Akan tetapi, saat ini itu bukan prioritas utama untuk hidupku. Lagi pula, *monopouse* bukanlah penghalang untuk seseorang mendapatan kepuasan batinnya. Apalagi untuk wanita seperti kamu, papa tidak yakin jika Andhini bisa lemah di ranjang." Reinald terkekeh ringan seraya mencubit lembut pinggang istrinya.

"Papa ...." Andhini kembali memeluk Reinald.

"Sayang ... percayalah, apa pun yang terjadi. Papa tidak akan pernah menghianati ikatan suci pernikahan kita. Kamu begitu berharga untukku. Putri kodok yang sudah aku jaga semenjak usia lima tahun, dan dengan susah payah kembali bisa aku dapatkan, akan'kah aku sia-siakan begitu saja? Papa bahkan berdoa, jika Allah mengambil mama duluan, maka papa ingin segera menyusul kemudian."

Reinald semakin mendekap Andhini dengan erat. Ia begitu menyayangi wanita itu.

===

=====

Haduhh ... Sugar daddy banget ini mah mas Rei, wakakakaka ...

BAB 48 – Pertemuan Pertama

Aulia menikmati hari barunya sebagai karyawan di sebuah perusahaan konstruksi yang cukup ternama di kabupaten Berau. Ia menikmati pekerjaan barunya.

Satu tahun sudah Aulia bekerja di perusahaan itu, ia juga mendapatkan jabatan dan posisi yang bagus.

Jam dinding menunjukkan pukul sembilan pagi. Aulia harus segera bersiap pergi ke bandara karena harus menghadiri rapat penting dengan klien yang akan menggunakan jasa perusahaanya. Rapat itu akan di adakan di kota Balikpapan.

"Aulia nginap di Balikpapan atau pulang hari ini juga?" tanya Soni seraya menyeruput teh hangat buatan istrinya.

"kata pak Franses, kalau sekiranya pertemuan ini *deal* dan langsung menemui kesepakatan, maka hari ini Aulia akan kembali lagi ke Berau."

"Bulan depan jadi ke Malaysia?"

Aulia mengangguk, "Iya, papa mau ikut?"

Soni menggeleng, "Tidak, proyek papa sedang dalam masa sulit. Ada yang mencoba bermain-bermain dengan papa dan berusaha menghancurkan serta meruśak nama baik papa."

"Iya, Pa. Di tempat Aulia juga beberapa ada yang seperti itu. Berusaha menjatuhkan agar dirinya bisa naik. Bahkan terkadang menghalalkan segala cara."

"Ya ... tapi papa akan selalu mengirimkan doa untuk Aulia. Semoga Aulia baik-baik saja dan urusan Aulia lancar selama di sana."

"Iya, Pa. Sekalian Aulia juga mau cek butik. Tante Velinda

sudah tidak bisa lagi mengelola butik itu. Semenjak tumor rahim menyerang dirinya, tante Velinda jadi sering keluar masuk rumah sakit."

"Iya ... Asri sendiri bagaimana?"

"Asri juga sudah membuka beberapa cabang butiknya. Dua di Jakarta dan beberapa lagi di Sumatera. Khusus untuk yang di Malaysia, mama Andhini dan Asri menyerahkannya kepada Aulia."

"Syukurlah ... sebab papa tidak ingin hanya karena harta, hubungan kamu da Asri jadi buruk."

Aulia menggeleng, "Tidak, Pa. Asri adalah gadis yang sangat baik dan dia juga begitu menyayangi Aulia. Tapi ia sedikit manja, hehehe ...."

"Sesekali, ajaklah Asri main-main ke Berau. Ia pasti akan menyukai daerah kita ini. Siapa tahu nanti ia berniat mengembangkan bisnisnya di sini juga."

"Sudah Aulia katakan kepada Asri, tapi Asri tidak tertarik. Justru katanya papa Rei yang berencana mendirikan cabang restorannya di sini."

"Bagus itu, sebab Berau semakin hari semakin berkembang pesat. Destinasi wisatanya juga jadi sorotan dunia."

"Hhmm ... maka dari itu Aulia begitu mencintai negeri ini, walau Aulia tidak dilahirkan di sini."

"Papa benar-benar bangga sama kamu, Aulia!"

Aulia tersenyum, "Terima kasih, Pa."

Aulia dan Soni pun melanjutkan sarapan mereka. Setelah semuanya beres, Aulia pun bersiap menuju bandara, sebab Franses—bos Aulia—sudah menunggu gadis itu di Balikpapan.

Aulia sudah siap dengan sebuah koper kecil dan sebuah tas ransel berisi laptop dan beberapa dokumen yang ia butuhkan. Aulia sengaja membawa beberapa potong pakaian untuk berjaga-

jaga sekiranya ia harus menginap di Balikpapan.

Aulia menarik koper kecilnya dan mulai masuk ke dalam gedung bandara. Ia pun duduk di salah satu kursi tunggu untuk menunggu panggilan atas keberangkatan dirinya dan penumpang lainnya yang berada dalam satu pesawat.

Satu jam sudah Aulia menunggu, namun tanda-tanda akan berangkat, belum juga terdengar. Aulia semakin gelisah, sebab ia hanya punya waktu tiga jam lagi sebelum rapat itu dimulai.

Tiba-tiba, seorang pria gagah datang dengan beberapa kru lainnya. Aulia menebak, pria yang berseragam itu adalah pilot dan kopilot.

Sesaat, iris cokelat pekat nan indah milik Aulia, beradu dengan iris cokelat terang pemuda yang masih ada keturunan darah *bule-nya.*

Sang pria tampan, tersenyum tatkala netranya beradu pandang dengan netra Aulia. Sebenarnya pria itu juga menebar senyum kepada semua orang yang ada di sana. Namun entah kenapa, ketika netra itu beradu dengan netra Aulia, Aulia menjadi sedikit berdebar.

"Assalamu'alaikum warrahamatullahi wabarakatuh ... selamat pagi, dan salam sejahtera untuk kita semua. Perkenalkan saya kapten Rayhan, pilot yang seharusnya akan membawa rekan-rekan semua terbang ke kota Balikpapan. Akan tetapi, karena ada sedikit masalah teknis, terpaksa penerbangan ini kita tunda sampai masalah tersebut bisa teratasi. Saya harap, rekan-rekan semua bersabar dan mendoakan agar masalah tersebut bisa secepatnya kamu tangani. Sekian saja info dari saya, *Assalamu'alaikum ....*"

Hampir seluruh penumpang memperlihatkan wajah kecewanya, tidak terkecuali Aulia. Rapat yang akan ia hadiri kini, sangat penting untuk kelangsungan karirnya ke depan.

Di tengah kegelisahannya, Aulia pun memberanikan diri untuk mengejar pria yang baru saja memberikan pengumunan untuk mereka semua.

"Kapten, tunggu!" Aulia memanggil pria itu.

Rayhan berhenti melangkah, diikuti oleh kru yang lain.

"Kapten, ada apa hingga perempuan itu memanggil anda?" tanya kopilot.

"Entahlah, aku tidak mengenalnya. Kalian duluan saja dan tolong koordikasikan secepatnya dengan teknisi agar permasalahan teknis segera diatasi," perintah Rayhan.

"Siap, Kapten!"

Kopilot dan beberapa kru lainnya pun mulai meninggalkan Rayhan seorang diri.

Kini, Aulia berada sangat dekat dengan kapten Rayhan. Bahkan jaraknya dengan pria tampan itu kurang dari satu meter saja.

"Maaf ... ada apa, Nona?" tanya Rayhan, ramah.

"M—maaf ... saya hanya ingin menanyakan berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk mengatasi masalah teknis yang sudah anda sampaikan tadi? Apakah saya bisa mengganti dengan penerbangan yang lain? Sebab saya harus segera sampai di Balikpapan. Saya harus menghadiri rapat penting yang akan berlangsung tiga jam lagi."

"Maaf, Nona. Saya mengerti dengan kekhawatiran dan permasalahan anda, dan hampir semua penumpang juga pasti mengalami permalahan yang sama. Namun sekali lagi maaf ... saya tidak dapat memastikan berapa lama lagi permasalahan itu akan teratasi. Sebab, kami pun tengah mengupayakan untuk memperbaikinya semaksimal yang kami bisa."

"Tapi kapten, saya benar-benar terdesak. Jika tidak terlalu

terdesak, maka saya tidak akan berani menemui anda seperti ini."

Ketika mengatakan keluhannya, Aulia melihat seseorang menghampiri Rayhan dan membisikkan sesuatu kepada pria itu. Entah apa yang mereka bicarakan, akan tetapi Aulia juga tidak ingin tahu mengenai hal itu. Yang ia inginkan adalah, segera terbang ke Balikpapan, itu saja.

Rayhan mengangguk-angguk setelah mendengarkan penjelasan rekannya.

"Siapkan helikopter, aku akan segera terbang ke sana," ucap Rayhan tegas.

"Siap, Kapten!"

Rayhan kembali fokus kepada Aulia. Pria itu menatap Aulia dan tersenyum kecil. Senyuman yang begitu manis, yang membuat Aulia seketika mengalihkan pandangannya ke arah lain.

"Anda beruntung, Nona. Saya baru saja dapat perintah untuk menjemput seorang petinggi daerah ke Balipapan. Kalau anda mau, anda bisa ikut dengan saya. Kita akan menggunakan helikopter. Jika anda mau ikut, silahkan."

Aulia tersenyum sumringah, "Benarkah? Apakah tidak masalah?"

"Tidak, saya yang akan bertanggung jawab jika nanti ada masalah. Tapi anda jangan memberitahu penumpang yang lain. Jika anda mau, silahkan ikut dengan saya."

"Iya, sekali terima kasih."

Rayhan membalik tubuhnya dan mulai melangkahkan kaki menuju helikopter yang akan ia kendarai ke balikpapan. Sementara, Aulia mengikuti dari belakang. Ia benar-benar beruntung kali ini.

"Nona, ini helikopter yang akan membawa kita ke balikpapan. Kapasitasnya hanya empat orang dan untuk ke Balikpapan, hanya

kita berdua di dalamnya. Apa anda tidak keberatan?"

Awalnya Aulia sedikit ragu. Namun, karena terdesak pekerjaan, akhirnya Aulia menyanggupi, "Tidak masalah kapten. Yang penting saya segera sampai di Balikpapan."

Rayhan tersenyum seraya mengulurkan tangan kanannya, "Perkenalkan, saya kapten Rayhan. Nama lengkap saya Rayhan Bagaskara. Jika anda mau, panggil saja Rayhan."

Aulia membalas, "Saya Aulia Azzahra. Panggil saja Aulia. Terima kasih atas kebaikan hati anda sudah mengizinkan saya ikut dengan anda."

"Tidak masalah, Aulia. Kalau begitu mari kita segera naik ke atas helikopter."

"Maaf, jika anda pergi ke Balikpapan dengan helikopter ini, lalu bagaimana dengan penumpang yang lain? Siapa yang akan membawa mereka?"

"Jika masalah itu sudah teratasi sebelum saya kembali, maka rekan saya yang akan menggantikan. Namun, jika masalah itu sudah teratasi setelah saya kembali, maka saya akan tetap menerbangkan pesawat itu."

"Owh ... baiklah."

"Aulia, silahkan naik lebih dulu."

"Terima kasih ...."

Aulia pun naik ke atas helikopter yang akan membawanya ke kota Balikpapan. Untuk pertama kalinya gadis itu menaiki besi terbang berukuran kecil itu.

Aulia sudah siap. Ia sudah meletakkan barang-barangnya di bangku bagian belakang, sementara ia sendiri duduk di samping pilot—kapten Rayhan.

Setelah mengenakan sabuk pengamannya dengan baik, Rayhan pun memberi aba-aba jika ia akan segera menerbangkan

besi terbang yang hanya bisa menampung maksimal empat penumpang saja.

"Bagaimana Aulia? Sudah pernah naik helikopter sebelumnya?" tanya Rayhan ketika besi terbang itu mulai mengudara.

Aulia menggeleng, "Belum, Kapten. Ini pertama kalinya saya naik helikopter. Ternyata asyik juga," jawab Aulia seraya tersenyum.

Rayhan berkali-kali mencuri pandang. Entah apa yang pria itu rasakan, yang pasti Rayhan merasakan ada getaran yang berbeda di dalam hatinya tatkala menatap Aulia.

Sebagai seorang pilot, tentu Rayhan sudah tidak asing lagi dengan wanita-wanita cantik dan seksi. Namun, ketika melihat Aulia untuk pertama kali, Rayhan merasakan ada sesuatu yang berbeda. Gadis yang tengah bersamanya kini tampak sangat berbeda dari wanita-wanita cantik yang selama ini ada di sekelilingnya.

"Aulia, kalau kamu tidak keberatan. Jangan pangil aku dengan sebutan kapten, tapi panggil Rayhan saja." Rayhan mulai mengajak Aulia berbincang ringan ketiak helikopter itu telah berada di langit Berau.

"Maaf, Kapten. Rasanya kurang sopan."

"Usia kamu berapa?" tanya Rayhan.

"Dua puluh empat tahun."

"Hehehe ... ternyata aku lebih tua dua tahun."

"Tuh'kan? Mana mungkin aku bisa memanggil kapten dengan sebutan nama saja."

"Panggil kak Rayhan saja, Aulia. Jangan panggil kapten, sebab nama kapten hanya sebatas panggilan profesi."

Aulia menatap Rayhan yang tengah fokus mengemudikan besi

terbangnya. Wanita itu hanya diam.

“Kenapa kamu diam, Aulia? Apa kamu tidak mau berteman denganku?”

“Owh ... maaf, tentu saja aku mau. Baiklah, aku akan memanggilmu kak Rayhan.” Aulia tersenyum. Rayhan melihat senyuman itu dari sudut matanya.

BAB 49 – Dilema Asri

Satu jam sudah Aulia mengudara bersama Rayhan. Banyak hal yang mereka perbincangkan seputar pekerjaan dan hobi masing-masing. Semakin lama berbincang dengan Aulia, Rayhan semakin nyaman dengan gadis itu.

“Aulia, sebentar lagi kita akan mendarat. Kamu sudah siap?” lirih Rayhan.

Aulia mengangguk, “Siap, Kapten!” jawab Aulia seraya memamerkan senyum lebarnya.

Sejenak mereka saling tatap, dan tatapan itu menimbulkan getaran yang tidak biasa di hati masing-masing. Baik Aulia maupun Rayhan kembali mengalihkan pandangan mereka ke depan. Mereka sama-sama jengah.

Aulia merasakan getaran yang luar biasa ketika helikopter itu mulai mendarat. Ingin rasanya Aulia berteriak, namun urung ia lakukan. Ia tidak ingin Rayhan menganggapnya berlebihan.

Beberapa menit berselang, akhirnya helikopter itu mendarat dengan sempurna dan Rayhan segera mematikan mesin helikopternya.

“Bagaimana Aulia, seru naik helikopter? Mau mencoba naik helikopter lagi?” Rayhan menatap Aulia seraya melepaskan *safety belt*-*nya.*

“Ya … naik helikopter ternyata asyik juga. Oiya, aku harus bayar berapa untuk transportasi tadi?” Aulia juga melepas *safety belt*-*nya.*

Rayhan terkekeh pelan, “Aulia … kamu bercanda.”

“Maksud kak Rayhan? Aku serius mau bayar. Bukankah kak

Rayhan sudah mengantarkan aku ke Balikpapan? Tidak mungkin aku pergi terus bilang 'terima kasih'."

"Tidak apa-apa, Aulia. Lagi pula kamu'kan hanya numpang, jadi tidak perlu membayar apa pun. Anggap saja, ongkos yang sudah kamu bayarkan untuk penerbangan ke Balikpapan yang tertunda, sebagai bayaran helikopter ini."

"Kak Rayhan jangan seperti itu. Kak Rayhan sudah menyelematkan Aulia hari ini, jadi sepatutnya Aulia membalas kebaikan kak Rayhan."

"Aulia serius ingin membalasnya?"

Aulia mengangguk, "Tentu saja!"

"Kalau begitu kita berteman, itu sudah lebih dari cukup sebagai bayaran."

"Bukankah kita memang sudah berteman sedari tadi?" Aulia mengernyit.

"Sekarang pengikraran." Rayhan kembalu mengulurkan tangannya.

"Teman," ucap Aulia seraya membalas uluran tangan Rayhan.

Aulia dan Rayhan pun turun dari helikopter itu.

"Aulia, ini kartu namaku. Mana tahu nanti kamu butuh pilot pribadi atau perusahaanmu butuh pilot pribadi atau penyewaan helikopter, nanti bisa aku bantu." Rayhan memberikan selembar kartu nama kepada Aulia.

"Terima kasih, Kak. Memangnya jam terbang kak Rayhan tidak padat? Sebab papa aku di Bandung juga seorang pebisnis. Beliau berencana mengembangkan bisnisnya di sini. Mana tahu nanti beliu membutuhkan jasa kak Rayhan."

"Bisa dikondisikan jika memang dibutuhkan," kembali Rayhan mengukir senyum terbaiknya.

"Okay ...." Aulia menyimpan kartu nama itu di dalam

dompetnya.

“Aulia, kamu tidak mau membagi kartu namamu kepadaku? Siapa tahu nanti aku butuh jasa arsitek, jadi tidak perlu mencari orang lain lagi.”

“Owh, iya ... maaf, aku lupa. Sebentar, Kak.” Aulia kembali mengambil dompetnya dan mengambil sebuah kartu nama lalu memberikannya kepada Rayhan.

“Ini, Kak. Jangan lupa, jika kakak atau saudara kak Rayhan butuh jasa konstruksi atau desain, hubungi Aulia saja.”

“Siap!”

“Kak, maaf ... Aulia harus segera pergi. Rapat akan dimulai kurang dari dua jam lagi”

“Ya ... aku juga harus segera menjemput petinggi daerah yang akan pergi ke Berau.”

Aulia mengangguk, “Sekali lagi, terima kasih ....”

“Sama-sama, semoga kita bisa berjumpa lagi nanti.”

Aulia dan Rayhan pun berpisah.

Sembari berjalan, Aulia mulai memesan taksi online yang akan membawanya ke tempat rapat. Sebuah gedung yang berada di pusat kota Balikpapan.

-

-

-

-

-

Jakarta, apartemen milik Asri.

Dua puluh empat tahun sudah umur Asri kini. Sudah enam bulan gadis itu menyandang gelar sarjana. Kini, gadis cantik yang begitu menggilai *fashion* itu, mulai fokus mengembangkan

bisnisnya.

Ia begitu menikmati peran barunya sebagai pebisnis muda. Tidak tanggung-tanggung, Asri sudah membuka beberapa cabang butiknya di berbagai daerah di Indonesia. Asri juga pernah mendapat kepercayaan salah seorang artis ternama untuk mendesain baju lamarannya. Semenjak saat itu, nama dan karir Asri semakin bersinar.

Seperti biasa, Asri lebih banyak menghabiskan harinya di butik dan di apartemennya seorang diri. Gadis itu sudah nyaman dengan Jakarta. Di Jakarta, ia bisa mengembangkan dirinya lebih baik dibandingkan apabila ia menetap di Bandung. Reinald sudah membujuk putrinya untuk tetap tinggal di Bandung, namun Asri enggan.

Jam dinding sudah menunjukkan pukul sembilan pagi. Asri baru saja selesai membersihkan diri. Gadis itu mengenakan *hot pant* serta baju kaus berbelahan leher rendah. Asri sangat nyaman dengan pakaian itu apabila berada di apartemennya seorang diri.

Rambutnya ia potong pendek sebahu. Rambut lurus nan indah itu, ia cat berwarna ungu tua. Warna cat rambutnya hampir tidak kelihatan, namun Asri tetap saja mengecat rambutnya. Berkali-kali Reinald dan Andhini meledek Asri, namun gadis itu tidak menghiraukan.

Sayang ... buat apa sich rambutnya dicat-cat segala? Pakai jilbab juga'kan?

Biar kelihatan cantik, Pa.

Iya, tapi'kan Asri kalau kemana-mana pakai jilbab juga?

Di rumah Asri'kan nggak pakai jilbab, Papa ... Asri mau cantik di depan mama dan papa.

Selalu saja itu alasan Asri setiap ke dua orang tuanya menanyakan perihal cat rambutnya. Pada akhirnya Reinald dan

Andhini membiarkan putrinya asalkan apa yang dilakukan Asri masih dalam batas normal.

Asri meletakkan cangkirnya di atas sebuah beja bundar yang ada di dalam kamar apartemen itu. Meja yang langsung menghadap ke dinding kaca.

Asri pun perlahan mulai mendudukkan bokongnya di atas kursi bersandaran oval. Ia menaikkan ke dua kakinya di kursi yang lainnya. Gadis itu pun mulai bersantai menikmati sebuah novel yang dari penulis favoritnya "NHOVIE EN".

Baru beberapa halaman yang dibaca oleh gadis itu, sepasang netranya tiba-tiba berkaca-kaca. Ia terbawa suasana dengan indahnya alur cerita yang sudah dituliskan oleh penulis favoritnya itu.

Namun, di tengah-tengah keasyikannya, Asri malah dikejutkan dengan dering ponselnya. Ponsel yang ia letakkan di atas meja bundar tepat di sebelah cangkir teh dan sepiring kecil makanan ringan.

Huft ... Keanu lagi. Mau apa lagi sich pria ini? Gumam Asri dalam hatinya.

Tiga kali sudah Asri mengabaikan panggilan dari mantan kekasihnya itu. Asri tidak ingin berhubungan lagi dengan pria yang bernama Keanu Prawija—putra seorang petinggi salah satu perusahaan telekomunikasi.

Namun, Keanu masih terus menghubungi gadis itu hingga Asri pun lelah dan mengangkat telepon Keanu.

"Halo, mau apa?"

"Buka pintunya! aku ada di depan unit apartemen kamu."

"Kamu gila! Ngapain kamu ke sini. Aku tidak mau membuka pintu!"

"Jangan bercanda, Asri. Buka pintunya aku mau masuk!"

"Enggak! Kamu pergi, atau aku akan hubungi satpam."

"Jangan macam-macam denganku, Asri."

"Kamu mengancamku?" Asri mulai berang.

"Asri, aku hanya ingin kita kembali dan menjalin hubungan baik, Itu saja. Aku tidak akan melakukan apa-apa terhadapmu. Justru aku ke sini ingin membahas rencana lamaran. Aku ingin melamarmu."

"Aku tidak mau! Sebaiknya kamu pergi saja dari sini."

"Asri, ayolah ... buka saja pintunya."

"Keanu, apa pantas kamu datang ke tempat wanita yang sedang sendirian di rumahnya? Apa aku harus percaya jika kamu benar-benar tidak memiliki niat buruk?"

"Asri, buka pintunya!"

Tiiittt ...

Asri mematikan ponselnya. Gadis itu sudah lelah menghadapi pria yang bernama Keanu. Berharap pria itu akan menjadi persinggahan terakhirnya, tapi pria itu malah menyakiti perasaannya.

Asri menarik napas panjang, perlahan ia melepaskannya. Asri berusaha mengendalikan dirinya agar tidak terlalu larut dalam perasaan dan ketakutan.

Ini bukan pertama kalinya Keanu datang ke kediaman Asri, namun gadis itu tidak pernah memberikan peluang untuk Keanu masuk ke apartemennya. Asri tidak ingin mengambil resiko atas semua itu.

Setelah jiwanya mulai tenang, Asri kembali mengambil buku dan mulai mencoba untuk kembali menikmati isi buku itu. Namun sayang, konsentrasi Asri mulai pecah dan membuatnya kehilangan semangat untuk membaca. Pada akhirnya, Asri meletakkan kembali bukunya dan berniat mengganti pakaiannya untuk

menemui sahabatnya.

Hampir satu jam, Asri habiskan untuk mengganti pakaian hingga merias diri. Ya, gadis itu memang selalu modis dan tampil dengan *full make up.* Ia mengenakan tunik berwarna hijau botol dan bawahan celana jeans hitam.

Setelah selesai merias dirinya, Asri pun mulai mengenakan pashmina berwarna senada dengan tunik yang ia kenakan. Ia melilit pashmina itu hingga tampak begitu cantik di wajahnya yang memang sudah cantik.

Terakhir, gadis itu memoles bibirnya dengan lipstik *nude* yang membuat bibirnya semakin berisi dan seksi.

Sempurna, hanya kata itu yang patut di deskripsikan untuk penampilan seorang gadis bernama Asri Anjani. Tubuhnya yang tinggi dan langsing, juga mendukung penampilannya.

Setelah merasa siap, Asri pun bergegas meninggalkan apartemennya untuk menemui sahabatnya. Ia tidak mau berlama-lama di apartemen itu seorang diri sebab sewaktu-waktu, Keanu bisa saja datang lagi dan berbuat yang tidak-tidak pada dirinya.

Asri berjalan dengan tergesa. Ia ingin segera sampai di *basement* dan meninggalkan apartemen itu. Asri benar-benar tidak mau lagi bertemu dengan Keanu. Keanu seakan menjadi momok yang sangat menakutkan untuk gadis itu.

===

=====

Sore dear's ...

Babak baru BHT akan dimulai ya. Ada beberapa karakter baru yang akan bermunculan. Karakter utama kita juga berubah dari Andhini - Reinald, menjadi Asri - Aulia - Rayhan. Akan tetapi, karena karakter cerita ini sudah kental dan melekat pada Andhini dan Reinald, maka ke dua pasangan ini akan tetap diprioritaskan,

hehehe

So, jangan pernah ketinggalan cerita mereka ya ... Buat teman-teman yang masih belum TAP LOVE, kuy ah TAP LOVE DULU ... Jika berkenan, kepoin akun author juga sebab ada beberapa cerita lainnya yang sayang untuk dilewatkan. Terima Kasih, KISS ...

BAB 50 – Diserang Keanu

Kota Balikpapan.

Aulia baru saja menyelesaikan presentasinya dengan baik di depan klien yang akan menggunakan jasa perusahaannya untu pembangunan sebuah hotel berbintang di kota Balikpapan. Gadis itu menyelesaikan pekerjaannya dengan baik. Aulia tampak percaya diri.

Baru saja Aulia mendudukkan kembali bokongnya denga baik, Franses langsung medekatkan tubuhnya ke arah wajah Auli Pria paruh baya itu berbisik, “pekerjaamu bagus. Semoga kita memenangkannya.”

Aulia mengangguk, “Iya, Pak. Semoga proyek ini jatuh ke tangan kita.

Setelah Franses mengatakan hal itu, peserta lainnya juga tampil dan mulai mempresentasikan perencanaannya. Saingan Aulia kini, juga tidak kalah mantap dan memiliki desain yang bagu dan mumpuni.

Tepuk tangan dan ucapan kagum, menghiasi ruangan itu tatkala rival Franses tersebu sudah selesai dengan presentasinya. Aulia semakin berdebar, akankah ia dan perusahaannya bis mendapatkan proyek yang bernilai puluhan miliar itu?

Kekhawatiran Aulia semakin memuncak tatkala satu kandidat lagi juga mulai maju mempresentasikan hasil perencanaannya Peserta terakhir itu tidak kalah hebat. Ia tampil dengan begitu

percaya diri dan menyelesaikan presentasinya dengan iringan tepuk tangan dan kalimat pujian yang memukau.

Dua jam sudah berlalu, rapat pun berakhir. Aulia dan beberapa rival lainnya sudah berdiri dan bersiap meninggalkan ruangan itu. Sebelum meninggalkan ruangan itu, mereka semua bersalaman dan saling memberi dukungan dan semangat.

“Aulia, saya bangga dengan presentasi kamu tadi. Sangat bagus dan memukau.” Franses memuji kinerja karyawannya.

“Terima kasih, Pak. Aulia sudah berusaha memberikan yang terbaik untuk perusahaan kita. Tapi dua rekanan lagi juga memberikan presentasi dan perencanaan yang tidak kalah memukau.”

“Semoga saja proyek itu bisa jatuh ke tangan kita.”

“Aamiin ....”

“Oiya, kamu tidak keberatan menginap di kota ini untuk malan ini’kan? Saya sudah siapkan kamar hotel. Bukankah tadi kamu dengar sendiri, jika calon klien kita meminta waktu hingga besok untuk memutuskan perusahaan mana yang akan mereka menangkan.”

Aulia mengangguk, “Bisa, Pak. Kebetulan Aulia sudah mempersiapkan semuanya.”

“Bagus! Itu yang saya suka dan banggakan dari kamu. Kamu lalu siap tempur di mana pun dan kapan pun.”

Aulia tersenyum, “Bapak berlebihan.”

Aulia, Franses dan sekretaris Franses pun ahirnya meninggalkan gedung itu menuju hotel tempat mereka akan menginap. Bos Aulia itu sudah menyiapkan sebuah kamar untuk

Aulia. Aulia pun masuk ke dalam kamarnya.

Setelah menutup rapat pintu itu, Aulia pun merebahkan tubuhnya di atas ranjang bernuansa putih bersih itu. Ia cukup lelah, perjalanan yang jauh dari Berau ke Balikpapan sudah menguras tenaga Aulia.

Ketika menatap langit-langit kamar hotel itu, tiba-tiba bayangan Rayhan menari-nari di benak Aulia. Kebersamaannya selama satu jam bersama pilot tampan itu, begitu berkesan bagi Aulia.

Semenjak hampir dilecehkan oleh Angga, sulit untuk Aulia membuka kembali hatinya untuk orang lain. Tidak sedikit lelaki yang berusaha mendekati Aulia, namun ia masih belum bisa memberikan ruang untuk siapa pun.

Rasa itu berubah, tatkala Aulia bertemu dengan Rayhan. Senyum lelaki itu tak bisa lekang dari benak Aulia.

Ah, dari pada memikirkan pria itu, lebih baik aku menghubungi mama, gumam Aulia dalam hatinya.

Aulia pun bangkit dan mengambil ponselnya dari dalam tas. Baru saja Aulia hendak mencari nomor ponsel Andhini, ponsel itu tiba-tiba bergetar. Ada panggilan dari nomor yang tidak dikenal.

Siapa ini? Gumam Aulia dalam hatinya.

Aulia agak ragu untuk mengangkat, tapi Aulia khawatir, siapa tahu itu adalah panggilan penting.

Aulia pun segera mengangkatnya, “Halo ....”

“Assalamu’alaikum ... Apa kabar Aulia?” Aulia mendengar suara lembut seorang pria dari balik panggilan suara.

“Wa’alaikumussalam ... Maaf, ini siapa?”

“Aulia, maaf ... apakah aku mengganggu?”

“Tunggu ... tunggu ... ini, maaf ... ini kak Rayhan, bukan?”

Rayhan terkekeh kecil, “Iya, masa Aulia sudah lupa?”

Aulia seketika jengah, “Maaf, Kak. Aulia pikir tadi siapa?”

“Aulia sibuk ya? Apa kak Rayhan mengganggu?”

“Kebetulan Aulia baru sampai di kamar hotel. Baru selesai presentasi tadi.”

“Bagaimana hasilnya?”

“Besok akan diumumkan.”

“Semoga Aulia mendapatkan kabar baik.”

“Aamiin ....”

“Berarti malam ini Aulia masih di Balikpapan?”

“Iya, memangnya kenapa, Kak?”

“Tidak apa-apa. Bisa kita bertemu malam ini?”

Seketika jantung Aulia berdetak lebih cepat setelah mendengarkan pertanyaan Rayhan.

“Aulia, mengapa diam?”

“He—eh ... untuk apa?”

“Begini, kebetulan aku beli tanah di Samarinda. Ingin mendirikan bangunan di sana. Karena kamu arsitek, jadi bisa dong pakai jasa kamu untuk konsultasi masalah bangunan yang ingin aku dirikan di sana.”

“Owh ... iya, mau ketemu di mana?”

“Kamu menginap di mana?”

“Hotel Gran Senyiur.”

“Kita bertemu di sana saja. Saya tunggu di restorannya.”

“Okay.”

“Kita ketemu jam tujuh malam, sekalian dinner.”

“Ya, Kak. Nanti Aulia akan bersiap.”

“Sampai bertemu nanti malam Aulia. Assalamu’alaikum ....”

“Wa’alaikumussalam ....”

Panggilan suara itu pun terputus. Aulia tersenyum sejenak seraya memeluk ponselnya. Gadis itu tidak menyangka pria yang baru saja ia pikirkan, tiba-tiba menghubunginya dan mengajaknya bertemu malam ini.

Ya Allah ... perasaan apa ini? Aulia bergumam kembali dalam hatinya.

Netra gadis itu mulai menatap jam tangan yang melingkar di tangan kirinya. Sebentar lagi sudah jam enam sore. Aulia pun meletakkan ponselnya di atas meja dan segera menuju kamar mandi untuk membersihkan diri.

-

-

-

-

-

Jakarta, modesta studio.

“Asri ... sudah berapa kali aku katakan, aku minta maaf ....” Keanu terus memaksa Asri untuk memaafkannya.

Putri Reinald itu bertemu dengan Keanu di studio milik Morgan. Asri di sana untuk melakukan sesi pemotretan untuk beberapa produk terbarunya. Mengetahui Asri berada di sana,

Keanu pun segera menyusul gadis itu. Pria itu segera menarik lengan Asri ke sebuah sudut ruangan setelah sesi pemotretan itu selesai.

“Semua sudah berakhir dan bukan aku yang mengakhirinya. Kalau perkara maaf, sudah lama aku memaafkanmu. Akan tetapi aku tidak bisa kembali kepadamu.” Asri berusaha menghindar.

Keanu dengan cepat menyambar lengan gadis itu dan menyandarkan punggung Asri ke dinding, “Asri, sudah berapa kali aku jelaskan. Aku hanya main-main saja. Aku tidak benar-benar ingin kita berpisah.”

“Keanu, tolong sopan terhadapku! Kalau kamu tidak bisa menghargaiku, tolong harga pakaianku!” tegas Asri seraya mendorong tubuh Keanu yang kini sudah mengurungnya.

“Jangan munafik Asri!” Keanu menatap gadis itu, tangan kirinya mulai mengarah ke leher Asri yang terlilit kerudung.

“Jangan kurang ajar! Lepaskan tanganmu dari tubuhku!” Asri mulai meninggikan suaranya.

“Semakin kau memberontak, semakin aku mengingikanmu, cantik ....” Keanu mulai membelai wajah Asri.

Dengan kuat, Asri berusaha mendorong tubuh Keanu, namun pria itu terlalu kuat. Keanu semakin mendekap erat tubuh Asri dan langsung menyambar bibir indah gadis itu.

Asri berusaha berteriak dan melepaskan diri.

“Keanu, henti—.” Morgan—sang pemilik studio—berusaha menghentikan aksi Keanu, namun Keanu mengarahkan telunjuk kirinya ke arah Morgan. Pria yang sedikit gemulai itu seketika diam. Sementara Keanu belum melepaskan bibirnya dari bibir

Asri.

“Huhh ... b******n KAU, KEANU!” Asri berhasil melepaskan dirinya.

Baru saja ia hendak melarikan diri, Keanu dengan cepat kembali menyambar lengannya dan membuat tubuh Asri kembali jatuh ke dalam dekapannya.

“Mau lari kemana kau, ha? Aku bersumpah, kau tidak akan bisa kemana-mana!” Keanu kembali menyandarkan tubuh Asri ke dinding.

“Asri, aku sudah berniat baik. Tapi kau malah semakin menjadi menghinaku. Kau menghindariku, sekarang aku akan membuatmu tidak akan bisa kemana-mana lagi.”

Keanu menarik tubuh Asri ke sebuah kamar, Asri terus berusaha untuk melepaskan diri, namun tenaganya kalah kuat dengan mantan kekasihnya itu.

“MORGAN! TOLONG AKU!” Asri berteriak memohon pertolongan Morgan.

Morgan hanya bisa mondar mandir tanpa bisa berbuat apa-apa. Di studio itu kini hanya ada mereka bertiga, dan Morgan terlalu takut dengan Keanu. Keanu merupakan sepupu Morgan dan usaha yang ia rintis saat ini berkat bantuan ayah Keanu. Sementara Morgan juga sudah bersahabat baik dengan Asri semenjak gadis itu menginjakkan kaki di Jakarta.

“MORGAN!” Asri kembali berteriak.

“DIAM KAU!” Keanu mendorong tubuh Asri hingga tubuh itu masuk ke dalam sebuah kamar. Keanu dengan cepat menutup pintu tanpa menguncinya.

“Keanu, aku mohon, jangan lakukan apa pun terhadapku. Kau yang selama ini bersalah, mengapa aku yang kau hukum?”

“Itu karena kau sombong!”

Asri terus beringsut sementara Keanu perlahan terus mendekati Asri. Tatapannya sangat buas, penuh dengan nafsu biráhi sètan. Perlahan, pria itu mulai melepas kemejanya dan baju kaus tipis yang ada di dalamnya. Ia benar-benar ingin memangsa mantan kekasihnya itu.

Asri semakin ketakutan seraya memerhatikan sekitar, melihat sesuatu yang bisa ia gunakan untuk melukai Keanu dan menyelamatkan dirinya.

Asri melihat Vas bunga dan memecahkan vas itu. Ia mengarahkan pecahan vas bunga itu ke Keanu.

Dengan napas tersengal-sengal karena takut, Asri tetap berusaha untuk mengancam Keanu.

“Jangan macam-macam, Keanu. Atau aku akan membunuhmu!”

Keanu terkekeh, “ Tangan kecil ini ingin membunuhku? Yang ada, kau yang akan habis olehku.”

Keanu dengan cepat menyambar lengan Asri yang tengah memegang vas bunga. Vas bunga itu terlepas dan jatuh ke atas ranjang. Begitu juga dengan tubuh Asri dan Keanu, mereka berdua sama-sama jatuh ke atas ranjang.

Keanu memegangi kedua tangan Asri dan mulai melumat kasar bibir gadis itu. Asri terus meronta, namun ia tidak memiliki kekuatan untuk melawan kegilaan mantan kekasihnya.

Keanu benar-benar kasar, ia tidak peduli dengan air mata

dan rintihan Asri yang memilukan. Ia terus menghisap, menggigit dan melumat kasar bibir Asri luar dan dalam.

===

======

Kasihan Asri, hiks ...

Akankah gadis itu bisa menyelamatkan diri?

Bagaimanakah kisah segi tiga antara saudara sepupu merangkap saudara tiri itu? Kepada siapakah Rayhan akan melabuhkan hatinya nanti? Akankah Aulia atau Asri yang mengalah dan memendam sakit hati dan kecewa? Atau ke duanya sama-sama tidak memiliki pria itu sama sekali?

TAP LOVE DULU YA buat yang baru mampir dan jangan lup ikuti terus kisah ini. LUV U ALL, KISS AND HUG ...

BAB 51 – Gelisah

Bandung, Kediaman Reinald.

Prank ...!!

Andhini menjatuhkan gelas yang tengah ia pegang.

“Ada apa, Sayang ....” Reinald seketika mendekati istrinya yang tampak cemas.

“Entahlah, Pa. Aku mengkhawatirkan sesuatu.” Andhin memegang dadanya sementara Santi mulai membereskan pecahan beling dari gelas yang sudah dijatuhkan Andhini.

“Santi, tolong ambilkan segelas air minum,” perintah Reinald seraya menuntun Andhini duduk di kursi makan.

“Ini, Pak.” Dengan ramah, Santi memberikan segelas air mineral kepada Reinald.

“Sayang, minum dulu air ini.” Reinald memberikan air itu kepada istrinya.

“Terima kasih, Pa.”

Andhini menghabiskan segelas air mineral itu hanya dalam satu kali tegukan.

“Apa yang terjadi?”

Andhini menggeleng, “Entahlah, Pa. Coba hubungi Asri dan Aulia. Aku mencemaskan mereka.”

“Tenanglah ... papa akan menghubungi mereka.”

Reinald meninggalkan Andhini sebentar untuk mengambil ponselnya yang ia letakkan di atas lemari televisi. Setelah

mendapatkan ponselnya, Reinald kembali ke dekat Andhini.

"Papa akan hubungi Asri terlebih dahulu." Andhini mengangguk.

Reinald mulai menghubungi putrinya. Panggilan pertama diabaikan, Reinald dan Andhini menjadi gelisah. Pada panggilan ke dua, seseorang mengangkatnya.

"Asri ...."

"Ma—maaf, Om. Ini saya Morgan, sahabatnya Asri. Asrinya sedang ke toilet, Om. Ia sedang di studionya Morgan, ada pemotretan."

Reinald lega, pasalnya pria itu cukup mengenal Morgan dan beberapa sahabat Asri lainnya.

"Iya, sampaikan saja pada Asri, om tadi menghubunginya."

"Iya, Om. Nanti akan Morgan sampaikan kepada Asri."

"Maaf, sudah menganggu waktu Morgan."

"Tidak apa-apa, Om."

"Kalau begitu om tutup ya, selamat sore."

"Selamat sore, Om."

Panggilan itu pun akhirnya terputus.

"Bagaimana keadaan Asri, Pa?" tanya Andhini yang masih memegang dadanya.

"Asri baik, Sayang. Ia sedang ke toilet. Morgan yang mengangkat ponselnya."

"Oiya, pemilik studio tempat Asri selalu melakukan pemotretan?"

Reinald mengangguk, "Sekarang papa akan coba hubungi

Aulia."

Satu kali panggilan, tidak diangkat.

Panggilan ke dua masih belum diangkat.

"Bagaimana, Pa? Apa Aulia masih belum mengangkat?" Andhini semakin cemas.

"Sabar ... papa akan coba lagi."

Pada panggilan ke tiga, terdengar jawaban dari seberang.

"Assalamu'alaikum ... apa kabar, Om Papa?" Terdengar suara lembut Aulia.

"Wa'alaikumussalam ... mengapa baru diangkat, Nak? Mama dan papa begitu mengkhawatirkan keadaan Aulia."

"Memangnya ada apa, Om Papa? Aulia baik-baik saja. Barusan Aulia tengah mandi."

"Bicara saja langsung dengan mama ya?"

"Iya, Om Papa."

Reinald memberikan ponselnya kepada Andhini. Andhini menerima dan langsung menyapa putrinya.

"Aulia sayang ... kamu baik-baik saja'kan, Nak?"

"Baik, Alhamdulillah ... memangnya ada apa, Ma?"

"Mama juga tidak tahu. Tiba-tiba perasaan mama tidak nyaman. Barusan mama memecahkan gelas tanpa sengaja."

"Aulia tidak apa-apa. Oiya, Aulia sekarang sedang ada di Balikpapan. Barusan Aulia melakukan presentasi untuk sebuah proyek besar. Mohon doanya ya, Ma. Semoga klien tersebut memercayakan proyeknya kepada perusahaan kami."

"Jadi Aulia sedang di Balikpapan? Dengan siapa?"

“Dengan pak Franses dan sekretarisnya, Jacy.”

“Owh … Aulia hati-hati ya di sana. Tapi Aulia benar-benar tidak dalam masalah’kan, Sayang ….”

“Tidak, Ma. Aulia baik-baik saja.”

“Alhamdulillah … kalau begitu mama akhiri dulu ya sayang … mama akan shalat agar hati mama tenang.”

“Iya, Ma. Itu lebih baik.”

“Assalamu’laikum ….”

“Wa’alaikumussalam … mama dan om papa jaga kesehatan ya. Insyaa Allah bulan depan jika tidak halangan, Aulia akan terbang ke Bandung.”

“Benarkah? Mama tunggu lho.” Andhini yang sebelumnya murung, berubah sumringah setelah mendengarkan rencana Aulia.

“Iya, Ma. Semoga tidak ada halangan.”

“Mama tutup teleponnya ya ….”

“Iya ….”

Panggilan suara itu pun terputus. Andhini memberikan kembali ponsel itu kepada Reinald. Hatinya masih saja belum tenang, tapi ia juga tidak tahu apa yang menyebabkan hatinya menjadi seperti itu.

“Bagaimana, Ma?”

Andhini menggeleng, “Mama akan coba melakukan shalat sunah. Semoga saja batin mama bisa tenang olehnya.”

“Iya, Ma. Itu lebih baik.”

Andhini pun bangkit dan berjalan menuju kamarnya. Ia ingin bermunajat dan mencoba menenangkan hatinya seraya mengadu

kepada zat yang maha memiliki segalanya.

-

-

-

-

-

Jakarta, Studio Morgan.

Morgan terus mondar mandir seraya memegang ponsel Asri. Pria gemulai itu, mendengar suara teriakan, rintihan dan permintaan tolong dari sebuah kamar yang ada di studio itu. Ia ingin menolong, tapi ia tidak memiliki keberanian untuk melakukan hal itu.

Ya Tuhan ... aku harus apa? Apa aku akan membiarkan begitu saja Keanu menodai sahabatku? Tidak! Asri adalah gadis yang baik, jangan sampai Keanu menghancurkan kehormatannya hanya demi nafsu bejatnya. Morgan terus berperang dalam hatinya.

“LEPASKAN AKU! BAJI⊠GAN KAU KEANU, DASAR SETA⊠!” Asri terus merintih dan berteriak. Morgan semakin meremang.

Ia sudah meletakkan tangan kanannya di atas gagang pintu. Jantungnya berdebar sangat cepat, ia benar-benar takut dengan Keanu.

“MORGAN, TOLONG AKU!! ALLAH ... ALLAH ....”

“DIAM KAU! Lebih baik tenanglah, Sayang ... kita nikmati saja dan aku tidak akan menyakitimu!”

“Keanu aku mohon, jangan lakukan apa pun terhadapku!”

“Cuih! Kali ini aku pastikan jika aku akan mendapatkan apa

yang aku mau selama ini, hahaha ....”

Morgan panas dingin mendengarkan semua itu dari balik daun pintu. Keringat mulai mengucur dari tubuhnya, ia benar-benar dilema.

“Morgan, ada apa? Aku mendengar sesuatu?”

Seseorang datang , Morgan bernapas lega.

“Rizky, tolong Asri ....” Morgan menunjuk daun pintu.

“Ada apa dengan Asri?”

“Keanu ....”

“TOLONG, LEPASKAN!” Morgan dan Rizky mendengarkan teriakan Asri.

Pria yang bernama Rizky itu, langsung membuka pintu yang memang tidak dikunci oleh Keanu. Dengan cepat pria itu menarik bahu Keanu dan memberikan sebuah bogem mentah kepada pria itu.

“Jangan ikut campur, Kau [illegible]

Tapi Rizky tidak menghiraukan perkataan Keanu. Pria itu tetap memukulinya. Keanu membalas dan mereka pun terus bergulat.

Beruntung, Asri masih berpakain lengkap. Hanya jilbabnya saja yang terlepas.

Setelah dirinya bebas dari cengkraman Keanu, Asri seketika menyambar jilbabnya dan melilitkan jilbab itu di kepalanya. Ia tidak memedulikan Rizky yang sedang baku hantam dengan Keanu. Asri terlalu takut untuk tetap berada di tempat itu.

“Asri, kamu tidak apa-apa?”

Asri juga tidak memedulikan perkataan Morgan. Ia segera mengambil kunci mobilnya dan dengan cepat meninggalkan tempat Morgan.

Dengan tangan yang masih bergetar, Asri berusaha menghubungi temannya yang bekerja di sebuah stasiun kereta api. Asri membutuhkan tiket ke Bandung saat ini juga.

“Asri, kenapa mendadak seperti ini?” jawab teman Asri dari balik panggilan suara.

“Aku butuh cepat, adakan?”

“Kelas ekonomi sudah habis. Adanya kelas bisnis sisa dua kursi lagi, bagaimana? Kereta jam delapan malam.”

“Ya, aku pesan itu. Aku akan ke stasiun, sekarang! Tolong kirimkan aku e-tiketnya. Biayanya akan aku transfer.”

“Iya, akan segera aku siapkan.”

Asri segera mematikan panggilan itu tanpa mengucap salam penutup. Ia terlalu takut hingga begitu tergesa-gesa.

Sepanjang perjalanan ke bandara, Asri hanya bisa menangis dan menyesali harinya yang buruk. Ia terus saja menangis.

Ya Allah ... terima kasih sudah menyelamatkan aku dari laki-laki bajingan itu. Tidak! Aku tidak akan kembali lagi ke Jakarta. Aku tidak akan kembali ke tempat Morgan. Keanu sudah gila!

Asri terus mengutuk dalam hatinya. Andai saja Rizky tidak datang, entah apa yang akan terjadi dengan diri Asri.

Di tempat yang berbeda, Aulia tengah memoles wajahnya dengan make up sederhana. Gadis manis itu baru saja menyelesaikan tiga rakaatnya di kala senja. Ia baru saja bermunajat dan bercinta dengan Tuhan-nya.

Aulia tersenyum tatkala menatap wajahnya yang manis lewat pantulan cermin. Ia sudah mengenakan sebuah dress panjang dengan lapisan luar berupa kardigan berwana cokelat tua.

Gadis manis itu mulai mengenakan ciput untuk membuat kerudungnya tampak kuat dan tidak bergeser. Setelah ciputnya terpasang dengan baik, Aulia mengambil sebuah jilbab segi empat bermotif batik. Jilbab berwarna cokelat muda yang dikimkan oleh Andhini untuknya.

Aulia membentuk jilbab itu sedemikian rupa hingga menutupi bagian dáda dan punggungnya. Sederhana tapi sempurna.

Aulia menatap jam tangannya, sudah pukul tujuh malam. Namun, Rayhan masih belum menghubungi gadis itu.

Aulia menghela napas sesaat, lalu menghembuskannya secara perlahan. Gadis itu pun mulai duduk kembali di atas ranjangnya seraya berkali-kali menatap jam tangannya. Tidak hanya jam tangan, Aulia juga berkali-kali menatap ponselnya, menunggu kabar dari Rayhan.

Lima menit sudah lewat dari jam tujuh malam, belum ada tanda-tanda Rayhan akan menghubunginya. Aulia pun beranjak ke jendela kamar hotelnya, membuka jendela itu hingga ia pun merasakan sejuknya angin malam menerpa wajahnya.

Aulia menarik sebuah bangku ke tepi jendela, ia pun duduk di atasnya seraya menatap indahnya malam dari lantai enam hotel bintang lima itu.

Lima belas menit sudah lewat dari jam tujuh, Aulia semakin gelisah. Gadis itu pun akhirnya bangkit dan mengambil sesuatu

dari dalam tasnya. Ia mengambil kartu nama Rayhan, sebab ia belum menyimpan nomor ponsel Rayhan di ponselnya.

Baru saja Aulia hendak menekan nomor itu, nomor yang dimaksud lebih dahulu menghubunginya.

Aulia segera mengangkat, “Assalamu’alaikum ....”

“Wa’alaikumussalam ... Aulia, maaf ... tadi ada sedikit hambatan. Kamu sudah siap? Aku sudah berada di lantai dasar.”

“Oiya ... tidak masalah, Kak. Aulia pikir tidak jadi. Baiklah, Aulia akan segera susul ke sana.”

“Okay, aku tunggu di sini.”

“Aulia akan turun sekarang.” Panggilan itu terputus.

Wajah yang sebelumnya muram, kini kembali bersinar. Aulia akan menemui Rayhan, pria yang akan membuat hidupnya berwarna dan juga terluka, nantinya.

===

=====

Semangat malam ...

Eh, ini malam jum'at ya ... Haduh, kok lupa bikin adegan hareudang ya, hahaha ... Ya sudah, nanti adegannya pas malam minggu saja. Cung, siapa yang pengen ada part 21+ nya? wakakaka ...

LUV U ALL ...

KISS AND HUG ...

BAB 52 – Bertemu Riska

Walau berdebar, Aulia tetap melangkahkan kakinya masuk ke dalam restoran yang akan mempertemukan dirinya untuk ke dua kalinya dengan Rayhan. Gadis itu sudah sampai di depan pintu restoran, netranya memandang ke sekeliling, mencoba menangkap sosok seorang pria, namun ia masih belum menemukan.

"Selamat malam, Kak ... ada yang bisa kami bantu?" seorang pramuniaga menghampiri Aulia.

"Maaf, aku sedang mencari seseorang. Katanya, ia sudah menunggu di sini."

"Aulia, sudah sampai?" Aulia dikejutkan dengan suara seseorang yang sudah tidak asing lagi baginya.

"Kak Rayhan." Aulia kembali jengah. Ia terpesona melihat sosok pria tampan yang kini ada di hadapannya. Pria yang kini tidak mengenakan seragam pekerjaannya. Justru Rayhan tampak berbeda dan sangat gagah dengan hodie berwarna merah maroon.

"Maaf, tadi aku habis ke toilet. Mari kita duduk, aku sudah pesankan meja untuk kita."

Aulia mengangguk, "Baiklah, Kak."

Rayhan menuntun aulia ke sebuah meja yang mana di atasnya sudah tersedia beberapa makanan kecil dan dua botol air mineral.

"Aulia mau pesan apa?" Rayhan memberikan sebuah buku

menu.

Aulia menerimanya dan mencoba membaca satu persatu menu andalan yang ada di sana.

“Aku mau yang ini saja.” Aulia memesan sebuah steak dengan baluran keju di atasnya. Aulia memang begitu menggilai keju.

“Aku juga membuat pesanan yang sama,” ucap Rayhan seraya memberikan kembali buku menu itu kepada pramuniaga.

“Minumannya apa, Kak?”

“Jeruk peras dingin.” Aulia dan Rayhan sama-sama menoleh, sebab mereka mengatakan kalimat itu secara bersamaan.

Sang pramuniaga tersenyum, “Baiklah, Kak. Di tunggu sebentar ya ....”

Aulia dan Rayhan sama-sama mengangguk.

“Aulia, aku tidak tahu jika kamu juga menyukai jeruk peras dingin.”

“Hhmm ... kebetulan saja, Kak. Aku sedang ingin minum itu.”

Aulia mulai mengeluarkan sesuatu dari dalam tasnya. Ia mengambil sebuah laptop dan mulai membuka laptop itu di depan Rayhan.

“Aulia, kamu mau apa?”

“Bukankah kak Rayhan mengajak Aulia ke sini untuk membincangkan masalah desain bangunan? Jadi Aulia ingin memberikan beberapa contoh desain kepada kak Rayhan.”

“Oiya ....” Rayhan salah tingkah.

“Maaf, tadi katanya kak Rayhan ingin membahas masalah itu dengan Aulia’kan? Apa ada masalah?”

“Tidak, tidak ada masalah. Tapi sebelum membahas masalah itu, alangkah lebih baik kita makan dulu.” Rayhan tersenyum, ramah.

“Oiya, baiklah.” Aulia jengah.

Aulia tidak mengerti mengapa ia bisa segugup itu di depan Rayhan. Pertemuan seperti ini dengan calon klien, bukanlah hal yang baru untuk Aulia. Bahkan, gadis itu sudah menyelesaikan beberapa perencanaan sebelumnya.

Namun, entah mengapa, tatkala bertemu dengan Rayhan, Aulia begitu sulit mengendalikan hatinya.

Tidak lama, makanan yang mereka pesan pun datang. Aulia begitu bersemangat menatap potongan daging panggang yang di balur saus manis dan di beri parutan serta lelehan keju. Sang pencinta keju itu, sudah tidak sabar ingin menyantap makanan kesukaannya.

Rayhan sendiri memesan makanan yang lebih berat. Nasi goreng seafood plus sambal matah dan vegetarian omelette. Untuk minumannya, Aulia dan Rayhan memesan menu yang sama, jeruk peras dingin.

“Aulia, kamu suka keju?”

Aulia mengangguk, “Aku termasuk salah satu pecinta keju. Aku bermimpi ingin keliling dunia hanya untuk mencicipi semua jenis keju dengan citarasa yang menggoda.”

“Waw ... aku malah tidak terlalu menyukai keju.”

“Berarti kak Rayhan tidak pernah makan keju?” Aulia mengernyit.

Rayhan terkekeh kecil, “Bukan ... bukan begitu maksudku. Aku

suka makan keju tapi tidak telalu menyukainya. Tapi jika Aulia memasak makanan dari keju, aku pasti akan memakannya."

Aulia terdiam mendengarkan perkataan Rayhan. Potongan steak yang hampir saja masuk ke dalam mulutnya, ia letakkan kembali ke atas piring. Hatinya tiba-tiba berdegup sangat cepat.

"Aulia, ada apa? Apa ada masalah?" Rayhan terheran tatkala melihat tingkah Aulia yang tiba-tiba berubah.

"He—eh, tidak apa-apa, Kak. Ayo kita lanjutkan lagi makannya." Aulia berusaha mengendalikan dirinya.

Ya Allah ... perasaan apa ini? Mengapa aku menjadi seperti ini? Gumam Aulia dalam hatinya.

Rayhan terus memerhatikan gadis cantik yang ada di hadapannya. Dengan pakaiannya yang teramat sangat sopan, Rayhan semakin terpesona dengan sosok Aulia.

Aulia sendiri semakin salah tingkah, tatkala iris cokelat terang itu selalu saja beradu dengan netranya.

"Aulia, aku sudah selesai dengan makananku, sepertinya kamu juga?"

"Iya, Kak. Tinggal satu potongan lagi."

"Mau pesan yang lain? Nasi gorengnya enak lho?"

Aulia menggeleng, "Tidak, Kak. Ini saja sudah membuat Aulia sangat kenyang."

Setelah mereka menghabiskan makanannya, Rayhan pun memanggil seorang pramuniaga untuk membereskan sisa makanan mereka. Rayhan dan Aulia membutuhkan ruang yang lapang untuk membahas pekerjaan mereka.

"Hhmm ... baiklah, jadi begini. Aku baru saja membeli sebuah

tanah di kota Samarinda. Luas tanah itu tiga ratus meter. Jadi aku ingin mendirikan bangunan di atasnya. Akan tetapi aku masih ingin punya taman belakang dan taman depan yang luas, sebab aku begitu menyukai tanaman."

"Hhmm ... tentu bisa kak. Dengan luas tanah seperti itu, tidak terlalu sulit untuk mendirikan bangunan dengan taman yang luas. Kak Rayhan ingin rumah berlantai satu atau berlantai dua?"

"Aulia sendiri sukanya rumah berlantai satu atau dua?" Rayhan malah balik bertanya.

Aulia yang sudah siap dengan pensil dan kertas untuk membuat sketsa, tiba-tiba terdiam seraya mengangkat wajahnya. Ia menatap Rayhan dengan heran.

"Maaf, Kak. Kliennya'kan kakak, kok malah nanya apa kesukaanku?"

"Aulia, bangunan itu nantinya akan aku peruntukkan untuk calon istriku. Dan aku sendiri tidak mengerti bagaimana selera wanita." Rayhan tersenyum kecil.

"Kak Rayhan sudah bertunangan? Mengapa tidak ajak tunangan kak Rayhan ke sini? Mungkin beliau sudah punya rencana sendiri."

"Belum, aku belum memiliki tunangan atau pun calon tunangan. Tapi aku ingin mempersiapkan hunian untuk calon istriku kelak. Bukankah biasanya wanita itu memiliki selera yang sama? Jadi kalau menurut Aulia bagus, wanita itu juga pasti akan menyukainya."

"Owh ... I—iya ...." Aulia kembali gugup.

Aulia mulai membuat sebuah sketsa denah rumah dan

tampak depan menggunakan pensil dan secarik kertas yang memang sudah ia persiapkan. Rayhan memerhatikannya dengan takjub. Netra pria itu tidak pernah luput dari tangan letik Aulia yang terus menggambar.

Sesekali, pria tampan itu mencuri pandang. Ia memerhatikan, betapa manisnya bibir yang terukir indah itu, tatkala berbicara. Di tambah, hidung Aulia yang cukup tinggi, membuat wajahnya semakin betah untuk dinikmati.

"Bagaimana, Kak?"

Aulia terdiam, netranya beradu pandang dengan iris cokelat terang milik Rayhan. Aulia tidak menyadari, selama ia menggambar seraya menjelaskan desainnya, Rayhan sama sekali tidak menatap ke kertas milik Aulia. Pria itu malah memerhatikan pergerakan bibir Aulia yang begitu manis ketika menjelaskan rancangannya.

"Ma—maf ... bagaimana, Kak?" Aulia jengah seraya membuang pandangan.

"Aku setuju!"

"Se—setuju? Kakak'kan belum melihat hasil jadinya bagaimana?"

"Hitung saja RAB-nya, biar aku segera memulai pembangunannya."Rayhan masih menatap Aulia.

Aulia semakin berdebar. Ia bahkan tidak berani lagi melabuhkan pandangan ke wajah Rayhan. Aulia terlalu gugup untuk melakukan hal itu.

"Ba—baiklah ... nanti Aulia akan kirimkan file bersihnya ke email ka Rayhan."

“Ya, hitung semua anggarannya, Aulia. Termasuk biaya konsultasi dan desain ini.”

Aulia mengangguk, “Iya.”

Pembicaraan yang terlalu singkat untuk sebuah pekerjaan.

Ya, Rayhan tidak ingin berlama-lama membahas masalah pekerjaan dengan Aulia. Pria itu ingin mengulik lebih jauh tentang gadis itu, sebab dalam hatinya juga ada sesuatu yang sudah bersemayam semenjak melihat Aulia untuk pertama kalinya.

-

-

-

-

-

Di tempat yang berbeda.

Asri masih terus menangis seraya menatap jalanan di sepanjang jalur kereta Jakarta – Bandung. Pelecehan yang sudah dilakukan oleh Keanu begitu membekas di hati dan jiwa Asri. Ia benci terhadap dirinya. Walau Keanu belum berhasil mendapatkan mahkotanya, tapi pria itu sudah berhasil menggerayangi tubuhnya. Melumat dan menikmati bagian dalam mulut Asri.

Gadis itu terus saja menyeka bibirnya dengan tisu yang ada di tangannya. Ia jijik dengan dirinya.

Seorang wanita muda, usia sekitar tiga puluhan, terus memerhatikan Asri yang masih terisak. Asri sudah berusaha untuk meredakan kesedihannya, namun ia tidak mampu.

“Mau minum, Dek?” Wanita itu menawarkan Asri sebotol air mineral.

“Tidak, Mbak. Terima kasih.” Asri menolak dengan ramah.

“Apa pun permasalahanmu, jangan terlalu larut dalam kesedihan. Kasihan, sebab tubuhmu juga butuh diperhatikan. Kalau kamu terus saja menangis dan memikirkan permasalahanmu, yang ada nanti kepalamu sakit, tubuhmu ngilu dan matamu sembab.”

Asri meluruskan posisi duduknya. Perlahan, ia mulai menatap wanita yang ada di sebelahnya. Wanita yang sedari awal, tidak pernah dipedulikan oleh Asri.

“Maaf, mbak bukannya mau ikut campur urusan kamu. Akan tetapi, semenjak kita naik ke atas kereta ini, mbak lihat kamu terus saja menangis. Mbak jadi ikut-ikutan nangis lho. Lihat ini, sampah tisu mbak juga jadi banyak, hehehe.” Wanita itu mencoba menghibur Asri.

Asri terkekeh ringan, “Mbak bisa saja. Maaf jika Asri sudah membuat mbak tidak nyaman.”

“Jadi nama kamu Asri?” Sang wanita memutar sedikit posisi duduknya agar nyaman menatap Asri.

Asri mengulurkan tangannya, “Asri Anjani, dua puluh empat tahun.”

“Riska Wijayanti, tiga puluh satu tahun.” Wanita yang bernama Riska itu membalas uluran tangan Asri.

“Senang berkenalan dengan mbak Riska.” Asri mulai tersenyum.

“Tunggu! Nama kamu tadi Asri Anjani, perasaan mbak familiar

dengan nama itu. Kamu ... kamu desainer'kan?"

Asri tersenyum lebar, "Kok mbak tahu?"

"Waw ... mbak tidak menyangka bisa bertemu dengan perancang hebat sepertimu. Satu kereta lagi, dan malahan satu tempat duduk. Senang sekali ...."

"Mbak Riska berlebihan." Asri jengah. Wanita yang ada di sampingnya sangat menyenangkan, hingga ia mampu melupakan sejenak permasalahannya.

"Mbak serius ... kamu yang sudah merancang gaun lamaran artis ternama itu'kan? Yang berinisial R."

Asri menganggguk, "Iya, Mbak. Alhamdulillah, mereka memercayakan rancangannya kepadaku. Tapi sayang, untuk akad dan resepsi mereka menggunakan rancangan desainer ternama Indonesia. Mungkin mereka kurang yakin dengan rancanganku, hehehe."

"Bukannya hanya pengantin pria dan wanita saja yang menggunakan rancangan desainer berinisial I itu? Pakaian keluarganya tetap kamu yang mengerjakan, bukan?"

Asri menganggguk, "Iya ... Mudah-mudahan nanti ada artis ternama lagi yang memercayakan gaun pengantinnya kepada Asri."

"Eh, tapi mbak serius lho. Mbak senang sekali bisa bertemu dengan Asri di sini. Mbak ini bekerja di sebuah agency yang banyak berhubungan dengan artis-artis ternama. Jika Asri mau, mbak bisa rekomendasikan Asri nantinya."

"Oiya ...." Asri mulai bersemangat.

"Iya ... sebentar mbak ambil kartu nama mbak dulu. Ini kartu

nama mbak, silahkan simpan saja nomornya."

Asri menerima kartu nama itu, "Terima kasih, Mbak. Nggak nyangka bisa bertemu orang hebat di sini." Asri terkagum-kagum setelah membaca kartu nama itu.

"Asri tu yang hebat, masih muda tapi sudah sangat sukses."

Riska memang orang yang sangat menyenangkan. Baru pertama kali bertemu, mereka tampak sangat akrab dan terus saja berbincang hangat, hingga tidak terasa kereta itu pun berhenti di stasiun Bandung.

===

=====

Hai man teman yang baik ...

Mungkin ada teman-teman yang bingung ya, di part sebelumnya bukannya Asri mesan tiket pesawat? kok sekarang malah naik kereta, hahaha ... Part sebelumnya sudah aku revisi ya ...

Maklum saja, author juga manusia biasa yang banyak salah dan dosa. MAU DIMAAFKAN NGGAK NICH? hehehe ... Hari ini adalah hari yang baik untuk saling memaafkan, eeeeaaaaa ...

SEMANGAT JUM'AT ... KISS ...

BAB 53 – Gelisah

“Senang berkenalan dengan mbak Riska. Asri berharap lain waktu kita bisa bertemu lagi.” Asri mengulurkan tangannya.

Riska membalas, “Senang juga berkenalan dengan kamu, Asri. Mbak harap, Asri jangan bersedih lagi. Kapan-kapan kita bertemu lagi.”

“Iya, Mbak.”

“Kita berpisah di sini ya. Suami mbak sudah menjemput.”

“Iya, Mbak. Jemputan Asri juga sudah datang.”

Asri dan wanita yang bernama Riska itu pun berpisah. Asr lega, ia kembali bisa menghirup udara tanah kelahirannya. Asr sengaja menyuruh sopir pribadi Reinald menjemput tanpa diketahui oleh Reinald karena ia ingin memberi kejutan kepada ke dua orang tuanya.

“Kang Deden, Makasih ya sudah mau menjemput Asri.” Asr menyapa ramah sopir pribadi ayahnya.

“Jangan begitu, Non. Bukankah itu sudah kewajiban akan untuk memastikan putri majikannya sehat dan selamat.”

“Kang Deden mah bisa aja ... papa nggak nanya aneh aneh’kan?”

“Ngak atuh, Non. Pak Reinald bahkan nggak tahu kalau kan Deden pergi. Nanti kalau bapak telepon, akang bilang saja ada urusan sebentar.”

“Iya ... soalnya Asri mau ngasih kejutan untuk mama dan papa

Oiya, nanti kita mampir sebentar di toko rujak l*******n mama. Asri mau beli rujak buat mama dan papa."

"Siap, Non."

Asri tersenyum melihat sopirnya yang baru bersusia dua puluh enam tahun itu. Pria berperawakan lembut dan hitam manis. Dalam berbicara, Deden masih menggunakan logat sunda yang kental. Berbeda dengan keluarga Asri yang logat bicaranya biasa saja.

"Kang, minta tolong kang Deden yang beli, ya?"

"Siap, Non ...." Pria itu kembali menyunggingkan senyum lebarnya yang memperlihatkan sebuah gigi gingsul. Pria lulusan SMK itu semakin manis jika tertawa.

Tidak lama, Deden kembali membawa beberapa bungkus rujak. Ia pun meletakkan bungkusan di bangku penumpang bagian depan, sementara dirinya mulai duduk di bangku kemudi.

Kalau diperhati-perhatikan, Kang Deden ini manis juga, Asri memerhatikan mata Deden dari balik pantulan kaca kecil yang ada dibagian atas mobil.

"Maaf, Non. Ada apa ya, lihat-lihat saya? Ada yang aneh gitu dengan saya?"

Asri jengah dan langsung mengalihkan pandangannya, "He—eh ... tidak ada apa-apa atuh, Kang. Kang Deden nyupir aja atuh ah ... nanti nabrak lho."

"Iya, Non. Siap ...."

Deden mulai fokus dengan kemudinya sementara Asri kembali menatap jalanan kota Bandung yang sudah tidak asing lagi baginya.

Lagi, gadis itu teringat akan kekejian yang sudah dilakukan oleh Keanu. Ia tiba-tiba menangis. Deden melihatnya dari pantulan kaca.

“Non Asri baik-baik saja?”

“He—eh ... iya, aku baik-baik saja. Aku hanya rindu sama mama dan papa.”

“Iya lho, tumbenan non Asri pulang ke Bandung malam-malam begini, tanpa memberitahu tuan dan nyonya lagi. Akang jadi khawatir ....”

“Kenapa atuh akang khawatir?”

“Ya wajarlah akang khawatir, non Asri’kan anak majikannya akang. Mana non Asri cantik, hehehe ....” Deden terkekeh kecil. Ia kembali memperlihatkan gigi gingsulnya yang sangat manis.

“Akang ... akang kalau cinta sama perempuan, apa yang akan akang lakukan?”

“Lho? Mengapa non menanyakan hal itu?”

“Pengen tahu aja. Memangnya laki-laki kalau sudah suka sama wanita, biasanya emang ingin merusak gitu ya?”

“Tidak semua atuh non yang seperti itu. Kalau akang mah, kalau sudah cinta sama perempuan, akang akan lindungi terus akang nikahi.”

“Kalau perempuannya nggak mau?”

“Akan cari yang lain, hehehe.” Deden kembali terkekeh. Asri menjadi nyaman berbincang dengan pemuda yang sudah bekerja selama satu tahun bersama Reinald.

“Akang nggak ada niat gitu untuk merusaknya agar wanita itu bisa jadi milik akang seutuhnya?”

“Mengapa non Asri menanyakan hal itu? Memangnya pacar non Asri mau nyakitin non ya?”

Asri tertawa ringan, “Akang apaan sich ... ya enggak atuh ... Asri mah masih jomblo.”

Deden berkali-kali mencuri pandang terhadap anak majikannya itu. Asri tampak berbeda dan begitu memesona tanpa polesan make up. Pria itu menjadi kagum.

“Non, kita sudah sampai ....”

“Iya ... Makasih, Kang. Oiya, ini ada satu bungkus rujak buat akang. Sisanya Asri mau bagi sama mbak Santi, mama, Papa dan Andre.”

“Terima kasih ya, Non. Haduh ... harusnya non Asri mah tidak perlu repot begini.”

“Nggak apa-apa atuh, Kang ... Oiya, kalau begitu Asri masuk dulu ya ....”

“Iya, Non.”

Asri pun masuk ke dalam rumahnya, sementara Deden terus menatap gadis itu hingga menghilang dari pandangannya.

Asri meletakkan rujaknya ke dalam lemari pendingin. Sebuah jam besar yang terpajang gagah di ruang tamu rumah itu sudah menunjukkan pukul dua belas malam. Rumah itu sudah gelap dan sepi.

Asri terus melangkah menuju kamarnya. Ia tidak ingin mengganggu waktu istirahat ke dua orang tuanya karena kehadiran dirinya.

Setelah sampai di dalam kamarnya, Asri langsung menutup pintu itu dan menguncinya dari dalam. Gadis itu pun mulai

merebahkan tubuhnya seraya kembali membayangkan kejadian buruk yang sudah menimpanya sore tadi.

-

-

-

Jam dinding sudah menunjukkan pukul dua belas malam, namun Andhini masih enggan menutup matanya. Masih ada sesuatu yang mengganjal di hatinya.

"Ada apa agi, Ma?"

Andhini yang semula telentang, kini menggeser tubuhnya hingga menghadap ke arah Reinald.

"Pa, perasaanku masih saja tidak baik."

"Tenanglah ... bukankah kita sudah menghubungi Asri dan Aulia? Dan mereka berdua baik-baik saja. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan."

Andhini membenamkan wajahnya ke tubuh suaminya, "Pa, mungkinkah?"

"Mungkinkah apa, Sayang?"

"A—aku ...."

Reinald melepaskan pelukannya. Ia menatap mata indah Andhini yang sudah mulai ditumbuhi sedikit kerutan-kerutan halus. Reinald membelai mata itu dan menciuminya dengan lembut.

"Apa yang kamu khawatirkan, Sayang? Masih khawatir jika ada yang merebut suami tampanmu ini, heh?" Reinald tersenyum ringan. Ia berusaha menggoda istrinya.

Andhini mencubit pelan perut Reinald, “Udah tua juga, ganjennya masih belum hilang.”

“Ganjen sama istri sendiri, nggak apa-apa’kan? Andhini, kamu belum mengatakan apa yang membuat hatimu gelisah.”

“ini semua—.”

“Apa, Sayang ....”

Begitu sulit kata-kata itu keluar dari bibir Andhini. Pada akhirnya, lahar dingin miliknya tumpah begitu saja.

“Ma, papa tidak suka melihat mama bersedih seperti ini. Memangnya ada masalah apa, Sayang?”

“Pa, mengenai masa lalu kita.” Andhini terisak.

“Memangnya ada apa dengan masa lalu kita?”

Andhini melabuhkan pandangannya kepada Reinald, “Pa, akankah anak-anak kita bernasib sama?”

“Maksudmu?”

Andhini kembali membenamkan wajahnya ke dalam d**a suaminya, “Mengenai dosa masa lalu kita, Pa.”

Tangis Andhini pun pecah. Wanita itu tidak sanggup melanjutkan kata-katanya.

Kali ini tidak hanya Andhini yang menumpahkan air mata, Reinald pun sama. Pria itu terus membelai kepala istrinya seraya menyeka matanya. Begitu berat beban moral dan mental yang kini ditanggung oleh Andhini dan Reinald. Mereka takut, buah yang mereka tanam dulunya, akan menuai hal yang sama kepada anak cucu mereka.

Sepasang suami istri yang tidak muda lagi itu, masih hanyut

dalam perasaan masing-masing.

Di tempat berbeda, Asri juga tengah menangis mengingat kekejian yang sudah dilakukan Keanu terhadapnya. Sementara di seberang pulau sana, seorang gadis juga belum mampu memejamkan mata karena hatinya tengah berbunga-bunga.

-

-

-

Reinald sudah rapi dan bersiap menuju kantornya, sementara Andhini berjalan di samping suaminya seraya membawakan tas ransel milik Reinald.

Andre yang sudah berusia tujuh belas tahun, sudah duduk di salah satu meja makan. Begitu juga dengan Rea yang sudah berusia tujuh tahun yang kini sudah duduk di kelas dua SD.

“Bu, maaf ... sepertinya non ASri pulang ya? Soalnya kamarnya dikunci dari dalam,” ucap Santi sesaat setelah Andhini dan Reinald duduk di kursi mereka.

“Oiya? Apa kamu sudah coba ketuk?’ tanya Reinald.

“Sudah, tapi tidak ada jawaban dari dalam.”

Reinald dan Andhini berpandangan.

“Mungkin saja teh Asri memang pulang, Pa. Sebab ada sendalnya di luar,” ucap Andre seraya menikmati roti panggang selai cokelat.

“Benar teh Asri pulang? Kok tidak mengabari?” Rea malah meletakkan kembali rotinya dan ikut turun dari kursi makan karena melihat Andhini dan Reinald berdiri dari kursi mereka.

Reinald menatap Andhini, “Ma, ayo kita lihat ke kamar Asri. Tidak biasanya Asri pulang diam-diam begini. Padahal kemarin jam sebelas kita masih di ruang keluarga dan kita tidak melihat Asri. Jam berapa gadis itu pulang?”

Andhini mengangguk, “Iya, Pa. Ayo kita susul ke atas.”

Andhini, Reinald, Santi dan Rea pun melangkahkan kaki menuju lantai dua—kamar Asri. Sementara Andre terlihat tidak terlalu peduli. Ia masih asyik menatap ponselnya. Remaja itu mulai merasakan jatuh cinta pada Alesha Federika.

“Teh ... teh Asri ... teh Asri apakah di dalam?” Reinald mengetuk pintu itu. Tapi masih belum ada jawaban apa-apa dari dalam.

“Pa ....” Andhini menatap suaminya, ia khawatir.

Melihat tatapan Andhini, Reinald juga menjadi cemas. Pria itu mukul pintu lebih keras lagi.

“ASRI ... ASRI ... BUKA PINTUNYA, NAK!” Kali ini Reinald berteriak dengan sangat keras.

“Tunggu!” terdengar jawaban dari dalam.

“Alhamdulillah ...,” lirih Andhini seraya mengurut dadanya.

Tidak lama, pintu itu terbuka. Asri keluar dengan piyama yang masih melekat di tubuhnya. Wajahnya sedikit kusut dan matanya sembab.

“Asri? Kapan pulang?” Andhini seketika memeluk putrinya itu.

“Maaf, teteh nggak ngabarin mama dan papa kalau teteh pulang. Teteh pulangnya mendadak. Sampai rumah jam dua belas malam, ganti baju terus tidur.”

"Asri, kamu baik-baik sajak'kan, Sayang ... mengapa matamu sembab begini?" Reinald menatap curiga.

"Baik, Pa. Asri semalam nonton film korea, nangis sampai kayak begini, hehehe ...," bohong Asri. Gadis itu berusaha menyembunyikan perasaan sebenarnya dari Reinald dan Andhini.

"Teteh pulang kok nggak ngasih kabar? Pasti teteh nggak bawa oleh-oleh untuk Rea?"

Asri menatap gadis kecil yang begitu dicintainya itu. Asri menggendong Rea dan menciumi pipi gembul bocah kelas dua SD itu.

"Maaf ya putri cantik ... sebagai gantinya, nanti sore teteh akan ajak Rea jalan-jalan dan belanja sepuasnya. Rea mau?"

Rea tersenyum lebar, "Mau ... mau ...."

"Kalau begitu, sekarang Rea pergi sekolah dulu ya ... teteh juga mau lanjut tidur, teteh masih ngantuk, hoooaaammm ...." Asri menguap. Gadis itu benar-benar mengantuk.

"Ma, Pa, Asri lanjut tidur dulu ya."

Reinald mengangguk, "Asri nggak bohong sama papa'kan?"

Asri menggeleng, "Enggak, Pa. Nanti sore kita lanjut ngobrol-ngobrolnya. Asri mau lanjut tidur dulu."

Asri kembali masuk ke kamarnya seraya mendorong pelan tubuh Reinald dan Andhini. Ia kembali menutup pintu, menguncinya dari dalam, dan menyandarkan punggungnya di daun pintu. Asri terduduk dan kembali menangis, sementara Reinald dan Andhini masih saling pandang. Mereka meragukan penjelasan putrinya.

===

=====

Hai Dear's ... Sudah dua bab ya, maunya aku sich satu bab lagi. Tapi entahlah, apakah aku sempat, hehehe ...

Oiya, just info Uul dan Om Rei turun peringkat lho ... hiks ... Tadi pagi masih nomor lima, tapi siang ini sudah di nomor enam, hiks ... Ya sudah, gpp-lah ya, yang penting aku sudah berjuang. Makasih untuk semua teman-teman yang sudah support. Semangat Jum'a, KISS ...

Sekali lagi maaf, kalau komen teman-teman belum sempat aku balas, tapi nanti pas senggang PASTI aku balas kok. Yang pasti semuanya aku baca, hehehe ... Terima kasih atas cinta dari teman-teman semua, mmuuaacchhh ...

BAB 54 – Kesucian Asri Direnggut

Kabupaten Berau, Kalimantan Timur

Semenjak menjalin kerja sama dengan Rayhan, intensitas pertemuan Aulia dan Rayhan menjadi semakin sering. Hampir setiap Minggu Aulia terbang ke Samarinda menggunakan helikopter bersama Rayhan untuk mengecek pembangunan rumah Rayhan.

=========

WARNING!!!

MENGANDUNG PART 21+ yang sangat berbahaya. Jadi mohon dengan sangat, BIJAKLAH DALAM MEMBACA. JANGAN ASAL PROTES TERUS MENCELA, okay … KISS AND HUG …

========

Enam bulan sudah kedekatan itu terjalin. Sebuah rumah nan indah hasil rancangan gadis cantik bernama Aulia Azzahra, sudah siap untuk diserah terimakan.

“Bagaimana kak Rayhan, apakah anda menyukai rumah ini?”

“Amazing … ini luar biasa indah.” Rayhan terpana dengan rumah baru miliknya.

“Kebetulan, tukang sudah menyelesaikan pekerjaan mereka dua hari yang lalu. Jadi hari ini, saya selaku yang bertanggung jawab atas bangunan ini, akan menyerahkan kunci rumah kepada anda.” Aulia memberikan sepaket kunci rumah kepada Rayhan.

Rayhan membuang pandang. Ia kembali menatap rumah barunya sementara ke dua tangannya ia masukkan ke dalam saku celana.

“Kamu simpan saja kunci-kunci itu Aulia.”

Aulia tercenung, “Maksud kak Rayhan?”

“Aulia, kamu tahu’kan untuk siapa aku membangun rumah ini?”

“Untuk calon istri kak Rayhan’kan?”

“Iya, dan aku ingin orang itu adalah kamu, Aulia.” Rayhan kini melabuhkan pandangannya kepada Aulia. Untuk pertama kalinya pria itu jujur terhadap perasaanya.

“Ma—maksud kak Rayhan?” Aulia gugup.

“Maukah kamu menikah denganku? Dan rumah ini akan menjadi saksi betapa aku begitu mencintaimu. Aku sudah menyukaimu semenjak kau menatapku di Bandara kala itu, kemudian kamu berlari dan menghampiri. Perjalanan dari Berau ke Balikpapan menggunakan helikopter, membuat perasaanku semakin tidak menentu terhadapmu, Aulia.”

Aulia semakin jengah, gadis itu salah tingkah.

“Bagaimana, Aulia? Maukah kamu menikah denganku?” Rayhan kembali menatap Aulia.

“He—eh ... hhmm, a—aku ....” Aulia benar-benar gugup. Gadis itu rasanya ingin kabur dan berteriak sekeras-kerasnya untuk mendeskripsikan betapa senangnya hatinya saat ini.

“Aulia sudah punya kekasih?”

“Ti—tidak, bukan begitu.”

“Lalu?”

“Kapan kak Rayhan akan datang menemui orang tua Aulia?”

Rayhan melepaskan tangannya dari saku celana, ia balik menatap Aulia. Sementara Aulia terus tertunduk, ia jengah.

“Minggu depan, aku akan datang ke rumahmu bersama ke dua orang tuaku.”

Aulia mengangkat pandangannya, “Benarkah apa yang Aulia

dengar ini, Kak? Seserius itukah kakak kepada Aulia?"

"Ya, enam bulan sudah lebih dari cukup untuk memastikan jika kamu begitu berharga buat aku, Aulia."

Wajah Aulia seketika memerah, ia benar-benar jengah. Jantungnya berdetak dengan sangat cepat seakan jantung itu ingin terlepas dari dudukannya.

"Jadi bagaimana, Aulia? Bolehkah aku datang dengan orang tuaku minggu depan ke rumahmu?"

Aulia hanya diam. Gadis itu masih tertunduk.

"Aulia, kamu menangis?"

Aulia sedikit terisak, "Aulia tidak tahu, kebaikan apa yang sudah Aulia lakukan sehingga bisa dicintai oleh pria seperti kak Rayhan."

"Jadi bagaimana? Apakah aku boleh menemui orang tuamu?'

Perlahan Aulia mengangguk, "Tentu saja boleh, Kak."

"Benarkah?" Wajah Rayhan berubah sumringah. Seketika pria melakukan sujud syukur di depan rumah barunya, di atas rumput jepang yang tumbuh dengan hijaunya.

Aulia tertegun melihat sikap sopan dan berkharisma Rayhan. Pria itu bahkan tidak pernah sebelumnya mengutarakan perasaanya, tidak pernah menggombal dan tidak pernah menyentuhnya selain berjabat tangan. Lalu hari ini tiba-tiba Rayhan meminta Aulia menjadi istrnya? Wanita mana yang tidak akan melambung jika diperlakukan demikian.

"Aulia, kita balik ke Berau sekarang? Aku harus mempersiapkan diri untuk melamarmu"

Aulia mengangguk tanpa menjawab pertanyaan Rayhan.

Canggung, itulah yang dirasakan sepasang manusia yang dilanda kasih itu, kini. Beberapa menit yang lalu mereka masih bersikap biasa saja. Berbincang hangat layaknya rekan kerja.

Tapi semenjak Rayhan mengutarakan isi hati dan keinginannya untuk menikahi Aulia, baik Aulia maupun Rayhan sama-sama canggung. Mereka bahkan tidak mengucap sepatah kata pun. Mereka berdua sibuk dengan pemikiran masing-masing.

Hingga naik ke atas helikopter pun, mereka terus saja diam. Aulia hanya menatap pemandangan dari udara lewat kaca yang ada di samping tempat duduknya, sementara Rayhan fokus pada kemudinya.

Hingga turun pun, mereka masih saja saling diam.

"Aulia, mau aku antar?"

Aulia menggeleng, "Jangan buat Aulia kehilangan jantung Aulia, Kak."

"Apa maksud Aulia?"

"Halalkan Aulia segera!"

Aulia segera melangkahkan kakinya dengan cepat dan meninggalkan Rayhan yang masih terpaku di sana. Rayhan membiarkan Aulia pergi begitu saja, sebab ia paham dengan apa yang terjadi pada gadis itu. Rayhan semakin tergila-gila pada Aulia dan memantapkan hatinya untuk segera menikahi gadis itu.

-

-

-

-

-

Bandung, kediaman Reinald.

Enam bulan sudah Asri menetap kembali di Bandung. Jika tidak terlalu penting dan tidak terlalu terdesak, Asri tidak akan pergi ke Jakarta. Ia menyerahkan sepenuhnya bisnisnya yang di Jakarta kepada orang-orang kepercayaannya. Keanu benar-benar

menjadi momok yang menakutkan untuk Asri.

Sebaliknya, hubungannya dengan Deden semakin membaik. Pria sederhana namun tampan itu, sealu bisa membuat Asri tertawa di setiap suasana. Pria itu juga menaruh hati terhadap Asri, namun ia tahu diri jika dirinya bukanlah siapa-siapa. Mengharapkan Asri, bagaikan *punguk merindukan bulan.*

Seperti biasa, setiap sore Asri selalu menghabiskan harinya di taman belakang rumah itu. Ia membaca buku seraya menyeruput teh hangat. Mengenakan piyama tidur dan tanpa polesan *make up* membuat Asri memiliki pesona yang berbeda.

Pria bernama Deden terus memerhatikannya dari jauh. Terlebih hari ini rumah itu sepi. Reinald, Andhini dan Rea sedang menghadiri sebuah acara pernikahan anak rekan Reinald, sementara Santi sudah minta izin untuk ke rumah saudaranya dan akan pulang malam hari ini. Andre? Remaja itu sibuk dengan teman-temannya.

Dari dalam area dapur, Deden terus saja memerhatikan bunga kembang yang ada di hadapannya. Ia sedang menunggu sebuah momen tertentu.

Deden terus menunggu momen itu dan ternyata penantiannya tidak sia-sia. Ia melihat Asri bangkit dan mulai berjalan ke arah tepi kolam renang. Asri melakukan peregangan sesaat lalu menceburkan diri ke dalam kolam renang.

Deden berkali-kali menelan salivanya setiap melihat Asri naik ke atas permukaan kolam dengan kondisi basah kuyup. Piyama berwarna pink itu mencetak tubuh Asri.

Non Asri mah geulis pisan ... harus aku dapatkan itu mah, gumam Deden dalam hatinya.

Deden berjalan ke arah lemari pendingin dapur, mengambil sebuah teko kaca yang berisi minuman rasa jeruk. Pria itu pun

memasukkan sesuatu ke dalamnya.

Setelah beberapa menit melakukan olah raga renang, tubuh Asri terasa lebih segar dan ia pun merasa haus. Asri melilit tubuh dan kepalanya dengan handuk tanpa melepaskan piyama basah yang menempel di tubuhnya.

Perlahan, gadis itu pun berjalan menuju dapur. Asri membuka lemari pendingin dan mengambil teko kaca yang berisi minuman berperisa jeruk. Ia menuang satu gelas penuh dan menenggaknya hingga tak bersisa.

Karena merasa benar-benar sangat haus, Asri menuangnya sekali lagi dan meminumnya lagi hingga habis.

Setelah dirinya merasa puas, Asri pun mulai berjalan menuju tangga untuk mencapai kamar pribadinya. Deden dengan cepat membuang sisa minuman itu ke dalam *westafel* setelah Asri meninggalkan ruang dapur. Setelah itu, sopir Reinald itu segera menyusul Asri, melihat apa yang akan terjadi setelah itu.

Deden melihat Asri mulai sempoyongan, tapi Asri masih tetap terus berjalan dengan perlahan hingga sampai di tangga paling atas. Setelah sampai di lantai dua, Asri semakin sempoyongan. Ia berjalan seraya memegang kepalanya.

Deden dengan cepat menyusul sebab ia tidak mau anak majikannya itu tiba-tiba jatuh dan celaka.

Baru saja Deden sampai di dekat Asri, gadis itu pun rebah seketika. Deden langsung menyambutnya dan mengangkat tubuh itu menuju kamar Asri. Perlahan, pria itu meletakkan tubuh Asri di atas ranjang.

“Non Asri tidak apa-apa?” tanya Deden seolah ia tidak melakukan apa-apa terhadap Asri.

“A—aku ... aku tiba-tiba pusing dan panas.” Asri yang masih belum sadar sepenuhnya, tampak mulai gelisah.

Reaksi obat sètan yang sudah dicampurkan Deden ke minuman Asri, mulai terasa. Tubuhnya mulai terasa panas dan matanya perlahan berkunang-kunang.

“Sebentar, akang ambilkan minum dulu.” Deden masih bersikap seolah ia tidak tahu apa-apa.

“Kang, ada apa denganku? Me—mengapa aku jadi seperti ini?” Asri mulai salah tingkah.

Deden tersenyum kecut, perlahan ia berjalan menuju pintu dan mengunci pintu itu dari dalam.

Setelah memastikan semuanya aman, Deden kembali mendekati Asri, “Non Asri mau apa” Deden mulai membelai wajah Asri.

“Entahlah ... a—aku ....” Asri masih berusaha mengendalikan dirinya yang mulai dikuasai obat setán yang sudah diberikan Deden kepadanya.

Deden segera menyambar bibir Asri, ia mulai melumatnya dan menikmati daging lembut itu menari-nari di dalam mulutnya. Anehnya, Asri sama sekali tidak memberontak. Gadis itu malah menikmatinya dan merasa senang diperlakukan demikian.

Dua menit bergumul bibir, Deden pun melepaskan ciuman itu, “Maaf, Non. Apa itu yang non Asri inginkan dari akang?” lirih Deden.

Asri hanya diam, ia bahkan tidak mampu melihat Deden dengan jelas, sebab matanya masih berkunang-kunang. Yang ia rasakan saat ini, tubuhnya memanas dan ingin disentuh.

Deden kembali tersenyum kecut. Pria itu tidak berpikir panjang lagi. Ia segera melepaskan semua aribut yang ada di tubuhnya, hingga miliknya yang sudah tegak sedari tadi semakin mengacung ke arah Asri. Dengan cepat, pria yang begitu dipercayai Reinald itu, mulai melucuti pakaian anak majikannya.

Entah iblis apa yang sudah menguasai otak Deden hingga ia

tega menghancurkan kehormatan anak majikannya itu. Selama ini Asri begitu baik kepadanya. Tapi náfsu setán sudah membutakan Deden.

Kini, Deden begitu bahagia tatkala melihat tubuh polos nan indah milik anak majikannya. Tubuh yang sudah ia inginkan semenjak melihat lekukan tubuh Asri ketika berenang.

Apalagi kini, sesuatu yang berharga itu, terpampang nyata di depannya. Benda itu basah, becek dan masih ranum, sebab belum pernah tersentuh oleh siapa pun.

Perlahan, Deden mulai menikmati benda itu dengan mulutnya. Asri yang berada di bawah pengaruh obat semakin menegang dan meracau tidak jelas. Ia merasakan sesuatu yang luar biasa di bagian bawah sana.

“Non Asri menginginkan ini, bukan?” Deden menyeka benda itu dengan jarinya dan sesekali mencubit ringan. Asri semakin kelimpungan.

Melihat anak majikannya semakin menggeliat dan menegang, Deden semakin dikuasai náfsu setán. Ia segera menancapkan pusakanya pada benda ranum itu.

Asri mengerang kesakitan, sebab benda ranum itu memang masih suci, belum pernah terjamah oleh siapa pun. Tapi sang sopir [illegible] berusaha mengambilnya dengan paksa.

“Agak sedikit sakit Sayang ... bertahanlah,” lirih Deden seraya tetap berusaha menembus liang ranum itu. Ia terus memaksa miliknya yang besar menembus liang sempit milik Asri.

Deden tidak memedulikan erangan Asri yang merasakan sakit di area sana. Ia tetap memaksa pusakanya agar tetap bisa masuk ke liang sempit itu.

“AAAAHHHH ....” Asri berteriak panjang, tatkala Deden menancap dengan kuat benda itu. Iblis itu sudah berhasil merobek

kesucian anak majikannya.

Aneh, efek obat sètan itu memang sangat luar biasa. Bukannya menangis dan merintih karena sakit seperti gadis normal pada umumnya yang sudah kehilangan kesucian, Asri malah semakin mengejang dan menikmati setiap hentakan yang diberikan Deden. Deden pun berkali-kali memuntahkan lahar hangatnya ke dalam rahim Asri hingga ia benar-benar puas dan membiarkan tubuh itu tergeletak begitu saja tanpa busana di atas ranjang.

BAB 55 – Hancur

Kabupaten Berau, Kalimantan Timur.

Aulia berlari mengejar Azizah setelah turun dari motor miliknya. Ia seketika memeluk ibu sambungnya itu dengan erat. Aulia terus saja menebar senyum, ia sangat bahagia.

“Hei, ada apa ini? Anak gadis ibuk datang, tiba-tiba memeluk ibuknya seperti ini? Aulia dapat rezeki nomplok?” Azizah membelai tangan putrinya yang kini tengah melilit di lehernya.

“Lebih dari rezeki nomplok, Buk.” Aulia menciumi pipi Azizah.

“Ada apa? Aulia memenangkan proyek lagi? Berapa miliar?”

Aulia melepaskan rangkulannya, lalu ia membuka tas dan mengambil sesuatu dari dalam tas itu.

“Ini, Buk. Ini kejutannya.”

“Kunci? Ini kunci apa? Aulia baru beli rumah lagi?”

Aulia menggeleng, “Bukan, tapi ini kunci paling berharga.” Asri memeluk kunci itu.

“Apa! kunci surga?” Azizah tidak mendengar jelas perkataan putrinya.

“Ibuk ... ibuk mengejek Aulia.” Aulia mengerucutkan bibirnya.

“Bukan, ibuk dengar tadi Aulia bilang kunci surga. Makanya ibuk tanya lagi.”

Aulia kembali memeluk Azizah, “Buk, ibuk tidak salah. Ini memang kunci surganya Aulia.”

“Aulia, jelaskan dengan sejelas-jelasnya kepada ibuk. Jangan pakai istilah-istilah begitu, ibuk tidak mengerti.”

“Ibuk tahukan kalau Aulia baru saja menyelesaikan proyek di

Samarinda. Rumah seorang pilot yang sudah membantu Aulia ke Balikpapan enam bulan yang lalu?"

"Iya, dan kemarin Aulia bilang rumah itu sudah selesai. Hari ini Aulia akan serah terima kunci."

"Iya, dan kak Rayhan memberikan kunci ini untuk Aulia. Katanya, rumah itu ia bangun untuk calon istrinya dan ia mau wanita itu adalah Aulia."

"APA?!"

Azizah tersentak. Ia seketika melepaskan pelukan Aulia dan menatap gadis itu. Azizah masih tidak percaya dengan apa yang sudah ia dengar.

Aulia mengangguk, "Minggu depan kak Rayhan akan datang dengan orang tuanya untuk melamar Aulia."

Azizah berkaca-kaca. Seketika ia memeluk Aulia dengan sangat erat. Ia sangat bahagia.

"Nak, Minggu depan berarti besok lusa. Segera kabari mama Andhini dan papa Rei."

"Iya, Buk. Mama harus tahu semua ini."

"Iya, ayo cepat hubungi mereka." Azizah mendesak putrinya.

"Iya, Bu ... iya ...."

Seraya tertawa lebar, Aulia mengambil ponselnya dari dalam tas. Ia mencari nomor Andhini dan menghubungi wanita itu.

Tidak butuh waktu lama untuk panggilan itu terjawab.

"Assalamu'alaikum ... Aulia, apa kabar, Sayang?"

"Wa'alaikumussalam ... Alhamdulillah Aulia baik, Ma. Mama sehat?"

"Alhamdulillah, sehat."

"Mama sedang sibuk ya?"

"Enggak, ini sedang berada di luar kota. Ada acara kawinan

anak temannya papa Rei. Ada apa, Sayang?"

"Ma, Hhmm ... Aulia mau ngasih kabar."

"Kabar apa?"

"Minggu depan akan ada lelaki yang datang melamar Aulia. Ia seorang pilot."

"Oiya, *Masyaa Allah* ... selamat sayang ...."

"Mama bisa datang'kan ma?"

"Iya, *Insyaa Allah* mama akan datang. Nanti mama akan bicarakan dengan papa Rei."

"Terima kasih, Ma. Aulia sayang mama."

"Mama juga sayang sekali sama Aulia."

"Ya sudah, Aulia tutup ya, Ma. *Assalamu'alaikum ....*"

"Wa'alaikumussalam ...."

Aulia kembali memeluk ponselnya. Hatinya tengah berbunga-bunga. Pernikahan impian sudah menari-nari di benak Aulia. Ia begitu mencintai seorang Rayhan Bagaskara.

"Bagaimana kata mama Andhini?" tanya Azizah.

"Kata mama, ia dan om papa akan datang."

"Kita harus persiapkan semuanya dengan matang."

Aulia kembali memeluk Azizah. Hari ini Aulia sangat bahagia.

Di tempat berbeda, jauh di seberang pulau sana, nasib yang bertolak belakang tengah menghampiri saudara Aulia. Asri masih terkapar di atas ranjangnya dengan kondisi yang tidak baik. Wanita itu masih terlelap setelah memuntahkan lahar hangatnya berkali-kali.

Walau terkesan menikmati, namun Asri melakukan semua itu bukan dari hati. Gadis itu melakukannya karena berada di bawah pengaruh obat setaan yang sudah diberikan Deden kepadanya.

Sprei bernuansa pink lembut itu, sudah penuh dengan bercak

darah perawan Asri. Entah apa yang akan terjadi pada diri gadis itu setelah mengetahui dirinya dalam kondisi demikian.

Sementara Deden? Pria yang sudah melepaskan miliaran sel spermánya ke rahim Asri, berjalan mondar mandir di dalam kamarnya. Pria yang sudah menikmati tubuh indah Asri selama hampir tiga jam, kini dihantui rasa takut dan bersalah.

Náfsu buasnya membujuknya untuk kembali ke lantai dua dan kembali menggerayangi tubuh itu. Namun, Deden takut jika perbuatan bejatnya diketahui oleh orang rumah, terutama Reinald. Reinald pasti akan membunuh pria itu jika tahu putrinya sudah dirusak olehnya.

Bagaimana kalau aku tetap bertahan? Mana tahu aku akan dinikahkan dengan gadis itu.

Jangan mimpi Deden, kamu itu siapa? Mana mau Tuan dan Nyonya menikahkan putrinya denganmu.

Tapi siapa yang mau dengan Asri setelah ternodai seperti itu?

Sadar Deden, Asri itu sangat cantik dan kaya raya. Tidak sulit untuknya mendapatkan lelaki lain yang mau menikahinya. Sementara kamu, kamu akan menghabiskan sisa hidupmu di dalam penjara.

Deden semakin gelisah. Pria itu uring-uringan dan berkali-kali menjambak kasar rambutnya sendiri. Náfsu setannya, membuat Deden berada di titik tersulit.

Tidak! Aku tidak boleh tetap berada di sini. Aku harus segera melarikan diri sebelum Asri bangun atau tuan dan nyonya pulang. Aku harus segera pergi!

Deden mulai mengemasi pakaiannya yang memang tidak seberapa. Ia memasukkan pakaian-pakaian itu ke dalam tas ransel berukuran sedang.

Setelah semuanya beres, ia kembali ke kamar Asri. Bukan

ingin menggerayangi lagi gadis itu, tapi ingin mengambil uang dan barang berharga milik Asri.

Deden mengambil semua uang yang ada di dalam tas dan lemari Asri. Deden juga mengambil semua perhiasan Asri, baik yang melekat pada tubuhnya atau yang ada di dalam kotak perhiasan di dalam lemarinya.

Setelah merasa bekalnya sudah lebih dari cukup, Deden pun meninggalkan kamar itu. Laki-laki j*****m itu tidak lupa memberikan kecupan ringan di pipi Asri dan sempat-sempatnya mencium, meremas dan menjilati ujung gunung kembar gadis yang masih terkulai lemah itu.

Deden tidak lupa menyelimuti tubuh Asri hingga tersisa bagian kepalanya saja. Setelah memastikan semuanya aman, Deden pun benar-benar pergi meninggalkan rumah Reinald. Entah kemana pria itu pergi.

-

-

-

Jam dinding sudah menunjukkan pukul delapan malam. Santi sudah kembali dari urusannya sementara Reinald dan Andhini belum juga kembali. Andre? Biasanya remaja itu akan kembali sebelum jam sembilan malam.

Santi langsung menuju kamarnya, kemudian ke dapur untuk membereskan piring-piring kotor yang ada di dapur. Wanita itu tidak menyadari bahwa ada yang aneh di rumah itu. Ia terus melakukan pekerjaannya dengan santai tanpa beban.

Di dalam kamarnya, Asri mulai terjaga. Gadis itu merasa tubuhnya ngilu dan beberapa bagian sakit, terutama bagian vitalnya.

Perlahan, Asri mulai membuka matanya. Gadis itu heran

dengan dirinya. Bisa-bisanya ia tidur berbalut selimut hingga bagian leher.

Ketika tangannya membuka selimuat itu, Asri merasa ada yang aneh di tubuhnya. Tubuhnya seakan tidak memakai apa pun. Dengan cepat, Asri menyingkap selimut itu dan duduk di atas ranjangnya.

Asri *shock,* hampir saja ia berteriak dengan keras, tapi untung masih bisa ia tahan. Asri melihat tubuhnya polos tanpa sehelai benang pun. Kondisinya kusut dan ranjang itu sangat berantakan. Sprei yang semula bersih, penuh dengan bercak darah perawannya.

Tidak hanya bercak darah, sprei itu juga penuh dengan rontokan bulu-bulu dari aktifitas haram. Beberapa bagian, terlihat bercak ke abu-abuan yang berasal dari cairan Asri dan juga cairan lelaki [illegible] yang sudah merampas kehormatannya.

Asri seketika menangis seraya memukuli dirinya. Gadis itu menjambak rambutnya sendiri dan menyeka kasar wajahnya yang cantik.

Setelah puas melepaskan semua tangisnya, Asri memberanikan diri menatap tubuhnya yang masih duduk di atas ranjang lewat pantulan cermin besar dari meja riasnya.

Hanya sesaat, lalu gadis itu kembali membuang pandang. Ia tidak tega melihat kodisinya sendiri. Tubuhnya sudah ternoda, kesucian yang selama ini ia jaga sudah pergi. Tubuh itu sudah kotor.

"Ya Allah ... apa yang terjadi padaku ... mengapa semua ini menimpaku, apa salahku padamu ...." Asri terus terisak seraya meremas seluruh tubuhnya. Ia benar-benar hancur.

Lelah menangis, Asri pun mulai mengingat kembali apa yang sudah terjadi pada dirinya. Ia mencoba mencerna, siapa yang

sudah melakukan semua ini kepadanya.

Asri mulai mengurutkan peristiwa yang sudah terjadi padanya saat ini. Mulai dari kepergian mama dan papanya. Lalu kepergian Santi, kemudian dirinya menikmati siang mendekati sore di taman belakang rumahnya. Setelah itu ia berenang untuk menyegarkan tubuhnya.

Puas berenang, Asri lelah dan pergi ke dapur untuk mengambil minuman. Ia minum dua gelas penuh minuman dingin berperisa jeruk. Setelah itu, ia mulai pusing, linglung, dan ...

“Aaaaahhhh ....”

Tangis Asri kembali pecah. Walau ia melakukannya di bawah pengaruh obat, tetap saja Asri masih bisa mengingat apa saja yang sudah ia lakukan dan dengan siapa ia melakukannya. Walau tidak mengingat semua dengan detail, namun Asri masih bisa mencerna apa yang sudah terjadi dengan dirinya.

DEDEN BAJINGANN!!! Teriak Asri dalam hatinya. Ia meremas dadanya dengan sangat kuat hingga bekasnya menempel di dáda itu membentuk sebuah garis merah. Asri terus terisak, dirinya hancur sehancur-hancurnya

===

=====

Sudah 2 bab ya Dear's ...

Semoga bisa dua BAB lagi, Aamiin, hahaha ...

BAB 56 – Dilarikan Ke Rumah Sakit

Jam dinding sudah menunjukkan pukul sembilan malam. Asri lelah menangis di kamarnya sendirian. Gadis itu sudah mengenakan kembali piyama tidurnya yang baru. Perlahan, gadis itu pun berjalan mendekati pintu kamarnya dan mengunci pintu itu dari dalam.

Di balik kegundahan hatinya, Asri tetap berusaha bangkit dan melepas sprei menjijikkan yang ada berkas cairan Deden. Asri menyentak sprei itu dengan kasar. Sayangnya, bercak darah dan kotoran dari cairan itu, tembus ke ranjangnya yang berwarna putih tulang.

Asri masuk ke kamar mandi, mengambil sabun dan sikat gigi. Gadis itu berusaha membersihkan noda-noda itu sendiri. Ia melakukannya seraya menangis. Asri tidak ingin siapa pun tahu dengan apa yang sudah menimpa dirinya hari ini.

Setelah memastikan tidak ada lagi bercak noda di ranjangnya, Asri mencari sebuah kantong di dalam lemarinya, lalu memasukkan sprei, bantal serta selimut ke dalam kantong itu.

Semua ini harus segera aku buang! Gumam Asri dalam hatinya. Ia terus berusaha mengemasi kamarnya sendiri seraya berkali-kali menyeka pipinya yang masih saja mengeluarkan air mata.

Asri mengganti sendiri spreinya dengan yang bersih, dan akhirnya gadis itu terhenyak di atas lantai. Ia lelah, sekaligus terluka.

Kembali, Asri menjambak kasar rambutnya sendiri. Ia menumpu kedua siku tangannya di kedua lututnya. Asri masih saja belum berhenti menangis.

Jam sepuluh sudah hari ini, bahkan Asri belum turun dari kamar itu semenjak Deden menggerayanginya. Asri bahkan tidak tahu jika ayah dan ibunya sudah kembali dari luar kota. Gadis itu masih mengurung dirinya di kamar.

Asri benar-benar lelah, matanya sangat sembab dan ia hampir dehidrasi. Pada akhirnya, gadis itu kembali terlelap di atas lantai kamarnya.

-

-

-

“Pa, mama tidak melihat Asri semenjak kita pulang tadi?” Andhini membuka pembicaraan sesaat setelah masuk ke dalam kamarnya. Wanita itu perlahan melepas jilbab syar'i yang membalut auratnya.

“Mungkin Asri sudah tidur.” Reinald mendekap tubuh Andhini setelah wanita itu melepas jilbabnya secara sempurna.

“Pa, perasaan mama masih tidak nyaman.”

Reinald menyandarkan dagunya di bahu Andhini, “Tidak nyaman kenapa lagi, Sayang? Bukankah semua baik-baik saja?”

Andhini mengangguk, “Iya, aku juga tidak tahu mengapa bisa seperti ini.”

Reinald melepaskan pelukannya dan memutar tubuh Andhini hingga tubuh itu menghadap ke arahnya, “Ma, tidak ada apa-apa. Itu hanya perasaanmu saja.”

Andhini mengangguk, “Mungkin saja, Pa. Oiya, tadi sore Aulia menelepon mama, katanya ada lelaki yang akan melamarnya. Seorang pilot.”

“Oiya? Baguslah, papa turut senang mendengarnya.”

“Papa sibuk nggak besok lusa?”

Reinald menggeleng, “Kita akan ke Berau besok lusa. Besok papa akan pastikan tiket ke sana.”

“Kita pergi semua?” tanya Andhini seraya tersenyum.

“Ya, Kita pergi semua.”

Andhini seketika kembali memeluk suaminya, “Terima kasih, Pa.”

“Sama-sama, Sayang ....” Reinald membelai lembut kepala istrinya yang begitu ia cintai.

Andhini dan Reinald kembali larut dalam kasih sayang, tanpa tahu jika putri mereka sedang mengalami hari yang paling buruk sore ini.

-

-

-

Subuh sudah menjelang, azan berkumandang di seantero kota Bandung. Asri yang terlelap di atas lantai kamarnya pun, terjaga. Gadis itu kembali merasakan ngilu di sekujur tubuhnya. Tidak hanya ngilu, Asri juga merasakan badannya meriang dan wajahnya pucat.

Perlahan, Asri mencoba untuk bangkit dan berjalan. Tapi sayang, ia kembali rebah. Beruntung ia rebah di atas ranjangnya.

Asri merasa sangat pusing, ia bahkan tidak sanggup untuk berjalan ke dalam kamar mandi untuk membersihkan diri dan mensucikan dirinya dengan air wudu. Ia terlalu lemah untuk melakukan itu.

Semakin lama, Asri merasakan tubuhnya semakin meriang. Ia bersusah payah menggapai remot AC dan mematikan AC yang ada di ruangannya. Gadis itu kemudian membalut tubuhnya dengan selimut tebal, tapi rasa dingin itu tak jua kunjung hilang.

Asri kembali berusaha menggapai ponselnya. Setelah gadis itu

mendapatkannya dan nomor Reinald sudah terpampang di sana, ia ragu untuk menekan tombol panggil.

Tidak! Mama dan papa tidak boleh tahu mengenai semua ini. Mereka berdua pasti akan sangat terluka. Jangan, aku tidak ingin lagi melihat air mata di pipi mama Andhini. Mama dan papa sudah melewati hari buruk yang panjang selama ini. Jika mereka tahu, mereka akan kembali terluka.

Asri hanya bisa menarik napas panjang seraya memeluk ponselnya. Gadis itu kembali menangis dan menahan sendiri rasa sakit yang kini mendera jiwa dan tubuhnya.

Sempat terpikir bagi Asri untuk mengakhiri hidupnya saat ini juga. Namun ia tidak memiliki keberanian untuk melakukan itu. Pada akhirnya, gadis itu pun kembali terlelap.

Di ruang makan rumah Reinald.

“Pa, Asri kok tidak turun-turun ya? Ada apa dengan putri kita itu? Deden juga tidak terlihat?” Andhini kembali khawatir karena tidak mendapati Asri di meja makan mereka.

“Biar papa lihat Asri ke atas.” Reinald bangkit dan berjalan menuju lantai dua.

Hanya Reinald seorang diri, sementara yang lainnya masih menunggu di meja makan.

“Teh Asri ... Teteh ... teteh di dalam’kan, Nak?” Reinald mulai mengetuk pintu kamar Asri dan memanggil putrinya itu.

Tidak ada jawaban dari dalam.

“Asri ... buka pintunya, Nak”

Masih tidak ada jawaban dari dalam.

Reinald bergegas menuju kamarnya untuk mengambil kunci cadangan.

“Pa, ada apa?” tanya Andhini ketika melihat Reinald tampak terburu-buru.

Reinald tidak menjawab, pria itu terus melangkah menuju kamar Asri.

“Anak-anak, tunggu di sini ya. Mama mau menyusul papa dulu,” ucap Asri seraya menoleh ke arah Andre dan Rea.

Andhini segera beranjak dari meja makan dan menyusul suaminya ke lantai dua.

Baru saja Andhini sampai di ujung tangga, Reinad sudah menghilang masuk ke dalam kamar putrinya. Andhini semakin mempercepat langkah kakinya.

Sesampainya wanita itu di depan pintu kamar Asri, Andhini terpaku menatap suaminya tengah duduk di tepi ranjang seraya memegang kepala Asri.

Perlahan Andhini mendekat, “Pa, ada apa dengan Asri?”

“Badannya sangat panas, Ma. Sepertinya kita tidak bisa ke Kalimantan hari ini. Asri perlu dibawa ke rumah sakit,” lirih Reinald.

Dengan lemah Asri menggeleng, “Tidak perlu, Pa. Asri baik-baik saja.”

Andhini memegang dahi Asri, *“Astaghfirullah* ... Pa, segera siapkan mobil, kita harus segera membawa Asri ke rumah sakit.”

“I—iya, papa akan segera siapkan mobil.”

Reinald segera turun ke lantai satu, sementara Andhini masih setia menemani putrinya.

“Sayang, Asri demam tinggi, Nak. Kenapa tidak hubungi mama dan papa?” lirih Andhini seraya membelai lembut puncak kepala putrinya.

Asri menggeleng dengan lemah, “Tidak apa-apa, Ma.”

“Jangan membantah, anak mama harus segera mendapatkan penanganan medis.”

Asri hanya bisa terdiam. Gadis itu mencoba mengendalikan

hatinya agar tidak membuat curiga siapa saja yang melihatnya.

“Nak, apa terjadi sesuatu pada Asri?” Andhini mulai bertanya karena ia melihat tingkah yang tidak biasa dari sikap Asri.

Asri menggeleng, “Tidak, Ma. Asri hanya demam. Kemarin terlalu lama berenang, setelah itu banyak minum minuman bersoda.” Gadis itu berusaha tersenyum.

Andhini terus membelai puncak kepala putrinya dengan tangan kanannya sementara tangan kirinya menggenggam dan menciumi punggung tangan kanan Asri.

Di lantai satu, Reinald mulai panik karena tidak menemukan Deden di rumahnya.

“Santi, kemana Deden? Mengapa ia tidak terlihat?”

“Maaf, Pak. Saya tidak melihat Deden sedari pagi.”

Kemana pria itu? Gumam Reinald dalam hatinya.

“Ya sudah, tolong ambilkan kunci mobil. Saya harus segera membawa Asri ke rumah sakit.”

Santi kaget, “Memangnya ada apa dengan Asri, Pak?”

“Asri demam tinggi. Tolong cepat siapkan kunci mobil!”

“I—iya, Pak.” Santi dengan cepat mengambilkan kunci mobil untuk Reinald.

“Andre, tolong bantu papa, Nak. Gendong tetehmu ke dalam mobil. Kita harus segera membawanya ke rumah sakit.”

“Iya, Pa.”

Andre yang tengah menikmati sarapannya, seketika meninggalkan sarapannya dan bergegas menuju lantai dua—kamar Asri.

“Teh Asri kenapa, Ma?” Andre masuk ke dalam kamar itu dan melihat Andhini memegang tangan kanan Asri seraya membelai puncak kepala kakaknya.

Andhini menggeleng, “Mama tidak tahu, tetehmu sangat pucat dan badannya sangat panas.”

“ANDRE ... MOBIL SUDAH SIAP, NAK. SEGERA BAWA TETEHMU KE BAWAH!” terdengar suara teriakan dari lantai satu.

“IYA, PA.” Andre membalas.

Andre segera mendekati kakaknya dan membopong tubuh Asri. Andre membawa tubuh kakaknya dengan hati-hati. Tubuhnya yang kini sudah kekar dan terawat, tidak terlalu kesulitan mengangkat tubuh Asri yang mungil.

Perlahan, Andre mulai mendudukkan kakaknya di bangku penumpang bagian tengah. Andhini dengan sigap, masuk lewat pintu yang berbeda dan dengan cepat memegangi putrinya.

“Andre, tolong jaga rumah dulu. Temani Rea di rumah. Biar mama dan papa yang membawa Asri ke rumah sakit.”

“Ya, Ma.”

Andre menutup pintu mobil dengan pelan, sementara Andhini mulai memakaikan jilbab instan untuk menutupi aurat putrinya.

“Sudah siap, Ma? Papa akan segera berangkat.”

“Ya, Pa.”

Reinald pun mulai melajukan mobilnya, meninggalkan pekarangan rumahnya menuju rumah sakit terdekat. Asri hanya bisa pasrah, sebab ia merasa jika tubuhnya memang butuh pengobatan medis.

===

=====

Sore dear's ...

Hari ini sudah 3 bab ya ... akankah aku sanggup 1 bab lagi, hahaha ...

Semoga saja, Aamiin ... Ayo dong, semangati author,

hehehehe

NHOVIE EN

KISS AND HUG ...

BAB 57 – Lamaran

Kabupaten Berau, kediaman Aulia.

Aulia yang baru saja akan bersiap hendak ke kantornya, terhenyak setelah mendengarkan kabar dari ibunya. Andhini dan Reinald tidak bisa menemani Aulia untuk menyambut kedatangan Rayhan dan keluarganya.

Aulia kembali terduduk di atas ranjangnya. Hatinya sedih dan terluka. Tapi alasan ibu dan ayah sambungnya, juga tidak bisa ia sepelekan. Asri dalam keadaan tidak baik-baik saja. Tidak mungkin mereka akan meninggalkan Asri seorang diri di Bandung.

Azizah lewat di depan kamar Aulia. Pintu kamar itu tidak tertutup sama sekali. Ia melihat putrinya tengah duduk merenung di atas ranjang, Azizah menghampiri.

"Aulia, ada apa, Nak?"

"Ibuk? Barusan mama dan papa Rei menelepon, katanya mereka tidak bisa datang ke sini untuk ikut menyambut keluarga kak Rayhan."

"Lho, kenapa? Bukannya kemarin malam katanya sudah bisa?"

"Asri baru saja dilarikan ke rumah sakit. Ia tengah demam tinggi."

"*Subhanallah* ... terus Asri sekarang bagaimana?"

"Sedang ada di IGD rumah sakit, sedang mendapat penanganan medis." Aulia menjelaskan.

Azizah membelai punggung Aulia. Ia tahu putrinya terluka sebab di momen berharga itu, Andhini dan Reinald tidak bisa menemani.

"Nak, terkadang di dalam hidup memang harus seperti itu. Ada beberapa hal yang harus kita prioritaskan. Saat ini, Asri memang lebih butuh orang tuanya ketimbang Aulia. Jadi Aulia jangan sedih jika mama Andhini dan papa Rei tidak datang. Bukankah masih ada ibu dan papa Soni?" Azizah berusah menenangkan hati putrinya.

Aulia mengangguk, "Iya, Buk. Aulia mengerti."

"Ya sudah, sekarang bersiaplah untuk berangkat bekerja. Jangan pikirkan apa pun lagi."

Aulia menganguk.

"Sayang, Aulia masih beruntung karena Allah masih memberikan Aulia nikmat sehat dan kebahagiaan. Sementara Asri? Sekarang harus menghabiskan waktunya dengan jarum suntik di rumah sakit. Jadi, kita doakan saja agar Asri segera pulih dari sakitnya." Azizah kembali mencoba memberi pengerian kepada Aulia.

"Iya, Buk. Aulia mengerti. Kalau begitu Aulia pamit mau ke kantor dulu. *Assalamu'alaikum ....*" Aulia menciumi punggung tangan ibunya.

"Wa'alaikumussalam ...."

Aulia pun bangkit dan mulai meninggalkan rumah menuju kantornya. Nasehat Azizah begitu berarti untuknya.

-

-

-

Hari yang dinantikan pun tiba, Rayhan dan keluarganya akan datang untuk melamar gadis itu. Aulia baru saja dapat pesan singkat dari calon suaminya yang menyatakan mereka akan datang selepas asar.

Jam sudah menunjukkan pukul dua siang, Aulia da Azizah

mulai menata makanan yang sudah mereka buat di ruang tamu rumah mereka. Soni sengaja mengosongkan ruang tamunya agar Aulia dan Azizah leluasa membuat hidangan di sana.

Semakin dekat dengan waktu asar, Aulia semakin berdebar. Gadis itu kembali menatap hidangan yang sudah ia buat bersama ibunya. Aulia lega, semua sudah siap sebelum Rayhan dan keluarganya datang.

Tidak lama, Aulia mendengar suara azan asar mulai berkumandang.

“Bu, Aulia ingin shalat dulu,” ucap Aulia pada Azizah.

Azizah mengangguk, “Pergilan, Nak.”

Aulia pun melangkah menuju kamarnya untuk mensucikan diri dengan air wudu. Ia ingin bermunajat kepada Tuhan-nya.

Setelah menyelesaikan empat rakaatnya, Aulia pun merentangkan tangan ke atas langit seraya berdoa.

Ya Allah, terima kasih atas segala nikmat dan karunia yang telah engkau berikan kepada hamba. Lancarkanlah urusan hamba hari ini. Semoga kak Rayhan benar-benar laki-laki terbaik yang sudah engkau pilihkan untukku.

Di seberang sana, saudaraku tengah berjuang dengan sakitnya. Tolong angkat penyakitnya ya Allah. Jangan biarkan ia menderita dengan sakitnya itu, Aamiin ....

Baru saja Aulia mengusap wajahnya dengan ke dua telapak tangannya, ia mendengar suara ketukan pintu dari luar.

“Aulia, cepatlah bersiap, Nak. Rayhan dan keluarganya sudah datang.”

Aulia semakin berdebar, “Iya, Buk. Sebentar ....”

Gadis itu segera melangkah keluar kamarnya. Ia melihat sudah banyak orang yang datang ke rumahnya. Ternyata, Rayhan tidak hanya datang dengan ibu dan ayahnya saja, namun dengan

beberapa kerabat dekat lainnya. Mereka juga datang dengan membawa beberapa hantaran.

“Aulia, sini duduk dekat papa, Nak.” Soni menyuruh putrinya duduk disebelahnya. Duduk di antara dirinya dan Azizah.

Aulia tampak anggun dengan gamis manis berwarna *peach lembut*. Gamis polos tanpa motif itu, tampak sangat manis di tubuh Aulia. Gadis itu mengenakan jilbab berwarna senada tanpa motif juga. Ia membentuk jilbabnya sedemikian rupa, hingga menutupi bagian d**a dan punggungnya.

Ke dua orang tua Rayhan begitu tertegun menatap calon menantunya. Cantik dan shaleha, itulah kesan pertama ketika melihat sosok Aulia.

“Masyaa Allah ... jadi ini gadis yang sudah berhasil mencuri hati putra kami. Ckckck ... pantas saja Rayhan menyukainya. Sudahlah cantik, sopan pula,” ucap ibunda Rayhan.

Aulia tertunduk, ia tersipu malu.

Setelah sedikit berbasa basi, orang tua Rayhan pun mengutarakan maksud kedatangan mereka ke sana.

“sebelumnya, saya selaku ayah dari Rayhan Bagaskara, mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada keluarga pak Soni yang sudah menyambut kami dengan sangat baik di rumah ini. Jadi, maksud kedatangan kami semua ke sini, adalah untuk melamar putri bapak yang bernama Aulia untuk diperistri oleh putra kami yang bernama lengkap Rayhan Bagaskara.”

Ayah Rayhan berhenti sejenak dan memberi ruang pada paru-parunya untuk bernapas. Tidak lama, ia pun melanjutkan.

“Jadi, kami berharap, niat baik kami untuk menyatukan dua keluarga dalam ikatan halal putra dan putrinya mendapat respon yang baiklah, tentunya. Demikian saja, *Assalamu’alaikum ...”* Ayah

Rayhan menutup kata sambutan yang ia berikan.

Kini, Soni selaku tuan rumah dan juga ayah Aulia, bersiap untuk berbicara.

"Terima kasih saya ucapkan kepada bapak dan ibu yang sudah datang ke rumah kami dengan niat baik tentunya. Semoga Allah memudahkan dan mengijabah doa dan niat baik kita semua, Aamiin. Perihal lamaran yang bapak tadi sampaikan, saya sebagai ayah sekaligus wali dari Aulia, tentu merasa sangat senang dan bahagia mendengarnya. Akhirnya, putri kami menemukan tambatan hatinya yang *Insyaa Allah* kelak mampu menuntunnya menuju surganya Allah. Akan tetapi, saya dan istri saya sebagai orang tua, tentu tidak bisa untuk memutuskan diterima atau tidaknya lamaran nak Rayhan. Kami menyerahkan sepenuhnya kepada putri kami." Soni berhenti berbicara dan memberikan kesempatan untuk Aulia.

Aulia seketika tersemu merah. Gadis itu kembali menundukkan pandangannya lebih dalam lagi. Ia begitu berdebar hingga suaranya bergetar.

"Assalamu'alaikum ...," lirih Aulia, namun masih bisa didengar dengan jelas oleh semua yang hadir di sana.

"Wa'alaikumussalam ...," jawab semua yang ada di sana.

"Alhamdulillah ... Aulia ucapkan terima kasih kepada kak Rayhan dan keluarga atas kedatangannya ke rumah kami seraya membawa niat baik. Jujur, semenjak mengenal kak Rayhan, Aulia juga merasa sangat nyaman dan ada keinginan di dalam hati bahwa Aulia begitu berharap kak Rayhan bisa menjadi imam Aulia kelak. Namun, untuk memutuskan diterima atau tidaknya lamaran kak Rayhan, bolehkah Aulia mengajukan beberapa pertanyaan di forum ini?"

Semua orang saling berpandangan. Tidak terkecuali ayah dan ibunya Rayhan yang duduk di samping kanan dan kiri pria itu.

“Iya, silahkan Aulia utarakan pertanyaan Aulia kepada kak Rayhan.” Rayhan mejawab dengan mantap.

“Baiklah, yang pertama, apa alasan kak Rayhan menyukai Aulia? Apa hanya karena fisik semata?”

“Tidak! Saya akui, jika Aulia termasuk wanita yang sangat cantik dan percayalah, siapa pun yang melihat Aulia pasti akan terpana. Walau kecantikan fisik termasuk menjadi salah satu alasannya, namun itu bukan menjadi yang utama. Sebab Aulia tahu sendiri, saya ini seorang pilot, sudah terbiasa dikelilingi banyak wanita-wanita cantik dan menggoda, namun *alhamdulillah* saya tidak pernah tergoda.” Rayhan menghentikan ucapannya sesaat.

“Aulia itu berbeda. Aulia bahkan lebih baik dari definisi cantik yang sesungguhnya. Saya melihat sebuah kebaikan, sifat keibuan, kekuatan untuk menjaga kehormatan dan sebuah kesederhanan. Padahal siapa pun yang mengenal Aulia pasti tahu jika seorang Aulia Azzahra adalah wanita yang sangat hebat dengan segudang talenta. Namun, Aulia tidak pernah menyombongkan diri. Itulah yang membuat saya jatuh cinta kepada Aulia.” Rayhan menghentikan ucapannya.

Semua orang tertegun dengan jawaban Rayhan, termasuk juga Aulia.

“Pertanyaan ke dua, apa makna sebuah pernikahan bagi kak Rayhan?”

“Pernikahan? Pernikahan adalah menyatukan dua hati dan diri dalam ikatan halal. Saling menjaga, saling memahami, saling menerima kekurangan dan tempat untuk mencurahkan segala rasa yang ada dalam diri dan jiwa, dan semoga nanti Allah berkenan menitipkan keturunan-keturunan yang shaleh dan shelaha untuk kita selepas menikah nanti.”

“Pertanyaan ke tiga, bukankah kak Rayhan tahu jika Aulia adalah seorang wanita pekerja, bagaimana tanggapan kak

Rayhan?"

"Jujur saja, saya lebih senang dan menginginkan jika istri saya kelak benar-benar fokus terhadap keluarganya. Namun demikian, bukan berarti tidak boleh bekerja atau berkarir. Silahkan bekerja selagi itu membuat nyaman. Akan tetapi, saya tidak mau jika istri saya kelak, lebih memprioritaskan pekerjaannya ketimbang keluarganya."

Aulia mengangguk. Di dalam hatinya, ia sudah memutuskan sebuah hal. Apakah ia akan menerima lamaran Rayhan, atau malah menolaknya karena ada jawaban Rayhan yang tidak berkenan di hatinya.

BAB 58 – Jawaban Aulia

Hening ...

Rumah Soni kini hening setelah mendengarkan jawaban terakhir dari Rayhan. Semua mata tertuju pada Aulia yang masih tertunduk.

Sepuluh menit sudah, mereka menunggu keputusan Aulia. Namun, belum ada sepatah kata pun yang keluar dari bibir cantik itu.

"Aulia ...," bisik Soni tepat di depan daun telinga putrinya.

Aulia mengangguk.

"Bismillah ... Aulia ... Aulia menerima lamaran kak Rayhan."

Aulia mengucapkan kalimat itu seraya menundukkan kepalanya lebih dalam lagi. Mukanya bersemu merah dan jantungnya berdetak sangat cepat. Ia tidak kuasa menatap siapa pun yang ada di ruangan itu.

Suasana yang semula hening, seketika berubah ricuh. Semua orang larut dalam bahagia dan bersorak gembira. Tidak sia-sia mereka menungu jawaban Aulia yang lebih dari sepuluh menit itu.

"Alhamdulillah ... maaf pak Soni, setelah mendengarkan jawaban nak Aulia tadi. Kami selaku keluarga dari calon mempela laki-laki, menginginkan adanya kesepakatan untuk hari baik itu. Maaf, bukannya kami terburu-buru, namun bukankah untuk h yang baik, perlu kita segerakan?"

"Iya, saya setuju dengan pak Farhan. Silahkan dari pihak lak

yang menentukan. Kami pihak wanita akan menyepakatinya."

Rayhan dan keluarganya tampak berbincang. Mereka berbincang dengan sangat pelan hingga hampir tidak terdengar oleh Soni, Azizah maupun Aulia.

Lima belas menit menunggu, akhirnya Farhan—ayah Rayhan—membuka suara.

"Begini pak Soni, ini permintaan putra kami. Rayhan menginginkan pernikahannya sesegera mungkin di laksanakan. Paling lama dalam tiga bulan ini. Bagaimana, Pak?"

"Bagaimana, Aulia?" tanya Soni pada putrinya.

Aulia mengangguk, "Aulia setuju."

Senyum tawa bahagia begitu kentara di ruangan itu. Aulia yang masih saja menunduk, begitu enggan untuk menampakkan wajahnya ke khalayak. Ia terlalu malu dan wajahnya terlalu memerah.

Setelah kesepakatan di dapat, keluarga Rayhan pun pamit undur diri. Aulia menyalami calon mertuanya. Sementara Rayhan? Pria yang semula biasa saja ketika bersalaman dengan Aulia, kini juga sama-sama jengah. Baik Aulia maupun Rayhan sama-sama enggan menyentuh tangan masing-masing.

"Aku akan menyentuhmu lagi nanti ketika kamu sudah halal untukku, " bisik Rayhan.

Aulia tidak menjawab. Wajahnya kembali bersemu merah.

Setelah acara salam-salaman selesai, keluarga Rayhan pun benar-benar meninggalkan rumah itu dan kembali ke kediaman mereka masing-masing.

"Aulia, beruntung sekali kamu mendapatkan pemuda seperti

Rayhan, Nak. Pria itu baik dan sangat sopan. Bahkan papa lihat, ia enggan bersalaman denganmu."

"Iya, Pa. Insyaa Allah kak Rayhan memang pemuda baik yang dikirimkan oleh Allah untuk Aulia. Terima kasih untuk papa dan ibuk yang sudah mempersiapkan semua ini. Aulia sayang papa dan ibuk." Aulia memeluk ke dua orang tuanya. Senyumnya begitu lebar dan bahagia.

-

-

-

-

-

Rumah sakit "Sehat Itu Mahal", kota Bandung

Asri yang tadinya sangat lemah dan panas, kini sudah mulai membaik. Obat-obatan yang sudah diberikan dokter, cukup mampu membantu gadis itu untuk memulihkan kesehatannya.

Tapi sayangnya, Asri belum berani untuk berkata jujur kepada siapa pun tentang dirinya. Ia terlalu takut dan terlalu hiba dengan Reinald dan Andhini.

"Sayang ... bagaimana keadaan Asri, Nak?" Andhini baru datang lagi ke rumah sakit setelah ke rumah sebentar untuk memasak makanan kesukaan Asri.

Asri yang tengah membaca, meletakkan bukunya di atas ranjang dan membetulkan posisi duduknya.

"Alhamdulillah ... udah mendingan, Ma."

Andhini membelai lembut wajah putrinya, "Sayang, mama

merasa ada yang Asri sembunyikan dari mama. Tadi malam, mama dengar Asri menggigau. Apa Asri ada masalah?"

Asri menggeleng, "Tidak ada, Ma. Asri baik-baik saja. Asri hanya sedikit stres memikirkan pekerjaan. Itu saja."

"Benarkah? Apakah ini tidak ada hubungannya dengan laki-laki?"

Asri seketika berdebar tatkala mendengarkan kalimat yang keluar dari bibir Andhini. Ia membeku, dan salah tingkah.

"Benar'kan kata mama, pasti ada sesuatu yang terjadi dengan putri mama? Asri patah hati lagi?"

Asri lega, ternyata dugaannya salah.

"Biasalah, Ma. Kalau tidak menyakiti ya disakiti," jawab Asri ringan.

Andhini membenamkan wajah putrinya ke dadanya, "Sabar, Sayang... suatu saat nanti, Asri pasti bertemu dengan orang yang tepat. Orang yang bisa mencintai Asri apa adanya, bukan ada apanya."

Seketika tangis Asri pun tumpah. Ia tidak kuasa lagi menahannya lebih lama.

Siapa? Siapa yang akan mau menerima wanita kotor sepertiku? Wanita yang sudah rusak serusak-rusaknya. Laki-laki mana yang mau menerimaku apa adanya? Asri terus terisak.

"Sabar, Sayang ... jangan terlalu larut dalam kesedihan. Percayalah, laki-laki yang sudah menyakiti putri mama, berarti tidak pantas untuk berdampingan dengan putri cantik mama ini. Seseorang yang istimewa nanti pasti akan datang. Pemuda yang baik, mengerti dengan agama dan mampu menuntun keluarga

Asri menuju surga." Andhini terus berusaha menguatkan putrinya.

Tapi yang terjadi malah sebaliknya, setiap kalimat motivasi yang keluar dari bibir ibunya, semakin membuat hati Asri terluka.

Jangan mimpi Asri! Jangan mimpi! Lebih baik kamu mati saja dari pada bermimpi terlalu tinggi! Mana mungkin ada laki-laki baik-baik yang mau sama wanita kotor sepertimu. Yang ada laki-laki bajingan yang ingin hidup denganmu, hahaha ... laki-laki yang menginginkan hartamu dan menginginkan tubuhmu saja untuk pemuas nafsunya.

Asri semakin sesak, tangisnya semakin pecah. Andhini mengira putrinya hanya patah hati biasa.

Andhini melepaskan pelukannya. Dengan lembut, Andhini mulai menyeka air mata yang terus saja mengalir dari mata Asri.

"Sayang ... Asri harus kuat. Jangan menangis lagi. Atau apa perlu mama cari pria itu dan menyuruhnya bertekuk lutut di depan putri mama?"

Asri menggeleng, "Jangan, Ma. Asri yakin ini hanya sesaat. Nanti juga akan hilang seiring dengan berjalannya waktu."

"Nah, itukan anak mama ngerti ... dasar putri kecil mama yang manja." Andhini mencubit hidung bangir putrinya, lalu memeluknya lagi.

"Oiya , mama sudah buatkan opor ayam kesukaan Asri. Mama suapin ya ...."

Asri mengangguk. Melihat ketulusan dan kebaikan hati Andhini, gadis itu semakin tidak tega untuk mengatakan apa yang terjadi pada dirinya.

Kini Asri sudah dewasa, ia mengerti betul apa yang sudah

terjadi dengan masa lalu mama dan papanya. Asri juga jadi saksi betapa pelik dan beratnya cobaan yang sudah menimpa Andhini dan Reinald dulunya.

Terjerembab ke lembah dosa, hingga tanpa sengaja Reinald membunuh ibu kandungnya. Mira yang setiap saat selalu saja menghina dan menyakiti hati Andhini, hingga selama dua tahun ayahnya hidup dan tersiksa di penjara. Asri mengikuti semua perjalanan hidup itu.

Bahkan ia juga menjadi saksi, betapa Tuhan masih mencintai ke dua orang tuanya. Andhini dan Reinald menemukan hidayah mereka masing-masing di tempat berbeda, hingga mereka benar-benar bertaubat dan berubah menjadi sosok pasangan yang sempurna. Tidak hanya sempurna sebagai pasangan suami dan istri, Reinald dan Andhini juga sudah menjadi ayah dan ibu yang sangat baik untuk dirinya dan adik-adiknya.

“Sayang, apa yang Asri pikirkan?”

Asri kembali menggeleng, “Asri mau disuapin sama mama.”

Senyum merekah mulai menyungging dari bibir Asri. Walau terlihat jelas senyum itu begitu dipaksakan, tapi senyum itu tetap saja manis.

“Dasar anak manja!” Andhini kembali mencubit pelan hidung Asri. Kemudian wanita itu mulai menuang sedikit nasi dan sepotong opor ayam yang masih terasa hangat.

Andhini mulai menyuapi putrinya dengan penuh kasih sayang. Sejenak, ia melupakan acara Aulia. Bukan melupakan seutuhnya, namun saat ini Asri memang lebih membutuhkan perhatian yang berlebih.

-

-

-

Ini sudah malam ke tiga Asri berada di rumah sakit. Direncanakan, esok gadis itu akan kembali ke rumahnya. Kondisi Asri sudah jauh lebih baik sekarang. Ia tampak segar dan mulai nafus makan. Terlebih, masakan Andhini memang mampu membuat semua rasa menari-nari dalam lidah. Siapa pun yang menyantapnya, pasti akan minta tambah dan terus tambah hingga kenyang dan tidak ada lagi ruang di perutnya.

Jam sudah menunjukkan pukul dua malam. Andhini yang masih setia menemani putrinya, sudah terlelap di atas sofa. Asri sendiri tiba-tiba terjaga sama seperti malam-malam sebelumnya.

Ia kembali teringat akan kejadian buruk yang sudah menimpanya. Telinganya begitu awas. Gadis itu seolah-olah mendengar derap langkah kaki yang hendak masuk ke kamar rawat inapnya. Semakin lama, bunyi langkah kaki itu semakin jelas.

Asri terduduk di atas ranjang. Ia menyandarkan punggungnya di dinding ranjang. Mukanya tiba-tiba pucat. Asri sangat ketakutan.

Semakin lama, halusinasinya membawanya semakin jauh hingga perlahan, Asri mendengar bunyi langkah kaki itu berhenti di depan pintu.

Asri menoleh ke arah Andhini, ia melihat ibunya tertidur dengan nikmat. Asri kemudian membuang pandang ke sekeliling kamar rawat inap kelas VIP itu. Tidak ada hal yang aneh di sana.

Perlahan, Asri seolah melihat gagang pintu itu bergerak. Gadis itu semakin pucat dan mulai berkeringat. Padahal, suhu AC distel ke mode terendah.

Ia mengambil selimutnya dan memeluk selimut itu dengan sangat erat. Jantungnya semakin berdebar tidak keruan. Dadanya naik turun bahkan jantungnya seakan hendak lepas dari dudukannya. Asri benar-benar ketakutan.

Dreeettt ...

Gadis itu seolah mendengar derikan pintu terbuka. Keringat semakin mengucur deras dari wajah cantiknya. Asri kembali membuang pandang ke arah Andhini. Ia tetap tidak tega membangunkan ibu tercinta.

Dreeettt ...

Bunyi itu semakin kuat terdengar. Bahkan kini, Asri melihat pintu itu mulai terbuka sedikit. Sekitar sepuluh hingga lima belas sentimeter.

Dreeettt ...

Pintu itu pun terbuka sempurna, dan ...

===

======

Hai Dear's ...

Semangat Minggu, Maaf ya kalau aku suka banget bikin pembaca ikut berdebar dan darah tinggi. Buat yang sudah mengikuti ceritaku mulai zaman HT, pasti sudah tahu kalau aku memang suka banget bikin pembacaku darah tinggi, hehehe ...

Mohon dimaafkan ya ...SS

BAB 59 – Jiwa yang Terluka

"AAAAHHHHH …."

Asri berteriak sejadi-jadinya. Gadis itu menutup wajahnya dengan bantal. Ia benar-benar sangat ketakutan.

"PERGI! PERGI!!"

Asri terus berteriak hingga tubuhnya mengejang.

"Ya Allah, Asri … Ada apa, Sayang?" Andhini terjaga setelah mendengar suara teriakan putrinya.

Asri tersentak, ia terduduk seraya memeluk Andhini dengan sangat erat. Tangisnya pun pecah seketika.

"Asri mimpi buruk lagi?" tanya Andhini.

Gadis itu mengangguk lemah, "Maaf, Ma. Asri lupa baca doa lagi," bohong Asri.

Andhini mengusap punggung gadis itu dengan pelan, " Tidak apa-apa, Sayang … sudahlah, sekarang kembalilah tidur. Besok kita akan pulang dan kita akan tenang di rumah kita."

"Iya, Ma."

Asri berusaha untuk tenang. Tiga malam ini mimpi buruk itu selalu menghantuinya. Entah bagaimana Asri menjalani hidupnya setelah ini.

-

-

-

Setelah mengambil absen di kantornya, Reinald bergegas

menuju rumah sakit. Hari ini, putri sulungnya akan kembali ke rumah mereka setelah dirawat selama tiga malam di sana. Sebelum ke rumah sakit, Reinald sengaja mampir ke toko bunga untuk membeli sebuket bunga.

Asri hampir sama dengan Andhini, gadis itu begitu menyukai bunga segar. Tapi sayang, selama ini tidak ada satu pun pria yang dengan tulus memberinya sebuket bunga kecuali ayahnya sendiri.

"Permisi, Pak. Ada yang bisa kami bantu?" Sang pemilik toko menyapa Reinald, ramah.

"Mbak, tolong siapkan sebuket bunga segar untuk putri saya. ia baru saja dirawat di rumah sakit dan hari ini ia akan kembali ke rumah. Saya ingin memberinya sebuket bunga segar agar ia kembali bersemangat." Reinald mejelaskan.

"Manis sekali ... baiklah, apa anda sendiri yang memilih bunganya atau kami pilihkan?"

"Pilihkan saja, Mbak. Ia penyuka warna pink dan ungu muda."

Sang pemilik toko menganggguk, "Baiklah ... silahkan tunggu sebentar, kami akan segera menyiapkannya."

Reinald menganggguk, lalu berjalan menuju kursi tunggu. Ia tidak sabar melihat reaksi bahagia Asri tatkala menerima buket bunga darinya.

Beberapa menit berselang ...

"Maaf, Pak. Ini bunga pesanan anda."

Reinald bangkit dan menatap rangkaian bunga segar yang sudah ditata sedemikian rupa. Reinald tertegun, buket bunga itu sangat amat indah.

"Baiklah, berapa?"

"Biasa, Pak. Tiga ratus ribu."

Reinald mengambil tiga lembar pecahan seratus ribuan dari dalam dompetnya dan memberikan uang itu kepada sang pemilik toko.

"Terima kasih, Pak. Datang lagi ya ...," ucap sang pemilik toko, ramah.

"Sama-sama, Mbak."

Reinald tersenyum dan berlalu dari toko itu. Ia meletakkan bunganya di bangku penumpang bagian depan. Pria itu sudah membayangkan betapa senangnya hati Asri tatkala menerima buket bunga darinya.

Tidak lama, Reinald sudah sampai di depan rumah sakit. Ia pun memarkirkan mobilnya dengan baik lalu keluar dari mobil seraya membawa sebuket bunga cantik dan segar untuk putrinya.

"Selamat pagi, Cantik ...."

Reinald masuk ke ruang rawat inap Asri dan langsung memeluk gadis yang tengah makan bubur. Asri masih saja disuapi oleh Andhini. Dasar gadis manja, tapi ia sangat baik.

"Selamat meninggalkan ruangan ini, Sayang ...." Reinald berlagak seperti pengeran dan memberikan sebuket bunga pada putrinya.

"Masyaa Allah ... cantik sekali." Asri menerima buket bunga itu dengan wajah sumringah. Ia memeluk Reinald dengan sangat erat dan menciumi pipi ayahnya dengan sayang.

"Bunga ini beneran cantik sekali, Pa. Makasih ya, Pa." Asri memeluk dan menciumi buket bunga itu. Wanginya semerbak dan alami.

“Buat mama nggak ada ni?” canda Andhini seraya mengerucutkan bibirnya.

“HE—eh ... untuk hari ini, Asrilah putrinya. Jadi buat mama nggak ada dulu,” canda Reinald seraya memeluk kembali putri kesayangannya.

“Kalau saingannya Asri mah, mama ngalah ajah. Nggak kuat mama kalau saingan sama Asri, kalah banyak,” canda Andhini yang juga ikut memeluk putri mereka.

Asri sangat nyaman berada dalam dekapan ke dua orang tuanya. Reinald dan Andhini memang begitu mencintainya dengan tulus.

Semakin melihat ketulusan dan kebahagiaan itu, Asri semakin tidak tega untuk mengatakan hal yang sebenarnya yang sudah terjadi pada dirinya. ia tidak ingin merusak kebahagiaan ke dua orang tuanya.

“Bagaimana, Nyonya-nyonya ... apakah jadi kita pulang sekarang?” tanya Reinald setelah Asri menyelesaikan sarapannya.

“Jadi dong, Pa. Senyaman-nyamannya di rumah sakit, di rumah sendiri tentu lebih nyaman. Oiya, Pa. Apa masih belum ada kabar mengenai Deden?”

Pertanyaan Andhini kembali membuat debaran aneh di jantung Asri. Nama “Deden” seakan menjadi momok yang sangat menakutkan bagi Asri setelah “Keanu”.

Reinald menggeleng, “Biarkan sajalah, Ma. Mungkin ia sudah bosan bekerja pada kita. Lagi pula, kata Santi tidak ada yang aneh yang terjadi di rumah. Tidak ada barang hilang atau rusak.”

Asri semakin remuk setelah mendengar penjelasan Reinald.

Ya, bukan salah Reinald atau Andhini sehingga tidak mencari atau memberikan pelajaran untuk pria itu. Akan tetapi, Andhini dan Reinald benar-benar tidak tahu jika Deden sudah merampas harta benda putri mereka. Tidak hanya merampas harta benda milik Asri, tapi juga sudah merampas kehormatan dan kesucian putri mereka.

"Mungkin papa benar, Deden sudah jenuh bekerja dengan kita. Akan tetapi, tidak sopan juga jika pria itu pergi begitu saja. Harusnya ia pamit baik-baik seperti ia pertama kali datang ke rumah kita dengan baik-baik. Lagi pula, gajinya masih ada setengah bulan yang harus kita bayarkan."

"Itulah yang papa herankan. Ah, sudahlah ... mungkin Deden punya alasan tersendiri. Biarkan saja."

Reinald terus mengemasi perkakas Asri sementara Asri masih terpaku mendengarkan obrolan ke dua orang tuanya. Kepalanya serasa mau pecah setiap mendengar nama Deden.

Setelah semuanya siap, Reinald pun menuntun putrinya menuju mobil. Mereka siap kembali ke rumah mereka. Tempat ternyaman sebelum kejadian nahas itu menimpa Asri.

-

-

-

Asri kembali ke dalam kamarnya, kamar itu sangat cantik karena Andhini sudah mengganti semua dekorasi kamar itu.

Asri sedikit cemas, ia khawatir baik Andhini atau pun Santi menemukan bungkusan sprei yang penuh dengan noda darah perawannya. Akan tetapi melihat sikap semua anggota

keluarganya, semua tampak biasa saja, seakan tidak terjadi apa-apa di sana.

"Bagaimana, Sayang ... Asri suka dekorasi barunya?"

Asri memaksakan bibirnya untuk tersenyum, walau sejujurnya ia memang menyukai dekorasi itu, tapi kamar itu sudah membawa kenangan buruk untuknya.

"Suka, tidak?" tanya Andhini lagi seraya menyikut lembut bahu Asri.

"Suka, Ma. Asri sangat suka. Kapan mama mengganti semua ini?"

"Demi kamu apa pun akan mama lakukan, Sayang. Apalagi hanya mengganti dekorasi ini, sehari juga kelar."

Asri tersenyum, "Terima kasih, Ma."

"Sama-sama, Sayang ...." Andhini mengecup lembut puncak kepala putrinya.

"Sayang, papa juga sudah siapkan bel di sini. Jadi jika sewaktu-waktu Asri butuh sesuatu, tinggal pencet saja. Santi atau siapa pun akan segera datang membantu Asri." Reinald juga berusaha membuat bahagia putrinya.

"Iya, Pa. Terima kasih."

"Sama-sama, Sayang ...."

"Oiya, Ma ... Pa ... boleh tinggalin Asri sendiri? Asri ingin istirahat."

"Baiklah, mama dan papa akan keluar. Jangan lupa, kalau Asri butuh apa-apa, segera hubungi mama atau mbak Santi, ya."

Asri mengangguk, "Iya, Ma."

Reinald dan Andhini pun keluar seraya menutup rapat pintu itu dengan pelan.

"Ma, benar tidak ada apa-apa dengan putri kita?" Reinald masih curiga.

Andhini menggeleng, "Asri bilang, tidak ada. Katanya ia hanya patah hati."

"Masa patah hati sampai murung dan sakit begitu?"

"Entahlah, Pa. Awalnya mama juga curiga terjadi sesuatu dengan putri kita, tapi Asri meyakinkan jika dirinya baik-baik saja."

"Semoga saja benar, Ma. Papa tidak ingin sesuatu yang buruk terjadi kepada putra dan putri kita."

Andhini menarik napas panjang, lalu melepaskannya secara perlahan. Hal itulah yang paling ditakutkan oleh Andhini. Hal buruk yang menimpa putra dan putrinya.

Di kamarnya, Asri masih terpaku, ia membeku. Bahkan gadis itu belum beranjak dari tempatnya berdir. Ia menatap ranjangnya yang kini sudah rapi, wangi dan begitu cantik.

Tanpa bisa dicegah, memori Asri membawanya ke beberapa hari yang lalu. Gadis itu seakan melihat dirinya tengah bercinta dengan Deden di kamarnya. Melakukan perbuatan dosa dengan atau tanpa sadar. Yang pasti bercak darah dan cairan itu masih ada di sana. Bahkan, aromanya masih berasa tercium di hidung Asri.

Asri kembali meronta tanpa mengeluarkan suara. Ia meremas rambutnya sendiri, seraya terduduk dan akhirnya ia berlutut di depan ranjangnya.

Tangisnya kembali pecah. Ia membenci kamar itu. Ia

membenci semua yang ada di sana. Tapi ia tidak bisa melakukan apa pun selain diam dan menikmati duka hatinya. Jika ia melampiaskan amarahnya, maka orang tuanya akan curiga.

Asri berusaha dengan sekuat tenaga mengendalikan dirinya. Perlahan, ia berjalan menuju lemari empat pintu yang ada di kamar itu. Asri melihat ke bagian atas. Gadis itu pun lega sebab bungkusannya masih ada di sana tanpa bergeser sedikit pun.

BAB 60 – Kecelakaan

Satu bulan sudah berlalu, persiapan pernikahan Aulia suda
mulai matang. Andhini dan Reinald juga banyak andil dalar
menyiapkan pesta pernikahan putri mereka.

Kurang dari dua bulan lagi, Aulia akan menjadi pengantin da
akan bersanding dengan pria yang dicintainya—Rayhan
Bagaskara.

Hari ini, Aulia sengaja berkunjung ke Bandung untuk menem
ibu dan ayahnya. Aulia juga ingin mencoba baju pengantinnya yan
didesain khusus oleh Andhini dan Asri.

“Aulia, selamat ya ....” Asri memeluk hangat gadis itu.

Berbeda dengan Aulia yang semakin segar, semakin cantik
dan selalu bahagia, Asri malah sebaliknya. Gadis itu semakin har
semakin kurus. Ia jarang keluar rumah dan lebih sering menguru
dirinya di dalam kamar.

Asri juga tidak pernah lagi memoles wajahnya dengan make
up. Ia tampil biasa saja dan lebih sering menggunakan piyama
tidur. Kalau keluar rumah, gadis itu lebih sering menggunaka
gamis longgar yang biasa. Tidak ada lagi yang mencolok dari
dirinya. Asri benar-benar berubah.

“Makasih ... Asri, kamu kok berbeda sekarang? Masih sakit?
tanya Aulia seraya memegang dahi saudara sepupunya.

“Tidak, aku tidak apa-apa. Aku hanya ingin belajar tampil
lebih sederhana saja, sepertimu.” Asri tersenyum manis.

“Asri, sebenarnya kita tidak perlu untuk menjadi diri orang lain. Kamu sudah hebat jadi dirimu sendiri. Cantik dan elegan.”

Asri menggeleng, “Tidak, a—aku hanyalah wanita hina dan kotor.”

Gadis itu keceplosan mengatakan hal yang sudah ia rahasiakan selama ini.

“Asri, apa maksudmu?”

“He—eh ... tidak apa-apa. Aku hanya bercanda.” Asri membuang muka. Ia berusaha menyembunyikan air matanya yang mulai mengalir tak tertahankan.

Aulia mendekat dan memegang pelan bahu Asri, “Asri, ada yang kamu sembunyikan?”

“Tidak ada, aku tidak menyembunyikan apa-apa. Aku mohon Aulia, jangan menuduhku seperti itu. Aku tidak suka.” Asri pura-pura marah.

Aulia menggeleng, gadis itu spontan memeluk Asri, “Apa yang kamu katakan Asri? Dari dulu, kita itu selalu baik. Aku tidak mungkin menuduh saudaraku seperti itu. Kalau memang tidak ada apa-apa, ya sudah ... sekarang aku ingin, kamu jadi pendampingku ketika menikah nanti, kamu mau?”

Asri menggeleng, “Jangan, aku tidak pantas.”

“Apa maksudmu?”

“Tidak ada apa-apa. Aku tidak ingin terlihat aneh apabila berada di sebelahmu. Kamu sangat cantik dan ketika pernikahan nanti, kamu pasti akan jauh lebih cantik. Aku pasti minder.”

Aulia memegang pipi mulus Asri, “Apa yang kamu katakan? Kalau kamu tidak mau mendampingiku, maka aku tidak akan

menikah."

"Aulia, apa yang kamu katakan?"

"Pokoknya, kamu juga harus ikut jadi pendampingku dan Rayhan, okay!"

Asri masih menggeleng, "Aulia, tolong jangan menyakiti hatiku. Kamu tahu, aku pasti akan terluka. Maaf, bukannya aku tidak ikut bahagia ketika saudaraku bahagia, tapi aku takut jika aku jadi iri."

Aulia terdiam. Ia paham apa yang dikatakan oleh Asri. Kali ini ia tidak ingin memaksa.

"Hhmm ... terserah kamu saja."

"Aulia ...."

"Ya."

"Tapi tenang saja, aku pastikan akan memberikan yang terbaik untuk pernikahanmu. Aku akan buatkan gaun yang sangat amat indah. Aku akan jadikan saudaraku menjadi gadis tercantik di hari pernikahannya."

"Terima kasih, Asri."

"Kamu menginap'kan?"

"Iya, tapi besok aku harus kembali sebab ada pekerjaan yang harus aku selesaikan."

"Ya sudah, nggak apa-apa. Malam ini aku ingin kamu menginap bersamaku, kamu tidak keberatankan? Aku ingin bercerita banyak."

Aulia mengganguk, "Tentu saja aku mau ... Ya sudah kamu geser, beri ruang untukku berbaring di sini."

Aulia menggeser tubuh Asri seraya tertawa. Asri bahagia dengan tingkah konyol saudaranya.

Aulia ... andai saja kamu masih ada di sini, kejadian buruk ini pasti tidak akan terjadi padaku. Setidaknya, aku tidak kesepian, gumam Asri dalam hatinya.

-

-

-

Aulia tengah berada di butik milik Asri. Ia ingin mencoba pakaian pengantin yang didesain khusus oleh saudaranya itu. Pakaian bernuansa peach lembut yang sangat manis.

Untuk resepsi nanti, Aulia akan menggunakan pakaian adat Berau, Kalimantan Timur. Gadis itu direncanakan akan melaksanakan resepsi di dua tempat, Berau dan Bandung. Untuk di Bandung, Aulia akan mengenakan pakaian adat sunda.

“Aulia, kamu cantik sekali ....” Asri terpana melihat pesona saudaranya dalam balutan kebaya modern yang ia desain sendiri. Ia mendesainnya khusus untuk Aulia. Bahkan Asri tidak mau menerima sepersen pun uang Aulia atau pun uang mamanya untuk membayar pakaian itu.

“Kamu yang terlalu hebat, Asri. Pakaian ini yang membuat aku cantik, jadi desainmu inilah yang hebat, hehehe.”

“Dua minggu lagi, kebaya ini akan selesai. Aku akan mengantarnya langsung ke sana.” Asri membantu Aulia melepaskan kebayanya.

“Benarkah? Kamu jangan ingkar lho?”

Asri mengangguk, “Aku janji, tenang saja!”

Andhini menghampiri Asri dan Aulia yang tengah berbincang hangat. Sebenarnya Andhini tidak ingin merusak kehangatan itu, namun Andhini harus segera mengantarkan Aulia ke bandara.

"Aulia, kita berangkat sekarang?" tanya Adnhini.

Aulia tiba-tiba menepuk jidatnya, "Oiya, aku lupa harus segera ke Bandara. Asri, aku pergi dulu ya ... aku tunggu kamu dua minggu lagi di Berau."

"Insyaa Allah ...." jawab Asri, pelan.

"Aku pergi dulu ya ...." Aulia merangkul Asri dan mencium pipi gadis itu.

"Hati-hati di jalan."

Aulia pun akhirnya pergi meninggalkan butik itu bersama Andhini. Tinggallah Asri sendirian, terhenyak di atas kursi kebesarannya.

Baru saja gadis itu mulai melakukan pekerjaanya, tiba-tiba saja, Asri merasa mual. Dengan cepat ia bangkit dan berlari menuju kamar mandi.

Asri muntah, namun hanya angin saja yang keluar dari mulutnya. Asri berusaha untuk menahannya, namun ia tidak kuasa. Matanya berkunang-kunang dan Asri mulai pusing.

Ya Allah ... apa-apaan ini. Apa jangan-jangan? Asri tiba-tiba khawatir.

Dengan cepat, ia keluar dari kamar mandi dan menyambar kunci mobilnya. Ia harus memastikan apa yang terjadi pada dirinya saat ini.

"Permisi, Kak. Mau pesan apa?" tanya pramuniaga dengan ramah.

“A—aku ... abu butuh test pack.”

“Oh, ada kak. Mau yang merk apa?” tanyanya lagi.

“Beri aku merk yang terbaik.”

“Baiklah, Kak.”

Sang pramuniaga mengambilkan sebuah test pack yang berkualitas tinggi. Ia pun memberikan benda kecil itu kepada Asri.

“Ini, Kak.”

Setelah menerima barang kecil itu, Asri segera membayar dan segera berlalu dari tempat itu. Asri segera kembali ke butiknya untuk memastikan kondisinya.

Melupakan kejadian itu saja, Asri masih sulit. Apalagi jika nanti dirinya memang hamil? Apa jadinya dengan Asri? Namun gadis itu terus berupaya meyakinkan dirinya jika ia masih baik-baik saja.

Asri sudah menampung urinnya di atas sebuah gelas plastik bersih. Ia meletakkan urin itu di atas bak mandi. Dengan tangan bergetar, Asri mulai membuka bungkus test pack yang baru saja ia beli.

Perlahan ...

Jantungnya semakin berdegup kencang ...

Tangannya semakin bergetar tatkala ujung benda itu mulai menyentuh urinnya.

Ya Allah ... jangan sampai ya Allah ...

Asri menutup matanya tatkala benda itu sudah melakukan pekerjaannya. Asri hanya perlu menunggu sebentar untuk mendapatkan jawabannya.

Asri semakin khawatir, jantungnya berdegup kencang. Ia

takut untuk membuka matanya. Tapi ia tetap harus memastikan semuanya, hingga ...

Aaaaahhhh ....

Asri berteriak dalam hatinya seraya menutup mulutnya. Sebuah tanda keluar dari benda itu. Tanda yang akan mengubah hidupnya seratus delapan puluh derajat. Tanda yang tidak akan bisa lagi membuatnya berkutik. Asri tidak akan bisa lagi menyenbunyikan semuanya dari siapa pun.

Asri kembali menangis di dalam kamar mandi itu. Ia kembali meremas dadanya yang mulai sesak. Ia benar-benar hancur.

Perlahan, Asri mulai membuka jilbabnya dan menbasuh mukanya dengan air. Ia tidka ingin karyawannya curiga dan akan berpikiran aneh tentangnya.

Setelah merasa sedikit segar, Asri pun mengeringkan wajahnya dengan tisu. Setelah itu, ia mengenakan kembali jilbabnya dan berlalu dari ruangan itu.

Tidak hanya dari ruangan yang dingin dan pengap itu saja, Asri juga berlalu dari butiknya. Ia menghempaskan bokongnya dengan sangat kasar ke atas bangku kemudi. Asri pun kemudian mulai melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi.

Gadis itu mengemudikan mobilnya tanpa arah dan tujuan. Ia terus melajukan mobilnya dengan kecepatan sangat amat tinggi, hingga ...

BRUKK!!

Sebuah hantaman keras membuatnya tidak sadarkan diri.

-

-

-

Perlahan, Asri mulai membuka matanya. Ia merasakan perih dan sakit di beberapa bagian tubuhnya. Samar-samar kemudian mulai jelas, Asri melihat tubuhnya terbaring di sebuah tempat yang sudah tidak asing lagi baginya, yakni rumah sakit.

"Nona, anda sudah sadar?" terdengar suara seorang pria yang begitu lembut.

Asri mulai menoleh, ia terpana dengan sosok seorang pria yang kini sudah berdidi di sampingnya. Seorang pria tampan yang sangat bersahaja.

"Anda siapa?"

"Saya yang sudah membawa anda ke sini. Saya melihat anda kecelakaan."

Asri memerhatikan pakaian yang dikenakan oleh sang pria. Asri bisa melihat jelas jika pakaian yang ia kenakan adalah pakaian kebesaran sebuah profesi.

"Maaf, Nona. Bagaimana keadaan anda?"

Asri membuang muka, "Mengapa anda menyelamatkan saya? Mengapa anda tidak membiarkan saya mati saja?"

"Nona, apa yang anda katakan?" sang pria menjadi heran.

"Ya, aku sengaja melakukan itu agar aku mati dan terlepas dari beban ini." Asri masih belum menoleh ke arah pria itu.

Sang pria menarik sebuah bangku dan mulai duduk si samping Asri. Ia tahu pasti jika wanita yang ada di depannya sedang mengalami tekanan batin.

"Jika anda mau, silahkan ceritakan kepada saya apa yang sudah terjadi dengan diri anda?"

“Untuk apa? Apa untuk membuatmu tetawa dan akan menganggapku hina? Ah, apa yang harus aku takutkan. Toh, aku juga udah hina.” Asri terus berkata seraya mengernyit menahan rasa perih di setiap lukanya.

“Nona, kenalkan ... namaku—.” Belum selesai sang pemuda berbicara, dokter yang merawat Asri datang dan merusak suasana tersebut.

Sang dokter mulai memeriksa Asri dan mengambil sample darah gadis itu. Asri membiarkannya tanpa berkata sepatah kata pun.

Setelah dokter selesai melaksanakan pekerjaannya, Asri pun kembali membuang muka terhadap pria yang ada di sampingnya.

“Pergilah dari sini! Tingalkan aku sendirian.”

“Apa maksudmu, Nona?”

Asri menoleh ke arah pria itu, ia menatapnya dengan perasaan jijik. Asri kini membenci semua pria kecuali ayahnya sendiri.

“Aku ingin mati! Aku tidak layak hidup di dunia ini. Kehadiranku di sini hanya akan membuat luka di hati ke dua orang tuaku.”

“Jangan bicara seperti itu, Nona. Dengan membunuh diri anda, anda memang terbebas dari masalah dunia, namun percayalah masalah yang lebih besar lagi akan menimpa anda, kelak.”

Asri kembali membuang muka, “Aku tidak peduli!”

“Jangan bicara seperti itu. Seberat apa pun masalahmu, mati bukanlah solusinya.”

Kali ini Asri tidak mejawab. Hanya isakan saja yang menjawab betapa terlukanya hati Asri saat ini. Baginya, mungkin mati memang akan menjadi satu-satunya solusi yang akan menyelamatkannya dari ejekan dunia.

“Jika dengan bercerita bebanmu bisa hilang, maka berceritalah, aku siap menjadi pendengar.”

“Untuk apa? Aku tidak butuh seorang pendengar. Kalau pun aku ceritakan, kamu tidak akan bisa memberi solusi untukku.”

“Aku akan carikan solusinya,” jawab pria itu, mantap.

“Jangan gila! Kamu tidak akan bisa!” Asri menjawab tanpa menoleh ke arah pria itu.

“Memangnya apa yang terjadi padamu?”

Entah magnet apa yang kini ada pada pria yang ada di dekat Asri ini. Asri merasakan sangat aman dan nyaman berada di dekatnya. Suaranya yang lembut dan tutur bahasanya yang sopan, membuat Asri langsung memercayainya.

Perlahan, Asri pun menoleh ke arah pria itu. Ia meruntuhkan sedikit egonya dan berusaha untuk bercerita.

===

=====

Hai dear's ...

Buat yang baru mampir jangan lupa mampir ke profil author ya ... Follow akun aku dan jangan lupa masukkan cerita ini ke pustaka kamu dengan menekan tombol LOVE. Makasih, KISS ...

BAB 61 – Meminta Nikah

WARNING!! BERPOTENSI BIKIN DARAH TINGGI, WAKAKAKA ...

===

=====

Sang pria terhenyak mendengarkan cerita Asri. Ia tidak menyangka jika gadis cantik yang ada di depannya memiliki hari yang sangat amat buruk seperti itu. Ia hanya bisa terpaku dan membeku di sebelah branker Asri.

"Aku sudah menduganya, setelah ini anda pasti akan pergi dan menganggap saya hina."

Tangis Asri kembali pecah. Asri berusaha melepaskan alat pasien monitor yang menempel di tangannya.

Sang pria dengan cepat, mencegah Asri.

"Apa yang anda lakukan?" lirih Asri seraya merapatkan giginya. Asri berusaha memelankan suaranya dan menahan amarahnya agar tidak membuat keributan di ruang IGD itu.

"Nona, jangan lakukan itu. Anda masih membutuhkan semu ini."

"Untuk apa?"

"Untuk mengontrol kondisi anda agar dokter bisa memberikan obat dan menyembuhkan anda!"

"Untuk apa aku harus sembuh, ha? Untuk memberikan peluang kepada dunia agar mereka bisa menghinaku seenaknya? Aku tidak mau itu terjadi."

Asri terus berusaha melepaskan semuanya, namun pria itu tetap mencegahnya.

“Lepaskan tangamu, atau aku akan teriak!”

“Jangan lakukan itu, Nona. Jangan buat diri anda kekal di dalam neraka karena sudah membunuh dua nyawa. Nyawa anda dan nyawa janin anda.”

“Aku tidak peduli dengan semua itu!” Asri masih bersikeras.

“Tolong jangan keras kepala, saya tahu anda itu adalah wanita baik-baik dan terhormat. Apa anda tidak memikirkan nasib ke dua orang tua anda jika mereka tahu anda tewas? Bahkan media juga akan memberitakan penyebabnya.”

Asri terdiam, gadis itu tiba-tiba membeku. Apa yang dikatakan pria ini memang benar. Keluarganya akan menanggung malu jika tahu penyebab kematiannya.

“Lalu aku harus apa?” Tangis Asri pecah. Kali ini disertai dengan isakan panjang.

“Saya akan menikahi anda!” Tanpa berpikir panjang, pria itu mengatakan hal yang tidak mungkin bisa ia lakukan. Tapi dorongan rasa kasihan membuatnya spontan mengatakannya.

“Jangan gila!” lirih Asri.

“Saya tidak gila, saya akan menyelamatkan hidup anda dan janin anda.”

“Jangan memberiku harapan palsu, kamu akan berdosa atasnya.” Asri menegaskan.

“Saya akan temui orang tua anda setelah kita keluar dari rumah sakit ini.”

Asri kembali menoleh ke arah sang pria, “Kamu serius?”

“Ya, tapi maaf Nona. Saya melakukan hal itu hanya untuk menyelamatkan anda saja. Dua bulan lagi, saya akan menikah dengan tunangan saya. Tolong rahasiakan darinya, apa anda bisa?”

Asri mengangguk, “Ya ... aku mengerti, aku tidak akan merusak pernikahanmu. Setelah kamu menikahiku nanti, kamu boleh menceraikanku. Setidaknya, janinku masih punya ayah dan dunia tidak akan mencercanya.”

Rayhan—seorang pilot dan juga calon suami Aulia—mengulurkan tangannya ke arah Asri, “Kenalkan, aku Rayhan Bagaskara. Aku seorang pilot yang biasanya terbang di sekitaran Kalimantan. Tapi kebetulan sebulan ini aku dapat jatah terbang dari Kalimantan ke Bandung.” Rayhan mengubah panggilannya dari “saya” menjadi “aku”.

“Asri Anjani, aku seorang desainer.”

Pertemuan itu pun akhirnya terjadi. Asri bertemu dengan calon suami saudaranya sendiri.

Selama ini, Aulia memang tidak pernah mengenalkan calon suaminya kepada Asri dan keluarganya di kampung. Pasalnya, Aulia dan Rayhan memiliki kesibukan masing-masing sehingga mereka tidak memiliki waktu yang bersamaan untuk saling memperkenalkan diri kepada keluarga masing-masing.

Aulia dan Rayhan juga sepakat untuk tidak terlalu sering bertemu sebelum hari pernikahan itu tiba. Mereka berdua ingin menjaga diri mereka dari fitnah dunia.

Asri lega, masalahnya kini bisa diatasi. Walau ia sadar, pernikahannya dengan Rayhan nantinya hanya akan menjadi

sebuah sandiwara, tapi ia tidak memedulikan hal itu. Toh bukan ia yang minta. Lagi pula, Asri juga sama sekali tidak menyukai Rayhna.

Sampai kini, Asri masih memiliki rasa benci dan dendam kepada setiap pria, termasuk juga Rayhan. Ia menerima pertolongan Rayhan hanya untuk menyelamatkan dirinya dan janinnya saja.

-

-

-

Satu jam berlalu, beruntung Asri tidak perlu di rawat inap. Gadis itu bisa pulang malam ini.

“Kamu tidak melupakan janjimu, bukan? Atau lebih baik aku mati saja!” Asri mengancam karena Rayhan sendiri yang sudah menawarinya bantuan. Asri melakukan hal itu juga karena tidak tahu jika Rayhan adalah calon iparnya.

“Tidak Asri, aku akan menemui orang tuamu malam ini juga. Tapi sebelum itu, aku harus mengganti bajuku. Aku tidak ingin seperti ini, seolah-olah aku ini sengaja memamerkan pekerjaanku.”

Asri tersenyum, “Baiklah.”

Asri dan Rayhan pun berlalu dari rumah sakit itu menuju hotel tempat Rayhan menginap. Mereka pergi menggunakan taksi online, sebab mobil Asri rusak karena kecelakaan yang sudah menimpanya.

Sesampainya di hotel.

“Asri, kamu tidak keberatan menunggu di sini sebentar?”

Rayhan menunjuk sebuah bangku di ruang tunggu lobi hotel itu.

Asri mengangguk, “Hhmm ... aku akan menunggu di sini.”

“Aku akan ke atas sebentar.”

Rayhan masih saja ramah. Tapi Asri benar-benar tidak tertarik dengan pria itu. Yang ia butuhkan dari Rayhan hanya sebuah status untuk menutupi aib yang sudah bersemayam di rahim Asri. Janin yang sama sekali tidak ia inginkan. Janin dari pria beját yang sudah menghancurkan hidupnya.

Tidak lama, Rayhan kembali dengan pakaian yang lebih modis. Ia mengenakan kemeja lengan panjang dan celana chinos berwarna abu-abu tua. Lengan bajunya ia lipat sedikit sehingga menambah kesan gagah dan maskulin.

Sejenak, Asri cukup tertegun dengan ketampanan yang dimiliki Rayhan. Namun, Asri seketika membuang muka. Ia tidak ingin terlena dengan pandangannya. Ia tahu, pria itu sudah menjadi milik orang lain. Ia akan menikahi kekasihnya tidak lama lagi. Asri juga tidak ingin menjadi perusak hubungan orang lain.

“Kita berangkat sekarang?” tanya Rayhan.

Asri mengangguk, “Ayo.”

Mereka pun kembali memesan taksi online yang akan membawa mereka ke rumah Reinald.

Di dalam taksi.

“Rayhan, kamu yakin dengan apa yang akan kamu lakukan ini? Bagaimana seandainya tunanganmu tahu dengan semua ini.”

“Ia tidak akan tahu jika tidak diberi tahu. Lagi pula, tunanganku itu di Kalimantan dan kami berencana akan menetap di Samarinda setelah menikah.”

“Tapi, bagaimana jika ia tiba-tiba tahu?”

“Aku akan menjelaskannya, dan aku yakin ia pasti mengerti.”

“Rayhan, setelah kita menikah nanti, kamu boleh langsung balik ke Kalimantan. Atau jika perlu, kamu boleh langsung menceraikanku.”

Rayhan hanya diam. Ia sendiri juga tidak mengerti mengapa ia bisa membuat keputusan seperti itu. Tidak bisa dibayangkan beapa terlukanya hati Aulia apabila mengeahui calon suaminya sudah menikah lebih dahulu dengan orang lain.

“Rayhan, mengapa kamu diam?”

“Hhmm ... tidak apa-apa Asri.”

“Aku berjanji, tidak akan pernah merebutmu dari tunanganmu. Aku juga bersumpah tidak akan merusak kebahagiaan kalian. Aku hanya butuh status untuk anak yang aku kandung. Aku juga tidak ingin ke dua orang tuaku menjadi terluka jika tahu hal yang sesungguhnya.”

“Iya, aku mengerti, Asri. Maka dari itu aku bersedia menikahimu.”

“Rayhan, kamu pria yang sangat baik. Beruntung sekali tunanganmu itu.”

Rayhan hanya tersenyum. Ia kembali membuang muka dan menatap jalanan kota Bandung lewat jendela kaca yang ada di sampingnya. Dalam otaknya kini hanya bersemayam nama dan wajah Aulia saja. Pria itu begitu mencintai Aulia.

Sesampainya di rumah Reinald.

“Assalamu’alaikum ....” Asri masuk bersama Rayhan di sebelahnya.

“Wa’alaikumussalam ... Hei, tumben anak mama pulang malam? Kamu kenapa, Nak? Mengapa kening dan tangan Asri diperban begini?” Andhini terkejut melihat perban yang menempel di beberapa bagian tubuh Asri.

“Tidak ada apa-apa, Ma. Tadi Asri nabrak.”

“Apa?!” Reinald tersentak mendengar perkataan putrinya.

“Papa jangan berlebihan, Asri tidak kenapa-kenapa. Oiya, kenalkan ini Rayhan, teman dekat Asri.” Asri mengenalkan Rayhan kepada Andhini dan Reinald.

Rayhan menyalami ke dua orang tua Asri dengan takzim serta mengenalkan namanya.

“Sebelumnya Asri tidak pernah cerita apa-apa.” Reinald mengernyit seraya terus memerhatikan Rayhan.

“Selama ini Rayhan berada di luar negeri, Pa. Ia baru pulang tadi sore. Pas pulang, tiba-tiba Rayhan mengatakan ingin segera menikahi Asri. Asri jadi kaget dan akhirnya nabrak, hehehe ....” Asri berbohong. Rayhan hanya tersenyum memerhatikan Asri.

“Oiya? Kenapa mendadak?”

“Nggak tahu, sama kayak papa mungkin. Ngebet pengen cepat-cepat menikah agar kekasihnya tidak pindah ke lain hati, hehehe.” Asri terkekeh ringan seraya memeluk ayah dan ibunya.

Rayhan terenyuh menyaksikan kemesraan itu. Kini ia paham, mengapa Asri begitu bersikeras menyembunyikan lukanya seorang diri. Ia begitu mencintai ke dua orang tuanya.

“Oiya, silahkan duduk dulu, Nak. Kebetulan makan malam sudah terhidang, kita sekalian makan malam bersama.” Andhini menuntun Rayhan menuju meja makan. Rayhan hanya menurut.

“Ma, Pa, Asri ingin dinikahkan secepatnya dengan Rayhan. Kalau perlu, besok kami menikah.”

Di tengah kebersamaan makan malam mereka, Asri tiba-tiba mengucapkan kalimat yang membuat semua yang ada di sana terkejut. Reinald bahkan sampai tersedak makanan.

Andhini segera memberikan segelas air kepada suaminya dan memberikan tisu untuk melap sisa makanan yang ada di mulut Reinald.

“Sayang, apa yang Asri katakan? Mengapa mendadak begini?”

“Pa, Asri terlalu mencintai Rayhan. Papa dan mama tahu’kan jika beberapa minggu ini Asri sering murung hingga kurus begini? Itu semua karena pria ini. Asri ingin kami segera menikah agar ia tidak macam-maca lagi.” Asri melirik Rayhan seolah pria itu benar-benar kekasih yang begitu ia cintai. Pintar sekali gadis itu memainkan perannya.

“Owh, jadi kamu yang sudah membuat putri papa tersiksa selama ini?” Reinald menatap tajam ke arah Rayhan.

“Ma—maafkan Rayhan, Om. Rayhan tidak pernah berniat menyakiti hati Asri. Profesi Rayhan yang memaksa Rayhan melakukan hal itu.”

“Apa pekerjaanmu?”

“Rayhan seorang pebisnis, Om. Jual beli barang-barang kerajinan tradisional dan kini sudah merambah pasar internasional.” Rayhan berbohong. Kebohongan yang sudah disepakati sebelumnya dengan Asri.

“Hebat! Om suka dengan pria yang menghargai kerajinan

tradisional. Jadi kapan akan diadakan lamaran?”

“Pa, tiga hari lagi Rayhan akan kembali ke luar negeri. Jadi nggak ada waktulah buat lamaran-lamaran. Yang penting kami menikah dulu. Akad dech intinya. Resepsi dan lamaran bisa nanti-nanti saja,” ucap Asri, memaksa.

“Tapi mengurus surat-suratnya tidak semudah itu, Sayang ....”

“Nikah bawah tangan saja, Pa. Yang penting Asri dan Rayhan menikah biar nggak ada perempuan lain lagi yang berani menggodanya,” bohong Asri.

“Tidak! Papa tidak akan pernah menikahkan putri papa dengan cara seperti itu. Tidak ada jaminan jika pria ini akan bertanggung jawab nanti,” tegas Reinald.

“Papa, please ... nanti-natikan bisa mengurus surat-suratnya. Yang penting Asri dan Rayhan sah secara agama, sudah!”

Reinald bangkit dan memukul pelan meja makan, “Papa tetap tidak mau!”

Reinald pun segera berlalu dari tempat itu tanpa menyelesaikan makanannya.

Asri dan Rayhan saling pandang.

===

=====

Dear's ... please, bantu support cerita ini dengan memberikan komentar di setiap BAB ya, makasih ...

BAB 62 – Kehebohan Rea

"Papa, tungu!" Asri menyusul ayahnya.

"Teh, jangan paksa papa untuk menikahkan putri papa secara siri. Papa tidak akan melakukan hal itu."

"Tapi, Pa ...."

"Apa yang sebenarnya terjadi pada dirimu sehingga kamu begitu terdesak untuk menikah? Apa jangan-jangan pria itu sudah menghamilimu? Iya?" lirih Reinald namun masih bisa didenga jelas oleh Asri.

"Apa yang papa katakan? Mengapa papa bisa menuduh putri papa sekeji itu?" Asri terhenyak, ia terisak.

Reinald memutar tubuhnya, seketika ia memeluk putrinya, "Asri, maafkan papa."

"Papa tega menganggap Asri serendah itu?"

"Tidak, Nak. Maafkan papa."

"Apa selama ini papa lihat Asri tidak bisa menjaga kehormatan Asri? Apa selama ini Asri—." Gadis itu tidak mampu melanjutkan kata-katanya. Ia terisak.

"Sayang ... papa benar-benar minta maaf. Papa percaya, putri papa adalah anak yang baik."

"Papa, papa'kan punya banyak kenalan. Masa nggak bisa bantu mengurus surat-surat untuk pernikahan Asri dalam sehari Papa pasti bisa'kan?"

"Bisa saja, tapi ... ya sudahlah, besok papa akan urus

semuanya." Reinald sudah kehabisan kata-kata

"Benar ya, Pa. Rayhan akan kembali ke luar negeri hari Kamis depan. Jadi selasa atau Rabu, Asri harus segera menikah dengan Rayhan."

Reinald hanya bisa menganggguk, walau dalam hatinya bukan pernikahan seperti ini yang ia impikan untuk putrinya.

"Papa akan usahakan."

Asri memeluk erat ayahnya, "Asri sayang papa."

Reinald mencium puncak kepala Asri, lalu ia pun berlalu masuk ke dalam kamarnya. Ia tidak kuasa kembali ke meja makan dan menemui Rayhan. Hatinya terlalu terluka.

Asri kembali ke meja makan.

"Besok papa akan urus surat-suratnya," ucap Asri ringan. Namun tidak seorang pun yang menanggapi pernyataan gadis itu. Semua orang yang ada di meja makan itu hanya bisa terdiam.

"Mama harus segera menyusul papa." Andhini kemudian berlalu dan menyusul suaminya. Rea juga tiba-tiba pergi sementara Andre memang belum pulang.

"Rayhan, maaf jika aku sudah melibatkan kamu. Kalau kamu mau mundur, tidak apa-apa. Kamu pria baik, kamu juga tidak mengenalku, jadi untuk apa kamu peduli?" Asri berbicara pelan tanpa menatap pria yang kini masih duduk di sebelahnya.

"Kalau aku mundur, apa kamu bisa janji tidak akan menyakiti dirimu lagi?"

"Jangan pedulikan aku. Toh kita tidak saling mengenal, jadi untuk apa kamu memedulikanku? Seharusnya sedari awal aku sudah menduga jika semua ini akan terjadi. Orang tuaku tidak

akan percaya begitu saja dengan sandiwara kita."

Rayhan hanya terdiam. Ia teringat dengan Aulia, tapi ia juga tidak tega melihat Asri.

"Aku akan tetap menikahimu. Urus saja surat-suratnya. Tapi setelah menikah, aku akan kembali ke Kalimantan. Kamu tinggal menggugatku saja nanti. Aku tidak akan pernah kembali, agar kamu lebih mudah mengurusnya."

"Kamu sungguh-sungguh, Rayhan?"

"Ya ... setidaknya anakmu nanti masih ada status. Setidaknya secara hukum negara, anakmu masih punya ayah."

"Terima kasih Rayhan. Semoga Allah membalas semua kebaikanmu. Semoga engaku bisa bahagia dunia akhirat dengan calon istrimu. Aku bersumpah, setelah kita menikah nanti, tidak lama aku akan menggugat cerai sebab aku tidak ingin jadi benalu di hidupmu."

Rayhan menganggguk, "Asri, ini sudah malam. Aku harus segera kembali."

"Ya, hati-hati."

Rayhan pun pergi dari rumah itu menggunakan taksi online. Sementara Asri, gadis itu menekan langkah menuju kamarnya. Ia terhenyak di atas ranjang mewahnya seraya memegang perutnya yang masih datar.

Tidak ada sedikit pun keinginan gadis itu untuk membunuh janin yang ada di rahimnya. Tidak, Asri terlalu baik untuk membunuh nyawa manusia. Jangankan membunuh nyawa, membunuh semut sekali pun, Asri enggan. Entah takdir buruk apa yang sudah terjadi sehingga gadis baik sepertinya harus

menanggung luka sedalam itu.

Ia lebih baik membunuh dirinya sendiri dari pada harus membunuh janinnya saja.

-

-

-

“Pa.” Andhini menghampiri suaminya dan membelai lembut bahu Reinald.

“Papa sudah menanyakannya, tapi Asri malah menuduh papa tidak memercayainya.”

“Pa, jika Asri sudah mengatakan demikian, maka tidak ada alasan untuk kita tidak memercayainya. Kita nikahkan saja Asri dengan Rayhan. Kebetulan dua bulan lagi Aulia juga akan menikah dengan pilot itu. Kita bisa melangsungkan resepsi secara bersamaan.” Andhini tersenyum dan berusaha menghibur suaminya.

“Oiya, Aulia katanya berjanji akan mengirimkan foto calon suaminya. Apakah jadi?” Reinald tiba-tiba teringat dengan janji Aulia.

“Tadi sudah mama minta, alasannya dia tidak punya.”

“Masa? Hari gini masa Aulia tidak punya satu pun foto calon suaminya?”

“Sudah mama tanyakan juga, alasannya Aulia tidak mau nanti khilaf terus zina mata. Katanya nanti saja pas acar akad langsung bertemu dengan calon suaminya dan berfoto sepuas-puasnya.”

“Papa merasa bersalah dengan Aulia. Beberapa minggu ini kita terlalu fokus dengan Asri sehingga sedikit melupakan Aulia.

Bahkan kita tidak tahu siapa nama calon suaminya. Semoga Aulia mengerti." Reinald tertunduk, netranya berkaca-kaca.

"Tidak apa-apa, Pa. Aulia pasti mengerti."

Reinald melabuhkan pandangannya ke wajah Andhini. Ia menatap wajah cantik itu dalam-dalam. Perlahan, Reinald mulai membelai wajah Andhini dengan lembut. Sikapnya itu berbarengan dengan keluarnya linangan air mata.

"Ada apa, Pa?" Andhini memegang punggung tangan suaminya yang masih menempel di pipinya.

Reinald membuang pandang, "Tidak ada apa-apa."

Reinald menarik napasnya dalam-dalam, perlahan ia hembuskan lagi.

"Papa masih memikirkan Asri?"

"Papa lupa akan satu hal, papa punya anak-anak perempuan. Anak-anak perempuan yang akan menanggung kelakuan bèjat ayahnya ... hiks ...." Kali ini, Reinald tidak kuasa lagi menahan ledakan lahar dingin yang tumpah ruah.

"Papa ...."

"Allah ... bisakah waktu itu diputar kembali?" lirih Reinald seraya menatap ke langit-langit kamar.

"Pa ... sudahlah." Andhini mengusap pelan punggung suaminya.

"Ma, si [illegible] ini! Hukuman untuk si [illegible] ini ternyata masih belum selesai." Reinald memukul-mukul dadanya dengan keras.

Andhini dengan sekuat tenaga memegangi tangan Reinald, "Istighfar, Pa ... Istighfar ...."

Astaghfirullah ...

Astaghfirullah ...

Astaghfirullah ...

Reinald terus berzikir untuk menenangkan hatinya.

“Pa, mama perhatikan, Rayhan itu pemuda yang baik.”

Reinald menarik napas panjang, perlahan ia hembuskan kembali. Berkali-kali ia melakukan itu tanpa membalas pernyataan istrinya. Reinald terus mencoba menenangkan perasaannya.

“Besok papa akan urus semua surat-suratnya. Papa akan pastikan jika Asri menikah dan sah secara hukum dan agama. Papa ingin pernikahannya diakui sebab papa tidak ingin sewaktu-waktu pria itu meninggalkannya tanpa tanggung jawab.”

Andini mengangguk, “Iya, Pa. Mama setuju.”

Kini, Reinald kembali melabuhkan pandang ke wajah istrinya.

“Ma ...,” lirih Reinald seraya memegang leher Andhini.

“Hhmm ....” Andhini mengerti apa yang saat ini dibutuhkan oleh suaminya.

Tanpa berpikir panjang, wanita itu segera mendaratkan bibirnya ke atas bibir suaminya. Ya, di saat seperti ini, hanya belaian dan sentuhan Andhinilah yang mampu menenangkan pria itu.

Reinald yang semula dikuasi amarah, kini beralih dikuasai náfsu. Ia melumat kasar bibir Andhini hingga desahan itu menggema di kamar mereka. Mereka masih sama seperti Andhini dan Reinald empat belas tahun yang lalu. Belum ada yang berubah dari pasangan itu.

-

-

-

Pagi pun menjelang. Tidak seperti hari-hari biasanya, pagi ini Asri tampak sangat bersemangat. Ia sudah menata sendiri aneka makanan di atas meja makan rumah itu.

“Masyaa Allah ... tumben ini si teteh jadi rajin begini.” Andhini memeluk dan mencium pipi Asri yang tengah membuat hidangan di atas meja makan.

“Sebentar lagi teteh’kan mau jadi istri orang, Ma. Jadi harus belajar dong untuk bangun lebih awal dan menyiapkan semuanya.” Asri tersenyum ramah.

“Kebiasaan nih anak-anak papa semuanya. Kalau sudah ada maunya, pasti pandai mengambil muka, hehehe ....” Reinald juga berusaha menghibur putrinya. Hari ini Asri memang tampak berbeda.

“Pokoknya mah, papa harus dapatkan surat itu hari ini. Kalau tidak, Asri bakal mogok makan lagi. Papa nggak lihat, anak papa sudah kayak tengkorák berjalan sekarang ....” Asri memang terlihat sangat kurus, kali ini.

“Papa akan urus asalkan papa lihat, Asri makan yang banyak pagi ini, bagaimana? Mau menerima tantangan papa?”

“Tentu saja! Kita berlomba.” Asri sudah duduk di kursinya dan berniat menantang ayahnya.

“Teh Asri sama papa mau lomba makan?” Rea mengeluarkan suaranya.

“Iya,” jawab Asri seraya tersenyum.

Reinald dan Andhini bahagia melihat senyum yang terpatri di bibir Asri pagi ini. Sudah lama mereka kehilangan senyum itu.

"Baiklah, papa menerima tantangan ini!"

"Yeyeye ... papa ... teteh ... papa ... teteh ...." Rea bersorak bahagia.

"Ada apa ini? Ada apa ini?" Andre yang baru datang, kebingungan melihat kehebohan yang dibuat Rea.

"Ini, A. Papa dan teh Asri mau lomba makan."

"Lomba makan? Benera teh Asri mau ikut lomba makan bareng papa?"

"Memangnya kenapa? Kalian meragukan teteh?"

Andre menyikut bahu Rea, "Dek, kamu dukung siapa?"

"Hhmm ... kayaknya teh Asri bakal kalah, jadi aku dukung teh Asri aja, hehehe."

"Lho? Kok gitu sich, dek?" sungut Asri.

"Kalau aku nggak dukung teteh, terus teteh kalah, nanti sedihnya jadi double-double, hahaha ...."

"Dedek ...." Asri mencubit hidung Rea.

Reinald sudah mengambil nasi dan beberapa lauk pauk, sementara Asri belum mengambil apa-apa.

"Asri, jadi kita mulai lombanya?"

"Jadi dong, Pa."

"Porsinya harus sama seperti punya papa lho, Teh?" Andre menuangkan nasi dan lauk pauk ke atas piring Asri.

"Lho? Kok malah kamu yang ngambil?" Asri memegang tangan Andre.

“Harus adil dong ... banyaknya harus sama rata.” Andre terkekeh.

“Tapi ini kebanyakan, A ....”

“Kalau begitu, biar papa tambah nasi papa.” Reinald mengambil sedikit nasi lagi untuk menyamakan porsinya dengan yang ada di piring Asri.

“Ayo ... ayo ....” Rea terus menyemangati.

Andhini hanya bisa tersenyum melihat kebahagiaan dan kehebohan pagi ini.

“Siiiiaaaap ....” Andre mengambil sebuah serbet dan mengayun-ayunkannya ke udara.

“MULAI!!” Andre berteriak.

“Bismillah ....”

Terdengar Asri dan Reinald sama-sama mengucap doa sebelum mereka menyantap makanan yang ada di hadapan mereka. Rea benar-benar heboh sehingga suaranya saja yang menggema di ruangan itu.

===

=====

Maaf ya ... kalau aku bikin darah tinggi lagi, hehehe. Tapi percayalah, nantinya cerita ini akan berakhir di satu titik terindah yaitu HAPPY ENDING. Ikuti saja perjalanannya ya ... KISS ...

BAB 63 – Persiapan

Baik Asri maupun Reinald terengah di atas kursi makan mereka masing-masing. Semua yang ada di ruangan itu ternganga menatap piring Asri yang bersih tanpa sisa makanan. Mereka sama sekali tidak menyangka jika gadis itu akan mampu menghabiskan makanannya.

"Teh Asri menang ... yeyeye ...." Rea bersorak gembira seraya mengangkat tangan kakaknya.

Asri hanya bisa diam, ia kesulitan bernapas karena ia makan sangat banyak kali ini.

"Pa ... ka—karena te—teteh menang. Pa—pah harus mene—pati janji pa—pah ...." Asri terbata-bata seraya sesak.

"Iya, Nak. Papa akan urus hari ini juga,"jawab Reinald seraya menatap putrinya yang tidak mampu lagi bergerak karena makan terlalu banyak.

"Makasih, Pa." Asri kembali menebar senyum.

Pagi itu berakhir kembali dengan hangat setelah beberapa minggu suasana duka menyelimuti keluarga Reinald. Asri ... Asri kini kembali menebar senyum di rumah itu.

Setelah mengambil absen, Reinald bergegas menuju kantor kecamatan untuk mengurus surat-surat Asri. Beruntung, Reinald yang merupakan petinggi di sebuah kantor pemerintahan juga memiliki banyak kenalan dan relasi di kantor pemerintahan yang biasa mengurus masalah kependudukan.

"Siap, Pak Reinald. Saya akan usahakan hari ini surat-suratnya keluar."

"Saya mohon, Pak. Tolong usahakan." Reinald menyelipkan

sebuah amplop ke tangan sang petinggi kecamatan.

"Maaf, Pak Rei. Apa-apaan ini. Kami tidak bsia menerima gratifikasi seperti ini. Nanti saya dikira menerima sogokan."

"Pak, ini bukan sogokan. Ini hanya ucapan terima kasih atas bantuan anda. Setelah dari sini, saya akan ke KUA untuk mengurus masalah yang lainnya."

"Tapi, Pak Reinald."

"Saya mohon, terima saja. Yang penting, hari ini saya dapatkan surat-suratnya."

Entah bagaimana caranya, surat yang biasanya membutuhkan waktu lama untuk mengurusnya, bisa selesai hanya dalam satu hari oleh Reinald.

"Pak Rei, putri anda bisa saja menikah esok lusa dan bisa tercatat secara resmi, akan tetapi kami tidak bisa membuatkan tanggal hari itu di surat nikahnya." Kepala KUA menjelaskan.

"Maksudnya?"

"Begini, Pak Rei. Aturannya memang harus demikian. Setelah didaftarkan, harus menunggu beberapa hari baru pernikahan itu bisa dilaksanakan dan dicatat. Namun mengingat kasusnya seperti yang anda sampaikan tadi, ijab kabulnya tetap kita laksanakan esok lusa, akan tetapi tanggal yang tertera di buku catatan bukan tanggal esok lusa."

"Ya, tidak masalah, Pak. Tapi Asri tetap mendapatkan buku nikah, bukan?"

"Tentu saja dapat, Pak Rei."

"Baiklah ... bagaimana bagusnya saja. Yang penting selepas maghrib, ijab kabul harus segera dilangsungkan."

"Iya, Pak. Saya sendiri nanti yang akan menjadi penghulunya."

"Terima kasih pak Ahmad. Kalau begitu saya permisi. *Assalamu'alaikum ....*"

“Wa’alaikumussalam ....”

Reinald pun berlalu dari ruangan itu dan berjalan menuju mobilnya. Hari yang cukup melelahkan untuk Reinald.

-

-

-

Asri masih terus mengurung diri di kamarnya. Wanita itu kini benar-benar berbeda. Asri yang dulunya kehilangan semangat untuk hidup, tiba-tiba kembali bergaírah. Bukan karena kehadiran Rayhan atau karena ia mencintai pria itu, tapi karena ada janin yang bersemayam dalam rahimnya. Asri sendiri sama sekali tidak tertarik dengan Rayhan.

Di tengah keasyikannya membaca buku, tiba-tiba ia mendengar pintu kamarnya diketuk dari luar.

“Teh ... ada paket buat teteh ....”

“Iya, sebentar, Mbak.”

Asri bangkit dan berjalan menuju pintu kamarnya.

“Ini, Teh. Ada paket untuk teh Asri.” Santi memberikan sebuah paket berukuran cukup besar.

“Iya, Mbak. Terima kasih.”

Asri menerima paket itu dan kembali mengunci pintu kamarnya dari dalam. Ia menatap paket itu sejenak, lalu membawanya ke atas ranjang.

Dengan penuh senyuman, Asri mulai berdiri dan mengambil sebuah gunting dari dalam laci nakas. Perlahan, ia mulai mengoyak paket itu menggunakan gunting. Asri melakukannya dengan sangat hati-hati. Ia tidak ingin isi paketnya rusak terkena sayatan guntingnya.

Paket itu sudah terbuka sempurna, Asri menatapnya dengan

bahagia. Ia tersenyum melihat sebuah kotak bergambarkan seorang wanita hamil. Ia membelinya sebanyak dua kotak.

Tidak hanya itu, Asri juga membeli beberapa suplemen dan vitamin untuk ibu hamil. Ia membeli semua itu dengan sembunyi-sembunyi. Bahkan Asri sudah menyiapkan sebuah tempat rahasia untuk semua barang-barangnya itu agar tidak di ketahui oleh siapa pun.

Asri memajang barang-barang yang baru saja ia beli di atas nakas. Bibirnya tidak henti-hentinya menyungging sebuah senyuman.

Gadis pecinta anak-anak itu, sudah membayangkan jika dirinya akan menimang bayi beberapa bulan lagi.

Nak, tidak peduli bagaimana caramu ada di dalam sini. Tidak peduli siapa lelaki yang sudah membuatmu ada di dalam sini. Tidak peduli apa nanti kata dunia terhadap kita. Yang pasti, adanya kamu di sini pasti karena Allah yang mengizinkannya. Bukan mau mama, kamu ada tanpa ayah ... bukan ...

Demi Allah, mama tidak pernah melakukan perbuatan Zina. Tidak ... mama tidak sekeji itu, Nak. Tapi percayalah, kita akan baik-baik saja nanti. Akan ada Rayhan yang akan mengakuimu sebagai anaknya, walau kamu tidak akan pernah merasakan kasih sayangnya ....

Tiba-tiba Asri kembali merasa sesak. Membayangkan buah hatinya akan lahir tanpa kehadiran seorang ayah, membuat Asri remuk. Namun gadis itu juga sadar, Rayhan hanyalah penolong sesaat. Pria itu juga memiliki kehidupan yang lain yang siap menantinya.

Di saat dirinya masih terpaku dengan barang-barang yang baru saja ia beli, tiba-tiba ia kembali mendengar suara ketukan pintu dari luar.

Asri seketika terkesiap. Ia dengan cepat mengambil barang-barangnya dan memasukkannya ke sebuah laci yang berada di bawah ranjang. Laci yang sudah bertahun-tahun kosong karena Asri memang tidak pernah menggunakannya.

Lagi, Asri mendengarkan suara ketukan pintu.

"Teh ... ini papa, Teh ...."

"Iya, Pa. Sebentar!"

Asri langsung mengunci laci itu dan menyimpan kunci itu ke dalam laci nakas. Bungkus paketnya juga sudah ia buang ke dalam tempat sampah.

Setelah semua beres, Asri pun bergegas berjalan menuju pintu kamarnya.

"Papa ...." Asri melihat Reinald sudah berdiri di depan pintu kamarnya.

"Kok lama buka pintunya?"

"Iya, Pa. Tadi teteh lagi ganti baju," bohong Asri.

"Papa sudah mengurus semuanya."

"Terus ... bisa'kan, Pa?" Asri penasaran.

Reinald mengangguk, "Ya, besok lusa kalian akan melangsungkan akad nikah selepas maghrib. Papa akan segera mengabari keluarga terdekat kita.

"Oiya ... *Alhamdulillah ....*" Asri begitu berbinar.

"Kamu bahagia, Sayang ...."

"Bahagia banget, Pa." Asri seketika memeluk ayahnya.

"Apa pun akan papa lakukan asal kamu bahagia, Nak."

"Makasih, Pa. Papa memang ayah terhebat."

Tanpa diketahui oleh Asri, sepasang netra Reinald sudah berkaca-kaca. Ia terlalu sakit memikirkan nasib putrinya.

Seharusnya, Asri pantas mendapatkan sesuatu yang istimewa

dan pesta pernikahan yang mewah. Reinald sudah menyiapkan hal itu ketika Asri masih belia.

Tapi sayang, semua hanya tinggal harapan. Asri memutuskan untuk menikah secara tiba-tiba.

"Papa, Asri tidak mau terlalu banyak yang datang. Cukup keluarga inti saja."

Reinald mengangguk, "Papa mau ke kamar dulu. Papa cukup lelah hari ini."

Asri mengangguk, "Iya, Pa. Sekali lagi terima kasih. Papa memang terbaik."

Reinald menyugar rambut putrinya, "Beristirahatlah ... besok lusa putri papa akan menjadi milik orang lain."

Asri mengangguk, sementara Reinald mulai menekan langkah meninggalkan kamar itu menuju kamarnya. Berkali-kali ia menyeka air matanya. Hati seorang ayah kembali terluka.

Asri melihat semua itu. Walau hanya dari belakang, Asri bisa merasakan jika ayahnya tengah bersedih saat ini. Ia telah gagal memberikan kebahagiaan untuk ayahnya.

Papa ... maafkan teteh, Pa. Andai papa tahu yang sebenarnya, papa dan mama pasti akan lebih terluka. Tidak! Teteh tidak mau itu terjadi. Biarlah teteh sendiri yang menanggung semua ini, mama dan papa jangan sampai ikut bersedih karenanya.

Yang pasti, beberapa bulan lagi, mama dan papa akan menjadi oma dan opa. Akan ada bayi kecil nanti yang menghiasi rumah kita ini. Mama dan papa pasti akan bahagia karenanya.

Asri terus bergumam dalam hatinya. Bibirnya tersenyum, namun hatinya tetap saja terluka.

Setelah Reinald menghilang dari pandangan Asri, gadis itu pun kembali masuk ke dalam kamarnya dan kembali mengunci pintu itu dari dalam.

-

-

-

Sebuah dekorasi sederhana sudah disiapkan di rumah Reinald. Beberapa tamu undangan mulai berdatangan. Tidak banyak yang datang, hanya tetangga terdekat dan juga kerabat terdekat saja. Beberapa teman dekat Asri juga diundang oleh gadis itu.

Asri tampak sangat cantik dengan balutan kebaya putih yang memang sudah tersedia di butiknya. Ia tidak punya cukup waktu untuk mendesain sendiri gaunnya. Jadi, ia memakai apa yang ada saja.

Rayhan juga tampak sangat gagah dengan setelan jas dengan warna senada dengan Asri. Pria itu begitu kaku dan dingin. Ia tidak banyak bicara. Pria itu hanya duduk diam di tempatnya tanpa beranjak sedikit pun.

Kepala KUA selaku penghulu, juga sudah duduk di depan Rayhan. Pria paruh baya itu sibuk menyiapkan berbagai surat-surat yang nantinya akan ditanda tangani oleh beberapa pihak, termasuk ke dua mempelai.

Reinald dan Andhini juga sudah siap dengan pakaian dengan warna senada, dan sibuk melayani beberapa tamu yang jumlahnya memang tidak banyak.

Langit kota Bandung sudah mulai kelam. Sebentar lagi, ikrar pernikahan itu akan digelar. Tanpa disadari oleh siapa pun, Asri akan kembali mengulang kisah kelam nenek dan ayahnya. Asri akan menikah dengan calon iparnya. Pria yang seharusnya akan menikah dengan Aulia, bukan Asri.

Lalu bagaimana dengan Aulia?

Apakah pernikahan Asri dan Rayhan akan tetap terjadi?

BAB 64 – Kedatangan Aulia

Seorang wanita setengah berlari menuju depan gerbang Bandar Udara Internasional Husein Sastranegara. Ia berkali-kali menatap jam tangannya, takut terlambat.

Ia memang datang seorang diri. Pasalnya, ayah dan ibunya tidak bisa ikut pergi karena sedang disibukkan oleh sesuatu. Ayah sang wanita sedang dapat tugas proyek penting ke luar kota, tidak bisa ia tinggalkan. Sementara ibunya, sibuk mempersiapkan pesta pernikahan dirinya yang akan berlangsung dua bulan lagi.

Brukk ...!!

Gadis itu sampai menabrak seseorang karena terlalu terburu-buru.

“Ma—maf ... saya tidak sengaja.”

“Tidak masalah,” ucap seorang pria yang sudah ditabrak oleh gadis itu.

Sang gadis kembali berlari hingga ia pun sampai di gerbang bandara.

“Taksi, Mbak?” seorang pria paruh baya menawarkan jasanya dengan ramah.

Gadis itu mengangguk, “Iya, Pak.”

“Silahkan, Mbak.” Sang pria paruh baya membukakan pintu untuk pelanggannya.

“Terima kasih, Pak.”

Gadis itu pun masuk ke dalam taksi dan terus memandangi jam tangan yang melingkar manis di tangan kirinya.

“Mau kemana, Mbak?”

Sang gadis pun mengatakan alamatnya kepada sang sopir taksi.

“Baik, Mbak. Kita akan segera ke sana.”

Pria paruh baya itu mulai melajukan mobilnya dengan kecepatan sedang mendekati tinggi. Ia harus segera mengantarkan pelanggannya ke tempat tujuannya, segera.

Dua puluh dua menit berselang.

“Benar di sini, Mbak?”

“Iya, Pak. Berapa?”

“Sesuai argo, Mbak.”

Aulia menatap layar yang memperlihatkan nominal uang harus ia bayar. Aulia kemudian mengambil satu lembar pecahan seratus ribu dan memberikannya kepada pria paruh baya.

“Kembaliannya ambil saja, Pak.”

“Beneran ini, Mbak?”

“Iya, ambil saja. Rezeki bapak,” ucap Aulia, ramah.

“Alhamdulillah ... Terima kash, Mbak.”

“Sama-sama, Pak. Kalau begitu saya turun dulu ya ....”

Aulia pun turun dari taksi itu dan masuk ke dalam rumah ibunya. Gadis itu tersenyum bahagia seraya menatap sebuah kado yang sengaja ia bawa jauh-jauh dari Berau untuk diberikan kepada saudaranya.

SAH ....

Aulia mendengar kata itu dari pintu rumah ibunya. Ia bahagia mendengarkan kata-kata itu dan semakin bergegas menuju tempat ke dua mempelai.

Namun tiba-tiba ...

Kado yang Aulia pegang jatuh begitu saja. Ia terhenyak menyaksikan lelaki yang kini tengah mendampingi saudaranya.

Sang lelaki pun juga terpana menatap Aulia yang tiba-tiba ada di hadapannya.

"Aulia ...," lirih Rayhan dan lirihan itu terdengar oleh Asri.

"Kamu mengenal Aulia?" tanya Asri seketika.

Aulia dengan cepat berusaha mengendalikan perasaanya. Ia kembali mengambil kadonya dan berjalan mendekati Asri seolah tidak terjadi apa-apa.

Sekuat tenaga, gadis itu menahan luapan air matanya yang benar-benar ingin tumpah dan meledak.

"Sayang ... kapan datang?" Andhini seketika mendekati putrinya yang baru saja datang dari Kalimantan.

"Hhmm ... baru saja, Ma. Oiya, selamat untuk Asri." Aulia bersusah payah mengendalikan hatinya.

"Aulia kenapa, Sayang? Aulia sakit?" Andhini melihat raut yang tidak biasa dari wajah putrinya.

"Tidak ... Aulia baik-baik saja. Aulia hanya kelelahan," bohong Aulia.

"*Masyaa Allah* ... Putri papa sudah datang rupanya. Sendirian saja, Nak? Mana ibu dan papa Soni? Apa tidak mengajak calon menantu papa juga? Hehehe ...." Reinald berkata dengan cukup keras.

Rayhan tiba-tiba berkeringat. Pria itu salah tingkah. Niat baiknya hendak menolong Asri, malah kini menjadi bumerang untuknya.

Ya Allah ... ternyata aku salah, keputusanku sudah salah ... Ternyata mereka adalah orang tuanya Aulia dan Asri ... Asri adalah saudaranya Aulia? Ya Allah ... mengapa ini bisa terjadi? Rayhan benar-benar gelisah.

"Rayhan, kamu kenapa?" Asri melihat rona yang tidak biasa dari wajah suami sementaranya itu.

"Asri, bisa kita bicara sebentar?"

Asri mengangguk. Asri pun berdiri dan berusaha menjauhi kerumunan, Rayhan mengikuti dari belakang, sementara Aulia memerhatikan dari sudut matanya.

"Rayhan, ada apa? Kamu mengenal Aulia?"

Rayhan menyeka wajahnya, terlalu sulit untuknya mengatakan hal yang sebenarnya.

"Rayhan, ada apa? Cepat katakan!"

"Asri ... Aulia ... Aulia ...."

"Iya, ada apa dengan Aulia?"

"Apa Aulia itu saudaramu?"

Asri mengangguk, "Iya, Aulia adalah putri kandung mama Andhini, sementara aku putri kandung papa Rei."

Rayhan kembali menyeka wajahnya. Ia terlihat sangat panik dan ketakutan.

"Rayhan, katakan cepat! Ada apa dengan Aulia?"

"Aulia adalah tunanganku!"

Asri terperanjat. Ia menutup mulutnya dengan tangan kanannya. Tiba-tiba Asri juga membeku, ia kaku.

"Sekarang bagaimana?" tanya Rayhan.

Asri menggeleng, matanya tiba-tiba berkunang-kunang. Asri tiba-tiba pusing dan akhirnya ia pingsan.

-

-

-

Perlahan-lahan, Asri mulai membuka matanya. Rumah itu sudah sepi, para tamu undangan sudah pulang ke rumah mereka masing-masing.

“Mama, apa yang terjadi padaku?’ tanya Asri seraya mengucek matanya dengan tangan kanannya.

“Teteh tadi pingsan, Nak. Teteh kenapa?” Andhini memijit pelan kepala putrinya.

Asri hanya diam. Kini, pandangannya beralih ke arah Aulia yang duduk di tepi ranjang dan tengah memijit-mijit kakinya.

“Ma, Pa, bisa tinggalkan Asri dan Aulia sebentar? Hanya berdua saja?” pinta Asri dengan suara lemah.

“Ada apa, Nak?” tanya Reinald.

“Tidak ada apa-apa, Pa. Asri hanya kangen banget sama Aulia. Asri ingin berbicara dengannya. Rayhan juga keluar dulu sebentar.”

Rayhan hanya bisa mengangguk tanpa berkata apa pun.

“Ma, tolong sebentar ya, Ma. Mama nggak keberatan’kan?” Asri memohon sebab ibunya itu tidak juga kunjung beranjak dari tempatnya.

Andhini mengangguk, “I—iya ... mama akan keluar.”

Walau berat, Andhini tetap keluar dari kamar itu. Perlahan, Andhini menutup rapat pintu kamar Asri dan membiarkan ke dua putrinya berada di dalam kamar pengantin Asri.

Walau masih pusing, namun Asri masih memaksakan dirinya untuk duduk di atas ranjang. Perlahan, Asri pun mulai menyandarkan punggungnya ke dinding ranjang.

“Asri, ada apa denganmu? Mengapa kamu menyuruhku tetap di sini? Bukankah seharusnya suamimu yang menemanimu di sini?” Aulia masih berusaha sekuat tenaga mengendalikan perasaannya.

Asri menggenggam tangan Aulia. Ia menggenggam ke dua telapak tangan itu dengan ke dua tangannya. Perlahan, Asri menciumi tangan Aulia dan mengusapkannya ke pipinya berkali-kali. Asri melakukan itu seraya memuntahkan lahar dingin yang tak

kunjung mampu berhenti.

“Asri, ada apa?” Aulia merasa kasihan dan ia pun mulai membelai puncak kepala saudaranya. Ia tahu jika selama ini Asri begitu manja.

“Aulia, terbuat dari apa hatimu ini, ha?” tanya Asri seraya terisak.

“Apa yang kamu katakan?” Jantung Aulia semakin berdebar kencang.

“Aulia, maafkan aku ....” Asri seketika memeluk Aulia dengan sangat erat. Tangisnya pun semakin pecah.

Aulia membalas pelukan itu seraya membelai pelan punggung Asri, “Ada apa? Apa kamu ada masalah?” Aulia masih bersikap tenang.

Asri melepaskan pelukannya, “Aulia, semua tidak seperti yang kamu bayangkan. Demi Allah, aku tidak pernah berniat merebut Rayhan darimu.”

Dhuaarr!!

Bagaikan disambar petir, Aulia seketika terhenyak mendengarkan pernyataan Asri. Ia tidak menyangka jika Asri mengatakan hal itu.

“Ma—maksudmu?”

“Barusan Rayhan mengatakan jika tunangannya itu adalah kamu. A—aku ... aku sunguh tidak tahu. Seandainya aku tahu, aku tidak akan menerima pertolongan Rayhan.”

“Apa maksudmu? Aku semakin tidak mengerti.”

Asri bangkit dan berjalan ke depan pintu kamarnya. Ia mengunci kamar itu. Aulia memerhatikan sikap Asri dengan heran.

“Aulia, tolong berdiri sebentar!”

Aulia mengangguk, ia pun berdiri dan bergeser sebab Asri

ingin mengambil sesuatu dari dalam laci ranjangnya.

Beberapa detik kemudian, Asri mengeluarkan barang-barang yang baru saja ia pesan beberapa hari yang lalu. Asri meletakkannya di atas nakas.

"Astaghfirullah ... Jadi Rayhan?"

"Tidak! Kamu jangan salah paham dulu, Aulia. Rayhanmu tidak melakukan apa pun terhadapku. Bahkan Rayhanmu itu terlalu baik untuk wanita hina dan kotor sepertiku." Asri kembali terduduk di atas ranjang. Ia kembali terisak.

"Ma—maksudmu?"

"Deden!"

"Deden? Kang Deden sopirnya papa? Memangnya kenapa?"

"Dia yang sudah membuatku seperti ini. Ia sudah memperkosaku. Ia memasukkan sesuatu ke dalam minumanku dan pada akhirnya ia pergi setelah mengambil semuanya. Tidak hanya mengambil kehormatanku, tapi juga semua uang dan perhiasanku." Asri menjelaskan dengan emosi meledak-ledak. Ia bahkan merapatkan giginya untuk mendeskripsikan betapa bencinya ia pada Deden.

"Astaghfirullah ... jangan katakan kalau kamu merahasiakannya dari mama dan papa!"

"Aulia, aku tidak tega mengatakannya kepada mereka berdua. Selama ini, mereka berdua sudah cukup menderita. Apa jadinya jika mama dan papa tahu dengan semua ini? Mereka berdua pasti akan hancur dan malu."

Aulia memegang tangan Asri dan membelainya. Ia melakukan hal itu untuk menguatkan Asri.

"Kapan kejadiannya?"

"Dua sebelum acara lamaranmu."

"Yang waktu kamu dirawat di rumah sakit kala itu?" Aulia

berusaha memutar memorinya.

“Iya ... maka dari itu kami tidak jadi datang ke Berau untuk menyaksikan acara lamaranmu.”

“Lalu Rayhan?” Aulia mengernyit.

“Minggu lalu, ketika kamu baru saja dari sini, aku mengalami mual yang berlebihan di butik. Tidak hanya mual, aku juga muntah dan pusing. Lalu aku pergi ke apotik membeli *test pack*. Ketika mengetahui aku hamil, yang ada di pikiranku hanya satu kata yakni ‘mati’. Aku ingin mati saja, agar mama dan papa tidak ikut menanggung aib ini. Tiba-tiba aku kecelakaan dan Rayhanlah yang menolongku kala itu.”

Aulia juga mulai menangis mendengarkan penjelasan Asri, “Ya Allah ... Lalu bagaimana kalian bisa menikah?”

“Aulia, kamu jangan salah paham dulu. Semua tidak seperti yang kamu bayangkan. Ketika aku mengancam untuk bunuh diri lagi setelah menceritakan semuanya kepadanya, Rayhan mengatakan akan menikahiku. Pernikahan ini tidak asli, Aulia. Ini hanya sandiwara. Aku hanya butuh status untuk anakku kelak. Rayhan juga mengatakan jika ia akan menikah dua bulan lagi dengan tunangannya yang begitu ia cintai. Kami sepakat, setelah pernikahan ini digelar, Rayhan akan kembali ke Kalimantan dan tidak akan kembali lagi.” Asri berhenti sesaat.

“Awalnya aku hanya ingin menikah secara siri, tapi papa tidak setuju. Papa yang mengurus semuanya hanya dalam sehari saja.”

“Lalu sekarang bagaimana?” Aulia tampak bingung.

“Rayhan tetap milikmu, Aulia. Kamu harus tetap menikah dengannya. Denganku Rayhan tidak ada hubungan apa-apa. Ia hanya menolongku saja untuk mendapatkan status anak ini, hanya itu.”

Aulia menggeleng, “Tidak semudah itu, Asri. Tetap saja kamu

akan menanggung malu nantinya. Aku akan membatalkan pernikahanku dengan Rayhan."

Asri terkejut mendengarkan perkataan Aulia. Tiba-tiba gadis itu berlutut di kaki Aulia. Ia menangis dan kembali terisak.

===

=====

Hai Dear's .. Aku beneran BOOM UPDATE ya ... hahaha ... Target 5 bab lagi menjelang jam tujuh pagi besok. Entahlah, rasanya aku ingin menyerah saja, hahaha ...

BAB 65 – Keputusan Aulia dan Rayhan

Asri berlutut di depan Aulia, ia kembali mengucapkan sebuah permohonan.

"Jangan Aulia, jangan ... aku tidak ingin kamu membatalkan rencana pernikahanmu. Kamu dan Rayhan sudah merencanakannya dari lama. Lagi pula, Rayhan itu mencintaimu. Papa dan ibuk kamu akan marah jika pernikahan itu batal. Apalagi jika tahu alasannya itu karena aku."

Aulia mengangkat bahu Asri, "Asri, kamu tidak perlu melakukan ini."

"Aulia, aku serius. Jangan batalkan pernikahanmu dengan Rayhan. A—aku ... aku akan mengatakan yang sebenarnya kepada mama dan papa."

"Tapi—."

"Aulia, aku ... aku tidak ingin dicap sebagai perebut."

"Tapi kalau sekarang, akulah yang akan merebut Rayhan darimu."

Asri menggeleng, "ayo kita keluar, temui papa dan mama."

Aulia hanya bisa diam dan mengikuti semua keinginan saudaranya.

Di ruang keluarga rumah itu, Reinald dan Andhini semakin gelisah. Mereka berdua menduga memang ada yang salah dengan semua ini.

Rayhan?

Pria itu masih saja duduk membeku di salah satu sofa. Ia sama sekali tidak mengeluarkan sepatah kata pun. Ia benar-benar bingung dan hancur. Ia pikir begitu mudah untuk menolong Asri.

Menikah dengannya, tinggal di rumah Reinald selama dua malam, habis itu selesai. Ia akan kembali ke Kalimantan dan tidak akan pernah kembali.

Tapi? Semua itu hanya ada dalam pikiran dan khayalan Rayhan saja. Pada kenyataannya, yang terjadi jauh lebih rumit dari hal yang paling rumit yang terbayangkan oleh Rayhan.

Kini ia terjebak diantara dua saudara. Yang satu gadis yang begitu ia cintai, dan yang satunya adalah seorang wanita yang tengah terluka.

Reinald menatap Rayhan yang masih duduk membeku di sebuah sofa. Ia terus memerhatikan pria itu dengan curiga. Perlahan, Reinald pun mendekat.

“Rayhan, apa yang sebenarnya terjadi?” Reinald menatap Rayhan, tajam.

Rayhan salah tingkah, ia tidak tahu apa yang harus ia katakan.

“Pa, Asri akan mengatakan semuanya.”

Tiba-tiba gadis itu sudah berada di dekat mereka semua. Reinald dan Andhini tersentak melihat kedatangan Asri dan Aulia yang begitu tiba-tiba.

“Sayang, apa maksudmu?”

“Sebenarnya ... Rayhan itu adalah calon suami Aulia.”

“APA?!” Reinald berteriak karena terkejut.

“Maafkan Asri, Pa. Asri juga tidak mengetahuinya. Andai saja Asri tahu sebelumnya, maka pernikahan ini tidak akan pernah terjadi.”

“Apa maksud teteh? Papa tidak mengerti.”

Asri mengajak mereka semua duduk dengan baik di ruang keluarga. Perlahan, Asri mulai menceritakan semua yang terjadi kepada Reinald dan Andhini.

Di sepanjang perjalanan cerita itu, Andhini selalu saja berlinangan air mata. Tidak sanggup rasanya untuk mendengarkan kelanjutan kisah mereka, namun rasa ingin tahu Andhini sangat besar.

Reinald?

Pria itu terhenyak dan membisu seribu bahasa. Ia benar-benar jatuh dan terluka. Tidak tahu harus berbuat apa. Malah Reinald menyalahkan dirinya karena tidak peka terhadap putrinya.

"Begitulah yang sebenarnya, Pa. Maaf jika teteh merahasiakannya dari mama dan papa. Teteh hanya tidak ingin mama dan papa terluka karenanya. Tapi ternyata Allah tidak memberi izin untuk teteh menyembunyikannya lebih lama." Asri tertunduk. Air matanya kembali tumpah.

Reinald langsung mendekati Asri dan memeluk putrinya. Ia paham betapa tersiksanya putrinya kali ini. Menanggung bebannya seorang diri.

"Papa akan cari Deden sampai ketemu!" ucap Reinald dengan penuh emosi.

Yang lainnya hanya bisa diam, tidak tahu harus menjawab seperti apa.

"Pa, bagaimana dengan Aulia dan Rayhan?" kali ini Andhini yang bersuara.

"Aulia dan Rayhan akan tetap menikah. Untuk sementara, kita rahasiakan dulu semuanya dari Soni dan Azizah. Nanti setelah waktunya tepat, baru kita memberi tahukan semuanya kepada mereka."

Aulia dan Rayhan saling berpandangan. Mereka juga tidak memiliki solusi untuk masalah ini. Aulia pasrah dengan keputusan yang sudah dibuat oleh ayah dan ibunya.

Hening ...

Untuk beberapa menit, ruangan itu begitu hening.

Yang terdengar hanya suara isakan dan juga rasa sesak dan penyesalan seorang ayah.

Malam ini, Rayhan tidur seorang diri di kamar tamu. Sementara Asri dan Aulia tidur bersama.

-

-

-

Pagi sudah menjelang, Rayhan dan Aulia akan kembali ke Kalimantan secara bersama-sama. Rayhan sengaja meminta agar pekerjaannya di Bandung segera diakhiri agar ia bisa kembali bertugas di sekitaran Kalimantan saja.

"Aulia, tolong rahasiakan dulu semuanya untuk sementara waktu ya, Nak. Nanti om papa akan usahakan lagi mencarikan solusinya. Om papa tidak mau papa dan ibu Aulia menjadi terluka dan sakit hati lagi kepada kami."

Aulia mengangguk, "Iya, Pa."

Aulia beralih menatap ke arah Asri, "Asri ... aku harus kembali ke Kalimantan. Kamu baik-baik ya di sini."

Asri mengangguk, "Iya, kamu juga hati-hati di sana."

"Asri, aku juga mau pamit. Jaga dirimu dan janinmu dengan baik." Rayhan juga undur diri.

Kali ini, Asri merasakan perasaan yang berbeda. Ia seakan berat untuk melepaskan Rayhan pergi.

Ya Allah ... ada apa ini. Tidak! Aku tidak boleh menyukai calon suami saudaraku. Jangan gila, Asri! Jangan gila! Rayhan itu milik Aulia, hanya milik Aulia. Kamu tidak berhak atasnya! Asri berusaha meyakinkan dirinya.

Setelah beberapa menit berlalu dengan sesi yang mengharu

biru, akhirnya Rayhan dan Aulia pun keluar dari rumah itu dan menghilang menggunakan taksi online.

Sepasang sejoli yang sebentar lagi akan menjadi pasangan suami dan istri itu, masih saja canggung. Bahkan kali ini, teramat sangat canggung.

Apa pun alasannya, apa pun latar belakangnya, yang pasti Asri dan Rayhan sudah menikah dan mereka menikah sah secara hukum negara dan juga agama. Namun, Rayhan tidak dibenarkan untuk melakukan hubungan badan dengan istrinya sampai bayi itu terlahir ke dunia.

Di dalam pesawat, Aulia dan Rayhan masih sama-sama diam. Suasana yang sebelumnya canggung, kini semakin canggung. Aulia terus saja diam, begitu juga dengan Rayhan.

Hingga pesawat itu mendarat di tanah Berau, Rayhan dan Aulia masih saja diam seribu bahasa. Seakan mereka tidak pernah saling mengenal satu dengan yang lainnya.

“Aulia, maafkan kak Rayhan,” ucap Rayhan ketika mereka sudah tiba di depan bandara.

“Tidak ada yang perlu dimaafkan, Kak. Semua sudah terjadi, kita hanya bisa melewatinya saja.”

“Kalau begitu kita berpisah di sini.”

Aulia mengangguk, “Iya, Kak.”

Mereka pun akhirnya berpisah dan kembali ke kediaman masing-masing.

-

-

-

-

-

Bandung, kediaman Reinald.

“Pa, papa mau kemana?” Asri melihat ayahnya bersiap meninggalkan rumah.

“Papa akan ke kantor polisi dan akan buat laporan tentang Deden.”

Asri memegangi tangan Reinald seraya menggeleng, “Jangan, Pa. Teteh nggak mau nanti masalahnya semakin rumit. Bukankah kini orang-orang sudah tahu jika teteh sudah menikah? Jadi setidaknya anak teteh masih punya ayah walaupun ia tidak perlu tahu siapa ayahnya secara hukum negara.”

“Mengapa? Mengapa teteh melarang papa untuk menangkap Deden?”

“Itu karena teteh sayang sama papa. Bagaimana nanti jika Deden malah berniat jahat pada kita. Ia memeras keluarga kita dan membeberkan aib keluarga? Jadi Asri mohon, biarkan sajalah pria baji□gan itu. Asri sudah tidak ingin bertemu dengannya lagi.”

“Tapi bagaimana denganmu, Nak?”

“Teteh mah baik-baik saja, Pa. Teteh mohon, papa tidak perlu mencari Deden lagi. Teteh akan tetap lahirkan bayi ini tanpa ayah.”

Reinald kembali memeluk Asri dengan sangat erat, tidak tahu lagi harus berbuat apa untuk putrinya itu.

“Pa, sekarang kita besarkan saja anak ini bersama-sama. Teteh sayang sama dia, teteh nggak mau menyakiti janin yang tidak berdosa. Lagi pula, secara hukum negara, anak Asri sudah punya ayah’kan? Jad biarin ajalah, Pa.”

“Tegar sekali kamu, Nak.”

Asri kembali menciumi punggung tangan ayahnya, “Pa, teteh janji. Mulai sekarang, teteh nggak akan bersedih lagi. Teteh akan kembali bekerja untuk anak teteh. Teteh percaya, dia ada di rahim teteh karena Allah mengizinkannya. Suatu saat nanti, pasti akan

ada yang mau menerima teteh apa adanya. Kalau pun tidak ada, ya tidak masalah. Sudah ada dia yang akan menemani teteh hingga tua." Asri memperlihatkan senyum tulusnya.

"Apa ini benar-benar Asri Anjani? Si manja papa sekarang sudah dewasa? Si manja papa mengapa bisa sebijaksana ini?"

"Papa berlebihan, ah ... Asri janji sama papa, mulai detik ini Asri akan kembali bersemangat. Semua ini demi mama, papa, adik-adik dan khususnya demi anak Asri.

"Bagaimana kalau anak itu mirip ayah biologisnya?"

"Apa pedulinya? Toh, Allah juga'kan yang menciptakan? Teteh akan tetap menyayanginya karena bagaimana pun ia bersemayam di rahim teteh." Asri membelai perutnya yang masih datar.

Reinald mengangguk, "Tapi Asri janji tidak akan bersedih lagi."

"Iya, Pa. Asri tidak akan bersedih lagi. Asri janji."

Reinald kembali memeluk putrinya, hangat.

Senja sudah berganti malam dan malam pun berganti pagi. Kini, meja makan Asri kembali dihuni oleh lima orang pemilik rumah yang sudah menempati tempat itu selama berahun-tahun.

Asri sudah segar dan mulai menata makanan yang ada di atas meja. Asri tidak hanya segar, akan tetapi ia juga sudah cantik dengan *make up* natural dan pakaian terbaiknya.

"Haduh ... teteh tumben rapi begini, mau kemana?" tanya Andhini yang baru saja sampai di meja makan.

"Teteh mau kerja lagi, Ma."

"Teteh serius?"

Asri mengangguk, "Tidak ada gunanya berlarut-larut dalam kesedihan. Bukankah Allah tidak menyukai hambanya yang terus-terusan bersedih? Teteh mau menjalani hidup normal lagi. Teteh mau ngembangin bisnis lagi, buat masa depan anak teteh."

“Ya Allah ... mama tidak menyangka teh Asri sekarang sudah dewasa.”

“Mama jangan ngeledek, ah.”

“Mama nggak ngeledek. Asri sekarang benar-benar sudah berubah. Semangat ya sayang ....”

Asri mengangguk. Ia pun melanjutkan pekerjaannya menata semua makanan yang ada di atas meja. Setelah semuanya selesai, Asri pun melangkah keluar rumah menuju mobil pribadinya.

“Selamat pagi, Mbak ....” Asri menyapa ramah semua karyawanya.

Semua yang ada di sana terkejut melihat kedatangan Asri yang tampak berbeda dari biasanya. Asri yang biasanya datang dengan wajah murung, kini berubah sumringah.

Mbak Asri tampak berbeda ya ...

Iya, lebih segar sekarang, lebih cantik juga ...

Namanyan juga pengantin baru, lahi hot-hotnya itu ...

Ah, kamu apa-apan sich ...

Ih, aku bener'kan?

Mereka berbisik-bisik karena memang merasa sangat heran dengan perubahan yang terjadi pada diri Asri.

“Ada apa ini? Mengapa mbak-mbaknya pada bisik-bisik tetangga? Nanti kambing orang hilang lho ....”

“He—eh ... maaf, Mbak.”

“Ya sudah, kembalilah bekerja. Aku juga harus segera menyiapkan pakaian pengantin untuk saudaraku, Aulia. Pakaian itu harus selesai tepat waktu dan tidak boleh ada yang salah.”

“I—iya, Mbak.”

Semua karyawan Asri kembali bekerja dengan baik. Sementara gadis itu masuk ke dalam sebuah ruangan khusus yang

menyimpan pakaian khusus pesanan pelaggan yang ia desain dan jahit khusus.

Baru saja Asri mulai memeriksa kembali detail pakaian pengantin Aulia, ponselnya tiba-tiba berdering.

Ada panggilan dari Riska. Riska merupakan salah satu pelaggan Asri yang memakai jasanya untuk membuat pakaian pengantin seseorang.

"Halo, Mbak ... apa kabar?"

"Baik, Asri kini ada di butik?"

"Iya, ada apa?"

"Begini, pakaian pengantin pesanan Gesha sudah berapa persen ya?"

"Delapan puluh persen, Mbak. Memangnya kenapa? Bukankah pernikahannya masih satu bulan lagi?"

"Tidak, pernikahan Gesha dibatalkan!"

"Lho, kok?"

"Calon istrinya kabur dengan kekasihnya. Ternyata selama ini Gesha dibohongi."

"Terus pakaiannya bagaimana?"

"Simpan saja, dulu. Mana tahu nanti Gesha menemukan kembali tambatan hati yang baru."

"Owwhh ... baiklah, Mbak."

"Oiya, Asri ... kamu masih jomblo'kan?"

"Ma—maksud, Mbak Riska?"

Terdengar suara kekehan ringan, "Enggak ...bisa kita ketemu malam ini? Ada sesuatu yang ingin mbak sampaikan."

"Tentang apa?"

"Tentang masa depan!"

“Masudnya?”

“Nanti kita bicarakan. Sampai jumpa nanti malam ya ....”

“Hhmm ... Baiklah.”

Panggilan suara itu terputus. Asri memeluk ponselnya sesaat sebelum meletakkannya kembali ke atas meja. Ia tidak mengerti dengan apa yang dikatakan Riska.

===

=====

Hai Dear's ...

Aku beneran KO, hahaha ... inginnya semalaman aku nggak tidur untuk menyelesaikan target kata bulan ini, tapi sayangnya rasa kantuk lebih mendominasi.

Oiya, setelah beberapa part sebelum ini kita dibuat senam jantung dan darah tinggi, beberapa part setelah ini aku janji akan menyajikan kisah yang manis dan lucu. Kita refresing dulu dan beralih dulu sama yang kocak-kocak ya ... hahaha ... Biar nggak jantungan terus, wakaka ...

BAB 66 – Mengejar Alesha

SMA "Ilmu Itu Mahal".

Seorang pemuda kelas tiga SMA baru saja memberhentikan motornya di depan gerbang sekolah. Dengan gerakan *slow motion,* pemuda itu melepas helmnya dan mengibas rambutnya hingga membuat semua mata tertuju kepadanya.

Please ... bacanya jangan pake irama iklan ya, wakaka.

Pemuda yang digandrungi emak-emak kece, eh salah ding, ulang .. ulang ...

Pemuda yang digandrungi *ciwi-ciwi* cantik itu, sealu saja menebar pesona setiap pagi. Kedatangannya sudah disambut oleh puluhan mata-mata nakal khas *ciwi-ciwi* SMA.

Ada yang ternganga ...

Ada yang melorot, eh melotot ...

Ada yang salah tingkah ...

Bahkan ada yang selalu kentut setiap melihat pemuda itu lewat di hadapannya.

Itu ngehina apa kagum ya ... atau jangan-jangan definisi kagum sekarang sudah berubah ya, hahaha

Yang pasti, pemuda itu nggak kalah kece dari bapaknya. Kalau bapaknya bikin meleleh para emak-emak yang baca, kalau anaknya bikin meleleh keju dan cokelat yag tersedia, hehehe.

Kita peregangan dulu ya, setelah beberapa bab tegang terus sekarang kita santai-santai dulu.

Namanya Andre, Andre Sagara tepatnya.

Kulitnya putih bersih khas Thailand. Matanya tidak terlalu

sipit, tapi nggak besar juga. Rambutnya lurus dan selalu dipotong rapi. Senyumnya manis, saking manisnya emak-emak jaman *now* pasti ingin icipin tu bibir, hahaha.

Setiap hari, pemuda itu ke sekolah menggunakan sepeda motor besar berwarna kuning menyala, alias kuning *ngejreng*. Itu juga yang menjadi salah satu daya tarik dan daya pikat Andre. Tampak mencolok dan berbeda dari siswa cowok pada umumnya.

“Eh, eh ... Andre tuh udah datang ...,” seloroh seorang siswi seraya menarik bahu temannya.

“Wow ... *sweet* banget tu anak. Calon imam impian ....” sang gadis yang rambutnya di ikat dua itu, berbinar-binar. Ia berkali kali mengedipkan matanya ke arah primadona *ciwi-ciwi* di sekolah itu.

Tanpa memberi aba-aba, gadis itu segera menghampiri Andre.

“Aa Andre, mau nggak Melodi bawain tasnya.” Tanpa rasa malu, gadis yang bernama Melodi itu mendekati Andre menawarkan jasanya seraya menggigit-gigit bibir bawahnya.

“Aa ... aku yang bawain *hodie-nya* ya ...,” seloroh cewek lainnya.

“Aa ... nanti siang aku yang traktir dech makan di kantin.” Cewek yang lainnya tidak mau kalah.

“Aa ... pe-ernya sudah selesai? Kalau belum, sini aku yang kerjain?”

Hahaha ...

Author beneran ketawa pas nulis part ini. Gila bener emang pesona putra pertama Andhini dan Reinald itu.

“Hai *ciwi-ciwi* cantik ... kalau mau ngajakin Aa Andre, harus ingat sama Aa bertiga ini juga. Sebab Aa bertiga ini adalah sahabat setianya Aa Andre ... Jadi ini tugas Firla, kerjain pe-er kami semua. Ini tugas Sonya, bawain *Hodie* kami berempat. Ini tugas Melodi, bawain tas Aa-Aa ya ... dan tugas Moni, nanti siang traktir Aa-aa

berempat, okay, hahaha ....” Miko—salah satu sahabat Andre yang paling keren dari yang lainnya—tertawa seraya mencubit lembut hidung Moni.

Miko, nama aslinya Djatmiko. Tu orang yang paling ganteng bin keren dari Andre *and the gank*. Wajahnya sich biasa saja, agak item tapi ada yang istimewa darinya yaitu gigi tongosnya yang begitu memesona, hahaha.

Ada satu wanita berbeda yang sama sekali tidak pernah tertarik dengan pesona Andre Sagara. Namanya Alesha Federika. Gadis super duper cantik dengan kulit kuning langsat khas Indonesia tapi wajahnya perawakan India. Hidungnya sangat mancung dengan dagu lancip yang cantik. Rambutnya hitam, lebat dan panjang bergelombang. Matanya indah seperti mata elang. Di tambah lagi bulu-bulu panjang nan lentik tumbuh di bagian atas dan bawah mata Alesha, membuat siapa saja tidak akan pernah jemu untuk memandangnya.

“Hai Alesha ....” Lagi, Andre menyapa gadis itu dan mencoba merayunya.

“Minggir!” jawab Alesha, dingin.

Andre kembali kesal. Pasalnya sudah lima bulan ia mengejar perhatian Alesha hanya demi satu tujuan yakni “menang taruhan”.

Ya, Selama ini Andre selalu dikejar *ciwi-ciwi* cantik. Tapi kali ini, ia ditantang untuk meluluhkan hati Alesha yang baru pindah ke sekolah itu enam bulan lamanya. Alesha yang juga memiliki segudang pesona, terkenal begitu cerdas dan sangat dingin. Jangankan dengan laki-laki, dengan teman wanita saja Alesha memilih-milih.

Ya, Alesha memang terkenal sedikit sombong dan angkuh. Ia tidak suka bergaul dengan banyak orang. Temannya hanya satu atau dua orang saja. Maka dari itu Andre jadi tertantang untuk mendapatkan hatinya, eh maksudnya mendapatkan uang teman-

temannya.

“Alesha, sampai kapan kamu akan menghindariku?” pemuda itu kini kembali berada di depan Alesha.

“Sampai kiamat!” jawab Alesha dingin. Tidak ada sedikit pun senyuman menyungging dari bibirnya.

“Jangan terlalu sombong, nona. Jangan sampai aku membuatmu bertekuk lutut di kakiku nantinya.”

Alesha berhenti melangkah. Ia memutar tubuhnya dan mulai menatap Andre dengan tatapan tajam yang menyeramkan.

“Jangan mimpi! Seharusnya kau sudah bangun, ini sudah pagi!” Alesha kembali memutar tubuhnya dan berjalan dengan cepat.

“Alesha, berhenti!” Kali ini suara Andre sedikit meninggi.

“Mau apa lagi, ha? Berhenti mengejarku, aku tidak akan pernah menyukaimu. kau seperti laki-laki murahan saja, selalu mengejar wanita yang sama sekali tidak akan pernah memberi kesempatan.” Alesha bersidekap, wajahnya jelas sangat angkuh.

“Alesha, jangan berlebihan. Nanti kau akan menyesal.”

“Memangnya apa yang akan kau lakukan terhadapku, ha? Laki-laki lemah!” Alesha kembali berjalan seraya menyikut bahu Andre.

“Wow ... wow ... untuk kesekian kalinya Alesha mengatakan kamu itu lelaki lemah. Ckckck ... tidak bisa dibiarkan ini.” Miko kembali menghasut sahabatnya. Gigi tongosnya tampak berkilauan ketika berbicara.

“Lihat saja, aku pastikan Alesha akan bertekuk lutut di kakiku, suatu saat nanti.” Andre berbicara dengan nada penuh ancaman.

“Apa yang akan kamu lakukan pada Alesha, *bro?*” Aan—sahabat Andre lainnya—mulai *kepo.*

“Kita lihat saja, nanti.”

Andre kemudian berjalan menuju kelasnya tanpa beban, sementara Miko, Aan dan Dika, mengiringi dari belakang.

Namun beberapa meter di belakang mereka, empat orang cewek cantik, bersusah payah membawakan barang-barang mereka ke dalam kelas.

“Heh, kita’kan berempat. Nanti Andre sama aku ya ... yang lainnya kalian bagi tiga saja,” seloroh Sonya.

“Enak aja ... Andre buat aku dong. Kan aku yang capek bikinin pe-er. Sisanya kalian boleh bagi rata.”

“Nggak mau, Aa Andre buat aku. Aku yang sudah keluar banyak uang untuk traktir Aa Andre ....” Moni tidak ketinggalan. Gadis itu ikut membantu membawakan tas dari Andre *and the gank.*

“Huuhh ... kalian berisik aja. Di bandingkan sama kalian bertiga, yang pastinya cocok sama Aa Andre tuh cuma aku. Secara aku leih cantik, lebih *tajir.”* Melodi tidak mau kalah.

Endingnya bagaimana?

Bisa ditebak sendiri dong, *ciwi-ciwi* itu pada berebutan gak jelas dan akhirnya bertengkar hingga bel masuk kelas berbunyi.

“Heh, cewek-cewek ... apa kalian sudah mengerjakan tugas masing-masing dengan baik? Kalau tidak, jangan harap bisa mendapatkan kesempatan lagi untuk dekat dengan Aa Andre!” Miko terlihat tegas. Giginya kembali berkilauan.

Silau men ... wakaka ...

Pada akhirnya, ke-empat cewek ganjen itu pun bersama-sama mengerjakan pe-er Andre dan kawan-kawan.

-

-

-

Andre terus memerhatikan Alesha dari belakang. Andre yang terkenal cukup cerdas, sengaja meminta kepada kepala sekolah untuk memindahkannya ke kelas yang sama dengan Alesha. Alasannya *simple*, ia sudah bosan dengan kelasnya yang lama.

Karena Andre terus mendesak, dan ia tergolong murid yang cerdas dan tidak pernah membuat onar, akhirnya kepala sekolah menuruti permintaan remaja itu. Kini, ia berada satu kelas dengan gadis incarannya. Yang lebih menyenangkan lagi, Andre duduk tempat di belakang Alesha.

Alesha mulai risih. Sudah dua hari ini Andre duduk di belakangnya. Walau Andre tidak pernah berbuat apa-apa, tapi tetap saja Alesha risih. Ia sudah memiliki kesan yang buruk semenjak pertama bertemu dengan pemuda itu. Hingga kini, Alesha masih membencinya setengah mati.

-

-

-

Flash Back

Nama gadis itu Alesha Federika. Gadis cantik berperawakan India, namun kulitnya cantik khas Indonesia—kuning langsat. Ini hari ke empatnya berada di sekolah baru, setelah sebelumnya ia tinggal dan menetap di Singapura.

Gadis yang hanya tinggal berdua dengan kakak angkatnya—Dheo—memutuskan untuk kembali ke Indonesia karena bisnis Dheo di Singapura sudah tidak aman.

SMA "Ilmu Itu Mahal" menjadi sekolah pilihan Alesha untuk melanjutkan pendidikannya di Indonesia. Ia mendapatkan rekomendasi dari salah seorang kerabatnya yang tinggal di Bandung.

Gadis yang memang kesehariannya lebih banyak diam dan

suka pilih-pilih teman ini, terkenal sombong di SMA itu. Empat hari sudah Alesha berada di SMA itu dan belum satu pun manusia yang berhasil berteman dengannya.

Siang sudah menjelang, sinar mentari sudah memancarkan cahaya terik yang memedihkan kulit siapa saja yang berada di bawah sinarnya. Gadis cantik yang terkenal pongah, tengah berdiri di tepi jalan dan menunggu jemputannya datang.

Jangan tanya dia dengan siapa? Kan tadi author sudah jelaskan jika belum ada satu pun manusia yang berhasil menjadi temannya. Alesha masih seorang diri, berdiri bersidekap seraya menunggui mobil mewah berwarna metalik datang menjemputnya.

Di tengah penantiannya itu, tiba-tiba ...

Byurrr!!

Sebuah sepeda motor besar berwarna kuning mencolok, baru saja melintas dan melindas sebuah genangan air berlumpur. Cipratan air itu langsung mengenai Alesha. Tidak tanggung-tanggung, sekujur tubuh gadis itu—hingga bagian wajah dan rambut—basah dan berlumpur.

Sang pemilik motor kuning berhenti, mengangkat sedikit kaca helm *full face* milknya. Bukannya turun dan minta maaf, sang pemilik motor malah mengedipkan mata lalu pergi meninggalkan Alesha seorang diri di sana.

Alesha begitu kesal. Gadis itu menghafal nomor plat pemilik kendaraan.

Awas saja! Aku akan balas perbuatanmu! Rutuk Alesha dalam hatinya.

Gadis itu kini basah kuyup dan juga malu. Pasalnya, beberapa siswa dan siswi yang berada di sekitarnya, menertawai Alesha.

Beruntung, jemputannya segera datang. Gadis itu segera

masuk ke dalam mobilnya dan membanting pintu mobil itu dengan keras.

“Aman, Non?’ tanya sang sopir pribadi.

Alesha hanya diam seraya memperlihatkan muka masam penuh amarah.

Sang sopir yang sudah mengerti dengan watak majikannya, juga ikut diam. Ia tidak ingin mendapat masalah nantinya.

Flash Back Off.

===

=====

Man teman yang baik, Just info nich, BAB setelah ini JANGAN DIBUKA DULU YA … aku akan revisi nanti setelah pekerjaan rumahku selesai.

SILAHKAN MAMPIR LAGI NANTI KE BAB 67 sekitar jam 10 pagi, makasih atas pengertiannya, KISS …

BAB 67 – Malam Pertama

Dua bulan berlalu, pesta pernikahan yang memang sudah direncanakan dengan matang itu pun akhirnya digelar. Aulia sudah memantapkan hatinya untuk tetap melanjutkan rencana yang sudah dirangkai indah. Mengenai hal yang sebenarnya terjadi? Baik Aulia maupun Rayhan masih merahasiakannya dari Azizah dan Soni. Bahkan mereka juga merahasiakannya dari keluarga Rayhan.

“Aulia ....” Andhini menatap putrinya yang tampil sangat menawan dengan balutan gaun pengantin yang sudah disiapkan oleh Asri.

“Bismillah, Ma.”

Andhini menganggguk, ia yakin Aulia sudah memutuskan semuanya dengan matang. Walau berat, namun Aulia masih tetap harus melangkah. Ia sudah tidak bisa mundur lagi.

“Aulia, Masyaa Allah kamu cantik sekali ....” Asri terpana melihat saudaranya yang sudah siap untuk menjadi madunya.

“Beneran kamu, nggak apa-apa?” tanya Aulia lagi sebelum ia keluar dari kamarnya dan duduk di tempat yang sudah disediakan untuknya dan Rayhan.

“Sstt ... kamu bicara apa, Aulia? Jangan bicara yang aneh-aneh, nanti didengar orang lain.”

Aulia mengangguk, “Aku akan turun.”

“Ayo.”

Asri dan Andhini menuntun Aulia keluar dari kamarnya menu

masjid yang tidak jauh dari rumah Soni. Asri sengaja mengenakan gaun brukat longgar untuk menutupi perutnya yang mulai terlihat membesar. Tidak ada yang curiga dengan keadaan Asri saat ini.

Mereka terus berjalan perlahan dan beriringan. Soni sendiri berjalan di belakang mereka bersama Reinald, Andre, Agung, Alfian dan yang lainnya. Semua orang menebar senyuman tulus tanpa beban kecuali Andhini, Reinald, Aulia dan Asri. Hanya mereka yang menyimpan rasa dan rahasia besar dalam hidupnya.

Beberapa langkah lagi, kaki mereka akan masuk ke area dalam masjid. Di dalam sana, penghulu, pengantin pria dan juga keluarga pengantin pria sudah menunggu.

Aulia mulai melangkahkan kaki kanannya ke dalam masjid. Namun tiba-tiba langkah kakinya terhenti.

"Ada apa, Aulia?" tanya Asri mulai khawatir.

Aulia perlahan melepaskan tangan Asri dari lengannya. Ia beralih menatap Andhini dan membelai ke dua telapak tangan ibunya itu.

"Mama ...."

Andhini mengangguk, "Lanjutkan saja, Sayang. Bismillah ...."

Aulia yang masih berdebar, mulai melangkahkan kakinya masuk ke dalam masjid. Ia bahkan tidak melihat lagi ke arah Asri.

Asri berdiri di dekat pintu, ia tiba-tiba kaku seraya memegangi tangannya yang tadi di lepas Aulia dari lengan gadis itu. Tanpa bisa dicegah, netra Asri pun berkaca-kaca.

Reinald melihat putrinya. Seketika Reinald menghampiri dan memeluk putrinya.

"Teteh baik?" tanya Reinald seraya mengusap pelan lengan

Asri.

Asri mengangguk, “Teteh baik, Pa.”

“Apa ada masalah?”

Asri menggeleng, “Tidak ada apa-apa.”

“Jangan bohong, Teh. Sebagai seorang ayah, papa merasakan jika putri papa tidak dalam keadaan baik-baik saja. Ayolah, bicara jujur pada papa, Nak.”

“Sepertinya Aulia mulai membenci Asri, Pa.” Tangis itu akhirnya pecah, walau Asri dengan sekuat tenaga menahannya.

“Sssttt ... tidak boleh berprasangka buruk.”

Asri menggeleng, “Asri merasakannya. Asri merasakannya, Pa. Aulia tiba-tiba melepaskan lengannya dari tangan Asri.”

“Apa kamu mulai menyukai Rayhan?”

Asri langsung menatap ayahnya, “Apa yang papa katakan?”

“Jangan bohongi papa, Sayang.”

“Pa, Rayhan itu hanya milik Aulia. Setelah anak ini lahir, aku akan menggugat cerai Rayhan.”

Reinald membelai pipi Asri, pelan, “Ya sudah, mari kita saksikan ikrar pernikahan saudaramu.”

beberapa menit berselang ...

“Saya terima nikah dan kawinnya Aulia Azzahra binti Soni dengan mas kawin seperangkat alat shalat dan satu set perhiasan seberat dua puluh lima gram, dibayar tunai!”

“Sah ....”

“SAAAHHHH ....”

Aulia dan Rayhan pun resmi menjadi pasangan suami dan

istri. Sah secara hukum agama dan negara. Statusnya kini sebagai istri ke dua. Walau pernikahan Asri dan Rayhan hanyalah sandiwara, namun tetap saja pernikahan mereka sah dan tercatat di dinas kependudukan.

Tiba-tiba air mata mulai menetes kembali di pipi Asri. Ada sesuatu yang menyesak di dalam dadanya, kini.

Ya Allah ... ada apa ini? Jangan katakan kalau aku mulai mengharapkan Rayhan. Tidak! Aku tidak boleh melakukan itu. Aku tidak boleh merusak kebahagiaan Aulia. Asri pun dengan cepat membuang muka.

Setelah mereka sah sebagai pasangan suami dan istri, Rayhan kini berani menatap Aulia yang begitu ia cinta. Rayhan benar-benar mencintai gadis itu dari dalam hatinya. Hingga tanpa Rayhan sadari, ia pun meneteskan air mata ketika untuk pertama kalinya mengecup lembut puncak kepala Aulia. Hal yang sama sekali tidak ia lakukan terhadap Asri.

Lagi, hati Asri terenyuh dan sakit. Berkali-kali Asri mengingatkan dirinya bahwa ia hanyalah istri sandiwara. Rayhan menikahinya hanya untuk menolongnya dan memberi status kepada anaknya saja. Bahkan Asri sudah bersumpah tidak akan merusak hubungan Rayhan dengan tunangan yang kini juga sudah resmi menjadi istrinya. Akan tetapi, tiba-tiba tanpa ia mau, ada yang menyesak di dalam dadanya tatkala melihat Rayhan memperlakukan Aulia dengan begitu istimewa.

Tidak hanya Rayhan, keluarga Rayhan juga. Mama dan papanya juga. Mereka semua memberikan segenap kasih sayang, curahan kebahagiaan dan doa-doa terbaik untuk Aulia.

Berbanding terbalik dengan dirinya yang tidak sempat merasakan doa-doa itu, apalagi merasakan kasih sayang mertua yang sama sekali tidak mengenalnya.

Seketika Asri keluar dari dalam masjid. Ia berjalan dengan cepat menuju rumah Soni. Ia masuk ke dalam sebuah kamar yang memang sudah disiapkan untuk dirinya dan Andhini, lalu menguncinya dari dalam.

Ya Allah ... ada apa denganku. Mengapa aku sesakit ini. Apakah ini hanya perasaan semata, atau aku memang sudah memiliki rasa terhadap pria itu.

Tidak! Ini tidak boleh terjadi. Aku tidak boleh merebut Rayhan dari Aulia. Apa yang aku harapkan? Mertua? Untuk apa? Bukankah anak ini juga bukan cucu mereka? Harusnya aku marah kepada Deden, bukan kepada Rayhan dan keluarganya ...

Arrgghh ...

Apa yang harus aku lakukan kini ....

Asri terus terisak, sendirian di dalam kamar itu. Sementara semua orang tengah larut dalam suka cita selepas acara akad nikah yang berjalan sukses dan sesuai rencana.

-

-

-

Pesta pernikahan telah usai, resepsi juga sudah selesai. Sekarang hanya tersisa rasa lelah di diri masing-masing, termasuk juga Aulia dan Rayhan.

Jam dinding sudah menunjukkan pukul sembilan malam. Aulia sudah lebih dahulu masuk ke dalam kamarnya. Sebelumnya ia

sudah pamit undur diri kepada semua yang ada di sana, termasuk juga Asri.

“Pergilah, kamu berhak menikmati malam pertamamu yang indah,” jawab Asri dengan nada berat.

“Kamu tidak apa-apa?” lirih Aulia, lagi.

“Sstt ... jangan katakan itu lagi. Jangan sampai yang lainnya curiga. Nikmatilah malam pertamamu yang indah bersama suamimu.” Asri mendorong pelan tubuh Aulia.

Aulia tertunduk, ia pun akhirnya masuk ke kamar pengantinnya yang sudah dihias sedemikian rupa. Kamar yang memang tidak sebesar dan semewah kamarnya di Bandung, namun tetap membuatnya merasa nyaman di dalamnya.

Seorang penata rias pun masuk ke dalam kamar itu untuk membantu Aulia melepas semua atribut pakaian adat yang masih melekat di tubuhnya. Setelah semuanya selesai, sang penata rias pun keluar.

Beberapa menit kemudian, Rayhan masuk ke dalam kamar itu. Pria itu menutup pintu kamar secara perlahan.

Aulia yang sudah mengenakan piyama tidur, begitu berdebar tatkala mengetahui suaminya masuk ke dalam kamarnya.

Perlahan, Rayhan mulai mendekati Aulia yang masih duduk menatap wajahnya lewat pantulan cermin besar yang ada di kamar itu.

“Aulia ....”

Rayhan semakin mendekat. Ia meletakkan ke dua tangannya di atas bahu Aulia. Aulia semakin berdebar. Segala rasa bercampur aduk di dalam hati wanita itu.

Rasa malu ...

Rasa cinta ...

Bahkan rasa bersalah juga ada ...

Aulia merasa seakan dirinya berbahagia di atas penderitaan saudaranya.

“Apa yang kamu pikirkan, mengapa kamu menangis?”

“Kak, A—aku ....”

Rayhan perlahan mengangkat bahu Aulia. Wanita yang sudah membersihkan semua sisa make up di wajahnya itu, kembali tampak alami dan sangat cantik. Wajah yang Rayhan impikan sedari dulu untuk dicumbu.

“Apa ada masalah?” Rayhan mulai memberanikan diri menyentuh leher istrinya.

Aulia seketika meremang. Untuk pertama kalinya seorang pria menyentuhnya begitu dalam.

“Kak ....” Aulia tidak kuasa menahan tumpahan lahar dingin yang mulai menguasai area wajahnya.

“Ada apa? Apa kamu tidak yakin denganku?”

“Bukan begitu.”

“Lalu apa?” Rayhan mulai mendekatkan wajahnya ke wajah Aulia. Wajah cantik nan alami itu membuat Rayhan ingin segera mencumbunya.

Dáda Aulia naik turun ketika melihat wajah suaminya kini sudah berada beberapa sentimeter di depannya.

Aulia ingin menanyakan sesuatu kepada Rayhan, tapi ia tidak ingin merusak kebersamaannya kali ini. Ia tidak ingin Rayhan

kecewa dan marah.

Kini, ia adalah istri Rayhan. Pria itu berhak atas dirinya luar dan dalam.

Perlahan, Rayhan semakin mendekatkan bibirnya ke wajah Aulia. Dua senti meter lagi, maka bibirnya dan bibir istrinya akan menyatu untuk pertama kalinya.

Aulia semakin berdebar. Selama ini ia tidak pernah sedekat ini dengan seorang pria. Napas Aulia kian memburu. Bersusah payah gadis itu mengendalikan dirinya agar tidak terlalu gugup dan salah tingkah.

Baru saja ke dua bibir itu bertemu, mungkin hanya satu detik, Rayhan kembali melepaskannya. Ia mengalihkan posisi bibirnya ke arah telinga Aulia.

"Aku mencintaimu, Sayang ... hanya kamu, selamanya," bisik Rayhan.

Aulia kemudian melabuhkan pandangannya ke netra Rayhan. perasaan yang sama juga tengah ia rasakan kini. Rasa cinta yang memuncak, rasa ingin memiliki, ingin disayangi. Tapi gadis polos itu tetap saja membeku tanpa membalas pernyataan Rayhan.

"Apa kamu tidak mencintaiku, Aulia?" tanya Rayhan seraya membelai lembut wajah mulus Aulia.

"Mengapa masih kakak tanyakan?"

"Setidaknya aku ingin mendengarnya."

Bughh ...

Aulia seketika memeluk Rayhan dengan sangat kuat sehingga penyatuan tubuh mereka menimbulkan bunyi yang cukup keras. Tangisnya pun pecah sejadi-jadinya. Rasanya Aulia

tidak ingin berbagi dengan siapa pun. Bahkan dengan Asri sekali pun.

Ia terlalu mencintai Rayhan, sehingga ia takut jika Asri akan mengambil Rayhan darinya.

Rayhan membalas pelukan Aulia. Ia membelai rambut hingga punggung wanita itu. Rayhan juga berkali-kali mencium puncak kepala istrinya, tepatnya istri ke dua.

"Kak ... rasanya aku tidak ingin berbagi." Akhirnya Aulia jujur dengan perasaannya.

Rayhan melepaskan pelukan itu dan menuntun Aulia duduk di atas ranjang mereka. Rayhan menyeka air mata yang masih mengalir dari pipi Aulia.

"Apa maksudmu, Sayang ...."

"Aku mencintaimu, Kak. Oleh karenanya aku tidak ingin membagi hati dan tubuhmu dengan siapa pun." Aulia kembali memeluk suaminya.

Rasa takut itu tiba-tiba muncul setelah Rayhan resmi mengikatnya secara resmi sebagai istri.

"Apa yang kamu takutkan? Bukankah kamu tahu, hatiku hanya milikmu saja."

"Iya, Kak. Tapi ...."

"Tapi apa?"

Aulia menggeleng, "Maafkan aku, aku sudah rusak malam pertama kita dengan hal yang tidak jelas. Kak Rayhan pasti lelah. Aulia sudah siapkan baju ganti, pergilah mandi dan kemudian tidur."

"Hanya itu?" Rayhan menatap Aulia dengan tatapan yang

tidak biasa.

Aulia jengah, “Ma—maksud kak Rayhan?”

Melihat istrinya kaku dan membeku, Rayhan segera mendaratan bibirnya ke bibir Aulia. Cukup lama, hingga aliran darah Aulia seketika mengalir lebih cepat dan tubuhnya mulai memanas.

Setelah memberikan ciuman pertama yang berharga, Rayhan pun bangkit dan mengambil handuk yang sudah disiapkan oleh Aulia.

“Kakak mau mandi dulu, nanti kita lanjutkan,” lirih Rayhan seraya menggigit daun telinga Aulia.

Aulia meremang, mukanya seketika bersemu merah.

-

-

-

Rayhan sudah keluar dari kamar mandi. Pria itu keluar bertelanjang dáda. Hanya tubuh bagian bawahnya saja yang tertutup sebuah celana boxer tipis.

Rayhan menoleh ke arah ranjang, ia melihat Aulia sudah terlelap di sana. Rayhan mendekat dan juga mulai merebahkan tubuhnya di atas ranjang pengantin. Aulia benar-benar sudah terlelap, sementara dirinya masih belum mengantuk sama sekali.

Aulia ... maaf jika keputusanku membuatmu bersedih. Andai waktu itu aku tahu siapa Asri sebenarnya, tentu aku tidak akan senekat itu dalam memutuskan sesuatu. Percayalah, aku hanya mencintaimu saja.

Rayhan terus membelai wajah istrinya dengan lembut,

hingga Aulia pun terjaga olehnya.

“Kak Rayhan? ma—maaf ... Aulia ketiduran.” Aulia mengucek-ngucek matanya yang masih menyisakan rasa kantuk.

“Tidak apa-apa tidur saja. Aku hanya ingin menikmati wajahmu saja, tidak apa-apa’kan?”

“Apa yang kak Ryahan katakan, bukankah sekarang Aulia ini adalah miliknya kakak, kakak bebas melakukan apa pun terhadapku,” lirih Aulia.

“Termasuk melakukan ini?”

Rayhan seketika mengapit tubuh Aulia dengan kakinya. Pria itu juga mendaratkan bibirnya ke bibir istrinya. Aulia semakin berdebar. Tubuhnya memanas. Ciuman yang diberikan Rayhan serta pelukan hangat itu, membuatnya merasa di awang-awang. Aulia juga merasakan sesuatu yang panjang dan keras menyentuh tubuhnya, ia semakin jengah.

BAB 68 – Malam Pertama 2

Di dalam kamar yang kini dihuninya, Asri semakin gelisah Entah apa yang membuat wanita itu semakin gelisah tidak menentu. Ada yang menyesak di dalam hati Asri tatkala membayangkan malam pertama Rayhan bersama Aulia di dalam kamar mereka.

Berkali-kali gadis itu berusaha memejamkan matanya, namun mata itu tak jua kunjung terpejam.

Ya Allah ... apa-apaan ini, pserasaan apa ini? Tidak! Jangan Jangan ada ruang untuk Rayhan di hati ini. Jangan ...

Asri terus saja berperang dengan hatinya. Menangis, hanya itu yang bisa Asri lakukan saat ini.

===========

WARNING!! MENGANDUNG PART 21+, BIJAKLAH DALA MEMBACA.

===========

Di tempat yang berbeda, Rayhan semakin mengapit erat tubuh istrinya. Pergumulan bibir itu semakin menjadi-jadi. Perlahan, Aulia pun mulai bisa menyesuaikan dirinya mengikut ritme permainan bibir suaminya.

Aulia mendesah panjang tatkala Rayhan mulai melepaskan pergumulan bibir mereka. Pria itu menatap wajah istrinya yang memerah karena jengah. Rayhan terus membelai wajah itu dengan penuh kasih sayang.

“Sayang ... kamu tampak tambah cantik jika malu seperti ini,” goda Rayhan seraya terus membelai pipi merah Aulia.

“Kak ....” Aulia semakin jengah dan membenamkan wajahnya lebih dalam ke dáda Rayhan yang tidak tertutup sehelai benang pun.

“Sayang, sudah siap?” lirih Rayhan. kakinya semakin mengapit tubuh Aulia. Aulia bisa merasakan benda tumpul itu menggesek bagian bawah perutnya.

Jantung Aulia semakin berdebar kencang. Ia tidak mampu menjawab pertanyaan Rayhan. Rayhan bahkan merasakan detakan jantung itu semakin memburu seiringan dengan keinginannya yang mulai memuncak.

“Kakak anggap diamnya Aulia adalah sebagai tanda persetujuan,” lirih Rayhan lagi.

“A—aku ... aku takut, Kak.”

“Takut kenapa?”

“Katanya sakit sekali.”

Rayhan terkekeh, “Siapa bilang?”

“Hhmm ... di novel-novel katanya seperti itu, Kak.”

“Terus?”

“Maksudnya?” Aulia mendongakkan kepalanya dan kembali menatap wajah suaminya. Ia heran dengan jawaban Rayhan.

“Ya, terus apa yang dikatakan novel-novel itu?”

“Katanya sakit sekali, sampai berdarah-darah.”

“Kelanjutannya bagaimana?” lirih Rayhan seraya menggoda.

Aulia semakin jengah, ia kembali membenamkan wajahnya ke

dáda suaminya.

“Jangan katakan kalau Aulia berhenti membacanya sampai di sana saja.”

“Se—selanjutnya ....” Aulia gugup.

“Selanjutnya apa?” Rayhan mulai memasukkan tangannya ke dalam baju Aulia. Ia mulai membelai kulit punggung wanita itu.

“A—aku ....” Aulia semakin gugup. Belaian dan sentuhan yang diberikan Rayhan membuatnya semakin tidak terkendali.

“Aku apa?” Rayhan tidak berhenti menggoda istrinya. Semakin Aulia gugup, semakin senang Rayhan menggodanya.

“A—aku malu mengatakannya,” lirih Aulia.

“Selanjutnya Aulia pasti basah, iya’kan?” goda Rayhan lagi.

Kali ini, pria itu perlahan mulai membuka kancing piyama istrinya. Aulia membiarkan Rayhan melakukan apa pun terhadap dirinya. Tapi, detak jantungnya semakin tidak beraturan.

“Jangan sering-sering membaca cerita seperti itu,” lirih Rayhan lagi. Perlahan, Rayhan mulai melepaskan piyama itu dari tubuh Aulia. Aulia semakin berdebar. Ia seketika membeku dan malu.

“Hhmm ... K—kak ... A—Aulia malu. Mengapa kakak melepasnya?” Aulia menutupi bagian dadanya dengan ke dua tangannya.

“Kalau tidak dilepas, bagaimana caranya kita bisa mempraktekkan seperti apa yang Aulia baca di novel itu?” ucap Rayhan dengan begitu lembut. Ia melepaskan ke dua tangan Aulia dari dáda wanita itu.

Rayhan semakin memanas ketika menyaksikan

pemandangan yang begitu indah di depan matanya. Bahkan lukisan yang nyata itu lebih indah dari pada lukisan dua buah pegunungan yang saling berdampingan. Ini benar-benar indah. Putih, bersih, original dan bersegel. Satu lagi, yang ini bergaransi seumur hidup, wakakaka ....

Please jangan tegang-tegang bacanya, santai aja ya, hahaha ...

“Ceritakan pada kakak, memang apa saja yang dikatakan novel itu?” Rayhan masih belum berhenti menggoda istrinya. Padahal ia tahu, Aulia semakin salah tingkah. Rayhan bahkan bisa mendengar dengan jelas detak jantung Aulia. Seandainya jantung itu tidak terikat dengan kuat di sana, mungkin jantung itu akan terlepas atau meledak saat itu juga.

“Ja—jangan seperti itu, Kak. Aulia malu.”

“Malu kenapa? Bukankah kakak ini adalah suaminya Aulia. Katakan saja.” Rayhan mengatakan hal itu seraya menghembuskan napasnya yang hangat di depan daun telinga Aulia. Tangannya masih bekerja melepas satu demi satu pengaman istrinya.

Aulia hanya diam, ia semakin sesak.

Kini, bagian atas istrinya sudah polos sepolos-polosnya. Rayhan mulai menciumi setiap inci tubuh istrinya hingga ia berhenti di satu titik terindah. Iya, titik terindah, bukan kenangan terindah ya.

“Kak, apa-apaan ini?” Aulia yang semula sudah sesak, semakin sesak. Gigitan itu membuatnya mengejang seketika.

“Kenapa, sakit?” tanya Rayhan seraya meremas bagian yang

lainnya.

“Ngilu,” rintih Aulia.

“Tapi enak’kan?” ucap Rayhan seraya memainkannya dengan ujung jarinya.

“Entahlah ....” Aulia semakin mengejang.

Rayhan semakin suka melihat sikap istrinya yang seperti itu.

“Kakak buka ya?” izin Rayhan.

“Buka apa lagi? Bukankah ini sudah terbuka?” lirih Aulia seraya menunjuk bagian dadanya.

“Kalau hanya bagian ini saja, mana bisa kita melakukan reproduksi? Nanti spermanya bingung, nggak menemukan sarangnya.”

“Ma—maksud, kakak?”

“Memangnya di novel yang Aulia baca, dengan begini saja suami istri jadi bisa punya anak?”

Aulia semakin jengah, ia diam saja.

“Kakak buka ya?” lirih Rayhan lagi. Hebat sekali pria itu masih bisa mengendalikan birahinya yang sudah hampir meledak. Bahkan miliknya sudah mengacung dengan sempurna sampai ukuran maksimal.

Aulia mengangguk.

Rayhan pun beringsut turun ke bagian bawah. Ia mulai melepaskan semua yang melekat di tubuh istrinya. Aulia memejamkan matanya dengan sangat erat. Ia belum siap menyaksikan sesuatu yang begitu asing baginya selama ini.

“Basah ...,” lirih Rayhan seraya menyentuh ujungan segi tiga

pengaman milik Aulia.

“Geli, Kak ...,” rintih Aulia tatkala jari-jari itu menyentuh bagian vitalnya.

Rayhan benar-benar sudah memanas. Tanpa izin lagi, ia segera melepaskan segi tiga itu.

Cantik ... merah dan masih alami ... gumamnya dalam hati.

Perlahan, pria itu mulai memainkan jari-jarinya di sana.

“Kak, apa yang kakak lakukan? Ini geli.” Aulia menggeliat merasakan geli dan sensasi aneh di tubuhnya.

Tanpa pikir panjang lagi, Rayhan segera melepas celana boxer miliknya.

“Sayang ... ini akan sedikit sakit. Maaf jika kakak tidak mampu menahannya lebih lama lagi. Jika Aulia tidak tahan katakan saja,” ucap Rayhan.

Aulia mengangguk tanpa membuka matanya. Ia terlalu takut untuk melihat kenyataan pahit dalam hidupnya. Pahit karena ia akan merasakan rasa sakit yang luar biasa seperti cerita dewasa yang ia baca beberapa hari sebelum menikah dengan Rayhan.

“Aaahhh ... apa itu, Kak?” racau Aulia tatkala merasakan sebuah benda tumpul menghujam miliknya yang masih bersegel.

“Aulia beneran tidak mau melihatnya dulu?” tanya Rayhan melihat istrinya masih memejamkan mata.

Aulia menggeleng, ”Tidak, Aulia takut.”

“Aaahhh ... kakak, jangan ... nggak akan muat.” Racau Aulia lagi tatkala Rayhan perlahan mulai mencoba untuk menembus pertahanan Aulia.

“Baru juga nempel, Aulia udah teriak-teriak terus. Satu senti saja belum masuk,” protes Rayhan.

“Ya sudah, teruskan saja.” Aulia semakin sesak. Kali ini tidak hanya matanya yang terpejam, tapi wajahnya juga ia tutup dengan ke dua telapak tangannya.

“Tahan ya, Sayang ... akan sakit sedikit.”

“I—iya ....” Aulia kembali gugup.

Rayhan mencoba lagi dengan memberi sedikit penekanan.

“AAAHHH ....” Aulia hampir berteriak, namun dengan cepat ia membekap mulutnya dengan tangannya. Apa jadinya jika orang diluar kamar mendengar teriakannya.

“Aman?” tanya Rayhan.

Aulia mengangguk tanpa menjawab.

Rayhan terus berusaha mendesak. Miliknya memang terlalu besar untuk sebuah rongga kecil sempit dan masih bersegel itu.

“Cukup ... cukup ... Aulia sudah tidak tahan. Maafkan Aulia, Kak.” Aulia membuka matanya, keringat sudah mengucur dari tubuh wanita itu karena menahan rasa sakit di bagian sana.

Rayhan tidak mau memaksa walau dirinya sudah mulai terdesak. Ia mengerti, Aulia adalah gadis yang polos dan suci. Tidak hanya miliknya, tubunya bahkan kulitnya sekali pun belum pernah tersentuh sama sekali. Jadi wajar saja jika gadis itu takut, jengah, dan juga panik.

“K—kak ... maafkan Aulia.” Aulia menangis.

Rayhan kembali mengapit tubuh istrinya seraya menyeka air mata Aulia.

“Mengapa Aulia menangis?”

“Aulia ... Aulia tidak bisa menyenangkan kakak.” Ia tertunduk.

“Tidak, Sayang ... ini baru pertama kali, jadi wajar saja. Nanti kalau selaput daranya sudah robek, maka tidak akan sakit lagi. Percayalah.”

“Coba lagi ya, Kak?” lirih Aulia. Ia merasa sangat bersalah kepada suaminya.

Sebelum ia menikah, beberapa kali Andhini dan juga Azizah memberikan wejangan kepada Aulia perihal membahagiakan suami dan memperlakukan suami di malam pertama. Jadi ia mengingat semua itu dengan baik.

“Aulia sungguh-sunguh?”

Aulia mengangguk, pasrah, “Iya, Kak ... coba lagi saja. Aulia akan berusaha menahannya.”

Rayhan mengambil tangan kiri Aulia. Ia mengarahkan telapak tangan yang mulus itu ke bagian penting dirinya. Rayhan menyuruh Aulia menyentuh benda tumpul itu.

“Ya Allah ... sebesar ini?” Sontak saja Aulia kaget, ia terkejut ketika memegang benda itu. Aulia semakin tidak berani melihatnya.

“Aulia tidak ingin melihatnya?”

Aulia menggeleng, “Tidak! Nanti Aulia semakin takut.” Gadis itu terlalu jujur. Hal itu membuat Rayhan semakin sayang kepadanya.

“Jadi bagaimana, tetap lanjut atau pending dulu? Tapi kalau dipending sayang juga. Nanti dia jadi sedih dan merajuk.” Rayhan mengerucutkan bibirnya.

“Ini kira-kira besarnya sebesar tangkai cangkul ya kak” atau lebih besar? Ya Allah ... Aulia nggak akan mati’kan?”

Rayhan seketika terkekeh mendengarkan pernyataan istrinya. Kali ini, kepolosan Aulia benar-benar membuat ia tidak tahan lagi. Rayhan segera memutar tubuhnya hingga kini ia berada di atas Aulia. Rayhan memegangi ke dua tangan Aulia dengan tangannya.

“Sayang ... maaf jika kakak agak kasar. Percayalah, sakitnya itu hanya sebentar. Mohon kuatkan hati Aulia untuk menahannya sebentar saja,” ucap Rayhan yang sudah berada di puncak keinginannya.

Aulia mengangguk.

“Mari kita lafazkan doanya secara bersama-sama.”

Bismillah, allahumma jannibnas-syaithaan wa jannibis-syaithaana maa razaq-tanaa.

Artinya:

Dengan nama Allah, ya Allah; jauhkanlah kami dari gangguan syaitan dan jauhkanlah syaitan dari rezeki (bayi) yang akan Engkau anugerahkan pada kami. (HR. Bukhari).

Sepasang pengantin baru itu mulai melafazkan doa secara bersama-sama.

Setelah menyelesaikan doanya, Rayhan kemudian berusaha menembus dan merobek segel milik Aulia. Aulia terus merintih, mengerang dan menggeliat hebat tatkala benda tumpul itu terus memaksa menembusnya.

“Tahan sedikit, Sayang ...,” racau Rayhan yang terus saja mencoba. Ia tidak memedulikan istrinya yang mulai menangis

menahan sakit.

"Allah ... Allah ... Allah ...." Hanya kata itu yang keluar dari bibir Aulia tatkala menahan rasa sakit yang luar biasa.

"Maafkan kakak, Sayang ... sedikit lagi." Rayhan terus mendesak.

"Ya Allah ...." Aulia tidak mampu menjawab. Ia hanya bisa menegang menahan rasa yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Terlebih, Rayhan terus mendesak tanpa mau memberi ruang.

Satu jam lebih Rayhan mencoba dengan sabar hingga ...

"Owwhh ..."

"AAAAHHH ....." Aulia tidak mampu lagi menahan teriakannya.

===

=====

Kira-kira apa Aulia beneran mati ya, hahahaha ...

Hayuk atuh, tinggalin jejak nah kadiek ... komen ... komen ....

Polow juga otor-na .... polow ... polow ... awas kalau gak di polow, nanti otornya merajuk. hahaha ...

Hayuks ...

Komen pakai bahasa daerah masing-masing ya ... (sekalian kasih translate ya, hehehe)

Aku pengen semua yang baca kali ini ikutan komen, please ... Makasih ... KISS ...

BAB 69 – Masih Malam Pertama

WARNING!! MENGANDUNG PART 21+, BIJAKLAH DALA MEMBACA.

===

=====

Hening ...

Setelah Aulia berhasil menutup mulutnya dengan cepat menggunakan selimut yang ada di dekatnya, kini baik Aulia maupun Rayhan sama-sama terdiam. Mereka masih membeku di posisinya masing-masing.

“Sayang ... aman?” tanya Rayhan sebelum membuat pergerakan lagi.

Baru saja, pria itu merasakan miliknya menembus sesuatu. Ia juga merasakan sensasi yang aneh pada benda tumpul itu.

“Sa—sakit sekali, Kak,” rintih Aulia seraya melepaskan selimut itu dari mulutnya.

“Maaf ....” lirih Rayhan seraya mulai membuat pergerakan secara perlahan-lahan.

“K—kak ... k—kok jadi be—beda ...,” racau Aulia.

“Bagaimana, masih sakit?”

“I—iya ... tapi?”

“Tapi apa, Sayang ....” Pria itu mulai sedikit mempercepat pergerakannya.

“Ngilu, ta—tapi ....” Aulia mulai merasa aneh.

“Tapi Apa, Sayang ….” Rayhan menambah kecepatannya secara perlahan-lahan.

“Entahlah, Aulia bingung.” Aulia mulai merasakan hal yang aneh menjalar di setiap aliran darahnya. Rasa sakit itu seketika berubah seratus delapan puluh derajat.

“Apa?” racau Rayhan lagi seraya menancapnya lebih dalam lagi.

Aulia menggeleng seraya memegang bantal dengan ke dua tangannya. Ia tak mampu lagi berkata apa-apa. Yang bisa ia lakukan hanya meracau dan mengigit bibir bawah terus menerus.

“Masih sakit?” tanya Rayhan lagi yang semakin mempercepat pergerakannya.

Aulia semakin kelimpungan. Ia tidak mampu menjawab apa pun pertanyaan suaminya. Yang keluar dari bibirnya hanya desahan, erangan yang terus dan terus keluar tanpa henti.

Melihat Aulia tak henti-hentinya menggigit bibir bawah, Rayhan seketika merebahkan tubuhnya dan melumat bibir itu. Kini sedikit kasar. Pria itu memaksa Aulia memberi akses untuk lidahnya bisa masuk dan menari-nari di dalam sana.

Wanita itu pasrah, ia membiarkan suaminya melakukan apa pun terhadap dirinya. Toh dirinya sekarang sudah benar-benar mati. Mati ke’enakan tapi, wakakaka …

Relaks dulu gaes … jangan tegang tegang ya, hahaha …

Kuat juga Rayhan bertahan. Hampir satu jam penyatuan itu terjadi, dan keduanya sama-sama sudah bermandikan keringat, hingga …

“Maafkan kakak, Sayang … ini sudah saatnya … Bismillah …

Aaaahhh ....”

Ke duanya sama-sama mengejang, melakukan pelepasan secara bersamaan. Berharap, penyatuan mereka berhasil hingga bisa melahirkan anak-anak saleh dan saleha yang akan menjadi penerus ke duanya kelak.

-

-

-

Di tempat berbeda, seorang wanita tengah berjalan dengan gontai menuju kamar mandi rumah Soni. Jam dinding sudah menunjukkan lewat tengah malam, namun ia belum juga bisa terlelap.

Ketika berada di depan pintu kamar Aulia, Asri berhenti sesaat. Ia menoleh ke arah pintu itu. Pintu yang di hias sedemikian rupa sehingga tampak berbeda dengan pintu kamar yang lainnya.

Asri tertunduk seraya memegang dadanya. Lagi, ada yang menyesak di dalam sana. Asri kembali tidak mampu menahan lelehan lahar dingin itu.

Seraya menangis, wanita itu pun mempercepat langkahnya menuju kamar mandi untuk mensucikan dirinya dengan air wudu.

Sesampainya di dalam kamar, Asri membentang sajadahnya dan mengenakan mukenya dengan baik. Ia mulai melakukan salat sunah dan ingin berkeluh kesah kepada Tuhan-nya. Hanya Allah yang mengerti dirinya saat ini. Hanya Allah yang bisa mengeluarkan Asri dari situasi sulit dan rumit ini. Ya, hanya Ia-lah satu-satunya Dzat yang bisa membantunya.

Wanita cantik yang tengah hamil tiga bulan itu pun, mulai mengangkat tangannya ke atas langit.

Asri menumpahkan segala keluh kesahnya, mengadu dan menangis sejadi-jadinya. Bukan inginnya sehingga ia bertemu dengan Rayhan dengan cara seperti itu. Bukan maunya sehingga ia terjebak ke dalam pernikahan sandiwara yang menyebabkan dirinya kini terikat dengan Rayhan. Ya, mengapa harus Rayhan, bukan yang lainnya?

Mengapa ya Allah ... mengapa harus Rayhan ... mengapa bukan yang lain saja, mengapa harus kekasih Aulia yang datang dan masuk ke dalam kehidupanku, mengapa?

Sekarang aku merasa sesak, mengapa? Untuk apa? Bukankah Rayhan bukan siapa-siapaku. Ia hanya pria baik yang ingin menolongku saja. Tapi mengapa sekarang semua berubah? Mengapa kau tumbuhkan rasa itu di dalam hatiku? Ada apa? Untuk apa? Demi apa?

Allah ... tolong aku keluar dari situasi ini. Jangan biarkan aku menjadi pengganggu antara hubungan Rayhan dan Aulia. Tapi ...

Asri kembali terisak seraya menyelesaikan munajatnya itu. Wanita itu dengan cepat mengambil poselnya dan mulai memesan tiket pesawat. Ia ingin pulang lebih awal dari rencana sebelumnya. Ya, ia ingin segera menjauh. Ia tidak ingin semakin tersiksa melihat kebersamaan dan kemesraan Aulia dan Rayhan.

Direncanakan mereka semua akan masih di sini untuk dua malam lagi, karena akan ada syukuran adat yang akan di lakukan Rayhan di kediaman orang tuanya di Samarinda. Tapi Asri sudah memutuskan, ia tidak akan ikut acara itu. Ia akan segera kembali

ke Bandung esok hari dengan penerbangan tercepat.

Di ruangan yang berbeda, sepasang suami istri yang baru saja melakukan pelepasan, terlelap dengan nikmat dalam dekapan masing-masing. Rayhan memeluk Aulia dengan sangat erat, seakan tidak ingin wanita itu lepas sedetik pun dari dekapannya. Tidak hanya memeluk Aulia, Rayhan juga mengapit tubuh Aulia hingga bagian kaki.

Aulia merasa sangat nyaman. Ia menemukan dáda untuk menumpu wajahnya yang lelah. Ia sudah menemukan bahu untuknya bersandar dikala gundah. Ia menemukan tangan kekar yang akan melindunginya dari setiap masalah.

Beruntung ...

Hanya kata itu yang kini bisa diungkapkan untuk Aulia. Tapi, akankah wanita itu akan tetap beruntung selamanya?

Di dalam kelelapan tidurnya, tiba-tiba Aulia terjaga. Mimpi buruk baru saja menghampirinya. Ia merasa sesak dan mulai mendongakkan kepala menatap wajah tampan seorang pria yang kini mengapit tubuhnya dengan sangat erat.

Tiba-tiba, netra cokalet pekat itu memuntahkan laharnya. Aulia menangis tanpa sebab. Ia semakin menempelkan tubuh polosnya dengan sangat kuat ke tubuh suaminya. Ia takut, sangat takut. Ketakutan yang tidak beralasan.

Salah ...

Bukan ...

Ketakutan Aulia tidak bisa kita katakan tanpa alasan. Jika dilihat dari situasi yang sudah menimpa dirinya, wajar jika Aulia merasa sangat takut. Bagaimana pun juga, saudaranya yang

bernama Asri juga terikat pernikahan resmi dan sah secara hukum agama dan negara dengan suaminya. Walau Rayhan masih haram bersètubuh dengan Asri sebab ia hamil, tapi tidak tertutup kemungkinan jika nanti Rayhan luluh dan malah mencintai bayi Asri dan mencintai ibu dari bayi itu.

Aulia menekan tangannya lebih erat lagi ke tubuh suaminya. Bisikan-bisikan itu membuatnya semakin takut kehilangan Rayhan. ia tidak siap untuk berbagi. Aulia mengakui, ternyata ia tidak setegar yang dibayangkan semua orang. Aulia tetaplah seorang wanita biasa yang tidak siap untuk membagi tubuh dan hati suaminya dengan orang lain.

Rayhan pun terjaga ketika merasakan tubuhnya semakin diapit dengan sangat erat oleh istrinya. Bahkan kini, dáda Rayhan menyatu dengan sangat kuat dengan dáda Aulia. Rayhan bisa merasakan dengan sangat jelas detak jantung itu berirama dengan sangat kuat.

"Sayang ... ada apa?" Rayhan membelai punggung istrinya.

"Aku baru saja mimpi buruk, Kak."

"Mimpi buruk? Mimpi apa?"

Aulia terdiam, ia begitu nyaman seraya menghirup aroma tubuh dan keringat yang sudah mengering pada tubuh suaminya. Sekarang, aroma itulah yang paling disukai oleh Aulia. Ia akan mengingat aroma itu selamanya dalam benaknya.

"Mimpi apa, Sayang?"

"Kak, aku tidak siap."

Rayhan melepaskan tubuh Aulia dari tubuhnya. Kembali, ia menatap mata cokelat itu dengan penuh kasih sayang.

“Sayang, kamu tidak siap untuk apa? Aulia tidak mau kita langsung punya anak? Atau apa?”

“Bu—bukan, bukan begitu maksud Aulia, Kak. Bahkan kalau perlu, Aulia ingin saat ini langsung jadi. Kalau perlu besok Aulia sudah lahiran,” celoteh Aulia tidak keruan.

Rayhan terkekeh, “Memang Aulia hamil anak nyamuk? Sekarang jadi besok langsung bisa terbang?”

“Kakak ....” Aulia kembali membenamkan wajahnya.

“Apa yang kamu takutkan, Sayang ....”

“Aulia tidak mau berbagi, Kak.”

“Maksudnya?”

Aulia menarik napas panjang, perlahan kemudian ia hembuskan lagi, “Jangan paksa Aulia untuk menjelaskannya lebih jauh lagi. Aulia rasa kak Rayhan sudah paham apa maksudnya.”

“Asri?”

Aulia hanya diam, namun ia semakin mempererat pelukannya. Rayhan paham dengan bahasa tubuh istrinya itu.

“Aulia tahu bukan, pernikahan kakak dan Asri hanyalah untuk menolongnya mendapatkan status untuk anaknya. Tidak ada Asri sama sekali dalam hati kakak.”

“Sekarang iya, tapi nanti-nanti?”

“Tidak, Sayang ... lebih baik kita sama-sama berdoa, semoga Asri menemukan jodohnya yang lain yang lebih baik dari kak Rayhan dan bisa menerimanya apa adanya.”

“Kak, maaf ... bagaimana jika nanti Asri tidak mau bercerai? Bagaimana jika Asri tidak mau kalian berpisah? Bagaimana jika Asri

juga menginginkan posisi yang sama?”

Rayhan berhenti membelai punggung istrinya. Seketika ia terdiam.

“Mengapa kakak diam?”

“Itu karena kamu terlalu banyak bicara. Kakak tidak menyangka jika Aulia ternyata banyak bicara.”

“Kak, Aulia serius ....” Aulia kembali melabuhkan pandang ke wajah suaminya.

“Kakak juga serius, Sayang ... ini bukti keseriusan kakak.”

Tanpa berpikir panjang lagi, Rayhan langsung membungkam mulut Aulia dengan sebuah ciuman panas. Ia tidak memberi izin lagi untuk Aulia berbicara panjang kali lebar. Dari pada mendengarkan ocehan istrinya, lebih baik Rayhan melumatnya saja.

Awalnya hanya berupa ciuman ringan, namun lama-lama Rayhan menekan lidahnya lebih dalam ke dalam rongga mulut Aulia. Ia melilit lidah istrinya dengan lidahnya, kemudian menggigit lembut daging lunak yang ada dalam mulut istrinya itu.

Terkesan aneh dan sedikit menjijikkan bagi Aulia, tapi entah mengapa ia juga menikmatinya. Bahkan ia menjadi candu melakukan permainan itu bersama suami tercinta.

Beberapa menit berselang, rayhan melepaskan ciuman itu dengan satu kali hisapan yang sangat kuat.

“Bagaimana? Masih ingin bicara lagi? Kalau masih berceloteh lagi, kakak akan bikin bibir ini bengkak sebengkak-bengkaknya,” lirih Rayhan seraya membelai bibir itu dengan jempol tangan kanannya.

“Kakak nakal,” lirih Aulia. Mukanya kembali memerah.

“Kakak mau lagi, boleh ya?”

“Mau apa?” tanya Aulia dengan polosnya.

“Mau makan bubur,” jawab Rayhan, spontan.

“Masa kakak nyuruh Aulia masak bubur semalam ini?” Aulia memelas, seakan pernyataan suaminya itu benar adanya.

Rayhan menghela napas. Istrinya ini benar-benar masih polos dan suci.

Perlahan, pria itu mengarahkan jari tangannya ke bagian sempit yang sudah berhasil dirobeknya. Percikan darah itu, masih melekat di sprei yang mereka tiduri, namun mereka belum menyadarinya.

Rayhan mulai memainkan jari-jemarinya di sana, “Kakak mau ini,” bisiknya.

Kali ini, Aulia tidak lagi ketakutan atau pun protes. Ia sudah merasakan surganya untuk pertama kalinya dengan suaminya, dan dirinya sendiri juga candu dibuatnya.

“Basah ...,” desah Rayhan tepat di daun telinga istrinya.

Aulia hanya diam. Pelan-pelan tangannya mulai bergerak mencari sebuah benda tumpul yang belum ia lihat sama sekali bagaimana bentukannya.

“Tangan Aulia mulai nakal ya?” desah Rayhan lagi seraya menggigit daun telinga Aulia.

“Kak, Aulia penasaran,” lirih Aulia.

“Penasaran apa?”

“Bentuknya,” jujur Aulia. Ia mulai memegang dan memainkan

tangannya pada benda tumpul itu.

“Nggak takut?” tanya Rayhan seraya terkekeh ringan.

Aulia menggeleng, “Ternyata enak,” lirih Aulia, ia jengah.

“Nakal.” Rayhan mencubit hidung bangir itu, ia gemas.

Setelah itu, Aulia melabuhkan pandangannya ke benda tumpul nan gagah perkasa. Seketika ia pun ternganga.

Ternyata benda ini yang sudah memasukiku? Batin Aulia.

“Bagaimana?” lirih Rayhan.

“Lucu.” Aulia nyengir kuda seraya menyentil benda itu.

“Kok lucu?”

“Kayak sapu,” canda Aulia, lagi.

“Kok sapu?”

“Iya ... ‘kan ada ijuknya di bagian bawah. Mana kasar lagi, sama kaya sapu ijuk.” Aulia kembali nyengir kuda.

“Nakal.”

Rayhan tidak tahan melihat sikap menggemaskan istrinya. Ia langsung saja menindih tubuh itu dan mulai memainkan perannya di atas sepasang gunung kembar yang berbentuk proporsional.

“Kak ...,” lirih Aulia, lagi.

“Diamlah, jangan banyak bicara lagi.” Ucap Rayhan seraya menancapkan tongkat sakti itu.

Kali ini tidak terdengar rintihan dari bibir Aulia. Ia pasrah dan candu dengan benda itu. Perlahan, Rayhan mulai membuat pergerakan, dan Aulia pun mulai meracau tak keruan.

===

=====

Malam Dear's ...

Sudah dua bab ya senyum-senyumnya ... esok mulai bikin darting lagi ah ... hehehe ...

Oiya, masih ada nggak nich yang belum follow akun author. Eleh ... eleh ... pelit amat sama tombol Follownya, hehehe. Pencet napa, biar followersku makin banyak dan nanti aku akan adain GA kalau udah 2K followers, hehehe ...

Buat man teman yang kelebihan rezeki, kasih hadiah untuk cerita ini dong, kirim hadiah yang banyak biar rangkingnya naik lagi, Aamiin ... Buat yang nggak tahu caranya, klik aja gambar kado di bagian bawah bab ini atau pada bagian cover cerita, nanti teman-teman tinggal pilih mau ngasih hadiah apa buat mendukung cerita ini. BTW, makasih untuk semua cinta dan support dari teman-teman semua. Salam sayang penuh cinta dari aku sang penghalu akut, KISS ...

BAB 70 – Kepergian Asri

Pagi nan indah di salah satu bentang alam pulau Kalimantan tepatnya salah satu daerah yang manis di provinsi Kalimantan Timur—Berau.

Semua orang sudah terjaga dan duduk di ruang tamu yang memang dibuat menyatu dengan ruang keluarga. Semua perabotan yang ada di ruangan itu, disingkirkan sejenak ke luar rumah dan beberapa di masukkan ke dalam toko atau pun gudang kecil yang ada di bagian belakang rumah.

Kini rumah Soni tampak sangat lapang. Sebuah tikar dan permadani besar terbentang dari ujung hingga ke pangkal ruangan itu. Beberapa makanan sudah terhidang di sana. Makanan makanan itu didominasi oleh masakan khas Berau, Azizah sendiri yang memasaknya. Semua orang sudah hadir kecuali Asri dan sepasang pengantin baru yang terlelap dalam dekapan masing-masing.

Rayhan dan Aulia sebenarnya sudah terjaga dari Subuh. Bahkan Rayhan ikut dengan Soni dan Reinald salat subuh ke masjid. Akan tetapi, namanya pengantin baru'kan, pulang dari masjid bukannya sarapan bubur, nasi uduk atau pun lontong, tapi malah sarapan sapu sama tanah becek lagi, hehehe.

Entah sudah berapa miliar kecebong yang sudah Rayhan muntahkan ke dalam kubangan lumpur itu sedari semalam. Tapi tetap saja tu kecebong pengen keluar lagi dan lagi.

Ah, sepertinya yang baca udah pada khatam semua nich,

hahaha. Buat yang masih jomblo (gadis atau bujang), diem-diem aja. Pura-pura nggak ngerti aja ya, wakaka ...

Di tengah kebersamaan itu, ada sebuah pemandangan yang aneh tiba-tiba keluar dari kamar yang dihuni Asri. Gadis itu keluar dari kamarnya seraya memegang sebuah koper cantik berwarna ungu muda. Ia juga sudah berpakaian rapi dan sangat sopan bahkan begitu syar'i.

"Teteh ... teteh mau kemana?" tanya Reinald yang duduk tidak jauh dari pintu kamar yang dihuni Asri.

Asri duduk di sebelah ayahnya, "Teteh mau balik Bandung pagi ini, Pa. Teteh mendadak ada pekerjaan. Pelanggan teteh minta teteh merubah sedikit gaun pengantinnya," bohong Asri.

"Kok mendadak? Bukannya kita sudah sepakat akan pulang besok lusa? Sebab besok ada acara syukuran adat di rumahnya Rayhan."

Asri menggeleng, "Maaf, teteh nggak bisa ikut acara itu. Mbak itu baru menghubungi teteh tadi malam dan katanya besok malam mau terbang ke Singapura. Jadi malam ini atau besok pagi teteh harus bisa bertemu dengannya." Asri berusaha meyakinkan ayahnya.

Namun Reinald adalah seorang ayah yang begitu mencintai putrinya. Hatinya dan hati Asri sudah terikat sangat amat kuat. Seberapa pun pintarnya Asri menutupi kegundahannya, tetap saja Reinald bisa merasakannya.

Reinald mengangguk, ia membelai pipi Asri dengan lembut. Walau Asri menutupi mata sembabnya dengan kaca mata, tetap saja Reinald bisa melihat jelas gurat kegelisahan itu dari sana.

“Baiklah, biar papa yang antar ke Bandara. Tapi teteh aman pulang sendiri? Atau sekalian saja pulang dengan Andre.”

“Asri menggeleng, “Tidak apa-apa, Pa. Nanti Monica akan menjemput teteh di Bandara. Monica yang membantu mengantar teteh ke rumah. Atau teteh menginap saja di apartemen Monica agak semalam.”

“Ya sudah, kalau begitu mari kita sarapan dulu.”

Asri mengangguk dan ia pun duduk di sebelah ayahnya.

Andhini yang baru saja kembali dari dapur, tiba-tiba terkejut melihat Asri yang begitu rapi.

“Sayang ... teteh mau kemana?”

“Teteh mau balik Bandung, Ma. Ada pekerjaan mendadak.”

“Ya sudah, nanti mama dan papa akan antar ke Bandara.”

Asri kembali mengangguk.

Kini, mereka semua mulai menikmati berbagai minuman hangat dan juga makanan yang sudah terhidang di tengah-tengah mereka.

Soni dan Azizah sangat menyayangkan keputusan Asri pulang secara mendadak. Bahkan mereka belum sempat menyiapkan oleh-oleh untuk gadis itu.

“Om, tante, Asri mau pamit dulu. Soalnya buru-buru, takut ketinggalan pesawat,” ucap Asri lembut seraya menyalami ke dua orang tua Aulia.

“Sayang sekali, Nak. Nggak tunggu Aulia dan Rayhan dulu.” Soni mencoba menahan Asri.

Asri menggeleng, “Jangan, Om. Kasihan, mereka pasti masih

sangat lelah. Titip salam saja untuk mereka berdua."

"Asri sungguh-sungguh ingin pulang sendirian, tidak tunggu mama dan papa dulu?" Azizah juga ikut menahan istri pertama Rayhan itu.

Asri kembali menggeleng, "Kalau tidak terdesak pekerjaan, Asri pasti masih akan di sini, Tante. Besok-besok Asri akan main ke sini lagi kok."

"Benar ya ...," ucap Azizah seraya memeluk wanita itu.

"Iya, Tante ... Insyaa Allah ...."

Kali ini Reinald yang undur diri sebab ia akan pergi mengantarkan Asri ke Bandara.

"Soni, aku pamit sebentar. Mau mengantarkan Asri ke Bandara."

"Iya, hati-hati, Mas."

Reinald dan Asri pun berlalu dari rumah itu menggunakan mobil yang sudah disewa Reinald selama berada di Berau.

Reinald sudah melajukan mobilnya, namun putrinya itu masih saja diam seribu bahasa.

"Nak ... apa teteh ada masalah?" Reinald pun mulai membuka suara.

"Kok papa nanyanya gitu?" jawab Asri seraya memaksakan senyumnya untuk keluar.

"Teh, Papa ini adalah ayah kandungnya teteh. Apa yang terjadi pada putrinya, bisa dirasakan oleh sang ayah karena di dalam darah putrinya itu mengalir juga darahnya. Jadi papa tahu betul jika kamu menyimpan sesuatu."

“Ah, Papa mah sok-sok’kan jadi peramal.”Asri kembali menebar senyum.

“Kamu mulai menyukai Rayhan?”

Dhuaaarr!!

Bagai disambar petir, jantung Asri seketika terkesiap mendengarkan pertanyaan ayahnya.

“Teteh diam? Berarti apa yang papa sampaikan itu benar ya?”

“Papa? Papa bicara apa? Tidak mungkin atuh ah, teteh suka sama Rayhan. ‘Kan dari awal juga sudah jelas kalau teteh mah hanya nikah sandiwara saja sama Rayhan.”

Semenjak dirinya hamil, entah kenapa Asri lebih sering berbicara menggunakan logat sunda. Padahal selama ini wanita tidak pernah berbicara dengan logat seperti itu.

“Iya ... papa mengerti. Nak, papa ingin Asri itu bahagia. Apa yang bisa papa lakukan untuk membahagiakan kamu?”

Asri menggeleng, “Asri sudah bahagia kok, Pa. Melihat mama dan papa bahagia, itu sudah merupakan kebahagiaan terbesar bagi Asri.”

Wanita itu memegang tangan kiri ayahnya dan menciumi punggung tangan itu.

Setelah Asri melepaskan tangan ayahnya, Reinald pun membelai lembut puncak kepalanya yang tertutup kerudung syar’i.

“Papa percaya putri papa adalah wanita yang tegar dan kuat. Si manja papa seketika hilang, berganti dengan wanita tangguh dan mandiri.” Reinald mencubit pipi putrinya.

“Demi anak aku, Pa. Nggak mungkin aku terus-terusan manja sementara di dalam sini ada seseorang yang begitu membutuhkan ibunya.”

Reinald kembali menatap putrinya. Tanpa sadar, lelehan bening itu keluar begitu saja dari netranya. Hati seorang ayah kini kembali terluka.

Maafkan papa, Nak ... maaf .... lirih Reinald dalam hatinya.

Hampir setengah jam berlalu, akhirnya mobil yang dikendarai Reinald sampai di Bandara Kalimarau.

“Sayang ... Asri yakin akan baik-baik saja? Asri tengah hamil muda.”

“Asri akan baik-baik saja, Pa. Nanti sesampainya di Jakarta, Asri akan hubungi papa. Kalau nanti di Jakartanya kemaleman, Asri akan menginap dulu dan akan melanjutkan perjalanan ke Bandung besok pagi dengan kereta tercepat.”

“Jangan lupa kabari papa.”

“Iya, Pa.”

Asri pun mencium punggung tangan ayahnya. Setelah meyakinkan ayahnya jika dirinya akan baik-baik saja, Asri pun kemudian menghilang, masuk ke dalam bandara.

Reinald memutar tubuhnya, ia kembali menyeka wajahnya yang penuh dengan tetesan air mata. Mengingat kembali dosa masa lalu dan menyesalinya? Atau mengutuk semua keadaan itu?

Sungguh, semua itu tiada berguna. Yang bisa dilakukan Reinald kini hanya berdoa dan terus berdoa. Berharap semoga dirinya, keluarganya dan putra putrinya sehat dan menemukan kebahagiaannya masing-masing.

Reinald pun akhirnya meninggalkan tempat itu dengan langkah gontai.

-

-

-

-

-

Di sebuah kamar yang indah.

Krucuk ...

Krucuukkk ...

Terdengar sinyal darurat dari sebuah pusat kehidupan seseorang. Saking kerasnya bunyi sinyal itu, pria yang ada di sebelahnya seketika terjaga.

Dua pasang mata yang sama-sama masih berpelukan tanpa penutup diri, sama-sama tergelak mendengar sinyal itu.

“Sudah demo ya?” seloroh Rayhan, menggoda istrinya.

“Sudah jam berapa?” lirih Aulia. Sekujur tubuhnya sangat ngilu. Bagaimana tidak ngilu, mereka terus baku hantam hingga tidak sadar hari sudah terang.

Rayhan melepaskan pelukannya, ia pun menoleh ke sebuah jam dinding cantik berbentuk hati yang mana dibagian dalamnya ada fotonya dan Aulia. Bingkai jam itu berwara peach lembut yang sanga manis.

“Astaghfirullah ... ini sudah jam sepuluh.” Rayhan seketika terduduk.

“Apa? Pantas saja mereka demo. Seharusnya memang sudah

diisi sesuatu." Aulia menatap perutnya yang masih datar.

"Mau mandi bareng?" goda Rayhan lagi, pria itu siap mendaratkan bibirnya lagi ke atas bibir istrinya.

Aulia menggeleng seraya meletakkan telunjuknya di atas bibir Rayhan, "Nanti kakak malah minta lagi. Aulia sudah tidak kuat. Kakak tidak dengar, perut Aulia sudah protes?"

"Hhmm ... ya sudah, kakak yang mandi duluan."

Aulia mengangguk, "Itu lebih baik."

Rayhan yang sudah berdiri dan turun dari ranjang, seketika kembali merebahkan bokongnya di atas ranjang. Ia mengecup lembut bibir istrinya seraya berbisik, "Tapi nanti kakak mau lagi."

"Mèsum!" Aulia mendorong wajah suaminya dengan bantal.

"Mèsum juga'kan bagian dari ibadah, Sayang ... mèsum yang halal ya gini." Rayhan menyentil ujung gunung kembar milik istrinya.

"Pergi sana! Jangan cubit-cubit lagi. Yang ada nanti kakak nggak akan jadi mandi." Aulia mendorong tubuh suaminya hingga tubuh itu masuk sempurna ke dalam kamar mandi.

Baru saja Aulia memalingkan tubuhnya, tiba-tiba ia merasakan lengannya ditarik oleh suaminya.

Rayhan langsung mendekap tubuh itu dan melayangkan ciuman lagi ke bibir istrinya. Rayhan benar-benar menjadi candu dengan daging lembut itu.

Mereka masih b******u di depan pintu kamar mandi tanpa menggunakan sehelai benang pun.

Setelah merasa puas, "Kali ini kakak beneran akan mandi. Nanti kita lanjutkan lagi." Rayhan menggigit pelan daun telinga

Aulia, kemudia berlalu ke dalam kamar mandi untul
memberishkan dirinya.

Aulia masih terpaku. Padahal itu bukan yang pertama kali lag
untuknya, namun setiap bibir itu di cumbu oleh suaminya, ia
langsung meremang dan tidak ingin melepaskannya lagi.

Perlahan, Aulia berjalan menuju ranjangnya. Ranjang yar
sudah tidak beraturan lagi. Ranjang yang sudah penuh dengar
bercak darah perawan dan tumpahan spèrma.

Dengan cepat, Aulia melilitkan handuk ke tubuhnya untul
menutupi tubuh polosnya, kemudian mulai membereskan kama
itu dan mengganti spreinya dengan yang baru.

BAB 71 – Deden?

"Haduh ... manten baru, mama kira nggak akan ingat keluar kamar, hehehe ...." Andhini menggoda putrinya yang baru saja keluar kamar bersama Rayhan.

"Mama ...." Aulia mengerucutkan bibirnya seraya melabuhkan peluk ke tubuh Andhini.

"Jebol?" bisik Andhini seraya mencolek pinggang putrinya.

"Mama ...," lirih Aulia, ia jengah.

"Jebol nggak? Tokcer nggak?" bisik Andhini, lagi.

"Mama, ah ... malu tahu kalau sampai di dengar yang lain," balas Aulia. Mukanya memerah.

Andhini tersenyum lebar, sebelum ia melanjutkan lagi candaanya, tiba-tiba ia mendengar sirine peringatan yang sudah menandakan gawat darurat.

Krucuukk ...

Krucuukk ...

"Lapar?" tanya Andhini.

"Gimana nggak lapar, mainnya kayak gitu. Cape tahu, Ma," seloroh Aulia dengan polosnya.

"Jebol dong?" bisik Andhini lagi. Kali ini dibarengi kekehan ringan.

"Mama ...." Aulia melototkan matanya sampai ukuran maksimal.

"Hehehe ... ya sudah, ambilkan suami Aulia makan. Jangan biarkan ia mengambil makanannya sendiri atau makan sendiri di meja makannya."

“Iya, Ma. Aulia ke sana dulu ya ....”

“Iya, Sayang ... pergilah.”

Aulia pun berjalan ke meja makan. Sebelumnya ia menghampiri semua orang yang ada di rumah itu. Aulia menyalaminya satu persatu. Sama seperti Andhini, semua menggoda Aulia dengan pertanyaan yang sama. Aulia semakin jengah dan salah tingkah.

Dengan cepat, Aulia menyiapkan sarapan untuk suaminya. Ya, walau jam dinding sudah menunjukkan hampir jam sebelas siang, tapi bagi mereka berdua ini adalah jam sarapan.

Maklum saja, namanya manten baru’kan? Lagi seneng-senengnya sama mainan baru, hehehe.

Aulia sudah menata meja makan itu sedemikian rupa untuk dirinya dan Rayhan. sementara anggota keluarga yang lain masih sibuk dengan kegiatan mereka masing-masing.

“Sayang ... ini sarapan pertama kita berdua. Terima kasih sudah menyiapkan untukku,” lirih Rayhan agar tidak terdengar oleh yang lainnya.

“Iya, Kak. Ayo kita makan.”

Rayhan dan Aulia pun menikmati sarapan mereka berdua di meja makan rumah Soni. Reinald dan Soni masih terlelap di kamar masing-masing sementara Rea asyik bermain dengan anak-anak Azizah. Andhini sibuk mengobrol dengan Azizah, membahas persiapan untuk syukuran adat yang akan dilangsungkan di kediaman orang tua Rayhan, esok.

Andre? Pemuda tampan dengan sejuta pesona itu, terus saja sibuk di depan gawainya. Ia terus berusaha menggoda Alesha. Ia akan memastikan jika gadis bernama Alesha itu akan bertekuk lutut di kakinya, suatu saat nanti.

Gadis sombong dan angkuh yang sudah membuat Andre

sungguh tergila-gila. Perasaan yang masih Andre rahasiakan dari teman-temannya.

"Sayang ... setelah acara adat, kakak ingin kita segera menempati rumah kita di Samarinda. Aulia tidak keberatan'kan?"

Aulia menggeleng, "Mengapa Aulia harus keberatan?"

"Baguslah, jadi nanti kalau mau teriak, ya teriak saja. Tidak perlu lagi ditutupi selimut. Lagi pula kakak suka suara teriakan Aulia."

"Kakak ...." Aulia melirik sekitar, lalu melototkan matanya ke arah Rayhan. ia benar-benar jengah.

Rayhan terkekeh. Ia begitu suka membuat Aulia memerah seperti itu. Muka putih nan mulus itu berubah seperti tomat.

Rayhan dan Aulia pun menikmati sarapan sekaligus makan siang mereka dengan santai. Ingin rasanya pria itu menggoda istrinya habis-habisan, akan tetapi Rayhan tidak mungkin melakukan hal itu di depan keluarga Aulia.

-

-

-

-

-

Kota Bandung.

Pendaran sinar jingga mulai menghiasi langit kota kembang dengan begitu indahnya. Seorang wanita baru saja keluar dari bandara dengan sebuah koper yang berukuran sedang dan sebuah tas selempang yang terpasang di bahunya.

Ia begitu bahagia setelah menghirup kembali udara tanah kelahirannya. Udara kota Bandung lebih cocok untuknya dibandingkan dengan daerah lainnya.

Perlahan, wanita yang bernama Asri itu terus melangkah menuju gerbang utama, tempat ia akan memilih taksinya. Baru saja Asri keluar dari gerbang itu, tiba-tiba ...

BUKK!!

Seorang pria yang terlihat terburu-buru, menabrak Asri. Untung pria itu dengan cepat memeganginya. Jika tidak, mungkin Asri akan terjatuh karenanya.

"Ma—maaf, Mbak." Pria yang mengenakan masker dan topi itu terlihat terkejut ketika menatap wajah wanita yang baru saja ia tabrak.

"Kamu?" Asri mengernyit dan menunjuk pria itu.

Dengan cepat, pria itu melepaskan tangannya dari tubuh Asri. Ia pun segera berlari dan meninggalkan Asri di sana.

"HEI, TUNGGU! DEDEN, BERHENTI KAMU! DEDEN, BERHENTI!!"Asri berteriak sekeras-kerasnya.

Pria yang dipanggilnya sama sekali tidak berhenti. Ia terus berlari hingga menghilang dari pandangan Asri. Asri menyerah mengejarnya. Perutnya yang tengah berisi janin berusia tiga bulan, tiba-tiba terasa tegang.

Asri berusaha menahan desakan lahar dingin yang siap untuk meledak. Ia tidak mungkin menangis dan meratap di tempat umum nan ramai seperti ini. Dengan cepat, Asri kembali menarik kopernya dan masuk ke salah satu taksi berlogo burung terbang. Wanita itu juga menahan rasa tegang yang masih terasa di perutnya.

"Mau kemana, Mbak?" tanya pria paruh baya.

Asri menyebutkan alamat rumahnya, dengan ramah.

"Siap, Mbak." Sang pria paruh baya mulai mengemudikan mobilnya menuju tempat yang sudah disebutkan oleh pelanggannya.

Di sepanjang perjalanan, Asri terus terngiang wajah pria bermasker yang ia duga sebagai Deden. Bukan, Asri tidak menduganya, akan tetapi Asri begitu yakin jika pria itu adalah Deden. Asri begitu hafal suara dan logat bicara pria itu.

Pandangannya ia labuhkan ke jalanan yang mulai basah. Asri menumpu sikunya ke tepi kaca mobil dan menumpu dagunya ke punggung tangan kirinya. Asri terus memikirkan sosok pria yang sudah menabraknya di bandara,

“Mbak, kita sudah sampai di gerbang komplek. Rumah si mbaknya di mana ya?” tanya sang pria paruh baya dengan sopan.

“Eh iya, Pak. Maaf ... masuk saja gerbang ini, nanti akan saya arahkan.”

“Baiklah, Mbak.”

Tidak lama, taksi yang ditumpangi Asri pun berhenti di depan rumahnya. Asri bernapas lega, sebab ia sampai ke rumanya sebelum malam menjelang. Setelah membayar taksi tersebut, Asri pun berlalu dan masuk ke dalam rumahnya.

“Teh Asri sudah pulang? Mana bapak, ibu dan yang lainnya?” tanya Santi ketika melhat anak majikannya pulang seorang diri.

“Mama dan papa masih di Kalimantan, Mbak. Asri pulang sendiri, karena ada kerjaan.”

“Ooo, begitu ... mau mbak siapin makanan?”

“Asri mengangguk, “Boleh deh, Mbak. Kebetulan aku memang sudah lapar.”

“Ya sudah, mbak siapin dulu ya ....”

Asri tersenyum ramah, kemudia berlalu masuk ke dalam kamarnya. Di dalam kamarnya, Asri pun mulai menghempaskan bokongnya di atas ranjang. Ia pun perlahan membaringkan tubuhnya di sana.

Tempat ini lebih baik dari pada di sana, Asri membatin.

Ya, wanita itu tidak kuat melihat kebersamaan dan kemesraan Aulia dan Rayhan. Hatinya terus terluka olehnya.

Di saat merenung itu, Asri tiba-tiba kembali teringat sosok pria yang menabraknya di bandara. Deden, ya Deden. Asri bertemu dengan ayah biologis anak yang kini bersemayam dalam rahimnya. Tapi sayang, pria itu malah kabur setelah Asri memanggilnya.

-

-

-

-

-

Bugh!!

Deden memukul ranjangnya dengan sangat keras. Ranjang tak berdipan yang kini ditempatinya di sebuah rumah kontrakan kecil di tengah hiruk pikuk dan riuhnya kota Bandung. Pria itu sebenarnya pernah mengenyam bangku kuliah selama dua tahun dan ia tergolong mahasiswa yang berprestasi dan hebat, tapi kesulitan ekonomi terpaksa membuatnya berhenti sekaligus juga meruntuhkan mimpi.

Deden tidak menyangka jika sore ini ia akan bertemu dengan Asri. Ia bahkan bisa melihat dengan jelas wajah wanita itu semakin cantik dan juga berisi. Hal itu membuat Deden kembali meronta dalam hatinya.

Sial! Mengapa aku harus memperturutkan náfsu setán? Kini Tuhan membalasku. Aku jadi gelandangan di tengah-tengah kota ini. Tidak ada seorang pun yang mau menerimaku bekerja. Sekarang aku harus apa? Apa aku harus memeras Asri?

Ah, tidak! Tuhan pasti akan semakin marah dan membenciku. Tapi sekarang aku bisa apa?!

Deden menarik rambutnya dengan kasar, lalu menyeka

wajahnya dengan kasar juga. Wajahnya yang manis dengan lesung pipi dan gigi gingsul, kini tampak kusut dan kacau.

Di tengah-tengah kegundahannya, tiba-tiba ia mendengar suara pintu diketuk.

“Deden ... keluar kamu!”

Deden tahu betul itu suara siapa. Ya, ia memang sudah tinggal di sana selama tiga bulan, tapi ia baru satu kali membayar sewa rumahnya. Sudah dua bulan ia tidak membayar uang sewa rumah yang kini ditempatinya.

“Deden, keluar kamu!” Kali ini suara itu terdengar sedikit lebih keras.

Dengan langkah gontai, Deden tetap berjalan menuju pintu rumah yang ia sewa.

“Buk Lastri,” gumam Deden, pelan.

“Heh! Mana uang sewanya. Sudah dua bulan kamu tidak bayar. Cepat bayar sekarang!” Wanita bertubuh tinggi dan tambun itu, melotot menatap Deden. Wajahnya yang bulat, tampak sangat menyeramkan.

“Ma—maaf Buk, Deden masih belum dapat pekerjaan. Barusan Deden ke Bandara mau ketemu calon bos, tapi nggak jadi.”

“Gue nggak mau tahu! Loe mau ketemu bos kek, mau ketemu gorilla kek, itu bukan urusan gue. Yang penting, bayar sewa rumah gue atau loe bisa angkat kaki dari sini sekarang juga!”

“Maaf, Buk. Tolong kasih waktunya seminggu lagi saja. Saya mah akan usahain, beneran deh, sumpah!”

“Nggak ada cerita, gue mau nanti malam rumah gue udah kosong sebab ada penyewa yang lain yang mau menempati. Loe pikir ini rumah bapak loe, seenaknya saja loe nginap tapi nggak mau bayar sewa.”

“Seminggu lagi saja, Buk. saya mohon ....”

“Nggak ada cerita! Pokoknya nanti malam rumah gue harus sudah kosong, titik!”

Lastri memukul daun pintu rumahnya dengan sangat keras, lalu pergi dari rumah itu dengan perasaan kesal.

===

======

Gaess ... maaf ya, kemarin aku up cuma satu dan hari ini kemungkinan cuma satu juga. Atau kalau aku udah tenang, aku akan usahain up 2 bab (tapi gak janji). Rumah aku ada yang nyiram lagi gaes, dan sasarannya itu komputer aku. Belum puas mereka sudah merusak 2 buah laptop aku beberapa minggu yang lalu.

Buat yang kepo kronologinya kek mana, silahkan lihat di facebook aku aja ya ... Makasih untuk doa dari teman-teman semua, terima kasih atas dukungan dan cinta. Alhamdulillah, komputer aku gak terkena siraman air itu, hanya keyboard dan lantai saja.

Salam sayang penuh cinta, KISS ...

BAB 72 – Serba Salah

WARNING! MENGANDUNG PART 21++, MOHON BIJAKLAH DALAM MEMBACA. Yang belum siap lahir dan bathin, mohon jangan masuk!

===

====

Kabupaten Berau, Kalimantan Timur.

Sore kian larut, namun Aulia melihat ada yang kurang di tengah-tengah kehangatan yang terjadi di rumah ayahnya. Sedari siang, ia belum melihat Asri di rumah itu. Awalnya ia pikir, istri pertama suaminya itu pergi jalan-jalan menikmati bentang alam kabupaten Berau nan indah. Namun semakin senja, Aulia tetap belum melihat puncak hidung saudaranya.

Tanpa bertanya kepada siapa pun, Aulia mencoba mencari Asri di sekitar rumahnya. Namun Aulia tetap saja tidak menemukan Asri di mana pun.

“Ma, Asri kemana? Dari tadi Aulia nggak lihat?” Akhirnya Aulia menyerah dan menanyakan keberadaan Asri kepada Andhini.

“Asri sudah kembali ke Bandung tadi pagi,” jawab Andhini seraya membereskan barang hantaran untuk dibawa ke kediaman orang tua Rayhan.

“Kok tiba-tiba?”

“Katanya ada kerjaan. Kliennya mau keluar negeri, jadi Asri harus menemuinya segera sebelum kliennya itu pergi.”

“Owhh ....”

Aulia terdiam. Wanita itu tentu tidak percaya begitu saja dengan alasan yang diutarakan Asri.

Ya Tuhan ... apa Asri tidak senang dengan kebersamaanku dengan kak Rayhan? batin Aulia.

"Aulia, ada apa, Nak? Apa yang Aulia pikirkan?"

Aulia menggeleng, "Nggak ada, Ma." Aulia mencoba mengalihkan pandangannya dengan ikut mengemasi beberapa bingkisan yang akan mereka bawa sebagai hantaran.

Setelah merenung beberapa saat, Aulia pun kembali bertanya, "Ma, Asri baik-baik saja'kan?"

"Apa maksud Aulia, Nak?"

"Hhmm ... Ma, Asri tidak sakit hati dengan pernikahan Aulia dengan kak Rayhan'kan?"

Andhini menghentikan kegiatannya. Ia menatap wajah Aulia dalam-dalam, "Aulia, apa Aulia berpikir jika Asri mulai menyukai Rayhan?" bisik Andhini.

"Entahlah, Ma. Akan tetapi, Aulia tidak nyaman semenjak ijab kabul akan dilangsungkan. Aulia melihat ada raut kesedihan di mata Asri."

Andhini tertunduk. Ia mengambil tangan Aulia dan menggenggam telapak tangan itu, lalu Andhini menciumi punggung tangan putrinya.

"Aulia, percayalah, Asri tidak akan memiliki perasaan terhadap suamimu."

"Tapi bukankah Asri juga istri sahnya kak Rayhan? Mama, bagaimana jika Asri memang memiliki perasaan terhadap kak Rayhan?"

Andhini memeluk putrinya, "Tidak akan, Sayang ... percayalah."

Aulia semakin membenamkan wajahnya di dáda ibunya. Ia merasa sangat nyaman berada dalam kehangatan Andhini. Sementara Reinald memerhatikan mereka dari belakang. Reinald

ikut mendengar apa yang dibicarakan oleh istrinya dan Aulia.

Reinald menekan langkah gontai meninggalkan Aulia dan Andhini. Pria itu kini dilema, ia bagai makan buah simalakama. Ia tahu betul bagaimana derita putri kandungnya saat ini, namun ia juga menyayangi Aulia sama seperti menyayangi Asri.

-

-

-

-

-

Malam sudah menjelang. Jam sudah menunjukkan pukul sepuluh malam. Aulia sudah siap menunggu suaminya di dalam kamar. Istri ke dua Rayhan itu, mengenakan piyama tidur panjang dan wajahnya ia poles sederhana.

Tidak lama, Aulia melihat kedatangan suaminya ke dalam kamar. Rayhan yang baru saja selesai berbincang dengan Reinald dan Soni, langsung menemui istrinya.

“Sayang ... kok sehari ini kakak tidak melihat Asri ya? Mau nanya tadi sama papa Soni dan papa Rei, tapi kakak lupa.” Rayhan tersenyum seraya memeluk Aulia dari belakang.

Tanpa bisa dicegah, muka Aulia yang semula sumringah seketika berubah. Wajah itu seketika murung dan senyum yang terukir manis tatkala melihat suaminya masuk ke dalam kamar, seketika hilang.

“Sayang ... kok diam saja? Apa kamu tahu sesuatu?” Rayhan masih belum menyadari tentang perubahan yang terjadi pada Aulia.

“Kak, mengapa kakak tampak khawatir? Apa seharian ini kakak memikirkan Asri juga? Apa kakak merindukannya?” Aulia menunduk. Ia tidak mampu menahan desakan lahar bening yang

siap untuk tumpah.

“Aulia ... kamu cemburu?” Rayhan mengangkat bahu istrinya dan menghadapkan tubuh itu ke tubuhnya.

Kini, mereka sama-sama berdiri dan berhadapan. Perlahan, Rayhan mengangkat dagu Aulia dan menyeka air mata yang mulai mengalir.

“Sayang ....” Rayhan terus menunggu jawaban istrinya.

“Seharusnya kakak tidak perlu mempertanyakan aku cemburu atau tidak. Jawabannya pasti sudah jelas.”

“Sayang ... bukankah sudah kakak katakan jika pernikahan kakak dengan Asri hanyalah sandiwara?”

“Iya, tapi pernikahan kalian sah secara hukum dan agama.”

“Sayang ... tolong jangan ada pertengkaran diantara kita. Kakak itu cintanya hanya buat Aulia saja. Dari pada curigaan yang nggak jelas, mending kita ibadah lagi, gimana?” Rayhan kembali menggoda Aulia. Pria itu menempelkan keningnya ke kening Aulia.

Aulia tersadar, apa yang dikatakan suaminya benar. Sikapnya kini hanya akan mengundang air keruh untuk rumah tangga yang baru saja mereka bangun.

“Maafkan Aulia, Kak.”

“Lebih baik kita ibadah,” lirih Rayhan seraya menuntun tubuh istrinya ke atas ranjag.

Perlahan, pria itu menuntun istrinya untuk duduk dan merebahkan tubuh Aulia di atas ranjang baru itu. Mereka rebah secara bersamaan.

“Sayang ... tolong jangan rusak hati, pikiran dan perasaanmu dengan hal yang tidak-tidak. Aku hanya mencintaimu saja.” Rayhan terus membelai dan mulai mengapit tubuh istrinya dengan kakinya.

“Aku mencntaimu, Kak.” Aulia mulai memejamkan matanya.

Tanpa menunggu lama, Rayhan langsung menyambar bibir halus itu dan melumatnya denga rakus. Malam ke dua, masih terasa sangat membara.

Kali ini, Aulia tidak lagi malu-malu untuk menunjukkan keinginannya kepada suaminya. Ia membuka mulutnya dan memberi akses untuk suaminya agar bisa menikmati bibirnya luar dan dalam.

Mereka terus saja bergumul, hingga satu kali hisapan kuat menghentikan aksi itu untuk sementara waktu.

"Kak ...," lirih Aulia, manja.

"Kenapa sayang?" balas Rayhan seraya mulai membuka kancing piyama istrinya.

"A—aku ...."

"Aku apa?" lirih Rayhan seraya melempar piyama itu sembarang tempat. Kali ini Rayhan mulai membuka pengaman gunung kembar milik istrinya. Gunung itu tampak tegang.

Ujung gunung yang masih ranum dan merah, membuat Rayhan tidak tahan ingin segera melumatnya. Rayhan pun segera melabuhkan mulutnya ke salah satu benda kenyal itu. Pria itu pun mulai menghisap, menjilat dan mengigitnya secara pelan dan perlahan. Sementara gunung yang satunya, berada dalam remasan tangan kiri Rayhan.

Aulia mengejang ketika mendapatkan perlakuan demikian. Apalagi setiap Rayhan melakukan gigitan ringan di area itu, Aulia semakin kelimpungan.

"Kak ...," lirih Aulia lagi.

"Hhmm ...," balas Rayhan seraya terus menyusu dengan penuh nikmat.

"A—aku ... aku sudah basah," Aulia teus mengejang dan memegangi kepala suaminya. Ia bahkan menekan kepala itu agar

Rayhan menghisap gunungnya lebih dalam lagi.

Mendengar lirihan Aulia, Rayhan segera melepaskan mulutnya dari ujung merah ranum itu. Dengan cepat, Rayhan segera melepaskan semua yang membalut tubuh istrinya.

Benar yang dikatakan Aulia, bagian bawahnya sudah basah dan becek. Rayhan tersenyum nakal tatkala melihat benda becek nan ranum itu. Ia pun sudah tidak tahan lagi ingin memasukinya.

Dengan cepat, Rayhan segera melepaskan semua yang melekat pada tubuhnya. Bahkan ia tidak menyisakan segi tiga pengaman yang melindungi miliknya dari mata-mata jahat dunia.

Aulia bisa melihat jelas, benda bulat dan panjang itu mengacung dengan gagahnya.

Aulia seketika duduk dan mulai meremas benda itu dengan penuh nafsu, "Kak, cuci dulu ya?"

"Buat apa, Sayang ... sudah bersih kok, tinggal di masukin saja," lirih Rayhan.

Aulia menggeleng, "Aku ingin coba cara yang lain. Seperti yang aku baca di cerita-cerita dewasa, Kak."

Rayhan seketika tersenyum lebar, "Tunggu sebentar!"

Rayhan dengan cepat turun dari ranjang dan berjalan ke kamar mandi. Ia membersihkan miliknya sebersih-bersihnya. Bahkan ia juga menikmati remasan tangannya sendiri di dalam kamar mandi.

Setelah merasa miliknya benar-benar bersih, Rayhan mengeringkannya dengan handuk dan kemudian kembali mendekati istrinya yang sudah menunggu dengan gelisah.

"Kok lama, Kak?"

"Kenapa memangnya, sudah tidak sabar ya mau emut lollipop?"

"Kakak ...." Aulia begitu manja dihadapan Rayhan. padahal

wanita itu aslinya adalah seorang wanita yang tegar dan mandiri.

Perlahan, Aulia mulai meremas kembali benda tumpul itu. Ia ingin memasukkannya ke dalam mulut, namun ia masih ragu melakukannya.

“Ayolah, Sayang ... sudah bersih kok, cepatlah!” Rayhan sudah tidak sabar. Ia sudah menggenggam rambut Aulia.

Aulia masih saja ragu, tapi ia tetap ingin mencobanya. Lagi pula tidak haram dalam agama asal terjamin kebersihannya.

Perlahan, wanita itu pun mulai memasukkan benda tumpul itu ke mulutnya. Awalnya memang terasa sangat aneh. Benda sebesar itu masuk ke dalam mulut Aulia?

Rayhan mulai menggerakkan miliknya yang kini sudah berada di rongga bagian atas. Pria itu mengejang karena merasakan sensasi yang lain. Rongga bagian atas itu juga tidak kalah nikmat dengan rongga bagian bawah.

Karena terlalu keenakan, Rayhan tanpa sadar mendorong miliknya terlalu dalam, hingga Aulia tersedak dan hampir muntah.

“Uhuk ... uhuk ....” Aulia bersusah payah menahan dirinya agar tidak muntah.

“Sayang, kamu tidak apa-apa? Maafkan kakak!”

Aulia tidak menjawab. Mengulum lollipop memang nikmat, akan tetapi jika memaksanya masuk terlalu dalam, akan membuatnya tersedak dan sulit bernapas.

Rayhan sudah tidak tahan, ia tidak mampu lagi menunggu istrinya menstabilkan diri.

“Sayang, jongkok!” perintah Rayhan.

Aulia yang masih merasakan mulutnya tidak nyaman, mengernyit. Ia memang belum pernah melakukan gaya seperti itu sebelum ini.

“Untuk apa, Kak?” tanya Aulia, polos.

wanita itu aslinya adalah seorang wanita yang tegar dan mandiri.

Perlahan, Aulia mulai meremas kembali benda tumpul itu. Ia ingin memasukkannya ke dalam mulut, namun ia masih ragu melakukannya.

“Ayolah, Sayang ... sudah bersih kok, cepatlah!” Rayhan sudah tidak sabar. Ia sudah menggenggam rambut Aulia.

Aulia masih saja ragu, tapi ia tetap ingin mencobanya. Lagi pula tidak haram dalam agama asal terjamin kebersihannya.

Perlahan, wanita itu pun mulai memasukkan benda tumpul itu ke mulutnya. Awalnya memang terasa sangat aneh. Benda sebesar itu masuk ke dalam mulut Aulia?

Rayhan mulai menggerakkan miliknya yang kini sudah berada di rongga bagian atas. Pria itu mengejang karena merasakan sensasi yang lain. Rongga bagian atas itu juga tidak kalah nikmat dengan rongga bagian bawah.

Karena terlalu keenakan, Rayhan tanpa sadar mendorong miliknya terlalu dalam, hingga Aulia tersedak dan hampir muntah.

“Uhuk ... uhuk ....” Aulia bersusah payah menahan dirinya agar tidak muntah.

“Sayang, kamu tidak apa-apa? Maafkan kakak!”

Aulia tidak menjawab. Mengulum lollipop memang nikmat, akan tetapi jika memaksanya masuk terlalu dalam, akan membuatnya tersedak dan sulit bernapas.

Rayhan sudah tidak tahan, ia tidak mampu lagi menunggu istrinya menstabilkan diri.

“Sayang, jongkok!” perintah Rayhan.

Aulia yang masih merasakan mulutnya tidak nyaman, mengernyit. Ia memang belum pernah melakukan gaya seperti itu sebelum ini.

“Untuk apa, Kak?” tanya Aulia, polos.

"Jongkok saja, Sayang ... cepat!"

Aulia mengangguk, ia pun segera berjongkok di atas ranjang. Rayhan mulai mengambil posisi dan mulai mendorong bagian pinggang Aulia ke bagian depan hingga wanita itu berada pada posisi *doggy*.

"Kak Ray, mau apa?" lirih Aulia.

"Mau ini!" ucap Rayhan serta menancapkan pusakanya sedalam-dalamnya.

Aulia menegang. Dimasuki dengan cara seperti ini ternyata memiki rasa yang lain.

"Bagaimana?" tanya Rayhan yang masih saja diam dan belum membuat pergerakan.

"Enak, Kak ...," lirih Aulia.

Tanpa menunggu lebih lama, Rayhan pun mulai membuat pergerakan. Sepasang suami dan istri itu, kembali menggapai surga mereka masing-masing.

===

======

Hai teman-teman ...

Maaf ya, kemarin aku nggak update karena lagi kurang enak badan. Mudah-mudahan setelah ini aku bisa update banyak lagi setiap hari. Mohon doakan aku sehat terus ya, KISS ...

BAB 73 – Siapa Gesha?

Kota Bandung, *Hermosa Mujer Boutique.*

Enam bulan sudah usia kandungan Asri, kini. Ia masih menikmati perannya sebagai pebisnis dan desainer di butik yang yang sudah dipindah tangankan oleh Andhini kepadanya. Kini, perut itu sudah mulai menonjol. Asri sudah tidak bisa lagi menyembunyikannya.

“Asri, gimana kabar kamu sama suami kamu?” tanya Riska di sela-sela pertemuan mereka. Riska sekarang sudah menjadi perpanjangan tangan antara Asri dengan artis-artis ternama. Berkat Riska, nama asri kian besar dan kian diperhitungkan sebagai desainer muda berbakat.

“Nggak apa-apa, Mbak. Asri sudah siap kok melahirkan bayi ini tanpa ayah,” jawab Asri, santai.

“Kamu sudah jadi urus perceraian kamu?” Riska terus mengulik kehidupan pribadi wanita itu.

Asri menggeleng, “Aku belum siap, Mbak.

“Belum siap untuk apa lagi, ha? Bukankah suami kamu itu tidak bertanggung jawab. Si Gesha udah nungguin kamu terus tuh. Mbak mau banget kalau Asri mau nikah sama Gesha. Bukankah pernah sama-sama patah hati.”

“Beda, Mbak. Mas Gesha itu perjaka, sementara Asri? Asri wanita yang tengah hamil.”

“Sama aja ... Kalau kamu mau nerima Gesha, Mbak seneng banget lho. Mbak jadi punya adik ipar yang sangat cantik, pintar dan baik seperti kamu.” Riska terus menatap kagum wanita yang ada di hadapannya.

"Nanti mas Gesha-nya nyesel lho, Mbak."

"Kamunya saja yang nggak mau, Gesha mah hayuk-hayuk aja, hehehe ...."

"Kasih Asri waktu dulu, Mbak. Mbak tahu sendiri bukan, seorang wanita itu susah untuk mempercayai orang lain jika hatinya sudah terluka. Begitu juga dengan Asri. Asri percaya jika mas Gesha orang yang baik, tapi Asri belum siap."

"Iya, Mbak mengerti. Tapi, jika kamu memang tidak juga mendapatkan kepastian dari suami kamu, lebih baik kamu segera mengurus perceraian dan menikahlah dengan Gesha."

Asri mengangguk, "Iya, Mbak. *Insyaa Allah,* Asri akan matangkan dulu semuanya."

Riska tersenyum lebar, "Ya sudah, kalau begitu mbak mau pulang dulu. Pikirkanlah baik-baik, Asri. Dari pada nunggu suami kamu yang nggak jelas itu, lebih baik kamu nikah sama Gesha. Pekerjaanya juga bagus, orangnya tampan dan baik pastinya."

Asri mengangguk, "Iya, Mbak."

"Mbak permisi ya ...." Riska bangkit dan memeluk serta mencium pipi Asri.

"Hati-hati, Mbak."

Riska pun berlalu dari ruangan Asri.

Asri kembali terduduk di kursi kebesarannya. Perutnya yang kian besar, membuatnya gampang sesak. Psikologi Asri juga sedikit terganggu sebab semenjak pernikahannya dengan Aulia, Rayhan tidak pernah sekali pun menghubunginya.

Perlahan, Asri mengeluarkan sebuah foto yang ia simpan dan selipkan pada sebuah buku di dalam laci meja kerjanya. Di dalam foto itu, ada dirinya dan Rayhan yang tengah melangsungkan ijab kabul pernikahan.

Hanya foto itu? Ya, memang hanya foto itu saja yang ia punya.

Ia tidak memiliki foto lainnya seperti foto pernikahan Aulia. Setelah penghulu mengesahkan pernikahan itu, Aulia tiba-tiba datang, Asri tiba-tiba pingsan dan semua tiba-tiba kacau. Jadi hanya foto itu saja yang ia punya saat ini.

Asri menatap foto itu denga netra berkaca-kaca. Berkali-kali hatinya tergerak untuk menghubungi Rayhan, walau hanya sekedar menanyakan kabar saja, namun selalu urung ia lakukan.

Rayhan, bagaimana kabarmu sekarang? Pasti kamu bahagia bersama Aulia. Yang aku dengar dari mama dan papa, Aulia kini tengah mengandung anakmu. Ya, tentu saja itu anakmu. Berbeda dengan yang ada dalam perutku saat ini. Maafkan aku yang sudah berharap lebih.

Asri bergumam dalam hatinya seraya menitikkan air mata. Wajah tampan sang pilot itu, selalu terngiang-ngiang di benaknya. Bukan maunya perasaan itu ada, bukan inginnya mencintai Rayhan. perasaan itu datang begitu saja, semakin lama semakin dalam dan membuat Asri tersiksa.

Di tengah kesepian itu, tiba-tiba Asri dikejutkan dengan sebuah ketuka pintu. Asri dengan cepat menyimpan kembali foto itu dan menyeka air matanya dengan tisu.

“MASUK ....” teriaknya dari dalam.

“Permisi, Mbak. Ada tamu yang ingin bertemu.”

“Siapa?” tanya Asri.

“Mas Gesha.”

“Owh, suruh dia masuk.”

“Baiklah, Mbak.”

Tidak lama, seorang pria tampan bertubuh tinggi dan sedikit berisi benama Gesha Arial, masuk ke ruangan itu.

“Hai Asri, apa kabar?”

Gesha masuk dan duduk di salah satu bangku yang ada di

hadapan Asri.

“Baik, kamu sendiri bagaimana?”

“Seperti yang kamu lihat, aku sehat.”

“Syukurlah,” jawab Asri, santai.

“Kapan prediksi lahiran?”

“Lebih kurang tiga bulan lagi.”

“Bagaimana kabar suamimu?”

Asri terdiam sejenak, lalu ia melabuhkan pandang kepada Gesha, “Dia baik.”

“Asri, mbak Riska sudah menceritakan semuanya padaku. Maaf, bukannya aku ikut campur urusanmu, akan tetapi karena ini ada hubungannya dengan hati dan perasaanku, maka dari itu aku datang ke sini untuk mengatakannya. Entah ini keberapa kalinya aku mengatakan ini kepadamu, Asri. Tinggalkan dia, menikahlah denganku. Setelah anakmu lahir nanti dan setelah masa nifasmu habis, menikahlah denganku. Aku akan menyayangi anakmu seperti aku menyayangimu.” Gesha terus berupaya meyakinkan Asri.

“Mas, aku belum bisa memutuskan hal itu secepat ini. Aku akan pikirkan nanti ketika anakku sudah lahir.”

“Ya, aku akan selalu sabar untuk menunggumu, Asri. Kamu masih menyimpan gaun pengantin yang pernah aku pesan waktu itu bukan? Aku berharap, nanti kita bisa menggunakannya.”

“Kita lihat saja nanti, Mas.”

“Asri, aku permisi dulu. Jaga dirimu baik-baik.”

“Ya, terima kasih.”

Gesha menatap Asri dengan tatapan yang aneh. Seakan ada sebuah rencana busuk yang tengah ia rencanakan. Tidak lama, Gesha pun keluar dari butik itu dan masuk ke dalam mobilnya.

Baru saja mobil itu berjalan, Gesha segera meraih ponselnya dan menghubungi seseorang.

“Halo, Ges. Gimana?”

“Asri masih ragu, Mbak.”

“Ges, kamu *pepetin* terus si Asri itu. Dia itu kesepian, nanti juga juga akan luluh sama kamu.”

“Tapi, Mbak. Aku beneran nggak suka lho. Aku mengikuti saran mbak ini hanya demi satu tujuan, ingin menguasai semua bisnisnya Asri. Jangan sampai nanti aku malah disuruh bertanggung jawab sama anaknya.”

“Hahaha ... kamu gimana sih, Ges. Mbak nyuruh kamu deketin *j****y* itu untuk merebut hartanya doang. Ngapain kamu sama dia, masih banyak kok cewek cantik dan seksi lainnya yang bisa kamu nikmati. Sekarang kamu dengerin saja semua perkataan mbak. Ikuti semua permainan mbak. Yang jelas, kamu harus berhasil menikah dengan Asri dan dapatkan semua hak kepemilikan bisnisnya. Kalau semua sudah kita dapatkan, ceraikan saja dia, hahaha .....”

“Pinter banget sih kamu, Mbak.”

“Kalau nggak pinter-pinter, kita nggak bisa hidup senang. Dunia ini keras, Ges.”

“Iya, Mbak. Aku akan pulang sekarang.”

“Hhmm ... terserah kamu, mbak masih ada urusan.”

Panggilan suara itu pun terputus. Gesha tersenyum kecut seraya memerhatikan jalanan kota Bandung yang kini di laluinya. Pria itu—Gesha Arial—memiliki rencana jahat untuk Asri.

BAB 74 – Mengikuti Alesha

“Alesha, Tunggu!” Andre terus mengejar gadis itu. Gadis yang sudah berkali-kali menolaknya mentah-mentah. Gadis yang sudah menyiramnya dengan segelas jus jeruk tatkala menghadiri pesta ulang tahun salah seorang teman mereka.

Alesha berhenti, “Kamu mau apa? Mau marah? Atau kamu mau balas dendam? Cuih! apa yang aku lakukan tadi tidak lebih buruk dari apa yang sudah kamu lakukan kepadaku waktu itu.

“Kamu sudah kelewatan, Alesha. Waktu itu aku tidak sengaja melakukannya, tapi kamu malah sengaja mempermalukanku.” Andre meraih tangan Alesha dan membuat gadis cantik itu menoleh ke arahnya.

Alesha dengan kuat, menyentak tangan Andre, “Lepaskan! Kamu jangan coba-coba menyentuhku!”

Andre sedikit mencibir, lalu memerhatikan wanita yang berdiri di hadapannya. Siapa pun pasti akan tergoda dengan penampilan Alesha, termasuk putra Reinald Anggara itu.

Alesha mengenakan gaun panjang berbelahan d**a rendah. Ia mempertontonkan lekukan lehernya yang jenjang dan tulang selangka yang menggoda. Di tambah lagi, buah dáda ranum khas remaja sembilan belas tahun sedikit menyembul di balik gaun yang tengah ia kenakan.

“Ada apa, ha? Kau pikir aku tidak tahu dengan otak kotormu, itu!” Alesha melempar tasnya ke arah Andre, dan lemparan itu mengenai wajah Andre.

“Alesha, cukup! Jangan memancing emosiku. Jujur saja, kalau kau memang masih dendam dengan sikapku waktu itu, aku minta maaf. Aku … a—aku tulus menyukaimu.” Andre mengulurkan

tangannya kepada Alesha.

Alesha memerhatikan Andre dengan detail. Tatapan angkuh masih kentara dari sorot matanya yang tajam bak elang. Terakhir, Alesha melabuhkan tatapannya ke tangan Andre.

"Aku tidak butuh permintaan maafmu. Lagi pula, aku tidak pernah tertarik denganmu!" Alesha membuang muka dan segera berlalu dari tempat itu.

Andre mendengus kesal. Sekarang ia benar-benar menggilai seorang Alesha Federika. Pendekatan yang awalnya hanya berupa taruhan semata, kini malah membuahkan rasa cinta. Andre tergila-gila.

Andre terus memerhatikan Alesha yang masuk ke dalam mobil miliknya. Gadis itu mengendarai mobilnya sendiri.

Tumben Alesha mengemudikan mobilnya sendiri. Biasanya ia selalu diantar oleh sopirnya, Andre membatin.

Pemuda itu dengan cepat segera berjalan ke tempat ia memarkirkan motornya. Andre pun menyusul Alesha tanpa diketahui oleh gadis itu.

-

-

-

Alesha terus mengendarai mobilnya dengan kecepatan sedang mendekati tinggi. Ia terus saja melajukan mobilnya hingga mobil itu berbelok ke jalan pintas yang bisa mempersingkat waktu menuju ke rumahnya. Jalanan yang tergolong cukup sepi dan rawan kejahatan, namun Alesha tidak menyadarinya.

Alesha terus saja melajukan mobilnya tanpa ada perasaan khawatir. Jalanan itu memang sering ia lewati sebelumnya. Akan tetapi Alesha melewatinya bersama sopir pribadinya dan selalu di siang hari. Entah apa yang dipikirkan oleh gadis itu hingga ia nekat

melewatinya seorang diri di malam hari.

Alesha terus saja melaju hingga tiba-tiba ...

Ciiittt ...

Gadis itu menekan rem secara mendadak. Tiga buah sepeda motor sudah *memepetnya* dari depan.

Dua orang pengendara sepeda motor turun dari motornya, dan mulai menghampiri mobil Alesha. Alesha ketakutan. Tapi gadis itu masih berusaha untuk tidak panik. Ia bersiap untuk menekan gas sekuatnya.

Tahu korbannya akan melakukan sesuatu yang berbahaya, mereka pun mengeluarkan sebuah senjata tajam untuk melakukan ancaman.

Alesha urung menekan gas, karena dua buah motor lagi datang dan mengapit mobilnya dari samping. Sekarang Alesha benar-benar terpojok. Ia tidak bisa lagi berbuat apa pun. Kalau pun gadis itu masih nekat menekan gas, yang ada dirinya nanti yang akan terpental karena motor-motor itu benar-benar sudah mengelilinya.

"KELUAR! BUKA PINTUNYA!" terdengar suara teriakan dari luar mobil Alesha. Alesha semakin takut, ia tidak berani membuka sedikit pun kaca mobilnya.

Dalam keadaan terdesak, Alesha dengan cepat meraih ponselnya dan berusaha menghubungi seseorang. Namun ...

Prank!!

Alesha mendengar bunyi kaca pecah. Kaca mobil samping bangku penumpang bagian depan, sudah berhasil di hancurkan oleh salah seorang penjahat.

Alesha membeku, ia benar-benar takut. Saking takutnya, ia sampai lupa ingin melakukan apa. Ia memegang ponselnya tanpa melakukan apa pun.

“MAU APA KALIAN!” teriak Alesha.

“KELUAR KAU! SERAHKAN SEMUA BENDA BERHARGA MILIKMU!” Teriak salah seorang komplotan itu seraya masuk ke dalam mobil Alesha.

Alesha segera mengambil tasnya, “Ini, ambil saja semuanya. Tapi tolong, biarkan aku pergi dari sini!”

“Hahaha ... membiarkanmu pergi dari sini? Kami tidak sebodoh itu nona. Aku sudah bilang berikan semua milikmu yang berharga, termasuk tubuhmu itu!”

“Kalian jangan macam-maca denganku! Bawa semua yang aku punya, tapi biarkan aku pergi dari sini!” Alesha semakin pucat seraya memberikan ponselnya.

“Hahaha, kami tidak sebodoh itu, Nona.”

Pria itu segera menarik tubuh Alesha dengan kasar. Alesha berusaha meronta, namun kekuatannya tidak sebanding dengan pria yang kini menarik tubuhnya dengan paksa. Ia memaksa Alesha keluar dari mobil dan sesampainya di luar mobil, pria itu mengangkat tubuh Alesha.

Alesha terus meronta, namun ia kalah kuat. Pria yang lainnya mengambil alih kemudi mobil Alesha dan mulai melajukan mobil itu masuk ke dalam semak belukar agar tidak bisa dilihat oleh pengendara lainnya, jika ada yang melintas di sana.

“Manis sekali mangsa kita kali ini, hahaha ....”

Alesha benar-benar pucat. Di tengah kegelapan, tubuhnya disansdarkan pada sebuah batang pohon besar. Tujuh orang pria kini mengelilinginya, siap untuk menikmati hidangan lezat mereka.

“Belum pernah kami mendapatkan korban secantik ini. Muda dan sangat segar, pasti sanga nikmat, hahaha ....” pria yang lainnya menimpali seraya mulai melucuti pakaiannya.

“MAU APA KALIAN! JANGAN LAKUKAN APA PUN TERHADAPKU!”

teriak Alesha.

“Hahaha ... kau bertanya kami mau apa? Kami mau menikmati makan malam-lah, hahaha .....” suara tawa yang sangat mengerikan bagi seorang gadis perawan yang kini berada di tengah-tengah makhluk buas yang siap menerkamnya bersama-sama.

“TOLONG!! TOLONG!!” teriak Alesha lagi, sekeras yang ia bisa.

“Hahaha ... berteriaklah semaumu, tidak akan yang bisa mendengarmu di sini!”

“TOLONG! TOLONG!” Alesha terus berteriak tanpa memedulikan perkataan komplotan itu.

“TOL—.” Baru saja Alesha ingin berteriak lagi, salah satu dari mereka langsung memegangi rahang Alesha dengan kasar.

“Dari pada kau menghabiskan suaramu untuk berteriak, lebih baik mulutmu ini kau gunakan untuk bersenang-senang.” Pria itu seketika melabuhkan bibirnya ke bibir cantik Alesha.

Alesha meronta, ia merasakan jijik yang teramat sangat. Namun lagi, kekuatannya tidak sebanding dengan laki-laki bajíngan yang sudah dikuasi náfsu setán itu.

“Hahaha ... enak Bro? gantian dong.” Terdengar suara tawa dan canda dari pria lainnya.

Namun di tengah-tengah aksi mereka.

BUK!!

BUGH!!

Suara pukulan dan dentuman benda tumpul, berhasil merusak suasana panas yang terjadi. Di bantu penerangan alami dari sinar bulan yang lumayan terang, para penjahat itu—bahkan Alesha sendiri—bisa melihat jelas, siapa yang baru saja datang dan memukuli beberapa penjahat itu.

Andre? Batin Alesha seraya berusaha melepaskan diri dari

salah seorang penjahat yang berhasil menciumnya.

“SIAPA KAU! JANGAN IKUT CAMPUR DENGAN URUSAN KAMI!” teriak salah seorang dari tujuh penjahat itu.

“Maaf, Bang! Aku tidak mau ikut campur dengan anda-anda ini. Hanya saja, wanita yang anda ganggu itu adalah kekasihku. Jadi mana mungkin aku akan membiarkan kekasihku dinikmati oleh kalian semua. Aku saja belum pernah menikmatinya!” Andre mendengus, kesal.

“Hahaha ... kau sendiri yang bodȯh, mengapa kau membiarkan barang bagus seperti itu menganggur, ha? Hahaha ....” Lima orang pria sudah mengelilingin Andre, sementara dua lainnya tengah memegangi Alesha.

“Begini saja, karena aku juga belum pernah menikmatinya dan kalian ini ada bertujuh sementara aku sendirian, rasanya aku tidak akan sanggup melawan kalian semua seorang diri. Hhmm ... bagaimana kalau kita ber-delapan sama-sama menikmatinya malam ini.” Andre memberikan penawaran karena ia sendiri sudah terkepung.

Alesha yang semula bangga dan bahagia dengan kedatangan Andre, malah melototkan pandangannya kepada pria yang sudah ia cuekin selama ini.

Dasar [illegible] Ternyata Andre sama saja dengan manusia-manusia anjing ini, Alesha membatin.

“Hahaha ... jangan konyol, Setán! Kau pikir kami akan percaya dengan mulutmu itu.” Salah seorang yang terlihat lebih kekar dan lebih dewasa dari yang lainnya mulai berjalan mendekati Andre.

“Hiyaaa ....”

Pria itu tiba-tiba menyerang Andre. Andre berusaha menangkis serangan itu. Beruntung, Reinald sudah melatih putranya sedari belia untuk memiliki ilmu bela diri yang mumpuni.

Semenjak umur tujuh tahun, Andre sudah mengikuti beberapa jenis bela diri. Selain untuk mejaga dirinya sendiri, ilmu itu juga ia gunakan untuk meraih piala, medali dan juga mendulang prestasi.

Bugh!

Sebuah tendangan yang sangat keras, mendarat di bagian perut pria yang sudah menyerangnya. Pria itu seketika tersungkur.

Melihat temannya tersungkur, yang lainnya saling berpandangan sejenak, lalu memutuskan untuk menyerang Andre secara bersamaan.

Baku hantam pun tidak dapat terelakkan. Beberapa kali Andre tersungkur karena terkena tendangan dan pukulan, namun ia tetap berusaha untuk bangkit dan membalas semua serangan yang ada.

Setelah bergulat selama beberapa menit, Andre melihat dua orang diantara mereka mengeluarkan senjata tajam dan mengacungkannya ke arah Andre. Andre dengan wajah dan tubuh penuh luka lebam dan darah, mengatur langkahnya dengan baik demi menghindari senjata tajam yang mengacung hebat di depannya.

“AAAHHH ...!!”

Tanpa bisa dicegah, sabitan salah satu senjata tajam, mengenai lengan kanan Andre.

“MATI KAU!” salah seorang pria dengan penuh emosi, mendekati Andre dan berusaha menghujamkan senjatanya ke bagian dadá Andre.

Beruntung, Andre dengan cepat menangkap tangan pria itu dengan tangan kirinya. Andre memutar tangan itu hingga terdengar suara ”kriikkk” yang memilukan telinga. Entah apa yang terjadi dengan tangan pria itu. Yang pasti, seketika ia rebah dan memegangi tangannya yang teramat sangat sakit.

Andre mulai kehilangan kesabaran. Remaja itu pun akhirnya membabi buta menyerang semua penjahat itu tanpa ampun. Dengan tangan yang masih berlumuran darah, Andre menghajar mereka habis-habisan.

Enam orang sudah berhasil dilumpuhkannya, sisa satu orang lagi yang perlu di selesaikan oleh Andre. Namun, ketika berusaha untuk menyerang lagi, tiba-tiba ...

BUGH!!

Dunia menjadi gelap seketika.

===

=====

Semangat Selasa semuanya ... Maaf ya, aku belum bisa juga boom update, padahal pengennya boom update lho. Mudah-mudahan hari ini bisa, Aamiin ...

Makasih untuk doa dan cinta dari teman-teman semua hingga aku bisa melewati masalahku dengan baik. KISS ...

NHOVIE EN Writer

LUV U ALL ...
KISS ...

BAB 75 – Nasib Andre

"Aaahhh …." Alesha tiba-tiba berteriak.

Malam yang gelap berubah semakin mencekam. Seseorang terkapar di atas tanah dengan kepala berlumuran darah. Pria itu tersungkur tak sadarkan diri. Alesha terduduk seraya menutup mulutnya dengan ke dua tangannya. Gadis itu seketika mengigil.

"Alesha … cepat kita pergi dari sini!" lirih Andre.

"Ta—tapi … bagaimana dengan orang ini?"

"Sudah, biarkan saja. Cepat kamu naik ke mobilmu, aku akan mengikuti dari belakang."

Andre dengan cepat menarik lengan Alesha dan membiarkan pria itu terkapar di atas tanah dengan kepala berlumuran darah.

"Andre, aku takut mengendarai mobil sendiri." Alesha enggan masuk ke dalam mobilnya.

"Tidak apa-apa. Aku akan mengiringi dari belakang. Aku akan pastikan kamu aman sampai rumah."

Alesha seketika memeluk Andre dengan sangat erat. Andre terkejut mendapatkan perlakuan yang tiba-tiba seperti itu.

"Andre, makasih sudah menyelamatkanku. Kamu bahkan ikut terluka karenanya," ucap Alesha seraya melepaskan pelukannya.

"He—eh … ti—tidak masalah, mari kita segera tinggalkan tempat ini."

"Andre, nanti mampir ke rumahku dulu, ya …."

Andre mengangguk, "Iya, aku akan mampir. Sekarang

BAB 75 – Nasib Andre

"Aaahhh ...." Alesha tiba-tiba berteriak.

Malam yang gelap berubah semakin mencekam. Seseorang terkapar di atas tanah dengan kepala berlumuran darah. Pria itu tersungkur tak sadarkan diri. Alesha terduduk seraya menutup mulutnya dengan ke dua tangannya. Gadis itu seketika mengigil.

"Alesha ... cepat kita pergi dari sini!" lirih Andre.

"Ta—tapi ... bagaimana dengan orang ini?"

"Sudah, biarkan saja. Cepat kamu naik ke mobilmu, aku aka mengikuti dari belakang."

Andre dengan cepat menarik lengan Alesha dan membiarkan pria itu terkapar di atas tanah dengan kepala berlumuran darah.

"Andre, aku takut mengendarai mobil sendiri." Alesha enggan masuk ke dalam mobilnya.

"Tidak apa-apa. Aku akan mengiringi dari belakang. Aku aka pastikan kamu aman sampai rumah."

Alesha seketika memeluk Andre dengan sangat erat. Andre terkejut mendapatkan perlakuan yang tiba-tiba seperti itu.

"Andre, makasih sudah menyelamatkanku. Kamu bahkan ik terluka karenanya," ucap Alesha seraya melepaskan pelukannya.

"He—eh ... ti—tidak masalah, mari kita segera tinggalkan tempat ini."

"Andre, nanti mampir ke rumahku dulu, ya ...."

Andre menganggguk, "Iya, aku akan mampir. Sekarang

cepatlah masuk, segera tinggalkan tempat ini sebelum mereka menyerang kita lagi."

Alesha tersenyum, ia pun segera masuk ke dalam mobilnya dan mengeluarkan mobil itu dari semak belukar. Andre menepati janjinya. Ia mengiringi Alesha dari belakang dengan susah payah, karena lengan kanannya terkena sabetan senjata tajam ketika berkelahi dengan pembegal yang sudah menyerang Alesha.

Sesampainya di sebuah komplek perumahan mewah, motor Andre di hadang ole satpam komplek. Satpam curiga karena melihat lengan baju Andre penuh dengan darah.

"Pak, pria ini teman saya. Dia yang sudah menyelamatkan saya dari begal," jelas Alesha kepada satpam komplek.

"Owh, jadi ini temannya dek Alesha. Ya sudah, silahkan masuk." Sang satpam pun membiarkan Andre masuk ke komplek perumahan mewah itu.

"Terima kasih, Pak."

Alesha pun kembali menutup kaca pintu mobilnya dan kembali melajukan mobilnya masuk ke dalam komplek perumahan itu. Andre pun mengangguk sopan ke arah satpam, lalu terus mengikuti Alesha.

Sesampainya di sebuah rumah berlantai tiga bergaya minimalis. Mobil Alesha berhenti dan berbelok masuk ke dalam pekarangan rumah itu. Andre mengikuti.

Alesha keluar dari mobilnya dan menghampiri Andre, "Andre, masuk dulu yuk. aku akan obati lukamu."

"Hhmm ...." Andre turun dari motornya dan meletakkan helmnya di atas bangku motor besarnya.

Andre mengikuti Alesha dari belakang. Sakit dan perih yang ada di lengannya tak lagi dihiraukan oleh pemuda itu. Sikap hero yang ia miliki tadi, ternyata mampu meluluh lantakkan hati Alesha yang selama ini keras sekeras batu.

"Andre, duduk dulu ya. Aku akan ambilkan obat dan juga minuman untuk kita."

"Iya, terima kasih."

Andre pun duduk di salah satu sofa yang ada di ruangan itu. Tidak lama, Alesha kembali dengan membawa sebuah kotak P3K. Gadis itu pun duduk di sebelah kanan Andre.

"Buka hodie milikmu ini. Aku akan mengobati lukamu. Jika terlalu parah, aku akan panggilkan dokter pribadiku ke sini," ucap Alesha seraya mempersiapkan alat dan bahan yang ia butuhkan.

Di saat Andre membuka hodie-nya, seorang wanita paruh baya keluar dari arah dapur membawakan dua gelas minuman dingin dan beberapa camilan untuk majikannya.

"Non Alesha, anak tampan, silahkan diminum dulu airnya," ucap wanita itu, ramah.

"I—iya, Buk. Terima kasih."

"Tidak usah panggil ibuk, panggil bibik saja."

Andre tersenyum ramah hingga memperlihatkan deretan giginya yang putih, bersih dan rapi. Tanpa disadari oleh Andre, Alesha terus memerhatikan senyum itu, ia kagum.

Sang wanita paruh baya pun meninggalkan Andre dan Alesha berdua di ruang tamu itu. Sementara Andre sudah selesai membuka hodie miliknya. Kini hanya tersisa sebuah baju kaos berwarna putih yang membalut tubuh Andre. Baju yang di

beberapa bagian juga terkena cipratan darah.

"Andre, lukamu cukup dalam. Mau aku pangilkan dokter?" Alesha tampak khawatir setelah melihat luka sayatan yang terdapat pada lengan Andre.

Andre menggeleng, "Tidak perlu. Kompres saja pakai alkohol lalu balur dengan obat merah. Setelah itu kasih perban dan lilit dengan kain kasa. Itu sudah lebih dari cukup." Andre kembali memamerkan senyum mautnya kepada Alesha. Gadis itu seketika memalingkan wajah, ia jengah.

Ya Tuhan ... ternyata makhluk menyebalkan yang satu ini, cakep juga ... Alesha membatin.

"Alesha, kamu kenapa?"

"He—eh ... nggak kenapa-kenapa. Ya sudah aku akan bersihkan lukamu."

Alesha mulai meneteskan beberapa tetes alkohol ke sebuah kapas. Perlahan, gadis itu mulai membersihkan luka-luka Andre.

"Auuuhh ...." Andre meringis tatkala Alesha menekan terlalu kuat pada luka sayatan itu.

Alesha seketika terkejut, "Kenapa? Sakit ya? Huf .. huf ...." Alesha meniup luka-luka Andre dan mengelusnya dengan lembut dengan kulit tangannya.

Andre memerhatikan Alesha dengan saksama. Remaja itu tersenyum dan tertegun. Ternyata si sombong Alesha, juga memiliki hati yang baik dan penyayang.

"Gimana masih sakit?" Alesha melabuhkan pandang ke ke dua netra Andre, ke dua netra itu beradu, menghasilkan sengatan yang sulit untuk dijelaskan.

Lagi, Alesha berusaha membuang muka.

"Kenapa? Kenapa kamu menghindari padanganku?" tanya Andre , tiba-tiba.

"Ti—tidak ... aku akan segera balut lukamu dengan kain kasa." Alesha gugup.

Untuk mengatasi rasa gugupnya, Alesha dengan cepat membalurkan obat merah ke luka sayatan itu, lalu ia segera menutupnya dengan perban kemudian melilitnya dengan kain kasa.

"Sudah selesai," Alesha tersenyum.

"Hhmm ... terima kasih, Alesha. Aku tidak menyangka, ternyata kamu lembut juga." Lirih Andre seraya memegang lengannya yang terluka.

"Andre, aku mau minta maaf ...." terdengar sebuah lirihan dari bibir Alesha.

"Minta maaf? Untuk apa?"

"Untuk ... untuk sikapku selama ini terhadapmu. Aku ... aku benar-benar minta maaf. Seandainya saja tidak ada kamu, entah apa yang akan terjadi padaku." Alesha segara mengemas semua peralatan P3K yang berserakan di atas meja.

"Kamu tidak perlu pikirkan itu lagi Alesha. Aku sudah melupakannya."

"Hhmm ... terima kasih."

"Oiya, apakah aku boleh minum? Kebetulan aku haus." Andre sengaja memecah kekakuan yang ada.

"He—eh ... silahkan. Maaf, aku lupa menawarimu minum." Alesha mengambil segelas minuman dingin dan memberikannya

kepada Andre.

“Terima kasih.” Andre mengambil minuman itu dan meneguknya hingga lebih dari setengah gelas.

Alesha terkekeh ringan, “Kamu haus banget ya?”

Andre meletakkan gelasnya yang tersisa sedikit minuman, lalu menyeka mulutnya dengan tisu yang sudah tersedia di atas meja.

“Maaf, aku benar-benar haus.” Andre tersenyum setelah selesai membersihkan sisa minumn di bibirnya.

“Mau aku ambilkan air mineral?” tawar Alesha.

Andre menggeleng, “ Tidak usah, ini sudah lebih dari cukup.”

“Silahkan makan camilannya,” tawar Alesha.

Bukannya menjawab, Andre malah mengulurkan tangannya ke arah Alesha, “Teman ....”

Alesha tiba-tiba gugup. Ia tidak pernah berada sedekat ini sebelumnya dengan lelaki. Apalagi Andre, pemuda super tampan yang terbilang cukup cerdas di sekolahnya.

“Tidak mau berteman denganku? Kalau begitu bagaimana kalau jadi kekasihku saja.” Andre spontan mengatakan hal itu seraya kembali menebar senyum.

Alesha semakin jengah. Gadis itu hanya terpana menatap Andre. Ia bahkan belum membalas uluran tangan Andre.

Hening ...

Suasana itu tiba-tiba hening.

Andre masih mengulurkan tangannya sementara Alesha masih saja membeku. Namun tiba-tiba ...

“Ehm ....”

Suara deheman tiba-tiba menyentak keheningan dan kekakuan yang tercipta. Andre dengan cepat menarik kembali tangannya.

“Kak Dheo? Kapan datang?” Alesha seketika berdiri dan menyalami seorang pria bernama Dheo. Pria yang terlihat cukup dewasa, namun masih memutuskan untuk hidup sendiri. Pria itu belum berkeinginan untuk menikah.

“Siapa?” tanya Dheo seraya menatap Andre dengan sinis.

“Teman sekolah Alesha, Kak.”

“Hai, Kak. Kenalkan, aku Andre.” Andre mengulurkan tangannya ke arah Dheo. Dheo tidak membalas.

“Ada apa dengannya?” tanya Dheo seraya menatap Alesha. Ia mengabaikan Andre.

“Andre yang sudah menyelamatkan aku dari begal, Kak. Hampir saja aku kehilangan semuanya, termasuk kehormatanku. Untung ada Andre. Alhasil tangannya kena sabetan senjata tajam.”

“Owh ... cepat selesaikan urusan kalian dan segera suruh ia pulang.” Dheo masih bersikap ketus. Jangankan mengucapkan terima kasih, menatap Andre saja ia enggan.

Alesha mengangguk, sementara Dheo segera berlalu menuju lantai dua rumah mereka.

“Andre, maafkan atas sikap kakak aku. Dia memang begitu. Saking sayangnya sama aku, ia bahkan melarang aku untuk bergaul dengan siapa pun terutama laki-laki.”

“Owh ... iya, nggak apa-apa.”

“Dari kecil, aku ini sudah yatim piatu. Kak Dheo’lah yang

selama ini menjaga dan merawatku dengan baik. Jadi wajar saja jika ia over protektive," jelas Alesha.

"Iya, aku mengerti. Oiya Alesha, sepertinya ini sudah terlalu malam. Aku harus segera pulang. Lagi pula tidak enak kalau aku terlalu lama di sini. Kakakmu bisa membunuhku nanti," Andre tertawa ringan seraya bangkit dari duduknya.

"Iya, Ndre. Terima kasih ...." Alesha juga ikut berdiri, dan ia pun mengulurkan tangannya, "Teman ...."

Andre terpana melihat sikap Alesha, seakan gadis itu bukan Alesha Federika yang selama ini ia gilai.

"Tidak mau berteman denganku?" lirih Alesha seraya menebar senyum.

"Teman." Akhirnya Andre membalas uluran tangan itu.

Pertama kalinya, tangan itu bertemu, kulit itu menyatu. Tangan halus nan lembut milik Alesha, seakan memagnet tangan Andre hingga pemuda itu enggan untuk melepaskannya.

"Ehm ...." kembali terdengar suara deheman yang sama sekali tidak bersahabat.

Alesha dan Andre segera melepaskan jabatan tangan mereka.

"Alesha, sepertinya itu sinyal darurat. Itu artinya aku memang harus segera pergi. Sampai ketemu lagi di sekolah." Andre segera meraih hodienya kemudian berlalu dari ruangan itu.

"Andre!" Alesha memanggil, Andre menoleh, "Terima kasih sudah menolongku."

Andre mengangguk, "Sama-sama ...."

Andre pun tersenyum ringan, lalu ia pun benar-benar pergi

dari rumah Alesha.

Alesha melambaikan tangan, walau ia tahu jika Andre tidak akan melihat lambaian itu lagi. Gadis itu kini berbunga-bunga. Andre menepati janjinya, Alesha mulai menaruh hati ke padanya.

===

======

Hai dear's ... hari ini sudah dua bab ya dan semoga bisa nambah satu bab lagi, hehehe. Bye ... KISS ...

BAB 76 – Ke Bandung

Kota Samarinda, kediaman Rayhan.

Seorang pria berseragam pilot baru saja turun dari mobilnya. Ia pulang dengan membawa sebuket bunga untuk istrinya tercinta. Rayhan begitu bahagia, pasalnya hari ini tepat enam bulan sudah usia janin yang kini bersemayam di rahim Aulia.

“Assalamu’alaikum ....” Rayhan menghampiri Aulia dan langsung saja memeluk istrinya yang tengah menyiram bunga di halaman samping rumah mereka.

“Kak Rayhan ....” Aulia begitu bahagia mendapatkan pelukan hangat dari suaminya.

“Aku merindukanmu,” lirih Rayhan seraya memberikan buket bunga yang sudah ia beli sebelumnya.

Aulia seketika mencium dan menggigit pelan puncak hidung suaminya, “Makasih, Kak.”

“Oiya, apa semuanya sudah siap? Bukankah beberapa jam lagi kita akan segera terbang ke kota Bandung?”

“Iya, Kak. Semuanya sudah siap. Aku kangen banget sama mama. Kata mama, Asri mau lahiran dalam minggu ini. Jadi sekalian saja nanti lihat lahirannya Asri.” Aulia begitu menikmati pelukan hangat dan belaian tangan Rayhan di atas perutnya yang sudah membuncit.

“Sayang ... kamu sudah tidak masalah’kan dengan Asri?” Rayhan perlahan melepaskan pelukannya dan memutar tubuh

Aulia hingga menghadap ke arahnya.

Aulia menggeleng, “Buat apa? Aku percaya kamu tidak akan mengkhianati janji sucimu terhadapku. Lagi pula, bukankah kalian akan bercerai setelah bayi Asri lahir?”

“Iya, setidaknya masyarakat tahu jika bayi itu punya seorang ayah.”

“Kak ....” Aulia terdiam seraya menatap netra suaminya.

“Ada apa?”

Aulia tertunduk, “Kak, seandainya Asri tidak ingin bercerai denganmu, apa kamu siap untuk beristri dua?”

Rayhan semakin membenamkan pandangannya jauh ke dalam netra istrinya. Ia memegang leher Aulia dengan ke dua tangannya.

“Apa yang kamu katakan, Sayang?”

Aulia menggeleng, pelan, “Ini seandainya saja, Kak. Apa kakak mampu bersikap adil kepada kami berdua?”

“Aulia, itu tidak mungkin. Kakak hanya mencintaimu saja, bukan Asri.”

“Tapi kakak sudah zalim dengan Asri. Hampir delapan bulan kalian menikah, tidak sekali pun kakak memberikan nafkah lahir dan perhatian kepadanya. Aku jadi merasa berdosa, Kak.” Aulia tertunduk.

“Jangan bercanda, Sayang ... Pernikahanku dengan Asri itu hanyalah sandiwara. Kamu tahu itu’kan? Bukan’kan Aulia juga berkali-kali mengingatkan agar kakak tidak membagi tubuh dan hati ini?” Rayhan memasukkan kepala istrinya ke dalam dekapannya.

“Apa kakak yakin? Jangan memberiku harapan palsu. Aku sudah berusaha untuk mengikhlaskan diriku jadi yang ke dua, walau itu akan sangat menyakitkan.”

“Tidak, Sayang ... itu tidak akan pernah terjadi. Kamu akan tetap jadi yang pertama dan satu-satunya, selamanya. Percayalah, setelah bayi Asri lahir nanti, kami akan segera bercerai. Asri pasti akan mendapatkan laki-laki yang baik melebihi aku.”

Aulia mengeluarkan kepalanya dari pelukan Rayhan, “Benarkah, Kak?”

Rayhan menganggguk seraya membelai kepala Aulia yang masih tertutup kerudung, “Iya, Sayang ....”

“Terima kasih, Kak. Oiya, kita harus segera masuk. Aku sudah siapkan makanan untuk kakak. Sekitar dua jam lagi, kita harus segera ke bandara.”

Rayhan mengecup lembut kening istrinya lalu menuntun Aulia masuk ke dalam rumah mereka.

-

-

-

-

-

Tidak terasa, enam jam sudah waktu yang dilalui oleh Aulia dan Rayhan dari Samarinda menuju Bandung. Kini, Aulia kembali bisa menghirup udara tanah kelahirannya setelah berbulan-bulan ia tinggalkan.

Semenjak Aulia menikah, hanya Andhini dan Reinald yang

sering mengunjunginya ke Samarinda, sementara Aulia sendiri baru kali ini menginjakkan kaki lagi di kota kembang dengan semua pesona dan keindahannya. Bahkan, ia dan Rayhan membatalkan acara resepsi di Bandung. Alasannya, Rayhan tidak mendapatkan cuti yang lama. Alasan yang mereka sampaikan kepada Soni dan juga keluarga Rayhan. Padahal, bukan itu alasan sebenarnya.

"Kak ...." langkah kaki Aulia seketika terhenti tatkala kaki itu mulai melangkah keluar gerbang bandara.

"Kenapa, Sayang ...."

Aulia mendengus sesaat, lalu melanjutkan perjalannya, "Hhmm ... tidak ada apa-apa. Ayo kita naik taksi menuju rumah mama." Sebuah senyum yang dipaksakan keluar dari bibir Aulia.

"Kamu baik-baik saja, bukan?"

Aulia mengangguk, "Aku baik, Kak. Ayo kita segera pesan taksi dan ke rumah mama. Nanti keburu maghrib, Kak."

Rayhan mengangguk, "Iya ... itu ada taksi, kita naik itu ya ...."

"Okay," lirih Aulia seraya menarik kopernya. Sementara Rayhan mengangkat sebuah tas yang berukuran lumayan besar, tangan kirinya menggenggam tangan Aulia.

"Taksi, Mas?" tawar sang sopir taksi.

"Iya, Pak," jawab Rayhan.

"Silahkan." Sang sopir taksi membukakan pintu mobil bagian penumpang untuk Rayhan dan Aulia.

"Terima kasih, Pak."

"Mau diantar ke mana?" tanya sang sopir taksi lagi.

Aulia pun memberi tahukan alamat tujuannya kepada sang sopir taksi.

"Baik, Mbak."

Sang sopir taksi mulai melajukan mobilnya menuju alamat yang dimaksud oleh Aulia. Terus dan terus menyusuri jalanan kota kembang yang sebentar lagi akan gelap.

"Stop, Pak. Stop ...." Aulia menyuruh sang sopir berhenti.

"Ini rumahnya, Mbak?"

"Iya, Pak. Berapa?"

Aulia pun membayar sejumlah uang kepada sang sopir.

"Ini, Pak. Kembaliannya ambil saja."

"Terima kasih ya, Mbak."

"Sama-sama, Pak."

Rayhan dan Aulia pun turun dari taksi itu dan masuk ke pekarangan rumah mewah milik Andhini dan Reinald.

"Assalamu'alaikum ...." Aulia dan Rayhan pun masuk ke dalam rumah itu.

"Wa'alaikumussalam ... Aulia? Rayhan? mengapa tidak mengabari mama kalau mau datang ke Bandung?" Andhini yang tengah bersantai di ruang keluarga, segera menghampiri putri dan menantunya.

"Ceritanya, Aulia dan kak Ray mau ngasih kejutan buat mama dan papa Rei." Aulia seketika memeluk ibunya. Andhini tidak henti-hentinya menciumi putrinya dan juga menciumi perut Aulia yang mulai membesar.

"Masyaa Allah ... sebentar lagi akan ada dua cucu yang lahir ke

dunia. Mama akan dipanggil oma oleh makhluk-makhluk kecil itu." Wajah Andhini tampak sangat sumringah.

"Papa Rei mana, Ma?"

"Papa masih ngurusin bisnisnya. Sebentar lagi juga pasti akan pulang."

"Hmm ... Oiya, Asri mana?"

"Ada di kamarnya. Asri sudah mulai sakit-sakitan. Kata dokter, kemungkinan ia akan melahirkan dalam minggu ini."

"Aku mau menemui Asri, Ma. Sekalian mau memasukkan barang-barang ini ke dalam kamar."

"Boleh, silahkan ... mama akan suruh Santi menyiapkan makan malam untuk kita."

"Ma, Ray dan Aulia memasukkan barang-barang ini dulu ke dalam kamar." Rayhan juga undur diri sejenak.

"Iya, silahkan. Mama tunggu di ruang makan."

Rayhan dan Aulia mengangguk. Mereka pun kemudian berlalu naik ke lantai dua menuju kamar mereka. Rayhan memperlakukan Aulia dengan sangat istimewa. Ia memegangi wanita itu dengan perlahan. Rumah mereka di Samarinda hanya berlantai satu, jadi Aulia tidak terbiasa naik dan turun tangga. Apa lagi sekarang ia tengah hamil, membuatnya sedikit kesulitan meniti anak demi anak tangga.

Setelah sampai di lantai dua, Aulia menuntun suaminya masuk ke dalam kamarnya. Kamar yang baru pertama kali di singgahi Rayhan, karena pria itu memang belum pernah lagi kembali ke rumah ini setelah ia menikah dengan Aulia.

"Kak, aku mau menemui Asri dulu. Kalau kakak mau istirahat

dulu, nggak apa-apa."

"Iya, Sayang ... pergilah. Biar kakak beresin barang-barang kita dulu."

Aulia mengangguk, kemudian berlalu dari kamar itu.

Tok ...

Tok ...

Aulia pun mengetuk pintu kamar Asri.

Dreettt ...

Pintu itu pun terbuka. Seorang wanita cantik dengan perut besar sempurna, keluar dari dalam kamarnya.

"Aulia?" Asri terkejut melihat seseorang yang tiba-tiba sudah berdiri di depan kamarnya. Pandangan Asri tertuju pada perut Aulia yang juga mulai membesar.

"Asri, apa kabar?"

"Baik, kamu kapan datang? Rayhan mana?"

Pertanyaan Asri seketika menghilangkan senyum Aulia dari bibirnya, "Hhmm ... Kak Ray ada di kamar," lirih Aulia.

"Kok kamu nggak bilang-bilang kalau mau datang? ayo masuk dulu, kita ngobrol-ngorol di dalam."

Asri memegang tangan Aulia dan menuntunnya masuk ke dalam kamarnya. Kamar Asri kini tampak berbeda. Tata letak perabotan, semua benar-benar berubah. Bahkan Asri sudah mengganti ranjangnya dengan yang baru. Ia memesan khusus dan membuat sebuah ranjang kecil dengan bentuk dan warna senada dengan ranjangnya—ungu muda.

Ranjang kecil itu tampak sangat cantik dan elegan. Asri

sengaja tidak membuat gambar atau karakter apa pun untuk dekorasi ranjang bayinya. Ia lebih menyukai warna-warna lembut dan polos seperti ini.

“Masyaa Allah ... cantik sekali. Kamu sudah mempersiapkan semuanya, Asri.”

“Iya ... aku menyiapkan semuanya sendiri. Mau gimana lagi, aku tidak punya teman untuk berbagi. Ya, mama dan papa ikut membantu sich, tapi’kan tetap saja beda, Aulia.”

Aulia melabuhkan pandang ke sepasang netra Asri. Terpancar jelas raut kesedihan di matanya.

Aulia mendekat, ia memegang ke dua tangan saudaranya, “Masih belum mau membuka hati untuk laki-laki?” tanya Aulia.

Asri menggeleng, “Belum. Aku belum kepikiran. Aku ingin membesarkan anakku seorang diri. Bagaimana pun juga, ia adalah anakku. Tidak peduli bagaimana cara ia hingga ada di dalam sini, yang jelas ia adalah anakku.”

“Kamu hebat, Asri!”

“Tidak ... Aulia, sebenarnya aku tetap saja wanita yang rapuh dan lemah. Aku tetap Asri yang manja yang selalu menangis disetiap malam-malamnya. Hanya saja, hidup ini terlalu keras buat aku. Entah mengapa, semuanya terjadi padaku.”

“Sabar, Asri ... percayalah, suatu saat nanti, kamu pun pasti akan menemukan kebahagiaanmu dengan lelaki yang mencintaimu dengan tulus.”

Asri mengangguk, “Oiya, bagaimana denganmu? Kata mama, tiga bulan lagi juga akan menimang cucu dari Kalimantan, hahaha ... Nanti Andre suruh menikah dengan orang Sumatera dan Rea

menikah dengan orang Sulawesi. Jadi mama dan papa bisa keliling Indonesia terus, hahaha ....” Asri terkekeh.

Aulia juga ikut tersenyum mendengar kekehan Asri, “Sekarang baru masuk bulan ke enam. Insyaa Allah tiga bulan lagi, aku juga akan lahiran.”

“Aku akan siapkan kado spesial untuk calon keponakanku ini.” Asri sedikit merunduk dan mencium perut Aulia.

“Aku juga sudah persiapkan hadiah istimewa untuk keponakanku ini.” Aulia juga melakukan hal yang sama.

“Hahaha ... aku senang banget hari ini. Tidak menyangka, jika kita akan memiliki anak secara bersama-sama. Ya, walau takdir dan jalan hidupnya berbeda.” Asri mendengus pelan.

“Asri, sabar ya ... percayalah, jika kamu ikhlas menjalaninya, kamu pasti akan menemukan kebahagiaanmu, suatu saat nanti.”

Asri mengangguk, ”Oiya, kita ke bawah yuk. mbak Santi pasti sudah menyiapkan makan malam untuk kita. Sekalian, aku mau ketemu sama Rayhan, udah lama’kan aku nggak ketemu dia. Aku mau ucapin selamat atas kehamilan kamu.” Asri berubah sumringah. Senyumnya pecah dan begitu lebar. Seakan ia menemukan kembali kebahagiaannya yang sudah pergi.

Aulia tiba-tiba tediam, ada yang menyesak di dalam dadanya.

BAB 77 – Haruskah Adil?

Setelah berbulan-bulan lamanya meja makan itu sepi tanpa kehadiran Aulia, kini meja makan itu kembali ramai oleh kehadira Aulia dan Rayhan. Rea memutuskan untuk duduk di samping Auli: Ia bercerita tentang banyak hal kepada kakaknya itu.

"Teh Aulia kok nggak ada lagi main-main ke sini? Rea kangen tahu sama teteh. Aa Rayhan juga, kenapa gak pernah datang ke sini? Bukankah teh Asri juga istrinya Aa ya? Tapi kok aneh, Aa hany di Kalimantan saja tapi tidak pernah menemui teh Asri ke sini?" Celotehan gadis tujuh tahun itu, membuat hening suasana meja makan.

"Hush ... Rea tidak boleh bicara seperti itu. Itu urusan orang dewasa, Rea tidak boleh ikut campur dengan urusan orang dewasa, okay." Andhini segera mengingatkan putri bungsunya.

"Rea bukannya ikut campur, Mama ... Rea'kan cuma tanya.' Gadis itu mengerucutkan bibirnya.

"Rea sayang ... Rea'kan tahu kalau Aa Rayhan bertugasnya di Kalimantan. Maka dari itu Aa Rayhan jarang ke sini menemui kita Rea jangan mikir yang aneh-aneh ya ...." Asri yang duduk di depar Rea, berusaha meyakinkan gadis kecil itu.

"Papa teman Rea aja kerja di luar negeri tetap pulang kok ke Indonesia. Lagi pula, Aa Rayhan mah nggak adil. Aa Rayhaı menikahi ke dua kakak Rea, tapi Aa sayangnya cuma sama teh Aulia saja. Itu'kan nggak adil, Aa ...."

“Uhuk … uhuk ….” Rayhan tersedak setelah mendengarkan pernyataan Rea.

Andhini melototkan matanya ke wajah putrinya. Hal yang sangat amat jarang dilakukan oleh Andhini selama ini, “Rea, dengerin mama. Berhenti membicarakan masalah Aa Rayhan, Teh Asri dan Teh Aulia. Itu masalah orang dewasa dan Rea tidak akan pernah bisa mengerti. Kalau Rea masih membicarakan masalah itu lagi, maka mama akan marah sama Rea,” tegas Andhini.

Reandhini tertunduk. Ia memonyongkon bibirnya, “Iya mama … maaf’kan Rea.”

“Ya sudah, kali ini mama maafkan. Sekarang kita makan saja. Mama senang dan bahagia keluarga kita bisa berkumpul seperti ini lagi setelah sekian lama terpisah. Jadi mama tidak ingin ada yang merusaknya, okay!”

“Iya, Mama ….”

Reandhini turun dari bangkunya. Seketika bocah kecil itu memeluk Andhini dan menangis dalam pangkuan ibunya. Gadis itu sangat amat jarang dimarahi oleh ibunya. Rea termasuk anak yang sangat baik dan penurut. Hanya saja, keingin tahuannya yang terlalu besar, tanpa sadar membuat luka di hati orang-orang.

Andhini mengangkat tubuh putri kecilnya. Ia mendudukkan Rea ke atas pangkuannya seraya membiarkan Rea melabuhkan wajah di atas dadanya. Rea masih terisak.

Andhini membelai puncak kepala gadis itu, “Ya sudah, Rea jangan menangis lagi. Mama sudah memaaf’kan semuanya. Tapi Rea janji ya, jangan menanyakan hal itu lagi. Teh Asri dan Teh Aulia bahagia dengan hidupnya, jadi tidak perlu lagi kita pertanyakan.”

Rea kecil yang belum mengerti dengan permasalahan orang dewasa, mengangguk lemah, “Iya, Mama ... Mama jangan marah-marah lagi.” Rea melingkarkan tangan kecilnya di pinggang Andhini. Ia memeluknya dengan sangat erat.

“Iya, Sayang ....” Andhini mencium puncak kepala Rea.

Sebenarnya, baik Aulia maupun Rayhan sebelumnya juga ragu untuk datang dan menginap selama beberapa hari di rumah Reinald. Pasalnya, Asri dan Rayhan masih belum bercerai secara resmi. Akan tetapi, Andhini terus meyakinkan jika semua pasti akan baik-baik saja. Andhini meyakinkan jika Asri sama sekali tidak memiliki perasaan apa pun terhadap Rayhan.

Andhini tidak bisa membiarkan putri dan menantunya tinggal di apartemen selama dua minggu, sementara rumah yang besar, mewah dan nyaman siap menyambut mereka dengan penuh kehangatan.

“Aulia, jadi kapan Aulia mulai seminarnya?” tanya Andhini yang masih memeluk Rea. Gadis itu masih enggan untuk turun dari dekapan ibunya.

“Besok langsung masuk, Ma. Aulia masuk jam sembilan, dan pulang jam lima sore,” jelas Aulia.

“Selama dua minggu penuh?”

Aulia mengangguk, “Iya, Ma. Tapi kak Rayhan di sini cuma seminggu. Setelah itu ia akan kembali ke Kalimantan. Nanti akan ke sini lagi kalau urusan Aulia sudah selesai.”

Aulia memang sudah membicarakan pasal seminar itu sebelumnya dengan Andhini. Andhini juga sudah tahu bahwa putrinya akan di Bandung selama dua minggu. Akan tetapi, Aulia

tidak memberi tahu siapa pun kapan waktunya. Ia ingin memberikan kejutan untuk semua orang.

“Assalamu’alaikum ....” Terdengar suara seorang pria dari arah pintu utama.

“PAPA!” Rea seketika turun dari pangkuan Andhini dan segera mengejar ayahnya. Reinald menyambut gadis itu, menggendong dan memeluk Rea dengan sangat sayang.

“Papa, tadi Rea dimarahi mama?” lirih gadis kecil itu tepat di daun telinga ayahnya.

“Oiya? Kenapa?”

“Kata mama, pertanyaan Rea aneh.”

“Memangnya Rea menanyakan apa?”

“Rea cuma tanya, mengapa Aa Ray tidak pernah datang ke sini? Mengapa Aa Ray cuma sayang sama Teh Aulia saja? Bukankah Teh Asri juga istrinya Aa Ray?” Rea menceritakan semuanya dengan mulut mengerucut. Suaranya sangat pelan hingga tidak terdengar oleh anggota keluarga yang lainnya.

“Ya, pantas saja mama Andhini marah kalau Rea menanyakan hal itu?”

“Kenapa? Rea’kan cuma tanya saja.”

“Ya sudah ... Rea jangan sedih lagi ya ... besok, papa akan ajak Rea jalan-jalan. Tapi, janji sama papa, jangan tanyakan hal itu lagi kepada siapa pun, okay.”

“Iya, Papa ...,” jawab Rea manja. Gadis itu semakin melekatkan tubuhnya pada tubuh ayahnya.

Setelah berhasil menenangkan putrinya, Reinald pun menekan langkah menuju meja makan.

“Papa Rei ....” Aulia bangkit dan menyalami ayah sambungnya.

“Masyaa Allah ... sudah besar ya perut Aulia. Sebentar lagi papa akan punya dua cucu ini, hehehe.” Reinald terkekeh Ringan.

Setelah membelai lembut puncak kepala Aulia, Reinald pun membalas uluran tangan Rayhan, kemudian Asri dan terakhir Andhini.

“Sayang ... turun dari gendongan papa ya ... biarkan papa makan malam dengan tenang.” Andhini membujuk Rea yang terus mendekap tubuh ayahnya.

Rea menggeleng, “Rea mau sama papa.” Rea kembali mengerucutkan bibirnya.

Andhini hampir saja kembali marah, tapi Reinald berusaha menenangkan istrinya. Ia mengayun tangan ke arah Andhini seraya berkata, “Tidak apa-apa, biarkan saja. Mas bisa makan seperti ini.” Reinald meyakinkan.

“Oiya, bagaimana Aulia, Rayhan? aman-aman saja, bukan?” tanya Reinald seraya menatap anak menantunya.

“Alhamdulillah ... aman, Pa. Aulia akan ada seminar di Bandung selama dua minggu. Sementara kak Ray hanya bisa seminggu di sini. Beliau hanya dapat cuti selama seminggu saja.”

“Iya, mama sudah menceritakan semuanya. Tapi papa tidak menyangka kalau kalian akan datang sekarang. Mengapa tidak mengabari terlebih dahulu? Jadi’kan papa bisa menjemput ke Bandara.”

“Tidak usah, Pa. Lagi pula kata Aulia, ia ingin memberikan kejutan untuk mama dan papa.” Rayhan tersenyum ringan.

“Hhmm ... iya, dan kalian berdua berhasil membuat mama dan papa terkejut. Oiya, mari nikmati kembali makanannya. Nanti kita bisa mengobrol-ngobrol panjang lagi.”

Aulia dan Rayhan mengangguk, “Iya, Pa.”

“Rea sayang ... Rea duduk di bangku dulu ya. Kalau Rea seperti ini terus, papa gimana makannya? Rea mau papa nggak makan terus pingsan? Lagi pula, nanti kalau Aa Andre lihat, Rea bisa diledekin lagi. Rea nanti dibilang anak kecil lagi sama Aa Andre, hehehe.” Reinald terus membujuk putrinya.

“Tapi papa janji besok ajak Rea jalan-jalan.”

“Iya, besok papa akan ajak Rea jalan-jalan kemana pun yang Rea mau.”

“Janji ya ....” Gadis itu menghadapkan kelingking kanannya.

“Janji ....” Reinald tersenyum seraya membalas kelingking Rea dengan kelingkingnya.

Gadis kecil nan manis itu pun turun dari pangkuan ayahnya. Ia pun kembali duduk di kursinya dan kembali menikmati makanan yang sudah terhidang di hadapannya.

Suasana hening dan kaku, kembali tercipta di sana. Aulia tidak menyangka jika pertanyaan Rea mampu merubah suasana hati semua orang. Entah sampai kapan suasana seperti ini akan ada di rumah itu.

Beberapa menit berlalu, makan malam pun sudah usai. Rayhan tengah berbincang hangat dengan Reinald di taman belakang rumah mereka. Sementara Aulia juga tengah berbincang hangat bersama Andhini. Banyak hal yang diceritakan oleh Aulia kepada ibunya. Sesekali, ia melabuhkan kepalanya ke pangkuan

ibunya. Aulia benar-benar melepaskan semua kerinduan yang ada. Ia begitu manja.

Asri?

Wanita yang memutuskan untuk beristirahat sendiri di kamarnya, malah menikmati semua pemandangan itu lewat layar CCTV yang kini menyala di laptop miliknya. Ada yang menyesak di dalam dáda wanita itu.

Semenjak dirinya hamil, Asri memang lebih banyak mengurung diri di kamarnya ketimbang menghabiskan hari bersama orang tua dan adik-adiknya. Asri merasa kepercayaan dirinya seketika lenyap tak berbekas. Ia juga semakin tertutup denga siapa pun, termasuk juga kepada Andini.

Padahal sebelumnya, Andini adalah satu-satunya tempat ia mencurahkan segala rasa yang ada di dalam hatinya. Andhini adalah ibu yang baik dan begitu mencintainya. Namun semua berubah ketika kejadian buruk itu menimpa. Asri lebih sering menghindar dengan dalih “sibuk dengan pekerjaan”.

Tanpa bisa dicegah, gelora yang membakar di dalam hati Asri, mendorong lahar dingin itu berkumpul dan siap untuk dimuntahkan. Ia cemburu melihat kehangatan Aulia dengan Andhini. Ia cemburu dengan kedekatan Rayhan dengan Reinald. Ia tiba-tiba sesak. Lahar itu pun akhirnya tumpah.

“Aaaahhh ....” Asri melempar sesuatu hingga terpental ke lantai. Untung yang ia lempar hanyalah sebuah boneka kecil.

Asri terduduk seraya memegang perutnya yang sebentar lagi akan mengempis. Janin yang ada di dalam perut itu sebentar lagi akan keluar dan menyaksikan luka hati ibunya.

Mengapa ...

Mengapa harus aku yang mengalami semua ini, mengapa?

Tuhan ... bukankah selama ini aku sudah menjadi anak yang baik? Aku sudah jaga kehormatanku dengan baik? Aku sudah pertahankan harga diriku dengan baik? Aku sudah hindari semua pergaulan yang menyesatkan. Aku ikuti semua petunjuk dan arahan. Aku lakukan semua perintah dan wejangan ke dua orang tuaku, tapi mengapa semua ini masih terjadi?

Aku benci dengan semua ini!

Aku benci dengan perasaan ini!

Ak benci ...!!!

Asri terus terisak seraya memegangi perutnya yang mulai sesak. Bayi yang ada di dalam sana bergerak dengan sangat cepat, seakan ia juga bisa merasakan apa yang kini tengah dirasakan oleh ibunya.

Tuhan ... aku tidak mengerti dengan perasaan ini. Apa aku benar-benar mulai menyukai Rayhan, ataukah hanya karena perasaan iri yang bersemayam dalam diriku yang membuatku seakan mencintai pria itu. Aku iri dengan Aulia, Aaarrggghh ....

Pada akhirnya, Asri kembali kembali menghabiskan malam dengan linangan air mata.

===

=====

Hai Dear's ...

Bulan ini akan kita tuntaskan cerita yang bikin darting, sesak, emosi dan nano-nano ini ya ... Bulan depan kita akan lanjut denga When Juleha Meets Bambang yang akan mengocok perut kita

semua, hehehe.

si gemoy Bambang akan hadir menemani hari-hari kita semua selama sebulan penuh selama bulan September 2021 (nanti aku lihat dulu, apakah aku sanggup bikin cerita itu sampai 200.000 kata atau akan aku akhiri di 100.000 kata saja, hehehe)

So, buat teman-teman yang belum follow, kuy ah follow dulu, biar teman-teman bisa dapat notifikasinya. Nanti'kan cerita-cerita seru dan menegangkan lainnya dari aku, salam sayang penuh cinta, KISS ...

BAB 78 – Sindiran Yang Menyakitkan

“Aulia, apa yang kamu pikirkan?”

Rayhan melihat ada yang berbeda dari diri istrinya semenjak mereka menginjakkan kaki di rumah orang tua Aulia. Aulia lebi banyak diam dan ia seakan memikirkan banyak hal.

“Kak, aku kepikiran Asri. Apa sebaiknya kakak bicarakan sa semuanya kepada Asri mengenai status kalian ini? Jika memang di hati kakak tidak ada Asri sama sekali, mengapa pernikahan kalian tidak diakhiri sekarang saja? Jujur, aku jadi tidak nyama berada di rumah ini. Tapi mama tidak akan mengizinkan aku tinggal di apartemen selama dua minggu.”

“Kakak juga berpikir seperti itu. Mau sekarang atau pun nant ketika Asri sudah melahirkan sekali pun, toh akan sama saja Pernikahan aku dan Asri hanyalah sebuah sandiwara. Entahla mungkin Allah marah dengan semua ini, akan tetapi aku melakukan semua itu hanya untuk menolong Asri.”

“Tapi, Kak ... bagaimana kalau ternyata Asri menyukaimu dan benar-benar mengharapkanmu menjadi ayah dari anaknya?”

“Sayang, kamu jangan bercanda. Jangan pernah mengatakan itu, Aulia. Bagaimana jika nanti malaikat meng-aminkan ucapanmu itu.” Rayhan merasa tidak nyaman dengan percakapannya malam ini dengan Aulia. Ini adalah malam pertama mereka menginap di rumah Andhini semenjak mereka sah menjadi suami istri.

“Tapi, Kak?”

“Aulia! Kakak tidak suka jika kamu mengatakan hal itu lagi!” Kali ini nada bicara Rayhan sedikit meninggi.

Aulia mengernyit, ini untuk pertama kalinya Rayhan berbicara keras seperti itu kepadanya, “Kak?”

“Sayang ... maafkan aku.” Rayhan menarik napas panjang, lalu menghembuskannya lagi secara perlahan. Ia melabuhkan ke dua tangannya ke pingggang Aulia, memeluk dan mendekap wanita itu dengan mesra.

Tapi Aulia sudah terlanjur terluka. Nada tinggi barusan sudah berhasil membuat bola-bola bening kecil di setiap kelopak mata bagian bawah Aulia.

“Mengapa kakak malah menghardikku?” lirih Aulia. Ia membiarkan suaminya melakukan apa pun terhadap tubuhnya, namun ia tidak merespon sama sekali.

“Sayang, maafkan aku.” Rayhan membelai rambut Aulia yang kini mulai panjang. Wanita itu enggan memotongnya sebab ia tahu Rayhan suka dengan rambut panjangnya yang lurus dan berkilauan.

“Aku cuma—.”

“Ssttt ... kakak tidak ingin mendengarkan apa-apa lagi. Sekarang tidurlah, ini sudah sangat malam. Bukankah esok kamu akan pergi seminar. Esok adalah hari pertama kamu untuk ikut seminar, jadi tidak boleh terlambat.” Rayhan mencubit hidung bangir itu.

“Hhmm ... iya, Kak.”

Aulia pun berusaha memejamkan matanya, walau itu cukup sulit ia lakukan. Tidak bisa dipungkiri jika ia masih memikirkan Asri

dan juga pernikahan sandiwara suaminya dengan Asri.

-

-

-

Meja makan itu kini tampak ramai. Semuanya berkumpul kecuali Asri. Asri enggan untuk turun dan makan bersama. alasannya, ia lelah jika harus turun naik tangga setiap saat. Alhasil, Santi selalu mengantarkan sarapan untuknya ke lantai dua.

“Ma, apa Asri setiap hari sarapan sendirian?” tanya Aulia di tengah kehangatan acara makan bersama itu.

“Tidak setiap hari, tapi sering. Jika Asri tidak ada kegiatan apa-apa di pagi hari, maka ia makan di dalam kamarnya sendiri. Asri juga tidak mau ditemani, ia agak tertutup belakangan ini. Mungkin bawaan hamil.”

“Owh ....”

“Tapi Aulia tidak perlu khawatir, putri papa itu adalah wanita yang tangguh. Ia dalah wanita yang hebat. Ia tidak pernah lemah dan menyerah pada takdirnya. Tapi mungkin saja ia memang butuh waktu yang lama untuk menyendiri. Semoga setelah bayinya lahir nanti, Asri bisa kembali bisa hidup normal seperti sebelumnya.” Reinald juga ikut menjelaskan.

Aulia mengangguk, “Iya, Pa. Semoga saja setelah bayinya lahir, Asri kita yang dulu kembali lagi. Asri yang selalu ceria dan selalu bersemangat.”

“Aulia juga jangan terlalu kecapekkan. Kalau rasanya ada masalah atau terlalu lelah, maka sebaiknya Aulia mohon izin dan segera pulang ke rumah. Papa juga tidak mau Aulia dan cucu papa

sampai kenapa-kenapa." Reinald memberikan perhatian yang sama untuk Aulia.

"Iya, Pa. Insyaa Allah Aulia akan baik-baik saja. Oiya, kalau begitu Aulia mau pamit dulu. Jam delapan nanti seminar akan segera di mulai. Aulia tidak boleh terlambat." Aulia pun mulai bangkit dari kursinya.

"Rayhan juga selesai. Jadi Rayhan ingin mengantarkan Aulia dulu ke acara seminarnya." Rayhan juga iku bangkit.

Reinald mengangguk, "Pergilah."

Rayhan dan Aulia bersiap untuk meninggalkan pekarangan rumah Reinald. Rayhan berjalan menuju pagar rumah untuk membuka pagar itu, sementara Aulia menunggu di samping mobil. Namun, baru saja pintu pagar itu terbuka sempurna ...

"Hei, kamu ini suaminya Asri'kan? Kok tidak pernah datang ke sini lagi? Kemana saja?" salah seorang tetangga Andhini yang sebaya dengannya, menyapa Rayhan yang masih memegang pagar rumah. Wanita itu sepertinya baru kembali dari warung sebab di tangannya terdapat beberapa bungkusan berisi sayuran.

Melihat ada yang menegur suaminya, Aulia pun mendekati Rayhan, "Ada apa, Kak?" Aulia bertanya seraya memegang lengan suaminya.

"Aulia? Kapan datang?" Sang tetangga menyapa Aulia dan tiba-tiba netranya mengarah kepada gundukan yang mulai besar milik Aulia, "Aulia hamil? Kapan nikah?"

"Bu Nina, apa kabar?" Aulia mendekati wanita itu dan menyalaminya, "Maaf bu, Aulia nikahnya di Kalimantan, tempatnya papa. Rencananya mau bikin resepsi di sini, tapi nggak jadi karena

ada halangan," jelas Aulia, ramah.

Wanita itu memandang sinis terhadap Rayhan, "Ini suami, Aulia?"

Rayhan berusaha memberi kode kepada Aulia dengan mencubit pelan lengan wanita itu, tapi Aulia tidak merasa jika suaminya tengah memberi kode kepadanya. Aulia tetap menjawab dengan ramah tanpa merasa ada yang salah.

"Iya, Bu. Aulia ke sini karena ada seminar selama dua minggu."

"Ya Ampuunn ... pantas saja Asri kesepian. Ternyata Aulia sudah merebut suami saudara sendiri? Ibu tidak menyangka. Memangnya tidak ada laki-laki lain ya, hingga harus merebut suami saudara sendiri? Ckckck ... kasihan Asri. Pantas saja ia lebih banyak murung dan tidak pernah lagi terlihat bergaul dengan sekitar."

Dhuaarr!!

Bagi Aulia, dunia seakan mau runtuh setelah mendengarkan perkataan tetangga ibunya. Ia sudah salah menjawab. Ia lupa jika masyarakat sekitar rumah Andhini tahu jika Rayhan itu suaminya Asri.

Aulia seketika menggeleng, ia gugup, "Mmm ... Bu—bukan begitu, Bu. Ibu sudah salah paham. Aku tidak pernah—."

"Ah sudahlah ... ternyata penampilannya saja yang sok alim, berpendidikan tinggi dan cerdas. Giliran masalah laki-laki saja, nggak bisa nyari yang lain. Kenapa sich orang-orang hobi sekali menjadi perusak rumah tangga orang lain. Apa lagi ini rumah tangga saudaranya sendiri. Aulia, ibu ingatkan ya sama kamu, hati-

hati kalau bersikap. Nanti anak keturunan kamu bisa dapat karma!"

Rayhan segera menimpali, "Bu, Cukup! Tolong jangan—."

"Heh ... kamu itu sama saja! Masa dua-duanya mau kamu embat juga. Memangnya Asri kurang apa ha? Sudahlah cantik, pintar, berpendidikan tinggi, bisnisnya bagus, anaknya sopan dan baik pula. Tega kamu sebagai laki-laki!"

Rayhan terdiam, sementara Aulia tidak kuasa lagi menahan lahar dingin yang mulai tumpah lewat ke dua netranya.

"Cuih ... benci banget saya sama yang namanya pelakor. Semoga anak keturunan kamu nanti dapat balasannya, Aulia!"

Wanita itu segera berlalu meninggalkan Aulia dan Rayhan begitu saja tanpa peduli bagaimana terlukanya hati Aulia saat ini.

Benar juga kata pepatah "mulutmu harimaumu", jangan asal berkomentar dan berbicara jika kita tidak tahu apa pun terhadap diri orang lain. Kita tidak pernah tahu apa dan bagaimana permasalahan yang terjadi pada orang lain.

Wanita tadi secara tidak langsung sudah sangat menyakiti dan melukai hati Aulia. Aulia tengah hamil, jiwanya mudah rapuh. Apa jadinya jika perkataannya yang berbisa itu benar-benar membuat Aulia trauma dan semakin tersiksa. Dosa besar yang akan di tanggung oleh ibu tadi jika sekiranya Aulia berbuat di luar kendalinya.

"Sayang ... jangan dengarkan perkataan orang tadi. Ayo kita segera pergi ke tempat seminar."

"Kak, ibu tadi pasti akan mengatakan kepada semua orang yang ada di sini. Mengapa aku begitu bodoh. Mengapa aku tidak

berpikir dulu sebelum berbicara?"

Rayhan memegang ke dua pipi istrinya, "Tidak, Sayang ... kamu tidak salah. Bukankah semua yang dikatakan wanita tadi itu sama sekali tidak benar. Siapa yang sudah merebut aku dari Asri? Sudahlah, tenangkan dirimu. Semua akan baik-baik saja."

Aulia mengangguk, "Ya, Kak. Ayo kita pergi sekarang!"

Rayhan dan Aulia pun masuk ke dalam mobil itu dan meninggalkan pekarangan rumah Reinald menuju gedung tempat Aulia akan menghadiri acara seminarnya.

-

-

-

Siang pun menjelang, rumah Reinald kini mulai sepi. Semenjak Asri mulai merasakan sakit di perutnya, tugasnya mengelola butik kini digantikan oleh Andhini. Wanita itu harus ke butik hari ini karena ada beberapa produk yang baru datang dari pengrajin untuk di jual di butiknya.

Asri masih mengurung diri di kamarnya, ia enggan keluar kamar sebab tidak ingin bertemu dengan Rayhan.

Rayhan pun demikian. Pria itu masih sibuk dengan laptopnya dan menghabiskan hari dengan menonton beberapa film laga kesukaannya.

Beberapa jam berada di dalam kamar seorang diri, membuat Rayhan haus dan ingin meminum sesuatu. Pria itu pun memutuskan untuk ke dapur mengambil minuman dingin. Menonton film memang akan lebih menyenangkan jika ditemani minuman dingin dan beberapa camilan.

Perlahan, Rayhan pun keluar dari kamarnya dan turun ke lantai satu menuju dapur rumah itu. Tapi sesampainya di sana, Rayhan malah melihat Asri duduk seorang diri seraya memegangi perutnya dan ia tengah meringis kesakitan.

"Asri, kamu tidak apa-apa?" sapa Rayhan.

Asri menoleh, jantungnya berdebar, "Kamu? Aku ... aku tidak apa-apa. Anakku mulai mendesak turun. Kata dokter, bayi ini sedang mencari jalan untuk keluar. Aku mengalami kontraksi ringan, jadi wajar saja rasanya sangat sakit."

"Kamu pucat?"

"Hhmm ... tidak apa-apa, aku baik-baik saja. Aku akan kembali ke kamar sekarang."

Asri berusaha bangkit, namun baru saja ia berjalan beberapa langkah, ia mulai goyang. Beruntung Asri segera berpegangan pada pegangan tangga.

Rayhan dengan spontan, segera meletakkan kembali minumannya dan segera menyusul Asri

"Asri, kamu tidak apa-apa?" Rayhan memegangi Asri.

Asri menggeleng dan berusaha melepaskan tangan Rayhan dari tubuhnya, "Aku tidak apa-apa, aku bisa sendiri."

Tubuh Asri terlalu lemah untuk bisa naik tangga seorang diri. Baru saja ia kembali mencoba melangkah, ia kembali goyang.

"Aku antar kamu ke kamar."

"Jangan, aku bisa sendiri. Lagi pula, tidak baik kita terlalu dekat seperti ini. Kamu itu ipar aku, Ray."

"Jangan keras kepala Asri, aku ini juga suamimu. Jadi tidak haram bagiku untuk menyentuhmu seperti ini dan membawamu

ke dalam kamarmu."

Asri tersentak mendengarkan perkataan Rayhan. Ia menatap wajah tampan Rayhan yang kini begitu dekat dengannya. Jantungnya tiba-tiba berdebar.

"Ayo, berpegangan. Aku antarkan kamu ke dalam kamar!"

Asri hanya bisa diam. Untuk pertama kalinya ia merasakan perhatian dan kelembutan dari seorang pria. Tangan Rayhan memeganginya dengan lembut dan menuntun tubuh itu menaiki anak demi anak tangga.

Perlahan namun pasti, Rayhan tetap menuntun Asri menuju kamarnya dan membaringkan tubuh Asri dengan baik di atas ranjang. Rayhan juga membetulkan posisi kaki wanita itu dan memastikan jika Asri dalam keadaan aman.

"Kamu merasa lebih baik, sekarang?" tanya Rayhan seraya menatap wajah Asri.

Asri mengangguk, "Sangat baik. Baru pertama kali ini aku diperlakukan seperti ini oleh seorang pria. Setidaknya, aku masih bisa merasakan bagaimana diperhatikan oleh seorang suami," lirih Asri seraya membuang muka.

"Maafkan aku, Asri. Kita hanya—."

"Aku tahu, kamu tidak perlu menjelaskannya lagi. Setelah bayi ini lahir dan setelah masa nifasku selesai. Aku akan segera urus perceraian kita. Aku tidak akan mengganggu rumah tanggamu dengan Aulia."

Rayhan melihat jelas raut kesedihan di wajah Asri. Bahkan wanita itu mulai menangis dan terisak.

"Kapan kamu akan melahirkan?"

“Entahlah ... kata dokter dalam minggu ini.”

“Aku akan mendampingimu hingga bayimu lahir. Setidaknya kamu masih bisa merasakan ada suami di sisimu di saat kamu kepayahan.”

Asri segera melabuhkan pandang ke arah Rayhan, “Ray ... jangan lakukan itu. Itu hanya akan menyakiti hati Aulia.”

“Aulia itu wanita yang sangat baik, ia pasti akan mengerti. Lagi pula bukankah kita sama-sama tidak memiliki perasaan apa pun? Aku hanya ingin membantumu, itu saja.”

“Terima kasih.”

“Masih butuh sesuatu?”

Asri menggeleng. “Tidak, terima kasih.”

“Kalau tidak ada lagi, aku akan kembali ke kamarku. Jika kamu butuh sesuatu, panggil saja aku. Bukankah kamar kita bersebelahan?”

Asri kembali mengangguk.

“Aku pamit dulu.” Rayhan membalik tubuhnya dan mulai melangkah menuju pintu kamar Asri.

“Ray ....” langkah Rayhan terhenti tatkala mendengar suara Asri.

Rayhan memutar tubuhnya, “Apa butuh sesuatu?”

“Tidak, aku hanya ingin mengucapkan terima kasih.”

Rayhan mengangguk, lalu kembali memutar tubuhnya. Ia pun keluar dari kamar Asri dan menutup pintu itu dengan pelan.

Tanpa Rayhan sadari, seseorang melihatnya keluar dari kamar Asri.

===

=====

Hayoo ... siapa tu?? Apakah akan terjadi perang dunia selanjutnya? hahaha ...

BAB 79 – Perjuangan Antara Hidup dan Mati

Apakah mungkin?

Ah, tidak mungkin ...

Tapi?

Semua pertanyaan itu bergelayut di hati seorang wanita yang tengah hamil enam bulan bernama Aulia Azzahra. Wanita itu terhenyak dan segera menyembunyikan tubuhnya di balik sebuah vas bunga besar yang terdapat di rumah mewah milik ibunya.

Ia melihat dengan mata kepalanya sendiri, suaminya baru saja keluar dari kamar saudaranya—Asri. Di saat rumah itu sepi, bahkan Aulia juga tidak melihat Santi di sana.

Apa selama ini kak Ray sudah berbohong kepadaku? Apa kak Ray? Aulia masih berperang dengan hatinya sendiri.

Siang ini, wanita itu memang pulang lebih awal. Pasalnya ini adalah hari pertama dan hanya diisi dengan pembukaan dan kata sambutan. Seminar dan pelatihannya sendiri akan dimulai esok hari hingga dua minggu ke depan.

“Teh Aulia, kenapa ada di sini?” tiba-tiba Rea datang menyentak lamun Aulia.

“He—eh ... Rea kapan pulang?”

“Barusan ... Rea lihat teh Aulia di sini sambil nangis. Teh Aulia, kenapa?”

Aulia segera menyeka air matanya, “Nggak kenapa-kenapa. Teteh mah baik-baik saja. Tadi mata teteh kemasukan debu.”

“Owh ... ya udah, Rea ke kamar dulu ya ....”

Aulia mengangguk, “Iya ... teteh juga mau ke kamar dulu.”

Reandhini pun berjalan dengan cepat menuju kamarnya yang juga terletak di lantai dua. Aulia pun menyusul masuk ke dalam kamarnya.

"Assalamu'alaikum ...." Aulia membuka pintu kamar.

"Wa'alaikumussalam ... kok pulangnya cepat?"

"Hari ini hanya diisi dengan pembukaan saja."

"Mengapa tidak menghubungi kakak biar kakak jemput?"

"Kebetulan di antar teman. Rumahnya tidak jauh dari sini."

Aulia meletakkan tasnya di atas nakas, kemudian ia pun duduk di Atas ranjang dengan gontai.

"Ada apa?" tanya Rayhan.

"Kak, kira-kira apa kak Ray bisa bersikap adil?"

"Maksud kamu?" Rayhan seketika menutup laptopnya dan memusatkan pandangan terhadap Aulia.

"Ya, bersikap adil kepada ke dua istri kakak."

Rayhan melototkan pandangannya, "Apa maksud kamu, Aulia?"

"Maaf, Kak. Tadi aku lihat kamu keluar dari kamar Asri. Ya, aku tahu jika itu bukanlah sesuatu yang di larang. Bagaimana pun juga, Asri itu sah menjadi istrimu. Tapi mengapa harus kakak sembunyikan semuanya dari aku?"

"Aulia, kamu salah paham. Ini tidak seperti yang kamu bayangkan."

Wajah Aulia bergetar menahan sesak di dadanya, "Kak, aku melihatnya sendiri. Aku melihatnya dengan mata kepalaku kalau kamu itu baru keluar dari kamar Asri. Apa lagi, Kak?"

"Sayang ... ini tidak seperti yang kamu bayangkan. Kakak bisa jelaskan semuanya. Tadi Asri pusing dan hampir jatuh, lalu kakak membantunya, itu saja. Lagi pula kasihan Asri, di saat seperti ini ia

butuh seseorang untuk mendampinginya."

"Ya, dan kamu ingin mendampinginya, begitu? Kak, harusnya kakak jujur sama aku. Aku nggak masalah kalau kakak juga menginginkan Asri, tapi bukan begini caranya. Bukan dengan membohongiku dan bermain dibelakangku!" Aulia bangkit, emosinya memuncak.

Rayhan memegang tangan Aulia, "Aulia, ini semua salah paham. Bukan seperti itu kejadiannya. Kakak sama sekali tidak menginginkan Asri. Aku ... aku hanya ingin membantunya, itu saja."

"Aulia kecewa sama kak Ray!" Aulia menyentak tangan Rayhan dan berlalu dari kamar itu.

Namun ...

"Aaahh ...." Aulia mendengar suara teriakan seseorang ketika ia membuka pintu kamarnya.

"Asri?"

Asri tersungkur, ia memelas kesakitan. Ternyata Asri sudah mendengar pertengkaran Aulia lewat daun pintu yang tidak tertutup sempurna.

Aulia terlihat mulai panik. Istri Rayhan itu melihat ada cairan yang keluar dari bagian bawah tubuh Asri.

"KAK RAY ... TOLONG! CEPAT SIAPKAN MOBIL! ASRI KESAKITAN!" Aulia berteriak dengan sangat keras, padahal posisi Rayhan begitu dekat dengan mereka.

Rayhan keluar dari kamar, ia melihat Asri meringis seraya memegangi perutnya. Lantai yang diduduki Asri sudah penuh dengan cairan ketuban.

"KAK RAY, CEPAT!" teriak Aulia, lagi.

"I—iya ...." Rayhan segera menyiapkan mobil.

"Teh Asri kenapa?" tanya Rea ketika mendengar suara teriakan Aulia. Santi juga tiba-tiba sudah berada di sana.

“Teteh nggak tahu. Sepertinya teh Asri mau melahirkan. Mbak Santi, tolong siapkan semua barang-barang yang dibutuhkan untuk persalinan. Aku dan kak Ray akan segera membawa Asri ke rumah sakit.”

“I—iya ....” Santi juga panik.

Wanita itu segera menuju kamar Asri dan mengeluarkan dua buah tas dari dalam lemari Asri. Tas yang memang sudah disiapkan oleh Asri jauh-jauh hari sebelum hari persalinan.

Rayhan tampak tergesa menuju lantai dua, “Mobil sudah siap.”

“Kak, tolong gendong Asri masuk ke dalam mobil. Biar barang-barangnya aku yang bawa.” Aulia benar-benar panik dan khawatir.

Rayhan mengangguk dan segera menggendong Asri menuju mobil. Sementara Aulia membantu membawa salah satu tas Asri, tas lainnya di bawa oleh Santi.

“Mbak Santi, Aulia dan kak Ray harus ke rumah sakit. Tolong mbak Santi bereskan cairan yang berserakan di lantai tadi. Mama dan papa nanti akan Aulia hubungi.” Aulia berbicara dengan tergesa.

“I—iya, Teh.”

Aulia pun segera masuk ke dalam mobil. Asri berada di bangku penumpang bagian belakang, Aulia pun duduk di sebelahnya. barang-barang Asri diletakkan oleh Aulia di bangku penumpang bagian depan.

“Asri, apa kamu punya dokter pribadi?” tanya Aulia, panik.

“I—iya ... auuhh ... Ya Allah, sakit se—sekali.” Asri meringis menahan sesak sebab bayinya sudah mendesak untuk keluar.

“Rumah sakit mana?”

“Rumah sakit Permata Hati. Aku bi—biasa dengan dokter

Syahnaz."

"Ada nomor ponselnya?"

"A—ada ...." Asri pun dengan terbata menyebutkan beberapa deret angka yang memang sudah dihafalnya selama ini.

"Sebentar, aku akan menghubungi dokter Syahnaz."

Asri mengangguk. Wanita itu tidak mampu lagi berkomentar. Ia terus merintih menahan sakitnya.

Sesampainya di rumah sakit, dokter Syahnaz sudah menunggu di ruang IGD. Beberapa perawat dan petugas segera memberikan pertolongan pertama untuk Asri.

"Aaaahhh ... Ya Allah, ini sakit sekali." Asri terus merintih, ia menangis.

Rintihan dan tangisan Asri menarik perhatian salah seorang pengemudi ojek online. Pria itu terkejut dan terhenyak tatkala melihat seorang wanita yang tengah kepayahan duduk di atas kursi roda dan segera di larikan ke dalam ruangan IGD.

Pengemudi ojek online itu segera menepikan motornya, ia pun berjalan menuju gerbang IGD untuk mencari tahu apa yang sudah terjadi pada wanita yang baru saja dilihatnya tadi.

Ia mendengar dengan jelas rintihan serta erangan wanita yang begitu ia kenal dari pintu ruang IGD. Tanpa di sadarinya, sepasang netranya meleleh dan mengeluarkan cairan bening.

Asri ... maafkan aku. Demi Tuhan, aku menyesal melakukan semua itu kepadamu. Kamu wanita yang baik, tidak seharusnya mengalami semua ini. Asri ... betapa inginnya aku berada di sisimu saat ini, tapi aku merasa jika aku tidak pantas untuk itu.

Ya Tuhan ... tolong ampuni semua dosa dan kesalahanku. Tolong selamatkan Asri dan bayinya. Bayinya dan juga bayiku.

Pria itu menyeka wajahnya dan segera berlalu dari gerbang IGD rumah sakit. Perasaannya kacau, ia bingung dan dilema. Ia

begitu ingin berada di samping wanita yang ia cintai. Wanita yang sudah ia rampas kehormatannya dengan paksa. Semuanya ia lakukan karena tidak mampu mengendalikan perasaan dan birahinya.

Ia terlalu mencintai dan menginginkan Asri. Tapi ia sadar, jika ia bukanlah siapa-siapa. Ia hanyalah seorang sopir rendahan, sementara Asri? Wanita itu adalah putri dari pria yang kaya raya. Berpendidikan tinggi, cantik dan memiliki karir yang bagus.

Obsesinya membuatnya kehilangan akal sehat. Saat itu, s***n dengan mudah mulai menggoda imannya sehingga ia pun tanpa berpikir panjang merusak wanita yang katanya begitu ia kagumi. Cintanya tidak salah, namun caranya yang salah. Deden sudah salah langkah, hingga ia membuat Asri menderita dan tersiksa.

"Aargggghhh ...." Deden memukul bangku motornya dengan keras. Ia benar-benar bingung saat ini. Bagaimana pun juga, bayi yang tengah diperjuangkan oleh Asri, adalah darah dagingnya.

Di tengah kekalutan yang menimpa hati Deden, ia tiba-tiba melihat sebuah mobil yang begitu ia kenal berjalan ke arahnya. Mobil Reinald—mantan majikannya—berjalan tepat di depan pria itu. Reinald dan Andhini tidak menyadari jika pria berseragam ojek online itu adalah Deden. Deden tengah mengenakan helm *full face* dan masker sehingga Reinald tidak akan mengenalinya sama sekali.

Deden melihat kendaraan yang dikendarai Reinald berhenti tidak jauh dari tempatnya berdiri. Dengan cepat, Deden segera naik ke atas motornya dan meninggalkan rumah sakit itu. Ia pergi untuk kembali.

Di tempat berbeda, Asri tengah berjuang untuk melahirkan bayinya. Dokter Syahnaz sudah menawarkan Asri untuk melakukan operasi saja beberapa waktu yang lalu, namun Asri menolak. Selagi ia masih bisa melahirkan secara normal, maka ia akan terus

berjuang melahirkan bayinya secara normal.

"ALLAH ...." terdengar rintihan memilukan dari ruang bersalin. Asri tengah berjuang untuk mengeluarkan bayinya. Rayhan dan Aulia menunggu di luar ruangan dengan panik. Mereka tidak tega menyaksikan perjuangan Asri.

"Aulia, bagaiman Asri, Nak?" Andhini dan Reinald pun tiba di depan ruang bersalin.

"Ada di dalam, Ma. Aulia tidak kuat melihatnya," jawab Aulia seraya memegangi lengan Rayhan. Ia ngilu tatkala melihat perjuangan Asri sebab ia juga tengah hamil.

"Tidak apa-apa, biar mama yang menemani Asri di dalam." Andhini pun segera masuk ke dalam ruang bersalin. Reinald dan yang lainnya menunggu di luar dengan gelisah.

"Mama ... ini sakit sekali," lirih Asri seraya memegangi tangan Andhini sesaat setelah Andhini masuk ke dalam ruangan itu.

"Iya, Sayang ... Teteh harus kuat ya, Nak. Demi bayi teteh." Andhini membelai puncak kepala putrinya.

Asri terus mengejang, berusaha sekuat tenaga mengeluarkan bayinya secara normal. Satu jam berlalu, namun bayi itu tak jua kunjung keluar. Asri sudah kehabisan banyak tenaga.

"Mama ... teteh sudah tidak kuat." Asri mulai menyerah.

"Maaf, Dokter. Sepertinya putri saya sudah tidak kuat, bagaimana jika operasi saja."

"Bisa saja, Bu. Tapi sebelumnya bu Asri minta melahirkan secara normal. Jika memang sudah diputuskan operasi, kami akan siapkan meja operasi."

"Ya, operasi saja." Andhini langsung memutuskan tanpa meminta persetujuan dari siapa pun.

Di tempat berbeda, di sebuah masjid yang tidak jauh dari rumah sakit tempat Asri berjuang, seorang pria tengah

menengadahkan tangannya ke atas langit seraya memohon petunjuk dan kemudahan dari Rabb-nya. Pria itu terisak hingga sesak. Pria itu tengah meminta pertolongan dari sang maha kuasa untuk keselamatan wanita yang tengah mengandung darah dagingnya.

Ya, Deden kini tengah terisak dan berurai air mata.

===

=====

Hai dear's ... Semangat malam ...

Sudah lama nich kita nggak voting, sekarang kita voting yuks ... Voting ini bersifat seru-seruan saja, sebab tetap tidak akan mengubah alur cerita, hehehe

teman-teman maunya nasib Asri bagaimana setelah ini?

1. Asri sama Rayhan

2. Asri sama Deden

3. Asri pergi dalam damai, hehehe

Aku berharap semua teman-teman yang baca ikut berkomentar ya, makasih. Salam sayang penuh cinta, KISS ...

BAB 80 – Keputusan Asri

“Mama ... sakit ... ya Allah ... Aaahhh ....” Asri terus merintih dan terpekik.

“Dokter, tolong ... bayinya keluar.”

Dokter Syahnaz yang baru saja sampai di depan pintu, kembali memutar tubuhnya dan masuk ke dalam ruang bersalin.

“Ayo, Asri ... sedikit lagi ... kepala bayinya sudah mulai kelihatan.”

“AAAHHHH ....” Asri terpekik panjang.

Bayi laki-laki itu pun akhirnya keluar dengan selamat. Suara tangisnya yang begitu nyaring, terdengar hingga luar kamar bersalin. Semua yang mendengarkan, mengucap syukur dan bernapas lega.

Asri terkulai lemas, sementara Andhini masih setia di sisi Asri. Andhini menyeka peluh yang mengucur seraya menciumi kening putri sambungnya itu.

“Sayang, bayi teteh sudah lahir. Laki-laki dan sangat tampan,” bisik Andhini menyemangati putrinya.

“Alhamdulillah ....” lirih Asri. Keningnya masih mengkerut karena masih terasa sisa-sisa rasa sakit yang hampir saja membuat ia kehilangan nyawa.

Setelah semuanya usai dan bayi itu pun selesai dibersihkan, Reinald dan yang lainnya masuk ke dalam kamar bersalin. Mereka semua tampak sangat bahagia menyaksikan kehadiran *baby boy* yang begitu tampan dengan lesung pipi yang begitu dalam. Bayi itu begitu mirip dengan ayah biologisnya.

“Sini bayinya, biar papa saja yang mengazankan,” pinta

Reinald sebelum Rayhan menawarkan diri untuk mengazankan bayi itu.

Setelah bayinya selesai diazankan, bayi itu pun diberikan kepada Asri untuk menstimulasi pemberian ASI sejak dini. Semua kekalutan, ketakutan dan kekhawatiran berubah menjadi kebahagiaan setelah bayi itu terlahir ke dunia.

Mereka tidak peduli siapa ayah biologisnya. Mereka tidak peduli bagaimana dan apa sebab hingga bayi itu ada. Yang pasti, sekarang bayi itu hadir dari rahim Asri dan mengisi ruang dalam keluarga besar Reinald Anggara.

“Aulia, bisa kita bicara bertiga sebentar? Ada yang ingin aku sampaikan kepada kamu dan Rayhan.” Asri membuka percakapan setelah ia berada di dalam kamar rawat inap. Bayi laki-laki yang belum diberi nama itu, sudah terlelap kembali di dalam ranjangnya.

Reinald dan Andhini saling berpandangan setelah mendengarkan permintaan Asri, “Kalau begitu mama dan papa keluar dulu. Sekalian mama dan papa mau menjemput Rea. Aulia dan Rayhan, tolong jaga Asri sebentar,” ucap Andhini. Andhini dan Reinald memberi ruang untuk ke dua putrinya saling menyampaikan isi hati masing-masing.

“Aulia, bisa duduk di sini sebentar?” Asri memukul pelan sedikit ruang kosong yang ada di sampingnya. Aulia pun duduk d atas ranjang rawat inap itu.

“Rayhan, bisa duduk di dekat sini juga?” pinta Asri. Ia meminta Rayhan menarik bangkunya dan duduk tepat di sebelahnya.

“Aulia, bisa tolong ambilkan aku kerudung?”

“Untuk apa, Asri? Bukankah di sini tidak ada orang lain lagi. Hanya ada kita bertiga di sini.”

“Tolong ambilkan saja, karena setelah ini semuanya akan

berubah." Asri masih berusaha menebar senyum.

"Maksud kamu?"

"Tolong ambilkan saja, Aulia," lirih Asri.

Aulia mengangguk, "Ya, baiklah."

Aulia pun berdiri dan mengambil sebuah kerudung instan yang ada di dalam lemari pasien. Dengan lembut, Aulia pun membantu Asri mengenakan kerudungnya.

Dalam kondisi masih sedikit lemah, Asri mengambil tangan Aulia, kemudian ia mengambil tangan Rayhan. Asri menyatukan ke dua tangan itu dan menggenggamnya dengan sangat erat dengan ke dua tangannya.

Aulia dan Rayhan saling berpandangan, mereka tidak mengerti dengan sikap Asri.

Asri menarik napas sejenak, kemudian menghembuskannya secara perlahan, " Aulia, aku minta maaf jika selama ini sudah menjadi benalu dalam kehidupanmu. Mulai hari ini aku berjanji, aku tidak akan mengusik kebahagiaan kalian lagi. Aku tidak ingin merusák cinta kalian yang sudah kalian bina dengan baik. Hatimu hanya milik Rayhan dan hati Rayhan hanya milikmu saja."

"Apa maksudmu, Asri?" Aulia berucap lirih seraya membelai puncak kepala Asri.

"Rayhan, tolong ceraikan aku saat ini juga!"

Rayhan dan Aulia terkejut mendengarkan pernyataan Asri. Mereka tidak menyangka jika Asri akan mengatakan hal itu.

"Asri, apa yang kamu katakan?" lirih Aulia, lagi.

"Aku sungguh-sungguh, Aulia. Aku ingin Rayhan menceraikan aku saat ini juga. Lagi pula, Rayhan tidak memiliki tanggung jawab apa pun terhadapku. Bayi ini bukan bayi Rayhan, dan perjanjian kita juga sudah usai. Aku sudah melahirkan bayiku dan semua sudah selesai. Jadi, tolong ceraikan aku saat ini juga, Rayhan. Nanti

aku akan sewa pengacara untuk mengurus perceraian kita di pengadilan agama."

"Asri, apa kamu sungguh-sungguh?" Rayhan menatap wanita itu, hiba.

"Ya, aku sungguh-sungguh, Ray. Setelah ini aku ingin menjalani hidupku dengan normal kembali. Aku tidak ingin ada diantara kalian berdua. Aku tahu pasti, rasanya akan sangat menyakitkan. Aku juga minta maaf kepadamu, Aulia. Mungkin aku pernah terpikir untuk memiliki Rayhan juga. Tapi kini aku sadar, netizen lebih kejam dari segalanya. Mereka lebih mengharapkan aku mati dari pada menjadi benalu di kehidupan kalian berdua."

(Hei, jangan ketawa atau senyum-senyum sendiri. Ini adegan dramatis bukan adegan komedi, wakakaka. Oiya, siapa tu netizen yang mengharapkan Asri metong, cung ya di kolom komentar)

"Asri, aku juga minta maaf ... aku berlebihan."

"Tidak, kamu tidak berlebihan, Aulia. Kamu sudah melakukan hal yang benar, dan Rayhan, terima kasih sudah menolongku selama ini. Setidaknya, kalau pun sekarang kita bercerai, anakku masih memiliki status. Orang-orang tidak akan menyebutnya sebagai anak haram."

Tangis Asri pun pecah setelah mengucapkan kata terakhirnya. Tidak hanya Asri, seorang pria berseragam ojek online juga tersedak setelah mendengarkan ucapan Asri.

Ya, ada seorang pria yang menguping pembicaraan itu di balik daun pintu yang tidak tertutup sempurna. Ia berusaha menyeka matanya dari balik helm *full face* yang ia kenakan. Pria itu sengaja membawa sebuah bungkusan yang tidak berisi sebagai alasan jika ada yang mempertanyakan keberadaanya di sana.

"Asri ...." Aulia mengenggam tangan Aulia, lembut.

"Maafkan aku, Aulia," Asri pun melabuhkan pandang ke

hadapan Rayhan, “Ray, tolong ceraikan aku saat ini juga.”

Rayhan mengangguk, “Asri, dengan kesadaran hati, hari ini aku ceraikan kamu dan aku kembalikan kamu kepada ke dua orang tuamu.”

Asri terkekeh seraya terisak mendengarkan ucapan Rayhan.

“Asri, kamu nggak apa-apa?”

Asri menggeleng, “Aulia, sekarang aku dan Rayhan sudah tidak ada hubungan apa pun lagi. aku akan segera mengurus perceraianku setelah masa nifasku selesai. Aku pastikan semua akan baik-baik saja. Semoga kamu bahagia bersama Rayhan.”

Di luar kamar rawat inap, Deden yang masih berdiri kaku di sana mendengar suara bocah kecil yang bersorak gembira sambil berlari. Suara yang begitu ia kenali sebab sudah setahun lebih ia selalu menemani gadis itu kemana pun ia pergi. Itu adalah suara Reandhini.

Tanpa menoleh ke arah belakang, Deden segera menekan langkah dan meninggalkan tempat itu dengan cepat. Ia tidak ingin Reinald tahu keberadaannya. Ia belum siap untuk bertemu Reinald, Andhini atau juga Asri.

“Teteh ....” Rea segera masuk ke dalam ruangan itu dan seketika memeluk Asri.

“Sayang, Rea akhirnya datang juga.”

“Mana adek bayinya, Teh?”

“Itu, di dalam ranjangnya.”

“Waw ... dedek bayinya ganteng sekali. Tapi kok nggak mirip sama aa Rayhan ya? Hhmm ... kok Rea rasa-rasanya kenal sama wajah dedek ini ya?”

“Rea ... Rea bicara apa?”

“Iya, Ma. Rasa-rasanya Rea mengenal wajah ini dech, tapi kenal di mana ya?”

“Rea *halu-nya* ketinggian dech, hehehe.” Asri terkekeh ringan.

“Eh, kok teteh beda penampilannya? Memangnya tadi ada tamu yang datang? perasaan papa belum memberi tahu siapa pun kalau teteh sudah lahiran.” Reinald meihat putrinya mengenakan kerudung, sementara di dalam sana tidak ada orang asing.

“Iya, Pa. Mulai saat ini, teteh dan Rayhan sudah tidak suami istri lagi. Teteh sudah minta Rayhan menceraikan teteh, Pa. Kami sudah bercerai. Setelah teteh selesai nifas, teteh akan mengurus perceraian teteh secara resmi ke kantor pengadilan agama.”

“Apa? Teh Asri sama Aa Ray cerai? Kok bisa?” Rea, sang bocah pintar yang memiliki keingin tahuan yang besar, mempertanyakan hal yang baru saja ia dengar.

“Sssttt ... anak kecil tidak boleh ikut campur.” Asri melototkan matanya ke arah Rea.

Ketegangan yang sebelumnya tercipta kini sudah mereda. Asri sudah memutuskan hidupnya dengan mengakhiri pernikahan sandiwaranya dengan Rayhan. Aulia kini bisa bernapas lega karena tidak perlu mengkhawatirkan suaminya dengan Asri.

-

-

-

-

-

“Alesha, tunggu!”

Alesha terus saja berlari setelah memberikan sebuah kecupan ringan di pipi Andre. Gadis itu jengah dan berlari seraya tersenyum ringan. Ia tidak tahu mengapa ia bisa melakukan itu untuk pertama kalinya terhadap seorang lelaki.

“Alesha, jangan lari!”

Andre mempercepat langkah kakinya. Kakinya yang panjang, berhasil menyusul Alesha dan menyambar tangan gadis itu. Alesha pun jatuh ke pelukan Andre.

"Alesha, kenapa kamu lari?" Andre menyandarkan tubuh Alesha ke sebuah pohon besar.

"Kenapa? Aku malu," lirih Alesha seraya menundukkan pandangannya.

"Kenapa malu?" Andre terus menatap wajah cantik yang baru saja lulus SMA itu. Tempat itu begitu gelap, hanya sinar rembulan yang menyinari semak yang tidak jauh dari tempat mereka mengadakan kemah bersama.

"Kita bukan siapa-siapa. Tapi entah mengapa aku begitu berani melakukannya." Alesha masih membuang muka. Ia tersenyum kecil seraya menggigit bibir bawah.

Melihat Alesha menggigit bibir bawah berkali-kali, remaja sembilan belas tahun itu pun merasa gemas.

"Walau tidak pernah ada ikrar resmi, tapi aku sudah mendeklarasikan diriku sebagai kekasihmu. Hanya aku yang berhak memilikimu, Alesha." Andre memegangi leher Alesha dengan mesra.

"Bagaimana bisa begitu? Kalau aku tidak mau, bagaimana?"

"Aku tidak peduli. Alesha, aku begitu mencintaimu."

"Kamu gombal," lirih Alesha. Jantungnya berdetak kian cepat ketika Andre perlahan mulai mendekatkan wajahnya ke wajah gadis cantik itu.

"Aku tidak gombal, aku sungguh-sungguh." Andre membisikkan kalimat itu dengan pelan tepat di depan daun telinga Alesha.

"Aku tidak percaya," balas Alesha.

"Aku akan buktikan," lirih Andre.

Dengan cepat, remaja itu pun melabuhkan bibirnya ke bibir Alesha. Ia mencium bibir itu dengan penuh cinta. Alesha sendiri tidak melakukan apa pun sebab ia juga menikmati sentuhan bibir Andre ketika berselancar di atas daging lembut itu.

“Cieee ... ada yang lagi mèsum nih ... hahaha ....”

Adegan romantis nan manis itu pun segera terhenti disebabkan adanya gangguan-gangguan dari tiga makhluk kasar yang selalu setia menemani Andre.

===

=====

Hai Dear's ... Gegara teror dari netizen, Asri memutuskan untuk mengakhiri pernikahannya dengan Rayhan. sekarang Netizen puaskan? hahaha ... Nggak ding, author cuma bercanda.

Nanti kira-kira Asri sama siapa ya? Apakah sama Deden? Atau Angga mantannya Aulia? atau sama Gesha? atau sama kamu aja dech ... hehehe ... Iya, kamu mau nggak sama Asri? Lumayan, dapat janda kembang kaya raya, wakakaka

BAB 81 – Bertemu Deden

Alesha segera mendorong tubuh Andre hingga menjauh darinya. Gadis itu benar-benar malu pada Miko, Aan dan Dika—personil trio rempong yang selalu setia menjadi pengawal Andre.

“Cieee ... Alesha nggak usah malu-malu gitu lah. Kalau Alesha mau mencoba sensasi yang berbeda, Miko mau kok jadi sukarelawan, hehehe.” Miko tertawa renyah. Giginya kembali berkilauan terkena pantulan sinar rembulan.

Aan memukul kepala Djatmiko, “Hush ... mau lu di gampar ntar sama Andre, ha?”

Djatmiko menunduk seraya memainkan ke dua ujung jarinya, “Miko’kan hanya bercanda. Jangan marah ya Aa Andre ... Kali aja’kan Alesha ingin coba sensasi yang lain gitu’kan? ‘Kan Miko beda dari yang lainnya?” Djatmiko kembali tersenyum lebar.

“Diem nggak lu, sekali lagi lagi lu ngoceh nggak jelas, gue yang bakal gampar elu.” Aan semakin kesal.

Alesha semakin malu sementara Andre terkekeh ringan.

“Alesha, kira-kira kamu nggak menerima sumbangan dari Miko? Hhmm ... Hhmm ....” Andre mengedipkan matanya ke arah Alesha.

“Gíla aja! Yang ada nanti bibir aku nempel di gigi kamu itu dan gak bisa lepas lagi.” Alesha berlalu seraya memukul pundak Miko, pelan.

“Asyik ... nempel di gigi.” Miko terus memandangi Alesha hingga gadis itu menghilang dari pandangan mereka.

“Jangan berpikiran yang aneh-aneh. Atau nanti aku copotin

gigi kamu itu semuanya, mau?" Andre meletakkan tangannya di bahu Miko dengan sedikit memberikan penekanan. Djatmiko merasa bahunya sedikit sakit.

"Haduh ... maaf mas Bro, aku kan cuma bercanda, hehehe ...." Djatmiko kembali tersenyum lebar, giginya terlihat berkilauan.

"Udah ah, kalian ini datang-datang merusak suasana saja. Baru juga mau *on*. Ayo kita kembali ke kemah." Andre mendengus kesal. Kehadiran trio rempong itu membuat *mood* putra Reinald itu jadi hancur.

-

-

-

-

-

Rumah sakit Permata Hati.

Dua hari sudah umur Dimas—bayi kecil yang sudah dilahirkan Asri. Asri memberinya nama Dimas Syailendra, nama yang tiba-tiba saja ada di benak Asri beberapa jam setelah bayi itu lahir.

Asri tengah santai di atas ranjangnya seraya berselancar di dunia maya dengan ponselnya. Sementara bayi Dimas masih terlelap di atas ranjang bayi. Bayi laki-laki itu tidur dengan pulas setelah menyusu pada ibunya.

Tok ...

Tok ...

Asri mendengar suara ketukan pintu dari luar.

"Siapa?"

Seseorang membuka pintu dan mendongakkan kepalanya lewat celah pintu yang belum terbuka sempurna, "Maaf, Mbak. Saya mengantar pesanan makanan."

“Makanan? Siapa yang sudah memesan makanan?”

“Saya juga tidak tahu, Mbak. Yang jelas saya disuruh mengantarnya ke sini.”

“Owh ... ya sudah, tolong letakkan saja di atas meja.”

Sang pria yang mengenakan seragam ojek online itu pun masuk dan mendekati meja pasien. Ranjang Dimas berada di sebelah meja itu.

Sang pria berseragam ojek online pun meletakkan makanan tersebut di atas meja. Ia seketika bergetar dan terharu tatkala melabuhkan pandangan ke sebuah sosok kecil nan tampan yang tengah tertidur dengan lelap. Tanpa sadar, pria itu mulai mendekati ranjang dan semakin melabuhkan pandang ke sosok bayi yang merupakan darah dagingnya sendiri.

“Mas, apa makanannya sudah dibayar?” tanya Asri. Pertanyaan Asri membuat pria itu gelagapan dan salah tingkah.

“Belum, Mbak. He—eh, maksudnya sudah dibayar.”

“Maksud anda apa, Mas? Jadi makanan ini sudah dibayar atau belum?” Asri memerhatikan pria itu, ia mulai curiga.

“Maaf, saya terkesima melihat bayi anda sehingga saya menjadi gugup. Makanan itu sudah dibayar oleh si pemesan menggunakan aplikasi. Baiklah, karena tugas saya sudah selesai, saya permisi dulu.”

Pria itu mulai menekan langkah menuju pintu kamar rawat inap.

“Tunggu!” Asri menyuruh pria itu berhenti. Ia melihat gelagat aneh yang mencurigakan.

Pria itu seketika berhenti, ia semakin gugup.

“A—ada apa lagi, Mbak?”

“Buat apa kau datang ke sini! Buat apa?”

Sang pria yang masih membelakangi Asri tiba-tiba terdiam. Ia tidak tahu harus menjawab apa dan bersikap bagaimana.

"Bawa lagi makananmu itu, aku tidak akan menyentuhnya. Bisa jadi kau akan meracuniku lagi, iya'kan?" Asri masih duduk di atas ranjangnya seraya membentak pria berseragam ojek online itu.

"Ma—maf, Mbak. Anda pasti salah orang. Sa—saya, saya tidak mungkin meracuni anda. Lagi pula, saya ini hanya tukang ojek, Mbak."

Braakk!!

Asri melempar sesuatu ke arah pria itu. sebuah buku yang lumayan tebal, berhasil mendarat di punggung pria itu.

"Aku akan melaporkanmu ke polisi. Kau sudah merusak hidupku dan tiba-tiba kau sekarang datang dan menyamar jadi *driver* ojek online seraya membawakan aku makanan. Untuk apa? Untuk membunuhku, iya?"

Pria itu pun memberanikan diri menoleh ke arah Asri. Perlahan, ia membuka kaca mata hitamnya. Kemudian ia melepas maskernya.

Asri terdiam menatap pria yang kini sudah berdiri dihadapannya seraya menutup mulutnya dengan tangan kanan.

"Deden, kau?!"

Pria itu hanya diam dan menatap Asri dengan netra berkaca-kaca. dengan cepat, ia kembali memasang masker dan kaca mata hitamnya. Ia khawatir jika Reinald atau yang lainnya tiba-tiba datang dan masuk ke dalam ruangan itu.

"Mbak Asri ... saya minta maaf ... Sa—saya, saya selalu dihantui rasa bersalah dan berdosa."

"Buat apa kau datang lagi ke sini? Jangan katakan kalau kau ingin mengambil anakku. Atau kau ingin memerasku!"

Sang pria yang masih membelakangi Asri tiba-tiba terdiam. Ia tidak tahu harus menjawab apa dan bersikap bagaimana.

“Bawa lagi makananmu itu, aku tidak akan menyentuhnya. Bisa jadi kau akan meracuniku lagi, iya’kan?” Asri masih duduk di atas ranjangnya seraya membentak pria berseragam ojek online itu.

“Ma—maf, Mbak. Anda pasti salah orang. Sa—saya, saya tidak mungkin meracuni anda. Lagi pula, saya ini hanya tukang ojek, Mbak.”

Braakk!!

Asri melempar sesuatu ke arah pria itu. sebuah buku yang lumayan tebal, berhasil mendarat di punggung pria itu.

“Aku akan melaporkanmu ke polisi. Kau sudah merusak hidupku dan tiba-tiba kau sekarang datang dan menyamar jadi *driver* ojek online seraya membawakan aku makanan. Untuk apa? Untuk membunuhku, iya?”

Pria itu pun memberanikan diri menoleh ke arah Asri. Perlahan, ia membuka kaca mata hitamnya. Kemudian ia melepas maskernya.

Asri terdiam menatap pria yang kini sudah berdiri dihadapannya seraya menutup mulutnya dengan tangan kanan.

“Deden, kau?!”

Pria itu hanya diam dan menatap Asri dengan netra berkaca-kaca. dengan cepat, ia kembali memasang masker dan kaca mata hitamnya. Ia khawatir jika Reinald atau yang lainnya tiba-tiba datang dan masuk ke dalam ruangan itu.

“Mbak Asri ... saya minta maaf ... Sa—saya, saya selalu dihantui rasa bersalah dan berdosa.”

“Buat apa kau datang lagi ke sini? Jangan katakan kalau kau ingin mengambil anakku. Atau kau ingin memerasku!”

"Tidak! saya mah tidak akan melakukan itu. Saya sudah cukup dihantui rasa bersalah dan berdosa selama ini. Sa—saya ... saya hanya ingin minta maaf, itu saja. Lagi pula, saya ini tidak menyamar, Mbak. Saya benar-benar *driver* ojek online." Deden tertunduk.

"Sebaiknya sekarang kamu pergi! Pergi sejauh mungkin dan jangan pernah lagi menampakkan batang hidungmu di hadapanku! Atau aku tidak akan segan-segan memenjarakanmu!"

"Mbak, saya benar-benar minta maaf ...."

"Pergi, kataku!"

Dreettt ...

Tiba-tiba terdengar suara pintu terbuka. Andhini datang dan heran mendengarkan perkataan Asri barusan.

"Teh, ada apa? Kamu siapa?"

Deden tidak menjawab, ia begitu gugup. Dengan cepat, Deden meninggalkan tempat itu tanpa mengeluarkan suara. Ia benar-benar takut dengan ancaman Asri yang akan memenjarakannya.

"Teh ... ada apa? Siapa pria tadi?" Andhini masih heran.

"Bukan siapa-siapa, Ma. Oiya, mama bawa apa?" Asri berusaha mengalihkan pembicaraan.

"Mama barusan beli rujak. Teh Asri, mau?"

Asri mengangguk, "Mau lah, Ma."

"Teh, jawab yang jujur, siapa pria tadi? Asri memesan makanan *via* ojek online?" Andhini menatap sebuah bungkusan yang ada di atas meja pasien.

"I—iya ... tadi teh Asri laper, jadinya pesan makanan."

"Memangnya teteh pesan apa?" Andhini mendekati bungkusan yang baru saja diberikan Deden untuk Asri.

"Hhmm ... sebentar, Ma. Teteh mau ke toilet dulu." Asri

kembali mengalihkan pembicaraan dengan mencari-cari sebuah alasan.

Setelah beberapa saat di dalam kamar mandi, Asri pun akhirnya keluar.

“Teh, ini’kan pecel lelenya mang Ujang. Kok pesanya cuma satu doang? Teteh nggak ingat mama, ya?” Andhini membuka bungkusan yang ternyata berisi pecel lele kesukaan Asri.

Ya, Asri memang sangat menyukai pecel lele mang Ujang. Ia begitu sering dulunya menyuruh Deden membelikan makanan itu, dan ternyata pria itu masih ingat makanan kesukaan Asri.

“Kalau mama mau, makan saja, Ma. Teteh nggak selera?”

“Tumben? Ada apa?”

“Teteh mau makan rujak yang mama bawakan tadi saja.”

“Hhmm ... benar nich nggak apa-apa kalau mama makan? Kebetulan sudah cukup lama mama nggak makan pecel lele mang Ujang ini. Nanti kalau teh Asri mau, beli lagi saja ya.”

Asri mengangguk, “Iya, Ma.”

Andhini pun menarik bangku dan duduk di samping meja pasien. Istri Reinald itu mulai menikmati pecel lele yang memang sudah terkenal dengan rasa sambal terasinya yang mantap, di sana.

“Teh, mama masih penasaran dengan *driver* ojek online tadi, teteh kenal?”

“Uhuk ... uhuk ....” Asri tiba-tiba tersedak. Andhini dengan cepat memberikan segelas air mineral kepada putrinya.

“Mama ngomong apa sich?” tanya Asri setelah meneguk habis segelas air mineral itu.

“Lho, mama’kan cuma tanya? Teteh kenal nggak sama pria yang barusan ada di ruangan ini?”

Asri menggeleng, “Nggak!”

“Terus kenapa tadi mama mendengar kalau teteh mengusirnya? Memangnya pria itu berniat kurang ajar sama teteh?”

“Nggak tahu, Ma. Teteh nggak nyaman saja. Waktu pria itu meletakkan makanan ke atas meja, ia memerhatikan Dimas dengan saksama. Mana teteh sendirian di kamar ini, jadi wajarlah kalau teteh khawatir.”

“Teteh jujur?” Andhini menatap putrinya, tajam. Ia tidak yakin dengan penjelasan Asri.

“Mama nggak percaya sama teteh?”

“Bukannya mama tidak percaya, tapi mama merasa jika teteh merahasiakan sesuatu dari mama.” Andhini segera mencuci tangannya dan ia pun bangkit dan duduk di samping Asri.

“Sayang ... mama itu adalah ibunya Asri. Dari kecil Asri sama mama, jadi mama tahu betul jika ada yang tidak beres dengan putrinya. Sayang, jika memang ada masalah, ceritakan sama mama. Teh Asri jangan memendam masalah teteh sendiri. Buat apa ada mama, papa, Andre dan Rea jika teteh masih memendamnya sendirian.” Andhini membelai puncak kepala Asri yang masih tertutup kerudung dengan sayang.

“Ma, maafin teteh ... teteh nggak tahu harus mulai menceritakannya dari mana.” Asri memeluk Andhini.

“Teh, jangan katakan kalau pria tadi itu adalah Deden.” Andhini mulai menebak-nebak.

“Mama ....” Tangis Asri pun pecah.

“Jadi?”

Pelan namun pasti, Asri menganggukkan kepalanya.

“Mau apa dia ke sini!” Kali ini nada bicara Andhini mulai meninggi, tapi ia tetap tidak melepaskan rangkulannya dari tubuh

Asri.

“Katanya mau minta maaf.”

“Apa Deden melakukan sesuatu terhadap kamu atau Dimas?”

Asri menggeleng, “Nggak, Ma. Ia hanya menatap Dimas sesaat lalu pergi.”

“Sayang, kamu harus lebih hati-hati. Mulai sekarang, mama tidak akan membiarkan Asri seorang diri di sini. Mudah-mudahan besok kita sudah bisa pulang ke rumah.”

Asri mengangguk, “Iya, Ma. Aku takut ....”

“Tidak apa-apa, Sayang ... mama dan papa akan lakukan apa pun untuk kamu. Kapan perlu, papa dan mama akan cari Deden sampai ketemu dan akan memenjarakannya.”

Asri melepaskan pelukannya, ia menatap Andhini, “Jangan, Ma. Jangan lakukan itu. teteh juga mohon, jangan katakan pada papa mengenai semua ini. Teteh janji akan lebih berhati-hati lagi. teteh tidak akan membiarkan siapa pun mengusik hidup teteh lagi.”

“Sayang ... mengapa teteh masih membela pria itu?”

Asri menggeleng, “Tidak, Ma. Teteh bukan membelanya. Teteh sudah ikhlas dengan semua ini. Teteh tidak ingin membuat masalah baru. Dengan memenjarakan Deden, itu hanya akan membuat masalah baru. Bisa jadi ia mendendam dan akan kembali mengusikku ketika ia keluar nanti.”

“Teteh yakin dengan keputusan teteh?”

Asri mengangguk, “Yakin, Ma.”

Andhini terdiam. Wanita itu kembali membenamkan wajah Asri ke dadanya.

===

=====

Hai Dear's ... Kira-kira si Deden ini beneran berubah atau hanya akting semata ya ... Secara si Gesha juga berambisi nich untuk dapetin Asri, eh maksudnya dapetin harta dan bisnisnya Asri. Kamu maunya Deden, Atau Angga atau pangeran ber-lamborghini putih, yang akan menyelamatkan Asri? hahaha ...

Tulis pendapatmu di kolom komentar ya, Makasih ... KISS ...

Oiya, *just info* nich, dalam beberapa hari ke depan kemungkinan aku mau ngadain GA lagi. Jadi tetap pantengin bab-bab berikutnya ya dan jangan lupa pantengin facebook dan IG aku juga. Makasih All ... Salam sayang penuh cinta, KISS ...

BAB 82 – Kehadiran Gesha

Seorang laki-laki dan perempuan baru saja turun dari sebuah mobil. Sang lelaki membawa sebuket bunga dan si wanita membawa sekeranjang buah-buahan segar yang sudah di susun sedemikian rupa.

“Mbak, akhirnya Asri melahirkan juga. Kira-kira apa dia jadi menuntut cerai pada suaminya?”

“Kemarin malam ketika mbak menghubunginya, kata Asri ia sudah bercerai dengan suaminya. Ia tinggal menunggu nifasnya selesai setelah itu ia akan mengurus perceraiannya ke pengadilan agama.”

“Kesempatan untukku semakin lebar, Mbak.” Pria itu tersenyum sinis.

“Iya, makanya kamu harus berhasil membujuk Asri untuk mau menikah denganmu. Kalau kalian sudah menikah, maka akan jauh lebih mudah untuk kita mengambil alih semuanya.”

Sang pria mengangguk, “Siap, Mbak.”

“Ya sudah, sekarang kita masuk dulu. Ingat pesan mbak, berikan perhatian yang banyak kepada Asri.”

“Tenang saja, Mbak.”

Setelah berbincang ringan, akhirnya Gesha dan Riska masuk ke dalam gedung rumah sakit tempat Asri melahirkan dan dirawat.

“Hai, Asri. Apa kabar?” Riska masuk ke dalam ruang rawat inap itu dan segera menyalami Asri.

“Mbak Riska? Mas Gesha?”

“Asri, selamat ya, akhirnya kamu melahirkan berhasil melewati hari yang sulit seperi ini.” Gesha memberikan sebuket

bunga dengan sebuah kartu ucapan berbentuk hati.

"Makasih, Mas." Asri tersenyum manis.

"Oiya, siapa nama bayimu, Asri?"

"Dimas, aku memberinya nama Dimas Syailendra."

"Indonesia banget ya, namanya, hehehe ...." Riska terkekeh ringan.

"Aku tidak suka dengan nama-nama luar, Mbak. Aku lebih menyenangi kearifan lokal."

"Iya, justru itu yang membuat kamu istimewa, Asri. Wanita cantik dengan segudang prestasi, namun masih menjunjung tinggi budaya Indonesia."

"Mbak Riska memujinya berlebihan. Aku adalah wanita biasa yang begitu menggilai Indonesia."

"Tidak, Asri. Aku tidak berlebihan. Aku sungguh-sungguh."

"Asri, bayimu sangat tampan," Gesha melabuhkan pandang ke arah Dimas.

"Terima aksih, Mas."

"Oiya, aku dengar dari mbak Siska, katanya kamu sudah bercerai dengan suamimu?" Gesha duduk di salah satu bangku yang terdapat di ruangan itu. Ia menariknya hingga posisi bangku itu dekat dengan Asri.

"Iya, Mas. Aku baru saja bercerai. Nanti setelah masa nifasku habis, aku akan mengurusnya perceraianku secara resmi."

"Asri, setelah kamu resmi bercerai nanti, maukah kamu menikah denganku? Aku sudah menunggumu cukup lama. Aku siap untuk menjadi ayah yang baik dan bertanggung jawab untuk Dimas. Aku ... aku sungguh-sungguh mencintaimu, Asri Anjani." Gesha memperlihatkan muka serius.

"Mas, apa tidak terlalu cepat untukmu memutuskan sesuatu

yang begitu penting? Aku ini janda punya anak satu."

"Justru karena itu aku jadi mengagumimu, Asri. Kamu adalah wanita yang tangguh dan hebat. Seorang wanita yang kuat. Alangkah beruntungnya diriku apabila bisa menikah dengan wanita sepertimu." Gesha terus melancarkan rayuan mautnya.

"Aku akan pikirkan lagi nanti."

"Apa kamu masih meragukan aku?"

Asri menggeleng, "Aku tidak meragukan kamu, Mas. Tapi aku meragukan hatiku sendiri. Aku percaya kamu itu pria yang baik dan bertanggung jawab. Di tambah lagi, latar belakang percintaan kita sama. Kita sama-sama pernah patah hati, pernah dikecewakan dan ditinggalkan begitu saja. Jadi aku percaya jika kamu tidak akan mempermainkan wanita dengan semudah itu."

"Jadi apa lagi yang kamu ragukan?"

"Entahlah, Mas. Aku hanya butuh sedikit waktu lagi untuk meyakinkan hati."

Gesha menarik napas panjang. *Apa lagi yang di pikirkan oleh wanita ini? Sudah untung aku mau menikahinya dan membuat anaknya punya ayah.* Gesha merutuk dalam hatinya.

"Mas, memangnya kamu bisa menyayangi Dimas dengan sepenuh hatimu? Apa kamu yakin bisa menjadi ayah yang baik untuk Dimas?"

Gesha kembali mendongakkan kepala, "Tentu saja, Asri. Mas berjanji akan menjadi ayah yang baik untuk Dimas. Mas juga akan menjadi suami yang baik untuk kamu."

Gesha memegangi tangan Asri dan pria itu membelainya dengan lembut, "Asri, percayalah ... Mas akan menjadi suami yang baik untuk kamu dan ayah yang bertanggung jawab untuk Dimas."

Di saat Gesha sedang berupaya merayu Asri, Andhini pun datang. ibu sambung Asri itu baru saja selesai mengurus

administrasi untuk kepulangan Asri, hari ini.

“Hei, ada Gesha dan Riska. Apa kabar?” Andhini menyambut mereka dengan suka cita.

“Baik, Tante. Maaf jika aku dan mbak Siska baru bisa mengunjungi Asri hari ini. Kebetulan beberapa hari ini aku sibuk mengurus bisnis.” Gesha menjelaskan.

“Iya, tidak masalah, Gesha. Bagaimana urusannya, lancar-lancar saja, bukan?”

“Lancar, Tante.”

“Maaf, tadi tante mendengar pembicaraan agak pribadi. Apa Gesha benar-benar serius dengan Asri?”

“Iya, Tante. Jika Asri sudah siap, maka aku siap melamarnya kapan saja.” Gesha kini berupaya meyakinkan Andhini.

“Tante senang mendengarnya, akhirnya Asri menemukan tambatan hati yang sungguh mencintainya apa adanya. Akan tetapi, semuanya tante kembalikan kepad Asri. Tante sebagai orang tua hanya bisa mendukung dan mendoakan yang terbaik untuk Asri dan cucu Tante.”

“Maaf, Mas. Aku belum bisa memberikan jawabannya sekarang. Lagi pula, urusanku dengan mantan suamiku belum selesai. Aku akan mengurusnya semuanya terlebih dahulu. Setelah semuanya selesai, baru aku bisa memikirkan bagaimana rencana hidupku setelah ini.”

Gesha mengangguk, “Iya, aku mengerti. Aku akan tetap setia menunggu sampai kapan pun.”

Andhini tersenyum bahagia, begitu juga dengan Riska.

-

-

-

-

-

Malam ini, Asri sudah kembali ke rumah mereka. Untuk pertama kalinya bayi Dimas berada di kamar yang mewah dan pastinya sangat nyaman untuknya. Reinald bahkan sudah menyewa sebuah pengasuh untuk membantu Asri menjaga dan merawat putranya.

Rayhan sudah kembali ke Kalimantan sementara Aulia, dengan setia tetap membantu semua kebutuhan Asri selama berada di rumah itu. Aulia masih akan tinggal di Bandung selama seminggu lagi.

Di sebuah kamar utama, sepasang suami dan istri fenomenal yang sudah tidak muda lagi, tengah berbincang ringan dalam dekapan masing-masing.

Andini dan Reinald berbaring bersama seraya menatap wajah masing-masing dengan penuh cinta.

"Sayang ... terima kasih sudah bersedia menjaga Asri siang dan malam seama ia berada di rumah sakit. Terima kasih atas kesabaran kamu dalam merawat Asri dan meghadapi semua sikap manjanya selama ini. Terima kasih karena kamu sudah menjadi ibu yang sangat baik untuk putriku."

Reinald terus menatap wajah cantik Andhini dan membelai wajah itu dengan sayang. Wajah tampan yang sudah mulai ditumbuhi keriput-keriput halus itu, masih sangat enak untuk dipandang.

"Mas bicara apa? Asri itu juga anakku, sudah tanggung jawabku menjaga, merawat dan memastikan ia baik-baik saja."

"Sayang ...." Reinald mulai merayu istrinya.

"Apa?"

"Kamu tambah tua kok tambah cantik?" Reinald membelai

bibir Andhini yang bagian tepinya juga mulai ditumbuhi keriput-keriput halus.

“Gombal.”

“Mas tidak menggombal, mas serius. Semakin hari, kamu semakin *glowing* saja. Sudah menghabiskan berapa juta untuk sekali ke salon, ha? Pantas saja biaya bulanan mas jadi membengkak.” Reinald terkekeh ringan.

“Mas Rei ....” Andhini mencebik.

“Hehehe ... ini yang aku suka dari Andhiniku. Udah tua juga tetap saja bisa *ngambekan.”*

“Sudah puas menghinanya?” lirih Andhini.

“Siapa yang menghina? Dari tadi itu mas selalu memujimu.”

“Tapi kenapa bilang aku sudah tua.”

“Lha? Memang sudah tua, bukan? Andhiniku’kan sudah jadi nenek-nenek, hahaha ....”Reinald terkekeh seraya mencubit puncah hidung istrinya.

“Mas Rei ....” Andhini semakin mengerucutkan bibirnya.

“Bibir monyong ini semakin membuat mas gemas. Mas jadi ingat beberapa puluh tahun yang lalu, ketika putri kodok merajuk, bibirnya persis seperti ini. Bibir bebek.” Reinald mencubit dan menarik bibir Andhini.

“Auuhh ... sakit.” Andhini memukul tangan Reinald hingga terlepas dari bibirnya.

“Sakit ya?” bisik Reinald tetap di daun telinga Andhini.

“Sakitlah ....”

“Kalau seperti ini, masih sakit?” Reinald segera melabuhkan bibirnya ke bibir istrinya.

Ciuman itu rasanya masih saja sama. Ciuman hangat dan melenakan. Ciuman fenomenal dari pasangan yang fenomenal.

Beberapa menit saling beradu lidah dan bermain ludah, Reinald pun melepaskan permainan bibirnya.

“Mas ...,” desah Andhini seraya membelai sepasang netra Reinald.

Reinald semakin mengapitkan kakinya ke tubuh Andhini. Tubuh yang sudah tidak muda lagi, tapi masih terlihat sangat seksi.

“Apa, Sayang ...,” lirih Reinald seraya memainkan jempol kanannya di atas bibir Andhini masih terasa nikmat.

“Terima kasih ....”

“Untuk apa?” tanya Reinald.

“Untuk semuanya. Untuk cinta, untuk kesetiaan dan rasa sayang. Ternyata pria tampan sepertimu masih bisa setia.” Andhini menekan ke dua gunung kembarnya ke dáda Reinald. Reinald merinding tatkala merasakan gunung kembar yang padat itu menempel hangat di dadanya.

“Kamu begitu pintar memancing harimau yang sedang tidur,” lirih Reinald. Ia mulai memasukkan tangannya ke dalam piyama Andhini.

“Memangnya mas pelihara harimau? Bukannya mas itu pelihara ular ya? Ular yang kepalanya besar tapi gak berlidah,” ucap Andhini seraya menggigt bibir bawah.

Sikap seperti itu yang membuat Reinald tidak pernah bertahan lebih lama. Reinald menjadi semakin gemas dan segera meremas bokóng Andhini dengan kasar.

===

=====

Hai dear's ... adegan hareudangnya kita pending dulu ya ... hahaha ...

Tahan hati sejenak, mumpung ini weekend, gak apa-apalah kita hareudang-hareudang dikit ya ... tunggu adegan 21++ nya agak

sorean ya, KISS ...

NHOVIE EN Writer

Semangat Minggu ...
KISS ...

BAB 83 – Kecurigaan Reinald

Reinald meremas bokong Andhini dengan kasar. Pria itu menjepit tubuh istrinya dengan kakinya hingga Andhini merasakan sedikit perih di bagian bawah tubuhnya.

“Mas ...,” lirih Andhini.

“Apa, Sayang ....” Reinald terus memberikan rangsangan untuk istrinya tercinta.

Andhini mulai melabuhkan bibirnya ke bibir Reinald. Reinal tidak tinggal diam, ia pun menikmati bibir Andhini dengan rakus.

Andhini berada di puncak birahi, desahan dan erangan mul keluar dari mulutnya. Permainan lidah Reinald, begitu ia nikmati Lidah itu terasa sangat nikmat dan hangat. Mereka terus bergumul, saling mengecap dan mengecup. Apabila sudah demikian, mereka sudah tidak peduli lagi dengan apa pun. Seakan dunia ini hanya milik mereka berdua.

“Ahh ... Mas?” Andhini mengerang tatkala Reinald melepaskan ciumannya dalam satu kali hisapan. Hisapan yan begitu dinikmati oleh Andhini.

Reinald menatap Andhini dengan penuh hafsu. Pria itu segera menarik piyama yang dikenakan Andhini. Tidak lama, Reinald pun segera melucuti pakaiannya sendiri dan ...

Clak ....

Seketika tubuh mereka berdua bergetar. Netra Andhini dan Reinald saling tatap. Mereka begitu menikmatinya. Penyatuan

yang di buat Reinald membuat getaran yang luar biasa di tubuh mereka.

“Aku mencintaimu, Dhini … Kau adalah milikku, selamanya.” Mereka masih terdiam tatkala Reinald membuat penyatuannya. Reinald mengecup lembut bibir Andhini.

“Mas … Ahhh ….”

Andhini tak kuasa menahan erangannya. Pergerakan yang di buat Reinald, membuatnya buta. Wanita itu semakin menggeliat, merasakan surga yang diberikan Reinald—suaminya.

Setelah selesai menuntaskan hasrat mereka, Andhini dan Reinald pun rebah di atas ranjang itu dengan napas tersengal-sengal. Tidak lama, Andhini memeluk tubuh suaminya dan terlelap di sana.

-

-

-

“Mas, kemarin Gesha datang membesuk Asri ke rumah sakit.” Andhini membuka percakapan setelah melaksanakan salat subuh bersama dengan suaminya.

“Gesha, siapa?”

“Salah satu pelanggannya Asri. Pria yang pernah memesan gaun pengantin kepada Asri. Namun sayang, pernikahan mereka gagal karena wanitanya berkhianat.”

“Oiya? Lalu?”

“Kemarin aku dengar, Gesha ingin melamar Asri setelah Asri resmi bercerai secara hukum negara bersama Rayhan. Menurut papa bagaimana?”

“Bagaimana tanggapan Asri?”

“putri kita tidak memberikan komentar apa pun. Katanya, ia belum siap untuk menikah. Ia ingin membesarkan Dimas seorang diri.”

“Ma, papa tidak bisa percaya begitu saja dengan pria bernama Gesha itu. Terlebih, ia pernah batal melangsungkan pernikahan. Kita tidak bica percaya begitu saja dengan ucapan manis laki-laki, Ma.” Reinald menjelaskan.

“Maksud, Papa?”

“Kita belum tahu pasti Gesha itu seperti apa. Apakah benar kegagalan pernikahannya karena kesalahan sang wanita. Atau bisa jadi kesalahan itu ada padanya. Kita harus meyelidiki lebih jauh lagi. lagi pula Asri benar, tidak semudah itu bisa keluar dari masalah sulit dan membuka hati untuk pria lain.”

Andhini tertunduk, “Papa, benar.”

“Sayang ... kita harus lebih waspada saja. Asri sudah cukup menderita selama ini. Papa tidak ingin, putri kita lebih menderita lagi nantinya jika bertemu dengan lelaki yang salah.”

“Iya, Pa. Mama mengerti. Oiya, satu lagi, mama lupa menceritakannya kepada papa.”

“Tentang apa?”

“Tentang Deden.”

Reinald tersentak, pria itu segera mengangkat punggungnya yang sebelumnya ia sandarkan ke tepi ranjang.

“Ada apa dengan Deden? Apa ia membuat masalah? Aku akan cari dan penjarakan pria itu.”

Andhini mendekat, ia berusaha memenangkan suaminya dan

memeluk pria itu, "Tidak, Pa. Bukan seperti itu. Deden menemui Asri untuk meminta maaf."

"Permintaan maaf saja tidak cukup, Ma. Pria itu sudah menghancurkan hidup putriku. Aku akan membuat perhitungannya dengannya."

"Pa, sebaiknya papa bicarakan semua ini dengan Asri, jangan main hakim sendiri. Bagaimana pun juga, Asri lah yang lebih mengerti dengan perasaanya dan juga dirinya. Jangan sampai, hanya karena salah langkah, kita jadi melukai putri kita sendiri."

Reinald menatap Andhini, "Mama benar, papa akan bicarakan semuanya dengan Asri. Papa benar-benar benci dengan pria itu. Jika ia berani macam-macam, papa tidak akan segan-segan membuatnya dipenjara seumur hidupnya."

Andhini kembali mengusap d**a suaminya, "Tenang, Sayang ... kita pasti akan mengupayakan yang terbaik untk putri kita."

Reinald menatap Andhini, kemudian pria itu mulai mengecup lembut kening istrinya, "Kamu benar, Sayang ... sekarang ayo kita ke kamar Asri. Aku ingin melihat cucuku, apa dia sudah bangun atau malah tetap tertidur. Wajahnya sangat menggemaskan dan lucu. Walau sebenarnya aku tidak suka dengan wajah itu, sebab wajah itu mengingatkan aku pada Deden. Akan tetapi, apa pu penyebabnya, Dimas tidak bersalah. Ia tetaplah bayi yang lucu dan suci. Dimas adalah cucu kita, cucu pertama." Reinald menyunggingkan sebuah senyuman manis.

Andhini mengangguk, "Ayo, Mas. Aku juga sudah rindu dengan Dimas. Ingin rasanya aku membawa bayi itu tidur denganku."

“Nanti setelah Dimas sudah agak besar, kita akan bawa Dimas tidur bersama kita.”

Andhini kembali mengangguk. Beberapa detik kemudian, ia pun bangkit dan melipat sajadahnya dan juga semua perlengkapan salatnya. Setelah itu, Andhini dan Reinald pun keluar dari kamar mereka menuju kamar Asri.

-

-

-

Tok ...

Tok ...

Asri mendengar suara ketukan pintu dari luar kamarnya.

“Masuk ... pintunya nggak dikunci,”

Drettt ...

Pintu itu pun akhirnya terbuka. Andhini dan Reinald masuk secara bersamaan.

“Mama, papa ....” Asri bangkit dan menyalami ke dua orang tuanya.

“Bagaimana, Sayang ... apa Dimas merepotkanmu?”

“Tidak, Dimas sama sekali tidak merepotkan. Ia terjaga hanya ketika meminta susu, setelah itu ia akan kembali aman dan tenang.”

Reinad mendekati Dimas yang terlelap dengan nikmat di atas ranjang Asri, “Huuhh ... cucu opa masih bobok ya ... padahal opa mau ajak jalan-jalan pagi. Tapi sayangnya, Dimas masih terlelap.”

“Iya, Pa. Baru sejam yang lalu Dimas minum susu. Kalau sudah kenyang, maka Dimas akan langsung tertidur.” Asri menatap putranya dengan penuh senyuman.

“Pintar sekali cucu opa.” Reinald mencubit pelan hidung bangir Dimas. Bayi itu sedikit menggeliat ketika tangan kakeknya menyentuh ujung hidungnya.

“Mas, jangan diganggu kalau bayi sedang tidur.” Andhini menarik tangan Reinald dari hidung Dimas.

“Habisnya Dimas itu terlalu menggemaskan. Mas tidak tahan ingin mencubit hidung dan pipi gembulnya itu.”

Asri terkekeh ringan melihat ekspresi ayahnya. Ia bahagia karena masih memiliki orang tua yang selalu ada untuknya.

“Oiya, Sayang ... mama bilang, ada seorang pria yang sedang mendekatimu, apakah benar?” Kini Reinald membetulkan posisi duduknya. Ia duduk di samping Asri yang sudah duduk lebih dahulu di tepi ranjang.

“Iya, Pa. Namanya Gesha. Katanya, Gesha akan melamar aku ketika aku sudah resmi bercerai dengan Rayhan secara hukum negara. Tapi aku masih ragu, Pa.”

“Jadi teteh tidak serius mencintainya?”

Asri menggeleng, “Tidak, Pa. Aku bahkan belum mau membuka hati untuk pria lain. Aku ingin membesarkan Dimas seorang diri. Tapi Gesha meyakinkan aku jika ia sungguh-sungguh mencintaiku. Ia juga mencintai putraku, Pa.”

Reinald menggeser pandangannya. Kini, pria itu menatap daun pintu yang terbuka sempurna.

“Papa tidak bisa percaya begitu saja. Papa harus

mengenalnya terlebih dahulu sebelum memutuskan menerimanya sebagai menantu di rumah ini." Reinald kembali menatap Asri, "Sayang … teteh begitu berharga buat papa. Papa tidak ingin sesuatu yang buruk kembali menimpa putri papa."

Reinald membelai wajah putrinya dengan netra berkaca-kaca.

Asri memegang tangan Reinald, "Iya, Pa. Teteh juga tidak mau gegabah. Menikah itu tujuannya untuk bahagia. Menyatukan dua hati, menyatukan dua pikiran dan menyatukan dua keluarga. Teteh tidak ingin yang terjadi malah sebaliknya."

Reinald semakin mendekatkan duduknya ke arah Asri. Pria itu pun memeluk putrinya dengan sangat sayang.

===

=====

Hai Dear's … Maaf ya, kemarin aku nggak jadi double update karena tiba-tiba badanku meriang sedari siang. Semalam bahkan lima buah selimut membelit tubuhku, tapi tetap aja meriang, hiks … Ini masih meriang sich, tapi gpp aku tetap paksakan update walau kesannya kurang maksimal ya, hiks …

Mohon doain aku agar aku cepat sembuh ya, habis ini aku mau tidur lagi. Kepalaku nyut-nyutan dan persendian sakit semua, hiks … hiks … Insyaa Allah sore nanti mau ke dokter. Salam sayang penuh cinta, KISS …

BAB 84 – Penyesalan Deden

Deden merebahkan tubuhnya dengan kasar di atas ranjang tak berdipan, miliknya. Hari ini, pria itu kembali ke rumah sakit namun ia tidak menemukan Asri lagi di sana. Asri dan dan putranya sudah kembali ke rumah mereka.

Deden mengambil ponselnya dan menatap ponsel itu dengan saksama. Dengan diam-diam, ia datang menyelinap ke kamar rawat inap Asri ketika wanita itu tengah terlelap. Deden berhasil mengambil foto Dimas yang tengah terlelap.

Pria itu terus memerhatikan foto Dimas dengan saksama. Ia tertegun dengan sosok pria mungil yang ada di ponselnya. Pria kecil yang begitu lucu dengan pipi gembulnya yang mulus. Senyum yang menawan dengan mata terpejam.

Deden kembali terhenyak, kesalahan yang fatal sudah membawanya ke titik tersulit dalam hidupnya. Nafsu setán yang sulit ia kendalikan, membuatnya kini berada di titik dilema. Andai saja ia tidak seceroboh itu, mungkin ia masih akan bekerja pada Reinald. Mungkin ia masih bisa melanjutkan kembali kuliahnya yang sampai sekarang masih terhenti—walau ia mengurus cuti.

Kini, semua sudah terlanjur. Ia terpaksa menjadi sopir ojek online dengan bermodalkan motor kreditan. Pria itu nekat mengkredit motor untuk kelangsungan hidupnya di Bandung, dan ia sudah menjalani profesi itu selama tiga bulan.

Di tengah-tengah kegelisahan hati yang tengah ia rasakan, Deden mendengar suara alunan panggilan cinta dari Rabb yang

maha kaya. Suara sang muazin yang begitu merdu membuat Deden meremang. Ia segera bangkit dan meletakkan ponselnya di atas kasur. Tidak lupa, pria itu mematikan aplikasi sejenak sebab ia tidak mungkin akan menerima orderan ketika dirinya tengah bermunajat kepada Rabb yang maha kaya.

Setelah selesai mensucikan dirinya dengan air wudu, Deden kemudian membentang sajadah di lantai kamar sebuah rumah petak yang berukuran sangat kecil dan cenderung sempit. Ya, hanya rumah petak itu yang mampu disewa oleh Deden saat ini. Tempat yang kini ia tempati, berbanding terbalik dengan kamar yang sudah disiapkan Reinald untuknya di rumahnya. Beruntung, Deden tidak memiliki perabotan apa pun, sehingga ia masih mampu bernapas lega tinggal di sana.

Setelah membentang sajadah, pria itu pun mulai menunaikan salat zuhur. Ia mengerjakan salatnya dengan sangat khusyuk dan tenang. Ia membaca surah yang paling panjang yang ia hafal. Bahkan sesekali, ia menitikkan air mata tatkala membaca surah-surah itu. Beberapa surah yang ia sendiri juga tahu apa artinya.

Deden, pemuda yang sebenarnya baik dan cerdas, namun jatuh ke lembah dosa hanya kerena mengikuti arahan dan rayuan s***n, tanpa bisa ia kendalikan.

Deden selesai mengerjakan salatnya. Ia pun mulai menengadahkan tangannya ke atas langit. Meminta ampun dan meminta petunjuk dari Tuhan-nya. Ia mencurahkan segenap rasa yang ada di dalam hatinya.

Allah ... masih adakah pengampunan itu untukku? Aku yang

telah merusák hidup seorang gadis, aku yang telah menghancurkannya. Aku yang sudah membuat ia menjadi ibu sebelum waktunya.

Deden menarik napas panjang, tiba-tiba ia sesak. Ia ingin mengadukan perasaannya kepada Tuhan-nya, namun ia jengah untuk melakukan itu. Ia sadar siapa dirinya, ia sadar dengan dosa-dosanya. Mengadukan perasannya hatinya kepada Tuhan? Deden merasa tidak pantas untuk melakukan itu.

Ia adalah seorang pendosa yang sudah merebut paksa kehormatan seorang wanita. Berdalih karena cinta? Shiit!! Semua itu hanyalah semuah kamuflase belaka untuk menutupi sebuah kebobrokan mental dan lemahnya iman. Cinta harusnya melindungi bukan menyakiti, Deden ...

Deden kembali terhenyak, seakan ia mendengar bisikan-bisikan geram dari hati sang penulis cerita. Dari hati sesama wanita yang juga ikut merasakan perih dan pedihnya apabila berada di posisi seorang Asri Anjani.

Deden hanya bisa menangis dan meratapi diri. Seorang pria yang secara ekonomi sungguh tidak dapat disandingkan dengan seorang Asri Anjani. Akan tetapi Deden lupa, hidup itu tidak hanya sebatas materi semata. Andai saja ia mau bersabar sejenak, mencoba mencuri hati Asri dengan cara yang lebih manis. Mungkin saja sang majikan bisa luluh hatinya dan menerima cinta tulus seorang pria sederhana yang lumayan tampan.

Namun sayang seribu sayang ...

Hanya itu yang mampu penulis sampaikan, sebab takdir sudah berjalan seperti itu. Deden telah salah langkah, Deden

telah gelap mata. Hanya takdirlah yang bisa merubah kembali semuanya. Hanya keajaiban yang mampu membuat nasib berpihak kepada pria dua puluh dua tahun itu.

-

-

-

Meja makan rumah Reinald kembali terasa hangat dan b*******h. Aulia dan Asri duduk bersama dalam suka cita. Tidak ada lagi perasaan aneh maupun asing yang berkecamuk di hati masing-masing. Asri sudah ikhlas melepas rasanya kepada Rayhan sementara Aulia juga patut bernapas lega, kini saudaranya tidak akan lagi menjadi momok yang menakutkan untuk kelangsungan rumah tangga dan cintanya.

“Bagaimana dengan kehamilanmu, Aulia? Aman’kan?” Asri membuka percakapan di meja makan oval yang penuh dengan ukiran, itu.

“Alhamdulillah ... Baik. Gerakannya sudah mulai aktif.”

“Sudah USG?” tanya Asri lagi.

Aulia menggeleng, “Kata Kak Rayhan, jika tidak ada masalah, tidak usah melakukan USG. Apa lagi hanya sekedar ingin tahu apa jenis kelaminnya. Kak Ray ingin semuanya jadi sebuah kejutan.”

“Iya juga sich. Semoga semuanya sehat dan kamu juga bisa lahiran normal kayak aku.” Asri menyunggingkan senyum terbaiknya.

“Iya, aku juga berharapnya demikian. Tidak pernah terpikirkan jika sekiranya harus operasi.”

“Kamu pasti bisa, Aulia.”

Tidak lama, Reinald yang sudah berpakain dinas keluar dari kamar bersama Andhini. Disusul Rea dan Andre yang baru turun dari lantai dua.

“Waw ... ibu muda dan calon ibu muda sudah duduk saja nih di meja makan. Lagi ngobrolin apa sih?” Reinald menghampiri ke dua putri dewasanya dan memberikan kecupan ringan di kening masing-masing.

“Kami lagi bahas jenis kelaminnya anak Aulia, Pa.”

“Oiya? Memangnya sudah kelihatan? Aulia sudah USG?” tanya Reinald seraya mendudukkan bokongnya dengan pelan di atas sebuah bangku.

Aulia kembali menggeleng, “Belum, Pa. Aku dan kak Ray sepakat tidak akan melakukan USG kecuali jika memang ada masalah di kehamilan Aulia. Kalaupun harus USG, kami sepakat tidak akan mencari tahu jenis kelamin anak kami.”

“Kenapa?” tanya Andhini yang juga baru mendudukkan bokongnya di salah satu kursi.

“Biar jadi kejutan.”Aulia menyunging senyum manisnya.

“Hhmm ... bagus juga. Jadi nanti deg-deg’kan ya, lahirnya cewek apa cowok?” Reinald menimpali seraya meneguk beberapa teguk air mineral.

“Iya, Pa. Aulia ingin semua jadi kejutan ketika bayi ini lahir.”

“Mending dedek cewek aja, Teh ... sebab’kan teh Asri sudah punya anak cowok, Rea kurang suka. Rea sukanya dedek perempuan.” Si kecil Rea ikut-ikutan masuk ke pembicaraan orang dewasa.

“Kok seperti itu? berarti mami Rea gak suka dong sama

Dimas?" Asri pura-pura cemberut

"Bukannya tidak suka, Teh. Tapi Rea itu kurang suka. Sebab kalau dedeknya cowok, nggak bisa Rea pakein baju kembang-kembang. Nggak bisa Rea pakein jilbab dan nggak bisa Rea dandanin. Jadinya nggak seru." Reandhini mencebik.

"Ya ... sayang sekali. Tapi Rea jangan sampai pakein barang-barang itu ke Dimas ya?" Asri memonyongkan bibirnya ke arah Rea.

"Enggaklah, Teh ... memangnya Dimas itu [illegible] waakakaka."

Asri dan Aulia kembali terkekeh melihat sikap adik bungsu mereka.

"Ma, mama kok nggak nambah Dedek lagi? 'Kan Rea juga pengen punya Dedek lagi, Ma. Kayak teman-temannya Rea ...."

"Uhuk ... uhuk ...." Andhini tersedak tatkala mendengarkan pernyataan putri kecilnya, "Rea ngomong apaan sih?"

"Emangnya ada yang salah dari omongan Rea?"

Andhini segera meneguk air mineral, kemudian mulai menjawab pertanyaan putrinya, "Sayang ... mama itu sudah tua, kalau mama hamil lagi akan sangat berisiko untuk kesehatan mama. Lagi pula bukankah sudah ada Dimas? Sebentar lagi juga akan ada anaknya teh Aulia."

"Dimas itu beda, Ma ... dia itu bukan adiknya Rea, tapi keponakan. Manggilnya aja mami, masa manggil mami sama anak kecil, harusnya panggil kakak atau nggak Teteh. Mama'kan masih muda, masih cantik. Teman Rea aja ada mamanya yang sudah keriput tetap saja punya dedek bayi." Rea mengerucutkan bibirnya.

Andhini tertunduk, Reinald malah bersikap sebaliknya. Ia mencubit pelan pinggang istrinya, “Gimana, Ma? Mau produksi bayi lagi, nggak?” bisik Reinald dengan sangat pelan di depan daun telinga Andhini.

“Boleh, tapi kamu yang hamil, bukan aku.” Andhini melototkan matanya ke arah Reinald.

“Itu Rea sudah kasih kode minta punya dedek lagi katanya.”

Andhini geram, ia bahkan menekan ke dua giginya sambil balas berbisik, “Papa ... masa ia kita saingan sama anak sendiri. Kita ini sudah tua, sudah punya cucu. Nggak pantas punya anak lagi.”

“Umur boleh tua, Ma. Tenaga tidak kalah dari anak muda. Gimana?” Reinald mengedipkan matanya ke arah Andhini seraya menyungging senyum terbaik.

“Mama dan papa ngapain sih, bisik-bisik segala? Nggak baik tahu.” Rea memecah suasana yang sudah mulai menegang antara Reinald dan Andhini.

“He—eh ... maaf, Sayang. Mama dan papa sedang membahas sesuatu.” Andhini jengah,

“Bahas apa? Program punya dedek lagi?” Asri spontan mengatakan hal itu seraya terkekeh ringan.

“Sudah ah, lebih baik kita lanjutkan sarapannya. Ini si Rea kalau di biarin terus, obrolannya nanti entah kemana-kemana.”Andhini jengah. Ia segera menyantap makanan yang terhidang di hadapannya. Sementara Reinald terus tersenyum ringan.

===

=====

Semangat subuh semuanya ...

Maaf, kemarin aku nggak bisa update karena kondisiku masih belum terlalu fit dan lagi, lampu mati dari pagi hingga sore, hiks ... Semoga updetan hari ini bisa mengobati kerinduan teman-teman yang masih setia dengan cerita ini ya ... Salam sayang penuh cinta, KISS ...

BAB 85 – Kedatangan Gesha

Kota kembang yang cerah. Langit pagi begitu memesona dengan warna biru bersih tanpa ada sekelibat awan putih yang menutupi. Langit itu benar-benar biru bak hamparan permadan nan molek.

Di sebuah rumah mewah berlantai dua, beberapa orang tengah bersiap meninggalkan tempat nyaman itu untuk menjalani aktifitas masing-masing.

Aulia bersiap untuk pergi seminar, seminggu sudah ia berada di kota Bandung untuk mengikuti seminar dan pelatihan yang diadakan oleh Dinas pekerjaan Umum. Reinald bersiap perg mengantar Rea ke sekolah lalu menuju ke kantornya. Andr kembali masuk ke dalam kamarnya, sebab ia sudah lulus SMA da sedang menunggu jadwal untuk tes kepolisian.

Asri?

Ia pun tengah bersantai di taman belakang rumahnya seraya mulai aktif kembali membuat coreta-coretan desain fashion. Ia ingin mencoba merambah dunia fashion bayi dan balita.

Andhini?

Wanita itu bersiap untuk ke butik dan mengurusi butik yang sebelumnya di kelola oleh Asri.

“Teteh … mama pergi ke butik dulu ya … mama akan usahakan pulang lebih awal biar bisa temani teteh jagain Dimas.” Andhini menghampiri Asri di taman belakang.

“Mama jadi ke butik? Bukannya mama mau libur hari ini?”

“Tadi mama dapat kabar dari Vivi, produk tas yang sudah kita pesan, nanti datang lagi. mama harus cek semuanya, jangan sampai ada yang salah kirim atau cacat produksi.”

“Bukankah kita sudah punya bagian quality control, Ma? Mengapa mama harus repot-repot mengurusinya?”

“Iya, Sayang ... mama hanya ingin memastikan saja. Sebagai pimpinan sekaligus owner, kita tidak mungkin bisa lepas tangan begitu saja. Kita harus tetap memastikan semua barang yang masuk sesuai dengan harapan.”

“Hhmm ... mama benar juga. Teteh perlu belajar banyak dari mama.”

Andhini mendekat dan membelai rambut putrinya, “Iya, Sayang ... nanti setelah Teteh pulih, teteh akan kembali mengambil alih pengelolaan butik kita. Biar mama yang akan jagain Dimas di rumah.”

“Tapi, Ma. Teteh tetap ingin memprioritaskan Dimas. Teteh ingin memberikan ASI eksklusif kepada Dimas. Ya, walau teteh tetap kembali berkarir, tapi tidak serta merta akan melepas Dimas kepada mama atau kepada pengasuhnya begitu saja. Teteh ingin Dimas tetap mendapatkan seluruh perhatian dan kasih sayang dari ibunya, khususnya ASI.”

Andhini menatap Asri dengan tatapan bangga. Putri manjanya kini mulai berubah total. Asri sudah berubah menjadi wanita yang dewasa dan tegar. Wanita yang kuat dan pekerja keras. Bahkan ia mulai belajar mengurus Dimas seorang diri dengan tangannya sendiri.

“Mama bangga sama kamu, Nak. Mama doakan, semoga teteh selalu bahagia. Dimas selalu sehat dan menjadi anak yang akan membanggakan kita semua.” Andhini mencium puncak kepala Asri.

“Iya, Ma. Teteh percaya, akan ada pelangi setelah hujan. Badai itu pasti berlalu. Yang penting Dimas sehat dan tidak kekurangan satu apa pun.”

“Ya sudah, kalau begitu mama pamit dulu ya. Nanti setelah urusan mama selesai, mama akan segera pulang.”

“Iya, Ma ... hati-hati di jalan.” Asri mencium punggung tangan ibunya dengan takzim.

Andhini pun menekan langkah meninggalkan rumahnya menuju butik miliknya.

-

-

-

Pagi berganti siang, siang pun berganti senja. Langit kota kembang yang semula cerah merekah, kini berubah jingga. Pias-piasnya yang indah, terukir panjang di atas langit dengan sejuta sejarah dan pesona.

Sebuah rumah berlantai dua dengan segala suka duka dan cerita, kini kembali ramai. Semuanya kembali berkumpul dalam suka cita dan cerita. Terlebih kini, ada seorang bayi laki-laki yang usianya sudah menginjak enam hari yang hadir di tengah-tengah mereka. Si gembul yang menambah keceriaan dan romansa di dalam rumah itu.

Di tengah-tengah kehangatan yang tercipta, mereka

dikejutkan dengan bunyi bel rumah yang terdengar menggema.

“Siapa yang datang?” tanya Asri yang baru saja selesai menyusui Dimas. Semua anggota keluarga itu tengah berkumpul di ruang tengah.

“Siapa yang datang, Santi?” tanya Andini kepada Santi seraya mengenakan jilbab instan yang sudah ia sediakan sebelumnya.

“Seorang pria, Bu. Namanya Gesha,” jawab Santi.

“Sayang, ada Gesha.” Ucap Andhini kepada Asri.

Asri dengan cepat mengambil jilbab instan yang tergantung di ruang keluarga itu. beberapa buah jilbab instan memang sudah tersedia di sana.

“Assalamu’alaikum ....” sapa Gesha, ramah.

“Wa’alaikumussalam ... Gesha, silahkan masuk.” Andhini menyambut pria itu dengan ramah dan mempersilahkan Gesha duduk di sofa tamu rumah itu.

Gesha menyalami Andhini dan memberikan sekeranjang buah-buahan segar yang sudah ditata sedemikian rupa.

“Terima kasih, Gesha.” Andhini menerima buah-buahan itu dan meletakkannya di atas meja.

Reinald yang melihat kedatangan Gesha langsung menyusul pria itu ke ruang tamu. Entah mengapa, Reinald tidak suka dengan pria itu. Padahal penampilannya lumayan rapi, dan sikapnya cukup sopan. Gesha juga terlihat seperti seorang pemuda sukses. Akan tetapi Reinald tidak suka dengan pria yang kini bertamu ke rumahnya.

“Apa kabar, Om?” Gesha menyalami Reinald dengan takzim.

“Sehat, Alhamdulillah ... Jadi kamu yang bernama Gesha yang sudah diceritakan oleh Asri?” Reinald mulai membuka percakapan.

Secara visual, tidak ada yang aneh dari seorang pria bernama Gesha itu. wajahnya cukup tampan dengan perawakan rapi dan mapan. Sikapnya sopan dan tutur bahasanya juga lembut. Akan tetapi entah mengapa, Reinald tidak menyukai pria itu. lubuk hati terdalamnya menolak kehadiran pria itu.

“Maaf, Om. Jadi Asri sudah menceritakan tentang saya kepada om dan tante?”

“Ya, tapi tidak banyak. Asri mengatakan ada seorang pria yang akan melamarnya selepas ia resmi bercerai dari suaminya.” Reinald menjelaskan dengan singkat.

“Iya, Om. Saya berniat serius dengan Asri. Saya ingin segera menikahinya dan berjanji akan menjadi ayah yang baik untuk putranya, Dimas.” Gesha mengatakan hal itu dengan mimik serius. Akan tetapi Reinald menangkap sesuatu hal yang berbeda dari sorot mata Gesha.

“Hhmm ... o*******g mendengar jika memang ada yang berniat menikahi putri om dan bisa menerimanya dengan tulus apa adanya. Akan tetapi, sebagai seorang ayah yang sudah menyaksikan sendiri bagaimana kegagalan yang sudah dibina oleh putrinya, tentu om tidak akan bisa semudah itu menerima begitu saja lamaran dari pria lain. Maaf, bukan berarti om meragukan Gesha, akan tetapi percayalah jika Asri masih trauma.” Reinald menjelaskan panjang lebar.

“Iya, Om. Saya mengerti dengan semua itu. Saya akan berusaha sabar menunggu Asri sampai Asri siap untuk membina

rumah tangga dengan saya. Yang jelas, saya serius dengan Asri."

"Iya, Om mengerti dengan itu. Lagi pula, kalian ini sudah sama-sama dewasa. Sebagai orang tua Asri, hanya itu yang bisa om sampaikan kepada nak Gesha. Jika ingin mengobrol dengan Asri, silahkan."

Reinald bangkit dari duduknya dan menyuruh Asri menemani Gesha. Mereka mengobrol sebentar, lalu Gesha mengundurkan diri dari rumah itu. tidak banyak yang mereka perbincangkan. Gesha hanya sekedar menanyakan kabar Asri dan juga Dimas. Setelah itu, ia pun berlalu dari rumah itu.

"Bagaimana, teh? Apa yang disampaikan pria tadi?" tanya Reinald ketika Gesha benar-benar sudah pergi dari rumahnya.

"Nggak ada, Pa. Gesha hanya menanyakan bagaimana kabar Dimas dan juga kabar aku."

"Apa ia membahas lagi masalah perceraianmu?"

"Sedikit, tapi setelah itu ia pamit."

"Teh ... jujur saja, pria itu memang cukup sopan dan lumayan tampan. Penampilannya bersih dan rapi. Tutur bahasanya juga lembut. Tapi entah kenapa, papa kurang suka."

"Nggak apa-apa, Pa. Lagian teteh juga belum ingin cepat-cepat menikah lagi. Teteh ingin berkarir dulu dan membesarkan Dimas. Teteh tidak mau terburu-buru."

"Maka dari itu, Teh. Gesha terkesan terlalu tergesa-gesa. Makanya papa jadi kurang suka. Ah, sudahlah ... papa tidak mau berprasangka buruk sama orang lain. Yang penting, jika pria itu benar-benar serius, ia harus buktikan dulu. Tidak langsung lamar terus menikah, papa tidak setuju."

"Iya, Pa. Teteh mengerti. Lagi pula biasanya, firasat seorang ayah itu tidak pernah meleset." Asri merebahkan kepalanya ke pundak Reinald.

Reinald membelai kepala putrinya dengan sayang.

Pundak itu yang menjadi tempat Asri bermanja selama ini. Pundak itu adalah tempat ternyaman baginya dan tempat ia menyandarkan segala keluh dan kesah selain kepada Tuhan semesta alam.

-

-

-

Deden kembali ke kontrakannya dengan perasaan hancur. Pecel Lele yang ia bawa, ia letakkan begitu saja di atas lantai rumah petak nan sempit itu. Ia membuka jaket hijaunya dengan lemah dan melemparnya ke atas ranjang.

Perlahan, ia menekan tombol angka dua yang ada di bawah kipas angin berukuran sembilan inci yang sudah menemaninya selama tiga bulan di rumah kontrakan itu. Deden pun pada akhirnya merebahkan tubuhnya di atas ranjang tak berdipan seraya menyeka wajahnya berulang kali.

Awalnya, pria itu berniat mengantarkan makanan untuk Asri. Kembali menyamar dan berpura-pura mengantarkan orderan. Tapi baru saja motornya berhenti di depan rumah Reinald, ia melihat seoang pria tengah keluar dari sebuah mobil seraya membawa sekeranjang buah-buahan segar. Pemuda tampan berperawakan mapan.

Deden bisa menebak jika pria itu hendak menemui Asri.

Deden pernah beberapa kali berpapasan dengan pria itu ketika di rumah sakit dan juga di butik. Selama ini ternyata Deden diam-diam selalu memerhatikan Asri dari kejauhan.

Kini dadanya kian sakit. Rasa percaya dirinya semakin hilang dan hancur. Disandingkan dengan pria yang baru saja datang ke rumah Asri? Tentu Deden kalah jauh. Dilihat dari posisi mana pun, Deden tetap akan kalah jauh.

Alhasil, Deden hanya bisa merutuki dirinya yang kembali bagaikan punguk merindukan bulan.

===

=====

Semangat malam ...

Terima kasih atas doa dari teman-teman semuanya, Alhamdulillah, aku udah agak mendingan. Semoga besok-besok bisa boom update, Aamiin ...

KISS ...

BAB 86 – So Sweet, Andre

“Kak, Alesh pergi dulu ya ....” Alesha menghampiri kakaknya—Dheo—yang tengah bersantai di taman belakang rumah mereka. Dheo tengah menikmati sarapan paginya di tempat favoritnya seraya ditemani beberapa ekor burung peliharaannya.

“Mau kemana?” tanya Dheo, ketus.

“Mau ngurus kuliah, Kak. Sekalian nanti Alesh ingin jalan-jala sebentar.” Alesha berucap seraya memainkan tali tas slempang yang kini ia sandang.

“Sama siapa?”

“Sama teman.”

“Diantar pak Bowo?”

“Nggak usah, Kak. Teman Alesh yang akan menjemput ke sini,” Alesha tetap menjelaskan dengan ramah walau tidak ada raut ramah sedikit pun di wajah Dheo.

“Laki-laki itu lagi?”

“Iya, memangnya kenapa, Kak? Andre baik kok. Apa lag sekarang ia akan masuk tes kepolisian, mudah-mudahan saja Andre lolos dan berhasil menjadi polisi. Asyik juga kayaknya puny teman polisi. Berharap jika Andre lolos nanti, ia akan menjad polisi yang baik yang bisa menumpas semua kejahatan yang anda.” Alesha kembali menebar senyum ke arah Dheo.

Jantung Dheo seketika berdebar mendengar pernyataan

adik angkatnya itu. Ia tidak suka siapa pun mendekati Alesha. Apa lagi ketika Alesha menyatakan jika Andre adalah seorang calon perwira polisi, tentu pekerjaannya akan terancan nantinya.

“Kak, mengapa kakak malah bengong? Alesh pergi ya ....”

“Kalau kakak tidak mengizinkan?” Kali ini Dheo menatap Alesha, namun masih tidak ramah.

“Alasannya?”

“Kakak tidak suka dengan pria itu!”

“Alasannya, apa?”

“Dia bukan pria yang baik!”

“Dari mana kakak tahu?”

“Alesha sekarang mulai membantah kakak ya?” Kali ini nada bicara Dheo sedikit tinggi.

“Kak, Alesh nggak ada membantah kakak. Alesh cuma mempertanyakan, apa alasannya kakak berkata demikian. Lagi pula yang temanan sama Andre itu, Alesha. Bukannya kak Dheo.” Kening Alesha mulai mengkerut dan ke dua tangannya di silangkan ke dáda.

“Alesha, kakak ini adalah kakak kamu. Kakak tahu mana yang terbaik untuk kamu dan mana yang bukan.”

“Kak Dheo bohong! Selama ini Alesha sudah muak dikekang terus sama kakak! Alesha selalu menuruti semua keinginan dan perkataan kak Dheo. Bahkan tanpa Alesha sadari, Alesha tumbuh menjadi gadis yang sombong dan tidak mau berteman dengan semua orang. Kak Dheo sudah membentuk Alesha menjadi karakter yang salah.”

“Alesha! Kamu mulai membantah!” Dheo bangkit dan

menatap sepasang netra Alesha dengan tajam.

"Kak, Alesha berhak untuk hidup normal. Alesha juga ingin punya banyak teman. Alesha tidak mau dikurung terus di dalam rumah."

Dheo membuang muka, ia mulai marah, "Ternyata pria itu sudah berhasil menghasut adikku."

"Tidak, Kak! Andre sama sekali tidak pernah menghasut Alesh. Semua ini murni dari lubuk hati Alesh yang paling dalam. Alesh sayang dengan kak Dheo, tapi Alesh juga ingin menjalani hidup Alesh dengan normal bersama banyak teman." Alesha menjelaskan.

Dhe tersentuh dengan kata-kata pertama gadis itu. Alesha menyatakan jika dirinya menyayangi Dheo dan pria itu sudah salah mengartikan kata sayang yang sudah dilontarkan Alesha kepadanya.

"Maaf, Non. Ada tamu yang datang, seorang pemuda dan katanya ingin menemui non Alesha." Asisten rumah tangga Alesha memberitahukan kedatangan Andre kepada majikannya.

"Kak, Andre sudah datang. Alesh mau pergi dulu."

Dheo hanya diam, tidak ada sepatah kata pun yang keluar dari bibirnya. Dheo melengos dan berlalu dari hadapan Alesha.

Alesha hanya bisa menarik napas panjang. Perlahan, ia hembuskan kembali. Dheo selama ini memang terlalu mengekangnya dan Alesha sudah muak diperlakukan demikian.

Perlahan, Alesha pun mulai menekan langkah menuju pintu utama.

"Andre, sudah lama?" tanya Alesha ketika melihat Andre

sudah duduk di salah satu kursi yang ada di teras rumah Alesha.

"Eh, sudah siap rupanya ... Enggak, aku baru datang." Andre tersenyum, ramah.

"Kita berangkat sekarang?"

Andre mengangguk. Ia segera menyambar tangan Alesha dan menggandeng gadis itu menuju motornya.

Dheo menatap adegan itu dengan hati yang membara. Pria itu sengaja naik ke lantai dua dan memerhatikan Alesha dari dalam kamar pribadinya. Sikap manis Alesha kepada Andre dan sikap Andre terhadap Alesha, membuat Dheo marah. Terlebih, ketika tangan Andre terus menggenggam tangan Alesha hingga gadis itu naik ke atas motor Andre, semakin membuat bara api di dadanya.

Alesha sudah berada di atas motor Andre. Gadis itu melingkarkan tangannya di pinggang Andre, dan ...

PLAK!!

Dheo memukul meja kerjanya dengan sangat keras. Ia tidak suka Alesha memperlakukan temannya dengan istimewa.

-

-

-

Andre terus melajukan motornya dengan kecepatan sedang. Ia selalu menikmati perjalanannya yang manis setiap bepergian dengan gadis yang ia deklarasikan sendiri sebagai kekasih. Sementara Alesha sendiri belum pernah menyatakan perasaan sukanya kepada Andre.

"Sayang ... kita cari makan dulu, yuks ...," ucap Andre yang

masih mengendarai sepeda motornya.

"Sayang, sayang kepalamu peyang ... kita itu cuma temanan, nggak usah panggil sayang, sayang ...," balas Alesha pura-pura marah. Padahal dalam hatinya, ia suka dipanggil dengan panggilan itu.

"Cuma temenan tapi kok meluknya kencang gitu. Aku'kan mengendarai motornya pelan, tapi peluknya udah kayak aku balap saja, hehehe ...." Andre terkekeh ringan. Ia merasa menang karena berhasil menggoda Alesha.

Alesha seketika jengah. Ia langsung melepaskan tangannya dari pinggang Andre.

"Kenapa dilepas?" tanya Andre.

"Kita'kan cuma temenan," jawab Alesha dengan bibir mencebik.

"Owh, okay ...."

Jiwa usil Andre mulai keluar. Ia tahu Alesha tidak lagi berpegangan kepadanya. Tangan kanannya yang kini berada di kendali gas, sudah bersiap untuk memutar gas dengan kuat.

Hingga ...

"AAAHHH ...." Alesha terpekik dan ia kembali melingkarkan tangannya ke pinggang Andre. Kali ini lebih kuat dari yang tadi, hingga Andre bisa merasakan dengan sangat jelas dua benda kenyal menyentuh punggungnya. Terasa hangat dan menggelikan.

"ANDRE! KAMU APA-APAAN ...." Teriak Alesha seraya terus memeluk Andre dengan sangat erat. Rambut panjangnya yang tertutup helm, tergerai sempurna ditiup angin karena Andre

melajukan motornya dengan kecepatan tinggi.

"KITA'KAN CUMA TEMENAN, MENGAPA KAMU PELUK-PELUK AKU!" balas Andre dengan teriakan.

"KALAU AKU NGGAK PEGANGIN KAMU, AKU BISA JATUH!"

Ciiiiitttt ...

Andre merem mendadak motornya. Alhasil, Alesha semakin terdorong ke depan, membuat seluruh tubuh bagian depannya menempel dengan kuat ke punggung Andre.

Alesha turun dengan wajah marah, "Andre, aku nggak suka main-main seperti ini!" Alesha membuka helmnya dan memberikannya kepada Andre.

"Sha ... aku minta maaf ... aku hanya bercanda." Andre menggenggam ke dua telapak tangan Alesha.

"Kali ini kamu sudah kelewatan, aku nggak bisa maafin kamu!" Alesha meletakkan helm itu dengan kasar di atas motor Andre, sementara dirinya agak menjauh. Alesha mengeluarkan ponselnya. Gadis itu berniat memesan taksi online.

Andre turun dari motornya dan segera memegang tangan Alesha yang mulai mengetikkan sesuatu di ponselnya, "Sha, aku sungguh-sungguh minta maaf. Aku hanya berniat bercanda."

Andre berjongkok di depan Alesha seraya memegang tangan gadis itu. beberapa mata yang melintas di jalan itu memandang mereka dengan heran.

"Ndre, berdiri ah ... jangan bersikap seperti ini, aku malu."

"Mengapa kamu yang harus malu? 'kan aku yang memohon sama kamu agar kamu mau memaafkan aku. Sha, aku hanya ingin hubungan kita lebih dari sekedar teman biasa. Aku cinta kamu,

Alesha Federika."

Untuk kesekian kalinya Andre mengutarakan perasaan hatinya kepada Alesha. Di tepi jalan dan disaksikan begitu banyak pasang mata. Bahkan beberapa, ada yang sengaja berhenti hanya untuk menyaksikan kejadian langka itu.

Alesha semakin jengah. Ia melihat ke sekeliling. Semakin lama, semakin banyak orang yang mengelilingi mereka dan memerhatikan tingkah putra Reinald itu.

Alesha menyentak tangannya, ia benar-benar malu, "Andre, udah ah ... malu tahu." Alesha mulai melangkah menuju motor Andre.

"SHA ... AKU CINTA SAMA KAMU, SHA ... KAMU MAU NGGAK JADI KEKASIHKU! SETELAH AKU LULUS POLISI NANTI, DAN SETELAH SEMUANYA JELAS, AKU AKAN SEGERA MELAMARMU!"

Andre benar-benar nekat. Ia meneriakkan untaian kata itu di depan banyak mata. Alesha semakin jengah, wajahnya memerah.

Suasana yang semula hening, berubah riuh. Orang-orang yang menyaksikan hal itu mulai ikut berkomentar dan beberapa bertepuk tangan.

"Terima ... terima ... terima ...."

Kata-kata itu menggema di sana. Alesha benar-benar malu, sementara Andre semakin percaya diri. Pria itu mendekati rumpun bunga yang tumbuh di tepi jalan. Ia mengambilnya setangkai dan kemudian berjalan ke arah Alesha.

Di sana, Andre kembali berlagak seolah seorang pangeran yang tengah menemui putrinya. Ia berjongkok dan mengulurkan setangkai bunga itu ke arah Alesha.

“Sha, sudikah kamu menjadi kekasihku? Aku berjanji akan selalu menjaga dan melindungimu. Aku berjanji, tidak akan menyakitimu dan merusakmu hingga kita menikah nanti. Aku mencintaimu, Alesha Federika.”

Cieee ....

Prikitiw ...

Terima ... terima ...

Semua orang yang menyaksikan kejadian itu tampak heboh dan bersorak sorai. Alesha yang semula jengah, kini berubah sumringah. Ia merasa tersanjung dan pipinya semakin memerah.

“Terima saja, Dek ... ganteng gini lho. Kalau adeknya nggak mau, biar sama anak ibu saja. Nggak kalah cantik kok dari adek ini, ini ibu lihatin fotonya.” Seorang ibu-ibu mendekat dan memaksa Alesha menerima cinta Andre. Ia bahkan menawarkan putrinya untuk Andre.

Andre hanya bisa diam dan membalas dengan senyuman.

“Terima sajalah, Mbak. Jarang-jarang lho ada cowok ganteng yang mau melakukan hal seperti ini, di tepi jalan lagi. nanti kalau ditolak kamu bisa nyesel lho ... Atau kalau dia nggak mau, sama saya saja gimana, Mas ... Saya juga nggak kala cantik kok, umur saya masih dua puluh lima tahun, masih muda, perawan ting-ting lagi.” Seorang wanita juga ikut menimpali.

“Huhuhu ... huhuh ....” terdengar suara ledekan dari sekitar.

Andre yang masih di posisi jongkok, hanya bisa memamerkan senyum manisnya.

“Ya Allah ... itu senyum apa gula sich, kok bisa manis banget ... aku saja meleleh, masa kamu nggak ikut meleleh to mbak?”

Wanita yang lain juga menimpali.

“Hush ... kamu meleleh sama dia, terus aku ini bagaimana?” pria yang ada di sebelahnya mencubit pelan pinggang istrinya dan melototkan matanya.

“Maaf, Mas. Aku hanya bercanda saja. Aku yo cintanya cuma sama kamu saja to, Mas ....” Sang wanita yang tadi ikut menggoda Andre, mulai bersikap manja kepada suaminya.

“Huhuhu ... huhuhu ....” kembali terdengar teriakan ledekan dari sekitar.

Andre masih di posisi yang sama. Walau kakinya mulai terasa pegal, tapi tetap ia tahan hingga Alesha menjawab pertanyaannya.

“Alesha Federika, maukah kamu menjadi kekasihku?”

Alesha tersenyum, senyumnya juga tidak kalah manis dari senyuman Andre. Deretan giginya yang putih bersih, tampak berkilauan.

Perlahan Alesha mendekat, ia mengambil bunga dari Andre. Andre tertawa senang, ia begitu gembira. Tapi sayang, tawa itu seketika berhenti ketika Alesha membuang bunga itu ke tanah. Semua orang tercengang dan suasana kembali hening ...

===

=====

Kira-kira Andre bakalan di terima nggak ya ...

Cung, siapa yang ikut berdebar dan senyum-senyum sendiri melihat tingkah putra Reinald itu. Foto kopian bapaknya banget ya, bikin meleleh ... wakakaka ...

BAB 87 – Deden Vs Gesha?

Hening ...

Suasana yang awalnya riuh seketika hening. Hanya suara lal lalang kendaraan yang terdengar mengisi keheningan yang tercipta diantara Andre dan Alesha.

Semua orang yang turut menyaksikan kejadian langka itu pun, bertanya-tanya. Mereka tidak menduga Alesha akan membuang bunga itu ke tanah dengan kasarnya.

Perlahan, Andre pun bangkit dan berdiri. Ia masih tertundul lemah. Tidak menyangka jika Alesha akan mengambil bunga itu dan membuangnya dengan kasar ke atas tanah.

Ditolak ya ...

Ya ... sayang sekali ...

Padahal ganteng gitu lho ...

Wah, kalau aku mah bakal aku tempelin dan nggak akan ak lepas-lepas lagi ...

Bodoh banget ya ceweknya ...

Suara-suara sumbang itu mulai terdengar. Beberapa diantaranya bahkan ada yang pergi begitu saja meninggalkan kerumunan. Mereka semua kecewa dengan sikap Alesha.

“Ya sudah, aku berjanji ini untuk yang terakhir,” ucap Andr lemah. Ia mulai naik ke atas motornya dan kembali mengenakar helmnya.

“Kamu mau kemana?”tanya Alesha.

“Aku akan mengantarmu ke kampusmu.”

“Tapi’kan aku belum memberikan jawaban apa pun?”

“Tapi kamu sudah membuang bunga yang aku berikan tadi,” jawab Andre tanpa menoleh ke arah Alesha.

“Aku membuangnya karena aku tidak butuh bunga itu. yang aku butuhkan justru tangan yang sudah memegang bunga itu. aku butuh tangan itu untuk selalu menuntunku. Kamu mengerti’kan?”

Andre menoleh, Alesha tersenyum lebar, “Ma—maksud kamu?”

“Aku mau jadi kekasihmu,“ Alesha tertunduk, rambutnya yang panjang terurai ke bawah, “Aku ... aku juga cinta sama kamu, Ndre.”

Senyum yang tadinya hilang, kini kembali lagi. Andre kembali memperlihatkan senyum terbaiknya.

Beberapa orang yang masih berada di sana bersorak gembira, lalu mereka pun pergi meninggalkan Andre dan Alesha dengan romansa mereka.

Andre dengan cepat memeluk Alesha, ia begitu bahagia. Mulai saat ini, Andre tidak lagi mendeklarasikan dirinya sebagai kekasih Alesha secara sepihak, melainkan Alesha juga sudah menerima pria itu menjadi kekasihnya.

“Sha, aku ingin membawamu ke suatu tempat,” bisik Andre setelah ia melepaskan pelukannya.

“Kemana?”

“Ada dech, ikut saja.”

Alesha tersenyum, “Ayo.”

Andre mengambil helm untuk Alesha, kemudian memakaikan

helm itu ke kepala Alesha. Andre melakukannya dengan sangat lembut.

"Makasih," ucap Alesha.

"Hanya terima kasih?" tanya Andre.

"Terus maunya apa?"

Andre memejamkan matanya dan menghadapkan pipinya ke bibir Alesha.

"Kamu mau aku menciummu di sini?" tanya Alesha.

Andre mengangguk.

"Kamu gila." Alesha membuang muka.

Andre dengan cepat menyambar tangan Alesha hingga wanita itu kembali ke pelukannya, "Aku sudah tergila-gila sama kamu, Sha."

"Ndre, please ... jangan di sini, ini di tepi jalan. Mau kamu diangkut sama pamong praja?" Alesha segera melepaskan tubuhnya dari dekapan Andre.

"Ya sudah, kita pergi. Tapi nanti kamu harus memberikan aku sebuah ciuman, okay."

"Mèsum!" lirih Alesha seraya naik ke atas motor Andre.

Andre pun naik ke atas motornya. Ia juga merasa tidak nyaman lagi berada lama-lama di sana sebab awan yang sebelumnya menutupi cahaya matahari, kini sudah pergi. Rasa panas mulai menjalar ke seluruh tubuh mereka.

Motor itu terus melaju menyusuri jalanan kota kembang Bandung. Canda tawa dan suka cita sepasang remaja yang saling jatuh cinta, begitu terlihat di atas motor besar itu. Alesha kini

tidak lagi segan-segan memeluk Andre dengan sangat erat. Ia bahkan menyandarkan kepalanya ke bahu Andre. Sesekali, gadis itu mencuri cium pipi dan tengkuk kekasihnya.

“DASAR, GENIT!” teriak Andre di tengah-tengah perjalanan mereka.

“KAMU TU YANG GENIT DULUAN!” balas Alesha dibarengi dengan kekehan ceria.

“NANTI AKU GIGIT LHO!” seru Andre lagi.

“GIGIT SAJA KALAU BISA!” goda Alesha.

Mendengar godaaan itu, Andre seketika melajukan motornya dengan kecepatan tinggi.

“AAAAA ... PELAN-PELAN DONG, NGERI TAHU!” Alesha kelimpungan di atas motor.

Andre bukannya memelankan laju sepeda motornya, malah tertawa terbahak-bahak menyaksikan sikap manja Alesha.

-

-

-

-

-

Gesha melempar kunci mobil dengan kasar ke atas meja kaca. di meja itu, laptop Riska tengah terbuka dan wanita itu tengah mengerjakan pekerjaannya. Riska tengah menyiapkan schedule rutin untuk artisnya.

“Gesha, kamu apa-apaan. Kamu mengejutkan mbak saja!” Riska menatap Gesha dengan tatapan tidak suka.

“Mbak, bagaimana sich rencana menikahi Asri itu? Katanya bakalan mulus semulus jalan tol. Buktinya, sampai sekarang semua masih belum beres. Kemarin aku pergi ke rumahnya malah disambut sebuah penolakan.”

“Penolakan? Maksud kamu?” Riska mengatur posisi duduknya. Daster mini yang ia kenakan membuat bagian pahanya tersingkap sempurna.

“Papanya tidak bisa setuju begitu saja jika aku buru-buru menikah dengan Asri. Katanya Asri butuh waktu lebih lama untuk mengenal aku.” Gesha menjawab dengan napas tertahan. Ia berkali-kali menelan salivanya tatkala melihat paha putih nan mulus terpampang di depan matanya. Tidak hanya paha, gunung kembar juga menyembul sempurna.

“Riska masih bersikap biasa, ia kembali menatap layar laptopnya, “Mbak sudah berusaha maksimal untuk membujuk Asri. Sekarang giliran kamu dong yang berusaha meyakinkan dia. Lagi pula, apa alasan ayahnya tidak menyukaimu?”

“Dia tidak bilang tidak menyukaiku, akan tetapi orang tua itu tidak setuju jika Asri terlalu cepat untuk memutuskan menikah lagi.” Gesha semakin panas, Riska seolah sengaja menggodanya dengan memainkan rambut-rambut panjangnya.

“Mas mana? Nggak pulang lagi?” tanya Gesha mengalihkan pembicaraan.

Riska menggeleng, “Nggak! Nggak tahulah mas kamu itu. Mbak sudah tidak peduli.” Riska semakin menggoda. Ia pura-pura menyentuh lehernya dengan jari-jari lentiknya. Perlahan, sentuhannya itu turun ke bagian pangkal dáda.

Gesha seketika bangkit dan menarik tangan kakak iparnya itu. Riska langsung saja jatuh ke dalam dekapan Gesha.

"Jangan pura-pura seperti itu, Mbak. Bilang saja kamu mau menggodaku," bisik Gesha seraya menggigit daun telinga Riska dengan lembut.

"Siapa yang menggoda kamu? Mbak itu pegel dan lapar. Mbak sedang pesan go food."

Gesha seketika melepaskan pelukannya, "Owh, jadi mbak nggak ingin sama aku." Gesha melengos, ia pura-pura marah.

Riska langsung mendekap adik iparnya itu dari belakang, "Kamu ngambekan ah ... nanti nggak mbak kasih jatah lho."

Gesha seketika membalik tubuhnya, memegangi ke dua bahu Riska dengan penuh nafsu. Wanita berusia tiga puluhan tahun itu, begitu menggairahkan.

"Kamu menikah dengan kakakku, tapi mengapa malah aku yang memenuhi kebutuhan biologismu, ha?" bisik Gesha seraya menciumi leher Riska.

"Kamunya juga mau'kan? Bahkan ketagihan," balas Riska.

"Sangat ... sangat ketagihan. Bahkan sekali pun aku jadi menikah dengan Asri, aku hanya ingin kamu yang selalu memuaskan aku." Gesha membelai rambut Riska, ia sudah berada di puncak birahi.

"Kamu nakal," lirih Riska seraya menggigit bibir bawah.

"Kamu yang lebih nakal." Gesha menekan tubuh Riska dengan kuat ke tubuhnya. Riska merasakan sesuatu yang keras menyembul dari balik celana Gesha.

"Hidup." Lirih Riska.

“Kamu yang membangunkannya.” Gesha menggigit puncak hidung Riska.

Sedetik kemudian, bibir Gesha dan bibir Riska menyatu. Mereka b******u di ruang tengah rumah itu. Bahkan siapa pun bisa melihat percumbuan itu dari balik jendela berwarna gelap yang terdapat di bagian depan rumah itu.

Gesha dan Riska tidak peduli. Mereka berdua sudah dipenuhi nafsu. Mereka berdua saling kulum, saling gigit, saling hisap bahkan lidah mereka juga menari-nari di dalam sana.

Beberapa menit berselang, Gesha masih belum mau melepaskan permainan bibirnya dengan Riska. Bibirnya mengulum, dan tangannya menggerapai bagian bawah tubuh Riska hingga ke gundukan kembarnya. Decakan serta erangan, menggema di rumah itu.

Baru saja Riska hendak melepaskan celana panjang milik Gesha, tiba-tiba mereka berdua mendengar bunyi bel. Aktifitas panas itu, terhenti seketika.

“Siapa?” tanya Gesha dengan napas tersengal-sengal. Kancing celana panjangnya sudah terlepas sementara Riska sudah acak-acakan.

“Mu—mungkin driver ojek online yang mengantar makanan,” jawab Riska dengan napas terngal-sengal. Pergumulan tadi benar-benar dahsyat hingga Gesha tidak memberi ruang untuk kakak iparnya menarik napas.

“Sial!”

“Ma—maaf, kamu datang setelah aku memesan makanan.” Riska mulai merapikan dirinya.

“Aku akan lihat ke depan.” Gesha kembali memasang kancing celananya, sementara bel tersebut kembali berbunyi untuk yang ke tiga kalinya.

Gesha membuka pintu, sang driver ojek tiba-tiba terkesiap melihat sosok yang baru saja menemuinya.

“Ada apa?” tanya Gesha, ketus.

“Ma—maaf, Mas. Saya hanya bertugas mengantar makanan pesanan [illegible] bernama Mbak Riska.” Sang driver sedikit gugup.

“Sudah dibayar?” Lagi, Gesha bertanya dengan ketus.

“Be—belum ....”

Gesha mengambil makanan yang ada di tangan driver itu dengan kasar. Ia pun mengeluarkan sejumlah uang seharga makanan yang dipesan Riska. Sesekali, ia menatap tajam mata sang driver, seakan driver itu adalah musuhnya.

“Ini uangnya! Kembaliannya ambil saja!” Gesha segera menutup pintu setelah membayar makanan pesanan Riska.

“Terima kasih, Mas.” Sang driver tetap mengucapkan terima kasih walau pelanggannya sudah tidak ada lagi di hadapannya.

Gesha meletakkan makanan itu di atas meja tamu, lalu kembali menemui Riska. Ia ingin melanjutkan permainan panas yang tadi sempat tertunda. [illegible] dengan istri kakak kandungnya sendiri.

Di luar rumah, sang driver yang tidak sengaja menyaksikan perguluman panas itu, semakin sesak dadanya. Ia meremas uang yang diberikan Gesha dengan perasaan marah. Percumbuan dan percintaan yang begitu panas, sementara ia tahu sang lelaki yang

baru saja memberikan uang itu, sedang berusaha mendekati seseorang. Seseorang yang begitu berarti dalam hidupnya.

Deden pun melampiaskan kekesalannya dengan memukul bangku motornya dengan sangat keras.

BAB 88 – Cemburu?

"Assalamu'alaikum ...." terdengar suara bariton seorang pria dari arah pintu rumah.

Aulia begitu mengenal suara itu. suara yang begitu ia rindukan selama dua minggu. Suara pria yang kini menjadi tempat bersandar dan berlabuh. Rayhan, pria itu datang dari Kalimantan untuk menjemput kembali istrinya yang baru saja selesai mengikuti seminar di kota Bandung.

Aulia menyambut suaminya dengan senyum merekah, "Kak, aman-aman saja'kan dalam perjalanan ke sini?" Aulia menyalami suaminya dengan takzim.

Rayhan mencium puncak kepala Aulia, lalu menjawab, *"Alhamdulillah* ... semuanya baik. Bagaimana kabar anak ayah? Tidak menyusahkan bunda'kan?" Rayhan berjongkok dan mengajak janin yang ada di dalam perut Aulia berbincang.

"Tidak ayah ...." lirih Aulia yang menirukan suara bayi.

Rayhan dan Aulia terkekeh lalu berpelukan.

"Kak, masuk yuk. Mama, papa dan yang lainnya sudah menunggu."

Rayhan mengangguk, "Bagaimana kabar mama dan papa? Asri dan Dimas? Semua baik-baik saja, bukan?" Sambil berjalan, ia terus mengusap pelan bahu Aulia.

"Alhamdulillah, kami baik, Ray. Dimas juga semakin gembul." Asri yang mendengar pertanyaan Rayhan, segera menjawab pertanyaan itu dan menyalami pria itu. Salaman yang biasa saja, sebagai penghormatan untuk antar saudara.

"Asri ... Alhamdulillah jika semuanya baik-baik saja."

“Rayhan ... apa kabar, Nak?” Reinald yang sedang bercengkrama dengan Rea, menghentikan sejenak kebersamaannya dengan putri bungsunya itu. ia bangkit dan merangkul menantunya.

“Sehat, Pa. *Alhamdulillah ....”*

“Mas Ray nggak bawa oleh-oleh?” Si kecil Rea tanpa basa basi, langsung saja membuat heboh.

“Rea ... jangan begitu, Nak?” Andhini segera menegur putri bungsunya.

Rayhan terkekeh, “Tidak apa-apa, Ma.” Rayhan pun mendekati Reandhini, “Rea mau oleh-oleh apa?”

“Apa saja, bukan’kah Rea tidak *request?”*

“Hhmm ... Baiklah, Mas sudah bawakan sesuatu yang spesial untuk Rea.” Rayhan tersenyum.

“Oiya? Apa?” Bibir munggil itu seketika lebar karena senyuman.

Rayhan menurunkan tas ransel yang masih disandangnya. Ia membuka ransel itu dan mengeluarkan sebuah bungkusan yang sudah tertutup kertas kado, “Ini untuk Rea.”

“Waw ... Makasih ya, Mas.” Rea mencium pipi Rayhan, lalu membuka bungkusan yang diberikan suami Aulia itu.

“Waw ... mainan *barby* ... Ma, Pa, Rea dapat mainan *barby.* Makasih ya, Mas karena sudah bawain Rea mainan ini.” Gadis enam tahun itu langsung memeluk Rayhan dengan sangat erat.

“Sama-sama, Sayang ....”

“Dimas ... lihat dech, mami dapat mainan baru lagi ....” Rea memamerkan mainannya ke depan Dimas. Dimas yang masih terlelap, tentu saja hanya diam.

“Dimas mana ngerti, Sayang ....” Asri membelai lembut puncak kepala adik bungsunya.

"Eh, iya ya ... Dimas'kan masih kecil." Reandhini mencebik.

Semua orang tertawa menyaksikan tingkah lucu dan menggemaskan Andhini j****r itu. ia selalu mampu membawa kehangatan dan kebahagiaan di rumah itu.

-

-

-

Detik berganti menit, dan menit pun berganti jam. Jam demi jam pun berlalu hingga malam pun kian larut. Canda tawa dan cerita begitu kentara di ruang keluarga rumah itu. bahkan Andre yang sangat amat jarang ikut dalam perbincangan keluarga, malam itu juga tampak sangat ceria.

"Penasaran deh, secantik apa sih gadis bernama Alesha itu?" goda Asri di tengah kehangatan yang tercipta.

"Yang pasti lebih cantik dari teteh," Andre terkekeh dan terus saja menggoda kakaknya.

"Masa?" Asri mencebik.

"Ya iya lah ... pilihan Andre tidak akan penah salah," balas Andre semakin senang menggoda kakaknya.

"Kalau dari teh Aulia, bagaimana?"

Andre memerhatikan Aulia dengan saksama seraya meletakkan jari telunjuk dan jempol kirinya ke bawah dagu, "Hhmm ... sebelas dua belas lah ... tapi lebih cantik Alesha sih."

"Kok sama Teh Aulia sebelas dua belas, sama teh Asri kalah cantik?" Asri protes, ia kembali mencebik.

"Kenyatannya memang seperti itu, mau gimana lagi? hahaha ...." Andre terkekeh melihat raut jutek kakaknya.

"Awas saja kamu ya ... nanti kalau perlu apa-apa, Teteh nggak akan bantuin kamu lagi." Asri menarik rambut Andre hingga

pemuda itu jatuh ke pangkuannya. Setelah itu, Asri langsung menggelitiknya.

“Sini, Rea bantuin.” Reandhini naik ke atas tubuh Andre dan dengan semangat empat lima, ia juga ikut menggelitik kakak laki-lakinya itu.

“He—eh ... ampun, ampun ... waduh, diserbu dua orang mak lampir ini. Serem ah ... hahaha ... mak lampirnya main keroyokan.” Andre berusaha melepaskan diri, tapi Rea dan Asri memeganginya dengan sangat kuat.

Reinald dan Andhini saling rangkul dan tersenyum bahagia menyaksikan kebahagiaan dan kehangatan di tengah-tengah keluarganya.

“Sayang ... aku ingin kita selalu seperti ini saja, selamanya. Papa sudah capek melihat air mata. Terlebih Asri, papa benar-benar tidak ingin lagi mata cantik itu menangis untuk ke sekian kalinya.” Reinald menatap Andhini sementara tangan kanannya masih membelai bahu kanan Andhini.

“Iya, Pa. Semoga Allah selalu melimpahkan kebahagiaan seperti ini untuk kita. Kalaupun nanti urusan kita sudah sampai, kita bisa melangkah dengan tenang dan damai.

Senyum Reinald seketika hilang, ia langsung melabuhkan pandang ke wajah istrinya, “Apa maksudmu, Sayang ....”

“Tidak apa-apa, Pa. Bukankah apa yang aku katakan itu benar? Sebab kita semua ini pasti akan mati suatu saat nanti. Semoga Allah selalu menjaga keluarga ini dalam iman, islam dan kebahagiaan.” Andhini menatap suaminya dengan netra berkaca-kaca, seakan ada seuatu yang sangat penting yang ia sembunyikan dari suaminya.

“Ada apa denganmu?” tanya Reinald curiga.

“Tidak ada apa-apa, Pa. Aku hanya terharu melihat semua

anak-anak kita berkumpul dan tertawa bahagia. Ini hanyalah sebuah air mata tanda syukur kepada Allah, itu saja."

"Benarkah? Tidak ada yang kamu tutupi dari aku?" Reinald membelai wajah Andhini.

Andhini mengangguk, "Benar, Pa."

"Syukurlah ...." Reinald menepuk pelan pipi Andhini, kemudian kembali melabuhkan pandang ke anak-anaknya yang larut dalam suka cita.

Penat bercengkrama dan bergelut, masing-masing dari anggota keluarga itu pun kembali ke peristirahatan mereka. Andre sudah lebih dahulu masuk ke dalam kamarnya, sementara Rea sudah terlelap di karpet tebal yang ada di ruang keluarga itu. Reinald yang yang akan memindahkan putri kecilnya ke kamar Rea.

Rayhan dengan penuh kasih sayang, menuntun istrinya naik ke lantai dua. Ia begitu mencurahkan segenap kasih sayang dan perhatiannya untuk Aulia.

Asri?

Dengan netra berkaca-kaca, ia menatap kemesraan saudaranya. Asri bersiap mengangkat Dimas menuju kamar mereka, namun aktifitasnya terhenti tatkala menyaksikan kemesraan Aulia dan Rayhan.

Apakah Asri cemburu?

Tidak, Asri sama sekali tidak cemburu. Bahkan wanita itu turut senang dan bahagia. Namun sebagai manusia biasa, jauh di lubuk hati terdalam Asri, ia juga ingin diperlakukan seperti Rayhan memperlakukan Aulia, seperti ayahnya memperlakukan ibunya. Ia juga ingin disayangi, diperhatikan, dipeluk dan dicintai dengan sepenuh jiwa.

Tanpa bisa dicegah, netra cokelat pekat itu pun akhirnya mengeluarkan tetesan demi tetesan bening. Asri dengan cepat

segera menyeka air matanya dan mengambil Dimas yang terlelap di atas karpet. Perlahan, Asri pun naik ke lantai dua menuju kamar pribadinya.

-

-

-

Di sebuah rumah petak yang cukup sempit, seorang pria tampan nan sederhana kembali tersandar ke dinding rumah kontrakannya. Pria hitam manis dengan senyum menawan. Gigi gingsul dan lesung pipinya yang dalam, membuat ia cukup tampan dan enak untuk dipandang.

Tapi sayang, nasib tidak berpihak kepadanya. Wajah tampannya dan kecerdasannya tidak didukung oleh materi yang cukup. Ia tinggal sendirian di sebuah kota besar. Hidup dan kuliah mengandalkan kemampuan sendiri dan juga beasiswa. Tapi sayang, beasiswa yang ia terima, tidak mampu mencukupi segala biaya yang ada hingga ia memutuskan untuk cuti sementara.

Namun Deden bertekat akan kembali meneruskan kuliahnya. Pekerjaannya sebagai *driver* ojek online lumayan bisa untuk menutupi kebutuhannya yang sangat sederhana. Cicilan motor dan kontrakan rumah, tidak sampai satu juta rupiah sebulannya.

Makan? Pria itu bahkan tidak pernah memikirkannya sama sekali. Terkadang ia makan, terkadang tidak. Namun Tuhan itu maha baik, Deden tidak pernah dibiarkan tidak makan oleh Tuhan. Selalu saja ada [illegible] yang memberinya rezeki berlebih berupa makanan atau kelebihan ongkos ojek, hingga pria itu bisa menyisihkan sedikit rezekinya.

“Tabungan untuk Dimas”, begitulah tulisan yang tertera di sebuah celengan plastik berbentuk tabung yang ukurannya lumayan besar. Ia mulai menyisihkan uangnya untuk buah hatinya.

Walau sampai saat ini, Deden tidak tahu nama panjang anak biologisnya itu.

Deden mengambil tabungannya. Ia menatap tabungan itu dengan netra berkaca-kaca. Deden mengeruk uang yang ada di dalam tas pinggangnya, mengambil selembar pecahan dua puluh ribuan dan memasukkannya ke dalam celengan itu.

Semoga nanti papa bisa membelikan Dimas sesuatu yang berharga. Maaf jika papa tidak bisa menjadi papamu seutuhnya, Nak. Mama dan papa sungguh jauh berbeda. Deden bergumam dalam hatinya.

Ia kembali menyimpan celengan itu ke dalam lemari kayu yang ia buat sendiri dari sisa-sisa pekerjaan pembangunan salah satu rumah warga yang tidak jauh dari rumah kontrakannya.

Deden kembali merebahkan tubuhnya di atas ranjang tak berdipan. Kasur kapuk yang ia bungkus dengan sebuah sprei berwarna ungu muda—warna kesukaan Asri. Deden juga membeli sebuah boneka beruang berwarna ungu muda, boneka yang sama dengan punya Asri di kamarnya. Jika ia rindu dengan Asri, maka ia akan mengajak boneka beruang itu berbicara.

Deden mengambil bonekanya, menatap boneka itu dengan netra berkaca-kaca.

"Mengapa kamu terlalu tinggi, Mbak? Mengapa aku harus mencintai orang yang salah? Mengapa Tuhan membuat diriku menjadi orang yang tidak tahu diri begini?" lirih Deden seraya terisak ringan.

Ia pun memeluk boneka beruang itu dengan sangat erat. Meluapkan segala rasa di kamar berukuran dua setengah kali dua setengah meter itu. Hingga akhirnya ia terlelap membawa mimpi manis itu ke dalam tidurnya.

===

=====

Akankah Deden bisa meraih cintanya? Atau ia kembali menelan pil pahit sebuah rasa kecewa? Tetap ikuti cerita ini hingga tamat ya ... Salam sayang penuh cinta, KISS ...

Semangat Jum'at Dear's .. Jum'at berkah rezekin berlimpah, Aamiin Allahumma Aamiin ...

BAB 89 – Fedrik Muncul Kembali

Jam dinding sudah menunjukkan pukul sebelas malam. Di sebuah kamar, Andre masih sibuk berbincang ringan dengan kekasihnya lewat panggilan vidio. Hampir satu jam, Andre melakukan panggilan tersebut bersama Alesha.

"Sayang, dua minggu lagi aku akan melaksanakan tes kepolisian. Doakan A'a-mu ini lulus ya," ucap Andre seraya mengerlingkan matanya.

"A'a ... A'a ... aku tuh lebih tua dari kamu beberapa bulan, tahu." Alesha mencebik.

"Tetap Aa dong, 'kan calon suami," goda Andre.

"Ya deh, A'a ...." Alesha memonyongkan bibirnya pertanda meledek Andre.

"Sayang ... mama dan papa minta kamu untuk datang ke rumah aku."

"Buat apa?"

"Buat kenalan lah ... masa mereka nggak kenal sama calon menantunya."

Alesha seketika terkekeh, "Memangnya aku mau jadi menantu mereka?"

"Harus mau dong."

"Kalau nggak mau, gimana?"

"Aku akan culik kamu dan paksa kamu menikah denganku."

"Kok pemaksaan?"

"Biarin, yang penting kamu resmi jadi nyonya Andre."

Alesha terkekeh mendengarkan gombalan kekasihnya. Ia

benar-benar bahagia semenjak dekat dengan putra Reinald itu. Andre berhasil membuat hidup Alesha penuh warna.

“Sayang ... ini serius, mama dan papa aku mau kenal sama kamu. Besok aku bawa kamu ke rumah ya?”

“Aku malu.”

“Kenapa?”

“Aku belum pernah sebelumnya bertamu ke rumah lelaki.”

“Bagus dong, berarti kamu itu gadis yang baik dan nggak nakal.” Andre kembali terkekeh ringan.

“Kamu tu yang nakal.” Alesha mencebik.

Andre tersenyum bahagia menyaksikan senyum indah kekasihnya dari balik layar ponselnya. Mereka berdua masih terus bercengkrama secara visual lewat layar ponsel masing-masing. Karena terlanjur semangat, Alesha bahkan tidak menyadari kehadiran seseorang yang sedari tadi memerhatikannya dari balik daun pintu yang tidak tertutup sempurna. Seorang pria yang semakin panas dan penuh amarah tatkala menyaksikan kebahagiaan Alesha.

Pria itu sudah tidak tahan lagi. ia pun akhirnya menekan langkah dengan kasar menuju kamarnya.

PRANK!!

Sebuah vas bunga pecah berkeping-keping karena pria itu sudah membuangnya dari meja. Ia benar-benar dikuasai amarah.

Alesha ... aku tidak akan membiarkan pria itu mengambilmu dariku. Hanya aku, Alesh ... hanya aku ... Hanya aku yang berhak memilikimu selamanya. Selamanya ....

Dheo bergumam seraya menatap foto Alesha yang terpampang di atas mejanya. Foto Alesha yang tersenyum manis dalam sebuah figura cantik.

-

-

-

Meja makan rumah Dheo.

“Kakak mau kemana?” Alesha melihat Dheo sudah sangat rapi sepagi ini. Tidak biasanya pria itu sudah bersiap padahal jam dinding masih menunjukkan tujuh pagi.

“Aku mau ke Jakarta.” Dheo besikap ketus.

“Ngapain?”

“Urusan bisnis.”

“Owh ... hati-hati.”

Dheo yang hendak menyuap sepotong daging ke mulutnya, tiba-tiba meletakkan kembali daging itu. Ia menatap Alesha yang masih bermain dengan ponselnya.

“Alesh, kakak tidak suka melihat siapa pun yang memainkan ponselnya ketika makan seperti ini.”

Alesha menatap Dheo, ia melihat dengan jelas gurat ketidak sukaan di wajah pria itu.

“Maaf ....” Alesha menunduk dan meletakkan kembali ponselnya di atas meja makan.

“Alesh, sudah sejauh mana hubunganmu dengan pria itu?” Dheo kembali bertanya tanpa menatap Alesha.

“Mengapa kakak menanyakan hal itu?”

“Mengapa? Aku ini kakak kamu, aku berhak untuk tahu semua tentang kamu dan kehidupanmu.”

“Kak, Alesha ini sudah dewasa. Alesha berhak untuk menjalani hidup Alesha sendiri. Alesh berhak memiliki kehidupan pribadi yang tidak harus diketahui oleh siapa pun termasuk kak Dheo.”

“Alesh, kamu sudah mulai melawan kakak?” Dheo menatap Alesha. Tatapan yang begitu tajam.

Alesha menggeleng, “Tidak, Kak. Alesha tidak pernah berniat melawan kak Dheo. Alesha hanya ingin mengutarakan perasaan hati Alesha. Alesha berhak memiliki kehidupan pribadi, Kak.” Alesha sedikit melunak.

Dheo meletakkan sendoknya ke atas piring dengan kasar. Bunyi dentingan ketika sendok dan piring keramik itu beradu, begitu memekak telinga.

“Aku sudah selesai, aku akan segera pergi!” Dheo bangkit dari duduknya.

“Kak, makanan di piring kakak masih banyak.”

“Biarkan saja! Aku sudah tidak berselera.”

Dheo menekan langkah dengan kasar. Ia pergi dengan perasaan kesal. Pergi ke kota Jakarta menemui seseorang yang begitu berarti dalam hidupnya.

Alesha hanya bisa menarik napas panjang. Sikap Dheo belakangan ini memang sangat berubah. Terlebih semenjak Alesha mulai dekat dengan Andre, Dheo semakin bersikap tidak senang.

Melihat sikap Dheo yang kurang bersahabat, membuat selera makan Alesha juga hilang. Gadis itu juga segera menghentikan aktifitas sarapannya dan segera berlalu masuk ke dalam kamarnya.

Alesha merebahkan tubuhnya dengan kasar ke atas ranjang. Kemudian ia pun mulai menghubungi seseorang.

“Halo, Sayang ....” tidak butuh waktu lama untuk panggilan vidio itu terjawab.

Alesha hanya diam seraya memperlihatkan muka masamnya.

“Ada apa, Sayang? Mengapa wajahnya *jutek* gitu?” Andre mencoba menghibur Alesha.

“Kak Dheo membuat masalah pagi-pagi.” Alesha mengerucutkan bibirnya.

“Memangnya apa yang sudah dilukan oleh kakakmu itu?”

“Biasalah, mara-marah nggak jelas.”

“Karena aku?”

Alesha menarik napas panjang, perlahan kemudian ia hembuskan lagi, “Aku sudah lelah terlalu dikekang seperti ini. Aku tahu, dari kecil hanya kak Dheo yang aku punya. Kak Dheo dan bibi, hanya mereka yang selalu menemaniku semenjak aku masih sangat kecil. Akan tetapi, kak Dheo harusnya paham, jika aku juga butuh orang lain. Aku juga butuh lingkungan dan teman-teman.”

“Juga butuh pacar, iya’kan?” Andre menyela ucapan Alesha seraya memamerkan senyum terbaiknya.

“Andre ....” Alesha bergumam, manja.

“Sayang ... kamu harus sabar. Kakakmu seperti itu mungkin karena ia terlalu menyayangimu. Ia takut kamu akan sakit dan terluka. Nanti aku akan kembali menemuinya. Kalau perlu, aku akan sesering mungkin menemuinya. Aku akan mengambil hatinya dan aku pastikan akan mendapatkan restunya.” Andre mencoba menghibur Alesha.

“Aku tidak yakin.”

“Masa kamu tidak mendukungku?” Andre mencebik.

“Bukan tidak mendukungmu, Sayang ... tapi aku tidak yakin kak Dheo akan menerimamu. Ia sudah menyatakan ketidak sukaannya.”

“Itu karena ia cemburu.”

Kata-kata Andre membuat Alesha tersentak, “Apa maksudmu?”

“Ya, cemburu. Bukankah selama ini ia yang sudah membesarkanmu. Ia yang sudah memberikan nafkah dan memenuhi semua kebutuhanmu. Ia juga sangat menyayangimu. Jadi ia takut, jika kamu dekat denganku apalagi nanti sampai menikah, maka kamu akan meninggalkannya. Ia juga pasti takut

jika adiknya tidak akan bahagia."

"Terus aku harus apa?"

"Tidak ada, kamu hanya perlu bersabar, Sayang ... Yakinkan kak Dheo jika kamu tidak salah pilih teman. Aku sendiri juga akan berusaha untuk meyakinkan kak Dheo."

"Kamu yakin?"

"Harus yakin, Alesha. Karena cinta itu memang butuh perjuangan dan pengorbanan."

Alesha meleleh mendengarkan perkataan kekasihnya. Kekasih pertama, cinta pertama, dan pria pertama yang sudah merebut segenap hati, jiwa dan raga seorang Alesha Federika.

-

-

-

-

-

Dheo mengemudikan mobilnya dengan kecepatan tinggi. Ia mengendarai mobil itu melewati jalan tol menuju kota Jakarta dengan kecepatan bak kilatan petir. Mobil *sport* yang ia kendarai melesat bak pembalap yang membawa mobilnya.

Segala rasa berkecamuk di dalam hati Dheo. Rasa cinta, pengorbanan dan rasa tidak ikhlas hingga perasaan egois, bercampur aduk menjadi satu. Ia tidak rela melepas Alesha untuk pria lain. Ia hanya ingin, dirinya saja yang memiliki putri Fedrik itu.

Dheo terus melajukan mobilnya hingga tidak terasa jam demi jam pun berlalu. Dheo pun masuk ke gerbang ibu kota Jakarta. Ia akan menemui seseorang di kota ini. Seseroang yang akan menghabiskan seumur hidupnya di dalam penjara.

"Aku ingin menemui ayahku," ucap Dheo kepada penjaga

penjara.

“Siapa namanya?”

“Fedrik,” jawab Dheo, singkat.

“Sebentar!”

Sang penjaga pun menuliskan sesuatu di bukunya dan juga mulai mengetikkan sesuatu di komputernya. Dheo menunggu dengan sabar.

Tujuh menit berlalu, “Silahkan masuk, waktu anda hanya lima belas menit paling lama.”

Dheo mengangguk dan masuk ke dalam ruang besuk tahanan.

Tiga bulan sudah Dheo tidak mengunjungi ayah angkatnya itu karena ia terlalu sibuk mengurus bisnisnya di kota kembang, Bandung. Kini ketika ia punya waktu, ia segera datang ke kota Jakarta untuk mengunjungi ayah angkatnya.

“Papa, apa kabar?” tanya Dheo seraya mencium punggung tangan Fedrik.

Fedrik awalnya dijatuhi hukuman mati. Namun lewat kuasa hukumnya, Fedrik akhirnya tidak jadi mendapatkan hukuman itu. Hukumannya berubah menjadi penjara seumur hidup.

“Baik, bagaimana kabar Alesha?” Pria berperawakan india yang kini sudah mulai menua itu, menanyakan keadaan putrinya.

“Baik, Pa. Dia sekarang sudah lulus SMA. Alesha juga sudah kuliah.” Dheo menjelaskan.

Seketika netra Fedrik berkaca-kaca. Ia begitu merindukan putri semata wayangnya itu.

“Terima kasih sudah menjaga Alesha selama ini. Apa ia masih mempertanyakan ayahnya?”

Dheo menggeleng, “Tidak, Pa. Bukankah papa menyuruh aku untuk mengatakan jika papa sudah meninggal?”

"Ya, itu lebih baik untuk Alesha. Papa tidak ingin ia tahu jika ayahnya ternyata adalah seorang penjahat besar. Papa ingin Alesha hidup normal dan bahagia." Fedrik sesegukan seraya menatap langit-langit ruangan itu.

"Pa, Alesha sudah mulai mengenal laki-laki."

"Oiya? Siapa?"

"Namanya Andre, teman satu sekolahnya dulu. Tapi aku tidak menyukainya."

"Kamu perlu menyelidiki siapa pria itu. Papa tidak ingin Alesh dekat dengan sembarang orang. Papa tidak ingin Alesh jadi hancur. Bagaimana pun juga, Alesha adalah satu-satunya harta papa yang sangat berharga."

Dheo mengangguk, "Iya, Pa."

Dhe tiba-tiba terdiam, bibirnya kelu untuk mengatakan sesuatu.

Ada sesuatu yang begitu ingin ia sampaikan kepada ayah angkatnya itu, akan tetapi ia masih belum memiliki kberanian hingga saat ini.

"Dheo, ada apa? Apa kamu ingin mengatakan sesuatu?"

Dheo yang semula tertunduk, kembali mengangkat kepalanya. Ia menatap Fedrik sesaat, lalu kembali membuang muka.

"Maaf, Pa. Aku hanya ingin papa bebas, itu saja. Papa yang selama ini sudah menjaga dan merawatku hingga dewasa. Papa yang sudah membuat seorang jembel ini, berubah menjadi orang yang cukup disegani. Tapi Dheo tidak bisa berbuat apa pun untuk papa. "

"Tidak apa-apa, Dheo. Lagi pula papa di sini baik-baik saja. Tolong jaga bisnis kita dan juga Alesha. Itu sudah lebih dari cukup untuk kamu membalas budi kepada papa." Dheo mengangguk.

Lima belas menit ternyata sangat amat singkat. Dheo dan

Fedrik belum puas untuk saling bertukar cerita. Namun sayang, kode dari sipir penjara, harus menghentikan kebersamaan itu.

“Pa, Dheo harus segera kembali. Nanti Dheo akan ke sini lagi.” Dheo bangkit dan menyalami ayah angkatnya.

“Ya, hati-hati ... tolong tetap jaga Alesha dengan baik. Papa percaya kepadamu.”

Dheo mengangguk, “Ya, Pa.”

Pria itu pun akhirnya meninggalkan Fedrik kembali di sana. Fedrik yang akan menjalani sisa umurnya di balik jeruji besi.

===

======

Maaf, aku kemarin nggak update karena ada acara nikahan sodara, jadi cukup sibuk, hiks ...

Semangat weekend semuanya, salam sayang sayang penuh cinta ... mmuuaacchh ...

BAB 90 – Kedatangan Deden

Dua bulan sudah usia Dimas, dan bayi kecil itu tumbuh menjadi bayi yang gembul dan sangat amat tampan. Kian hari, perawakannya memang sangat mirip dengan Deden—ayah biologisnya.

Asri juga sudah pulih kembali. Sudah hampir satu bulan, wanita itu kembali beraktifitas kembali dengan normal. Pergi ke butik dan mengurusi butiknya dengan baik. Bahkan Asri pun mulai menerima pesanan desain dari artis-artis ternama maupun orang-orang biasa yang membutuhkan jasanya.

Hubungan Asri dengan Gesha, semakin hari juga semakin membaik. Pria itu begitu piawai menutupi kelakuan bejatnya dan juga ia begitu piawai mengambil hati wanita. Asri bahkan mulai nyaman berada di dekat Gesha.

"Selamat pagi ...." Asri kembali dikejutkan oleh kehadiran Gesha di kantornya. Pria itu datang dan masuk ke ruangan pribadi Asri seraya membawa sebuket bunga segar dan cantik.

"Waw ... pagi-pagi sudah datang saja?" Asri menyambut Gesha dengan penuh senyuman. Ia menerima bunga itu dan menatanya degan baik di atas vas bunga yang memang sudah tersedia di ruangan itu.

"Untuk seorang wanita yang hebat dan sangat cantik, apa pun akan aku lakukan. Bahkan tengah malam sekali pun, aku pasti bersedia menemuinya." Gesha mulai melancarkan serangan rayuan gombalnya.

"Gombal." Asri tersenyum manis, wajahnya tersemu merah.

"Aku tidak gombal, aku serius ... Sayangnya sang waita cantik ini begitu sulit untuk digapai."

“Kalau kamu memang cinta, perjuangin dong!” Asri kembali menebar senyum.

“Pasti dong, sampai kapan pun aku akan perjuangkan dan dapatkan cinta dari wanita cantik ini.” Gesha menatap Asri, tajam.

Asri membuang muka, “Jangan menatapku seperti itu!”

Gesha heran, “Mengapa?”

“Aku malu.” Asri menundukkan pandanganya, ia jengah.

“Sikapmu ini semakin membuatku tergila-gila kepadamu, Asri. Jarang ada wanita yang begitu menjaga pandangan dan sikapnya seperti ini.” Gesha bersikap sangat lembut. Ia tidak pernah menyerah untuk bisa mengambil hati Asri.

“Jangan berlebihan seperti nitu, nanti aku benar-benar bisa meleleh.”

“Aku akan menjadi wadahnya untuk menampung lelehan itu.” Gesha semakin senang menggoda Asri tatkala mengetahui jika wanita itu hampir saja masuk ke dalam perangkap rayuan mautnya.

Asri semakin jengah, ia salah tingkah. Jantungnya berdebar tidak keruan. Sikap Gesha memang mampu memagnet dirinya.

“Asri ... aku akan tetap sabar menunggu hingga batas waktu yang tidak ditentukan. Aku sungguh-sungguh mencintaimu, Asri Anjani.” Gesha mengambil tangan Asri dan menggenggamnya dengan sangat lembut. Asri benar-benar termagnet, hingga ia membiarkan begitu saja, Gesha mengelus ke dua tangannya dan mencium ke dua punggung tangan itu.

“Asri Anjani, aku harap kamu tidak menggantungku terlalu lama,” ucap Gesha lagi seraya menatap Asri dengan tajam.

Asri semakin berdebar, ia jengah. Dengan cepat, ia menarik kembali tangannya dan menyembunyikan tangan itu di bawah meja

“Mas, ja—jangan perlakukan aku seperti ini. Nanti aku benar-benar bisa meleleh karenanya.” Asri mulai gugup.

Yes! Wanita ini mulai masuk ke dalam perangkapku. Ternyata mbak Riska benar, wanita itu akan mudah luluh jika diberikan rayuan maut dan gombal-gombalan, hahaha ... Aku akan pastikan, tidak lama lagi aku akan menikah dengan wanita ini. Aku akan kuasai semua harta, bisnis dan juga kekayaannya. Sementara aku akan tetap bersenang-senang dengan wanita-wanita cantik dan semok itu, hahaha ...

Gesha tersenyum jahat. Dalam hatinya sudah bercokol begitu banyak niat dan rencana-rencana jahat.

“Oiya, aku tidak mau menganggumu terlalu lama. Aku hanya ingin memastikan jika kamu dalam keadaan baik-baik saja. Kalau begitu, aku permisi. Besok aku akan kembali lagi.” Gesha pun undur diri dari tempat itu.

Asri mengangguk, “Ya, terima kasih atas gombalan-gombalannya.” Asri tersenyum ramah.

Gesha pun mulai bangkit dan meninggalkan Asri seorang diri di ruangan itu. Seorang pria berseragam ojek online yang sudah melihat dan mendengar gombalan-gombalan Gesha, mulai sedikit menghindari pintu agar Gesha tidak melihat dan mencurigainya. Setelah Gesha menghilang, pria berseragam hijau itu pun masuk ke ruangan Asri.

“Permisi, Mbak. Saya ke sini mau mengantarkan pesanan makanan.” Deden masuk dan mulai mendekati meja Asri seraya membawa sebuah bungkusan.

Asri tahu siapa yang datang, sebab ini bukan pertama kalinya Deden nekat menemuinya. Walau Asri sudah berkali-kali mengusir dan membuang makannya, namun Deden tidak pernah menyerah.

“Buat apa lagi kamu ke sini!” Asri bersikap ketus.

Deden membuka maskernya dan tertunduk, “Mbak, maaf ... saya ke sini hanya ingin mengantar makanan untuk anda. Ini pecel lele pak Ujang, kesukaan anda.”

“Aku sudah katakan, aku tidak mau menerima apa pun dari kamu! Pergi sekarang, atau aku panggil karyawanku untuk mengusirmu!”

Seketika Deden bersimpuh di lantai. Untuk pertama kalinya ia melakukan hal itu.

“Mbak, saya benar-benar minta maaf. Demi Allah, Mbak. Demi Allah, saya tidak pernah berniat jahat kepada anda. Selama ini saya sudah dihantui rasa bersalah dan berdosa. Saya seperti ini karena saya ingin sebuah pengampunan dari anda. Satu lagi, saya ingin menyelamatkan anda dari pria yang baru saja keluar dari tempat ini.” Deden terisak seraya tertunduk, ia masih berjongkok di lantai.

PLAK!!

Asri menampar meja dan bangkit dari duduknya, “Deden! Jadi kamu menguping pembicaraanku!”

Asri bangkit dan berusaha berjalan ke arah pintu. Tapi Deden dengan cepat menyambar tangannya hingga Asri seketika jatuh ke dalam pelukannya. Dua hingga tiga detik, netra Asri dan Deden beradu. Namun, Asri dengan cepat bangkit dan ...

PLAK!!

Asri menampar Deden dengan sangat keras, “Berani-beraninya kau menyentuhku!”

Deden seketika menunduk, “Ma—maf ... maafkan saya, Mbak. Demi Allah, saya tidak berniat untuk melecehkan anda. Saya hanya tidak ingin anda mengusir saya, itu saja.”

“Jangan bawa-bawa nama Tuhan untuk kelakuan bejatmu itu, Deden!”

“Mbak, saya tahu jika saya sudah pernah berbuat jahat kepada anda. Saya ... saya adalah pendosa, akan tetapi saya benar-benar menyesal. Tuhan sudah menghukum saya untuk hal itu. saya datang ke sini, hanya untuk menyelamatkan anda dari pria jahat itu, tidak lebih.” Deden menjelaskan dalam keadaan masih tertunduk.

“Jadi, kamu merasa jika kamu lebih baik, ha?”

“Mbak, saya mohon dengan sangat, tolong dengarkan semua penjelasan saya. Saya tahu, saya sadar, saya tidak lebih baik dari orang itu, tapi sayang melakukan semua itu karena saya men—.” Ucapan Deden terhenti.

“Men— apa, ha? Mengapa kamu tidak menyelesaikan ucapanmu?” Asri menatap Deden, tajam.

“Tidak apa-apa, lupakan saja.”

“Sekarang kamu keluar dari tempat ini! Jangan pernah coba-coba untuk kembali lagi.”

“Mbak, saya mohon, tolong izinkan saya bertemu dengan Dimas, sebentar saja. Saya tahu saya tidak pantas, tapi bagaimana pun juga saya dan Dimas punya ikatan batin. Saya juga sudah menabung untuknya. Tidak banyak memang, tapi setidaknya bisa untuk membeli sedikit kebutuhannya.”

“Dimas tidak membutuhkan tabunganmu itu! Aku masih mampu untuk menafkahinya dan memberikan semua yang ia mau!” Asri membuang muka.

“Saya tahu, Mbak. Saya tahu jika Dimas pasti akan dapatkan apa pun yang ia mau. Akan tetapi sebagai ayahnya—.”

“TUTUP MULUTMU, DEDEN! Jangan katakan hal itu.” Asri berteriak, untung pintu ruangannya tertutup sempurna hingga teriakan itu tidak akan terdengar jelas ke luar ruangan.

“Deden, putraku tidak akan pernah mengakui kamu sebagai

ayahnya. Ayah macam apa yang sudah memperkosa seorang wanita. Ayah macam apa yang sudah merenggut paksa kehormatan seorang wanita dan sudah menjadikan ia ibu sebelum waktunya? Apa laki-laki seperti itu pantas disebut sebagai seorang ayah, ha?" Kali ini, Asri benar-benar geram.

"Saya tahu, Mbak. Saya hanya lelaki baji⊠gan yang pantas untuk menerima penghinaan seperti ini. Ta—tapi, saya melakukan semua itu karena saya terlalu mencintai anda. Saya sadar jika saya tidak pantas untuk anda. Saya hanya pria miskin yang berharap memiliki berlian yang tak ternilai harganya. Karena rasa itu, akhirnya setán membujuk saya untuk mencurinya dengan paksa. Saya lupa, jika berlian itu akan jatuh dan pecah jika berada di tangan orang miskin seperti saya."

Deden kembali tertunduk, ia terisak.

Asri tiba-tiba terhenyak mendengarkan penjelasan Deden. Baru kali ini ia mendengarkan pernyataan tersebut dari bibir Deden. Asri tersanjung, tapi juga marah.

"Mbak, sekarang saya sadar jika saya memang tidak pantas dan tidak akan pernah pantas untuk memiliki berlian itu. berlian itu sudah pecah dan rusak. Api bagaimana pun juga, saya akan tetap menyimpannya di dalam hati saya, selama-lamanya. Maaf, saya memang tidak tahu diri. Mengharapkan anda, sama saja dengan mengharapkan bintang di langit. Terlihat, namun tidak akan pernah bisa digapai."

Deden bangkit, dan mulai menyeka air matanya. Pria itu sudah sesak. Sementar Asri masih saja diam dan mematung di tempatnya.

"Mbak, saya berjanji mulai sekarang saya tidak akan menganggu anda lagi. Tapi saya mohon dengan sangat, berhati-hatilah dengan pria yang baru saja keluar dari tempat ini. Pria itu tidak jauh lebih baik dari saya. Saya ... saya pernah berbuat

kesalahan karena saya terlalu mencintai anda, tapi pria itu? Ia hanya ingin menfaatkan anda, Mbak. Saya tidak menyuruh anda percaya dengan saya, akan tetapi jangan mudah percaya dengan pria itu. saya sudah melihatnya sendiri dengan mata kepala saya bagaimana ia b******u dengan—."

"DIAM! Sudah cukup bicaranya. Aku tidak ingin mendengar lagi semua bualanmu itu. Bawa kembali makananmu ini, aku tidak sudi memakannya!" Asri melengos dan duduk dengan kasar di atas kursi kebesarannya.

Deden bangkit dan berdiri dengan lemah. Ia cukup terluka.

"Mbak, saya minta maaf ... tolong lupakan semua yang sudah saya katakan tadi. Mbak, kamu boleh melarangku untuk menemui Dimas, kamu juga boleh melarangku untuk menemuimu. Akan tetapi, tolong jangan larang aku untuk menyelidiki lebih jauh tentang pria itu. aku bersumpah, jika pria itu adalah pria baik-baik, maka aku ikhlas Dimas hidup bersamanya. Akan tetapi, jika pria itu bukanlah pria yang baik, maka aku sendiri yang akan menghabisinya dengan tanganku. Aku tidak peduli jika diriku harus menghabiskan waktu di penjara, demi menyelamatkan putraku dan ibunya."

Asri kembali terhenyak mendengat penjelasan Deden. Jauh di lubuk hati terdalam Asri, ia cukup kagum dengan pria itu.

"Mbak, aku permisi. Aku letakkan makanan ini di atas meja. Jika anda ingin membuangnya lagi, terserah. Tapi percayalah, demi Allah, tidak ada racun atau apa pun dalam makanan itu. Maaf jika hanya itu yang mampu saya belikan untuk mbak. Saya ... saya sadar jika saya hanya pria miskin yang tidak tahu diri."

Deden memberanikan diri mengangkat wajahnya dan menatap Asri. Asri tetap saja diam tanpa menatap pria itu.

"Maaf, Mbak. Kalau begitu saya permisi. *Assalamu'alaikum* ...."

Asri mengangguk dan menjawab salam Deden dalam hatinya.

BAB 91 – Kabar Baik

Deden melangkahkan kakinya dengan gontai dari butik milik Asri. Berkali-kali pria itu menyeka wajahnya yang masih mengeluarkan air mata. Ia sesak, tersentuh dan juga nelangsa. Terhenyak karena mendapatkan perlakuan kasar lagi dari Asri.

Deden menghentikan motornya di tepi jalan, ia lelah. Dari pagi, hingga matahari mulai meninggi, pria itu masih sepi orderan. Tidak biasanya ia seperti ini.

Di saat kegundahan hati yang melanda, tiba-tiba ponsel Deden berdering. Bu Yuyun memanggil pemuda itu. Wanita yang bekerja di bagian kemahasiswaan di tempat Deden menimba ilmu.

"Assalamu'alaikum ... apa kabar, Bu Yuyun?" Deden menyapa dengan sopan.

"Wa'alaikumussalam ... Alhamdulillah ibu sehat. Den, ibu ingin mengabari jika permintaan Deden untuk aktif kembali, sudah disetujui."

"Benarkah, Bu? *Alhamdulillah ....*"

"Iya, Den. Tapi tidak hanya itu, ibu juga punya satu lagi kabar baik untuk kamu."

"Kabar apa, Bu?"

"Beasiswa kamu juga kembali aktif dan nilainya juga bertambah lima puluh persen. Kamu bisa datang ke kampus sekarang? Sebab ibu ingin mem-verifikasi data-data kamu dan juga nomor rekening aktif."

"Benarkah, Bu? *Alhamdulillah ....*"

"Deden, ibu habis berbincang dengan pak Samian, dosen ilmu tanah. Katanya beliau sangat senang mendengar kamu kembali

aktif kuliah. Selama ini, kamu termasuk mahasiswa yang berprestasi. Bahkan pak Samian tidak tahu jika kamu mengurus cuti kuliah hanya karena beasiswamu belum cair. Andai saja kamu bicarakan semuanya dengan beliau ....”

“Tidak apa-apa, Bu. Ini memang sudah jalannya seperti ini. Semoga saja setelah ini Deden bisa menjadi pria yang sukses dan menyelesaikan kuliah dengan baik.”

“Pasti, Den. Manusia yang gigih dan pantang menyerah dalam berjuang, pasti bisa sukses. Ibu tunggu kamu dikampus sekarang. Lebih cepat diurus, maka akan lebih baik dan kamu juga bisa mencairkan beasiswamu secepatnya.”

“Iya, Buk ... Terima kasih.”

Deden pun menutup panggilan suara itu dengan satu kali tarikan napas panjang. Ia merasa sangat senang dan kembali bersemangat.

Di tempat yang berbeda, Asri masih terhenyak di kursi kebesarannya. Kehadiran Deden dan pernyataan pria itu, cukup mampu mengusik ketenangan Asri. Terlebih mengenai Gesha, Asri tiba-tiba saja memikirkan pria itu.

Ya Allah ... apa mungkin semua yang dikatakan Deden, benar adanya? Apa mungkin Gesha memang tidak tulus? Apa mungkin Gesha memang berniat jahat? Ah, tapi untuk apa aku harus percaya dengan Deden? Pria itu bahkan sudah membuat hidupku menderita.

Tapi?

Asri semakin dilema, ia tidak tahu harus memutuskan apa pun. Kehadiran Deden maupun Gesha membuat sebuah polemik dalam hatinya.

-

-

-

-

-

Gesha sudah kembali ke rumah Riska. Pria itu memang menumpang di sana karena rumah itu sendiri adalah milik kakak kandungnya. Kakak Gesha sendiri adalah pekerja proyek yang sering keluar kota bahkan keluar pulau dalam waktu yang cukup lama. Maka dari itu, Riska sering kesepian di rumah. Terlebih, ia sendiri juga belum memiliki anak.

Gesha terus mencari-cari keberadaan seseorang. Ia mencari hingga lantai dua, namun orang yang ia cari tak jua kunjung terlihat batang hidungnya.

“Kemana Riska?” gumam Gesha seraya menyugar kasar rambutnya.

Lelah mencari, akhirnya Gesha memutuskan untuk menghubungi kakak ipar yang sudah membuatnya tergila-gila bahkan candu untuk menyetubuhinya.

“Halo, ada apa Gesh?” Riska langsung saja menjawab panggilan itu.

“Lagi dimana? Aku kangen ....”

“Mbak lagi ada pekerjaan. Artis mbak sedang ada acara. Nanti sore saja gimana?”

“Ah, lama ... dari kemarin pekerjaan kamu nggak beres-beres.” Gesha mencebik.

“Namanya juga kerja, Sayang ... kalau nggak kerja, nanti jajan kamu mau dibayar pakai apa? Makanya, kamu juga cari kerja dong. Atau cepat nikahi Asri itu, biar semua hartanya bisa kamu kuasai.”

“Aku sudah berusaha mencari kerja, cuma belum dapat. Lagi pula, wajarlah mbak kasih aku jajan, bukankah aku ini pemuas mbak juga?”

“Kamu itu, dasar pemalas. Maunya gituan melulu.”

“Tapi mbak juga ketagihan’kan?”

“Gíla emang! Sekalinya dikasih, candunya kelewatan.”

“Mbak sendiri yang salah, ngapain gituan gak nutup pintu. Mana suaranya melengking, bikin sesak napas. Aku kira ngapain, eh ternyata malah main sendiri, hehehe.”

“Gesha, jangan diingat-inga lagi, mbak malu. Lagi pula salah kakak kamu, ngapain istrinya ditinggal-tinggal terus. Jadinya ya kesepian.”

“Tapi sekarang sudah tidak kesepian lagi’kan?” Gesha mulai menggoda.

“Kamu ini memang sangat pintar menggoda. Mbak akan kirim sejumlah uang, kamu pakai dulu untuk main. Setelah urusan mbak kelar, mbak akan segera pulang.”

“Mbak tahu saja apa yang aku mau. Mbak emang wanita tercantik, terseksi dan terpanas, hahaha ....”

“Hhmm ... kalau ada maunya memang gitu ya, rayuan mautnya keluar.”

“Eh, ini bukan rayuan maut, tapi ini kenyataan.”

“Ya sudah, mbak lanjut kerja dulu. Mbak akan tranfer uangnya sekarang.”

“Terima kasih, Mbak.”

Gesha menutup ponselnya dengan senyum merekah. Pria pengangguran itu tersenyum penuh kemenangan.

setelah menyimpan kembali ponselnya, pria itu pun bergegas keluar daru rumah untuk menemui seseorang.

Di tempat berbeda, Deden masih sibuk mengurus kembali kuliahnya yang sudah dua tahun ia tinggalkan. Deden bertekad akan menyelesaikan kuliahnya dan akan meraih gelar sarjana

dalam waktu dekat. Ia ingin membuktikan bahwa ia juga bisa sepadan dengan Asri. Deden ingin membuktikan jika ia juga pantas untuk Asri.

"Deden, selamat ya ... selamat datang kembali di kampus ini. Ibu harap, setelah ini kamu benar-benar semangat kuliah dan menyelesaikan semuanya tepat waktu. Ibu percaya, kamu pasti bisa."

"Iya, Bu. *Insyaa Allah ....*"

"Oiya, sejak kapan kamu menjadi supir ojek online?"

"Sudah beberapa bulan, Bu."

"Motor sendiri?"

"Iya, Bu. Kebetulan waktu itu ada sisa uang buat DP dan kebetulan ada DP murah. Jadinya aku ambil saja untuk bekerja. Sebab mencari pekerjaan yang bagus di kota besar seperti ini, susah Bu."

"Ya, makanya kamu harus segera menyelesaikan kuliahmu dan menyandang gelar sarjana teknik. Lalu kamu bisa menjadi ahli pertambangan, agar kelak bisa mendulang sukses."

"Iya, Bu ... *Insyaa Allah.*"

"Baiklah, urusan administrasi kamu sudah selesai. Tahun ajaran baru, kamu sudah bisa masuk kuliah lagi. Silahkan kamu mengisi KRS secara online."

Deden mengangguk dengan sopan, "Baik, Bu. Terima kasih."

Deden pun menyalami wanita itu dan berlalu dari ruangan bagian kemahasiswaan dikampusnya.

Ia keluar dari kampus itu dengan perasaan berbunga-bunga. Cita-citanya kini sudah di depan mata. Impiannya mulai nyata.

Setelah menyelesaikan semua administrasi kuliahnya, Deden pun kembali menjalani rutinitasnya sebagai pengemudi ojek online. Pria itu kembali mencoba peruntungan dengan menjajal

kerasnya aspal jalan raya demi mengumpulkan receh demi receh untuk Dimas—sang buah hati tercinta.

Setengah jam berdiri di tepi jalan raya sembari menungu orderan, membuat Deden jenuh. Orderan yang dinanti tak jua kunjung datang. Alhasil, pria itu memutuskan untuk duduk di kedai kopi sekedar hanya untuk mengisi perut dengan gorengan, atau melepas dahaga dengan memesan segelas kopi panas.

"Mau pesan apa, Mas?" tanya sang pemilik warung dengan genitnya.

"Kopi hitam setengah, Mbak," jawab Deden ramah seraya memamerkan lesung pipi dan gigi gingsulnya. Pria hitam manis itu semakin manis ketika tersenyum.

"Masyaa Allah ... Mas ini kok yo ganteng banget to ... udah punya pacar belum sich, Mas? Adek saya ada lo ini nganggur, hehehe." Sang pemilik warung memukul pelan bahu seorang gadis yang ada di sebelahnya.

"Mbak ini apa-apaan sih, malu tahu." Sang gadis yang di pukul bahunya, gugup dan sedikit jengah.

"Maaf mbak yu ... Saya ini mah sudah punya anak." Deden menjawab seraya duduk tidak jauh dari tempat sang pemilik warung menyiapkan minumannya.

"Oiya? Masa sih, Mas? Tampangnya masih imut gini lho? Kayak mahasiswa gitu. Si Mas itu nggak cocok jadi sopir ojek, cocoknya itu jadi artis, atau jadi pegawai kantoran gitu lho." Sang pemilik warung terus menggoda, sementara wanita yang satunya sudah memberikan segelas kopi kepada Deden.

"Masa sih, Mbak? Saya jelek begini mana bisa jadi artis. Kerja kantoran? Sayangnya nasib belum berpihak sama saya, Mbak. Sekarang saya bisanya hanya begini, menjadi pejuang aspal demi mengumpulkan pundi-pundi untuk anak semata wayang saya."

Deden kembali menebar senyum. Setelah itu, ia menyeruput pelan kopi panasnya.

“Saya serius lho, Mas ... sampeyan itu gantengnya *Masyaa Allah* ... Hitam manis, kayak gula jawa, legit kalau digigit, hehehe.”

“Mbak ini bisa saja, hehehe ... Mbak, minta piring kecil, boleh? Buat narok gorengan.”

“Oiya, Mas ... ini, silahkan.”

“Terima kasih, Mbak.”

“Sama-sama, Mas ... Oiya, mas sering-sering dong main ke sini. Melihat yang ganteng-ganteng begini membuat mbak e jadi semangat kerja lho ... hitam manis, berlesung pipi, ah ... cowok impian mbak banget lah ini.”

Deden mulai risih karena sang pemilik warung yang terlalu berlebihan menggodanya. Apalgi menggoda dengan sikap genit yang berlebihan.

Kali ini Deden tidak lagi menjawab. Ia hanya tersenyum seraya menikmati gorengan dan kopi panas yang ada di hadapannya.

Hampir saja kopi itu habis, tiba-tiba ponselnya berdering. Ia mendapatkan orderan makanan ke salah satu restoran cepat saji yang cukup terkenal.

“Mbak, berapa makanan dan minuman saya? Saya harus segera pergi sebab dapat orderan ini.” Deden mengeluarkan dompetnya. Seketika ia melihat foto Dimas yang sudah ia cetak.

“Cepat banget mas perginya?”

“Namanya juga tukang ojek, Mbak. Dapat orderan ya harus segera dipenuhi.”

“Oiya ya ... semuanya tujuh ribu, Mas.”

“Ini mbak uangnya.” Deden memberikan selembar pecahan sepuluh ribu rupiah.

“Kembaliannya, Mas ... hati-hati di jalan ya ... jangan lupa lho mampir lagi.”

Deden mengangguk, “Terima kasih, Mbak.”

Deden pun berlalu dari warung itu menuju restoran cepat saji yang dimaksud. Pemandangan yang semakin menyakitkan mata sudah menunggu Deden di sana.

====

======

Semangat selasa ... Kasih semangat dong buat Deden, biar ayahnya Dimas itu bisa meraih cita-citanya segera, hehehe ...

BAB 92 – Barang Bukti

Deden sudah sampai di restoran cepat saji tempat [illegible] memesan makanan. Restoran itu cukup ramai di jam-jam segitu. Deden pun mulai antri dan membuat pesanannya.

“Ini, pesanan anda, Mas.” Sang pramusaji memberikan kepada Deden sebuah bungkusan yang berisi beberapa bungkus makanan.

“Terima kasih, Mbak.” Deden mengambil bungkusan itu lalu berlalu dari kerumunan.

Namun, baru saja Deden hendak melangkahkan kaki keluar dari restoran, tiba-tiba ia merasa ada sesuatu yang menyesak untuk keluar. Deden ingin membuang hajat sesaat.

Dengan cepat, pria itu masuk ke dalam kamar mandi pria. Ia meletakkan makanannya di atas meja westafel bagian luar toilet, lalu ia pun masuk ke dalam toilet untuk melepaskan hajatnya.

Setelah semua hajatnya sudah tersampaikan, Deden pun keluar dengan perasaan lega. Ia kembali mengambil makanannya dan keluar dari toilet pria.

Baru saja kaki Deden melangkah keluar, tidak jauh dari tempat ia berdiri ia melihat seorang pria tengah bercengkrama dengan mesra dengan seorang wanita.

Gesha, Deden melihat Gesha di restoran itu. Gesha memilih bangku yang cukup jauh dari keramaian. Bangku bagian sudut yang sedikit tersembunyi. Gesha membelai tangan wanita itu dengan

lembut dan sesekali menyugar rambut panjang sang wanita. Wanita yang tengah bersamanya cukup cantik dan sedikit seksi.

Itu bukan wanita yang aku lihat waktu itu. Ya Tuhan ... ternyata pria ini benar-benar seorang buaya. Deden bergumam dalam hatinya.

Perlahan tapi pasti, Deden pun mulai mengeluarkan ponselnya. Ia merekam kemesraan yang terjadi antara Gesha dan sang wanita yang baru pertama kali dilihat oleh Deden.

Beruntung, Gesha terlalu asyik bermesraan hingga ia tidak sadar bahwa dirinya tengah direkam oleh seseorang. Merasa rekamannya sudah lebih dari cukup, Deden pun segera keluar dari restoran itu untuk mengantarkan makanan pesanan pelanggannya.

Asri, kamu harus tahu siapa pria itu. aku tahu aku tidak lebih baik darinya. Aku tahu, jika aku pernah berbuat sebuah kesalahan besar, tapi aku tidak b***t seperti pria itu. Kamu ... yang pertama untukku, Asri. Kepadamu aku telah memberikan keperjakaannku dan setelah itu aku tidak pernah melakukannya lagi.

Tapi pria itu?

Aku tidak rela jika Dimas hidup dan tinggal bersamanya. Aku harus menyelamatkan Asri dari dia.

Deden terus saja berperang dengan hatinya.

Tapi bukti ini saja tidak cukup. Aku harus bisa mendapatkan vidio ketika ia tengah b******u de⊠gan wanita itu. kalau hanya seperti ini saja, pria itu bisa berkilah dari Asri. Tapi kalau perbuatan tidak senonoh? Ya, aku harus sabar sejenak demi kebaikan Asri dan Dimas.

Deden kembali menyimpan ponselnya. Ia bertekad akan membuka kebusukan pria yang tidak ia ketahui siapa namanya itu.

-

-

-

-

-

Sore sudah menjelang, pias jingga mulai menghiasi langit kota kembang—Bandung. Jika tidak dapat orderan, Deden memutuskan untuk mangkal dan menunggu orderannya tidak jauh dari kediaman Gesha. Kebetulan, tidak jauh dari rumah itu, ada sebuah kafe dan Deden beberapa kali mendapatkan pesanan ke sana.

Deden baru saja keluar dari kafe itu, ia baru selesai membeli beberapa cup minuman segar untuk pelanggannya. Baru saja Deden hendak menghidupkan motornya, ia melihat mobil Gesha masuk ke dalam rumah itu. Di dalamnya Gesha bersama seorang wanita.

Bukankah itu wanita yang waktu itu pernah? Ah, ini kesempatan untukku.

Deden dengan cepat mengemudikan motornya dan mengantarkan minuman pesanan pelanggannya. Ia tidak ingin kehilangan momen yang berharga. Deden ingin segera mendapatkan bukti atas kebusukan-kebusukan Gesha.

“Ini mbak, minumannya.” Deden memberikan minuman itu kepada pelanggannya.

“Sudah bayar pakai gopay ya, Mas.”

“Iya, Mbak. Kalau begitu saya permisi mbak.”

Deden bergegas meninggalkan rumah sang pemesan minuman. Ia juga segera mematikan aplikasinya agar ia tidak bisa menerima orderan dulu ketika hendak menyelidiki Gesha.

Deden memarkirkan motornya di depan pagar rumah Gesha. Beruntung, pagar kecil yang terdapat di depan rumah itu tidak tertutup, hingga Deden bisa masuk tanpa harus mengeluarkan suara decitan pagar rumah.

Perlahan, pria itu mendekati rumah itu dan mulai mengintip dari jendela. Deden melakukannya dengan sangat hati-hati. Ia tidak ingin dapat masalah nantinya jika sampai ketahuan oleh Gesha atau juga wanitanya.

-

-

-

Gesha dan Riska baru saja kembali. Pria itu sengaja menjemput Riska karena sudah tidak tahan lagi ingin mencumbu wanita itu.

Baru saja mereka masuk ke dalam rumah, Gesha langsung merangkul kakak iparnya dengan penuh nafsu.

“Kamu lama sekali,” lirih Gesha seraya meremas b****g Riska yang semok.

“Kamu yang ganjen, baru juga dua hari nggak dikasih,” Riska semakin manja tatkala berada dalam dekapan Gesha.

“Dua hari itu terlalu lama, Sayang ... aku tidak tahan.” Gesha melepas kancing celana Riska dan menurunkan celana itu dengan paksa.

Setelah pakaian bagian bawah Riska terlepas, Gesha pun segera membaringkan tubuh Riska ke atas sofa. Tidak perlu waktu lama, pria itu segera menyambar daging lembut nan basah milik iparnya. Gesha melumat bibir Riska dengan rakus.

Kembali, erangan dan desahan menggema di rumah itu. lagi-lagi, mereka tidak malu bergumul di ruang tengah dengan kondisi kaca jendela bening yang hanya tertutup gorden berbentuk pita.

“Aaahhh ....” Riska mengerang panjang tatkala Gesha menghisap kuat bibir wanita itu.

Dengan cepat, Gesha segera melepaskan semua pakaian bagian atas Riska hingga hanya menyisakan underwear saja.

“Tubuh ini yang sudah membuatku tergila-gila,” gumam Gesha seraya melepas paksa be-ha yang dikenakan Riska.

“Sayang ... jangan di sini, di kamar saja ya ...,” rintih Riska yang sudah acak-acakan. Gesha meremas tubuhnya terutama gunung kembarnya dengan kasar.

“Tidak usah, di sini saja. Di sini lebih menyenangkan.” Gesha terus meremas gunung itu dengan penuh nafsu.

“Bagaimana kalau ada yang datang atau ada yang melihat?”

“Apa yang kamu katakan, selama ini kita main di sini aman-aman saja. Tidak akan ada yang melihat atau datang. kita nikmati saja, Sayang ... Aku lebih senang bermain di ruangan lepas seperti ini.” Gesha semakin tidak terkendali. Ia meremas seraya menghisap dengan kuat ujung gunung kembar milik Riska.

Riska semakin mengerang. Suaranya kini tidak bisa lagi tertahan. Desahan dan pekikan ringan, menggema di ruangan itu.

“Keraskan lagi suaramu, Sayang ... aku suka jika kau semakin

berteriak." Gesha menarik rambut Riska dan kembali melumat bibir itu dengan kasar.

"Aaahhh …." Riska kelimpungan. Gesha benar-benar brutal tapi Riska menyukainya dan menjadi candu dengan pria itu.

Setelah puas bermain-main dengan tubuh polos Riska, Gesha pun mulai melepas semua pengaman tubuhnya. Pusaka sakti miliknya sudah mengacung hebat sedari tadi. Benda yang membuat Riska rela bekerja keras untuk menafkahi adik iparnya itu.

Riska menatap dan memegang benda itu dengan penuh senyuman. Ia menciuminya berkali-kali dan hap …

Riska melahapnya dengan penuh nikmat. Kali ini, suara erangan dan desahan Gesha yang keras yang menggema di rumah itu. suara pria itu terdengar ke luar rumah membuat seseorang yang sedari tadi merekam kejadian itu merinding dan panas.

Aku rasa sudah cukup. Lama-lama berada di sini, bisa membuat aku gila. Sekarang Asri harus tahu semua kelakuan b***t lelaki yang berusaha merebut hatinya. Tidak, aku tidak akan membiarkan Dimas hidup bersama pria seperti itu.

Deden segera bangkit dan berusaha berlalu dari rumah Gesha.

Namun tiba-tiba …

PRANK!!

Deden menyenggol sebuah vas bunga keramik yang berada di atas meja teras. Vas itu jatuh dan pecah.

Tidak ingin dirinya ketahuan, Deden pun membiarkan kekacauan yang sudah ia perbuat dan segera meninggalkan

tempat itu menggunakan sepeda motornya. Sementara Gesha dan Riska yang tengah beradegan panas, merasa cukup terganggu dan risih atas keributan yang sudah terjadi di luar rumah.

“Sayang ... ada apa itu?” tanya Riska yang tengah berada di bawah Gesha.

“Entahlah ... sudah, lupakan saja. Aku tidak ingin apa pun mengangguku saat ini.” Gesha terus membuat pergerakan hingga Riska embali mengejang, tegang.

-

-

-

-

-

“Assaamu’alaikum ....” Asri pulang ke rumahnya setelah lelah seharian bekerja.

“Wa’alaikumusalam ... Eh, siapa itu yang datang? Mama rupanya sudah pulang ya ....” Dimas yang tengah bersama Andhini menyambut kepulangan Asri dengan suka cita.

“Dimas nggak rewel’kan ma?” tanya Asri seraya menyalami Andhini dengan takzim.

“Nggak, Dimas malah terlalu anteng. Nangisnya kalau minta susu saja, setelah itu, ia kembali bermain sendiri.”

“Alhamdulillah ... si kecil mama jangan sampai merepotkan oma dan mbak ya ... Mama percaya, Dimas akan jadi anak yang hebat, sukses dan baik.” Asri mengambil putranya dan mendekap bayi dua bulan itu dengan sayang.

“Bagaimana pekerjaanmu, Nak? Aman?”

“Aman, Ma. Alhamdulillah ... Progress penjualan kita meningkat tajam. Sepertinya Dimas membawa rezekinya sendiri sebab semenjak ada dia, omset kita naik drastis.”

“Oiya? Alhamdulillah ....”

“Oiya, Ma. Tadi aku ketemu lagi sama Deden.”

“Apa?! Terus kamu nggak diapa-apain’kan? Apa ia mengancammu? Apa ia menyakitimu?” Andhini terlihat panik.

“Tenang mama ... Deden nggak ngapa-ngapain aku kok. Dia datang lagi bawa pecel lele pak Ujang. Tapi aku nggak makan.”

“Iya, jangan makan apa pun yang dibawa oleh pria itu.”

“Ma, Deden katanya ingin ketemu sama Dimas.”

“Apa?!”

“Deden katanya ingin ketemu sama Dimas, mama ....”

“TIDAK AKAN PERNAH PAPA IZINKAN!”

Asri dan Andhini dikejutkan dengan suara seorang pria yang baru saja masuk ke ruangan itu. Suara khas yang begitu dicintai oleh semua orang yang ada di rumah itu. Suara Reinald Anggara.

“Papa? Kapan papa pulang?” Asri bangkit dan menyalami ayahnya dengan takzim. Asri sedikit kepayahan karena ia juga tengah menggendong Dimas. Andhini pun menyusul menyalami suaminya seraya mengambil tas yang ada di tangan Reinald.

“Asri, jangan pernah biarkan pria itu menemui cucu papa. Papa tidak akan membiarkan Deden menemui cucu papa walau hanya sedetik saja.”

Asri tertunduk, ia tidak berani membantah perkataan

ayahnya, “I—iya, Pa. Teteh juga tidak akan membiarkan hal itu terjadi.”

“Kapan kamu bertemu dengan pria itu? apa ia masih menganggumu? Jika kamu merasa tidak aman, papa akan penjarakan ia.”

“Jangan, Pa. Deden tidak melakukan apa pun terhadapku. Semua baik-baik saja. Ia menemuiku dengan cara baik-baik dan mengutarakan keinginannya untuk bertemu dengan Dimas. Tapi aku sudah menolaknya.”

“Baguslah! Papa tidak sudi jika Deden menemui Dimas, apalagi menyentuh cucu papa.”

Asri menangguk. Ia begitu mengerti dengan perasaan hati ayahnya.

===

=====

Gaesss ... aku kok jadi pesimis BHT bisa aku tamatkan bulan ini, hiks ... Rasanya aku ingin meraung-raung di tepi pantai, huaaaa ....

Entahlah, aku akan tetap usahakan di sisa-sisa waktu yang ada, tapi jika tidak terkejar, maka BHT akan tamat pertengahan bulan depan, Insyaa Allah ...

BTW, Makasih untuk semua teman-teman yang sudah membaca cerita ini hingga sejauh ini, aku cinta kalian semua, KISS ...

BAB 93 – Perjuangan Aulia

Samarinda, Kalimantan Timur.

Sembilan bulan sudah usia kandungan Aulia, kini. Wanita it sudah mengurus cuti dan telah menghabiskan seluruh hidupny hanya di rumah saja. Aulia mulai kepayahan dan sesak. Sang calo bayi bergerak sangat aktif dan terus mencari jalan untuk keluar.

“Assalamu’alaikum ... Sayang, apa kabar, Nak?” Andhini bar saja datang dari Bandung. Ibu Aulia itu akan mendampingi putrinya hingga hari persalinan tiba.

“Wa’alaikumussalam ... Mama ... mama kok tidak ngasih kaba mau ke sini?” Aulia terkejut melihat kedatangan ibunya. Andhini memang pernah berucap akan datang ke Samarinda, namun ia tidak menyebutkan kapan ia akan datang.

“Mama kangen banget sama kamu, Sayang ....” Andhini menciumi Aulia dan juga menciumi perut Aulia yang sudah bunci sempurna, “Cucu oma, kapan ini keluarnya?”

Aulia terkekeh melihat kelakukan ibunya yang masih saj terlihat sangat cantik dan segar. Orang-orang akan mengira jika Andhini dan Aulia adalah kakak beradik, bukan ibu dan anak.

“Ma, Papa nggak ikut? Bagaimana kabar Asri dan Dimas?”

“Tidak, Sayang ... papa sedang sibuk sekali di kantornya. Tapi nanti papa Rei pasti akan ke sini jika Aulia akan melahirkan. Asri Alhamdulillah ia sehat. Dimas juga sangat sehat.”

“Mama makan yuks, tadi pagi Aulia masak rendang. Nggak

tahu deh enak apa enggak, soalnya bikinnya lewat vidio call sama tante Iva, hehehe." Aulia menuntun ibunya menuju meja makan.

"Aulia masih masak sendiri? Bukankah ada Bi Siti?"

"Iya, Ma. Aulia kangen makan rendang buatan sendiri. Jadinya kemarin Aulia bikin. Resepnya minta sama tante Iva. Tante Iva juga yang bimbing Aulia untuk memasaknya hingga matang." Aulia kembali tersenyum. Sesekali ia mengernyit menahan sakit yang teramat sangat di bagian bawah perutnya.

"Sudah menyesak ke bawah ya?" tanya Andhini seraya memegangi perut putrinya.

"Iya, Ma. Kata bidan, sudah mulai mencari jalan."

"Aulia mau lahiran di bidan? Kenapa nggak ke dokter?"

Aulia menggeleng, "Coba ke bidan dulu, Ma. Aulia mau lahiran normal. Kalau nanti sudah tidak bisa, baru deh pikirin lagi gimana-gimananya."

"Sama saja dengan Asri, ada yang mudah malah minta yang sulit." Andini membelai puncak kepala Aulia.

"Aulia ingin merasakan melahirkan normal. Biar terasa perjuangannya."

"Mau normal atau pun operasi, tetap saja sakit. Ke duanya memiliki resiko tersendiri. Perjuangan seorang ibu demi melahirkan buah hatinya memang begitu."

"Iya, Ma. Tapi Aulia tetap ingin mencoba normal dulu. Kalau sudah tidak bisa, barulah Aulia akan melakukan tindakan operasi."

Andhini mengangguk. Wanita itu pun segera mengambil sepiring nasi. Ia ingin menikmati rendang buatan tangan Aulia.

"Bagaimana, Ma?" Aulia menatap Andhini dengan mata

berbinar tatkala Andhini mulai memasukkan rendang itu ke dalam mulutnya.

“Enak ... tapi nggak seenak buatan tante Iva, hehehe ... rasanya sama seperti yang mama buat. Memang beda ya jika rendang dibuat oleh orang kampungnya langsung sama rendang buatan kita walau resepnya sama.” Andhini terkekeh ringan dan kembali menyuap rendang yang masih ada di atas piringnya.

“Iya, kok bisa beda ya? Padahal jelas-jelas resepnya sama. Ini juga terbuat dari kelapa peras kok, Aulia sendiri yang memerasnya. Ngaduknya juga sangat lama.” Aulia mencebik.

“Seperti yang mama bilang tadi, beda tangan yang buat, beda juga rasanya. Tapi nggak apa-apa, tetap enak kok.”

Aulia kembali tersenyum menatap ibunya yang begitu menikmati makanannya.

-

-

-

Kota Samarinda, pukul dua malam.

“Aaaaahhh ... Kak, tolong ... perutku sakit sekali.” Aulia terjaga dan mengguncang tubuh suaminya—Rayhan. Ia merasakan rasa sakit yang teramat sangat di bagian perutnya.

“Sayang ... sepertinya kamu akan melahirkan, kita ke bidan sekarang.” Rayhan sedikit panik.

Aulia mengangguk, “Cepat siapkan mobil, Kak. Aku sudah tidak tahan lagi.”

Tanpa menjawab pernyataan istrinya, Rayhan segera bangkit dari ranjang dan segera menghidupkan mesin mobilnya. Tidak

lupa, ia juga membangunkan Andhini.

“Ada apa, Ray?” tanya Andhini dengan netra masih terkantuk-kantuk.

“Ma, sepertinya Aulia mau melahirkan. Ray akan membawanya ke bidan, sekarang.”

“Oiya? Baiklah, mama juga akan segera bersiap.” Andhini masuk lagi ke dalam kamarnya untuk berganti pakaian.

Rayhan kembali ke dalam kamar, ia melihat Aulia semakin kepayahan. Bahkan wanita itu tidak sanggup lagi untuk berdiri.

“Sayang ... kamu tidak apa-apa?”

“Sakit sekali, Kak.”

“Bisa jalan? Atau kakak akan menggendong.”

Aulia menggeleng, “Tidak usah, Kak. Aku jalan kaki saja. Tapi tolong pegangin ya ....”

Rayhan mengangguk, “Iya, Sayang ....”

Rayhan pun membantu istrinya untuk berdiri. Dengan pelan, Rayhan memapah Aulia menuju mobil mereka.

“Sayang ... barang-barang yang akan di bawa, mana?” tanya Andhini ketika sudah bersiap.

“Tolong ambilkan di dalam lemari Aulia, Ma. Ada dua buah tas di sana, tinggal ambil saja.”

“Baiklah, biar mama yang ambilkan.”

Andhini bergegas masuk ke dalam kamar Aulia dan mengambil dua buah tas yang dimaksud.

Setelah memasukkan semua barang-barang itu ke dalam mobil, Aulia, Rayhan dan Andhini pun segera meninggalkan

kediamannya menuju rumah bidan tempat Aulia biasa memeriksakan diri.

Baru saja Aulia turun dari mobil, ia merasakan ada yang keluar dari kewanitaannya. Cairan keruh keluar dengan sangat banyak.

“Ma, apa ini?” Aulia tampak panik.

“Tidak apa-apa, Sayang ... ini namanya air ketuban. Berarti ketuban Aulia sudah pecah dan bayi Aulia siap untuk dilahirkan.”

“Aaauuuhhh ... ya Allah, Sakit sekali.”

“Sabar, Sayang ... tolong berpegangan pada mama, kakak akan tekan belnya.”

Aulia masih berdiri dan bertopang pada tubuh Andhini, sementara Rayhan mulai memencet bel rumah bidan.

“Assalamu’alaikum ... Bu, tolong Aulia. Ketubannya sudah pecah.” Rayhan langsung mengucap salam tatkala pintu rumah itu mulai terbuka.

“Wa’alaikumussalam ... Bawa Aulia masuk, cepat. Ibu akan memeriksanya.” Bidan May segera menyiapkan ruangan bersalin untuk pasiennya.

“Mama, Aulia sudah tidak kuat berjalan. Bayinya mau keluar, ya Allah ....” Aulia terpekik.

Tanpa berkata apa pun, Rayhan segera mengangkat tubuh istrinya dan membawa tubuh itu masuk ke dalam rumah bidan. Dengan pelan, Rayhan membaringkan tubuh Aulia di atas ranjang bersalin yang sudah disiapkan oleh sang bidan.

“Bagaimana Aulia? Sudah siap untuk melahirkan?” ucap bidan May dengan penuh senyuman.

Aulia mengangguk, “Bu, ini sakit sekali.”

“Tentu saja, Nak. Maka dari itu sebagai seorang anak, jangan pernah sesekali melawan, membentak atau pun bersikap kasar kepad orang tua. Beginilah payahnya perjuangan seorang ibu untuk melahirkan buah hatinya. Nyawa taruhannya.” Bidan May menjelaskan seraya mempersiapkan dirinya untuk membantu persalinan Aulia.

“Bu, A—Aulia ingin melahirkan di sini.”

“Bismillah ... Ibu akan usahakan membantu Aulia. Tapi Aulia juga harus kuat dan semangat. Semoga Allah mudahkan semuanya.”

Bidan May mulai memeriksa pembukaan di jalan lahir, “Sudah bukaan empat. Mudah-mudahan tidak lama, bayi Aulia akan lahir,” ucapnya lagi dengan penuh senyuman.

“Mama ....” Aulia terus menatap ibunya seraya memegangi tangan Andhini dengan kuat.

“Yang kuat ya, Sayang ... mama percaya Aulia pasti bisa melewatinya.”

Satu setengah jam berselang, “Mama ... Ya Allah, sakittt ....”

Aulia mulai berjuang demi buah hatinya. Sang bidan yang membantu persalinan terus mengupayakan dan membantu Aulia untuk melahirkan bayinya.

“Ayo, Aulia ... sedikit lagi, kepalanya sudah keluar.”

“ALLAH ....” Aulia berteriak dengan sangat keras. Teriakannya di sambut oleh tangisan bayi cantik dan lucu.

“Aulia, selamat ya ... bayinya perempuan.”

“Alhamdulillah ....” Aulia bergumam seraya menarik napas lega. Perjuangannya baru saja berakhir.

Rayhan menyeka keringat yang memenuhi wajah Aulia. Ia membelai lembut puncak kepala wanita itu dan menciuminya dengan penuh kasih sayang.

"Sayang ... terima kasih sudah berjuang untuk buah cinta kita," gumam Rayhan seraya terus membelai wajah Aulia.

Aulia mengangguk, "Sama-sama, Kak. Terima kasih juga sudah hadir dalam kehidupanku dan menjadi penyemangatku."

"I love you, Sayang ...."

Aulia tersenyum, ia tersipu malu.

"Mama, apa mama sudah memberitahu papa Rei dan papa Soni?" Aulia bertanya kepada Andhini yang tengah menggendong cucunya.

"Sudah, Sayang ... papa Soni dan ibu Azizah sudah dalam perjalanan menggunakan mobil. Sementara papa Rei, sudah memesan tiket pesawat tercepat. Oiya, Asri katanya mau vidio call."

Aulia mengangguk, "Iya, Ma. Aku ingin berbincang dengan Asri."

"Sebentar, mama hubungkan."

Andhini mulai menghubungi Asri menggunakan panggilan vidio. Hanya beberapa detik saja, panggilan itu langsung terjawab, "Assalamu'alaikum ... Mama, mana Aulia?"

"Ini Aulia, Sayang ... bicaralah dengannya."

"Aulia, selamat ya. Akhirnya kamu menyusulku juga. Dapat bayi perempuan ya ...." Asri yang masih mengenakan piyama tidur, menyapa Aulia dengan wajah berbinar.

"Iya, Alhamdulillah ... Kamu apa kabar, Asri? Dimas masih tidur

ya?"

"Enggak, waktu mama mengabari kamu sudah di rumah bidan, aku dan Dimas sudah terjaga. Aku tidak tidur lagi dan Dimas juga. Lihat dech, matanya besar sekali. Bocah imut ini juga ikutan menatap layar ponsel, hehehe." Asri terkekeh ringan. Melihat ibunya tertawa, Dimas juga ikutan tertawa.

"Masyaa Allah ... Dimas ganteng ... onti kangen, Nak." Aulia gemas melihat wajah lucu Dimas.

"Iya, Onti ... nanti kalau Dimas udah agak besaran dikit, Dimas akan main ke Samarinda untuk menemui onti dan dedek cantik. Dedek cantik namanya siapa?"

"Namanya Ara, A'a ... Ara Khairani."

"Waahhh ... namanya cantik, hehehe." Asri kembali terkekeh setelah menirukan suara cadel bayi.

"Asri, semua baik-baik saja'kan? Bagaimana bisnis kamu?"

"Alhamdulillah ... semuanya berjalan sangat baik. Aku benar-benar bahagia semenjak ada Dimas dalam kehidupanku. Omset butik juga naik pesat dari biasanya. Dimas membawa rezekinya sendiri."

"Syukurlah ... memang seperti itu, Asri. Setiap anak manusia, pasti membawa rezekinya masing-masing. Aku senang melihatmu bahagia."

"Terima kasih sudah bersedia menjadi teman curhatku selama ini." Asri kembali menatap layar ponselnya dengan wajah berbinar.

"Sama-sama ... Sampai kapan pun, kita akan tetap menjadi sahabat merangkap saudara. Sahabat baik dalam suka maupun

duka.”

“Iya ... Oiya, udah dulu ya. Dimas tiba-tiba rewel. Mungkin minta susu. Nanti siang kita sambung lagi.”

“Iya ... Oiya, titip salam untuk Mbak Santi ya ... buat papa Rei juga. Kami tunggu di Samarinda.”

“Siap ... nanti pasti akan aku sampaikan. Udah dulu ya, Assalamu’alaikum ....”

“Wa’alaikumussalam ....”

Panggilan vidio itu pun terputus.

BAB 94 – Nekat Menemui Asri

Aulia dan Rayhan begitu bahagia dengan kehadiran Ara di tengah-tengah mereka. Rayhan berkali-kali mengucapkan kata pujian untuk istrinya tercinta.

“Sayang … terima kasih sudah mau berjuang untuk Ara,” lagi Rayhan mengatakan hal itu seraya menyuapi Aulia sarapan pagi.

“Itu memang sudah tugas aku sebagai ibu, Kak.”

“Sayang … kamu keberatan nggak kalau kakak minta kamu di rumah saja untuk mengurus Ara? Maaf, bukan berarti kaka mengekangmu dan tidak membolehkan kamu berkarir, akan tetapi Ara lebih membutuhkanmu saat ini. Atau kalau pekerjaanmu bisa dikerjakan di rumah, itu lebih baik.”

Aulia berpikir sejenak, lalu menatap suaminya dengan penuh senyuman, “Apa pun akan aku lakukan untuk buah hati kita, Ka Ara, kamu dan keluarga kita adalah prioritas utama aku.”

“Alhamdulillah … Kakak senang mendengarnya. Terima kasih Sayang ….” Rayhan kembali menyuapi Aulia dengan penuh kasih sayang.

“Assalamu’alaikum ….” Andhini baru saja kembali dari ruma Aulia. Selepas subuh, Andhini sengaja pulang dulu ke rumah Aul untuk mengantarkan pakaian kotor bekas bersalin milik Aulia da juga pakaian kotor Ara.

“Wa’alaikumussalam … Mama.” Rayhan bangkit, meletakkan sarapannya di atas meja, kemudian menyalami Andini dengan

takzim.

"Oiya, tadi mama sempatkan bikin bubur kacang ijo untuk Aulia dan Rayhan, dimakan ya." Andhini meletakkan sebuah wadah yang berisi bubur kacang hijau yang baru saja dibuatnya, di atas meja.

"Mama, sempat-sempatnya masak bubur?" Aulia mengernyit.

"Demi putri mama, apa pun akan mama lakukan." Andhini mendekat dan mencium kening Aulia.

"Terima kasih, Ma."

"Sama-sama, Sayang ... Oiya, Papa Rei katanya sudah naik pesawat. Sementara papa Soni dan ibu Azizah, akan sampai nanti sore, sebab mereka menggunakan jalur darat."

"Iya, Ma. Tidak masalah ... Oiya, kata bidan, kapan aku bisa pulang?"

"Hhmm ... baru masuk sudah minta pulang saja, Aulia?" Bidan May yang mendengarkan pernyataan Aulia, segera menjawab pernyataan itu.

"Bu May ... Maaf, Aulia kangen rumah." Aulia jengah.

"Tidak apa-apa, Aulia. Kalau dirasa kondisi Aulia sudah memungkinkan, nanti sore Aulia sudah boleh pulang. Akan tetapi jika Aulia rasa masih membutuhkan penanganan medis, maka biarkan menginap dulu semalam di sini."

Aulia menggeleng, "Kalau bisa, nanti sore Aulia mau langsung pulang saja."

"Tidak masalah, nanti akan ibu berikan sejumlah obat."

"Terima kasih, Bu. Kalau di rumah Aulia bisa lebih leluasa.

Sebab beberapa keluarga akan datang dari Bandung dan juga Berau."

"Oiya? Ibu titip salam untuk semuanya. Kalau memang Aulia ingin pulang sore nanti, ibu akan berikan obatnya nanti sore."

"Iya, Bu. Terima kasih."

"Sama-sama, Aulia. Oiya, jangan lupa berikan ASI sesering mungkin kepada bayi Aulia. Jangan menunggu ia meminta, sebab baisanya bayi baru lahir akan lebih banyak tidur."

"Iya, Bu. Barusan Ara sudah menyusu. Aulia membangunkannya."

"Baguslah kalau begitu. Ibu senang jika Aulia cepat mengerti. Kalau begitu ibu tinggal dulu ya, ibu harus dinas ke puskesmas."

"Iya, Bu. Hati-hati di jalan."

Bidan May pun berlalu dari ruangan itu menuju puskesmas tempat ia bertugas sebagai abdi negara.

"Enak ya ma kalau melahirkan normal, pemulihannya cepat dan pulangnya juga bisa cepat, hehehe." Aulia terkekeh ringan seraya menyuap bubur kacang hijau buatan Andhini.

"Iya, salah satu perbedaan antara melahirkan normal dan operasi. Melahirkan lewat jalur operasi memang tidak terasa sakit, namun pemulihannya sangat lama. Bahkan sakit itu akan terasa sangat amat, ketika efek biusnya mulai hilang. Sementara melahirkan normal, memang akan merasakan sakit yang teramat sangat. Bayangkan saja, bayi sebesar itu yang akan keluar, hehehe. Namun, pemulihannya akan sangat cepat."

"Iya, Ma. Bersyukur sekali Aulia bisa melahirkan secara normal."

Andhini mengangguk, “Ya sudah, mama mau istirahat sejenak. Kalau ada apa-apa, bangunin mama ya ....” Andhini pun merebahkan tubuhnya di ranjang yang lain yang terdapat di ruangan itu. ia merasa sangat lelah dan mengantuk. Pasalnya, semenjak pukul dua malam, Andhini tidak ada lagi memicingkan mata untuk mengistirahatkannya bareng sesaat.

“Kak, ikut makan bubur bareng aku yuks.” Aulia mengajak suaminya makan bersama.

Rayhan menganggulk, “Biar kakak yang suapkan, sekalian kakak juga mau makan.”

Baru saja pria itu mencoba sesendok bubur, ia begitu terkesiap tatkala merasakan cita rasa sedap dari bubur buatan mertuanya itu.

“Sayang ... ini enak banget. Mama sepertinya menggunakan gula merah yang tidak biasa.” Rayhan memuji bubur buatan mertuanya.

‘”Iya, Kak. Mama membawanya langsung dari Bandung. Ini gula merah khas bandung, memang lezat dan legit.”

“Kakak boleh nambah ya, mama’kan bawa banyak.” Rayhan ngenyir kuda.

Aulia terkekeh ringan, “Itu lapar apa doyan, hehehe.”

Rayhan pun ikut terkekeh. Sayangnya, Andhini benar-benar sudah terlelap. Ia tidak menyaksikan kemesraan dan kebahagiaan putri dan menantunya karena bubur kacang hijau buatannya.

-

-

-

-

-

Bandung, kediaman Asri.

Untuk pertama kalinya, wanita itu berada seorang diri di meja makan mewah rumahnya. Rea pergi bersama Reinald ke Samarinda. Andre dalam beberapa minggu ke depan, ikut karantina angkatan baru akademi kepolisian. Andhini sudah lebih dahulu pergi ke Samarinda untuk menemani Aulia melahirkan.

Hari ini, Asri begitu canggung berada sendirian di tengah banyaknya hidangan yang sudah tersaji di atas meja. Ia bingung dan kesepian.

"Mbak Santi, Mbak Yuli, temani Asri makan di sini dong ... Males deh makan sendirian di meja makan sebesar ini. Mana makanannya juga banyak." Asri memanggil asisten rumah tangga dan juga pengasuh Dimas.

"Aduh, Teh ... mbak segan lho makan satu meja sama teteh. Nggak pantes." Santi yang sudah datang lebih dahulu merasa sangat sungkan dan menolak ajakan Asri dengan halus.

"Segan apanya? Sudah ah duduk saja. Atau aku akan cari makanan di luar saja jika mbak Santi dan mbak Yuli tidak mau menemaniku makan di sini."

"Tapi, Teh. Benar kata mbak Santi, apa tidak apa-apa?"

"Kalian ini apa-apaan sih, memangnya kenapa? Apa kalau kalian ikut makan bersamaku, terus rasa masakannya jadi berubah hambar? Enggak'kan? Ya sudahlah, ayo kita makan bersama."

Santi dan Yuli pun akhirnya duduk di salah satu bangku. Mereka masih sangat canggung, karena ini pertama kalinya

mereka makan bersama majikannya.

“Jangan gitu, Mbak. Ambil saja lauknya yang banyak. Nasinya juga.” Asri menuang lebih banyak nasi dan lauk pauk ke piring Santi dan Yuli.

“He—eh, sudah lho mbak ... ini sudah kebanyakan.”

“Makan yang banyak biar sehat dan kuat menjalani peliknya hidup, hehehe.” Asri terkekeh ringan dan mulai menikmati makanannya dengan perasaan senang.

Ke tiga wanita yang kini menghuni rumah itu, begitu menikmati sarapannya dengan penuh suka cita.

“Mbak, aku berangkat ke butik dulu. ASI untuk Dimas stoknya sudah sangat banyak di dalam freezer. Nanti di butik, aku akan peras lagi.” Asri pun pamit undur diri ke pegawai di rumahnya.

“Iya, Teh ... hati-hati di jalan.”

Asri mengangguk, kemudian berlalu dari rumah itu.

Sesampainya di butik, Asri tidak menyangka akan langsung bertemu dengan seseorang. Seseorang yang sudah ia tolak kehadirannya beberapa kali. Namun kali ini, pria berseragam hijau itu sudah menunggunya di depan butik, tepat disamping tempat Asri biasa memarkirkan mobilnya.

“Mbak, tolong izinkan saya untuk berbicara sebentar saja.” Deden nekat mendekati Asri. Ia tahu, ia pasti akan dapat penolakan lagi, namun ini sudah satu bulan semenjak ia mendapatkan bukti tentang kebusukan Gesha. Ia harus segera memberi tahukannya kepada Asri.

“Mau apa lagi kamu! Nggak kapok ya, padahal aku sudah berkali-kali mengusirmu dari sini.” Asri berdiri seraya berkacak

pinggang.

“Mbak, Saya tahu jika saya tidak pantas untuk menemui mbak. Akan tetapi, ada sesuatu hal yang sangat penting yang harus saya sampaikan kepada mbak. Sudah satu bulan saya berusaha menemui mbak, tapi mbak tidak pernah memberi saya ruang walau hanya sedetik.” Deden berbicara dengan sangat sopan. Matanya tertunduk.

“Sepenting apa, ha? Tentang Dimas? Atau kamu mau menjelekkan Gesha lagi, iya? Asal kamu tahu, aku sudah menentukan tanggal pernikahan kami.” Asri berbohong.

Deden memberanikan diri menatap Asri, netranya berkaca-kaca, “Mbak, apa yang anda katakan? Saya mohon dengan sangat, jangan menikah dengan pria itu. Saya tidak sudi jika pria itu menjadi ayahnya Dimas. Mbak boleh menikah dengan siapa saja, asal pria itu benar-benar baik dan bisa membahagiakan mbak dan Dimas.” Deden kembali bersimpuh.

“Deden, berdiri kamu! Jangan bersikap seperti ini, malu dilihat orang.”

“Mbak, saya mohon dengan sangat. Beri saya waktu beberapa menit saja untuk menjelaskan semuanya. Saya melakukan semua ini hanya untuk kebaikan mbak dan juga Dimas. Sebab, untuk bersama kalian, rasanya itu sangat tidak mungkin. Saya ini hanya sampah jalanan, tidak pantas mencintai anda, apalagi bermimpi untuk hidup bersama anda dan Dimas.” Perlahan Deden bangkit, tapi wajahnya masih tertekuk.

“Apa yang kamu katakan? Aku tidak seburuk itu.” Asri jengah dengan perkataan Deden. Ia paling tidak suka jika ada orang yang

menganggap harta dan tahta adalah di atas segalanya.

“Tidak, Mbak. Tidak ... saya tidak pernah mengatakan jika anda itu buruk. Justru anda itu terlalu baik untuk pria miski seperti saya. Saya ... sayang yang tidak tahu diri. Maaf, saya tidak ingin membahas masalah itu lagi. saya akan belajar untuk melupakan anda dan mengikhlaskan Dimas. Akan tetapi, saya mohon, tolong beri saya sedikit waktu untuk menjelaskan semuanya. Demi kebaikan anda dan juga Dimas.”

Asri mengalah, ia menarik napas sejenak lalu melepaskannya “Baiklah, Hanya sebentar saja. Ikut saya ke ruangan saya.”

Asri berlalu dari tempat itu. Deden tersenyum lebar seraya mengikuti Asri dari belakang. Ketika satpam hendak mencegat Deden, Asri merentangkan telapak tangan kanannya pertanda ia melarang satpamnya untuk melarang Deden ikut dengannya.

Deden menunduk sopan ke arah satpam. Satpam pun membalas dengan senyuman seraya membiarkan Deden tetap berjalan di belakang Asri.

BAB 95 – Penjelasan Deden

“Duduk!” perintah Asri dengan nada yang sama sekali tidak ada lembut-lembutnya. Ia sendiri meletakkan tasnya dengan kasar ke atas meja dan mulai mendudukkan bokongnya dengan kasar di kursi kebesarannya.

“Terima kasih, Mbak.” Deden masih bersikap lembut dan sopan.

“Waktumu hanya lima belas menit, apa yang ingin kamu sampaikan segera sampaikan. Setelah itu aku harap, kamu jangan pernah lagi menampakkan puncak hidungmu lagi di hadapanku Asri masih bersikap ketus.

“I—iya, Mbak.” Deden gugup.

“Cepat katakan apa yang ingin kamu sampaikan.”

Perlahan, Deden mengambil ponselnya. Ia membuka file gallery yang ada di ponsel itu, lalu ia pun memberikannya kepada Asri.

“Ma—maaf, Mbak. Silahkan anda lihat sendiri kelakuan pri yang sebentar lagi akan menikahi anda itu.” Tangan Deden bergetar tatkala memberikan ponsel itu kepada Asri.

Asri menatap Deden sesaat, lalu ia menerima ponsel itu. Asri menekan tanda play yang terdapat di tengah-tengah vidio. Vidio itu pun mulai berjalan. Asri melihat dengan jelas tatkala Gesha memperlakukan wanita yang ada di depannya dengan mesra. Vidio pertama yang diputar Deden adalah vidio waktu Gesha di

restoran cepat saji.

“Hanya ini? Ini tidak terlalu menguatkan.” Asri berusaha berkilah dan bersikap santai. Padahal dalam hatinya, ia mulai kecewa dengan Gesha. Ia pun memberikan ponsel Deden.

“Sebentar, Mbak. Ada yang lebih parah lagi. Tapi untuk ini, anda harus mempersiapkan mental anda dengan kuat. Waktu itu, saya mendapatkan orderan untuk mengantarkan makanan ke alamat tersebut. Tanpa sengaja, saya melihat kejadian tidak senonoh lewat jendela rumah itu. Ketika memencet bel, yang keluar adalah pria itu. Sebulan yang lalu, saya sengaja mengintainya dan menyelidikinya untuk memastikan, ternyata dugaan saya benar. Pria itu—.”

“Sudah, jangan banyak bicara. Cepat perlihatkan apa yang ingin kamu perlihatkan kepadaku.” Asri memotong perkataan Deden, padahal pria itu belum selesai memberikan penjelasan.

“Ma—maf ... ini vidionya.” Deden kembali memberikan ponselnya kepada Asri.

Asri mulai menekan tanda Play kembali. Kali ini, Asri benar-benar ternganga melihat apa yang ditampilkan pada rekaman itu. ia juga bisa melihat jelas, wanita yang tengah b******u panas dengan Gesha. Beruntung, kualitas vidio yang dibuat Deden lumayan baik sehingga Asri bisa melihat wajah Riska dan Gesha dengan sangat jelas.

“Aku tidak ingin melanjutkan.” Asri kembali memberikan ponsel itu kepada Deden. Ia membuang muka, netranya mulai berkaca-kaca.

“Ma—maaf, Mbak. Hanya itu yang ingin saya sampaikan. Saya

harap, anda mengurungkan niat anda untuk menikah dengan pria itu. Masih banyak pria baik lainnya di luar sana yang pantas untuk anda." Deden masih tertunduk.

Asri tidak berkomentar. Apa yang ia lihat barusan, cukup mampu menghancurkan kepercayaannya kepada orang lain. Riska, wanita yang begitu ia percaya, ternyata tega melakukan hal itu terhadapnya.

"Mbak, waktu saya sudah habis. Kalau begitu saya permisi." Deden bangkit.

"Tunggu! Duduk kembali! Aku masih ingin mengobrol banyak denganmu. Kamu tidak keberatan bukan?" Asri mencegah kepergian Deden.

"Ma—maaf ... apa saya tidak salah dengar? Apa saya bermimpi?" Deden sumringah. Ia memukul kepalanya lalu mencubit tangannya sendiri untuk memastikan jika ia tidak sedang bermimpi. Ia juga tersenyum lebar hingga lesung pipi dan gigi gingsul yang putih bersih itu terpampang jelas dari wajahnya.

Tanpa sadar, Asri ikut tersenyum melihat tingkah Deden. Ia tidak menyangka jika pria yang sudah merusaknya bisa bersikap begitu menggemaskan.

"Jangan berlebihan, duduk saja! Aku masih ingin berbicara."

"I—iya, Mbak." Deden kembali duduk. Jantungnya begitu berdebar tatkala Asri mencegahnya untuk pergi.

Asri bangkit dan berjalan menuju lemari pendingin yang ada di ruangan itu. wanita itu mengambil dua kaleng minuman bersoda dan satu buah toples berisi camilan.

"Silahkan minum dulu, kamu pasti haus karena sudah

menungguku terlalu lama. Kamu sudah sarapan? Mau aku pesankan makanan?”

“Ya Allah gusti ... mimpi apa aku semalam. Kebaikan apa yang sudah aku lakukan sehingga mendapat anugerah seperti ini.” Deden bergumam pelan seraya menatap minuman bersoda yang sudah diberikan Asri. Ia sendiri masih tidak berani menatap Asri. Deden juga tidak menjawab pertanyaan Asri.

“Ehem ... ehem ... apa pertanyaanku kurang jelas sehingga kamu tidak menjawabnya?” Asri tersenyum karena sayup-sayup ia mendengar gumaman Deden.

“He—eh ... ma—maaf, Mbak. Mbak tadi menanyakan apa ya? Tadi saya dengar makanan-makanan. Mbak belum makan? Mau saya pesankan makanan? Sebentar, saya akan pergi membelikan pecel lele pak Ujang kesukaan mbak. Tidak lama, saya akan segera kembali.” Deden langsung bangkit.

“Hey, tunggu! Siapa yang memesan pecel lele pak Ujang? Nanti, kalau kamu sudah dapat uang, yang pertama kali harus kamu beli itu adalah korek kuping. Sepertinya telingamu itu sudah banyak kotorannya sehingga tidak mendengar perkataanku dengan sangat jelas.”

Deden kembali duduk, ia jengah, “Ma—maaf, Mbak. Saya terlalu senang karena dapat tawaran minuman ini. Jadi saya tidak mendengar perkataan anda.” Deden kembali tersenyum.

Asri cukup kagum dengan manisnya senyuman pria yang ada di hadapannya ini. Pria hitam manis, dengan senyuman yang sensasional. Lesung pipi yang dalam, begitu mirip dengan lesung pipi milik Dimas.

“Den, aku menawarkan kamu sarapan. Kalau kamu belum sarapan, biar aku pesankan, begitu ....”

“Owh, maaf ... saya kira mbaknya mau dipesanin makanan. Tidak, Mbak. Saya tidak mau makan. Saya biasanya kalau pagi cukup makan beberapa gorengan dan kopi. Makan cuma sekali sehari atau kadang dapat dari pelanggan yang sengaja memesan makanan berlebih untuk sopir tukang ojek seperti saya. Alhamdulillah, dengan begitu saya bisa menyisihkan uang untuk Dimas. Nanti kalau uangnya sudah banyak, saya akan berikan kepada mbak. Tapi mbak jangan bilang-bilang dari saya. Saya tidak mau Dimas nanti malu, hehehe.” Deden menjelaskan panjang lebar.

Kini sikap Asri sungguh berbeda. Ia tidak lagi marah atau ketus. Ia malah tersenyum setiap menyaksikan Deden bercerita. Pria yang sangat menyenangkan, sama seperti Deden yang pernah bekerja padanya beberapa waktu yang lalu.

Tiba-tiba, fokus Asri beralih pada sebuah logo yang tersemat pada kemeja yang tengah di pakai Deden. Pria itu sengaja membuka resleting jaketnya karena gerah ketika menunggu Asri di luar butik. Tapi Deden lupa untuk memasangnya kembali.

“Deden, kamu mahasiswa pertambangan?”

“He—eh ....” Deden jengah, ia segera mengenakan kembali resleting jaket hijaunya.

“Kenapa kamu tutupi?”

“Tidak apa-apa, Mbak. Saya malu.”

“Kenapa malu?”

“Seharusnya saya ini sudah lulus, tapi karena keterbatasan ekonomi dan beasiswa saya waktu itu masih tertahan, jadinya saya cuti selama dua tahun. Ini baru mau aktif lagi. mudah-mudahan saya bisa menyelesaikannya tepat waktu.” Deden menjelaskan dengan sopan. Bahkan ia masih saja tidak berani menatap Asri.

“Hebat! Ternyata kamu mahasiswa ITB? Kenapa kamu nggak bilang-bilang?”

“Untuk apa, Mbak? Teman-teman saya sudah pada lulus lho. Saya sendiri malah jadi pejuang aspal setiap hari, hehehe.”

“Tetap saja hebat. Jadi tukang ojek juga’kan pekerjaan mulia. Pekerjaan kamu halal, kamu nggak maling, nggak nipu orang kayak si Gesha itu.”

“He—eh ....” Wajah Deden tiba-tiba memerah. Ia jengah tatkala Asri memujinya.

“Kamu malu ... kenapa bisa malu?” Asri terus menatap Deden. Ia semakin gemas dengan tingkah pria itu.

Perlahan Deden mengangkat kepalanya hingga pandangan itu beradu sepersekian detik karena Deden kembali menundukkan wajahnya lebih dalam lagi.

“M—maaf, Mbak.”

Asri terkekeh ringan, lalu membetulkan posisi duduknya, “Ya sudah ... sekarang aku mau bertanya serius. Apa lagi yang kamu tahu mengenai Gesha?”

“Sekilas, saya mendengar percakapannya dengan wanita itu ketika saya dapat pesanan lagi beberapa hari yang lalu. Katanya ia ingin menikahi seorang wanita hanya untuk memanfaatkan

wanita itu saja. Ia ingin mengusai harta wanita itu. Tapi maaf, saya tidak bisa juga memastikan, sebab saya tidak tahu wanita mana yang tengah mereka perbincangkan. Yang saya lihat, pria itu sama sekali tidak memiliki pekerjaan."

Senyum Asri tiba-tiba hilang, ia tertunduk lemah. Apa yang sudah disampaikan Deden memang masuk akal, akan tetapi tidak mampu diterima oleh Asri. Ia tidak menyangka jika Riska selama ini sudah membodohinya.

"Okay, terima kasih atas informasinya. Sekarang kita membahas masalah yang lain. Jadi bagaimana dengan kuliahmu? Kapan kamu akan menyelesaikannya?"

"Target saya dua semester ini rampung. Tahun depan saya ingin wisuda."

"Ehem ... Hhmm ... Maaf—." Asri ingin mengatakan sesuatu, tetapi bibirnya terlalu kelu untuk mengatakannya.

"Maaf, mbak ingin mengatakan apa?"

"Hhmm ... kapan kamu ingin menemui Dimas?" Asri mengehal napas panjang setelah mengucapkan hal itu. jantungnya berdebar sangat cepat.

"Apa?! Ma—maksud, Mbak? Sa—saya tidak salah dengarkan? Apa jangan-jangan saya memang tengah bermimpi?" Deden kembali mencubit tangannya.

"Jangan lakukan hal itu, itu hanya akan menyakitimu. Kamu tidak sedang bermimpi. Jika kamu memang ingin menemuinya, maka aku akan mengizinkan dengan beberapa syarat."

"Iya, Mbak. Saya akan penuhi semua syarat itu. Bahkan saya tidak akan berani menyentuhnya jika memang tidak diizinkan

untuk itu. Sa—saya hanya ingin melihatnya saja." Deden memberanikan diri menatap Asri. Wajahnya berbinar dan netranya berkaca-kaca. bahkan tanpa bisa dicegah, netra itu pun akhirnya mengeluarkan tetesan-tetesan bening.

"Kamu menangis?"

"Saya terharu, Mbak. Saya tidak menyangka jika anda mengizinkan saya untuk melihat Dimas."

"Memangnya kamu sanggup memenuhi semua syaratnya?"

"Apa pun akan saya penuhi asal saya bisa melihat Dimas. Bahkan saya rela dipenjara, asal anda mengizinkan saya untuk melihat Dimas."

"Tidak, saya tidak sejahat itu, Deden. Syaratnya gampang. Pertama, jangan pernah mengaku sebagai ayahnya Dimas. Walau pada kenyatannya kamu adalah ayah biologisnya. Karena itu akan sangat buruk untuk perkembangannya kelak. Yang ke dua, kamu harus bersedia menemui papaku. Yakinkan ia jika kamu tidak akan berbuat yang macam-macam. Sebab, papa sudah bersumpah tidak akan mengizinkan kamu untuk menemui cucunya."

"Ya Allah ... kalau syarat yang pertama, saya masih bisa menyanggupi, Mbak. Bahkan sangat bisa. Tapi mengenai syarat yang ke dua?"

"Tadi katanya apa pun akan kamu lakukan untuk Dimas? Masa untuk menemui pak Reinald saja, nyalimu menciut."

"Baiklah! Saya akan temui pak Reinald. Saya akan lakukan apa saja asalkan saya bisa melihat Dimas. Sa—saya berjanji meyakinkan pak Reinald."

"Bagus! Tapi sekarang papa saya sedang di Samarinda. Saya

akan mengabarimu jika papa sudah pulang. Boleh tinggalkan nomor ponselmu di sini?"

Deden kembali menatap Asri, ia seakan tidak percaya dengan apa yang terjadi pada dirinya hari ini. Hanya sesaat, lalu ia kembali membuang pandang. Ia tidak ingin menatap Asri terlalu lama karena itu hanya akan menyakitkan jiwanya.

==== =====

Hai Dear's ... Aku sudah dua bab ya, tumben, hehehe ...

Oiya, kira-kira Reinald memberi izin atau tidak ya? Yuks ah main tebak-tebakan. Untuk lima jawaban terbaik akan aku kasih pulsa masing-masing 10ribu rupiah. Syaratnya setelah komentar jangan lupa bikin nama facebooknya ya..

Contoh : Papa Rei nggak bakal izinin karena xxxxx (NHOVIE EN), begitu ya manteman ... jadi yang di dalam kurung itu nama facebook atau IG, biar aku bisa gampang konfirmasinya kalau teman- teman menang GA, hehehe ... Pemenang akan aku umumkan di facebook besok pukul lima sore, Makasih, KISS ...

BAB 96 – Ternganga

“Apa ada lagi yang ingin kamu sampaikan?” Asri kembali bertanya setelah beberapa menit saling diam.

Deden menggeleng, “Ti—tidak, Mbak. Oiya, kalau sudah tidak ada lagi yang ingin dibahas, saya mohon undur diri dulu. Say tidak ingin menganggu pekerjaan mbak.”

“Iya, silahkan. Lagi pula saya juga harus lanjut bekerja.”

“Kalau begitu saya permisi, Mbak. Assalamu’alaikum ....”

“Wa’alaikumussalam ....”

Deden pun berlalu dari ruangan itu. wajahnya begitı sumringah. Perlakuan baik Asri kepadanya hari ini, begitı berkesan untuknya. Deden seakan tidak percaya dengan apa yang ia alami saat ini.

Ya Allah gusti ... saya tidak menyangka jika mbak Asri memperlakukan saya dengan baik hari ini. Mbak Asri juga suda mengizinkan saya untuk bertemu dengan Dimas. Rasanya benar-benar sebuah anugerah. Deden bergumam dalam hatinya.

“Permisi, Pak. Terima kasih sudah memberi saya izin untuk masuk.” Deden menyapa satpam dengan ramah. Sang satpam pun membalas dengan senyuman.

Deden pun akhirnya naik ke atas motornya dan menghilang dari pandangan seseorang.

Ya, Asri ternyata masih menatap pria itu dari dinding kaca lantai dua butiknya.

Setelah Deden menghilang, Asri kembali berjalan menuju kursi kebesarannya lalu mendudukkan bokongnya dengan baik di sana. Ia begitu kecewa dengan Gesha dan juga Riska.

Ternyata kecurigaan papa selama ini terbukti, Gesha bukanlah pria yang baik. Terima kasih, Den. Terima kasih karena kamu sudah membuka mata hatiku. Terima kasih karena kamu sudah memberi tahuku, atau aku akan lebih tersiksa lagi nantinya jika tetap menikah dengan Gesha. Asri bergumam dalam hatinya.

Dua jam berselang, Asri kembali sibuk dengan pekerjaannya. Ia sudah bertekat, hari ini akan pulang lebih awal karena ia begitu merindukan Dimas. Bukan berarti ia tidak percaya dengan Santi dan Yuli, akan tetapi jika ada Andhini, barulah Asri bisa lebih tenang meninggalkan putranya di rumah. Namun jika tidak ada Andhini, maka perasaan was-was itu masih saja ada.

Baru saja Asri bersiap untuk pulang, tiba-tiba ada yang mengetuk pintu ruangannya.

“Masuk!”

Asri terperanjat melihat siapa yang datang ke ruangannya. Riska dan Gesha datang secara bersamaan. Sebelum ia mengetahui semuanya, kedatangan Gesha dan Riska tentu tidak akan jadi masalah apa pun untuknya. Namun kali ini berbeda, kehadiran ke dua orang itu membuat Asri resah dan susah untuk menahan emosinya.

“Hai Asri, apa kabar?” Riska mendekat dan langsung melayangkan ciuman ke pipi ibu Dimas itu.

Asri sebisa mungkin tetap tersenyum, walau dalam hatinya ia begitu marah dan mulai sesak, “Baik, Mbak. Silahkan duduk mbak.”

Riska mengangguk dan duduk di sofa yang sudah tersedia di ruangan itu.

“Asri, sehat’kan?” Gesha juga menyalami wanita itu.

Walau berat, tapi Asri tetap menerima jabatan tangan Gesha. Ada perasaan jijik yang berkecamuk di dalam hatinya. Namun Asri dengan sekuat tenaga tetap berusaha bersikap biasa saja.

“Maaf, Mbak, Mas ... apa ada yang bisa aku bantu?”

“Asri ... kamu jangan begitu ah, memangnya mbak tidak boleh ya main ke sini. Kamu sepertinya sudah bersiap, kamu mau kemana?”

“Iya, Mbak. Aku mau pulang, sudah kangen sama Dimas.”

“Kok cepat? Bukankah masih siang?”

“Alhamdulillah pekerjaanku sudah selesai. Masalah penjualan, bukankah banyak karyawan di sini.”

“Mbak dan Gesha boleh ikut ke rumah ya? Sekalian juga mau melihat Dimas, kami kangen. Ya nggak Gesh?” Riska melirik Gesha yang duduk di sofa berbeda.

Sungguh, hati Asri memanas melihat pemandangan itu. rasanya ia ingin segera mengusir dua orang yang sudah berusaha mengelebuinya itu. ia sudah terlanjur marah dan sakit hati. Akan tetapi, Asri tidak mau gegabah. Ia harus bisa mengikuti permaian Gesha dan Riska.

Ya, aku harus ikut masuk ke dalam permainan mereka. Aku ingin lihat, seberapa lihai mereka berdua menutupi kebusukan diri mereka masing-masing, Asri tersenyum kecut.

“Bagaimana? Mengapa kamu melamun? Apa ada yang aneh?”

Riska memerhatikan dirinya dan juga memerhatikan diri Gesha. Ia juga merasa jika sikap Asri hari ini cukup berbeda.

"Ah ... tidak, Mbak. Aku hanya memikirkan desain yang harus segera aku buat. Ada pelangganku yang memesan pakaian pengantin, tapi maunya banyak sekali, ribet. Ia ingin memadukan tiga unsur adat dan kebudayaan dalam satu pakaian. 'kan aku jadi bingung bagaimana cara membuatnya."

"Waw ... pasti omsetnya besar ya ...."

"Alhamdulillah, Mbak. Yang memesan pakaian ini adalah anak pengusaha ternama. Jadi baginya, uang tidak masalah asal ia bisa mendapatkan apa yang ia inginkan. Aku hanya diberi waktu tiga bulan untuk menyelesaikan semuanya. Tiga unsur adat dan kebudayaan dalam satu pakaian pengantin? Huf t.. sepertinya aku harus berpikir ekstra keras, hehehe." Asri terkekeh ringan. Sekilas ia melihat ekspresi Gesha yang tiba-tiba berubah tatkala mendengar penjelasan Asri.

"Kalau boleh tahu, untuk pakaian seperti itu, Asri mematok harga berapa? Ya, mana tahu nanti ada rekan bisnisku yang juga tertarik untuk memesan pakaian yang serupa." Gesha berusaha mengulik nominal uang yang akan diterima Asri nantinya dari pesanan pakaian itu.

"Untuk pakaian pengantinnya saja, mereka membayar seratus juta untuk satu stelnya, termasuk pakaian laki-laki dan Accesories. Akan tetapi mereka menginginkan bahan yang digunakan benar-benar bahan berkualitas tinggi dengan detail yang sangat rumit. Untuk batu-batunya sendiri, mereka menginginkan dari bebatuan asli yang berkualitas tinggi."

“Waw ... mahal juga.” Gesha ternganga.

“Itu sudah lebih murah dibanding mereka memesannya langsung dari desainer ternama lainnya. Untuk anggota keluarga yang lain, harganya jauh lebih murah karena tidak membutuhkan detail yang terlalu rumit. Hanya saja, bahan yang digunakan tetap harus berkualitas tinggi.”

Gesha mengangguk-angguk seraya memainkan dagunya yang sama sekali tidak ditumbuhi janggut. Sementara Asri terus memerhatikan sikap pria itu.

Sepertinya ia begitu tergiur dengan nominal uang yang akan aku terima dari pesanan baju pengantin ini. Aku akan semakin memanas-manasi dan kita lihat saja, apa yang akan mereka lakukan nantinya. Akankah Gesha semakin mendesakku untuk menikahinya? Asri terus bergumam dalam hatinya.

“Oiya, Mbak. Aku beruntung banget lho dapat pesanan pakaian dari mereka ini. Bayangkan saja, mereka rela merogoh kocek hingga lima ratus juta untuk dua jenis pakaian. Tapi ya untuk sekeluarga besar sich. Kalau dihitung-hitung, modalnya tidak akan habis seratus lima puluh juta, itu juga aku menggunakan kain import yang berkualitas tinggi.” Asri terus berusaha memanas-manasi Riska dan Gesha, walau pada kenyataannya apa yang disampaikan Asri benar adanya.

“Waw ... jadi kamu dapat untung bersih tiga ratus lima puluh juta?” Riska ternganga.

“Bukan untung bersih sih mbak, sebab aku juga’kan harus bayar pegawai untuk jahit. Yang aku kerjakan hanya pakaian pengantinnya saja, sisanya aku hanya membuat desain dan para

pegawaiku yang mengerjakan. Lagi pula, sebuah desain itu'kan harganya memang mahal, Mbak. Seperti Aulia, sepupuku. Ia adalah seorang arsitek. Sekalinya dapat orderan desain bangunan, uangnya juga berlimpah, hehehe." Asri terkekeh ringan.

Dalam hati Asri, tidak ada maksud sama sekali untuk menyombongkan diri. Ia sengaja menceritakan semua itu untuk melihat reaksi Gesha dan Riska. Ternyata dugaan Asri benar, ke dua orang itu ternganga mendengar penjelasan Asri, terutama Gesha. Pria itu seperti sedang memikirkan sesuatu.

Gesha ... Gesha ... ternyata selama ini kamu sudah membodohiku. Jika kamu memang pengusaha suskes, harusnya kamu tidak terlalu kaget mendengar nilai uang yang sebesar itu. untuk pengusaha sukses, nilai uang ratusan juga bukanlah nilai yang besar. Tapi? Ah sudahlah ... ternyata Deden benar. Dua manusia ini hanya berusaha memanfaatkan aku.

"Oiya, jadinya bagaimana? Apakah mbak Riska dan mas Gesha jadi ikut bersamaku melihat Dimas? Kalau ya, kita bisa pergi sama-sama."

"Iya dong ... soalnya mbak juga sudah kangen sama si kecil Dimas."

"Baiklah, kalau begitu bisa kita berangkat sekarang? Oiya, Mas Gesha tidak keberatan jika bersama mbak Riska'kan? Soalnya dalam mobil aku banyak barang-barang." Asri beralasan. Padahal, ia baru saja mengirim pesan kepada pegawainya untuk mengisi mobilnya dengan beberapa kardus kosong, sebab ia tidak mau satu mobil dengan Gesha.

"Iya, tidak apa-apa, Asri."

“Baiklah, kalau begitu kita berangkat sekarang.”

Asri pun bangkit dan keluar dari ruangannya. Gesha dan Riska mengikuti dari belakang.

-

-

-

Di dalam mobil Riska.

“Gesh, kenapa sich serangan kamu lambat sekali, ha? Bujuk dong si Asri itu supaya mau menikah denganmu secepatnya. Kamu nggak lihat, semenjak ada anaknya itu, omset si Asri meningkat tajam. Ia semakin kaya saja.” Riska terus mengoceh sementara Gesha mengemudikan mobil.

“Iya, Mbak. Aku juga sudah berusaha setiap saat. Kalau terlalu dipaksakan nanti si Asri itu curiga.”

“Atau begini saja, bagaimana kalau kamu jebak dia.”

“Maksud, Mbak?”

“Kamu masukin apa gitu ke minumannya, seperti obat [illegible] dan sejenisnya. Terus kamu uwik-uwik sama dia, lalu rekam. Nah, rekaman itu bisa untuk mengancamnya.”

“Bagaimana kalau sebaliknya? Bukannya mau menikahiku malah ia memenjarakan aku.”

“Kamu sebarin saja vidio itu biar dia kapok dan menyesal. Ah kamu ini, masalah gitu aja harus diajarin dulu.” Riska mendesis sebal.

Gesha bukannya marah, malah menatap gundukan Riska yang besar menantang dari balik baju kemeja yang pas badan.

Seketika, pria itu meremas salah satu gundukan itu dengan tangan kirinya. Riska terkesiap.

“Gesha, kamu apa-apan, disaat seperti ini masih saja menggoda mbak.”

“Habisnya mbak itu menggairahkan. Lihat tuh, dilihat dari sisi mana saja, susu mbak tetap saja menggoda. Berbeda dengan punyanya si Asri itu.” Gesha terus menatap ke gunung kembar yang sudah begitu sering ia nikmati.

“Jangan bercanda ah ... nanti si Asri curiga.”

“Makanya jangan ngambek dong. Kalau mbak ngambek, aku jadi gemas, hehehe.” Gesha terkekeh ringan seraya kembali meremas salah satu gunung itu. Riska mendesah pelan karena sentuhan dan remasan Gesha begitu nikmat baginya.

===

=====

Hai Dear's ...

Makasih lho buat teman-teman yang bersedia memberikan komentarnya di bab 95. Pengumuman pemenang nanti akan umumkan di facebook dan IG jam lima sore ya ... Atau selambatnya jam delapan malam. Semangat Jum'at, Salam hangat penuh cinta, KISS ...

BAB 97 – Mengirim Foto

“Silahkan masuk.” Asri mengajak Riska dan Gesha masuk ke rumahnya. Di ruang keluarga rumah itu, Dimas tengah terlelap sementara Yuni tengah menonton televisi.

“Teh Asri, sudah pulang?” Yuni segera menghampiri Asri dan membantu wanita itu membawa tas ranselnya. Tas yang berisi laptop, tablet dan beberapa peralatan untuk mendesain.

“Terima kasih, Mbak. Bagaimana Dimas, nggak rewel’kan?”

“Nggak Teh, justru Dimas sangat baik. Sama sekali tidak merepotkan siapa pun. Nangisnya kalau minta susu atau *pup* saja.” Yuni tersenyum ramah. Wanita dua puluh lima tahun itu juga tersenyum ke arah Gesha dan Riska.

“Syukurlah ... Oiya, tolong sampaikan kepada mbak Santi. Tolong buatkan tiga teh hangat. Jangan lupa beberapa camilan juga.”

“Baik, Teh. Biar saya saja yang buatkan. Mbak Santi tengah membereskan tanaman yang ada di taman belakang.”

“Owh, ya sudah. Kalau mbak Yuni tidak keberatan, nggak apa-apa. Makasih ya ....”

“Sama-sama, Teh.”

Yuni pun bergegas menuju dapur seraya membuatkan minuman hangat untuk tamu Asri.

“Silahkan duduk, Mbak, Mas ....” Asri menyuruh Gesha dan Riska duduk disofa panjang yang memang terdapat di ruang keluarga.

Riska duduk di sofa sementara Gesha duduk melantai di samping kasur Dimas. Dimas memang terlelap di atas kasur bayi

tak berdipan. Hal itu akan memudahkan Dimas untuk bergerak sesuka hatinya.

“Asri, Dimas semakin besar saja. Ganteng, hehehe.” Gesha terkekeh ringan. Terlihat jelas ia berusaha mengambil hati Asri dengan memuji Dimas. Namun sayang, kepura-puraannya terlihat nyata.

Tidak lama, minuman dan camilan yang sudah dibuatkan Yuni, datang juga. Wanita itu meletakkan di atas meja bundar yang terdapat di bagian sudut ruang keluarga itu.

“Silahkan di minum mbak, Mas ...,” ucap Yuni, ramah.

“Terima kasih.” Riska dan Gesha menjawab secara bersamaan.

Cocok! Memang sehati, heh! Asri mendengus kesal, tapi hanya di dalam hati. Ia kesal karena melihat Riska dan Gesha menjawab tawaran Yuni secara bersamaan.

Gesha bangkit dan duduk di atas sofa dekat minuman berada. Pria itu menenggak minumannya perlahan, lalu kembali mengajak Asri berbincang.

“Asri, jadi bagaimana kelanjutan hubungan kita? Kapan aku bisa melamarmu? Semakin lama, rasa ini semakin membara saja. Aku juga ingin memberikan kasih sayang sepenuhnya untuk Dimas. Kalau sudah menikah, aku pun akan lebih leluasa menjaga Dimas.”

Asri sudah menebak apa yang akan dikatakan Gesha itu. Pria itu pasti akan semakin mendesak Asri untuk menikahinya.

“Hhmm ... maaf, Mas. Untuk saat ini aku masih belum bisa membuka hati untuk orang lain. Aku masih ingin membesarkan Dimas sendiri. Kegagalan berumah tangga yang pertama, membuatku trauma. Lagi pula, papaku tidak akan merestuinya semudah itu.” Asri mencoba berkilah, mimik wajahnya dibuat sesedih mungkin.

“Asri, kamu tidak perlu meragukan Gesha lagi. Kalian itu

memiliki latar belakang percintaan yang sama. Kamu pernah gagal dengan suamimu dan Gesha juga pernah gagal menikah. Cocoklah, dan mbak yakin Gesha bisa menjadi suami yang baik dan ayah yang bertanggung jawab untuk Dimas." Riska kembali mencoba meyakinkan Asri.

"Mbak, menikah itu tidak sama dengan membeli kacang rebus. Ingin, beli terus dimakan sampai habis, kulitnya lalu dibuang begitu saja. Menikah itu butuh persiapan mental yang matang. Lagi pula, mas Gesha sudah pernah gagal menikah, aku juga. Otomatis akan lebih selektif lagi dong dalam memilih pasangan hidup."

Tiba-tiba sikap Riska berubah. Ia yang tengah menikmati minumannya, kembali meletakkan minuman itu di atas meja.

"Iya, kamu benar Asri. Ya sudah, sepertinya mbak ada urusan penting lainnya, mbak harus segera kembali. Gesh, kamu masih ingin di sini atau iku mbak?"

"Aku juga ada urusan. Ada rekan bisnis yang ingin menemuiku. Asri, sampai jumpa lagi lain waktu. Aku harus pergi dulu." Gesha juga undur diri.

Asri mengangguk, "Iya, silahkan."

Asri masih berusaha bersikap ramah dan biasa saja. Ia masih menebar senyum untuk Gesha dan Riska. Perlahan, Asri pun ikut melangkah untuk mengantarkan tamunya ke pintu rumah.

Tidak lama, Gesha dan Riska pun berlalu dari rumah itu. Asri menarik napas panjang. Ia lega karena dua orang tamu yang menyebalkan itu sudah pergi dari hadapanya.

Menjijikkan! Asri bergumam dalam hatinya seraya membayangkan apa yang akan dilakukan oleh Gesha dan Riska setelah ini.

"Teh, kardus-kardus yang di atas mobil apa perlu diturunkan?" Santi yang sudah selesai dengan urusannya, menemui Asri di pintu

rumah.

“Tidak usah, Mbak. Itu hanya kardus-kardus kosong. Nanti aku akan mengirimnya lagi ke butik.”

“Owh, begitu ya ... baiklah, kalau begitu mbak mau lanjut beberes dulu di dapur.”

Asri mengangguk, “Iya, Mbak. Aku juga mau istirahat sejenak. Aku mau bawa Dimas ke dalam kamar, ingin membaringkan tubuh sejenak di sana.”

“Ayo, biar mbak bantu angkat Dimas ke kamar.”

“Tidak usah, Mbak. Biar aku saja.”

Asri pun berjalan kembali ke ruang keluarga dan mengambil Dimas yang masih terlelap. Ia pun membawa putra kesayangannya itu ke dalam kamar.

“Mbak Yuli, minta tolong bereskan ruang tengah ya. Sekalian, tolong bawakan tas saya ke dalam kamar.”

“Siap, Teh.” Yuli pun bergerak cepat mengambil tas Asri dan mengantarkannya ke dalam kamar wanita itu.

Sesampainya di dalam kamar, Asri menutup pintu kamarnya dengan pelan. Ia pun terus menciumi pipi, kening, hidung dan mata putranya yang masih tertidur dengan lelapnya. Bayi tiga bulan itu tumbuh begitu gembul dan sehat.

Setelah membaringkan bayinya dengan baik di atas ranjang, Asri pun tiba-tiba teringat dengan Deden. Entah kenapa, pertemuannya tadi dengan pria itu membawa kesan berarti di hatinya.

Sikap sopan Deden, kejujurannya, senyum manis yang menggoda, hingga logo yang tersemat di kemeja pria itu, semakin membuat Asri kagum kepadanya. Senyum-senyum kecil, mulai terukir di bibir cantiknya tatkala membayangkan semua itu.

Namun tiba-tiba senyum itu hilang, tatkala memori Asri

kembali ke satu tahun yang lalu. Dimana ia mendapati dirinya dalam keadaan ternoda. Deden sudah merenggut kesuciannya dengan paksa.

Ya Allah ...

Asri tiba-tiba terhenyak. Ia terduduk di lantai kamar dan punggungnya tersandar di tepi ranjang. Ia memegangi kepalanya yang masih tertutup kerudung dan tiba-tiba ia kembali menangis. Ia menangisi nasibnya yang tidak terlalu baik. Memiliki bayi tanpa seorang ayah.

Perlahan, Asri berusaha mengendalikan hatinya. Asri terus melafazkan istighfar di dalam hatinya. Menangis dan mengenang kembali kisah lama, hanya akan membuat kepalanya semakin sakit. Ia pun bangkit dan menatap wajah menggemaskan Dimas. Seketika, kepedihan itu sirna. Kehadiran Dimas, dengan cepat begitu mampu membolak balikkan hati dan perasaan Asri.

Asri kemudian melepas jilbabnya dan menggantung jilbab itu dengan baik di tempatnya. Ia pun melepas kemeja dan rok plisket yang ia kenakan, ia menggantinya dengan piyama tidur yang lebih nyaman. Setelah dirinya siap, ia pun mengambil ponsel dan mengambil foto Dimas dari berbagai sudut. Tidak hanya foto, Asri mengambil vidio singkat, lalu mengirimkannya kepada seseorang.

-

-

-

-

-

Deden begitu berdebar, tangannya bergetar tatkala menerima sebuah pesan dari orang yang ia rasa akan sangat mustahil menghubunginya. Apalagi sampai mengiriminya beberapa foto dan sebuah yang begitu ia impi-impikan selama ini.

Dimas ... Masyaa Allah, lucu sekali dirimu, Nak. Papa masih berharap kamu akan mengakui papa suatu saat nanti. Entah kapan, tapi papa begitu ingin kamu mengakui papa sebelum ajal menjemput papa.

Deden berkali-kali menyeka pipinya yang sudah basah oleh linangan air mata. Ia terharu melihat rentetan gambar yang mengisi *slide* layar ponselnya.

"[*Assalamu'alaikum* ... Mbak, terima kasih sudah berkenan memberikan foto-foto Dimas. Semoga Allah selalu melindungi mbak dan Dimas]." Begitulah bunyi pesan singkat yang sudah dikirim Deden untuk Asri.

Setelah ini, aku akan ke tukang foto copy untuk mencetak semua foto-foto ini. Walau hanya bisa menatapnya dari lembaran foto, itu sudah cukup membuat hatiku bahagia.

Deden segera memenuhi orderan yang baru saja masuk ke ponselnya. Setelah menyelesaikan orderan itu, Deden segera mencetak foto-doto Dimas. Ia menatap kagum lembaran demi lembaran foto itu.

Aku akan memajangnya di kamarku. Akan aku sematkan doa terbaikku untuknya di setiap sujudku. Semoga Allah mengampuni semua dosa-dosaku dan jangan sampai Allah melimpahkan dosa-dosaku pada Dimas.

Deden mencium foto-foto itu sesaat, lalu menyimpannya ke dalam tas selempang yang ia kenakan. Setelah membayar upah cetak foto, Dimas pun segera berlalu dari menuju rumahnya.

Ia memajang foto-foto itu dengan apik pada dinding kamarnya menggunakan *double tip* yang sudah ia beli sebelumnya. Ia meletakkan foto-foto itu tepat di samping ranjang tak berdipan miliknya. Jadi, setiap saat ia bisa menatap foto anaknya dengan perasaan suka cita.

Tumbuhlah besar, sehat dan kuat, Nak. Walau papa tidak bisa bersamamu, walau suatu saat nanti papa terpaksa menikah dengan orang lain, namun tanggung jawab papa terhadapmu akan tetap papa penuhi. Doakan papa bisa menyelesaikan kuliah papa secepat mungkin. Papa akan mencari pekerjaan yang lebih baik setelah ini. Papa janji akan membuatmu bangga, Nak. Papamu tidak akan jadi tukang ojek selamanya, Insyaa Allah ...

Deden mengelus foto-foto yang sudah ia tata sedemikian rupa. Foto bayi tiga bulan yang begitu menggemaskan.

Di tempat berbeda, Asri tersenyum manis membaca pesan singkat dari Deden. Sikap Deden, tutur bahasanya dan gayanya, membuat Asri cukup berdebar. Walau rasa sakit dan marah itu masih ada, tapi semuanya seakan sirna tatkala melihat Dimas dan juga melihat kesungguhan Deden dalam menjaga pandangannya saat ini.

===

=====

Akankah Deden dan Asri bersatu? Atau Rayhan yang akan kembali kepada Asri? Atau malah ASri terjebak oleh niat busuk Gesha? Masih banyak misteri dari cerita ini.

So, pantengin terus cerita ini ya ... Makasih, KISS ...

BAB 98 – Kepergok

Kota Samarinda, Kalimantan Timur.

Bahagia dan suka cita, suasana itulah yang begitu terasa di kediaman Aulia Azzahra—putri Andhini Saraswati dan Soni. Semua anggota keluarga berkumpul di sana. Mama Andhini dan om papa Rei, papa Soni dan ibu Azizah, ibu mertua dan ayah mertua, serta adik-adik Aulia dari Reinald dan Azizah.

Rumah yang biasanya terasa sangat lapang dan luas, kini terkesan sempit karena begitu ramainya orang di rumah itu. Mereka semua menyambut Aulia dan juga bayi Ara dengan penuh suka cita.

Malam mulai menjelang, gema azan maghrib sudah terdengar dari pelosok negeri kota Samarinda. Suasana yang semula riuh, seketika hening. Mereka semua bersiap merendahkan diri kehadirat sang khalik yang maha tinggi.

"Teteh, ara cantik banget sih ... Rea bawa ke Bandung ya, biar Dimas ada temannya." Rea setengah berbisik, berkata kepada Aulia.

"REA ... SUDAH NGOBROLNYA, SALAT DULU, NAK ...." terdengar suara teriakan Andhini dari mushalla kecil yang terdapat di rumah Aulia. Gadis kecil yang sudah menggunakan mukena itu melarikan diri dari mushalla.

Aulia terkekeh ringan, "Rea mau ikut sama mama nggak ke surga?" lirih Aulia.

Rea mengangguk, "Maulah, teh ...."

"Kalau mau, cepat susul mama, salat bersama mama. Kalau Rea nggak mau salat, berarti ntar Rea tertinggal. Mama dan papa

sudah masuk surga, tapi Rea-nya nyebur dulu ke neraka, mau?"

Rea bergidik, "Nggak! Rea akan salat sekarang."

Gadis kecil itu segera bangkit dan berlari menuju ibunya.

"Maafkan Rea, Mama ... tadi Rea lihat dedek Ara dulu." Reandhini tertunduk.

Andhini menatap putri bungsunya dengan penuh kasih sayang. Andhini berjongkok dan membelai pipi Rea, "Rea sayang ... percaya deh sama mama, sekarang Rea memang lelah karena mama suruh Rea membiasakan diri beribadah tepat waktu. Akan tetapi, nanti Rea akan merasakan manfaatnya karena Rea sudah terbiasa dengan semua itu."

"Iya, Mama ... Rea minta maaf." Gadis tujuh tahun itu pun memeluk Andhini dengan sangat erat.

"Ya sudah, kita salat bersama ya ...."

Rea mengangguk seraya tersenyum manis. Setelah itu, Rea dan Andhini pun melaksanakan salat bersama. Sedangkan Reainald salat ke masjid bersama Soni dan para lelaki lainnya.

Selesai mengucapkan salam, Rea langsung mengambil telapak tangan Andhini dan menciumi telapak tangan itu dengan takzim. Walau Rea sudah melakukan itu setiap saat, tetap saja Andhini terkesima setiap melihat putrinya menyalaminya dengan takzim. Mencium tangan Andhini dan memeluk wanita itu ketika selesai menunaikan ibadah, sudah menjadi kebiasaan Rea semenjak belia.

"Ma, Rea sedang membujuk teh Aulia lho."

"Oiya, memangnya Rea mau bujuk apa?"

"Aku mau teh Aulia izinin kita untuk bawa Ara ke Bandung. Kasihan, Dimas nggak ada temannya. Kalau Ara kita bawa ke Bandung, jadinya Dimas'kan ada temannya, Ma."

Andhini terkekeh mendengarkan perkataan putrinya. Apalagi

melihat ekspresi serius yang diperlihatkan Rea, membuat Andhini semakin gemas.

“Mengapa mama menertawakan Rea?”

“Sayang ... Ara itu butuh mamanya. Mamanya’kan Teh Aulia. Ara juga butuh ASI karena masih bayi. Kalau kita bawa ke Bandung, nanti Ara nggak dapat ASI dong?”

“’Kan ada ASI-nya teh Asri, Mama?” Rea mencebik.

“Sayang ... gini dech, Rea mau nggak dipisahin sama mama.”

“Maksud mama?”

“Misalnya nih, mama dan papa bawa Ara ke Bandung untuk temani Dimas, terus Rea tinggal di sini buat nemenin teh Aulia. Kira-kira Rea mau nggak?”

Reandhini segera menggeleng, “Ya nggak maulah. ‘Kan Rea anaknya mama, bukannya anak teh Aulia.”

“Nah, itu Rea mengerti.” Andhini tersenyum seraya membelai puncak kepala putrinya.

“Iya, Ma. Sekarang Rea sudah mengerti.”

Reandhini kembali memeluk ibunya dengan mesra. Ibu dan anak itu tidak menyadari jika Reinald sudah berada di dekat mereka.

“Wahh ... hanya mama saja yang dipeluk, papa enggak?” Reinald yang baru saja pulang dari masjid sudah berdiri di dekat istri dan putri bungsunya.

“Papa ... Rea juga sayang papa kok, tapi’kan papa tadi pergi.” Rea langsung melepaskan pelukannya dari tubuh Andhini dan segera memeluk ayah tercinta. Reinald membalas pelukan Rea.

“Sayang ... kamu kapan rencana balik ke Bandung?” kini pandangan Reinald beralih ke istrinya.

“Lihat kondisi Aulia dulu, Pa. Kalau Aulia sudah baik-baik saja,

seminggu lagi aku akan kembali ke Bandung."

"Hhmm ... jangan lama-lama meninggalkan suami. Nanti ia bisa ngamuk kalau disuruh puasa terlalu lama, hehehe," bisik Reinald seraya terkekeh ringan, sementara Rea sudah berlari mengejar saudaranya dari Azizah.

Andhini melototkan matanya. Reinald segera berlalu menuju teras depan, tempat pria yang lainnya berkumpul. Ia pergi begitu saja tanpa merasa bersalah karena sudah membuat Andhini jengah.

Dasar! Opa-opa ganjen. Maunya uwik terus. Sesekali puasa agak lama apa salahnya sih? Andhini menarik napas panjang seraya bergumam dalam hatinya. Tapi ia tidak sungguh-sungguh mengatakan hal itu sebab ia juga tidak terbiasa berpisah terlalu lama dari Reinald.

Andhini pun segera mengemasi peralatan ibadahnya dan kembali mendekati Aulia. Ia mencurahkan segenap kasih sayang dan perhatian kepada putri sulungnya itu. Putri yang sudah sepuluh tahun menghilang dan jauh darinya. Aulia yang sudah kehilangan tangan lembut lembut ibunya semenjak ia belia.

"Ara aman'kan, Nak?" tanya Andhini seraya memberikan sepiring *brownies kukus* yang sudah dipesan Andhini via ojek online. Andhini juga sudah membuatkan segelas susu hangat untuk Aulia.

"Alhamdulillah ... Ara kebanyakan tidur, Ma." Aulia menerima susu dan kue yang diberikan Andhini, "Terima kasih, Ma."

"Bayi baru lahir memang akan lebih banyak tidur, Sayang ... Aulia sering-sering saja membangunkannya dan memberikan susu."

"Iya, barusan Ara baru selesai menyusu. Ma, apakah memberikan ASI itu memang sakit ya?" Aulia mengernyit tatkala

membayangkan ketika Ara menyedot ujung payudaranya.

“Iya, Sayang ... tapi itu tidak akan lama. Tapi nanti setelah bayi mulai kuat menyusu dan sudah mulai tumbuh gigi-giginya, maka akan lebih sakit lagi. Akan tetapi, itulah nikmatnya menjadi seorang ibu. Ibu itu akan merasakan ikatan batin yang lebih kuat lagi, tatkala menyusui anaknya. Kita bisa memandangi wajanya, memerhatikan rambutnya dan membelainya.”

“Iya, Ma. Wajar saja jika surga itu terdapat di bawah telapak kaki ibu. Hamilnya butuh perjuangan, melahirkan apa lagi, terus sekarang lanjut menyusui.”

“Itulah mengapa Rasulullah menyuruh kita begitu memuliakan ibu. Rasul menyebutnya hingga tiga kali. Ketika seseorang datang kepada Rasul untuk bertanya ‘Wahai Rasulullah, kepada siapa aku harus berbakti pertama kali? Jawab Rasul, ibumu. Terus ia bertanya lagi, siapa lagi ya Rasul? Ibumu!, jawab Rasulullah lagi. kemudian ia bertanya lagi, siapa lagi ya Rasul? Ibumu! Lalu ia kembali bertanya, lalu siapa lagi? Kemudia ayahmu’ jadi begitulah pentingnya memuliakan seorang ibu.”

Aulia terkesima mendengarkan penjelasan ibunya. Begitu inginnya Aulia selalu berada di dekapan Andhini setiap saat, karena begitu mulianya seorang ibu dimatanya. Namun sayang, Andhini juga punya keluarga dan suami yang harus ia prioritaskan di Bandung.

“Mama ... terima kasih sudah menjaga Aulia.” Aulia memeluk andhini dengan penuh kasih sayang. Andhini tidak kuasa menahan lahar dingin yang keluar begitu saja dari netranya. Ia begitu meyayangi Aulia.

-

-

-

-

-

Kota Kembang—Bandung.

Di sebuah kamar yang telah menjadi saksi betapa hubungan haram itu terus saja terjadi dan dinikmati oleh pasangan yang hendak memanfaatkan seseorang, mereka berbaring dalam dekapan masing-masing tanpa sehelai benang pun. Gesha seakan tidak pernah puas terus menggenjot Riska setiap saat. Tubuh padat dan mulus milik Riska, ditambah lagi aset besar yang berharga, membuat Gesha enggan untuk melepaskannya.

“Sayang, bodoh sekali ya Mas-ku itu. ia sudah menyia-nyiakan kamu di sini. Pergi berminggu-minggu bahkan berbulan-bulan dan membiarkan tubuh indah ini menganggur begitu saja.” Gesha terus meremas aset Riska yang begitu ia gilai.

“Yang penting nafkah lahirnya lancar. Mas-mu pergi juga’kan untuk kerja. Toh kamu juga menikmati uangnya’kan? Lagi pula kamu sok perhatian, padahal kamu senang’kan jika mas-mu nggak pulang-pulang.” Riska terus merapatkan tubuhnya ke d**a Gesha. Ia juga candu dengan senjata pusaka milik adik iparnya. Senjata pusaka itu lebih mantap dari milik suaminya sendiri.

“Mbak, bagaimana kalau mas punya istri lagi di sana? Atau mungkin jajan? Sebab laki-laki susah lho untuk bisa menahan dirinya untuk tidak mendapatkan kepuasan batin.”

“Biarin! Selagi uang bulanannya lancar, mbak nggak peduli. Lagi pula, di sini mbak juga dapat kepuasan dari kamu kok.” Riska semakin menempelkan tubuhnya dengan erat hingga miliknya beradu dengan senjata Gesha.

Tangan Gesha yang semula berada pada salah satu gunung besar, kini beralih ke bagian bawah. Ia merasakan area itu kembali basah. Riska memang termasuk wanita yang gila sèks. Sebelum

Gesha mulai menjalin hubungan haram dengan Riska, Gesha sudah sering mendengar desahan-desahan aneh dari kamar Riska. Wanita itu sering memuaskan dirinya sendiri.

"Sayang ... basah lagi?"

"Bagaimana nggak basah, punyamu menggesek terus gitu." Riska menggigit bibir bawah menahan sensasi nikmat dari sentuhan tangan Gesha.

"Sayang ... kamu harus bi—bisa segera menjebak Asri, Ahhh ...." Riska kelimpungan karena Gesha semakin dalam memainkan jari-jemarinya.

"Lupakan dulu masalah Asri, nanti akan kita bahas lagi. ini sudah siap untuk dimasuki lagi." Gesha semakin beringas. Ia mempercepat permainan tangannya karena Riska kembali menegang dan bergerak penuh sensasional.

"Ah, kalau seperti ini, bagaimana aku tidak minta setiap saat. Aku bisa gíla jika tidak mendapatkannya sehari saja." Gesha membalik tubuh Riska dengan kasar lalu ia memukul b****g Riska dengan kuat beberapa kali, dan ...

Hap!!

Milik Riska pun melahap habis senjata Gesha. Mereka berdua kembali pada posisi yang melenakan. Saling membuat pergerakan tanpa sadar jika apa yang mereka lakukan itu salah. Dilihat dari sisi mana pun mereka tetap salah.

Riska semakin meracau tatkala Gesha terus membuat pergerakan. b****g putih itu bahkan sudah memerah dan sedikit perih, karena Gesha terus memukulnya dengan kuat.

Bukannya marah, Riska malah menyukai sensasi itu. perih dan panas yang terasa di bokongnya membuat permainan mereka semakin menggila.

"G—Gesh ... kalau ka—kamu jadi menikah nanti, Aaahh ...

ja—jangan lupakan mbak ya ... ja—jangan biarkan mbak main sendiri, uuhhh ....” Riska terus meracau. Ia meremas sendiri gunungnya yang bergoyang-goyang mengikuti arah permainan Gesha.

“Pastilah ... liang ini terlalu nikmat untuk ditinggalkan.” Gesha semakin mempercepat pergerakannya seiring dengan laharnya yang siap untuk meledak.

Hingga ...

“AAAHHHH ....”

Sepasang insan itu berteriak dengan cukup keras seiringan dengan pelepasan yang mereka lakukan secara bersamaan. Pelepasan yang entah untuk ke berapa kalinya dalam hari ini. Gesha menekan miliknya dengan sangat kuat ke liang Riska hingga Riska merasakan tongkat itu menyentuh dinding rahimnya.

“APA-APAAN KALIAN!”

Riska dan Gesha yang masih dalam posisi menempel kuat, terperanjat melihat kedatangan seseoarang. Seseorang yang tiba-tiba saja sudah berdiri di pintu kamar mereka.

===

=====

Hayoo .... siapakah yang datang itu?

akankah Deden yang datang? Atau Deden lapor ke pak RT terus warga memergoki kelakuan bejaat Gesha dan Riska? atau malah suami Riska yang datang? Menurut Teman-teman, kira-kira siapa ya yang datang memergoki Riska dan Gesha?

Yuk ah, tulis di komentar ... Aku tunggu lho ...

Semangat Minggu, KISS ...

BAB 99 – Jatuh Cinta?

Riska dan Gesha kaku dan membeku. Dengan posisi yang masih menyatu dan melekat kuat, mereka dipergoki oleh seseorang. Dengan cepat, Gesha melepaskan penyatuannya dan berusaha mengenakan celananya. Namun sayang, sebelum celana itu terpasang dengan baik, Gesha malah tersungkur dan salto di ruangan kamar itu. Celananya kembali terlepas.

“Di belakangku, ternyata ini kelakuan kalian, ha? Dasar [illegible] Suami Riska memukuli adiknya dengan membabi buta. Gesha tidak mampu melawan. Ia hanya bisa melindungi kepalanya dengan ke dua tangannya, sementara Riska segera mengenakan dasternya tanpa mengenakan dalaman.

“Ampun, Mas ... ampun ....” Gesha hanya bisa memohon pengampunan dari Ardi yang sudah dikuasai emosi.

Riska sendiri tidak mau ikut campur. Ia turun dari ranjang dan hendak melarikan diri. Namun tiba-tiba, terdengar sebuah teriakan.

“BERHENTI! Mau kemana kau, Riska?” Ardi menatap Riska dengan sudut matanya, sedangkan tubuh Gesha sudah penuh dengan luka lebam. Hidung, telinga dan mulutnya mengeluarkan darah. Ia terkulai lemah tak berdaya di atas lantai tanpa sehelai benang pun.

Riska berhenti melangkah, ia tidak mau mengambil resiko jika tetap melarikan diri.

PLAK!!

Sebuah tamparan keras, melayang ke pipi Riska. Wanita itu seketika tersungkur ke lantai dan tersandar di tepi ranjang.

“Auuhh ... Mas, apa-apaan kamu.” Tamparan itu langsung membuat bekas di pipi Riska. Ardi menamparnya dengan sekuat tenaga dan tanpa perasaan.

“Jadi selama aku tidak ada, ini kelakuan kalian berdua di rumahku, ha?” Ardi menggenggam rambut istrinya dengan kuat. Pria itu meludahi wajah Riska.

“Semua salahmu, Mas. Siapa suruh kau meninggalkan aku dalam waktu lama. Aku ini wanita normal, aku kesepian. Apalagi aku belum punya anak, jadi aku menghabiskan waktuku dengan memuaskan diriku sendiri. Lalu gesha datang sebagai pengganti.” Riska menjawab dengan lantang. Ia berkata jujur.

“Hah!” Ardi menyentak rambut Riska dengan kasar kemudian melepaskannya.

“Mas, kamu jangan munafik! Sebagai laki-laki, pasti kamu juga memiliki kebutuhan yang sama. Bahkan biasanya lelaki itu kebutuhan biologisnya lebih tinggi dari wanita. Pasti kamu sudah punya pelampiasan di sana’kan?”

Ardi kembali melayangkan pandangangan ke arah Riska. Ia menatap Riska dengan penuh amarah dan hendak melayangkan sebuah tamparan lagi, namun urung ia lakukan karena meihat pipi Riska sudah merah dan memar, “Jangan samakan aku dengan kelakuan beját kalian berdua!”

“Halah ... jangan munafik kamu, Mas. Kalau tidak menikah lagi di sana, kamu pasti jajan. Atau kamu punya kekasih yang bisa kamu gauli setiap saat. Jangan bohong kamu! Jangan sok suci!” bukannya meminta maaf atas kesalahan fatal yang sudah ia perbuat, Riska malah menantang suaminya dengan lantang.

“Kau ....” Ardi menatap Riska dengan menekan ke dua giginya. Ia marah tapi juga tidak mampu berkata apa pun.

“Mau apa kamu, Mas? Mau berkilah, iya?”

Ardi semakin emosi melihat istrinya. Ia menunjuk Riska dengan tangan kiri tanpa berkata apa pun. Pada akhirnya, pria itu pun mengalah dan kembali berlalu dari rumah itu. ia membanting pintu dengan sangat keras.

Riska ikut berjalan keluar untuk memastikan suaminya benar-benar sudah pergi dari rumah itu. Setelah ia tidak melihat lagi Ardi dan mobil mereka, Riska kembali ke kamar dan mendapati Gesha sudah terduduk lemah dan sudah mengenakan celananya dengan baik walau tanpa *underwear.*

“Gesh, kamu tidak apa-apa?” Riska mengambil kotak P3K dan mulai mengobati luka-luka Gesha.

“Bagaimana setelah ini, Mbak? Mas Ardi pasti akan mengusirku dari sini!” Gesha meringis menahan sakit ketika Kain kasa berisi tetesan alkohol itu mengenai luka-lukanya.

“Tidak, Ardi tidak akan bisa mengusirmu dari sini. Kalau pun ia mengusirmu, aku akan memanggilmu kembali setelah ia pergi. Lagi pula, bangunan ini berdiri di atas tanah peninggalan orang tuaku. Rumah ini juga dibangun dari uangku dan juga uangnya. Jadi ia tidak berhak sepenuhnya tehadap rumah ini.” Riska terus mengobati luka Gesha dengan penuh kasih sayang.

“Bagaimana kalau mas Ardi tidak memaafkan kita?”

“Aku tidak butuh kata maaf darinya. Lagi pula, salah dia sendiri, mengapa selalu meninggalkan aku dan membiarkan aku kesepian.”

“Mbak, apa kau mencintaiku?”

Tiba-tiba pertanyaan Gesha membuat Riska bergidik. Ia tidak tahu harus menjawab bagaimana karena sejujurnya ia memang menyayangi Gesha, bukan sebagai adik ipar melainkan sebagai kekasih.

“Mengapa kamu diam saja, Mbak?”

"Sudahlah, jangan dibahas lagi. bukankah kamu akan menikah dengan Asri? Kamu harus menikah dengan Asri, kuasai semua hartanya, setelah itu terserah kamu, apa kamu masih ingin memakainya atau meninggalkannya." Riska bangkit karena sudah selesai mengobati luka-luka Gesha.

Gesha hanya diam, ia tidak terlalu peduli dengan perasaan Riska. Toh ia sendiri juga memanfaatkan kakak iparnya itu untuk kepuasannya pribadi. Riska memenuhi semua kebutuhannya, baik materi dan juga kepuasan biologis, lalu apa?

Gesha bangkit dan dengan terseok-seok, ia pun mulai melangkahkan kaki menuju kamarnya. Sementara Ardi pergi menenangkan pikirannya dengan mendatangi klub malam. Ia menghabiskan malam dengan minum-minuman beralkohol dan juga main wanita.

-

-

-

-

-

Di dalam kamarnya, Asri masih merasa kesepian. Dua hari sudah Reinald berada di Samarinda bersama Rea. Sementara Andhini lebih dahulu berada di sana. Direncanakan Reinald dan Rea akan kembali terbang ke Bandung esok harinya.

Tapi tetap saja, rumah yang biasanya ramai dengan canda tawa, kita terasa sangat sepi tanpa kehadiran ke dua orang tua Asri dan juga Reandhini. Gadis tujuh tahun yang selalu membuat heboh dimana pun ia berada.

Asri baru saja menyelesaikan munajatnya kepada sang Khalik yang maha tinggi. Wanita itu sujud dan merendahkan dirinya kepada Allah seraya menghanturkan banyak permohonan serta

pengampunan. Sesekali ia terisak dan berurai air mata tatkala mengadukan semua nasib dan perasaannya kepada Tuhan yang maha Esa. Menengadahkan tangan seraya berdoa.

Dalam munajatnya, sesekali Asri melirik putranya yang tengah tertidur pulas tanpa beban dan tanpa dosa. Bayi yang suci dan murni tanpa cela. Tangisnya semakin pecah dan linangan air mata itu semakin tak terkendali tatkala Asri mengadukan nasib putranya kepada Tuhan.

Bagaimakah kelak kelangsung hidup Dimas? Akankah bocah kecil itu juga bisa merasakan kasih sayang dan perhatian dari seorang ayah? Walau Reinald juga sudah mencurahkan segenap rasa kasih sayangnya kepada Dimas, namun tetap saja akan berbeda. Reinald adalah seorang kakek bukan ayah dari Dimas.

Asri kembali terisak ketika membayangkan semua itu. ia membayangkan hal yang belum tentu akan terjadi dalam hidup Dimas dan juga hidupnya.

Di tengah kekhusyukannya, tiba-tiba Asri dikejutkan oleh deringan singkat dari ponselnya. Sesuatu hal yang menandakan jika ada pesan masuk ke ponselnya. Di saat yang bersamaan, ia pun sudah letih menangis dan merintih. Pada akhirnya, Asri menyudahi pengaduannya kepada sang khalik, melepas peralatan salatnya lalu meletakkanya dengan baik pada tempatnya.

Jam dinding masih menunjukkan pukul delapan malam. Asri sama sekali belum mengantuk. Ibu Dimas itu pun kemudian duduk di meja kerjanya dan membambil ponselnya. Ternyata bunyi deringan tadi adalah pesan masuk dari Deden.

"[*Assalamu'alikum,* Mbak. Maaf jika saya mengirim pesan malam-malam. Mohon jangan salah paham, saya hanya ingin menanyakan kabar Dimas. Apa Dimas baik-baik saja? Maaf sudah mengganggu. Jika mbak tidak berkenan untuk membalas, abaikan saja pesan ini. Terima kasih]."

Asri tersenyum-senyum membaca pesan itu. Deden benar-benar sangat sopan. Awalnya Asri ingin mengabaikan pesan itu, namun lama kelamaan ia merasa tidak enak hati. Lima belas menit kemudian, ia pun membalas pesan dari Deden.

“[*Wa’alaikumussalam ... Alhamdulillah,* Aku dan Dimas baik-baik saja. Walau kamu tidak menanyakan kabarku, tapi aku akan tetap memberi tahumu, hehehe. Oiya, besok siang apa kamu bisa mengantarkan pecel lele pak Ujang untuk makan siangku?]”

Pesan itu tidak langsung berbalas, karena Deden tengah membawa penumpang. Pria itu sebenarnya juga sudah tidak tahan ingin melihat dan membuka pesan itu, namun karena ia masih mengendarai motor dan dibelakangnya masih ada penumpang. Maka Deden mengurungkan niatnya sejenak.

“Berhenti, Mas,” ucap penumpang Deden. Wanita itu pun turun setelah Deden memberhentikan motornya dengan sempurna.

“Ini ongkosnya, Mas. Kembaliannya ambil saja.”

Deden tersenyum manis menatap penumpang langganannya itu, “Terima kasih lho, Mbak.”

“Sama-sama ... kalau begitu aku masuk ya.”

Deden mengangguk kemudian berlalu dari tempat itu. tidak jauh dari tempat ia menurunkan pelanggannya, Deden pun kemudian memberhentikan motornya. Pria itu ingin memeriksa, siapakah gerangan yang sudah mengiriminya pesan.

Tangan Deden tiba-tiba bergetar tatkala melihat nama “Teh Asri” yang sudah mengirimkan pesan itu. deden seketika membuka pesan itu dan membacanya.

Ya Allah ... Teh Asri memintaku mengantarkannya pece lele pak Ujang? Mimpi apa aku ya Allah gusti ... Deden bergumam dalam hatinya. Ia pun lalu mengetikkan sesuatu pada aplikasi pesan

singkat itu.

"[Siap, Mbak. *Insyaa Allah* besok siang akan saya antarkan. Antarkan ke butik atau ke rumah?]"

"[Ke butik saja sebab besok siang saya ada di butik.]"

"[Siap, Mbak.]"

Deden tersenyum lebar setelah membaca pesan terakhir Asri.

BAB 100 – Mengejar Deden

Kota Samarinda, Kalimantan Timur.

Sarapan pagi ini masih sangat ramai di rumah Aulia. Pasalnya, keluarga Soni dan keluarga Andhini masih berada di rumah itu. Namun sayang, Soni dan Azizah harus kembali ke Berau siang ini. Adik-adik Aulia tidak mungkin bolos sekolah terlalu lama, begitu juga Soni tidak mungkin bolos bekerja terlalu lama.

Reinald juga akan terbang ke Bandung siang ini bersama Rea. Rea juga tidak mungkin bolos sekolah terlalu lama. Sementara Andhini, dalam beberapa hari ke depan masih akan berada di rumah putri sulungnya. Setidaknya sampai Aullia benar-benar siap untuk ditinggalkan bersama asisten rumah tangganya.

Meja makan minimalis Aulia yang berukuran seratus lima puluh kali delapan puluh senti meter, tidak mampu menampung begitu banyak anggota keluarga. Alhasil, sudah beberapa hari ini mereka makan bersama dengan cara lesehan dan menggelar tikar di lantai sebagai alas makan.

Suasana riuh selalu saja terjadi setiap jam makan tiba. Rea yang begitu banyak maunya dalam memilih-milih lauk, juga anak-anak Azizah yang bertingkah sama. Belum lagi Reinald, Soni dan Rayhan yang asyik berbincang sembari makan. Andhini, Azizah dan Aulia juga tidak mau kalah.

Pada akhirnya, suara-suara itu seakan menyatu dan menciptakan nada sumbang yang sulit untuk dimengerti.

Detik berganti menit, menit pun berganti jam. Pada akhirnya Azizah dan Soni lebih dahulu bersiap untuk kembali ke Berau.

“Aulia ... papa balik dulu ya, maaf jika papa tidak bisa terlalu lama di sini menemani kamu. Pekerjaan papa tidak bisa papa

tinggalkan terlalu lama, adik-adikmu juga harus sekolah." Soni membelai puncak kepala putri sulungnya.

"Iya, Pa. Tidak apa-apa. Bukankah nanti kita bisa *vidio call* setiap saat? *Alhamdulillah,* mama Andhini masih di sini untuk beberapa hari ini."

"Iya, Sayang ... kalau ada apa-apa, cepat hubungi papa. Kalau papa sendirian 'kan bisa dengan pesawat terbang."

"Iya, Pa. Aulia pasti akan selalu mengabari papa."

Ayah dan anak itu pun saling berpelukan sesaat. Soni lalu menatap cucu pertamanya. Seorang bayi cantik yang bernama Ara.

"Ara, Sayang ... kakek pulang dulu ya ...." Soni memberikan ciuman kasih sayang untuk cucu pertamanya itu.

"Mas Rei, aku duluan ya." Soni menyalami Reinald.

"Iya, hati-hati di jalan. Mas juga sebentar lagi akan ke bandara dan terbang ke Bandung. Rea tidak mungkin libur terlalu lama."

"Iya, sama dengan anak-anak. Mas Rei juga hati-hati, semoga selamat sampai Bandung." Reinald mengangguk dan memeluk Soni.

"Aulia, ibuk balik ke Berau dulu ya ... Lain waktu, ibu akan mengunjungi Aulia dan Ara lagi ke sini." Azizah memeluk putri sambungnya dan memberikan kecupan sayang untuk Aulia dan Ara.

"Iya, Bu. Ibu hati-hati di jalan. Kalau Ara sudah agak besaran dikit dan sudah boleh naik pesawat, Aulia akan membawanya ke Berau."

"Iya, Sayang ... ibu tunggu lho."

Azizah mengalihkan pandangannya ke arah Andhini, "Mbak Andhini, aku dan kak Soni balik duluan. Maaf tidak bisa ikut menjaga Aulia lebih lama. Andai saja Aulia mau melahirkan di Berau."

“Tidak apa-apa, Azizah. Aku malah maunya Aulia melahirkan di Bandung. Akan tetapi Aulia memutuskan untuk melahirkan di sini karena dekat juga dengan mertuanya. Kalau di sini, Aulia juga masih bisa bertemu dengan Rayhan setiap hari.”

Azizah mengganggguk, “Kalau begitu kami pamit dulu. *Assalamu’alikum ....*”

“Wa’alaikumussalam ....”

Satu persatu orang sudah kembali kekediaman mereka. Reinald juga sudah bersiap pergi ke bandara.

“Aulia, mama mengantar papa dulu ke bandara. Aulia nggak masalah’kan tinggal dengan bibi sebentar?”

“Nggak apa-apa, Ma.”

“Ya sudah, mama pergi dulu ya, Sayang ... mama akan kembali secepatnya. Aulia mau dibelikan apa nanti?”

“Nggak usah beli apa-apa, Ma.”

“Baiklah, kalau begitu mama berangkat ya.”

Reandhini mendekati Aulia, “Teh, Rea pergi dulu ya ... nanti Rea akan datang kembali. Tolong jagain Ara dengan baik ya Teh ....”Rea menyalami kakaknya dengan takzim. Gadis itu juga mencium Ara dengan lembut.

“Teteh pasti kangen banget sama Rea.” Aulia memeluk Rea dengan sangat sayang.

“Rea juga.”

Tiba-tiba saja suasana haru mulai terasa. Rea menciumi Aulia seraya meneteskan air mata. Rea memang memiliki ikatan batin yang sangat kuat terhadap Aulia dan Asri. Berbeda dengan Andre, Rea sama sekali jarang mengingat pemuda itu.

“Jangan nangis dong ... nanti kalau dedek Ara sudah agak besaran, teteh akan membawanya ke Bandung. Tapi boleh nggak dedek Ara bobok di kamar mami Rea?”

“Boleh dong ... nanti mami akan suruh mama beliin ranjang baru buat Ara. Terus ranjangnya di tarok di kamar Rea. Dua buah ranjang, satu buat Dimas dan satunya lagi buat Ara.”

“Baiklah ... Makasih mami Rea.”

Setelah suasana haru bersama Rea selesai, kini Reinald mendekati putri sambungnya itu.

“Aulia, papa Rei balik ke Bandung ya ... *Insyaa Allah* jika agak senggang papa akan kemari lagi melihat Aulia dan Ara.”

“Iya, Pa. Papa hati-hati ya ... Aulia pasti akan sangat merindukan papa Rei.” Aulia menyalami Reinald dengan takzim. Reinald membalas dengan mencium puncak kepala Aulia.

“Aulia sehat-sehat ya ... Ara juga.”

Aulia mengangguk, *“Insyaa Allah,* Pa.”

Setelah susana haru itu berlalu, Andhini, Reinald dan Rea pun pergi meninggalkan kediaman Aulia. Andhini sengaja mengantarkan anak dan suaminya ke bandara.

“Sayang ... ingat lho pesan aku, jangan terlalu lama di disini.” Reinald berkata sementara matanya masih fokus pada kemudi.

Andhini tersenyum kecil, ia menatap suaminya, “Memangnya kalau lama, bagaimana?”

“Tahu sendiri apa yang akan terjadi.”

“Memangnya apa yang akan terjadi, ha?” Andhini malah menggoda suaminya.

“Hush ... ada Rea di belakang.” Reinald mendelik. Andhini malah terkekeh.

“Sayang, aku serius. Aku memang tidak bisa berpisah terlalu lama denganmu.” Reinald kembali menatap jalanan dan fokus pada kemudinya.

“Iya, Pa ... setelah Aulia benar-benar pulih. Aku pasti akan

pulang. Paling lama seminggu lagi."

Reinald membelai puncak kepala istrinya dengan tangan kirinya. Walau umur mereka sudah tidak muda lagi, tapi Reinald masih memperlakukan istrinya bak remaja dan manja.

Andhini tersenyum bahagia. Suaminya memang mampu membuat jiwanya merasa tenang dan nyaman.

Sesampainya di bandara, "Papa hati-hati ya ...." Andhini menyalami suaminya dengan takzim.

"Cepat pulang," gumam Reinald lagi.

"Iya mama, mama jangan lama-lama ninggalin Rea dan papa ya ... Kasihan Dedek Dimas juga." Rea juga ikut membuat hati Andhini meleleh.

"Iya, Sayang ... doakan saja agar teh Aulia cepat sehat."

"Ya sudah, kalau begitu papa dan Rea akan masuk ke dalam. Hati-hati bawa mobilnya."

Andhini mengangguk dan menyaksikan suami dan putrinya berlalu masuk ke dalam ruang tunggu bandara.

-

-

-

-

-

Kota Bandung, butik milik Asri.

Siang sudah menjelang, namun suasana hari ini tidak secerah hari biasanya. Sedari pagi, ketika Asri baru saja sampai ke butiknya, hujan tiba-tiba turun dengan lebatnya. Langit kota kembang begitu hitam dan kelam karena tertutup oleh awan hujan.

Tidak hanya hujan lebat dan gelap, angin juga berhembus dengan sangat kencang hingga menciptakan badai yang

menumbangkan beberapa pohon besar di jalanan kota Bandung. Sesekali, guruh dan petir juga menyambar-nyambar, menambah kesan seram dan menakutkan. Cuaca hari ini sungguh tidak bersahabat.

Asri terus menatap langit kota kembang lewat dinding kaca ruangannya yang terdapat di lantai dua. Sesekali dinding kaca itu berguncang oleh hembusan angin kencang.

Ya Allah, hujannya lebat sekali. Badainya juga sangat kecang dan belum juga berhenti. Semoga Dimas tidak rewel, Asri bergumam dalam hatinya seraya bersedekap. Ia bahkan tidak bisa fokus menyelesaikan pekerjaannya akibat cuaca hari ini.

Asri menatap jam dinding, sudah pukul dua belas siang. Tiba-tiba saja, perutnya terasa keroncongan. Ia teringat dengan janji Deden yang akan mengantarkannya makanan siang ini. Namun, sampai saat ini, Deden belum juga datang.

Deden pasti terkurung hujan. Ah, sudahlah ... sebaiknya aku memesan makanan yang ada di kafe sebelah saja, Asri mulai mengambil ponselnya. Ia hendak memesan makanan di kafe yang terdapat tepat di sebelah butik miliknya.

Namun, baru saja ia membuka kunci layar, tiba-tiba ia mendengar suara ketukan pintu.

“MASUK!” teriak Asri.

“Maaf, Mbak. Tukang ojek yang biasanya datang, mengantarkan makanan ini untuk anda.” Satpam butik mengantarkan makanan itu untuk Asri.

“Oiya ... saya memang memesannya. Lalu dia mana?” Asri tidak melihat Deden sama sekali. Hanya sebuah kantong yang berisi bungkusan pecel lele yang ada di tangan satpam butik itu.

“Pria itu basah kuyup, Mbak. Ia tidak mengenakan mantel sama sekali. Justru mantelnya ia gunakan untuk membalut

makanan anda agar makanan anda tidak basah dan tetap hangat. Begitu katanya ketika saya menanyakannya."

"Owh ... tolong letakkan saja di atas meja. Saya akan menyusul ke bawah." Asri dengan cepat keluar dari ruangannya dan berlari menuruni anak tangga menuju halaman butiknya.

Dari dalam butik, ia melihat Deden hendak bersiap meninggalkan butik itu. Asri semakin berlari dengan kencang hingga apa yang ia lakukan menjadi pusat perhatian semua karyawannya.

"DEDEN, TUNGGU!!" Asri berteriak dengan sangat keras tatkala Deden mulai menekan gas motornya.

Deden merem mendadak, ia melihat ke arah belakang. Asri berdiri agak tertunduk karena sesak setelah berlari dari lantai dua.

Pria itu kembali memundurkan motornya dan masuk ke pekarangan butik yang tertutup atap sepanjang enam meter.

"Mbak, mengapa mbak sesak napas? Mbak sakit?" Deden melepas helmnya dan mendekati Asri. Kondisinya memang basah kuyup.

"A—aku ... aku berlari dari lantai dua untuk mengejarmu." Asri mulai mengatur posisi berdirinya dengan baik. Ia juga berusaha mengatur napasnya.

"Mengapa mbak berlari? Bagaimana kalau sampai terjatuh? Bagaimana kalau terjadi apa-apa? Tolong jangan lakukan itu lagi. mbak 'kan bisa menelepon saya jika butuh sesuatu. Jangan sampai membahayakn diri sendiri, Mbak."

Asri tiba-tiba meleleh mendengarkan perkataan Deden. Jantungnya berdebar kencang. Pipinya yang putih bersih, tiba-tiba bersemu merah.

====

======

Gaes ... pengennya aku sih hari ini empat bab, hahaha ....

Halunya ketinggian ya, wakakaka ... Tapi setidaknya aku akan usahakan 1 bab lagi. Ayo dong berikan yel-yelnya untuk menyemangati author, hehehe ... Makasih, KISS ...

 NHOVIE EN

Semangat Senin ...
Sayang kalian semua banyak-banyak, mmuaacchh ...

BAB 101 – Terpukau

Asri masih terpaku di depan Deden oleh perkataan lembut pria itu. ia juga teringat dengan perkataan pegawainya yang menyatakan Deden rela kehujanan asal makanannya tetap aman dan hangat.

“Hhmm ... I—iya ... aku lupa. Aku terlalu bersemangat hingga tidak sadar berlari terlalu cepat.” Asri jengah.

Deden terkekeh ringan. Ia menundukkan kepalanya untuk menyembunyikan tawanya.

“Kamu menertawakan aku?” Asri melotot menatap Deden.

“Ma—maaf, Mbak. Saya tidak bermaksud tidak sopan. Saya hanya membayangkan, bagaimana wanita cantik seperti mbak berlari dengan sangat kencang. Untung tidak tidak tersungkur.”

“Jadi kamu mengharapkan aku tersungkur?” Asri mencebik.

“Bu—bukan, Mbak. Maaf, bukan begitu maksud saya. Saya hanya ... haduh, bagaimana ya cara mengatakannya.”

“Katakan saja, jangan membuatku penasaran.”

“Ya Allah ... begini, haduh ... Hmm ....”

“Apa? Jangan banyak drama.” Asri terus mendesak.

“Bu—bukan, Mbak. Saya tidak sedang membuat drama,” Deden menarik napas dalam-dalam, lalu menghembuskannya secara perlahan, “Maaf kalau saya tidak tahu diri, tapi saya terlalu bahagia ketika melihat anda berteriak memanggil saya. Saya terlalu senang ketika mengetahui bahwa mbak rela berlari hanya

BAB 101 – Terpukau

Asri masih terpaku di depan Deden oleh perkataan lembut pria itu. ia juga teringat dengan perkataan pegawainya yang menyatakan Deden rela kehujanan asal makanannya tetap aman dan hangat.

"Hhmm … I—iya … aku lupa. Aku terlalu bersemangat hingga tidak sadar berlari terlalu cepat." Asri jengah.

Deden terkekeh ringan. Ia menundukkan kepalanya untuk menyembunyikan tawanya.

"Kamu menertawakan aku?" Asri melotot menatap Deden.

"Ma—maaf, Mbak. Saya tidak bermaksud tidak sopan. Saya hanya membayangkan, bagaimana wanita cantik seperti mbak berlari dengan sangat kencang. Untung tidak tidak tersungkur."

"Jadi kamu mengharapkan aku tersungkur?" Asri mencebik.

"Bu—bukan, Mbak. Maaf, bukan begitu maksud saya. Saya hanya … haduh, bagaimana ya cara mengatakannya."

"Katakan saja, jangan membuatku penasaran."

"Ya Allah … begini, haduh … Hmm …."

"Apa? Jangan banyak drama." Asri terus mendesak.

"Bu—bukan, Mbak. Saya tidak sedang membuat drama," Deden menarik napas dalam-dalam, lalu menghembuskannya secara perlahan, "Maaf kalau saya tidak tahu diri, tapi saya terlalu bahagia ketika melihat anda berteriak memanggil saya. Saya terlalu senang ketika mengetahui bahwa mbak rela berlari hanya

untuk menemui saya. Ma—maaf, saya tidak bermaksud mengejek anda. Saya ... saya memang tidak tahu diri. Saya terlalu pede-an." Deden kembali tertunduk. Tubuhnya mulai menggigil karena ia hanya mengenakan kemeja tipis dengan dalaman singlet tipis juga. Deden sama sekali tidak mengenakan jaket hijau.

"Kamu kedinginan? Jaket kamu mana?"

"Barusan saya cuci tadi pagi, Mbak. Saya kira cuaca bakalan bagus, eh tidak tahunya malah begini, hehehe."

"Sebentar, tunggu di sini!"

Asri masuk ke dalam butiknya dan meninggalkan Deden di luar dalam keadaan menggigil hebat. Hujan yang turun semakin deras, dan badai pun demikian.

Tidak lama, Asri kembali dengan membawa sebuah bungkusan. Wanita itu memberikannya kepada Deden.

"Silahkan ganti pakaianmu. Kamu bisa menggunakan kamar mandi butik ini. Jangan khawatir, handuk, baju, celana hingga underwear, semuanya masih baru dan siap pakai."

"Haduh ... tidak perlu, Mbak. Tidak usah seperti ini. Biar aku pulang saja."

"Jangan menolak, Deden." Asri berkata, tegas.

"Ta—tapi ...."

"Ganti saja, jangan banyak bicara!" Asri meletakkan bungkusan itu di atas motor Deden, kemudian berlalu dari hadapan Deden.

Deden terus menatap Asri hingga menghilang dari pandangannya. Pria itu kemudian mengambil kantong yang bertulikan "Hermosa Mujer Boutiqe". Seperti yang sudah

dikatakan oleh Asri, didalamnya terdapat handuk, kemeja, celana panjang dan juga Underwear. Semuanya barang-barang berkualitas dan bermerk.

Ketika Deden masih terpaku di tempatnya, tiba-tiba satpam butik mendekatinya.

“Mas, sebaiknya anda lekas mengganti pakaian anda di kamar mandi butik ini. Jika anda terlalu lama seperti ini, maka anda bisa demam.”

“He—eh ... iya, maaf sudah merepotkan.”

Sang satpam tersenyum dan menuntun Deden menuju salah satu kamar mandi butik yang terdapat di lantai satu.

Deden meletakkan kantong itu di atas westafel. Ia menatap wajahnya sesaat, lalu mulai mengeluarkan handuk yang ada di dalam kantong itu. Perlahan, Deden mulai mengeringkan wajahnya dengan handuk berwarna biru muda yang super lembut, Seakan Deden merasakan wajahnya tengah disentuh oleh tangan halus dan lembut.

Setelah wajahnya kering, Deden pun masuk ke dalam kamar mandi dengan membawa bungkusan tersebut. Ia mulai mengeringkan tubuhnya dan mengganti pakaiannya dengan pakaian yang sudah diberikan oleh Asri.

Masyaa Allah ... baju dan celana ini begitu pas. Mbak Asri memang desainer yang hebat. Ia bahkan bisa menentukan nomor pakaian seseorang hanya dengan melihat visualnya saja. Deden bergumam dalam hatinya.

Setelah ia merasa siap, Deden pun keluar dari kamar mandi. Ia kemudian meletakkan kembali kantong yang berisi pakaian

kotor dan basah di atas westafel, lalu ia pun menatap pantulan dirinya lewat cermin westafel itu.

Deden menatap dirinya sendiri dengan kagum. Tubuh itu tampak sedikit berbeda tatkala dibalut oleh pakaian berkualitas, bermerk dan mahal.

Tidak lama, Deden pun keluar dari kamar mandi. Gadis-gadis yang merupakan pegawai Asri, menatap Deden dengan tatapan penuh kekaguman. Pria hitam manis dengan tinggi seratus tujuh puluh lima senti meter itu, tampak gagah dan sangat tampan.

Deden salah tingkah tatkala gadis-gadis itu terus memerhatikannya. Tidak hanya memerhatikan Deden, tapi gadis-gadis itu juga membicarakanya.

"Permisi, Mbak. Boleh saya menemui mbak Asri? Saya mau ngucapin terima kasih."

"Iya, silahkan," jawab salah satu dari mereka.

Deden tersenyum ramah. Ia memamerkan gigi gingsul dan lesung pipinya yang dalam. Senyum itu membuat pegawai Asri semakin bertingkah tidak keruan.

Sadar dirinya jadi bahan pembicaraan gadis-gadis itu, Deden pun memutuskan untuk segera meninggalkan butik itu menuju lantai dua, tempat kantor Asri berada.

Tok ...

Tok ...

Tok ...

Deden pun mengetuk pintu ruangan itu sebanyak tiga kali.

"MASUK!" teriak Asri yang tengah berdiri menghadap dinding kaca seraya menatap hujan lebat yang tak jua kunjung reda.

“Assalamu’alaikum, Mbak.”

Asri menoleh ke arah sumber suara, “Wa’alaikumusalam ....” Asri yang semula bersidekap, spontan melepaskan tangannya dari dáda. Ia ternganga dan terpesona. Deden tampak sangat berbeda tatkala mengenakan pakaian yang sudah Asri pilihkan.

“Mbak, terima kasih atas pinjaman bajunya. Nanti saya akan cicil untuk membayarnya, sebab jujur saja, saya tidak mampu membayarnya saat ini. Pakaian dan handuk ini sangat mahal, hehehe. Sebenarnya uang saya ada, tapi di dalam celengan Dimas. Daya tidak berani mencongkelnya.” Deden kembai tertunduk.

Asri yang semula ternganga, dengan cepat menutup rapat mulutnya. Ia tidak ingin Deden tahu jika ia tengah mengagumi pria itu.

“Kamu tidak perlu membayar apa pun untuk pakaian itu. Ambil saja, hitung-hitung beramal’kan?” Asri tersenyum ringan. Ia berharap Deden tidak tersinggung dengan candaannya.

“Be—benarkah? Terima kasih, Mbak. Oiya, kalau begitu saya permisi dulu. Biar saya menunggu hujannya di bawah saja. Saya tidak ingin menganggu anda di sini.”

Asri mengangguk, walau sebenarnya dalam hatinya, Asri ingin Deden berada lebih lama di sana. Akan tetapi, Asri juga harus menjaga harga dirinya di depan Deden.

“Terima kasih sudah mengantarkan makan siang untukku. Anggap saja pakaian itu sebagai bayaran karena mulai besok, kamu harus mengantarkan makan siang untukku setiap hari. Tapi jangan pecel lele pak Ujang juga setiap hari. Walau aku suka, kalau

itu terus lama-lama aku akan bosan dan eneg juga." Asri tersenyum ramah.

"Siap, Mbak. Saya akan mengantarkan anda makan siang setiap hari. Anda jangan khawatir, menu makan siang anda akan saya pastikan beragam dan juga sehat." Deden bertingkah konyol bak tentara.

Asri terkekeh, "Hahaha ... kamu itu memang menyenangkan."

"Kalau sudah tidak ada lagi, saya mohon undur diri sekarang, Mbak. Saya tidak ingin kehadiran saya di sini malah mengganggu pekerjaan anda."

"Hhmm ... silahkan." Asri mempersilahkan Deden untuk pergi.

Dengan langkah kaki yang sangat berat, Deden pun mulai meninggalkan ruang pribadi Asri. Dalam hatinya, ia cukup kecewa. Ia sangat berharap bisa tetap berada di sana, memenami Asri makan siang atau ia bersedia menjadi pelayan wanita itu.

Ah, apa yang kamu pikirkan, Deden ... bangun kamu, bangun ... siang bolong gini, kok bisa-bisanya mimpi kejauhan. Tidak mungkin mbak Asri menahanmu di ruangan itu. Kamu itu penjahat, penjahat kelaujin. Kamu sudah menghancurkan mahkotanya, jadi jangan bermimpi terlalu jauh, Deden.

Deden terus mengutuk dirinya di dalam hati.

Sementara Asri, ia juga kecewa dengan sikap Deden yang tiba-tiba pergi dari ruangan itu. padahal ia begitu berharap, Deden bisa menemaninya makan siang, hari ini.

Asri kembali mendudukkan bokongnya dengan baik di atas kusi kebesaranya. Perutnya kembali berbunyi sinyal darurat kembali terdengar.

Asri membuka bungkusan yang sudah dibawakan Deden. “Pecel Lele Pak Ujang” begitulah nama yang tersemat pada bungkusan itu. Asri pun menikmati makan siangnya dengan hati berbinar.

Ya Allah ... apa aku mulai menyukai pria itu? Tidak! Bagaimana pun ia yang sudah menyebabkan aku menjadi seperti ini. Aku tidak mungkin menyukai pria yang sudah memerkosaku. Tapi sikapnya sungguh berbeda, ia sangat baik dan sopan. Arrgghh ...

Asri terus berperang di dalam hatinya seraya menikmati suap demi suapan makan siang yang sudah diantarkan Deden.

===

=====

man-teman yang baik, maaf ya ... kemarin aku nggak jadi upload 1 bab lagi karena aku ketiduran. Niatnya sih cuma mau nidurin Una, eh tahunya emaknya kebablasan molor hingga jam setengah tiga, hehehe ...

BTW, kalau Asri jadian sama Deden, apakah ada readers yang menentang? alasannya apa? Mohon tulis di kolom komentar ya karena komentar dari teman-teman semua merupakan penyemangat untukku terus berkarya.

Aku tu berasa nggak sendirian jika teman-teman jua ikut bepartisipasi memberikan pendapatnya di kolom komentar, walau cuma spam, hehehe ... Aku tunggu lho, KISS ...

BAB 102 – Makan Bersama

Kediaman Riska.

Hujan yang deras dan angin kencang, membuat Gesha dan Riska tidak bisa kemana-mana. Baik Riska maupun Gesha tidak berani mengendarai kendaraan mereka di tengah hujan badai yang super lebat seperti ini.

Lalu apa yang mereka lakukan di rumah?

Ah, s***n memang sudah membalut otak mereka yang hanya dipenuhi dengan nafsu birahi. Walau tubuhnya masih terasa ngilu dan sakit, beberapa bagian masih terlihat memar, Gesha tetap tidak kehilangan gairah dan semangat untuk menggauli kakak iparnya itu. ia terus saja menggenjot Riska dari semalam. Entah sudah berapa triluyan sperща yang sudah memenuhi ruang rahim Riska.

“Aaaahhh ... Sa—sayang, bagaimana kalau mas Ardi da—datang lagi.” Riska terus kelimpungan ketika Gesha terus membuat pergerakan yang hebat. Ia membuat ranjang itu bergoyang hebat. Tidak hanya ranjang, tapi gunung Riska yang bulat sempurna, juga ikut bergoyang penuh sensasional.

“Biarkan saja. Bukankah mbak sudah siap untuk bercerai dengannya?” Gesha menghentikan sesaat pergerakan itu, ia merebahkan tubuhnya di atas tubuh Riska. Tangannya meremas ke dua gunung kembar yang begitu besar dan tegang, sementara mulutnya mulai menghisap salah satu ujungnya. Riska semakin mengejang merasakan gigitan-gigitan lembut dari Gesha pada

ujung gunungnya.

“Ahhh ... mending sama kamu aja deh, Gesh. Kamu keren, bikin mbak kelimpungan. Tidak masalah jika mbak harus bercerai dengan Ardi.” Riska memegang kepala Gesha dan menekannya semakin kuat ke dadanya. Gesha semakin menjadi menggigit, menghisap dan menjilati [illegible] itu.

Setelah beberapa saat menikmati benda kenyal itu, Gesha pun kembali bangkit dan kembali membuat pergerakan. Kali ini dengan ritme yang lebih cepat.

Suara erangan dan desahan, menggema kembali dari kamar itu. suara itu bersahutan dengan suara guruh dan hujan. Siang yang dingin dan kelam, terasa panas membara di rumah Riska. Adik iparnya membuatnya melayang-layang di udara. Gesha membuatnya melepaskan lahar hangatnya berkali-kali, bahkan tidak teritung lagi.

Di tempat yang berbeda, Ardi juga melakukan hal yang sama. Ia menghabiskan malam hingga siang dengan wanita pesanannya. Melepaskan sel spermanya berkali-kali. Merasakan kenikmatan yang luar biasa yang tidak ia dapatkan dari Riska.

Berhubungan dengan Riska rasanya hambar, sementara berhubungan dengan wanita-wanita bayarannya, terasa sangat menyenangkan. Riska memang tidak bisa lagi memuaskan kebutuhan biologis Ardi karena ia sudah candu dengan Gesha.

-

-

-

-

-

Sore sudah menjelang. Hujan yang semula turun dengan sangat deras, sudah mereda. Angin kencang dan juga petir tidak ada lagi menyapa. Mereka semua sudah pergi dan sudah selesai dengan urusannya di dunia.

Asri bersiap hendak kembali ke rumahnya. Hari ini, wanita itu tidak terlalu maksimal dalam bekerja karena hujan badai membuatnya kehilangan fokus. Ia takut jika Dimas tiba-tiba rewel dan membutuhkan dirinya.

Tidak lama, wanita itu pun keluar dari ruangannya menuju mobil pribadinya. Ia mulai mengendarai mobilnya dengan baik menuju istananya yang paling nyaman dan damai.

"Assalamu'alaikum ... Mbak, apa Dimas hari ini rewel?" Asri meletakkan tasnya di atas sofa ruang keluarga rumah itu. Ia melihat Dimas terlelap sementara Yuni asyik menonton televisi.

"Wa'alaikumussalam ... Eh, teh Asri sudah pulang? Mau saya buatkan teh hangat?" Yuni menoleh ke arah Asri seraya menawarkan majikannya minuman.

"Tolong bikinkan susu hangat saja, Mbak. Oiya, apa hari ini Dimas rewel? Apa badai dan hujan menganggu tidur Dimas?"

"Tidak, Mbak. Dimas baik-baik saja. Cuma, Dimas sering kaget dalam tidurnya tatkala mendengar suara guruh yang lumayan besar. Alhamdulillah kalau dari dalam rumah, suara hujan tidak terlalu berisik jadi tidak sampai mengganggu Dimas."

"Syukurlah, padahal aku sudah khawatir."

"Ya sudah, saya buatkan susu hangat dulu buat teh Asri ya ...."

Asri menganggguk, ia mulai duduk dan berbaring di samping

putranya. Bayi tiga bulan itu masih sering tidur hingga tubuhnya semakin gembul.

“Anak sayang mama ... ini kenapa tidur melulu sih, Nak? Lihat ini, badannya sudah sebesar apa. Baru tiga bulan tapi udah ndut, hehehe ....” Asri membelai pipi gembul itu dengan sayang.

Sepertinya Dimas sangat hafal sentuhan tangan ibunya. Bayi tiga bulan itu langsung menggeliat dan membuka matanya. Ia terpana menatap ibunya, lalu menebar senyum. Senyum yang begitu mirip dengan senyuman milik Deden. Lesung pipi yang dalam. Tapi Dimas belum ketahuan apakah juga punya gigi gingsul apa tidak, karena Dimas masih belum punya gigi, hehehe.

“Teh, ini susunya. Mau saya ambilkan camilan juga?”

“Tidak usah, Mbak. Oiya, kalau Mbak Yuni mau lanjut nonton film, silahkan. Saya mau membawa Dimas ke dalam kamar. Saya ingin menyusuinya langsung dan ingin beristirahat sejenak.”

“Owh, baiklah ... tas dan minumannya biar saya bantu bawakan.”

“Iya, terima kasih, mbak Yuni.”

Asri pun bangkit dan mengambil bayinya. Dimas begitu nyaman tatkala berada dalam dekapan hangat ibunya. Perlahan, ia kembali memejamkan mata seraya mengapitkan wajahnya pada dáda Asri.

“Teh, saya tinggal dulu ya ... kalau butuh apa-apa, telepon saja.”

“Iya, Mbak. Tolong tutup kembali pintunya. Terima kasih sudah membantuku.”

“Sama-sama, Teh.”

Pintu itu pun kemudian tertututp sempurna. Asri mulai membaringkan Dimas di atas ranjang dan ia membuka beberapa kancing kemejanya. Tak lama, Asri pun mulai menyusui putranya. Dimas menghisap susu ibunya dengan lahap. Pada akhirnya, Dimas kembali terlelap setelah kenyang sementara Asri juga ikut terlelap karena lelah.

-

-

-

-

-

Deden ternyata demam. Pria itu terus menggigil sendirian di dalam kamarnya. Pakaian yang diberikan Asri, masih melekat di tubuhnya.

Sudah beberapa jam Deden menahan sakitnya sendiri. Ia tidak kuat pergi keluar rumah untuk sekedar membeli paracetamol. Badannya meriang dan kepalanya begitu sakit.

Di tengah perjuangannya melawan rasa dingin karena demam, tiba-tiba ia mendengar pintu rumah kontrakannya berbunyi. Ada yang mengetuk pintu itu dari luar.

Dengan langkah kaki berat, Deden terpaksa melangkah menuju pintu. Ia tidak tahu siapa yang datang dan untuk apa ia datang. pemilik kontrakan? Rasanya tidak mungkin karena Deden sudah membayar uang sewa untuk bulan ini.

Deden pun membuka pintu rumahnya.

“Eh, ada dek Lastri, ada apa? Bukankah A’a sudah membayar kontrakan ya?” Deden yang membalut tubuhnya dengan selimut

melihat kedatangan anak pemilik kontrakan—Lastri—yang masih berusia dua puluh tahun.

“A’a demam? Wajah A’a pucat dan A’a membalut tubuh A’a dengan selimut?” Bukannya menjawab pertanyaan Deden, Lastri malah menghujani pemuda itu dengan banyak pertanyaan.

“I—Iya, Dek. Tadi A’a kehujanan ketika mengantarkan orderan. Mau ke apotik, A’a belum sanggup, masih pusing. Mudah-mudahan sebentar lagi pusingnya mereda, biar A’a bisa ke apotik untuk beli obat demam.”

“Hhmm ... gitu ya ... Oiya, ini ada sedikit makanan untuk A’a. Mumpung supnya masih panas, lebih baik langsung A’a makan. Ini makanannya.” Lastri memberikan sebuah rantang kecil kepada Deden.

“Ah, Dek Lastri mah repot2 saja. Tidak usahlah, A’a sudah makan kok.” Deden berusaha menolak dengan halus.

“Jangan nolak rezeki, A. Kata orang tua-tua mah tidak baik menolak rezeki, pamali ....” Gadis manis berhijab itu, tetap memberikan rantangnya kepada Deden.

“Benar ini tidak apa-apa? Tidak merepotkan?”

Lastri menggeleng, “Tidak, A. Oiya, Aa tunggu di sini sebentar ya. Lastri akan ke apotik untuk membelikan A’a obat-obatan.”

“He—eh ... tidak usah Lastri. Biar A’a sendiri saja nanti yang beli.”

“Tidak apa-apa, tunggu saja.” Lastri tetap naik keatas motornya dan mulai mengendarai motor itu meninggalkan kontrakan sederhana milik Deden. Pria itu kembali masuk ke

dalam rumah dan mulai melepas selimutnya. Ia mengambil sebuah teko dan dua buah gelas, lalu ia letakkan di atas kursi bambu panjang yang terdapat di teras rumah kontrakannya. Kursi bambu panjang yang memang sudah ada di sana semenjak Deden pindah ke sana. Kursi bambu panjang yang sudah agak lusuh.

Sepuluh menit kemudian, Lastri datang kembali ke rumah Deden. Ia melihat Deden sudah siap dengan sebuah teko dan dua buah gelas yang terletak di tengah-tengah kursi bambu panjang.

Tapi bukan itu yang membuat Lastri terpana karena Deden sudah biasa melakukan itu setiap ada yang bertamu ke rumahnya. Lastri justru terpana melihat penampilan Deden yang tampak sangat berbeda. Tubuh pria hitam manis itu masih dibalut pakaian mahal dan bermerk.

Ketampanannya semakin terpancar hingga membuat Lastri semakin berdebar. Perlahan, ia mengambil foto pria itu dari samping secara diam-diam. Setelah merasa bidikannya tepat sasaran, Lastri pun kembai menyimpan ponselnya dan mulai mendekat ke arah Deden.

“A’a ... A’a mau kemana udah rapi begini? Oiya, ini obatnya diminum dulu.”

“He—eh, Dek Lastri sudah datang. Tidak, A’a tidak kemana-mana. Tadi siang A’a kehujanan, jadi teman A’a memberikan baju ini kepada A’a.”

“Owh ... bajunya bagus, A’a terlihat sangat tampan.” Lastri berkata dengan lirih seraya menunduk.

“Ah, Dek Lastri mah berlebihan. Bajunya mah yang tampan, orangnya mah dekil, hehehe ... Oiya, silahkan duduk Dek. Silahkan

di minum airnya. A’a mau buat teh hangat, tapi dek Lastri’kan tidak suka minuman manis.”

‘”Iya, A. Nanti kalau minum minuman manis, aku tambah manis lho, hehehe ....” Lastri terkekeh ringan, ia bercanda dan mulai duduk di bangku bambu itu. di tengah-tengah terdapat rantang dan juga teko.

“Oiya, A ... dimakan dulu supnya, setelah itu baru makan obatnya. Bisa tolong ambilkan piring dan sendok? Biar saya bantu tuangkan.”

“Oiya, sebentar.” Deden kembali bangkit dan berjalan dengan sempoyongan menuju rumahnya. Ia mengambil dua buah piring dan beberapa buah sendok.

“Ini Dek, kita makan berdua ya ....”

Lastri mengangguk, “Biar Lastri ambilkan nasi dan lauknya buat A’a ....”

Gadis manis berkerudung itu pun mulai menuang beberapa sendok nasi ke dalam piring. Ia juga mengambilkan sepotong sup ayam dan dua sendok sambal terasi buatan tangannya sendiri.

“Ini, A ... mohon dihabiskan ya, mumpung masih panas. Setelah itu A’a bisa minum obatnya,” Lastri memberikan makanan itu kepada Deden.

Deden menerimanya, “Terima kasih, Dek. Oiya, Ini berapa harga obat-obatannya. Biar A’a ganti.” Deden mengambil dompetnya dan hendak mengeluarkan beberapa lembar uang.

“Tidak usah, A ... tidak usah diganti. Yang penting A’a minum obatnya dan A’a bisa sehat kembali. Oiya, mari kita makan bersama-sama, nanti keburu dingin lho.”

“I—iya ....”

Deden pun menikmati makan sorenya bersama seorang gadis manis anak pemilik kontrakan. Sudah satu bulan gadis itu sering menemui Deden, semenjak Deden menolong Lastri ketika ibunya jatuh di kamar mandi. Deden yang kala itu tengah berada di rumah Lastri untuk mengantarkan uang kontrakan, langsung memberikan pertolongan pertama kepada ibu Lastri. Semenjak itulah Lastri dan ibunya menaruh hati kepada Deden.

===

=====

Sudah dua bab ya Gaesss ...

Gercep amat, hehehe ... maklum, udah akhir bulan, udah tiba tanggal deadline, wakaka ...

Maunya hari ini aku mau boom update, tapi nanti mau ke rumah sakit dulu, mama mertua aku dirawat karena komplikasi mohon doanya ya dari teman-teman semua ...

Aku mau lanjut masak dulu ya, emak-emak kalau pagi mah rempong dengan dapur dan sumur, wakaka ... Ya sudah, semangat Dinas ya untuk ibu-ibu baik muda maupun yang udah dewasa di seluruh penjuru dunia.

Salam sayang penuh cinta dari emak berdaster yang cantik pari purna, preeettt, hahahaha ... KISS ...

BAB 103 – Menikahi Lastri?

“Dek, supnya enak. Makasih ya ... A’a jadi nambah-nambah. Sampai-sampai nasinya habis gini lho ....” Deden mengangkat sebuah rantang yang sebelumnya berisi nasi, tapi kini sudah habis.

“Alhamdulillah kalau enak, A. Itu Lastri sendiri lho yang masakin.”

“Oiya ... pinter ya dek Lastrinya masak.”

Lastri menunduk, ia tersipu malu saat Deden memuji masakannya.

“Oiya, Dek. Maaf lho ini sebelumnya. Bukannya a’a menolak rezeki. Tapi a’a ini tidak mau lho merepotkan siapa pun. Lagi pula nanti a’a takut, perhatian yang dek Lastri berikan malah a’a salah artikan. A’a itu sudah menganggap ibu dan dek Lastri itu saudara. A’a masih ingat sekali, waktu A’a terlantar, ibu yang mengajak a’a untuk tinggal disini. Ibu juga yang sudah meminjamkan uang karena uang a’a tidak cukup buat DP motor untuk digunakan ngojek karena kebetulan a’a sudah terdaftar lama. Alhamdulillah ... sekarang a’a sudah membayar lunas hutang a’a, bisa bayar kontrakan tepat waktu dan juga bisa menabung.” Deden menjelaskan panjang lebar.

“Nggak apa-apa, A. Justru Lastri senang melakukannya. Ibu juga yang menyuruh Lastri mengantarkan makanan-makanan ini buat a’a Deden. Ibu juga katanya sudah menganggap a’a anak sendiri. ‘Kan aku anak tunggal, mana bapak juga udah nggak ada

jadi ibu senang sekali waktu a'a membantunya."

"Iya, justru itu. A'a tidak ingin nanti orang-orang mengira kalau a'a ini memanfaatkan dek Lastri dan ibu."

"Orang-orang mah nggak usah terlalu didengerin, A. Sebaik apa pun kita, pasti ada saja orang yang dengki. Tetep saja kita bakalan dijelekin di belakang."

"Betul, akan tetapi kalau bisa kita minimalisir bukankah itu lebih baik?"

"Iya ... Lastri kalau ngomong sama a'a mah nyerah aja deh. A'a terlalu pinter, hehehe ...." Lastri terkekeh ringan. Sesekali ia mencuri pandang ke wajah Deden, lalu dengan cepat menundukkan kembali pandangannya. Ia jatuh cinta kepada pria itu.

"Oiya, A. Sebentar lagi gelap. Lastri pulang dulu ya ... beberapa tetangga udah pada lihatin kita. Itu artinya mereka sudah mengusir Lastri dari sini, hehehe." Lastri mulai mengemasi rantangnya.

"Iya, hati-hai ya, Dek. Sampaikan pada ibu, terima kasih banyak atas makanannya. Tolong jangan sering-sering, nanti a'a nggak kuat buat membalasnya." Deden tersenyum ramah. Lesung pipi dan gigi gingsulnya membuat Lastri meleleh. Jantung gadis itu berdetak sangat cepat. Pria yang ada di depannya sangat tampan dan memesona. Senyum Deden juga menggoda dengan gigi putih terawat.

"Aku permisi ya, A. Assalamu'alaikum ...."

"Wa'alaikumussalam ...."

Lastri berlalu, Deden pun masuk kembali ke dalam rumahnya.

Tidak lupa, pria itu membawa piring-piring kotor dan membersihkan kembali kursi bambu panjang itu.

Kini, Deden kembali mengantuk setelah menenggak tiga buah pil yang baru saja dibelikan oleh Lastri. Ingin rasanya Deden kembali membaringkan tubuhnya, namun ia ingat sebentar lagi sudah tiba waktunya bermunajat kepada Rabb.

Aku akan tidur selepas mengerjakan salat maghrib, gumam Deden dalam hatinya.

-

-

-

Deden terjaga, ia merasa asing dengan tempat dimana ia kini berada. Tempat yang sangat indah dan juga sakral. Dekorasi serba putih dengan sebuah kursi berbentuk pelaminan berada diujung pandangan.

Masih dalam keadaan terpana, Deden pun menatap kaki, tangan dan tubuhnya. Pria itu tengah mengenakan stelan jas berwarna putih bersih yang begitu rapi. Pakaian yang ia kenakan begitu mirip dengan pakaian pengantin untuk pria.

Apa-apaan ini, sedang dimana aku? Deden bergumam. Ia melihat sebuah lemari kaca penuh dengan aneka bunga tidak jauh dari pelaminan berada. Ia pun berjalan dengan cepat menuju cermin itu. ia ingin memastikan, apakah yang berbalut pakaian pengantin itu benar-benar dirinya atau bukan.

Deden terkesima, ia melihat dirinya sendiri lewat pantulan cermin itu. Ia sudah begitu rapi dan bersih. Ia juga terlihat sangat amat tampan.

Perlahan, Deden mengangkat ke dua tangannya. Ia menatap ke dua tangannya dan membolak balikkan tangan itu untuk memastikan bahwa pria yang kini ada di depan cermin adalah dirinya. Deden tidak salah, pria itu memang dirinya. Ia yang akan menikahi seseorang sebentar lagi.

"Deden, kamu ngapain di sini? Pengantinmu sudah menunggu di sana. Penghulu juga sudah datang. sudah saatnya kamu mengucapkan ijab kabul." Deden terkejut sebab tiba-tiba ibunya sudah ada di sampingnya. Padahal ibunya sudah lama meninggal dunia.

"Bu, apa-apaan ini. Siapa yang akan menikah? Memangnya aku akan menikahi siapa?"

"Masa kamu lupa, Nak. Bukankah kamu akan menikahi Lastri. Gadis manis berkerudung jingga yang sudah mengantarkan makanan untukmu sore tadi. Bukankah kamu mencintainya?"

Deden menggeleng, "Tidak, ini pasti salah. Aku sama sekali tidak mencintainya."

"Tapi ia sangat mencintaimu, Nak. Semuanya sudah siap. Hanya tinggal kamu saja yang duduk di depan penghulu untuk mengikat hubungan kalian agar halal dan diridhai oleh Allah."

"Tapi aku tidak mencintai Lastri, Bu. Aku sudah mencintai wanita lain. Aku begitu mencintainya, sangat mencintainya. Sebelum aku memastikan wanita itu menikah dan hidup bahagia dengan lelaki yang tepat, maka aku tidak akan pernah menikah lebih dahulu."

"Jangan mengharapkannya lagi, Nak. Wanita itu tidak pantas untukmu."

“Aku tahu, Bu. Aku juga tidak mengharapkannya lagi. akan tetapi, aku harus memastikan ia bahagia terlebih dahulu. Kebahagiaannya adalah kebahagiaanku juga.”

“Deden, mengapa masih di sini? Cepat ke sana, sudah banyak yang menunggumu di sana. Bapak penghulu juga sudah memanggil-manggilmu sedari tadi.” Tiba-tiba ibu Lastri sudah berada di dekat Deden. Wanita pemilik kontrakan itu berpakaian mewah dan sangat anggun.

“Bu, ini pasti salah—.”

“Sudahlah, jangan banyak bicara. Cepat duduk di samping Lastri dan ucapkan ijab kabul untuknya. Sekarang ibu bahagia, sebab putri semata wayang ibu sudah menemukan lelaki baik dan juga tampan.” Belum selesai Deden berkata, ibunda Lastri langsung menarik tangannya dan memaksa Deden untuk duduk di sebelah Lastri. Namun Deden masih enggan untuk duduk, pria itu masih saja berdiri kaku.

Deden terpana, ia melihat Lastri begitu berbeda. Gadis manis yang biasa saja itu, kini tampak sangat memesona dan mewah. Gadis itu mengenakan pakaian pengantin berwarna putih yang sangat anggun dan begitu cantik.

“Saudara Deden, silahkan duduk. Kita harus segera melangsungkan akad nikah.” Sang penghulu berjas abu-abu muda, memerintah Deden untuk duduk di sebelah Lastri.

Deden yang masih terpukau, menuruti saja apa yang diperintahkan oleh penghulu itu. ia tidak tahu harus berbuat apa sebab ia juga tidak mengerti mengapa ia bisa berada di tempat itu. bagaimana bisa ia terjebak dengan situasi sulit seperti itu.

Baru saja tangan Deden menggenggam tangan penghulu, ia melihat Asri datang bersama seorang bocah lelaki kecil berusia lebih kurang dua tahunan. Asri mengenakan baju gamis berwarna putih, begitu juga dengan putra tampannya. Dimas mengenakan baju stelan koko putih.

Asri? Dimas? Deden bergumam dalam hatinya. Ia terus menatap Asri yang berdiri cukup jauh dari tempatnya berada. Akan tetapi Deden masih bisa melihat dengan jelas wajah Asri dan putranya.

"Saudara Deden, saya nikahkan anda dengan Lastri Pertiwi dengan mas kawin seperangkat alat salat dibayar tunai!"

Deden kembali menatap Asri, Asri menggelengkan kepalanya pertanda Deden tidak boleh meneruskan pernikahan itu. Deden melihat, Asri menyatukan ke dua telapak tangannya ke dáda pertanda memohon sesuatu. Asri mengangkat tangan dimas. Pria kecil itu berkaca-kaca seraya menatap ayah biologisnya.

"Saudara Deden, mengapa anda hanya diam saja? Anda harus membalas ucapan saya." Deden terkejut mendengarkan ketegasan dari penghulu yang ada didepannya.

"Kita ulangi lagi, Saudara Deden, saya nikahkan anda dengan Lastri Pertiwi dengan mas kawin seperangkat alat salat dibayar tunai!"

Bukannya menjawab, Deden kembali menatap Asri. Asri mengambil Dimas dan menggendong pria kecil itu. Ibu dan anak itu terlihat menangis. Mereka pasrah.

"Deden, apa yang anda pikirkan? Apa anda tidak jadi melanjutkan pernikahan ini?"

“He—eh ... iya, maaf, Pak.”

“Baiklah, Saya akan ulangi untuk ke tiga kalinya. Saudara Deden, saya nikahkan anda dengan Lastri Pertiwi dengan mas kawin seperangkat alat salat dibayar tunai!”

Lagi, bukanya menjawab, Deden malah kembali menatap Asri. Ia melihat wajah Asri dan Dimas tampak murung. Asri yang masih menggendong Dimas, mulai membalikkan tubuhnya dan perlahan wanita itu melangkahkan kakinya menjauhi tempat pernikahan.

“Asri tunggu! Maaf, Pak. Saya membatalkan pernikahan ini. Saya sama sekali tidak mencintai Lastri. Dalam hati saya hanya ada mbak Asri. Hanya Asri saja, tidak yang lainnya.” Deden bangkit dan melepaskan blankon putih yang membalut kepalanya.

“ASRI TUNGGU!” Deden berlari mengejar Asri, namun wanita itu dan anaknya sudah menjauh.

“ASRI TUNGGU! JANGAN TINGGALKAN AKU!”

“ASRIII!! DIMASS!!”

Deden berteriak sekerasnya. Ia terjaga dengan keringat sudah mengucur deras dari tubuh dan wajahnya. Setelah menyelesaikan salat maghrib, pria itu pun membaringkan tubuhnya di atas ranjang tak berdipan. Efek obat yang sudah ia minum mulai terasa. Meriang Deden hilang dan tubuhnya yang semula panas kini menjadi dingin. Rasa dingin yang sebelumnya menjalar di setiap persendian, kini berubah menjadi panas hingga tubuhnya dipenuhi banyak keringat.

Ya Allah ... ternyata aku bermimpi ... Deden menyeka wajahnya dengan ke dua tangannya. Bau tubuhnya sudah mulai

tidak enak karena keringat yang mengucur sangat deras.

===

=====

Sudah tiga bab ya ...

Huf țaku lelah mau bobocan dulu sejenak. nanti jam satu mau gantiin papa mertua buat jagain mama mertua di rumah sakit. semoga hari ini aku bisa nambah up lagi. satu, dua atau bahkan tiga bab, hehehe ... Mimpi kelesss ... Semoga aku bisa update lagi hari ini, Aamiin ...

BAB 104 – Marah Besar

“Assalamu’alaikum ....” Rea dengan semangat langsung masuk ke dalam rumahnya. Ia tidak mendapati Asri di sana.

“Eh, Rea sudah pulang? Bagaimana di Samarinda? Seru?” Yun menyambut gadis itu dan segera membawakan tas Reinald masuk ke dalam rumah.

“Seru, Mbak. Ada dedek Ara di sana. Anaknya teh Aulia perempuan, cantik banget mirip teh Aulia.” Rea bercerita dengan penuh semangat.

“Oiya? Mengapa tidak dibawa ke sini?” Santi menimpali.

“Nggak boleh sama mama. Kata mama, kalau Ara mau dibawa ke sini, Rea harus tinggal di sana menemani teh Aulia.” Rea mencebik.

“Haduh, kasihan ... Rea jangan tinggal di sana ah, nanti rumah ini sepi kalau nggak ada Rea mah.” Yuli memeluk gadis tujuh tahun itu.

“Rea juga nggak mau disuruh pisah sama mama dan papa Lebih baik Ara sama teh Aulia saja. Oiya, Dimas mana, Mbak?”

“Di kamar mungkin. Teh asri’kan memang jarang di ruang keluarga kalau sudah malam. Apalagi nggak ada Rea dan mama andhini, jadinya Dimas dan teh Asri lebih banyak di kamar saja.”

“Ya sudah deh, kalau begitu Rea mau susul ke kamar saja.” Gadis kecil itu segera berlari menaiki tangga menuju lantai dua.

“Rea ... jangan lari-larian, Nak. Nanti jatuh.” Reinald

memperingatkan putri bungsunya itu.

"Nggak akan, papa." Rea tetap saja berlari hingga sampai ke lantai dua. Ia bergegas menuju kamar asri.

"Teh Asri ... teh ...." Rea mengetuk pintu kamar itu dengan penuh semangat.

Tidak lama, pintu itu terbuka, "Eh ... Rea sudah pulang, mana papa?"

"Ada di bawah. Teteh, Dimas mana?"

"Ada, tu lagi main."

"Huhu ... mami kangen sama Dimas." Rea segera mendekati Dimas dan menciumi bayi kecil itu dengan penuh kasih sayang.

"Rea, kita ke bawah yuks ... biar teteh bawa Dimas. Dimas pasti kangen sama opanya."

"Iya, Teh. Papa katanya sudah kangen banget sama Dimas."

"Kalau begitu, ayo kita bawa Dimas ke bawah."

Rea mengangguk dan mulai membawa karpet Dimas yang berisi aneka mainan gantung.

"Papa ... kok papa nggak ngabarin teteh kalau mau pulang sekarang?" Asri menyalami ayahnya dengan takzim, sementara tangan kirinya masih menggendong Dimas.

"Papa nggak mau ganggu istirahat teteh. Oiya, ini papa bawakan oleh-oleh khas Samarinda." Reinald memberikan sebuah bungkusan kepada putrinya. Beberapa camilan khas Samarinda, ada di dalam kantong itu.

"Terima kasih, Pa." Asri menerima bungkusan itu dan meletakkannya di atas meja.

“Sini cucu ganteng opa. Opa sudah kangen sekali sama Dimas. Sehari saja nggak ketemu Dimas, sudah buat opa rindu berat.” Reinald mengambil alih Dimas dari tangan Asri. Ia menggendong dan membelai bayi itu dengan penuh kasih sayang.

Baru saja menikmati kebersamaannya dengan Dimas, tiba-tiba saja Santi datang dan memberi tahukan sesuatu.

“Pak Rei, maaf ... makan malamnya sudah siap. Silahkan makan terlebih dahulu. Teh Asri juga, belum makan malam’kan?”

“Iya, Mbak. Kebetulan Asri juga belum makan.”

“Oiya, kalau begitu ayo kita makan dulu. Pantas saja putri papa ini makin hari makin kurus saja. Jarang makan rupanya.”

“Papa ....” Asri memeluk ayahnya dengan manja. Ya, diumurnya yang sudah matang, Asri masih saja tetap manja pada ayah dan ibunya. Reinald juga memperlakukannya sama seperti memperlakukan Rea.

“Ya sudah, kita makan dulu ya ....” Reinald memeluk kepala Asri dan mencium kening wanita itu.

“Yuni, tolong pegangin Dimas sebentar. Saya, Asri dan Rea mau makan malam.”

“Iya, Pak ... Dimas, Sayang ... sama mbak dulu ya ....” Dimas pun kini berada kembali dalam gendongan Yuni.

Rea, Asri dan Reinald sudah mengambil posisi masing-masing di meja makan. Aneka makanan lezat sudah terhidang di sana. Salah satunya ada sup buntut yang merupakan menu andalan di kafe milik Reinald. Reinald sengaja memesannya sesaat setelah ia turun dari bandara.

“Papa tumben pesan sup buntut segala.” Asri mulai menuang beberapa sendok ke piringnya.

“Papa kangen sama masakan mama kamu, dan masakan kafe yang paling mirip rasanya dengan masakan mama ya hanya sup ini saja. Masakan mbak Santi juga berbeda sama masakan mama kamu.”

“Memangnya di sana mama nggak masak?”

Reinald menggeleng, “Tidak, sebab di sana ramai. Jadi yang masak asistennya Aulia. Kami semua menghabiskan waktu dengan bercengkrama dan bertukar pengalaman. Oiya, om Soni menitipkan sesuatu untuk Dimas. Ada di dalam koper papa, nanti ya papa ambilkan.”

Asri mengangguk, “Iya, Pa. Oiya, Pa ... teteh ingin mengatakan sesuatu.”

“Mengatakan apa?”

“Hhmm ... tapi papa janji tidak akan marah?”

“Maksud teteh?” Reinald yang semula hendak memasukkan sesendok makanan ke mulutnya, tiba-tiba berhenti dan tertahan.

“Pa, Deden katanya ingin bertemu dengan Dimas.” Asri berbicara sangat pelan. Saking pelannya, Reinald tidak mendengar jelas apa yang dikatakan putri sulungnya itu.

“Apa tadi? Ada apa dengan Deden? Apa ia mengganggumu lagi?”

Asri mengangkat wajahnya, menatap Reinald dengan perasaan berdebar, “Nggak, Pa. Deden sama sekali nggak gangguin teteh kok. Justru ia selama ini bersikap sangat baik. Katanya ia ingin bertemu dengan Dimas.”

Reinald melentingkan ke dua sendoknya ke atas piring. Suara dentingan itu begitu memekak telinga.

“Pa, maaf … teteh tidak bermaksud mengganggu makan malam papa. Tapi Teteh sudah katakan kalau Deden tidak boleh menemui Dimas. Papa makan lagi ya ….” Asri tampak takut melihat perubahan wajah Reinald.

“Asri, ingat kata-kata papa. Sampai kapan pun, papa tidak akan mengizinkan pria itu untuk menemui Dimas. Jika ia tetap nekat, maka papa tidak akan segan-segan memenjarakannya. Satu hal lagi, jangan biarkan ia menemuimu lagi. Papa tidak suka mendengarnya.” Reinald bangkit dan meninggalkan makanannya yang masih tersisa sedkit di atas meja.

Ya Allah … sepertinya tidak akan ada kesempatan untuk Deden bertemu anaknya. Papa sama sekali tidak memberi aku ruang untuk berbicara dan menjelaskan. Asri bergumam dalam hatinya.

“Teh, kok papa marah gitu sih? Memangnya buat apa kang Deden ingin ketemu sama Dimas?” Rea yang memerhatikan kejadian itu, menanyakannya kepada Asri.

“Tidak ada apa-apa, Rea tidak perku tahu karena bukan urusannya anak kecil, hehehe.” Asri mencubit hidung Rea yang lebih mancung dari hidungnya.

“Rea’kan bukan anak kecil lagi, Teh … bukankah Rea sudah jadi mami? Sekarang dua orang lagi yang manggil Rea dengan sebutan mami.”

“Hahaha … terus maunya Rea apa? Mau dibilang dewasa? Kalau begitu mulai besok Rea langsung kuliah saja, nggak usah lagi

SD."

"Teteh ...." Rea mencebik.

Asri bangkit dan memeluk adik bungsunya itu dengan penuh kasih sayang ...."

Selepas makan malam, Asri pun kembali ke kamarnya bersama Dimas. Sementara malam ini Rea tidur bersama ayahnya.

Malam ini, Asri tidak ingin memenui Reinald dahulu. Ia tahu, jika ayahnya itu tengah marah akibat pernyataannya di meja makan tadi. Asri tidak ingin membuat masalah yang lebih besar lagi nantinya.

Jam dinding sudah menunjukkan pukul sepuluh malam, sementara Asri masih berkutat dengan laptopnya. Ia tengah mengerjakan desain baju pengantin berharga ratusan juta pesanan salah seorang anak pengusaha ternama. Sudah empat hari Asri mendapatkan orderan itu, namun desainnya masih belum selesai-selesai juga.

Malam ini, setelah mencoba lagi, masih saja pikiran Asri buntu. Ia masih belum bisa fokus memikirkan pekerjaannya terkait masalah Deden dan Reinald. Pria itu sudah mulai menganggu pikiran Asri.

Asri pun akhirnya mengambil ponselnya. Ia mulai mengetikkan beberapa kata. Beberapa kali ia kembali menghapus kata-kata itu karena merasa kurang pas. Setelah sepuluh menit berlalu, akhirnya Asri menekan tombol kirim untuk pesan singkatnya.

"[Assalamu'alikum ... Maaf, saya sudah coba bicarakan dengan papa perihal kamu dan Dimas, tapi seperti yang sudah saya duga,

papa marah besar. Ia tidak akan memberi izin sedikit pun untuk kamu. Jika kamu tetap ingin menemui Dimas, berjuanglah sendiri. Temui papa dan yakinkan ia jika kamu memang sudah berubah dan bersedia bertanggung jawab. Tidak hanya bertanggung jawab untuk Dimas, tapi juga bertangung jawab untukku.]"

Kata-kata terakhir Asri penuh makna dan arti. Ia sengaja memilih kata-kata itu agar mudah dipahami oleh Deden. Semakin Asri menghindari perasaannya, semakin perasaan itu bergelora. Semakin Asri berusaha untuk membenci Deden, yang terjadi malah sebaliknya, wanita itu malah semakin merindukan ayah bilogis Dimas itu.

Asri kemudian meletakkan kembali ponselnya ke atas meja. Ia bangkit dan berjalan menuju balkon kamarnya. Menikmati udara malam lewat teras balkon yang penuh dengan tanaman bunga-bunga cantik.

Asri kembali teringat sikap Deden tadi siang. Pria itu basah kuyup hanya demi menjaga makanannya agar tetap aman. Deden yang begitu tampan dengan pakaian baru yang sudah diberikan Asri. Logo yang tersemat di kemejanya pada beberapa waktu yang lalu, semua seakan menari-nari di atas kepala Asri.

Ternyata Dede bukan pria biasa yang selama ini ia kenal. Deden adalah pria cerdas yang tidak mampu mengendalikan dirinya tatkala cinta menggelayut di sanubarinya. Deden seorang pria hebat yang terjebak dalam bujuk rayu setán yang sudah membutakan mata hatinya kala itu.

Deden ...

Deden ...

Deden ...

Nama itu terus terngiang-terngiang di benak Asri. Sulit untuk dihilangkan bahkan dilupakan. Terlebih, wajah putranya bak pinang dibelah dua dengan pria itu.

Ya Allah ... apakah tidak ada lagi pria lainnya untukku di dunia ini selain Deden? Mengapa kini ia mulai mengusik ketengan jiwaku? Asri bergumam seraya menumpukan tangannya di atas pagar beton teras balkon kamarnya.

BAB 105 – Harapan

Jam dinding sudah menunjukkan pukul tiga dini hari. Di rum kontrakannya yang sangat sederhana, Deden kembali terjaga seperti biasanya. Pria yang sebelumnya kurang enak badan, kin bangun dengan kondisi jauh lebih segar.

Setelah membaca doa bangun tidur, pria itu pun mulai merasakan bau yang tidak enak di sekitarnya. Tubuhnya masih saja berkeringat padahal cuaca cukup sejuk. Kipas angin sengaja i matikan sebab Deden tidak ingin kembali masuk angin.

Perlahan, Deden mendekatkan ke dua ketiaknya ke hidungnya. Deden pun menjadi mual.

Astaghfirullah ... ternyata bau badanku yang tidak enak. Bau badan yang baru saja sembuh dari meriang memang selalu tidak enak. Sebaiknya aku mandi sebelum melaksanakan salat Tahajud Deden bergumam seraya membuka kemeja dan singlet yang melekat di tubuhnya.

Jam tiga dini hari, memang terlalu dini untuk membersihkan diri dengan mandi. Akan tetapi, Deden sudah tidak tahan dengan bau keringatnya sendiri. Biasanya pria itu tidak pernah mengalami bau badan, mungkin karena efek obat kimia yang sudah ia tenggak, membuat bau keringatnya menjadi tidak enak.

Deden merasa tubuhnya sangat segar tatkala disiram oleh air dingin dari ember penampungan yang ada di kamar mandinya Air dingin itu sama sekali tidak terasa dingin di tubuh Deden. Malah sebaliknya, rasa sejuk begitu menjalar di sekujur tubuhnya.

Pria itu pun membersihkan dirinya sengan sabun. Tidak ada satu bagian pun yang tersisa, semua kena gosokan spons mandi yang memang selalu Deden siapkan untuk membersihkan tubuhnya.

Setelah ritual mandinya selesai, Deden pun mulai mensucikan dirinya dengan air wudu. Ia akan melaksanakan salat malam seperti malam-malam biasanya. Sudah beberapa bulan ini, pria itu selalu mengerjakan salat malam dan memohon pengampunan di tengah malam buta kepada Rabb yang maha tinggi. Ia merasa sangat berdosa dan hina. Terlalu memperturutkan náfsu setán sehingga ia lupa akibat yang akan terjadi setelah itu.

Tiga puluh menit sudah ia habiskan dengan mengadukan dirinya kepada sang khalik, Deden pun kembali merasa lelah dan mengantuk. Ia pun akhirnya beranjak ke atas kasurnya tanpa melepas kain sarung yang membalut tubuh bagian bawah.

Sebelum kembali memejamkan mata, Deden menyempatkan dirinya melihat layar ponselnya. Ia begitu terkejut tatkala melihat ada nama Asri pada pesan bagian atas. Dengan cepat, Deden membuka pesan itu dan membacanya.

Asri ternyata benar, kata-katanya pada bagian paling bawah mengandung arti yang begitu dalam.

Ya Allah, apa maksudnya ini? Mengapa mbak Asri mengirim kata-kata seperti ini? Apa ini jawaban atas doa-doaku selama ini kepadamu, ya Allah ... Ah, aku tidak boleh terlalu kepede-an. Bisa jadi ini maknanya berbeda. Tapi apa pun itu, besok aku akan menemui pak Reinald di kantornya pas jam makan siang. Aku akan

memohon izin untuk menemui Dimas.

Setelah merenung sesaat, Deden pun mulai mengetikkan sesuatu pada layar ponselnya.

“[Wa’alaikumussalam ... Maaf jika saya baru membalas pesan mbak. Semalam saya ketiduran setelah menenggak beberapa butir obat. Ini baru terjaga lagi. Insyaa Allah hari ini saya akan menemui pak Reinald di kantornya. Saya pasti akan berjuang untuk bisa bertemu dengan Dimas. Terima kasih sudah memberi saya kesempatan.]”

Deden menekan tombol kirim, lalu kembali membaringkan tubuhnya. Biasanya ia akan terbangun kembali ketika kumandang aza mulai terdengar di seantero kota kembang, Bandung.

-

-

-

-

-

Pagi ini, suasana ruang makan rumah Reinald sedikit canggung. Asri masih enggan menyapa ayahnya karena takut Reinald akan membahas masalah tadi malam lagi. sementara Reinald juga diam seribu bahasa.

“Kok teh Asri sama papa diam-diaman sih ... memangnya ada apa? Apa masalah kang Deden semalam?” Rea yang ceplas ceplos, berkata tanpa memikirkan perasaan orang sekitarnya. Gadis itu memang terlalu cerdas diumurnya yang masih sangat belia.

“Rea ... Ssshhtt ... jangan katakan hal itu, nanti papa bisa marah lagi.”

“Memangnya kenapa? Kang Deden’kan sudah lama pergi dan tidak bekerja lagi pada kita. Memangnya kang Deden sudah mencuri uang papa? Atau kang Deden sudah mencuri harta papa?” Rea kecil menatap ayahnya dengan curiga.

“Rea, diam!” Reinald berbicara tegas tanpa menatap putri bungsunya. Pria itu kembali melentingkan sendoknya ke atas piring.

“Tuhkan? Teteh bilang juga apa, mending Rea diam saja. Papa kayaknya lagi nggak enak hati.” Asri berbisik ke arah Rea.

Reandhini bukannya diam malah semakin melototkan matanya ke arah Reinald, ia tidak terima dibentak tanpa alasan, “Papa kenapa jadi marahin aku? Memangnya aku salah apa sama papa?”

Reinald menarik napas panjang, lalu menghembuskannya secara perlahan. Ia meletakkan sendoknya dengan baik dan mulai menatap si kecil Rea dengan lembut.

“Sayang, maafin papa ya ... Papa nggak marah sama Rea kok. Papa cuma marah sama si Deden itu. Ia pergi begitu saja tanpa memberi tahu siapa pun di rumah ini. Si Deden itu juga sudah melarikan beberapa uang papa, makanya papa begitu marah kepadanya,” Reinald berbohong.

“Owh ... harusnya papa jelaskan saja kepada Rea biar Rea paham, jadinya’kan Rea nggak pusing memikirkannya terus.” Rea tersenyum tanda mengerti.

Reinald mengusap pelan pipi putri bungsungnya dengan lembut, “Ya sudah, kalau begitu segera habiskan makanan Rea, biar papa antar ke sekolah.”

Reandhini mengangguk, “Iya, Papa.”

Setelah menyelesaikan makanannya, Reinald bangkit dan berjalan menuju pintu seraya mengganden Rea. Asri menyusul ayahnya dari belakang.

“Papa, tolong maafkan teteh. Teteh janji tidak akan membicarakan masalah Deden lagi.” Asri menjulurkan tangannya.

Reinald menoleh dan membalas uluran tangan itu. ia memeluk Asri dengan sangat sayang dengan netra berkaca-kaca. Reinald juga menciumi kening dan puncak kepala putrinya berkali-kali.

“Sayang ... maafkan papa ... Papa tidak marah pada teteh, tapi papa marah pada pria itu. Papa tidak suka jika teteh bertemu dengannya. Papa tidak sudi jika Dimas juga bertemu dengannya. Tolong mengerti perasaan seorang ayah, Nak.” Reinald kembali menciumi kening Asri.

“Iya, Pa. Teteh mengerti. Teteh berjanji tidak akan mengatakan hal itu lagi.” Asri kembali mengambil telapak tangan ayahnya dan menciumi telapak tangan itu berkali kali.

“Ya sudah, papa mau berangkat ke kantor. Sekalian juga papa jadi sopirnya tuan putri ini.” Reinal mencubit hidung bangir Reandhini.

Rea tersenyum dan memeluk ayahnya.

“Hati-hati ya, Pa.”

Reinald dan Rea pun berlalu dari rumah itu. Asri menarik napas panjang, ia tidak menyangka jika Reinald akan semarah itu ketika mendengar nama Deden.

Asri kembali menemui putranya yang asyik menonton

televisi di ruang keluarga. Dimas senang dengan dunia binatang. Setiap siaran itu tayang, Dimas akan fokus pada tontonannya seraya memegangi ke dua kakinya. Sesekali, Dimas berusaha menghisap ujung jari kakinya. Beruntung, perutnya yang gembul membuat ujung jari itu kesulitan masuk ke dalam mulutnya.

Asri kembali mengambil ponselnya, mengambil rekaman vidio tingkah Dimas yang menggemaskan. Tawa Dimas yang lepas juga terekam dengan baik. Setelah merasa cukup, Asri menghentikan rekaman itu dan mengirimkannya kepada Deden.

Di tempat berbeda, Deden Yang tengah menunggu makanan pesanan p*******n, mendapati ponselnya kembali berdering. Ada sebuah pesan masuk dari Asri. Pria itu dengan cepat membukanya.

Masyaa Allah, Dimas. Ya Allah, mudahkanlah langkah hamba siang ini untuk menemui pak Reinald. Semoga pak Reinald memberi hamba izin untk menemui anak hamba. Deden menatap ponselnya dengan netra berkaca-kaca.

Karena terlalu senang, Deden tidak mendengar ketika pelayan toko memanggilnya ketika makanan yang ia pesan sudah siap. Akhirnya pelayan itu menghampiri Deden yang masih terpaku dengan ponselnya.

"Maaf, Mas. Pesanan anda sudah siap dari tadi. Saya panggil-panggil, masnya nggak dengar." Sang pelayan toko memberikan bungkusan kepada Deden.

"Ya Allah ... ma—maaf, Mbak. Saya asyik melihat vidio anak saya, jadinya saya tidak mendengar." Deden tersentak dan langsung menyimpan ponselnya. Deden pun menerima bungkusan

itu, “Terima kasih, Mbak.”

“Sama-sama, Mas. Jadi masnya sudah punya anak, masa sih? Masih muda gini lho padahal.”

“Muda apaan, Mbak. Saya ini sudah dua puluh tiga tahun. Sudah punya anak satu, laki-laki. Ini anak saya.” Deden memamerkan foto Dimas yang ada di dalam dompetnya.

“Ganteng, sama seperti mas-nya.”

“Hehehe ... Alhamdulillah, Mbak.”

“Ibunya juga pasti sangat cantik ya. Tapi kok hanya foto anaknya saja di sana, foto ibunya mana?”

“Ibunya ....”

“WINA ... NGAPAIN NGOBROL DI SANA, DI SINI PESANAN MASIH BANYAK.” Sang pelayan restoran mendengar teriakan seseorang. Ia adalah manajer restoran.

“IYA, MBAK.”

“Mas, udah dulu ya, saya harus kembali bekerja. Salam buat anaknya.”

Sang pelayan pun pergi meninggalkan Deden.

Deden menyimpan kembali dompetnya dan segera berlalu dari tempat itu. ia harus segera mengantarkan makanan pesanan p*******n. Siang nanti, ia harus mempersiapkan hati, mental serta jiwa dan raga untuk menemui Reinald. Entah cobaan seperti apa nantinya yang akan dihadapi oleh Deden saat menemui kakek Dimas itu. Tapi ia harus tetap optimis, demi Dimas.

===

=====

Gaess ...

Kota Padang hujan lebat ... Bagaimana cuaca di daerah teman-teman semua? Semoga kota Padang dan daerah lainnya yang sedang hujan lebat, nggak banjir sebab dari kemarin di sini hujan lebat terus, hiks ...

BAB 106 – Pukulan Telak

Siang ini, cuaca kota kembang masih saja mendung. Gerimis masih saja turun dengan malu-malu, seakan cuaca hari ini juga mengerti dengan perasaan Deden yang diliputi gelisah. Sedari pagi, jantungnya berdetak lebih cepat dari biasanya. Ia tidak bisa memprediksi apa yang akan terjadi kepadanya siang ini setelah bertemu dengan Reinald Anggara—kakek Dimas Syailendra.

Deden sudah berpakaian rapi. Ia memakai pakaian terbaik yang ia punya. Sebenarnya ia ingin memakai pakaian yang baru diberikan Asri, namun pakaian itu belum kering sepenuhnya. Jadi, Deden memutuskan memakai pakaian yang ada saja.

Deden menatap wajahnya dari balik pantulan cermin berukuran sedang di dalam kamarnya. Cukup tampan dan bersih.

Bismillah ... semoga pak Reinald tidak menghajarku, Deden bergumam dalam hatinya.

Dengan perasaan berdebar, Deden pun mulai melangkahkan kaki keluar dari rumahnya. Bagaimana pun juga, apa pun resikonya, ia harus tetap menemui Reinald untuk mendapatkan izin menemui Dimas.

Menemui Reinald di kantornya, adalah keputusan terbaik menurut Deden. Sebab, Reinald pasti bisa mengendalikan emosinya jika di sana. Berbeda jika ia menemui Reinald di rumahnya. Deden bisa memastikan jika ia akan babak belur nantinya.

Deden mulai mengemudikan motornya dengan kecepatan sedang mendekati tinggi. Gerimis kecil itu tidak menghalangi langkah Deden untuk tetap semangat menemui Reinald.

Sesampainya di gedung kantor PU, Deden memarkirkan

motornya dengan baik. Ia melepas helmnya dan kembali merapikan rambutnya.

Bismillah ... Deden kembali bergumam. Jantungnya berdetak semakin cepat. Ia tahu, kesalahannya sangat fatal. Ayah mana pun di seluruh penjuru dunia, pasti tidak akan terima jika putrinya diperlakukan semena-mena oleh orang kepercayaannya. Deden sendiri pun, pasti akan melakukan hal yang sama jika hal itu terjadi kepada dirinya.

"Hei, Deden ... apa kabar?" Bu Nur'aini selaku bendahara Reinald berpapasan dengan Deden tepat di depan pintu ruangan Reinald. Wanita itu dan beberapa rekan Reinald lainnya memang sudah mengenal Deden.

"Bu Nur, apa kabar?" Deden mengulurkan tangannya untuk memberi salam kepada wanita berusia lima puluh tahun itu.

Nur'aini membalas uluran tangan Deden, *"Alhamdulillah,* Ibu baik. Deden mau menemui pak Reinald?"

"Iya, Bu. Apa pak Reinald-nya ada?"

"Ada di ruangannya, silahkan temui saja. Ibu mau ke kantor pajak sebentar, ada urusan."

"Ya, Bu. Terima kasih."

Deden pun masuk ke ruangan itu dengan perasaan berdebar. Tidak ada siapa pun di sana kecuali sekretaris pribadi Reinald.

"Mas Deden? Apa kabar?" sapa Gadis itu, ramah.

"Baik, pak Reinald ada?"

"Ada, silahkan masuk."

"Baiklah, terima kasih."

Di kantor Reinald atau di tempat lainnya, tidak ada yang tahu jika Deden melarikan diri dari Reinald dan keluarganya. Mereka tahunya Deden berhenti secara baik-baik. Jadi, semua orang yang mengenal Deden di kantor itu, masih bersikap baik dan

menganggapnya berhubungan baik dengan Reinald.

Deden berdiri di depan pintu ruang pribadi Reinald. Jantungnya berdegup sangat kencang tatkala tangannya mulai memegang gagang pintu ruangan itu. Sempat terbesit di hati Deden untuk mundur, namun tatkala mengingat kembali wajah Dimas dan sikap menggemaskan bayi tiga bulan itu, Deden kembali bersemangat dan siap menghadang badai sebesar apa pun demi Dimas.

Bismillah ... Deden bergumam dalam hatinya seraya mengetuk pintu ruangan itu.

"Masuk!" terdengar jawaban dari dalam.

Dengan pelan, Deden mulai menekan gagang pintu. Ia membuka pintu itu secara perlahan.

"Assalamu'alaikum, Pak." Deden berucap seraya menutup kembali pintu itu dengan rapat.

Reinald yang tengah menerima telepon, merentang tangan ke arah Deden pertanda menyuruh pria itu menunggu sesaat. Reinald sama sekali belum melihat siapa yang sudah datang menemuinya.

Setelah selesai menerima telepon, Reinald pun meletakkan kembali ponselnya ke atas meja seraya berkata, "Ada ap—." Belum selesai Reinald berucap, matanya tiba-tiba melotot melihat siapa yang sudah berani datang ke ruangannya.

"Kau! Berani-beraninya kau datang ke sini!"

Dengan cepat Reinald beranjak dari tempatnya dan mendekati Deden.

Bughh!!

Plakk!!

Bughh!!

Dua buah bogem mentah dan sebuah tamparan yang sangat keras bersarang di tubuh dan pipi Deden. Pria itu seketika

tersungkur seraya mengangkat ke dua tangannya.

“Ampun, Pak ... tolong jangan diteruskan lagi. Saya mohon, jangan sampai nama baik anda rusak hanya karena memukuli saya di kantor anda sendiri.”

Reinald yang baru saja hendak melayangkan bogem lagi, seketika mengurungkan niatnya. Apa yang dikatakan Deden benar, ia tidak ingin nama baiknya tercemar. Beruntung ketika keributan itu terjadi, sekretaris pribadi Reinald tidak berada di luar ruangan pribadi Reinald, hingga tidak ada siapa pun yang mendengar keributan itu.

Reinald yang masih diliputi amarah, berusaha mengendalikan emosinya. Ia merapikan pakaiannya dan kembali duduk di kursi kebesarannya. Sementara Deden masih terduduk di lantai. Pria itu tidak berani berdiri.

Wajah Deden lebam dan bibirnya mengeluarkan darah akibat pukulan keras yang sudah diberikan Reinald. Deden sama sekali tidak melawan.

“Pergi kau dari sini!” Perintah Reinald tanpa menatap ayah biologis cucunya.

Deden bersimpuh, “Pak, tolong maafkan saya, Pak. Sa—saya, saya tahu jika saya sudah sangat berdosa kepada anda dan keluarga anda. Sa—saya ....”

“Hentikan ocehanmu, baji⊠gan! Pergi dari sini sekarang, atau aku akan menelepon polisi untuk memenjarakanmu.” Reinald menatap Deden dengan gigi dirapatkan. Ia berusaha keras menahan emosinya.

“Pak Rei, anda adalah seorang lelaki, anda juga adalah seorang ayah. Bagaimana perasaan anda jika anda menahan rindu untuk bertemu dengan anak anda? Bagaimana perasaan anda jika anda hanya mampu menatap wajahnya hanya lewat foto yang

anda ambil secara diam-diam?" Deden memberanikan diri mengatakan hal itu. Ia masih bersimpuh dan tertunduk lemah.

"Hentikan ocehanmu! Pergi dari sini atau aku akan panggil satpam untuk mengusirmu."

"Pak, saya bersumpah demi Allah, saya tidak akan menganggu Asri atau Dimas. Saya hanya ingin bertemu dengan Dimas sebentar, itu saja. Bahkan saya tidak akan menyentuhnya jika anda tidak mengizinkan. Saya begitu tersiksa selama ini. Saya sudah berdosa kepada Asri, kepada anda, kepada keluarga anda dan khususnya kepada Tuhan."

"Jangan bawa-bawa nama Tuhan! Kau tidak pantas untuk mengatakan hal itu!"

"Pak, Allah saja maha pemaaf, mengapa manusia tidak bisa?"

"Mudah sekali kau mengatakan hal itu setelah apa yang sudah kau lakukan terhadap putriku, dasar bajingan!" Reinald kembali bangkit dan berniat memukul Deden kembali, tapi tiba-tiba pintu ruangannya terbuka.

Deden secara reflek langsung berdiri dan berusaha bersikap biasa tanpa menatap orang yang sudah berdiri di depan pintu.

"Eh, pak Reinald ada tamu? Maaf sebelumnya. Saya hanya ingin mengantarkan undangan ini, Pak. Saya harap bapak dan ibu Andhini bisa datang ke pesta pernikahan saya. Maaf kalau saya lancang masuk, sebab di luar tidak ada siapa-siapa. Saya pikir bapak tidak ada tamu."

Reinald menerima undangan yang baru saja diberikan rekan kerjanya, "Baiklah, Disa. *Insyaa Allah* saya akan datang bersama keluarga saya." Reinald tersenyum ramah.

"Terima kasih pak Reinald. Kalau begitu saya permisi. Maaf kalau sudah menganggu waktu anda."

"Tidak apa-apa, Disa. Terima kasih kembali. Oiya, selamat

sebelumnya, semoga pernikahan kamu lancar dan aman sampai hari H."

"Aamiin ... terima kasih, Pak. Kalau begitu saya permisi, *Assalamu'alaikum ....*"

"Wa'alaikumussalam ...."

Wanita itu pun berlalu dari ruangan Reinald. Tidak lupa ia menutup rapat kembali pintu ruangan itu.

"Deden, tolong segera pergi dari tempat ini sebelum kesabaranku habis."

Deden bukannya pergi, malah kembali bersimpuh dan memegang kaki Reinald, "Pak saya mohon ... saya akan terima apa pun hukuman yang ada berikan. Bahkan saya rela dipenjara asalkan saya diperkenankan bertemu dengan Dimas—putra saya."

Reinald menyentak kakinya dengan keras, Deden kembali tersungkur.

"Jangan mimpi kamu! Jangan pernah mengatakan jika Dimas itu adalah anak kamu. Dimas adalah cucuku, bukan anak dari [illegible] sepertimu yang sudah menodai perempuan lalu meninggalkannya begitu saja bagai binatang."

"Pak, maafkan saya. Tuhan sudah menghukum saya atas semua itu. sa—saya ... saya hanya terlalu takut pada waktu itu. Tapi sekarang saya sadar atas kesalahan saya. Dikejar-kejar oleh bayangan dosa, itu rasanya sangat tidak nyaman. Apalagi, saya tahu jika ada darah daging saya di rumah anda."

"DIAM KAU! Sekali lagi kau bicara, maka aku tidak akan segan-segan merobek mulutmu itu. Kalau kau memang menyesal, cepat pergi dan tinggalkan tempat ini. Atau kau akan menyesal seumur hidupmu."

"P—pak ...."

"PERGI, KATAKU!"

Deden akhirnya menyerah. Ia tidak ingin membuat masalah yang lebih besar. Jika ia tetap bersikeras, maka Reinald sendiri yang akan malu nantinya. Orang pasti akan bertanya-tanya mengapa Reinald memperlakukan Deden seperti itu? orang pasti akan mencari tahu penyebabnya. Yang ada, Reinald dan Asri juga yang akan malu.

"Baiklah, Pak. Saya akan pergi. Saya minta maaf sudah menganggu waktu anda. Tapi sebagai lelaki, saya pasti akan menemui anda lagi, nanti. Maaf jika saya lancang atau terkesan tidak sopan. Saya melakukan semua itu hanya karena begitu ingin bertemu langsung dengan Dimas, tidak lebih."

"Masih belum berhenti berbicara?" Reinald terlihat geram.

"Permisi, Pak. *Assalamu'alaikum ....*" Deden pun akhirnya berlalu dari ruangan itu.

Wa'alaikumussalam ... Reinald menjawab salam Deden di dalam hatinya.

Setelah Deden pergi, Reinald kembali duduk di kursinya seraya menyugar kasar rambut-rambutnya yang sudah mulai ditumbuhi uban-uban halus. Sementara Deden terpaksa meninggalkan ruangan itu dengan langkah gontai. Ia hanya bisa bersabar hingga nanti akan kembali menemui Reinald lagi.

BAB 107 – Menampar Asri?

Dua jam sudah berlalu semenjak Deden menemui Reinad. Beberapa bagian wajahnya masih terasa perih, dadanya juga, disebabkan oleh bogem mentah yang sudah dilayangkan Reinald kepadanya dengan penuh amarah.

Walau demikian, Deden tetap harus menjalani hidupnya secara normal. Pria itu harus tetap bekerja demi impian dan cita-cita. Pria hitam manis itu menahan rasa sakitnya dan terus berkeliling jalanan kota Bandung untuk mengantarkan pesanan pelanggannya. Keadaan memaksanya untuk tetap semangat bekerja.

Baru saja ia memberhentikan motornya di salah satu rumah warga, Deden pun mengambil dan melirik kembali ponselnya untuk menyelesaikan pesanan ojek *onlinenya*. Namun, ia melihat sebuah pesan yang begitu spesial.

Ya, hanya satu orang yang bisa membuat Deden tiba-tiba bergetar apabila namanya terpampang di layar ponselnya. Entah itu sebuah pesan masuk, panggilan suara apalagi panggilan vidio. Asri, hanya nama Asri yang mampu membuat Deden melupakan segalanya. Melihat namanya saja, sudah mampu membuat Deden bahagia. Apalagi nanti bisa bersama wanita itu? Mungkin saja Deden akan mati kegirangan.

Dengan cepat, pria itu kemudian membuka pesan yang sudah dikirimkan Asri kepadanya.

"[Bagaimana? Apa kamu jadi menemui papa? Apa yang dikatakan papa?]"

Deden tersenyum lebar. Ia seakan mendapatkan hoki tatkala membaca pesan itu. Deden merasa seolah-olah mendapatkan

pesan dari seorang kekasih.

Ah, kamu ini apa-apaan, Deden! Jangan terlalu ke ge-er-anlah. Bisa jadi mbak Asri hanya kasihan sama kamu, Deden berusaha menyadarkan dirinya sendiri.

Pria itu pun dengan cepat membalas pesan dari Asri. Ia tidak ingin Asri menunggu balasannya terlalu lama.

"[Sudah, Mbak. Tapi pak Reinald belum memberi izin. *Insyaa Allah* nanti akan saya coba temui lagi. Pak Reinald sepertinya sedang sibuk.]" Deden pun akhirnya menekan tombol "kirim".

Ia tidak ingin Asri khawatir, maka dari itu ia tidak memberi tahu jika dirinya sudah dipukuli oleh kakek Dimas itu. Deden merasa ia memang pantas mendapatkan semua rasa sakit ini. Lagi pula, rasa sakit itu belum seberapa dibanding rasa sakit yang dialami Asri.

Setelah mengirim pesan itu kepada Asri, ponselnya kembali berdering. Kali ini bukan balasan dari Asri, melainkan ada orderan masuk lagi. Hari ini Deden cukup beruntung, sebab ia terus dan terus saja mendapatkan orderan. Ia juga mendapat banyak tip dari beberapa penumpangnya.

Alhamdulillah, sepertinya hari ini aku bisa nabung banyak untuk Dimas. Nanti kalau sudah terkumpul lima juta, aku akan berikan kepada Asri. Deden sumringah, kemudian ia memutar gas motornya untuk memenuhi pesanan pelanggannya.

-

-

-

-

-

Hari ini, Reinald pulang lebih awal. Pertemuannya dengan Deden membuat *moodnya* hancur berkeping-keping. Kebetulan,

Asri juga pulang lebih awal, sebab Dimas sedikit demam.

“Papa, tumben pulang cepat?” Asri menyambut ayahnya yang baru saja datang. ia sendiri tengah menyusui putranya yang sedikit rewel dari pagi.

“Pria itu menemui papa,” ucap Reinald penuh penekanan. Sama sekali tidak terlihat nada baik dari suaranya. Ia bahkan membanting begitu saja tasnya ke atas sofa ruang keluarga.

Asri hanya diam. Ia melepaskan payudaranya dari bibir Dimas karena bayi itu sudah selesai menyusu. Dimas kembali tertidur setelah sebelumnya Asri sudah memberikan obat demam kepada putranya.

“Papa sudah makan?" Tanya Asri seraya menyalami ayahnya.

“Papa kehilangan nafsu makan karena pria itu. Papa sampai harus mengotori tangan papa.”

Asri terperanjat, “Maksud papa?”

“Papa baru saja memukulinya.”

Astaghfirullah ... Asri bergumam dalam hatinya. Ada sesuatu yang menyesak di dalam d**a Asri tatkala mendengarkan perkataan Reinald.

“HHMM ... MBAK SANTI ... MBAK SANTI ... TOLONG BUATKAN KOPI JAHE PANAS BUAT PAPA.” Asri berteriak memanggil asisten rumah tangganya, ia melakukan itu untuk menutupi kegelisahannya.

“Asri, Dimas demam?” Reinald menatap botol yang berisi obat penurun panas untuk bayi.

“Iya, Pa. Tadi Dimas agak panas, makanya teteh pulang lebih awal.”

“Sekarang bagaimana?”

“*Alhamdulillah* ... Dimas sudah agak baikan.”

Pantas saja Dimas rewel seharian ini, ternyata terjadi sesuatu pada ayahnya, Asri kembali bergumam dalam hatinya.

"Asri, apa yang kamu pikirkan?" Reinald melihat gurat yang tidak biasa dari wajah putri sulungnya.

"He—eh ... tidak apa-apa, Pa. Kalau begitu teteh mau ke kamar dulu. Sekalian teteh mau kerja." Asri berusaha bangkit. Tapi baru saja ia hendak mengangkat Dimas, Reinald mencegahnya.

"Di sini saja dulu, papa mau bicara."

Deg ...

Tiba-tiba jantung Asri berdetak sangat cepat. Ia tidak tahu bagaimana caranya menghadapi semua ini di depan ayahnya. Terlalu sulit untuk Asri menyembunyikan semuanya dari Reinald.

"Hhmm ... memangnya papa mau biacara apa? Sebab pekerjaan teteh cukup penting, Pa. *Deadline-nya* tidak lama lagi."

"Yang mau papa bicarakan ini jauh lebih penting dari apa pun. Duduklah dulu."

Asri tidak punya pilihan lain selain mengikuti kemauan ayahnya. Ia tidak ingin mencari masalah dengan Reinald.

"Maaf pak Rei, ini minumannya. Saya tarok di meja saja ya ...." Santi datang membawa secangkir kopi jahe panas untuk Reinald.

"Ya, Terima kasih." Reinald menjawab dengan ketus. Sama sekali tidak ada senyuman di wajahnya. Santi menjadi salah tingkah, takut jika majikannya marah padanya.

Asri tersenyum ke arah Santi dan memberi kode kepada wanita itu agar segera meninggalkan dirinya dan Reinald berdua saja. Santi mengangguk tanda mengerti.

"Maaf, Pa. Memangnya apa yang mau papa sampaikan kepada teteh?" Asri bangkit dan duduk di sebelah ayahnya.

"Apakah selama ini teteh selalu menjalin komunikasi dengan pria itu? apa pria itu sudah berhasil menghasut teteh? Jabwa papa

dengan jujur!" Reinald berkata sangat tegas.

"Hhmm ...." Hanya gumaman yang terdengar dari bibir Asri. Ia tidak tahu harus menjawab apa. Bohong? Itu tidak mungkin, sebab jika Reinald tahu jika Asri berbohong, ia pasti akan semakin murka. Jujur? Ah, itu akan lebih mengerikan lagi.

"Teh, jawab papa kalau papa sedang bertanya."

"Pa, teteh mau ke atas dulu." Asri berusaha menghindar, tapi Reinald segera memegang lengan kiri putrinya.

"Jadi selama ini teteh sering berhubungan dengan Deden, iya?"

"Pa, itu tidak benar. Teteh nggak sering berhubungan sama dia. ia itu tukang ojek online, jadi setiap hari selalu mengantarkan makan siang siang buat teteh, itu saja."

"Jadi—." Reinald mengangkat telapak tangannya. Ia hendak menampar Asri, tapi untung urung ia lakukan.

"Papa ... benarkah ini papanya teteh ... ini benar papa Reinald?" dengan netra berkaca-kaca dan kepala sedikit mencong, Asri menatap ayahnya dengan kecewa. Suaranya bergetar hebat dan keluar begitu halus. Tanpa bisa dicegah, air mata Asri keluar dengan derasnya.

Reinald langsung menurunkan tangannya. Ia menyugar kasar rambutnya kemudian menyeka wajahnya. Sementara tangan kirinya masih berada di pinggang.

"P—Papa m—mau tampar teteh? Pa—papa ...." tangis Asri pun pecah.

Reinald seketika memeluk putri sulungnya itu. Ia menyesal sudah menggertak Asri sekeji itu.

"Teteh, maafkan papa."

"Papa ... setiap manusia punya kesalahan, bukan? Tidak terkecuali juga teteh, papa, mama dan Deden. Maafin teteh, Pa.

Tapi apakah papa lupa dengan kesalahan masa lalu papa? Apakah Tuhan tidak membukakan pintu maaf untuk papa?"

Rasanya memang berat, akan tetapi Asri tidak sanggup lagi menahan rasa yang bergejolak di dalam dadanya. Ia tahu betul bagaimana perjuangan masa lalu ayahnya, ibu kandungnya dan juga Andhini. Walau waktu itu ia masih sangat belia, tapi ia adalah saksi hidup yang menyaksikan semua perjalanan itu hingga titik ini.

Reinald melepaskan pelukannya, "Apa yang teteh katakan?"

"Tidak apa-apa, Pa. Lupakan saja. Teteh mau ke atas. Teteh mau tidur."

Asri mengangkat Dimas dan segera berlalu dari ruangan itu. ia tidak peduli dengan Reinald sebab apa yang sudah dilakukan Reinald, sudah cukup melukai hatinya.

Reinald memang belum jadi menamparnya, namun gertakan begitu saja sudah cukup membuat Asri bergeming.

Reinald hanya diam. Ia membiarkan Asri melangkah menuju lantai dua dengan berurai air mata. Ia menyesal, tapi apa yang baru saja dikatakan Asri, membuatnya kembali sakit hati. Reinald tidak menyangka jika putrinya akan mengungkit kembali kesalahan masa lalu dirinya.

Di kamarnya, Asri membanting pintunya dengan kasar. Reinald yang masih membeku di lantai satu, mendengar dengan jelas suara dentuman keras pintu itu. Dimas yang berada dalam pelukan Asri, tiba-tiba tersentak. Beruntung bayi tiga bulan itu tidak terjaga.

Asri kemudian mengunci pintu dari dalam, meletakkan Dimas di atas ranjang bayi, lalu menghempaskan tubuhnya dengan kasar di atas ranjangnya sendiri. Ia benar-benar kecewa dengan Reinald.

Tidak ingin kehilangan kesadaran, Asri pun segera meraih

ponselnya. Ia pun segera menghubungi Andhini untuk menumpahkan segala keluh kesah dan permasalahannya. Di saat seperti ini, ia begitu butuh Andhini di sisinya. Ia butuh ibu yang mendekapnya. Sayang, Andhini tengah berada di Samarinda menjaga Aulia.

===

=====

Semangat Jum'at semuanya ...

Maaf banget, kemarin BHT nggak UP karena aku fokus edit MMS dan Boom update selama dua hari itu dan kelar 27 bab, wakaka ... Mungkin akan banyak typo di MMS, Insyaa Allah akan segera aku revisi ya ... Mudah-mudahan hari ini BHT bisa dua bab, sebab aku juga harus UP MMS juga setiap hari ...

Terima kasih atas pengertiannya, salam sayang penuh cinta, KISS ...

BAB 108 – Mengadu Kepada Andhini

Kota Samarinda, Kalimantan Timur.

Andhini tengah menikmati perannya sebagai nenek baru. Sebenarnya sih bukan baru lagi, sebab di Bandung ia juga sudah punya Dimas. Tapi Ara adalah cucu kandung pertama Andhini.

Sepuluh tahun lebih dulunya berpisah dengan Aulia, kini Andhini benar-benar mencurahkan kasih sayangnya untuk putrinya dan cucu pertamanya itu.

"Sayang … apakah teteh tidak bisa pindah saja ke Bandung, Nak? Coba bicarakan sama Rayhan, mana tahu Rayhan bisa minta pindah tugas. Bukankah selama ini kinerjanya lumayan bagus?" Lagi, Andhini berusaha membujuk putrinya agar mau pindah ke Bandung agar bisa selalu dekat dengannya.

"Iya, Ma. Nanti akan coba Aulia bicarakan dengan kak Ray. Sejujurnya, Aulia juga bahagia apabila selalu berada di dekat mama. Setidaknya Aulia tetap berada di Bandung walau tidak satu rumah dengan mama."

"Iya, bukankah Aulia bisa tinggal di rumah yang baru mama beli itu? Ya, memang lebih sederhana dari rumah ini, tapi nanti'kan bisa kita renovasi."

"Insyaa Allah, nanti akan aku coba bicarakan dengan kak Ray."

"Semoga Rayhan berkenan, agar mama bisa selalu dekat dengan kamu dan Ara." Andhini memeluk Aulia dengan sangat sayang.

Anak mana yang tidak akan betah dan bahagia apabila selalu berada di dekat ibunya. Kasih sayang, pengorbanan dan cinta. Aulia tidak bisa membayangkan, betapa hancur hatinya nanti

tatkala Andhini harus kembali ke Bandung dalam beberapa hari lagi. tapi Aulia juga tidak bisa memaksakan kehendaknya, sebab Andhini masih punya suami dan anak kecil yang harus ia urus dan prioritaskan.

Di tengah kebersamaan dan kehangatan itu, tiba-tiba ponsel Andhini berdering.

"Sayang ... sebentar ya, mama mau angkat telepon dulu."

"Iya, Ma. Pasti itu dari papa Rei, hehehe ... papa Rei udah kangen tu sama mama, hehehe." Aulia terkekeh ringan. Ia tahu betul bagaimana besarnya cinta Reinald kepada ibunya. Pria itu tidak akan sanggup berpisah terlalu lama dari Andhini.

"Aulia salah, bukan dari papa Rei. Tapi dari Asri, hehehe." Andhini balik meledek putrinya.

Aulia hanya tersenyum. Ia begitu bahagia melihat tawa cantik ibunya.

Andhini mengangkat panggilan vidio itu, *"Assalamu'alaikum ...* apa kabar, Sayang ...." Andhini menyapa putri sambungnya.

"Mama ... mama ...." Bukannya menjawab salam Andhini, Asri malah membalasnya dengan isakan.

"Teh Asri ... ada apa, Nak?" Andhini beranjak ke taman samping rumah Aulia. Ia ingin ruangan yang lebih nyaman untuk berbincang dengan putrinya.

"Mama ... teteh butuh mama, teteh butuh mama ...." Asri semakin terisak, sesekali ia sesegukan.

"Sayang ... berhenti dulu nangisnya, ceritakan kepada mama dengan pelan, apa yang sudah terjadi dengan teh Asri. Dimas mana? Apa ia baik-baik saja?"

"Dimas baik, Ma. Sedang tidur di ranjangnya."

"Lalu teteh kenapa?" Andhini semakin khawatir karena melihat Asri sesegukan seraya memegang dadanya.

“Papa, Ma ....”

“Kenapa dengan papa, ada apa?”

“Papa mau tampar teteh, hiks ....” Asri tertunduk, ia tidak sanggup lagi menahan ledakan lahar dingin yang tumpah ruah dari ke dua matanya.

“Mau tampar teteh, bagaimana? Memangnya papa kenapa? Memangnya apa yang sudah terjadi? Sayang ... tolong jangan menangis dulu, ceritakan pelan-pelan, agar mama bisa mencerna apa yang sebenarnya terjadi. Kalau mama sudah mengerti, nanti mama akan hubungi papa.” Andhini berusaha menenangkan putrinya walau jarak memisahkan sejauh ribuan kilo meter.

Asri bukannya menjawab, tapi malah terus terisak. Bahkan, Aulia sampai mendengar suara isakan itu dari dalam rumahnya. Aulia juga bisa melihat ibunya tengah melakukan panggilan vidio bersama Asri lewat kaca jendela. Kaca jendela berwarna hitam yang kalau dari dalam, bisa melihat jelas ke arah luar. Namun kalau dari luar, tidak bisa melihat jelas ke arah dalam.

“Teteh ... teteh harus tenang, Sayang ... ceritakan semuanya pada mama pelan-pelan.”

“Deden, Ma ....”

“Kenapa dengan Deden?”

Asri menarik napas dalam-dalam, perlahan lalu ia hembuskan lagi. Ia berusaha sekuat tenaga untuk mengendalikan emosinya. Ia harus tenang agar bisa bercerita dengan baik kepada Andhini.

Perlahan, Asri menyeka air matanya dan membersihkan semua wajahnya dengan tisu. Ia menenggak segelas air karena menangis membuatnya dehidrasi.

“Teteh sudah siap bercerita?”

Asri mengangguk, “Ma, Deden katanya ingin bertemu dengan Dimas. Lalu teteh menyuruhnya meminta izin kepada papa, tapi

papa malah menghajar pria itu. teteh berusaha meyakinkan papa jika Deden sudah berubah. Ia sudah menyadari kesalahannya. Tapi papa malah marah sama teteh. Papa menuduh teteh sudah berhubungan dengan Deden dan papa menuduh Deden sudah menghasut teteh ....”

Andhini menarik napas panjang, ia belum bisa mencerna sepenuhnya apa yang terjadi pada putrinya. Bukankah Deden sudah menghancurkan hidup Asri? Bukankah Deden sudah merenggut kehormatan Asri? Lalu mengapa Asri malah membela pria itu?

“Ma, teteh tahu mama pasti bingung bukan? Yah, semua orang pasti bingung dengan sikap teteh sekarang. Bagaimana bisa teteh mengatakan hal ini sementara pria itu sudah membuat teteh menderita selama ini? Pria itu sudah menghancurkan kehormatan dan harga diri teteh?”

Andhini kembali diam. Ia belum bisa berkomentar. Ia ingin mendengar dulu semua cerita putrinya.

“Ma, awalnya Asri juga marah pada pria itu, sangat marah. Bagaimana tidak marah, ia dengan semena-mena sudah merampas semuanya secara paksa. Tidak hanya merenggut kehormatanku, tapi juga mengambil beberapa harta bendaku. Tapi ia tidak pernah berhenti untuk mengharapkan pengampunan dariku, Ma. Satu hal yang paling penting, ia selalu berusaha melindungi aku dari semua mara bahaya, termasuk jebakan gesha dan Riska.”

“Jebakan Gesha? Apa maksudmu?” Perlahan-lahan, Andhini mulai mencerna cerita putrinya.

“Ya, setiap Deden berusaha membuka kedok Gesha, aku selalu mengusirnya. Tapi ia tidak menyerah. Ia selalu menguntiti aku dan memastikan aku dan Dimas baik-baik saja.”

“Sayang, langsung saja pada intinya, jangan berbelit-belit.”

“Hari itu, Deden kembali memaksa ingin bertemu denganku. Aku kembali mengusirnya untuk kesekian kalinya. Tapi hari itu ia berbeda, ia sangat bersikeras ingin membeberkan bukti kejahatan Gesha dan Riska. Akhirnya teteh mengizinkan Deden untuk masuk ke ruangan teteh. Ia memberikan dua buah rekaman vidio dan beberapa foto. Diam-diam, ia menyelidiki sendiri kebusukan Gesha dan Riska.”

“Jadi intinya apa, Sayang? Apa yang sudah dilakukan Gesha dan Riska? Dari tadi teteh hanya memuji-muji pria itu saja, mama dengar.” Andhini mengernyit.

“Ma—maafkan teteh, Ma. Jadi Gesha dan Riska itu menjalin hubungan gelap. Mereka bersekongkol membuat aku dan Gesha menikah. Tujuannya hanya satu, untuk menguasai semua bisnisku dan semua hartaku. A—aku ... aku melihat sendiri vidio b***t mereka berdua. Deden merekamnya dari balik jendela rumah Riska.”

“Apa kamu yakin? Bagaimana bisa Deden melakukan itu? Teh, kamu jangan terlalu percaya pada Deden. Ia itu sudah berbuat jahat, Nak. Ia sudah—.”

“Iya, teteh tahu, Ma. Demi Allah, teteh yakin jika Deden itu tulus. Ia bahkan rela tidak makan demi mengumpulkan pundi-pundi untuk ia berikan kepada Dimas. Sekarang Deden bekerja menjadi tukang ojek online. Ia mati-matian siang dan malam bekerja keras untuk Dimas.”

“Apa ia yang mengatakan hal itu kepada teteh, dan teteh percaya begitu saja?”

“Ma, Deden tidak pernah menceritakan hal itu kepada teteh. Ia bahkan tidak berani bicara banyak. Ia bahkan tidak berani menatapku ketika kami berbincang. Kala itu, ia bahkan menyembunyikan kembali kemejanya yang berlogo Institut Teknologi Bandung di balik jaket hijaunya. Tanpa sengaja teteh

melihat logo itu tersemat di kemejanya."

"Maksud teteh? Jangan tertipu dengan logo bajunya, Sayang ... itu dengan gampang bisa dibuat."

"Ma, teteh ini bukan anak kecil yang dengan mudahnya bisa dibohongi. Ma, Deden itu bukan pria sembarangan. Ia pria yang sangat cerdas dan berpendidikan. Hanya saja, nasib tidak berpihak kepadanya. Kemiskinan telah merenggut cita-citanya. Sekarang, demi Dimas, ia memulai kembali semua yang sudah tertunda selama dua tahun. Ia sudah cuti kuliah selama dua tahun dan kini ia ingin memulainya lagi."

"Lalu apa hubungannya dengan Dimas, papa dan kamu? Biarkan saja ia menyelesaikan kuliahnya. Tidak ada hubungannya dengan kita, bukan?"

Asri terdiam, ia tidak tahu harus bagaimana lagi menjelaskannya kepada Andhini.

"Teh, jujur pada mama, apa teteh menyukainya?"

Asri yang semula tertunduk, kembali mendongakkan kepala. Ia menatap ibunya dari balik layar ponselnya.

"Teteh ... jujur sama mama, apa yang sudah dilakukan pria itu pada putri mama? Apa teteh ada meminum sesuatu darinya? Apa teteh merasa ada yang aneh di tubuh teteh? Apa—."

Belum selesai Andhini berucap, Asri langsung menyela, "Ma, semua yang mama katakan itu tidak benar adanya. Jujur saja, pria itu terlalu baik untuk bisa melakukan hal itu. Ia tidak mungkin menyantet teteh ma ...."

"Tidak ada yang tidak mungkin di dunia ini, Sayang ...."

"Iya, tapi teteh yakin. Deden tidak seperti itu. ia pria yang sangat baik. Hanya saja ...."

"Hanya apa?"

Asri kembali terdiam, dadanya naik turun sebab jantungnya

berdegup sangat kencang. Ia tidak mengerti bagaimana cara mengatakannya kepada Andhini.

“Teh, kenapa diam, Nak?”

“Katanya ia begitu mencintaiku, Ma. Kemiskinan membuatnya tidak percaya diri hingga setán membujuknya agar bisa memiliki aku dengan terpaksa. Akan tetapi, yang terjadi malah sebaliknya. Ia selalu dihantui rasa bersalah dan berdosa. Ia tidak berani untuk mengungkapkan perasaannya.”

“Lalu teteh percaya begitu saja?”

“Ma, tiga bulan bukan waktu yang singkat untuk memohon petunjuk dari Tuhan. Teteh selalu meminta kepada Allah untuk dibukakan petunjuk dan jalan terbaik. Teteh berusaha untuk menjauh, akan tetapi?”

“Teteh mencintainya?”

“Entahlah, Ma ... teteh tidak tahu. Semua yang ia lakukan selama tiga bulan ini, membuat teteh bingung dengan perasaan teteh sendiri. Terlebih, wajah Dimas bak pinang dibelah dua dengan pria itu. Teteh dilema.”

“Okay, sekarang mama mengerti. Mama tidak bisa menyalahkan papa untuk semua ini, Nak. Sebagai seorang ayah, papa tentu berhak bersikap seperti itu. akan tetapi, jika teteh memang sudah yakin, mama akan mencoba meyakinkan papa untuk menyelidikinya terlebih dahulu. Kami tidak ingin putri kami menderita nantinya.”

“Mama ... mama begitu mengerti dengan teteh ....” Asri kembali terisak. Ia menatap ibunya dengan tatapan sayu. Andai saja saat ini Andhini ada di dekatnya, ia pasti sudah melabuhkan wajahnya ke dalam dekapan ibunya itu. ia akan memeluk Andhini dengan sangat erat.

“Sabar, Sayang ... tapi mama mohon, tolong tetap jaga jarak.

Jangan terlalu percaya kepada siapa pun. Mama akan menyelidiknya terlebih dahulu, okay! Sekarang putri mama berhentilah menangis. Ayo tersenyum."

Asri berusaha tertawa, ia memeluk bantal guling sebagai pengganti ibunya.

"Begitu'kan cantik ... Ya sudah, mama tidak mau melihat teteh menangis lagi. mama akan selesaikan semuanya, okay!"

"Iya, Ma. Terima kasih ...."

Panggilan vidio itu pun terputus sebab baterai ponsel Andhini ternyata sudah nol persen.

BAB 109 – Mèsum Lagi?

“Mama, tadi itu Asri?” Aulia bertanya setelah ibunya masuk dan menancapkan *charger* ke ponselnya.

“Iya.”

“Ada apa? Mengapa Asri menangis? Sepertinya sedang ada masalah?”

“Papa Rei hampir saja menamparnya.”

“Astaghfirullah ... Mengapa, Ma? Maaf jika Aulia jadi *kepo.* Kalau mama tidak mau cerita tidak masalah.”

“Hhmm ... ceritanya panjang, Nak. Nanti saja mama ceitakan kalau otak mama sudah agak *fresh.* Setelah daya ponsel mama terisi penuh, mama harus segera menghubungi papa Rei. Mama harus meluruskan semua kekusutan yang sudah terjadi.”

Aulia mengangguk, “Iya, Ma. Aulia harap semua bisa baik-baik saja. Apa pun masalah Asri, semoga bisa segera diberikan jalan keluar yang terbaik oleh Allah.”

“Aamiin ... Oiya, Ara sudah bangun? Biar mama panasin air dulu buat mandi sore Ara.”

“Ma, Aulia mau belajar mandiin Ara.”

“Jangan dulu, masih beberapa hari. Besok lusa nggak apa-apa. Sebab kemungkinan Sabtu depan mama akan kembali ke Bandung. Nggak apa-apa’kan sayang?”

Aulia mendesis pelan. Dari lubuk hatinya yang paling dalam, ia belum siap melepas ibunya untuk kembali ke Bandung. Aulia masih belum puas menikmati kebersamaan bersama ibunya tercinta. Ia masih belum puas merasakan dekapan dan kasih sayang Andhini.

Namun apa boleh buat, Andhini adalah seorang istri dan juga

seorang ibu dari adik bungsunya yang masih berusia tujuh tahun. Rea tentu lebih membutuhkan Andhini dibanding dirinya. Belum lagi Reinald, yang tentu saja lebih membutuhkan istrinya.

"Sayang ... mengapa Aulia diam." Andhini membelai puncak kepala putrinya dengan lembut.

"Hhmm ... Iya, Ma. *Insyaa Allah* Aulia akan baik-baik saja. Nanti Aulia akan bicarakan lagi dengan kak Ray perihal pindah ke Badung itu. Jujur saja, Aulia jauh lebih nyaman berada di dekat mama." Aulia melabuhkan tubuhnya ke paha Andhini.

"Iya, Sayang ... mama juga berharap demikian. Mama juga berharap Aulia dan Ara bisa tinggal di Bandung dan dekat dengan mama."

Sepasang ibu dan anak itu menikmati sore mereka dengan saling dekap dalam balutan kasih sayang. Andhini sampai lupa merebus air untuk mandi cucunya. Untung saja air panas sudah tersedia karena di jam-jam segitu, asisten rumah tangga Aulia pasti selalu menyiapkan air panas untuk ia pindahkan dan salin ke dalam termos air panas.

-

-

-

Sore sudah berakhir dan langit jingga itu perlahan-lahan mulai menghilang dan berganti dengan awan hitam. Azan maghrib sudah berkumandang, Andhini sudah menjalankan salatnya dengan khusyuk di kamarnya yang sudah disiapkan oleh Aulia. Banyak hal yang diminta dan dikadukan oleh Andhini kepada Tuhan-nya. Salah satunya adalah masalah Asri.

Andhini juga bingung dan dilema. Di satu sisi, perasaan Asri tidak bisa disalahkan. Perasaan cinta dan suka itu adalah murni dan akan datang begitu saja tanpa diduga dan bisa dicegah.

Seperti halnya antara dirinya dan Reinald dulu. Ia mencintai pria itu walau pada saat itu di pandang dari sudut mana pun, cintanya itu salah besar. Ia mencintai suami dari kakak kandungnya sendiri dan memaksa menjalin hubungan terlarang hingga ada Andre di antara mereka. Lalu kini, Asri pun sama.

Kehormatannya direnggut dengan paksa dengan dalil cinta. Ah, sungguh ... dilihat dari sudut mana pun, siapa pun tidak bisa membenarkan sikap Deden. Seharusnya jika pria itu memang cinta, ia menjaga Asri bukannya malah menghancurkannya?

Lalu, apa kabar dengan Reinald dua belas tahun yang lalu? Jika ia memang mencintai Andhini, seharusnya ia menjaga Andhini dengan baik, bukannya malah meyetubuhinya dan menghancurkan hidupnya hingga Andhini harus terbuang sampai ke Malaysia.

Andhini semakin dilema dan tidak tahu harus berpihak kepada siapa. Cinta yang salah, hati yang salah, keadaan yang salah, atau takdir yang salah? Entahlah, Andhini semakin bingung dan dilema.

Ya Allah ... apakah ini karma atas dosa dan nista masa lalu kami? Apa ini jawaban atas setiap goresan tinta kelam yang pernah aku dan suamiku tuliskan dulunya?

Allah ... tidak bisakah engkau mengampuni kami sepenuhnya? Tidak bisakah engkau limpahkan dan engkau balaskan setiap keburukan kami hanya kepada diri kami saja, bukan kepada anak dan keturunan kami?

Ampuni hamba ya Allah ... Ampuni suami hamba ... hukum kami tapi tolong jangan hukum anak dan keturunan kami ...

Andhini terus terisak di atas sajadahnya. Mukena yang ia gunakan sudah basah oleh linangan air mata. Ia terus menengadah, bersujud dan terisak.

Bantu hamba untuk menemukan jalan terbaik untuk putri hamba ya Allah ... bantu hamba untuk menentukan pilihan demi kebahagiaan putri hamba, Aamiin ...

Baru saja Andhini menyeka wajahnya dengan ke dua telapak tangannya yang tersembunyi di balik sajadah, ponselnya tiba-tiba berdering. Ada panggilan vidio dari Reinald—suaminya.

Andhini mengangkat panggilan itu.

“Sayang ... kamu menangis, ada apa?” Reinald melihat netra istrnya sembab dan basah.

“Tidak apa-apa, aku habis berdoa.”

“Owh, aku kira kamu kenapa-napa. Sayang, kapan pulang ... mas sudah rindu.” Reinald mulai menggoda istrinya yang ia tatap di balik layar ponselnya.

“Kalau aku betah di sini dan tidak ingin pulang, bagaimana?”

“Kamu yakin?”

“Hhmm ....”

“Mas akan?”

“Akan apa?” Andhini mulai melotot.

“Akan ....”

“Akan apa?” tanya Andhini lagi.

Reinald terkekeh ringan, “Sayang, sudahlah jangan menggodaku seperti itu. aku mohon, cepatah pulang. Jangan biarkan aku merana di sini sendirian.”

Melihat sikap dan tingkah suaminya, Andhini belum berani untuk membicarakan perihal Asri kepadanya. Ia tidak ingin merusak senyum yang tengah terpatri di bibir suaminya. Senyum tampan yang begitu memesona.

“Sayang ... mas mau VCS, boleh?”

“Otak mèsum, udah tua juga!” Andhini meletakkan ponselnya

di atas ranjang. Ia sendiri mulai melepas mukena yang ia kenakan.

"Mas kangen ...," lirih Reinald.

"Harusnya mas itu ibadah, terus banyak baca Alqur'an ...." Andhini malah mengalihkan pembicaraan. Wanita itu kemudian duduk di atas ranjang dan menyandarkan punggungnya ke dinding ranjang. Andhini tengah mengenakan piyama tidur berbawahan celana panjang. Tapi tetap saja, ia tampak cantik dan seksi di balik piyama berwarna biru muda itu.

"Itu sudah mas lakukan. Sekarang saatnya ibadah yang lain."

"Ibadah apa? Aku kan jauh di sini."

"Jauh pun, kamu kan tetap bisa dong nyenengin suami, bagaimana sih?" Reinald mencebik, sementara Andhini semakin menjadi menggodanya.

"Mas ...." Andhini berucap lembut, suaranya dibuat semanja mungkin. Wanita itu mulai memainkan rambut panjangnya yang masih saja terawat.

"Apa?" Reinald semakin gemas melihat tingkah istrinya dari balik layar ponsel.

Andhini mendekatkan wajahnya ke layar ponsel. Berkali-kali ia menggigit bibir bawahnya, membuat Reinald semakin panas.

"Sayang ... mas mohon, segeralah pulang. Jangan biarkan mas tersiksa lebih lama di sini." Reinald mulai sesak.

"Lha? Katanya minta *VCS?* Belum apa-apa kok udah panas saja?" Andhini terkekeh ringan.

"Sudah, sebaiknya jangan dilanjutkan, dari pada mas tambah gila." Reinald menyugar kasar rambutnya.

Dasar Andhini nakal. Walau usianya tidak muda lagi, tapi sikapnya lebih menggoda dari pada ibu-ibu muda yang usianya lebih jauh di bawahnya. Andhini memang sangat piawai menyenangkan hati suaminya.

Perlahan, Andhini mulai membuka kancing piyamanya. Dua kancing sudah terbuka, belahan besar itu mulai terlihat, indah dan begitu menantang.

"Ya Allah ...." Reinald bergumam pelan.

"Kenapa?" ucap Andhini, manja.

Reinald semakin gelisah, sesekali ia lirik layar ponselnya. Dáda putih dan mulus milik istrinya membuatnya panas dingin.

"Kenapa kamu membuang muka, Mas ... lihat sini dong?" Andhini semakin menjadi menggoda suaminya.

"Ah, sial!" Reinald menatap bagian bawah tubuhnya. Benda itu sudah mengacung hebat bak tongkat saktinya mak lampir.

"Kenapa? Sudah hidup ya? Sini, aku gigit." Lagi, Andhini membuat suaminya semakin panas.

"Sudah, hentikan. Mas sudah tidak tahan." Reinald menatap Andhini yang masih menggoda dari balik layar ponselnya.

Bukannya berhenti, Andhini malah membuka satu buah kancing lagi. sesekali ia memegang tali branya.

"Sial!"

Reinald tiba-tiba menghilang dari layar ponsel Andhini. Andhini terkekeh seraya memasang kembali kancing piyamanya. Ia sudah tahu, kemana suaminya saat ini. Pasti ia melepaskan sesuatu yang seharusnya ia lepaskan sebagai istri.

-

-

-

"Gimana, Mas. Sudah?" Andhini melihat suaminya sudah kembali. Rambut dan tubuhnya sudah basah.

"Kamu jahat!" sungut Reinald.

"Lha? Kan mas yang minta, kok malah nyalahin aku."

“Memangnya kamu nggak basah?”

“Enggak, hehehe ....” Andhini kembali terkekeh.

“Dasar! Kamunya emang nggak kangen sama mas. Bilang saja kalau kamu sudah tidak butuh suamimu ini lagi.” Reinald membuang muka, ia terlihat kesal.

“Hahaha ... aku suka melihat wajah suamiku cemberut begitu.” Andhini terus saja terkekeh.

“Andhini ....” Reinald melotot.

“Iya ... iya ... maafkan aku, Mas. Masa masalah itu kamu tanyakan lagi. tentu saja aku sangat merindukan kamu. Saaaangaat rindu. Huft ... Sabtu depan aku akan terbang ke Bandung.”

“Benarkah? Kamu tidak bohong’kan, Sayang ....”

“Insyaa Allah tidak, Mas. Jujur saja, aku juga tidak bisa terlalu lama jauh dari kamu. Aku sudah terbiasa tidur dalam dekapanmu, mencium aroma ketek asem itu, hehehe ....”

“Enak saja, ketek siapa yang asem, “Reinald menghadapkan ketiaknya ke arah kamera ponselnya lalu ia mencium ketiaknya sendiri,” Harum gini lho. Pake deodoran import.”

“Hahaha ... import dari hongkong.”

Andhini kembali terkekeh. Sejenak wanita itu bisa melupakan semua kegelisahan hatinya. Reinald Anggara, satu-satunya pria yang selalu bisa membuatnya tertawa terbahak-bahak. Satu-satunya pria yang ia cintai dari dulu, kini hingga nanti.

===

=====

Haduh ... aki dan nini hot jeletot mah gini amat yak ...

Bikin yang muda-muda panas dingin ajah, hahaha ...

Semoga aja ntar kita-kita yang masih muda ini, kalau udah

berumur hubungan dan staminanya tetap sama seperti pasangan fenomenal ini ya ... tetap bisa hot jeletot dan meraih surga dunia dan surga akhirat secara bersamaan, Aamiin ...

Semangat weekend, Salam sayang penuh cinta, KISS ...

BAB 110 – Tongkat Sakti

Asri yang tengah berkutat dengan laptopnya, tiba-tiba mendengar suara ketukan pintu kamar. Ia menoleh ke jam dinding, baru menunjukkan pukul sembilan malam.

"Teh, ini papa, Nak ...."

Asri tercenung. Tumben papa datang ke kamarku malam-malam begini. Apa mama Andhini sudah bicara dengan papa? Asri bertanya-tanya dalam hatinya.

Asri bangkit dari duduknya dan berjalan perlahan menuju pintu kamarnya.

"Teteh, mengapa teteh mengurung diri di kamar semenjak sore? Teteh juga tidak mau makan malam bersama papa dan Rea." Reinald berkata tanpa masuk ke kamar putrinya, "Apakah papa juga tidak boleh bertemu lagi dengan cucu papa?"

"Bu—bukan begitu, Pa. Teteh nggak ada niat seperti itu. Teteh hanya sedikit sibuk. Papa lihatkan, teteh sedang mengerjakan desain pesanan pelanggannya teteh." Asri berusaha menjelaskan dengan bijak. Padahal dalam hatinya, ia memang tengah menghindari ayahnya itu.

"Teteh jangan bohong sama papa, Nak. Bukankah teteh tahu jika teteh itu adalah harta papa yang paling berharga. Ditambah lagi sekarang ada Dimas, papa tidak sanggup jika kalian menghindar seperti ini."

Asri menoleh ke arah Dimas yang sudah terlelap di atas

ranjangnya, begitu juga dengan Reinald.

“Papa masuk saja, buat apa tetap berdiri di luar. Dimas sedang tertidur.” Asri beranjak dari pintu dan duduk di kursi kerjanya, sementara Reinald duduk di tepi ranjang di samping cucunya.

“Teh, papa minta maaf atas kejadian tadi sore.”

“Sudahlah, pa. Teteh sudah melupakannya.”

“Teh, demi Allah papa tidak berniat untuk menyakiti kamu, Nak. Papa hanya terbawa emosi.”

“Iya, Papa .. teteh mengerti kok. Lagi pula teteh sudah tidak mempermasalahkannya lagi.”

Reinald mengangguk, “Baiklah, papa akan kembali ke kamar papa. Jangan terlalu dipaksakan, Nak. Jika sudah lelah, teteh harus segera beristirahat.” Reinald bangkit dan membelai lembut puncak kepala putrinya. Ia juga mencium pipi dan kening Dimas.

“Iya, Pa.”

Reinald pun mengangguk dan meninggalkan Asri di kamarnya.

Setelah ayahnya berlalu, Asri menghela napas panjang lalu berjalan menuju pintu kamar. Ia kembali menutup pitu kamarnya dan menguncinya dari dalam.

Tanpa bisa dicegah, sepasang mata cantik Asri kembali mengeluarkan cairan bening nan asin. Ia menyandarkan punggungnya ke pintu. Perlahan-lahan, ia pun terduduk seraya memegang wajahnya. Sikap ayahnya tadi sore masih saja terngiang-ngiang di benak Asri dan itu terlalu membekas di batinnya.

-

-

-

-

-

Kota Samarinda, Kalimantan Timur.

Hari Sabtu pun tiba. Andhini sudah siap dengan kopernya sebab ia hendak kembali ke Bandung. Aulia dengan susah payah menahan hati dan matanya agar tidak menangis di dekat Andhini. Wanita itu rasanya belum sanggup untuk berpisah dengan ibunda tercinta.

“Sayang ... maafkan mama. Mama harus kembali sekarang. Aulia tidak apa-apa mama tinggal’kan?” Andhini membelai lembut pipi putrinya.

Aulia menggeleng, netranya mulai berkaca-kaca. namun sekuat tenaga, Aulia berusaha untuk tidak menangis, “Tidak apa-apa, Ma. Aulia sudah cukup kuat untuk jagain Dimas. Lagi pula, ada bibi di sini.”

“Apa Aulia sudah bicarakan mengenai kepindahan ke Bandung kepada Rayhan?”

Aulia menggeleng, “Belum, Ma. Insyaa Allah beberapa hari lagi akan Aulia bicarakan. Aulia akan memberi alasan jika Aulia butuh mama dan ingin selalu berada di dekat mama.”

Andhini mengangguk, “Iya, semoga Rayhan menyetujuinya. Mama akan sangat senang jika Rayhan mau pindah ke Bandung agar mama bisa selalu dekat dengan Aulia dan juga Ara.”

“Iya, Ma.”

Tidak lama, Rayhan keluar dari kamarnya, “Mama sudah siap buat Ray antar ke bandara?”

“Sudah, Nak.”

“Sayang, kakak mengantar mama dulu ke bandara.” Rayhan mengecup lembut puncak kepala Aulia.”

“Iya, Kak. Hati-hati di jalan.”

“Sayang ... mama pergi dulu ya. Jangan lupa nanti sering-sering vidio call biar rindu kita bisa terobati.”

Aulia kembali mengangguk, “Iya, Ma. Mama juga hati-hati di jalan. Salam untuk papa Rei, Asri, Rea dan juga si kecil Dimas.”

“Iya, nanti mama sampaikan. Mama pergi dulu ya sayang ... Assalamu’alaikum ....”

“Wa’alaikumussalam ....”

Andhini pun masuk ke dalam mobil Rayhan dan mobil itu pun kemudian berlalu dari pekarangan rumah Aulia.

Beberapa detik setelah mobil itu menghilang, tangis Aulia pun pecah. Ia terduduk di atas kursi teras seraya menangis. Ia belum siap melepas Andhini untuk kembali ke kota Bandung.

“Aulia ... jangan menangis seperti ini, Nak. Kasihan Ara. Kalau ibunya bersedih, maka anaknya juga akan ikut bersedih ....” Asisten rumah tanggan Aulia mencoba menghibur wanita itu.

“Iya, Bi. Terima kasih sudah mengingatkan Aulia.” Aulia pun kembali masuk ke dalam rumah dan mulai memerhatikan putrinya.

Di bandara, “Rayhan, mama pulang dulu ya ... tolong jaga Aulia degan baik, jika ada apa-apa segera hubungi mama.”

“Iya, Ma. Mama hati-hati di jalan.” Rayhan menyalami ibu

mertuanya dengan takzim.

Andhini pun akhirnya masuk ke dalam gedung bandara dan terbang ke tanah kelahirannya—Bandung.

-

-

-

-

-

"Assalamu'alaikum ...." Suara Andhini menggema di rumahnya yang begitu nyaman dan damai.

"Mama ...." Rea yang tengah Asyik bermain dengan Dimas, segera menghampiri ibunya dan memeluk Andhini dengan sayang, "Rea kangen mama ...."

"Iya, mama juga kangen banget sama Rea." Andhini menggendong putri kecilnya dan menghujani gadis itu dengan ciuman.

"Mama ...." asri juga menghampiri andhini dan menyalami ibunya dengan takzim.

"Gimana sayang, masih aman'kan? Maaf jika mama belum sempat membicarakannya dengan papa, nanti malam akan mama bicarakan dengan papa," bisik Andhini dengan lembut ke telinga putrinya.

Asri mengangguk, "Terima kasih, Ma."

"Oiya, papa mana?"

"Papa tadi main tenis dan belum kembali," jawab Asri dengan lembut.

“Owh ... Hei, Dimas sayang ... Huh ... oma udah kangen banget sama si ganteng ini.” Andhini menggendong Dimas yang tengah bermain di atas karpetnya. Ia menciumi bayi kecil itu berkali-kali. Andhini memang sangat merindukan cucunya itu.

“Dimas tertawa riang ketika merasakan dekapan hangat tangan Andhini. Lesung pipinya yang dalam, membuat senyum Dimas kian menawan.

“Lalu bagaimana reaksi papa sekarang?’ tanya Andhini seraya menggendong cucunya.

“Biasa saja, Ma. Lagi pula aku tidak mau membahas masalah itu lagi.”

“Deden masih menemuimu?”

Asri menganggguk, “Ia setiap siang selalu datang mengantarkan makan siang untukku.”

“Deden tidak melakukan hal yang aneh, bukan? Atau ia tidak mengatakan hal aneh lainnya?”

“Tidak, Ma. Ia hanya mengantarkan makan siang, lalu pergi.”

“Gesha?”

“Ia masih tetap menghubungiku walau sudah tidak begitu aku tanggapi lagi. Beberapa kali Gesha membujukku untuk keluar bersamanya, tapi aku menolak. Deden memperingatkan agar tidak percaya dengan semua yang dikatakan pria itu. Katanya, suami Riska sudah tahu mengenai hubungan gelap antara Riska dan Gesha.”

Andhini terdiam, ia tertunduk. Perkataan Asri seolah membawanya ke memori masa lalunya. Tanpa sadar, netra cantik yang mulai ditumbuhi keriput halus itu, telah berkaca-kaca.

Di tengah kesedihan hatinya, tiba-tiba Andhini mendengar suara bariton seseorang. Suara yang sudah sangat ia rindukan.

“Hei ... mama sudah pulang? Mengapa tidak mengabari papa?” Reinald yang baru saja pulang dari bermain tenis, segera menghampiri istrinya tercinta.

“Papa ....” Andhini membalik tubuhnya dan menyalami suaminya dengan takzim. Andhini dan Reinald memang menyesuaikan suasana dan keadaan untuk panggilan sayang ke diri masing-masing. Terkadang menggunakan kata mama dan papa, terkadang mas, terkadang juga sayang. Jadi suka-suka mereka sajalah, hehehe ...

“Aku merindukanmu,” bisik Reinald tatkala mencium kening istrinya.

“Hush ... nanti terdengar anak-anak, malu.” Andhini mencebik.

Asri yang melihat kejadian itu berusaha memalingkan wajah, ia tersenyum.

Ya Allah ... betapa inginnya aku seperti mama Andhini dan papa Rei. Betapa inginnya aku mendapatkan pasangan yang begitu sayang dan perhatian seperti papa ke mama dan sebaliknya, Asri bergumam dalam hatinya.

“Ma, sini Dimas sama aku dulu. Sebentar lagi Dimas mau mandi sore.” Asri yang mengerti dengan sikap ayahnya, langsung mengambil Dimas dari tangan Andhini.

Andhini mengangguk dan memberikan Dimas kepada Asri, “Mama mau beresin barang-barang mama dulu.”

Asri mengangguk dan mulai beranjak ke lantai dua menuju

kamarnya. Rea masih asyik dengan tontonannya sementara Reinald dan Andhini mulai melangkah secara bersamaan ke dalam kamar mereka.

Baru saja pintu kamar itu tertutup, Reinald langsung menyandarkan tubuh istrinya ke daun pintu. Pria itu benar-benar merindu. Hasratnya sudah dipuncak ubun-ubun.

“Mas ....”

“Kenapa? Kamu pikir mentang-mentang aku sudah tidak muda lagi terus lupa gitu saja sama istriku?” Perlahan, Reinald mulai melepas kerudung Andhini. Andhini pasrah, sebab ia juga tengah merindukan belaian suaminya.

Reinald membuang jilbab Andhini secara sembarang. Perlahan, ia membelai leher jenjang yang masih terlihat kencang, walau di beberapa bagian sudah terlihat kerutan halus mulai tumbuh.

Tanpa menunggu lama, Reinald segera menyambar daging lembut nan basah milik istrinya. Reinald melumat kasar bibir wanita yang hampir dua minggu begitu ia rindukan.

Andhini juga tidak kuasa untuk menahan dirinya. Ia memegangi leher Reinald dan mulai masuk ke dalam pergumulan itu. Pasangan yang sudah tidak muda lagi itu, tetap masih belum kehilangan kehangatan mereka dalam bercumbu. Lidah dan ludah saling bermain-main di dalam sana. Reinald menghisap lidah istrinya dengan rakus. Manis bak lollipop.

“Sayang ... jangan tinggalkan mas selama ini lagi,” bisik Reinald setelah melepaskan pergumulan bibir itu.

“Tapi sayangnya nanti aku pasti akan meninggalkanmu lebih

lama lagi." Andhini menatap suaminya dengan tatapan sayu, seakan ada sesuatu yang ia rsasakan di dalam hatinya. Andhini membelai wajah Reinald degan ke dua telapak tangannya.

Reinald menggenggam telapak tangan kiri Andhini dan menyandarkan tangan itu ke daun pintu, "Apa maksudmu, Sayang ...."

"Lho, bukankah itu sudah hukum alam, Sayang ... setiap manusia pasti akan pergi untuk selamanya suatu saat nanti."

"Tapi tidak denganmu. Mas tidak akan sanggup, Andhini. Lebih baik mas dulu yang pergi."

Andhini menggeleng, ia memeluk suaminya dengan sangat erat, "Aku tidak akan sanggup, Mas."

Reinald membelai punggung istrinya. Sesekali ia ciumi puncak kepala Andhini dengan sayang ...

"Sebaiknya sekarang kita tidak memikirkan hal itu dulu. Pikirkan saja adikku ini yang sudah merana semenjak kamu tinggalkan." Reinald meraih telapak tangan kanan Andhini dan mengarahkannya ke tongkat sakti.

===

=====

Tongkat sakti yang benar-benar sakti sebentar lagi akan bereaksi. Kira-kira bakal encok nggak ya, hahaha ... Kayaknya enggak dech, secara opa Rei begitu menjaga kesehatan dan staminanya. Kekuatannya masih mumpuni dan tidak kalah hebat jika dibanding pria yang usianya jauh dibawahnya. Ah, hot papa and hot opa bener dah ah si Mas Rei ini, hahaha ...

BAB 111 – Tak Mau Mengecewakan

Reinald meletakkan tangan Andhini ke tongkat sakti miliknya. Tapi sayang, bukannya senang, Andhini malah menjauhkan tangannya dari tongkat sakti itu. Andhini memang suka membuat suaminya berang dan semakin merana. Ia suka bercanda seperti itu.

"Sayang, ada apa? Jadi benar ya, sekarang kamu sudah tidak butuh mas lagi. Apakah hasratmu sekarang sudah mula berkurang?"

Andhini mendesah pelan. Ia tidak ingin meneruskan candaannya. Ia tahu, Reinald sudah menunggu lama dan bagaimana pun juga, adalah kewajibannya sebagai istri untuk memuaskan suaminya bagaimana pun caranya.

"Maaf, Mas. Aku hanya bercanda." Andhini menempelkan tubuhnya ke tubuh Reinald. Sementara kini, ia sendiri yang mendekatkan tangannya ke tongkat sakti itu. Perlahan, Andhini mulai memainkan benda itu dari balik celana olah raga suaminya.

Benda pusaka nan sakti itu, mengacung kembali dengan hebat. Benda pusaka yang menyimpan racun yang sangat amat berbisa. Racun yang bisa membuat bengkak wanita mana pun, hanya dalam sekali muntahan. Bengkak yang akan bertahan selama sembilan bulan lebih dan akan menyisakan rasa sakit yang teramat sangat setelahnya.

Ah, benar-benar tongkat sakti ajaib lah ini, wakakaka ...

“Mas, staminanya masih belum berkurang ya ...,” bisik Andhini seraya terus memainkan benda itu dengan tangannya.

“Tidak akan pernah berkurang jika kamu selalu ada di sisiku, Sayang ....” Reinald kembali melahap bibir istrinya dengan nikmat. Ia juga mulai meremas dan memainkan ujung gunung kembar Andhini dari balik baju yang di kenakan istrinya.

“Kalau aku sudah tidak ada, bagaimana? Kamu pasti akan butuh orang lain untuk memenuhi kebutuhanmu, Mas,” lirih Andhini. Wanita itu mulai melepas celana olah raga suaminya. Kini, tongkat sakti itu, sudah mengacung dengan hebat. Panjang dan mengkilat.

“Apa maskudmu, Sayang ... mas sudah katakan, jangan katakan hal yang bukan-bukan. Jagan rusak suasana yang sudah mas tunggu lama.”

Dalam keadaan setengah [illegible] Reinald memegangi tangan istrinya dan menuntun Andhini menuju ranjang. Perlahan, pria itu mulai membuka satu demi satu pengaman tubuh Andhini. Hingga tidak lama, istrinya pun polos bak pisang dibuka kulitnya.

“Kamu juga, Sayang ... tubuhmu bahkan masih saja bagus walau usiamu sudah tidak muda lagi.”

“Bagaimana jika nanti tubuh ini sudah tidak bagus lagi? bagaimana jika nanti semuanya sudah keriput dan tak lagi senikmat sekarang?” Andhini terus saja mengatakan hal aneh yang tidak biasa.

“Aku tidak peduli, karena yang aku cintai bukanlah tubuh ini, tapi hati ini.” Reinald memegangi dáda Andhini dan menciuminya dengan penuh kasih sayang.

“Benarkah?” lirih Andhini tatkala ciuman itu beralih ke ujung gundukan miliknya.

Reinald tidak menjawab, ia terus menyusu dengan lahapnya. Sesekali ia menggigit ujung itu dengan pelan, membuat Andhini meremang dan tegang.

“Ahhh ... Mas, kamu.” Andhini tidak kuasa menahan dirinya. Reinald terus saja menikmati gunung kembarnya dengan penuh gairah. Tangan kiri Reinald meremas gunung sebelah kiri sementara tangan kanan Reinald mulai bermain-main dengan milik istrinya.

“Mas ....” Andhini memegang kepala Reinald. Ia merasakan ada yang sakit, tapi sekuat tenaga ia tahan. Ia tidak ingin menghancurkan kenikmatan yang sudah tercipta. Ia tidak ingin mengecewakan suaminya tercinta.

Setelah merasa puas, akhirnya Reinald melepaskan bibirnya dari ujung gunung Andhini, “Jangan katakan apa pun lagi, Sayang. Mas tidak ingin mendengarkan ocehanmu lagi. yang ingin mas dengar hanyalah suara lirihan dan desahanmu saja.”

Reinald memegangi rambut Andhini dengan sedikit kasar, lalu ia kembali melumat bibir itu dengan penuh gairah. Reinald menghisap lidah istrinya dan kembali menggigit pelan lidah itu. Reinald sudah berada di surganya.

Kini, Andhini lupa dengan sakitnya. Permainan suaminya juga membuatnya lena. Ia sudah basah, sebasah-basahnya.

Tanpa meminta persetujuan, Reinald langsung saja membuat penyatuan. Nona yang sempit itu masih terasa kencang dan tegang. Ya, Andhini memang merawatnya dengan

baik. Tidak hanya dari dalam dengan jamu-jamuan, tapi juga dari luar dengan ratus dan sabun khusus.

"Aaahhh ...." Andhini terpekik.

Tapi pekikan dan rintihan itu malah membuat Reinald semakin bergairah. Reinald membuat pergerakan. Ia sendiri pun kelimpungan merasakan nona istrinya. Nona yang ia rindukan selama hampir dua minggu. Nona yang selama ini sudah membuatnya tergila-gila.

Semakin lirih suara Andhini, semakin menggila pergerakan kakek Dimas itu. ia menghantam istrinya sejadinya-jadinya.

Setelah puas berada di atas dan menindih Andhini, Reinald melepaskan penyatuan dan menyuruh istrinya berjongkok. Ia sendiri pun turun dari ranjang. Dalam posisi berdiri, Reinald kembali membuat penyatuan dengan gaya doggy.

Andhini terus merintih lirih. Wanita itu pun menangis tanpa diketahui suaminya. Andhini tidak mengerti apa yang ia rasakan saat ini. Rasa sakit dan nikmat bercampur aduk menjadi satu. Ingin ia menghentikan semuanya saat ini juga, tapi suaminya akan kecewa. Alhasil, Andhini membiarkan suaminya melakukan apa pun terhadap tubuhnya.

Sesekali, Andhini tetap berusaha bergerak dan mengimbangi permainan suaminya. Itu ia lakukan, agar Reinald tidak curiga. Itu ia lakukan agar suaminya tetap memperoleh surganya dengan sempurna.

Semakin kuat lirihan Andhini, semakin cepat pergerakan yang dibuat oleh suaminya.

Mas, lepaskanlah sekarang, aku sudah tidak tahan, gumam

Andhini dalam hatinya. Ia berharap suaminya mencapai tujuannya saat ini juga.

Tapi sayang, Reinald terlalu kuat. Tenaganya masih prima. Bukannya berhenti, pria itu malah melepaskan penyatuan dan membuatnya lagi dengan gaya yang berbeda.

"Bagaimana, Sayang ... inilah akibatnya kalau suka menjahili suami." Reinald kembali menancapkan pusaka sakti dengan gaya yang lainnya.

"I—iya, Sayang ... aku suka ... ka—kamu memang sangat hebat, dari du—dulu, Ahhh ...." Andhini kembali terpekik tatkala Reinald menghujamnya lebih dalam.

"Kenapa, Sayang ... sakit?" Reinald mencium pipi Andhini dan merasakan pipi itu basah dan asin.

"Ti—tidak, Mas. Ini keren sekali, hehehe ...." Andhini berusaha terkekeh ringan.

"Tapi kamu menangis?" Reinald menghentikan sejenak pergerakannya, namun miliknya masih berada dalam nona Andhini.

"Ti—tidak, mataku kemasukan sesuatu. Mungkin serum yang aku gunakan, menetes bersama keringat, jadinya membuat mataku perih." Andhini berbohong. Apa pun yang ia rasakan, suaminya tidak boleh tahu. Ia tidak ingin merusak surga Reinald hanya karena dirinya tidak saanggup mengimbangi.

"Benarkah? Kamu tidak bohong'kan, Sayang ...."

"Tidak, kalau tidak percaya, biar aku yang di atas."

Andhini melepaskan penyatuan, mendorong tubuh Reinald hingga pria itu telentang. Lalu Andhini pun mulai membuat penyatuan dan perlahan mulai membuat pergerakan.

Posisi seperti itu, selalu saja membuat Reinald tidak mampu bertahan lama. Rasanya begitu luar biasa.

Dengan sekuat tenaga, Andhini menahan rasa sakit dan mengaduk-aduk perutnya. Ia terus membuat pergerakan dengan dahsyat.

“Aaahhh ... Sayang, ini benar-benar keren ....” Reinald melimpungan bak kesetanan.

Andhini terus saja membuat pergerakan dengan cepat. Air matanya terus menetes dengan hebat.

“Sayang, ini he—hebat ... Aaahhh ....”

Reinald bangkit dan memeluk Andhini dengan kuat. Ia pun memuntahkan racunnya ke dalam rahim istrinya.

Andhini dan Reinald saling berpelukan. Mereka bermandikan keringat, padahal kamar itu sudah ber-AC dan sudah di atur ke mode terendah.

Andhini sesak, begitu juga dengan Reinald.

Alhamdulillah ... akhirnya selesai. Andhini kembali bergumam dalam hatinya. Ia masih merasakan ada yang berdenyut di dalam perutnya. Tapi dengan kehebatannya dan ketaatannya kepada suami, dengan susah payah Andhini menahan semuanya seorang diri. Ia terus memeluk Reinald dan menciumi leher suaminya yang begitu ia cintai.

Beberapa menit berselang, Andhini dan Reinald pun mulai melepaskan diri dan rebah di atas ranjang. Mereka berdua pun akhirnya terlelap dalam dekapan masing-masing.

-

-

-

-

-

Kediaman Riska.

Riska dan Gesha masih belum berhenti dengan hubungan gelap mereka. Semenjak Ardi memergoki istrinya ada main dengan adiknya, Ardi hanya pulang sekali untuk mengambil barang-barangnya yang ada di rumah itu.

Kala itu, Ardi dan Riska bertengkar hebat. Di saat itulah Deden melihat mereka bertengkar dan melaporkannya kepada Asri. Ardi memutuskan untuk menceraikan Riska karena Riska lebih memilih Gesha ketimbang dirinya.

Sore ini, pasangan haram itu kembali saling dekap. Mereka begitu menikmati hubungan haram mereka. Ardi juga tidak peduli. Bahkan pria itu pergi begitu saja tanpa melaporkan atau mengatakan apa pun kepada warga sekitar.

“Sayang ... aku sudah memilihmu dan membiarkan Ardi meninggalkan aku. Kamu berjanji tidak akan menyakitiku, bukan?” Riska terus berguma pelan tatkala Gesha menikmati tubuhnya dengan penuh gairah.

“Tentu saja tidak, Sayang ..., jawab Gesha lirih kemudian kembali memasukkan ujung gunung Riska penuh ke dalam mulutnya.

“Jangan lupa, jika nanti kamu berhasil menikahi Asri, kuasai semua hartanya lalu tinggalkan ia.” Riska semakin kelimpungan. Gesha terus memainkan miliknya dengan jari-jarinya.

“Tenang saja, semuanya akan aku berikan kepadamu.

Sekarang kita nikmati saja hubungan kita tanpa ada lagi yang mengacaukannya.

Gesha kembali membuat penyatuan. Riska bergetar hebat tatkala benda itu kembali memasukinya. Benda yang sudah membuatnya candu bahkan rela diceraikan oleh Ardi demi bisa merasakan benda milik Gesha setiap saat, kapan pun yang ia inginkan.

BAB 112 – Menghardik Andhini

Malam kian larut. Jam dinding sudah menunjukkan puk sepuluh malam, namun Andhini dan Reinald masih belum bis terlelap. Pasalnya, mereka sudah terlelap sebelumnya.

Reinald masih asyik dengan ponselnya sementara Andhini berbaring manja di atas páha suaminya.

“Mas ... aku ingin membicarakan sesuatu.” Andhini pun mul membuka pembicaraan. Sebenarnya ia ingin menunggu hingga esok pagi. Namun karena bosan, akhirnya Andhini pun teta mengatakan hal yang begitu ingin ia sampaikan beberapa waktu yang lalu.

“Ada apa, Sayang ... sepertinya ada sesuatu yang kamu sembunyikan.” Reinald menghentikan aktifitasnya di dunia maya, lalu ia pun meletakkan ponsel itu di atas nakas.

“Iya, sudah lama ingin aku bicarakan sama kamu, Mas. Ta aku masih menunggu waktu yang tepat dan sepertinya ini adalah waktu yang tepat.”

“Memangnya kamu ingin membicarakan apa, Sayang ....” Reinald membelai lembut rambut panjang istrinya.

“Ini mengenai Asri dan Deden.”

Mendengar perkataan Andhini, Reinald seketika menghentikan tangannya. Warna wajahnya seketika berubah. Sedari tadi, suami Andhini itu terlihat sangat tampan dan wajahnya selalu dihiasi senyuman manis. Namun kini, senyum it

seketika hilang.

“Maafkan aku, Mas. Aku terpaksa mengatakannya.”

“Apakah Asri mengadu kepadamu?” Kali ini nada bicara Reinald tidak lagi terdengar manis.

“Bukan mengadu, Mas. Tapi Asri meminta pendapat kepadaku sebab ketika ia bicarakan semuanya denganmu. Yang ada kamu emosi dan hampir menamparnya.”

“Itu karena Asri keras kepala.” Nada bicara Reinald sedikit meninggi.

“Mas ... setiap manusia pernah berbuat kesalahan. Setiap manusia pernah berbuat dosa, tak terkecuali juga kita, Mas.” Andhini mulai mengatur kata-katanya.

“Jangan samakan aku dengan pria [illegible] itu, Andhini! Aku bukan pria [illegible] yang mengambil kehormatan wanita secara paksa. Ya, aku akui jika aku dulunya memang b***t, akan tetapi aku tidak pernah mengambil kehormatanmu sebelum waktunya. Aku tidak pernah, Ah ....” Reinald menghentikan kata-katanya. Ia menyugara kasar rambutnya.

Andhini yang semula berbaring di páha Reinald dengan manja, kini bangkit dan duduk dengan baik di samping suaminya. Wanita itu menarik napas panjang, perlahan ia hembuskan lagi. ia berusaha untuk mengatur kata-kata yang baik.

“Mas ... maafkan aku, aku tidak pernah menyamakan dirimu dengannya atau aku juga tidak pernah membenarkan perbuatan Deden terhadap putri kita. Akan tetapi, kita perlu tahu apa motif dibalik semuanya. Apa tujuan Deden dan apa yang sekarang sudah terjadi, apakah—.”

“Apa lagi motifnya, ha? Sudah jelas karena nafsu setannya saja!” Belum selesai Andhini berucap, Reinald seketika menyela pembicaraan istrinya.

Andhini kembali menarik napas panjang. Sungguh, sedikit sulit membicarakan hal ini dengan Reinald Anggara. Seakan pria itu lupa dengan semua yang sudah ia lakukan sebelumnya. Ataukah setiap pria itu memiliki pemikiran yang sama? Dosanya akan ia lupakan begitu saja seakan tidak pernah terjadi apa-apa. Berbeda dengan wanita yang akan membawa dosa itu hingga ajal sudah diujung jarinya.

“Sayang ... tolong dengarkan aku dulu.”

“Andhini, mas tidak mau membahas masalah itu. Mas sudah putuskan jika Deden tidak berhak menemui Dimas, apa pun alasannya.”

“Sayang ... tolong tatap aku!” Kali ini suara Andhini sedikit meninggi.

Reinald terkejut mendengar suara istrinya. Pria itu sangat amat jarang mendengar suara Andhini dengan intonasi tinggi seperti itu.

“Andhini, kamu menghardikku?” Reinald tercenung seraya menatap wajah istrinya.

Andhini menggeleng, “Tidak, Mas. Maafkan aku. Aku hanya ingin kamu memberiku ruang dan kesempatan untuk berbicara. Aku mohon ....” Andhini memelas.

“Baiklah, apa yang ingin kamu sampaikan.” Reinald membuang muka.

Andhini memegangi wajah tampan suaminya dengan lembut.

Ia mengarahkan wajah itu ke wajahnya. Sebelum ia lanjut berbicara, dua buah kecupan manis mendarat di ke dua pipi suaminya.

“Kamu membujukku, Sayang ....” Reinald memegangi lengan istrinya sementara telapak tangan Andhini masih menempel di ke dua pipi Reinald.

“Aku ingin kamu mendengarku sebentar saja, aku mohon ....” Suara nan lembut itu, membuat Reinald meleleh. Seketika Reinald mencium lembut bibir Andhini seraya menyeka air mata yang sudah menetes dari ke dua matanya.

“Baiklah, mas akan dengarkan. Tapi jangan menangis seperti ini. Maaf jika mas tadi sempat menghardikmu.” Reinald berkata lembut. Ia pun menciumi ke dua pipi istrinya.

Andhini melepaskan tangannya dari pipi Reinald. Ia memegangi dáda Reinald namun matanya masih beradu dengan mata suaminya.

“Sayang ... tidak bisakah kita menyelidiki Deden terlebih dahulu? Ya, mungkin saja dulu Deden pernah berbuat kesalahan, akan tetapi bisa jadi ia melakukannya karena ada sebuah dorongan dalam hatinya. Seperti sebuah rasa ingin memiliki namun tidak sampai. Ya, mungkin karena faktor sosial, ekonomi dan sebagainya.”

“Aku tidak perlu melakukan hal itu karena Deden tidak akan pantas untuk Asri.”

“Mas ... kita tidak tahu bagaimana dan siapa Deden sebenarnya. Lagi pula, sebuah rasa tidak dapat kita paksakan dan tebak kapan datangnya.”

Reinald yang semula memalingkan wajah dari wajah Andhini, seketika kembali menatap istrinya itu, “Apa maksudmu?”

“Putri kita mencintai Deden.”

Reinald menyentak tangan Andhini yang tengah berada di bahunya, “Tidak Mungkin! Pasti pria itu sudah mengguna-guna putriku. Tidak mungkin Asri menyukai pria seperti Deden itu!”

“Mas, kamu tidak boleh langsung berpikiran buruk terhadap seseorang. Makanya dari awal aku sudah katakan, kita selidiki dulu pria itu. Kapan perlu, kita sewa detektif untuk menyelidikinya. Mas, jangan biarkan putri kita tersiksa hanya karena keegoisan kita.”

“Tapi Deden itu hanya seorang tukang ojek. Tidak setara dengan asri.”

“MAS! Sejak kapan kamu menilai seseorang dari status sosial? Sejak kapan seorang Reinald Anggara merendahkan profesi orang lain? Sejak kapan suamiku menjadi orang sombong, ha?” Suara Andhini benar-benar meninggi. Bahkan kata pertama yang ia ucapkan, ia sampaikan dengan berteriak.

“Andhini ....” Reinald tercenung melihat sikap istrinya.

“Mas ... kamu jangan sampai buta, Mas. Kita ini sudah tua, jangan sampai umur yang tinggal sejengkal ini kita habiskan dengan kesombongan. Harta kita ini hanya titipan, kapan saja bisa diambil oleh pemiliknya. Kamu lupa, Mas. Di saat karirmu tengah menanjak, Allah ambil semua kenikmatan itu hanya dalam sekejap mata. Kamu dipenjara, mbak Mira meninggal, Siska dan Gibran meninggal, semuanya hancur. Lalu Allah kembalikan semuanya secara perlahan. Bukan karena Allah sayang, tapi Allah sedang uji

kita apakah kita tetap istikamah dengan tauhid kita, atau kita melemah karenanya." Andhini terdiam sesaat. Suaranya bergetar, ia mulai sesak.

Reinald terus terdiam. Memori buruk masa lalu mulai kembali menari-nari di benak pria itu.

"Mas, yang aku tahu dari Asri, Deden tidak seburuk yang kita bayangkan. Justru Gesha lah yang jauh lebih buruk. Gesha dan Siska hanya memanfaatkan putri kita. Mereka hanya mengincar kekayaan yang dimiliki putri kita."

"Bisa jadi Deden juga demikian, bukan?"

Andhini kembali melunak, "Mas ... makanya aku bilang dari awal, mari kita selidiki. Jangan langsung berpikiran buruk terlebih dahulu. Jika memang ternyata Deden tidak baik, kita kumpulkan bukti-buktinya dan kita sampaikan kepada Asri agar Asri bisa mengerti. Lagi pula, antara Dimas dan Deden memiliki ikatan darah dan batin. Memang, secara hukum negara dan hukum agama, Deden tidak memiliki hak apa pun terhadap Dimas, tapi secara emosional? Sama seperti kamu dan Andre, Mas!" Andhini tidak kuasa menahan lagi rasa sesak di dadanya. Lahar dingin itu pun tumpah ruah, diiringi dengan suara isakan dan rintihan pelan.

"Sayang ...." Reinald mendekap tubuh istrinya, erat.

"Y—ya, Mas ... Dimas tak ubahnya sama seperti Andre. Secara agama, kamu dan dia tidak memiliki ikatan apa pun, sampai kapan pun. Nasab kalian hancur, Mas ... hancur ...." Suara isakan Andhini terdengar memilukan.

"Sayang ... hentikan semuanya, mas mohon ...." Kali ini Reinald pun ikut terenyuh. Pria itu menangis seraya menciumi

puncak kepala Andhini.

"Mas ... Aku mohon, tolong beri kesempatan untuk Asri. Berikan kesempatan untuk Dimas mendapatan kebahagiaan yang sempurna. Jangan biarkan ia bernasib sama seperti Andre dulunya. Dimas berhak bahagia dengan keluarga yang lengkap. Akan tetapi, tentu saja kita harus menyelidiki Deden terlebih dahulu. Jangan sampai kita salah langkah, Mas. Siapa pun berhak bahagia, termasuk Dimas dan Deden."

Andhini melepaskan dirinya dari dekapan Reinald. Kini, ia kembali menatap wajah suaminya. Ia menatap netra itu dalam-dalam, berharap Reinald memiliki sedikit pengertian.

"Sayang ... hati mas masih belum sanggup."

"Aku tahu, sebagai ayah, tentu kamu sangat terluka dengan semua ini. Akan tetapi hidup harus tetap berjalan. Dengan memperturutkan egomu, maka kamu bisa menghancurkan kebahagiaan orang lain terutama kebahagiaan anak dan cucu kita, Mas ...."

Reinald berpikir sejenak. Ia menatap langit-langit kamar seraya merenung.

"Sayang ... pikirkanlah semua orang. Bukankah kita dulu juga pernah berbuat kesalahan? Beruntung, Allah memberikan kita kesempatan untuk tetap menikmati kebahagiaan. Lalu, apa salahnya kita juga memberikan kesempatan yang sama untuk Asri dan Dimas? Biarkan mereka bahagia bersama Deden."

Reinald menghela napas berat. Ia pun kembali menatap wajah Andhini, "Baiklah ... Mulai besok, aku akan menyelidiki Deden. Kapan perlu, aku akan sewa detektif untuk melakukan hal

itu."

Andhini tersenyum manis. Wanita itu pun kembali memasukkan tubuhnya ke dalam dekapan hangat suaminya, "Terima kasih, Mas ... Semoga dugaanku tidak salah. Kalau pun ternyata salah, kita akan memberikan pengertian kepada Asri dengan membawa bukti-bukti bahwa Deden memang tidak layak untuknya dan Dimas."

Reinald mengangguk. Ia pun kembali mencium ke dua pipi istrinya dengan sayang.

===

=====

Jujur ... emosinya dapat banget pas aku ngetik part ini.

Sumpah, Dadaku ikutan sesak lho, hehehe ... BTW, Makasih banget untuk teman-teman yang masih setia hingga BHT capai 51K dibaca padahal belum tamat. Kalau aku perhatikan, kayaknya akan lanjut ke BHT 2 deh (HT part 3), kira-kira setuju nggak? soalnya ini sisa beberapa bab lagi menjelang 200K kata dan masalah Andre bersama Alesha aja belum mulai, hahaha ...

Jadi, yang masih kangen sama sugar opa ini, keknya mau aku tambah lagi hingga BHT 2, wakakaka ... Jangan-jangan ntar sampai 10 sesi ya kayak tersanjung dan cinta fitri, HAHAHAHA ...

BAB 113 – Terjebak

Pagi ini, suasana meja makan rumah Andhini kembal semarak. Sayangnya, si ganteng Andre tidak ada di sana. Remaja itu masih mengikuti karantina di akademi kepolisian. Pulang dar menginap di rumah hanya sekali sebulan. Sesekali, Andre menyempatkan diri mengunjungi ibu dan ayahnya setiap Minggu, terkadang menemui Alesha.

"Papa, hari ini Andre nggak pulang?" Andhini membuka pembicaraan di tengah kehangatan keluarga yang tercipta.

Reinald menggeleng, "Katanya sih tidak. Mungkin minggu depan."

"Iya, mama sudah kangen sama Andre."

"Rea juga ... Rea kangen banget sama A'a Andre ... A'a Andre sekolahnya masih lama ya, Ma?" Reandhini yang tengah menyantap makanannya juga ikut ke dalam pembicaraan itu.

"Masih lama, Sayang ... Masih empat tahun lagi."

"Kalau gitu tunggu Dimas umur empat tahun dong, baru A'a kembali lagi tinggal bersama kita."

Andhini mengangguk, "Iya ...."

"Yah ... kasihan banget Dimas, nggak bisa merasakan jewerannya A'a Andre."

"Kok mami niatin Dimas kena jewer sih?" Asri menyela pembicaraan adiknya.

"Habisnya, A'a Andre sering banget jewer telinga aku.

Katanya aku berisik. Jadi nanti, Dimas juga harusnya sama dong, sering kena jewer juga sama A'a Andre ...."

Semua orang yang ada di meja makan itu tertawa lepas. Rea memang sangat menggemaskan. Hobinya adalah berbicara dan bercerita. Kalau sudah bercerita, maka Rea akan sulit untuk berhenti. Hebatnya, gadis tujuh tahun itu bisa menceritakan sesuatu dengan detail dan terperinci.

"Rea kalau udah besar mau jadi apa sih?" tanya Asri di sela-sela makannya.

"Mau jadi dokter lah, mau apa lagi?" Rea menjawab mantap.

"Tapi Rea nggak cocok jadi dokter. Mending jadi pembawa acara aja, 'kan Rea suka ngomong. Kalau sudah ngomong, Rea akan sulit untuk berhenti."

"Nggak mau! Aku maunya jadi dokter."

"Ya sudah ... ya sudah ... Mau jadi apa pun asalkan itu baik, maka mama dan papa akan selalu mendukung. Tapi, kalau Rea memang ingin jadi dokter, Rea harus rajin-rajin belajar sebab jadi dokter itu harus pinter." Andhini menenangkan putrinya.

"Rea'kan pinter. Bukankah mama dan papa selalu bilang gini 'pinternya anak gadis mama dan papa', gitu'kan?" Rea mencebik.

Andhini dan yang lainnya kembali terkekeh, "Iya, Sayang ... Anak gadis papa memang paling pintar sedunia. Sudahlah pintar, cantik lagi. Hhmm ... bisalah jadi dokter." Reinald juga ikut menyenangkan hati putri bungsunya.

Reandhini begitu bahagia. Ia memeluk ke dua orang tuanya dengan sayang. Andhini dan Reinald pun memberikan ciuman mesra di ke dua pipi putri mereka. Suasana keluarga yang sangat

hangat dan bahagia.

Asri juga ikut tersenyum dan merasakan kebahagiaan dan kehangatan itu. namun di balik senyumnya, Asri menyimpan sebuah duka. Ia kembali mengingat nasib Dimas—putranya.

Benar, jika Dimas tidak akan kekurangan kasih sayang di rumah ini. Oma dan Opanya begitu mencintai Dimas dengan segenap hati. Bahkan Andre pun selalu menanyakan kabar keponakannya itu.

Akan tetapi Asri sadar, jika Dimas masih butuh seseorang dalam hidupnya. Dimas butuh kasih sayang seorang ayah, dekapan seorang ayah dan cinta dari seorang ayah. Sudah beberapa malam ini, Dimas selalu rewel dan menangis tanpa sebab. Ia akan diam tatkala Asri memperlihatkan foto Deden kepadanya. Foto dari hasil tangkapan layar ketika Asri melakukan panggilan vidio bersama Deden.

Ah, apa yang aku pikirkan. Sebaiknya aku bersiap untuk pergi bekerja. Aku tidak boleh memikirkan hal yang aneh-aneh lagi, Asri bergumam dalam hati seraya menenggak susu hangat yang ada di hadapannya.

Tidak lama, Reinald dan Rea pun berlalu dari rumah mereka. Andhini dan Asri pun berlalu dari meja makan itu.

“Ma, Teteh mau bersiap dulu, mau beangkat ke butik.”

“Ya, hati-hati, Sayang ... Dimas biar mama dan mbak yang jaga di rumah.”

“Makasih, Mama ... kalau ada mama di rumah, teteh jadi merasa aman meninggalkan Dimas,” Asri mengatakan hal itu seraya berbisik. Ia tidak ingin Yuli mendengar perkataan itu.

Andhini mengangguk, “Pergilah bekerja. Dimas aman bersama mama.”

Asri pun melangkahkan kakinya menuju lantai dua. Ia hendak bersiap menuju butiknya sebab pesanan pakaian pengantin yang bernilai fantastis itu, belum juga rampung.

-

-

-

-

-

Hari ini, Asri memang agak kesiangan datang ke butiknya. Sebelum ke butik, Asri pergi menemui kliennya untuk mempresentasikan hasil rancangannya yang baru tujuh puluh persen. Ada beberapa bagian yang tidak disukai oleh sang klien dan harus kembali diperbaiki oleh Asri.

“Selamat pagi, Mbak ...,” sapa petugas kemanan di butik Asri.

“Pagi ... Itu bukannya mobil Gesha, ya? Apa ia ada di dalam?”

“Ia, Mbak. Sekitar sepuluh menit yang lalu. Saya sudah katakan jika anda tidak ada di sini, tapi pak Gesha bersikeras untuk menunggu anda.”

“Owh, ya sudah ... saya akan ke atas sekarang.” Asri pun mulai melangkah menuju ruang pribadinya.

Dugaannya benar, Gesha tengah duduk di sofa ruangan itu dengan santai. Pria itu asyik memainkan gawainya.

“Asri, apa kabar?” Gesha seketika bangkit tatkala melhat Asri masuk ke ruangan itu.

"Baik, Alhamdulillah ... Mas Gesha apa kabar?"

"Aku tidak baik, Asri. Semakin hari aku semakin merindukanmu. Aku ingin melamarmu secepatnya." Gesha langsung mengatakan inti dari tujuannya datang ke sana, tanpa adanya basa basi terlebih dahulu.

Asri meletakkan tasnya di atas meja dan mendudukkan bokongan dengan baik di kursi kebesarannya.

"Maaf, Mas. Aku belum siap untuk menikah lagi. Setidaknya dalam dua sampai tiga tahun ini. Aku masih ingin membesarkan Dimas seorang diri dan juga ingin fokus pada karirku dulu." Asri menghela napas panjang. Ia sangat lelah dan merasa sangat haus.

"Asri, apa yang kamu ragukan pada diriku? Bukankah aku sudah berjanji akan menyayangi dan menjaga Dimas dengan sepenuh hatiku. Lagi pula, Dimas itu juga butuh sosok seorang ayah ...." Gesha terus berusaha meyakinkan.

Asri tidak menjawab. Ia melihat segelas air mineral sudah tersedia di atas mejanya. Gelas kaca bening yang di beri tutup kaca. Gelas berisi air itu memang selalu tersedia di sana setiap pagi untuk Asri. Petugas kebersihan butik yang sudah menyiapkannya untuk ibu Dimas itu.

Tanpa menaruh curiga sedikit pun, Asri langsung mengenggak minuman itu hingga habis. Rasa haus yang ia rasakan membuat ia lupa untuk lebih waspada apabila berada di dekat Gesha.

Tidak lama setelah menghabiskan air itu, Asri merasa kepalanya mulai pusing dan berat.

"Asri, kamu kenapa?" Gesha berupaya menyembunyikan

senyum liciknya. Ia bangkit dan berusaha memegangi Asri.

"Ma—maaf, aku tiba-tiba pusing." Asri memegangi kepalanya, penglihatannya mulai berkunang-kunang.

Gesha memegangi tubuh Asri dan membaringkan tubuh Asri di atas sofa.

"Asri, kamu aman?"

"Entahlah, a—aku ...."

Tidak lama, Asri pun tidak sadarkan diri.

Gesha tersenyum penuh kemenangan. Jebakannya berhasil. Pria itu sengaja memasukkan seuatu ke dalam minuman Asri yang memang selalu tersedia di sana.

Asri ... sekarang kamu tidak punya alasan lagi untuk menolak menikah denganku. Menolak? Maka aku akan mempermalukanmu dan keluargamu, Gesha bergumam dalam hatinya.

-

-

-

-

-

"Bu, ada apa dengan Dimas?" Yuli dan Santi mendekati Andhini yang tampak kewalahan menghadapi cucunya.

"Saya juga tidak tahu, tidak biasanya Dimas rewel seperti ini." Andhini terlihat panik.

"Apa Dimas demam?" Yuli memegangi kepala anak asuhnya itu.

"Tidak, Dimas sehat-sehat saja. Tapi dari tadi Dimas tidak

berhenti menangis."

"Sini, Bu. Coba Yuli tenangkan." Yuli mengambil alih Dimas dan beruhaha membujuk bayi tiga bulan itu. Yuli membawanya ke kolam renang dan mencoba menghiburnya dengan aneka mainan, burung-burung dan ikan. Sejenak Dimas bisa tenang, namun tidak lama, bayi tiga bulan itu kembali menangis.

"Yuli, masri kita bawa Dimas ke dokter, mungkin perutnya tengah sakit." Andhini mencoba mereka-reka penyebab cucunya tidak mau berhenti menangis.

"I—iya, Bu. Mungkin saja."

"Tolong siapkan kebutuhan Dimas. Santi, tolong pegangin Dimas sebentar, aku akan segera berganti pakaian."

"Baik, Bu." Santi mengambil alih Dimas sementara Yuli menyiapkan semua kebutuhan bayi itu. Andhini sendiri beranjak masuk ke dalam kamarnya untuk berganti pakaian. Ia ingin segera membawa Dimas ke dokter.

Beberapa menit kemudia, "Semuanya sudah siap, Yuli?"

"Sudah, Bu."

"Ayo kita berangkat sekarang!"

Andhini mulai mengemudikan mobilnya, sementara Yuli memegangi Dimas yang masih terus menangis. Sesekali, Andhini melirik cucunya itu. wajah Dimas sudha merah karena terus menangis. Cucu tampan itu juga muali terisak.

"Kita sudah sampai." Andhini memarkirkan mobilnya setelah sampai di sebuah klinik anak.

"Dokter Wulan, tolong cucu saya." Andhini segera menemui dokter Wulan dan memberikan Dimas kepadanya.

“Ibu Andhini, ada apa dengan Dimas?”

“Saya tidak tahu, dari tadi terus menangis, padahal tidak demam.”

“Hhmm .... baiklah, akan saya periksa. Ibu Andhini jangan panik. Saya yakin Dimas tidak kenapa-napa.”

Andhini menganggguk dan mulai duduk di sebuah kursi yang terdapat di ruang dokter.

Dokter Wulan memeriksa Dimas dengan detail. Namun, ia tidak menemukan sesuatu yang aneh pada bayi tiba bulan itu. semuanya terlihat normal dan sehat.

“Maaf Ibu, Andhini. Dari hasil pemeriksaan tidak terjadi apa-apa terhadap Dimas. Cucu ibu baik-baik saja.”

“Masa? Tapi ia terus-terusan menangis, Dokter.”

“Iya Bu Andhini. Cucu anda tidak kenapa-kenapa.”

Andhini merenung sejena. Tiba-tiba ia memikirkan Asri.

Ya Allah, semoga tidak terjadi apa-apa dengan Asri, Andhini bergumam dalam hatinya.

BAB 114 – Salah Tangkap

Asri terkulai lemas tak berdaya di atas sofa panjang yang terdapat dalam ruangannya. Gesha menidurkan wanita itu di sana.

“Ternyata kamu cantik juga, walau tak secantik Riska. Cantik sih sebenarnya tapi tidak semontok dan sepadat Riska. Tapi tak apalah, yang pasti rekeningmu lebih montok dari rekening Riska.” Gesha berkata lirih seraya membelai wajah Asri.

Sebelum melakukan sesuatu terhadap Asri, Gesha mempersiapkan kamera ponselnya terlebih dahulu. Ia bahkan sudah menyiapkan tripod mini yang sudah ia sembunyikan di dalam saku celana.

Tujuannya menjebak Asri bukan murni ingin menikmati tubu wanita itu. Gesha bahkan tidak tertarik dengan tubuh Asri. Baginya, kemolekan Riska lebih menarik perhatiannya dibanding Asri yang lebih kurus tentunya dari Riska.

Tujuan pria itu hanya satu, menjebak Asri dan memaksa Asr menikah dengannya. Dengan begitu, ia akan mudah untuk menguasai semua kekayaan Asri dan juga aset yang dimiliki ibu Dimas itu.

Setelah merasa semuanya siap, perlahan gesha mulai melepas kerudung yang menutupi aurat bagian atas tubuh Asri. Kini, Rambut sebahu Asri yang lurus dan hitam, dapat dinikmati oleh Gesha. Leher jenjang wanita itu tiba-tiba menggoda iman Gesha.

Ternyata aku salah, setelah jilbabnya terlepas ia tampak sangat menggoda. Ah, apa salahnya aku mencicipinya juga. Bukankah sebentar lagi ia juga akan menjadi istriku? Gesha tersenyum penuh nafsu.

“Hhhmm ... wangi ....” Gesha mulai menciumi leher Asri dan menikmati aroma body mist yang melekat di leher itu.

Pria itu terus melancarkan aksinya. Mencium, membelai, meremas dan perlahan ia mulai membuka resleting baju Asri.

Perlahan, Gesha merasa ruang geraknya mulai sempit. Ia pun memindahkan tubuh Asri ke atas karpet yang terdapat di balik sofa.

Sementara di luar butik.

“Maaf Permisi, pak satpamnya nggak ada ya, Mbak? Saya mau izin mengantarkan makanan untuk mbak Asri.” Deden tidak melihat satpam di luar butik dan semua karyawan Asri tampak sibuk melayani pembeli.

“Langsung saja, Mas. Maaf, saya melayani pembeli dulu.”

Deden mengangguk dan langsung berjalan menuju lantai dua. Tidak biasanya Deden datang dalam keadaan gelisah seperti ini. Pria itu sudah sangat gelisah semenjak mengantri makanan untuk Asri.

Ketika sampai di pintu ruangan Asri, Deden yang berniat mengetuk pintu mengurungkan niatnya. Kali ini, ia ingin masuk tanpa mengetuk pintu terlebih dahulu. Entah mengapa, tidak biasanya ia berpikir seperti itu.

Deden masuk dan menutup pintu secara perlahan. Ia sama sekali tidak melihat siapa pun di ruangan itu. Asri juga tidak

tampak duduk di kursi kebesarannya. Akan tetapi, Deden mendengar suara-suara aneh di balik sofa. Dengan cepat, ia melangkah ke arah sumber suara.

“BAJINGAN! APA YANG KAU LAKUKAN TERHADAP ASRI!” Deden dikuasai amarah tatkala melihat Gesha tengah menikmati buah dáda Asri yang sudah ternganga.

Bugh ...

Dsshh ...

Sebuah pukulan dan tendangan bersarang di tubuh Gesha. Keributan pun tidak dapat dielakkan. Tapi sayang, tidak ada satu karyawan pun yang berada di lantai dua saat ini. Di lantai satu pun, semua karyawan tampak sibuk melayani pembeli. Suara musik juga membuat orang-orang yang berada di lantai satu tidak dapat mendengar keributan yang terjadi di dalam ruangan Asri.

“SIAPA KAU?!” Gesha bangkit seraya menyeka mulutnya yang sudah berdarah.

“ITU TIDAK PENTING! SEKARANG KAU HARUS MATI!!” Deden kembali menyerang Gesha, namun kali ini Gesha mampu untuk mengelak. Ia menyambar sebuah vas bunga kaca dan memukulkannya dengan kuat ke kepala Deden.

Vas bunga kaca itu mengenai kepala Deden. Kepala Deden berdarah akibat pecahan kaca.

Bugh ...

Sebuah pukulan keras kini bersarang tepat di wajah Deden. Pria itu seketika tersungkur dan langsung terjatuh di atas tubuh Asri. Sesat, Deden pusing dan masih tergeletak di atas tubuh Asri.

Gesha memanfaatkan momen tersebut. Ia dengan cepat mengambil ponselnya dan mengambil gambar tersebut. Gesha pun dengan cepat menghubungi polisi dan mengarang cerita seolah-olah ia adalah super hero yang sudah menyelamatkan Asri dari kejahatan seorang sopir ojek online.

Deden kembali tersadar. Ia yang jatuh tepat di atas tubuh Asri, segera menutupi tubuh bagian atas itu. Deden menarik gamis Asri ke bagian atas dan memasangkan resleting baju yang terdapat di bagian d**a pakaian yang dikenakan Asri.

Setelah memastikan Asri dalam keadaan baik dan auratnya sudah tertutup, Deden kembali bangkit dan menatap Gesha dengan tatapan penuh amarah.

“Dasar laki-laki [illegible] Berani-beraninya kau menodai Asri. Aku tidak akan membiarkanmu hidup!”

“ANGKAT TANGAN!”

Baru saja Deden hendak menyerang Gesha lagi, tiba-tiba ia mendengar suara teriakan dari arah pintu. Seketika ia mengangkat tangannya dan melirik ke belakang. Ia melihat beberapa anggota polisi sudah berdiri di depan pintu dan mengarahkan pistol ke tubuhnya.

“TANGKAP DIA!” Perintah salah seorang anggota polisi.

“Pak, ini salah ... mengapa malah saya yang ditangkap? Pria itu yang sudah melecehkan Asri pak, bukan saya ....” Deden berusaha meronta dan membebaskan diri dari borgol polisi.

“Jelaskan nanti di kantor polisi!” Polisi-polisi tersebut memperlakukan Deden dengan kasar.

“Pak, tolong dengarkan saya. Saya tidak salah.”

Gesha berjalan dengan angkuhnya seraya berkacak pinggang ke arah Deden, “Mana ada maling yang mau ngaku, Pak. Tangkap saja dan penjarakan ia. Saya punya bukti-buktinya jika ia memang sudah melecehkan wanita ini. Oiya satu lagi, saya juga akan menuntutnya karena ia sudah membuat saya babak belur.” Gesha menatap Deden, tajam.

[illegible] kau! Kau yang sudah melakukan semuanya dan sekarang kau malah pandai memutar balikkan fakta!” Deden kini dikuasai amarah.

“Selamat menikmati hari-harimu di penjara. Aku akan pastikan, kau akan mendapatkan hukuman yang sangat berat.”

“Pak, tolong jangan bawa saya, Pak. Saya tidak bersalah, justru saya yang sudah menyelamatkan wanita itu. Pak, tolong dengarkan saya.”

“DIAM! Jelaskan nanti di kantor polisi!” Anggota polisi tersebut semakin kasar dalam meperlakukan Deden.

Deden pun akhirnya pasrah, ia sudah terpojok kali ini.

Laki-laki itu benar-benar sangat licik. Aku bersyukur karena ia belum berhasil menodai Asri. Tapi bagaimana jika aku benar-benar dipenjara? Bagaimana jika Asri dan Gesha benar-benar menikah? Bagaimana jika Asri percaya dengan semua omong kosong pria itu? Ya Allah .. tolong selamatkan Asri. Asri itu wanita yang sangat baik, jangan biarkan hidupnya menderita karena pria laknat seperti Gesha. Deden hanya bisa bergumam di dalam hatinya. Ia kini lemah tak berdaya karena tangannya sudah terikat borgol dan polisi-polisi itu akan melemparnya ke sel tahanan.

Semua orang kini berada di butik itu mulai panik. Dua orang

karyawan wanita, berusaha menyadarkan Asri.

“Hubungi ibu Andhini, cepat. Kita harus segera membawa mbak Asri ke rumah sakit.”

“Apa yang terjadi?” satpam butik yang sebelumnya bertugas ke bank untuk menyetorkan sejumlah uang, terlihat panik tatkala melihat bosnya terkulai lemah di atas sofa.

“Seorang pengemudi ojek online sudah meracuni Asri dan berniat menyetubuhi Asri. Untung aku cepat keluar dari kamar mandi dan datang menyelamatkannya.” Gesha menjawab dengan santai dan tanpa beban.

Satpam butik menatap Gesha sesaat lalu membuang muka. Ada sebuah keraguan yang menari-nari di dalam benaknya. Namun, ia juga tidak dapat memastikan, sebab hampir satu jam ia meninggalkan butik karena harus antri di Bank. Jadi ia tidak tahu apa dan bagaimana kejadian sebenarnya.

Gesha melihat semua itu. diam-diam, ia memerhatikan sang satpam yang tengah berpikir seraya menatap majikannya. Gesha pun akhirnya memutuskan untuk pergi dari tempat itu. Ia mencari jalan aman.

“Hhmm ... ma—maaf, saya tidak bisa berada di sini terlalu lama sebab saya ada pekerjaan lain yang mendesak. Mengenai pria itu, saya akan mengurusnya nanti di kantor polisi, tenang saja.”

“Ta—tapi, Pak.” Sang satpam berusaha mencegah gesha, namun Gesha tidak menggubris. Ia tetap meninggalkan ruangan Asri dengan segala kekacauan dan kepanikan yang ada.

-

-

-

Setengah jam kemudian, Andhini pun datang namun Asri masih belum sadarkan diri. Dosis obat tidur yang sudah diberikan Gesha cukup tinggi.

“Apa yang terjadi dengan Asri?” Andhini terlihat panik.

“Kata pak Gesha, seorang pengemudi ojek online sudah meracuni mbak Asri dan berniat menyetubuhinya,” jelas satpam butik.

“APA?! Lalu kenapa kalian diam saja? Cepat angkat Asri ke atas mobil, kita harus segera membawanya ke rumah sakit. Joko, ikut aku! Nanti tolong jelaskan apa yang sebenarnya terjadi.” Andhini memerintah Joko—satpam butik—untuk ikut dengannya ke rumah sakit.

“Baik, Bu.”

Joko pun mengangkat tubuh Asri ke atas mobil dan segera membawa Asri ke rumah sakit terdekat untuk mendapatkan penanganan medis.

Di tempat berbeda.

Bugh ...

Sebuah bogem mentah kembali bersarang di wajah Deden.

“Cepat mengaku, atau aku akan semakin memberatkan hukumanmu.” Seorang polisi yang sudah bersekongkol dengan Gesha, kembali memaksa Deden mengakui perbuatan yang sama sekali tidak ia lakukan.

“Pak, walau anda membunuh saya sekali pun, saya tidak akan mengakui sesuatu yang sama sekali tidak pernah saya lakukan.

Ingat Pak, Tuhan itu tidak tidur. Anda menyiksa saya seperti ini dan ternyata saya tidak terbukti bersalah, lalu apa yang akan anda katakan nanti kepada Tuhan anda? Atau bisa saja saya sendiri balik menggugat anda."

Pernyataan Deden yang begitu cerdas, membuat anggota tersebut bergidik. Ia berhenti menyerang Deden dan pria itu pun mulai membuang muka. Sesaat kemudian, ia pun berlalu meninggalkan Deden yang kini penuh dengan luka lebam dan tangan terikat.

"Pak, lepaskan tangan saya dari ikatan ini. Saya ini bukan teroris atau penjahat. Saya hanya dijebak dan saya yakin, kebenaran itu pasti akan terbongkar. Saya tidak minta dibebaskan dari sini, tapi bebaskan ikatan ini dari tubuh saya."

Sang anggota berbalik dan menatap Deden penuh benci. Ia kembali memegang rahang Deden degan kasar.

"Banyak bicara juga kau rupanya."

"Ingat, Pak. Anda punya keluarga di rumah. Jangan biarkan keluarga anda malu apabila anda terbukti telah melakukan sebuah kesalahan dengan menyiksa seorang tahanan yang belum tentu terbukti bersalah." Deden berusaha bersikap tenang.

Anggota tersebut kembali bergidik. Ia pun melepaskan ikatan yang membelit tubuh Deden dengan kasar. Deden merasakan sakit tatkala anggota tersebut menyentak tali-tali it dari tubuhnya

===

=====

Semangat Jum'at semuanya ... KISS ...

BAB 115 – Kecewa

Satu setengah jam berselang semenjak Asri pingsan—lebih tepatnya tertidur karena obat tidur yang diberikan Gesha dalam dosis tinggi. Akhirnya, lewat penanganan medis, Asri pun bisa sadar kembali.

"Mama ... Teteh ada di mana?" Asri bingung seraya memerhatikan sekitar.

Andhini membelai lembut puncak kepala putrinya, "Sayang ... tadi teteh pingsan. Mama dan Joko membawa teteh ke rumah sakit."

"Pingsan? Kenapa?" Asri masih tampak pusing. Ia mencoba mengingat-ingat kejadian apa yang sudah menimpanya hari ini.

"Iya, tadi teteh tiba-tiba pingsan. Katanya, ada yang memasukkan obat tidur dosis tinggi ke minuman teteh." Andhini mencoba menjelaskan.

"*Astaghfirullah* ... benarkah? Gesha, Ya ... pasti pria itu yang sudah melakukan semua ini." Asri langsung menebak tanpa menanyakan lebih lanjut apa dan bagaimana kronologi yang sebenarnya.

"Gesha? Bukannya Deden? Gesha malah melaporkan pria itu ke polisi."

"Deden? Polisi? Maksud mama apa?"

"Joko, coba jelaskan pada Asri, apa yang sebenarnya terjadi." Andhini memberi kesempatan kepada satpam butik untuk menjelaskan lebih detail.

Joko menarik napas sejenak, perlahan kemudian ia hempaskan lagi, "Begini, Mbak. Satu jam sebelum kejadian nahas

itu, saya dapat perintah ke bank untuk mengirimkan sejumlah uang ke pengrajin. Jadi saya tidak tahu kapan pria yang biasa mengantar makan siang untuk mbak itu datang. yang saya tahu, setelah saya kembali tiba-tiba polisi sudah memborgol pria itu. Pria itu tertuduh sudah meracuni mbak dan berniat, maaf, menyetubuhi mbak Asri."

Asri ternganga seraya menutup mulutnya dengan tangan kanannya, "Tidak, Ma! Itu tidak mungkin. Aku yakin, Gesha lah yang sudah melakukan semua itu. Ya Allah, mengapa aku begitu gegabah ... Pasti Deden yang sudah menyelamatkan aku dan Gesha malah menuduhnya."

"Iya, saya pikir juga begitu, Mbak. Kami sudah menyelidiki rekaman CCTV, tukang ojek itu baru datang tidak lama sebelum kejadian nahas itu terjadi. Tapi sayang, karena di ruangan mbak tidak ada CCTV, jadi kami tidak dapat mendeteksi lebih jauh."

"Ma, kita harus segera ke kantor polisi. Deden tidak bersalah. Ia sama sekali tidak bersalah untuk hal ini. Gesha lah yang sudah menjebak aku dan Deden." Asri memelas. Sesekali ia masih memegangi kepalanya yang terasa pusing.

"Tapi kamu masih belum stabil, Sayang ...."

"Tidak apa-apa, Ma. Asri tidak akan pernah tenang jika Deden belum dibebaskan. Orang yang sebenarnya sudah berusaha menyelamatkan, malah ia yang terjebak di sana." Asri tetap memaksa.

"Oiya, Ma. Mama belum memberi tahu papa'kan? Tolong jangan beri tahu papa dulu. Aku tidak mau papa malah semakin membenci Deden."

Andhini menggeleng, "Tidak, Sayang ... mama belum memberi tahu siapa pun."

"Syukurlah ... sekarang tolong temani aku menemui Deden di

kantor polisi."

Andhini mengangguk, "Baiklah ... Tapi mama harus menyelesaikan administrasi rumah sakit dulu. Teteh tunggu di sini sebentar."

Andhini pun meninggalkan Asri bersama Joko di ruang IGD rumah sakit. Sementara Andhini menyelesaikan administrasi terkait penanganan medis untuk putrinya.

"Pak Joko, mengapa bapak tidak mencegah polisi membawa Deden?" tanya Asri seraya menatap satpamnya dengan kening mengernyit.

"Ma—maafkan saya, Mbak. Tadi sudah saya katakan bahwa saya tidak berada di tempat saat kejadian. Saya datang ketika polisi sudah memborgol dan membawa Deden keluar ruangan anda. Tapi sebenarnya saya juga sudah meragukan penjelasan Gesha. Jika memang Deden berniat mencelakai anda, seharusnya ia sudah melakukannya sedari dulu. Bukankah setiap siang ia selalu mengantar makanan untuk anda? Satu lagi, yang saya tahu, saudara Gesha sudah datang lebih dahulu ke butik itu dibanding Deden."

"Makanya ... semua bukti dan saksi sebenarnya sudah mengarah kepada satu orang yaitu Gesha. Dasar laki-laki licik! Deden sudah berkali-kali memperingatkan saya agar berhati-hati terhadap Gesha, tapi kali ini saya lalai juga." Asri mendengus kesal seraya menatap langit-langit ruang IGD itu.

"Sabar, Mbak. Percayalah, ada hikmah dibalik semua kejadian ini. Lagi pula, anda patut bersyukur, Deden datang tepat waktu. Jika tidak, entahlah ... Maaf jika saya juga sudah lalai menjaga anda dan butik anda." Pria kekar itu tertunduk lemah. Ia menyesal, di saat majikannya membutuhkannya, ia malah tidak bisa berbuat apa-apa. Paling parahnya, ia sendiri tidak berada di tempat.

"Tidak apa-apa, Pak. Pasti ada hikmah dibalik semua ini. Saya

juga bersyukur karena Allah masih melindungi saya dari perbuatan beját Gesha."

Tidak lama, Andhini pun datang seraya membawa sekantong obat-obatan.

"Sudah beres, Ma?"

"Sudah, Sayang ... mari kita berangkat ke kantor polisi sekarang. Biar pak Joko yang membawa mobil."

Asri mengangguk, "Iya, Ma."

Akhirnya, Andhini dan Asri pun meninggalkan ruang IGD rumah sakit. Mereka akan menemui Deden di kantor polisi tempat pria itu ditahan.

-

-

-

Asri dan Andhini sudah duduk di kursi tunggu kantor polisi. Mereka berdua menunggu Deden untuk menemui mereka. Sementara Joko menunggu ke dua majikannya di parkiran kantor polisi.

Lima menit menunggu, akhirnya Deden pun datang menemui Asri dan Andhini dengan tangan terborgol. Deden duduk di depan ke dua wanita yang pernah menjadi majikannya. Pria itu tertunduk, ia tidak berani menatap Asri maupun Andhini.

Asri tercenung melihat keadaan Deden. Wajah hitam manis pria itu penuh luka lebam. Jaket hijau yang masih ia kenakan, banyak bercak darah. Asri menjadi ngilu tatkala membayangkan ketika Deden mendapatkan kekerasan fisik hingga wajahnya menjadi lebam seperti itu.

"Mbak, maaf jika saya datang terlambat. Pria itu sudah—." Deden tidak sanggup melanjutkan ucapannya.

"Apa yang sudah dilakukan Gesha terhadapku?" tanya Asri.

Jiwanya mulai memanas.

"Maaf ... ketika saya datang, pria itu sudah membuat anda bertelanjang dáda. Tapi bersyukur ia belum sampai melakukan perbuatan buruk terhadap anda. Tapi sayang, ia malah melaporkan saya ke polisi." Deden menjelaskan dengan singkat tanpa menatap Asri maupun Andhini.

Asri seketika menundukkan wajahnya. Ia marah sekaligus jengah. Tanpa bisa dicegah, netra cokelat itu pun memuntahkan laharnya. Asri menangis tatkala membayangkan ketika tubuhnya harus ternodai lagi.

"Mbak, saya mohon jangan menangis. Maaf jika saya tidak bisa menepati janji saya. Maaf jika saya tidak bisa menjaga anda. Saya tidak tahu lagi sekarang bagaimana. Saya tidak tahu, berapa lama saya akan dihukum penjara karenanya." Deden terus berbicara tanpa sedikit pun menatap Asri ataupun Andhini.

"Kamu akan bebas. Saya akan lakukan apa pun untuk membebaskanmu. Bukan kamu yang seharusnya ada di sini, tapi pria itu. Saya akan mengumpulkan bukti dan saksi untuk menjeratnya secara hukum." Suara Asri bergetar.

"Terima kasih, Mbak."

"Kang Deden ... Ya Allah, jadi si Yudi benar kalau kang Deden di tangkap. Ada apa, Kang ... Lastri yakin, ini pasti hanya sebuah kesalahan. Kang, ibu sangat khawatir ketika Yudi mengabarkan kalau akang ditangkap polisi."

Di saat Asri tengah berbincang dengan Deden, Lastri tiba-tiba datang dan langsung berdiri di samping Asri. Ia terlihat begitu khawatir dan sangat perhatian.

Sesaat, Asri dan Andhini saling pandang. Andhini melihat jelas gurat kekecewaan di wajah cantik putrinya.

"Hhmm ... maaf, nanti kita bicarakan lagi. Saya tidak ingin

menganggu kebersamaan kalian. Permisi ....” Asri seketika bangkit dan meninggalkan tempat itu.

“Mbak ....” Deden dengan lirih memanggil Asri, namun Asri tidak menghiraukan. Ia tetap berjalan seraya menyeka wajahnya yang sudah penuh dengan air mata. Andhini mengikuti putrinya dri belakang tanpa sedikit pun menyapa atau mengucapkan kata kepada Deden.

“Akang ... wanita itu teh siapa?” tanya Lastri seraya menatap Asri yang kemudian menghilang dari pandangan setelah keluar dari gerbang kantor polisi.

“Dia teh mantan majikan akang. Perempuan yang sudah akang selamatkan tadi siang. Tapi sayang, karena perempuan itu pingsan, akang jadi tertuduh. Akang dituduh oleh orang yang sudah berniat melecehkan wanita itu.” Deden menjelaskan.

“Astaghfirullah ... Terus wanita itu mau tah mengeluarkan akang dari sini?”

“Katanya sih ia akan mengeluarkan akang dari sini. Ia sedang mengumpulkan bukti dan saksi untuk membebaskan akang dan menjerat pria yang sudah berniat melecehkannya.”

“Syukurlah ... Lastri teh sangat bersyukur sekali kepada Allah. Akang tahu tidak, ibu sampai gelisah memikirkan akang. Ibu teh yakin pisan kalau akang sama sekali tidak bersalah.” Lastri begitu perhatian terhadap pria itu.

Deden mengangguk, “Sampaikan kepada ibu, akang tidak apa-apa. Terima kasih sudah mengkhawatirkan akang.”

Lastri tertunduk, ia tersipu malu. Ada sesuatu yang ingin ia sampaikan, namun masih terlalu jengah untuk mengatakannya.

Di tempat berbeda, Andhini terus memerhatikan putrinya yang sulit untuk menahan air matanya yang terus saja keluar tanpa henti. Asri menatap jalanan kota Bandung lewat kaca pintu

mobilnya dengan hati nelangsa.

“Teh asri, aman?” Andhini mengusap pelan bahu putrinya.

Asri mengggangguk tanpa menjawab. Ia terus menatap jalanan dengan tatapan kosong. Kehadiran seorang wanita manis di kantor polisi itu, membuat hatinya kecewa. Wanita itu terlihat sangat perhatian kepada Deden.

Ternyata Deden sudah berbohong selama ini. Katanya ia mencintaiku, tapi mengapa ia malah menjalin hubungan dengan wanita lain. Wanita itu sepertinya begitu spesial, Asri bergumam dalam hatinya seraya terus menyeka air matanya yang tak jua kunjung berhenti mengalir.

===

=====

Malam dear's ...

Demi teman-teman semua, aku rela nahan kantuk dan minum cappucino panas agar cerita ini bisa update lagi malam ini, padahal perutku sedang sedikit perih, hehehe ... Buat pecinta kang Deden, tenang saja atuuh, kang Deden mah pasti bebaslah. Kalau nggak bebas, sinetron banget itu mah. Kang Deden 'kan tidak bersalah, kejam banget kalau kang Deden tetap dipenjara. Tapi urusanya sekarang, Lastri mau diapain? Asri sudah kiciwir sama Deden dan cemburu sama Lastri. Nah Lho????

BAB 116 – Menghardik Andhini, Lagi

Bugh ...

Sebuah pukulan kembali bersarang di wajah Deden tatkala pria itu berhadapan dengan Reinald Anggara. Lewat orang bayarannya, Reinald mendapat kabar jika Deden tengah di tahan di kantor polisi dengan dugaan melakukan pelecehan terhadap putrinya—Asri.

Sang detektif bayaran sudah mengatakan kepada Reinald jika semua tengah ia selidiki. Pria itu mengatakan jika Deden belum tentu bersalah, namun Reinald sudah tanggung emosi. Belum selesai orang bayarannya menjelaskan, Reinald langsung mematikan panggilan suara dan segera beranjak ke kantor polisi. Tidak susah bagi pria itu untuk tahu di kantor polisi mana Deden ditahan. Kenalannya begitu banyak di sana.

“Jadi benar, pria ini sudah melecehkan putriku?” tanya Reinald kepada kenalannya setelah membuat Deden tersungkur karena pukulan telak darinya.

“Tuduhannya memang seperti itu, Pak. Akan tetapi kuat dugaan ia hanya dijebak sebab putri anda dan istri anda tadi juga ke sini.”

“Apa?! Mereka ke sini? Kapan?”

“Sekitar dua jam yang lalu.”

Reinald kembali menatap Deden yang terduduk di lantai dan tersandar ke dinding. Ia sudah cukup puas mendapatkan bogem mentah hari ini.

“DASAR PRIA [illegible] KAU HARUS DIHUKUM MATI!” Reinald yang sudah dikuasai emosi, berniat menyerang Deden kembali.

Namun beberapa anggota polisi mencegahnya.

"Pak, tolong hargai kami di sini. Jangan main hakim sendiri. Lagi pula, pria ini tengah dalam pemeriksaan."

"Aku tidak mau tahu, pria ini harus dihukum mati! Aku akan lakukan apa pun untuk memberatkannya." Reinald melepaskan diri dari pegangan beberapa anggota polisi tersebut. Pria itu pun merapikan pakaian dinasnya yang sedikit kusut.

"Pak Reinald, kami mengerti perasaan anda. Kami tahu siapa pun pasti akan sulit menahan emosinya jika putrinya diperlakukan semena-mena. Akan tetapi, kita harus taat kepada hukum. Pria ini kini tengah diselidiki, sebab ada dugaan bahwa ia hanyalah korban jebakan."

"Pak Rei ... maafkan saya. Bapak polisi itu berkata benar, saya tidak melakukan apa pun terhadap putri anda. Saya dijebak oleh pria yang bernama Gesha."

"TUTUP MULUTMU! JANGAN KAU LIMPAHKAN KESALAHANMU KEPADA ORANG LAIN!" Reinald semakin berang tatkala Deden mulai bersuara. Suara teriakan Reinald bergetar di ruangan itu.

"Pak Rei, mohon kendalikan diri anda. Sekali lagi, kami mohon tolong hargai kami di sini. Kami paham dengan keterguncangan jiwa anda saat ini, akan tetapi kami juga minta tolong pengertian anda."

Reinald mengangguk dan menepuk pelan bahu salah satu anggota polisi yang ia kenal, "Ya ... saya minta maaf jika sudah membuat keributan di sini. Saya harap, semuanya paham dengan jiwa saya saat ini. Sa—saya, huft ... rasanya saya ingin langsung membunuh pria itu jika mengingat apa yang sudah ia lakukan kepada putri saya."

"Iya, Pak Rei. Kami sangat memahami hal itu. tolong berikan wewenang kepada kami untuk menyelidikinya lebih lanjut. Mohon

maaf, jika anda terlalu memperturutkan emosi dan ternyata pria ini terbukti tidak bersalah, maka anda sendiri yang akan menyesal nantinya."

Reinald menatap Deden sejenak, lalu ia pun kembali membuang muka. Sementara Deden tetap pada tempatnya, terduduk di lantai dan tersandar ke dinding dengan wajah tertekuk.

"Saya serahkan semuanya kepada kepolisian. Tapi jika pria itu terbukti bersalah, maka lihat saja, saya akan melakukan apa pun untuk memberatkan hukumannya. Bahkan kalau perlu, saya akan buat ia mati membusuk di dalam penjara!" Pernyataan Reinald penuh penekanan.

"Iya, Pak. Kami akan hubungi anda jika sudah ada perkembangan atas kasus ini."

Reinald mengangguk, "Sekali lagi saya minta maaf ... saya akan pergi sekarang."

"Hati-hati, Pak Rei."

Reinald pun menyalami semua anggota kepolisian yang ada di situ. Kemudian ia pun berlalu dari tempat itu.

Di dalam mobilnya, Reinald terus medengus kesal seraya memukul setir mobilnya berkali-kali. Ia kecewa dengan Asri terutama Andhini. Ia tidak menyangka istrinya itu bisa menyembunyikan masalah sepenting itu darinya.

Masih dalam perasaan kesal, Reinald mengambil gawainya dari dalam saku celana. Ia pun menghubungi seseorang.

"Assalamu'alaikum ... Ada apa, Mas?" Suara lembut nan manja menyambut Reinald dari balik panggilan suara.

"Kamu dimana?" Tanpa menjawab salam terlebih dahulu, Reinald malah langsung memberikan pertanyaan dengan nada sinis.

“Mas ... ada apa denganmu? Mengapa kamu tidak menjawab salamku? Nada bicaramu juga sangat ketus, ada apa?”

“Sudah, jangan banyak tanya. Kamu dimana sekarang?” Lagi, Reinald berkata tanpa nada lembut seperti biasanya.

“Aku di rumah. Ada apa denganmu, Mas?”

Tiitt ...

Panggilan itu tiba-tiba terputus. Reinald mematikan ponselnya tanpa ucapan salam yang manis seperti yang biasa ia lakukan ketika menghubungi Andhini.

Marah? Ya, pria itu sangat marah kepada istrinya. Ia begitu marah dan kecewa kepada Andhini. Bisa-bisanya istrinya membohonginya saat ini. Bisa-bisanya Andhini menyembunyikan hal itu dari dirinya.

Pada akhirnya, Reinald mengemudikan mobilnya dengan kecepatan sangat tinggi. Pria yang sudah tidak muda lagi itu, benar-benar mengendarai mobilnya dengan sangat ngebut. Seakan nyawanya ada sepuluh untuk menggantikan nyawanya yang hilang jika terjadi apa-apa dengannya.

Namun bersyukur, Tuhan masih menyayangi nyawa Reinald. Pria itu sampai juga ke rumahnya dengan selamat. Ia turun dari mobil dan membuka pagar dengan kasar. Ia tidak menunggu dulu saat tukang kebunnya membukakan pagar untuknya.

Tukang kebun Reinald yang tengah merapikan tanaman bagian depan, tersentak tatkala mendengar suara dentuman pintu mobil yang sangat keras. Reinald membanting pintu mobilnya itu sekuat tenaganya.

“ANDHINI! ANDHINI!” suara teriakan Reinald menggema di rumah berlantai dua itu.

Tidak lama, Andhini datang, “Sayang ... ada apa denganmu?”

“Ikut aku!” Reinald memegang lengan Andhini dengan kasar

dan menyeretnya ke dalam kamar.

“Mas, ada apa denganmu?”

Reinald tidak memedulikan perkataan Andhini. Ia mendorong tubuh istrinya ke dalam kamar. Beruntung wanita itu tidak tersungkur.

“Mas, mengapa kamu memperlakukan aku dengan kasar? Ada apa?”

Reinald membanting pintu kamarnya lalu mulai mendekati Andhini, “Mengapa kamu membohongiku, Andhini Saraswati?”

“Membohongi apa, Mas? Aku tidak mengerti.”

Reinald membuang muka, ia pun menyeka wajahnya dengan kasar. Susah payah ia menahan emosinya. Ia sadar. Jika Andhininya tidak lagi muda, jadi ia tidak boleh memperlakukan Andhini berlebihan walau emosi tengah menguasai jiwanya.

“Mas, ada apa denganmu?” Andhini melunak. Ia memegang ke dua tangan Reinald dan mencium punggung tangan itu.

Reinald memeluk Andhini dengan sangat erat. Ia membelai puncak kepala istrinya dan menciuminya. Tanpa bisa dicegah, sepasang netra Reinald sudah mengeluarkan lahar bening nan asin.

“Ma—maafkan mas, Sayang ... entah mengapa, pria tua ini masih sulit untuk mengendalikan emosinya. Maaf jika mas sudah menyakitimu.”

Andhini melingkarkan tangannya di pinggang Reinald, “Ada apa denganmu, Mas? Apa yang sudah terjadi?”

“Sayang, mengapa kamu merahasiakan semuanya dariku. Mengapa kamu datang ke kantor polisi tanpa aku. Mengapa kamu mendiamkan masalah segenting ini dariku, Sayang ....”

Andhini seketika terdiam. Kini ia mengerti, mengapa suaminya begitu emosi. Harusnya ia memang mengatakannya kepada

Reinald, tapi Andhini tidak ingin suaminya itu salah paham dan malah menghajar Deden.

"M—Mas ...." Andhini tergagap.

"Aku sudah ke kantor polisi dan aku sudah menghajar pria itu."

Andhini seketika melepaskan pelukannya, "Mas ... apa yang kamu lakukan? Pria itu tidak bersalah. Justru Gesha'lah yang sudah meracuni anak kita. Ia juga yang sudah melecehkan Asri. Deden datang menyelamatkan putri kita. Kini Asri tengah mengumpulkan semua bukti untuk menjerat Gesha dan membebaskan Deden."

"Kau juga membela pria itu?" Reinald mengernyit seraya menatap wajah cantik istrinya.

"Aku tidak akan pernah membela orang yang salah, Mas. Akan tetapi semua saksi dan bukti memang memberatkan Gesha. Deden datang mengantar makan siang. Lalu ia melihat Gesha sudah menggerayangi tubuh putri kita. Gesha sudah memasukkan obat tidur dosis tinggi ke minuman Asri. Polisi sudah membawa gelas bekas minum itu dan akan menyelidikinya. Sementara makanan yang dibawa Deden terbukti aman." Andhini berusaha menjelaskan.

Reinald kembali membuang muka.

"Mas ... aku tahu jika Deden pernah membuat kesalahan besar kepada putri kita. Tapi kali ini, ia tidak bersalah. Justru ia yang berusaha menolong putri kita."

Reinald membalik tubuhnya dan mulai melangkah.

"Mas, kamu mau kemana?"

Reinald berhenti melangkah dan memiringkan wajahnya. Ia menatap Andhini dari sudut matanya, "Aku akan buat perhitungan dengan Gesha."

Andhini mendekat dan merangkul suaminya dari belakang, “Sayang ... sebaiknya kita serahkan semuanya kepada kepolisian. Kapan perlu, kita minta pengacara untuk mengurusnya. Kamu jangan main hakim sendiri, Mas. Nanti malah kamu yang kena dan dituntut oleh Gesha. Ia adalah pria yang sangat licik dan jahat, Mas.” Andhini berusaha mencegah suaminya untuk menemui Gesha.

“Aku tidak bisa tenang, Andhini. Putriku sudah dilecehkan olehnya.”

Perlahan, Andhini membalik tubuh suaminya. Kini, Reinald kembali menghadap ke wajah Andhini, “Sayang ... aku mengerti dengan perasaanmu. Akan tetapi, kamu harus bersabar. Dengan main hakim sendiri, itu tidak akan menyelesaikan masalah. Percayalah, siapa pun yang sudah berniat jahat pada putri kita, ia akan mendapatkan balasan yang setimpal. Asri adalah anak yang baik dan taat. Allah pasti senantiasa melindunginya.”

Reinald menghela napas berat. Suara lembut Andhini memang mampu memagnetnya. Reinald pun luluh dan membelai wajah istrinya dengan sayang.

“Iya, Sayang, Kamu memang benar. Asriku adalah gadis yang sangat baik. Ia adalah pribadi yang taat. Allah pasti akan selalu melindunginya.”

Andhi menggenggam tangan suaminya, “Itu kamu tahu. Baiklah aku akan bersiap. Kita akan ke butik dan mendampingi putri kita sampai ia keluar dari masalahnya dengan baik.”

Reinald tersenyum. Pria itu pun melabuhkan ciuman hangat di bibir istrinya.

“Bersiaplah, Sayang ... mas akan menunggu di luar.”

Andhini mengangguk dan tersenyum menatap wajah tampan suaminya. Wanita itu pun juga melabuhkan sebuah ciuman di bibir

Reinald. Setelah itu, Andhini pun mendorong tubuh Reinald keluar kamar agar pria itu tidak menyaksikan dirinya berganti pakaian.

===

=====

Haduh ... Opa Rei kok gak bisa-bisa juga ya nahan emosinya. Makin tua makin emosian aja, Pak, hahaha ... Kasihan lho ntar oma Andhini kejang terus METONG, wakakaka ...

BAB 117 – Berusaha Kabur

"Asri ...." Reinald seketika memeluk putrinya dengan hangat. Butik itu sudah ditutup untuk sementara waktu. Asri, pegawainya serta dua orang anggota polisi tengah memeriksa bukti dan sakisi terkait insiden yang menimpa Asri.

"Papa ... kenapa papa ada di sini?" Asri heran, tapi keheranannya seketika sirna tatkala melihat Andhini datang.

"Sayang ... mengapa teteh rahasiakan semuanya dari papa."

"Ma—maafkan teteh, Pa. Teteh hanya tidak ingin membuat papa khawatir."

Reinald membelai wajah putrinya, "Papa sudah menghubungi pak Andika. Beliau adalah pengacara yang akan membantu Asri memecahkan masalah ini. Sebentar lagi pak Andika akan datang."

Asri mengangguk, "Terima kasih, Pa. Teteh bahkan belum kepikiran untuk mencari pengacara."

"Apa yang sebenarnya terjadi, Nak?"

"Ini musibah, Pa. Teteh sudah lalai. Padahal Deden sudah berkali-kali memperingatkan teteh untuk hati-hati apabila berada di dekat Gesha, tapi tadi teteh lalai."

"Apa yang sudah dilakukan pria itu?"

"Ia sudah mencampurkan sesuatu ke dalam minuman teteh yang memang selalu disiapkan oleh Asep. Tadi teteh sangat lelah karena baru pulang dari rumah klien. Sesampai di sini, teteh haus dan meminumnya hingga habis tanpa menyadari jika ada Gesha di sini."

"Jadi Gesha bersembunyi?"

"Bu—bukan, Pa. Gesha ada, duduk di atas sofa dengan santai.

Ia menunggu kehadiran teteh, katanya rindu. Tapi teteh kurang waspada."

"Ya Allah ...." Reinald menyeka wajahnya dengan kasar.

"Papa ... bersyukur Allah masih sayang dan melindungi teteh. Pria itu tidak sempat melakukan apa pun terhadap diri teteh." Asri mencium punggung tangan ayahnya.

Reinald membelai puncak kepala putrinya, "*Alhamdulillah* ... Percayalah, Sayang ... Allah pasti akan selalu melindungi gadis yang baik sepertimu."

Asri mengangguk, "Oiya, mari kita lanjutkan pemeriksaan ini."

"Nah, itu pak Andika sudah datang. Izinkan pak Andika juga ikut dalam pemeriksaan ini. Papa akan buat si Gesha itu mendekam di penjara selama-lamanya. Papa akan memberatkannya dengan beberapa tuntutan lain nantinya."

Asri hanya tersenyum melihat tingkah ayahnya. Sang hero yang begitu ia cintai.

-

-

-

-

-

"Gesha, kamu mau kemana?" Riska heran melihat Gesha keluar dari kamarnya seraya membawa sebuah koper.

"Aku harus segera pergi dari sini, Mbak."

"Kenapa? Apa yang terjadi denganmu?"

Gesha meletakkan kopernya di atas lantai. Ia menatap Riska dengan tatapan tajam, "Rencana yang mbak susun itu, gagal total. Sekarang keselamatanku terancam."

"Maksudmu?"

“Ketika aku tengah merekam aksiku, tiba-tiba saja seseorang datang dan mengacaukan semuanya. Awalnya aku beruntung karena polisi membawa pria itu ke kantor polisi. Tapi sekarang, Asri dan yang lainnya sedang mengumpulkan bukti dan saksi untuk membebaskan pria itu, dan yang pasti mereka akan menjeratku.”

Riska ternganga, ia menutup mulutnya dengan tangan kirinya, “Astaga ... terus sekarang bagaimana?”

Gesha kembali menatap Riska, “Semua ini karena ulahmu, Mbak. Ini semua karena rencana gilamu itu!”

“Mengapa kamu malah menyalahkan aku?” Riska membuang muka.

“Jika kau tidak memaksaku untuk meracuni Asri dengan obat tidur itu, pasti semua ini tidak akan terjadi.” Gesha menyugar rambutnya dengan kasar.

Riska berkacak pinggang, “Owh ... jadi setelah semua yang aku lakukan terhadapmu, kamu malah menyalahkan aku. Shit!! Dasar pria tidak tahu malu.” Riska mendengus kesal.

“Apa tadi yang kau katakan?” Gesha menatap Riska dengan tatapan tajam.

“Apa! Kau tidak senang, ha? Bukankah aku benar. Kau itu pria yang tidak tahu malu. Kau juga tidak berguna. Kau lupa kalau kau hanya menumpang hidup denganku!” Riska berdesekap seraya membuang mukanya dengan kasar.

“Sombong sekali kau, Riska!” Gesha tampak emosi. Ia memutar wajah Riska hingga menghadap ke arahnya.

“Apa aku salah, ha? Kau itu memang lelaki payah. Menaklukkan Asri saja tidak bisa. Bisanya hanya meghabiskan uangku saja.”

Gesha memegang rahang Riska dengan kasar. Ia menempelkan wajahnya ke wajah Riska.

“Kau lupa Riska, aku juga sudah memberikan kepuasan untukmu setiap hari, bukan?”

“Jangan munafik kau Gesha! Kau juga menikmatinya bukan? Bahkan kau juga candu dengan tubuhku, jangan lupakan itu!”

Gesha menyentak wajah Riska dengan kasar. Ia tetap melangkah mencoba meninggalkan Riska.

“Sekarang kau mau kemana? Apa kau punya tempat tinggal? Apa kau punya uang, ha?” Riska bersikap angkuh.

Gesha tidak memedulikan, ia tetap melangkah. Akan tetapi, sesampainya di pintu rumah, ia melihat mobil polisi baru saja berhenti di depan pagar rumah Riska. Seketika Gesha bergidik.

“Mengapa kau kembali?” Riska heran.

“Riska, polisi-polisi itu sudah datang. Aku mohon, tolong selamatkan aku.” Gesha sangat panik.

Riska yang semula bersikap sombong dan angkuh, tiba-tiba juga bergidik. Pasalnya, ia juga menyimpan sesuatu di dalam rumahnya.

“Gesha, mengapa kau malah membuat masalah, ha? Mengapa polisi-polisi itu malah datang ke rumah ini? Kau juga membuatku dalam masalah saat ini.” Riska tiba-tiba pucat pasi.

Tidak lama, pintu rumah itu terdengar diketuk. Gesha semakin panik dan pucat.

Dengan cepat, ia pergi ke pintu belakang. Ia berniat melarikan diri lewat pintu belakang.

“Gesha, kemana kau?” Riska setengah berbisik bertanya kepada Gesha, tapi Gesha tidak menghiraukan. Pria itu tetap pergi meninggalkan Riska seorang diri di sana.

Tok ... Tok ... Tok ...

Riska kembali mendengar suara ketukan pintu.

“Tolong buka pintunya. Kami tahu, ada seseorang di dalam rumah.” Riska mendengar suara teriakan pria dari arah pintu.

Tiba-tiba wanita itu berkeringat. *Ya Tuhan ... semoga mereka tidak menemukan apa-apa di rumah ini. Semoga mereka tidak menggeledah rumah ini. Sebaiknya aku buka pintu itu dan katakan kepada mereka jika Gesha sudah melarikan diri.* Riska bergumam dalam hatinya.

“Tolong buka pintunya atau kami akan mendobrak pintu ini.” Riska kembali mendengar suara itu. kali ini dengan sedikit ancaman.

“Iya, sebentar ....” Riska berusaha menenangkan hatinya. Ia pun melangkah menuju pintu dan berusaha bersikap sesantai mungkin.

“Eh, ada pak polisi. Ada yang bisa saya bantu, Pak?” Riska berusaha bersikap seramah mungkin.

“Apa benar saudara Gesha tinggal di sini?”

“Betul, tapi Gesha baru saja pergi, Pak.”

“Pergi kemana?”

“Hhmm ... maaf, saya juga tidak tahu, Pak.”

Anggota polisi itu melihat sekitar rumah Riska. Netranya menangkap sebuah koper yang tergeletak begitu saja di atas lantai. Koper itu diletakkan sembarang tempat.

“Jangan bohongi kami, Mbak. Atau kamu sendiri nanti akan mendapat masalah.”

“Saya tidak bohong, Pak. Gesha memang baru saja pergi dari sini.” Riska berusaha meyakinkan.

“Maaf, Mbak. Kami mendapat wewenang untuk menggeledah rumah ini demi mencari keberadaan Gesha, jadi mohon bekerja samalah dengan kami.” Sang anggota polisi memperlihatkan selembar surat kepada Riska.

“He—eh ... tidak bisa begitu dong, Pak. Ini rumah saya, kalian tidak berhak bertindak semena-mena di rumah ini.” Riska tampak panik. Menggeledah rumah? Itu akan sangat membahayakan dirinya.

Tidak lama, anggota polisi tersebut mendapatkan sebuah panggilan suara. Ia mendapat perintah dari atasannya untuk menggeledah rumah dengan alamat yang sama dengan yang mereka kunjungi saat ini.

“Maaf, Mbak. Saya mendapat perintah dari atasan langsung. Tolong bekerja samalah dengan kami, kecuali jika anda ingin membuat masalah dengan aparat kepolisian.”

Riska tiba-tiba bergidik. Ia membeku, kaku. Wanita itu tidak tahu lagi apa yang harus ia katakan saat ini. Ia tidak punya alasan dan alibi apa pun lagi.

“I—iya ... silahkan.” Pada akhirnya Riska pasrah. Ia membiarkan polisi-polisi itu masuk ke dalam rumahnya dan menggeledah rumahnya.

Sementara di luar rumah, Gesha sudah bersiap melarikan diri dari rumah itu. ia sudah keluar dari pintu belakang dan kini tengan berusaha memanjat pagar. Ia memanjat pagar yang tembus ke rumah tetangga, dan Gesha sendiri tahu jika rumah itu tengah kosong.

Tap!

Gesha berhasil menjatuhkan diri ke halaman rumah tetangganya. Ia berusaha menyelinap ke bagian belakang, mencari tempat persembunyian yang aman untuk beberapa saat.

Sementara di dalam rumah Riska, wanita itu semakin cemas tatkala polisi mulai memeriksa setiap sudut rumahnya.

“Maaf, Bu. Kami minta izin untuk masuk ke dalam kamar ini.” Polisi yang paling tinggi pangkatnya, meminta izin untuk masuk ke

dalam kamar Riska.

“Maaf, Pak. Itu kamar pribadi saya, Gesha tidak mungkin ada di sana.” Riska semakin pucat.

“Maaf, hanya kamar ini satu-satunya yang belum kami periksa. Jadi kami mohon, berikan kami izin untuk memeriksanya.” Sang anggota polisi masih bersikap ramah dan sopan.

Riska pasrah. Ia berharap agar polisi-polisi itu tidak ikut menggeledah lemarinya.

“I—Iya, silahkan.”

Polisi-polisi tersebut pun masuk ke dalam kamar Riska.

“Sudah saya bilang'kan? Tidak ada siapa-siapa di sini. Gesha sudah pergi dari rumah ini.”

Polisi tersebut tidak menghiraukan ucapan Riska. Ia menyuruh anak buahnya untuk memeriksa kamar mandi dan bagian-bagian lainnya.

“Maaf, Pak. Bukankah urusan anda sudah selesai dan orang yang anda cari memang tidak ada di rumah ini. Jadi demi kenyaman bersama, mohon dengan sangat tinggalkan rumah saya. Mungkin Gesha sudah ke bandara atau ke tempat lain, saya juga tidak tahu.” Riska berusaha menyuruh polisi-polisi itu untuk keluar dari kamarnya.

“Tunggu! Kami harus memeriksa sesuatu lagi.” mata sang polisi berpangkat tinggi tertuju pada sebuah lemari pakaian empat pintu yang terpampang indah di kamar itu.

Seketika Riska menjadi pucat pasi dan beku. *Ya Tuhan ... jangan, jangan geledah lemari itu. Aku mohon ...*

Sang polisi mulai mendekati lemari, Riska seketka berkeringat.

===

=====

Semangat malam minggu, KISS ...

BAB 118 – Tertangkap

Ya Tuhan ... jangan ... jangan ... jangan buka pintu itu, Tiba tiba saja Riska berkeringat. Ia kaku sekaku-kakunya.

“Mana kuncinya,” seru polisi yang sudah mendekat ke lemar pakaian empat pintu milik Riska.

“Hhmm ... a—ada, sebentar.” Riska tergagap. Semua anggota polisi semakin memerhatikan mantan kakak ipar Gesha itu. Tampak jelas ada sesuatu yang disembunyikan dan dikhawatirkan oleh Riska.

Riska melangkah menuju laci nakas, tempat ia biasa menyimpan kunci lemarinya.

“Ada yang anda sembunyikan dalam lemari ini?” sang polis mendekati Riska karena pergerakan wanita itu sangat lambat dalam mengambil kunci.

“He—eh ... Pak, saya lupa jika kunci lemari itu tertinggal dalam dompet di kantor saya. Saya harus mengambilnya dulu. Bapak-bapak semua bisa menunggu di sini.” Riska berusaha berkilah. Ia ingat jika kunci lemari itu ia simpan dalam tasnya. Riska pun berusaha bersikpa sesantai mungkin.

“Anda jangan berbohong. Anda tampak sangat pucat dan tegang. Apa yang sudah anda sembunyikan di dalam sana?” Polisi itu masih bersikap ramah.

“Saya tidak berbohong. Kalian semua tunggu di sini. Saya pastikan, sepuluh menit paling lama, saya akan kembali.” Riska

berusaha santai dan tersenyum.

Sang polisi membalik tubuhnya, "Dobrak lemari itu!" perintahnya kepada salah seorang anak buahnya.

"Apa-apaan anda, Pak. Apa begini cara anda menyelidiki rumah orang lain? Apa dengan merusak barang milik orang lain, hati anda akan tenang? Saya membeli lemari ini dengan uang saya, bukan uang anda." Riska berusaha tegas. Sekuat tenaga ia berusaha menyembunyikan ketakutannya.

"Mbak, tolong buka pintu lemari itu dengan baik, atau kami akan membuka paksa. Jika memang di dalam sana tidak ada apa-apa, maka saya pribadi yang akan bertanggung jawab untuk memperbaikinya lagi seperti semula."

"Tidak ada apa-apa di dalam sana."

"Jangan paksa kami untuk bertindak kasar, Mbak.

Riska kehabisan kata-kata dan juga cara untuk mengelabui para anggota kepolisian itu.

"Buka dengan baik, atau kami akan dobrak. Silahkan anda tentukan pilihan anda, Mbak. Tolong jangan membuang waktu kami." Pria berseragam itu menatap Riska, tajam.

"Ba—baiklah, Sa—saya akan membukanya."

Riska pun akhirnya pasrah. Ia tidak punya pilihan lain selain menuruti perkataan polisi itu. Sempat terpikir untuk lari, namun ia mau lari kemana? Ia sudah terpojok dan tidak bisa berbuat apa pun lagi.

Andai saja tadi aku ikut lari dengan Gesha, gerutunya di dalam hati.

Riska pun berjalan dengan gontai menuju tas yang ia letakkan

di atas ranjang. Dengan gerakan pelan, Riska pun mengambil kunci lemarinya dan memberikan kunci itu kepada aggota polisi. Sementara tas itu, terjatuh ke lantai.

“Buka lemari dan periksa semua dengan detail,” perintah sang komandan kepada salah seorang anak buahnya.

“Baik, Pak.”

Riska kembali mengeluarkan keringan dingin. Ia benar-benar pasrah. Hotel prodeo sudah siap menunggu kekasih haram Gesha itu.

“Pak ....” Netra seorang anggota polisi yang diperintah membuka lemari, terbuka lebar.

Pria berseragam yang merupakan seorang komandan, berjalan mendekat.

“Borgol wanita ini. Bawa semua barang bukti ke kantor polisi,” perintah komandan kepolisian itu.

Riska benar-benar pasrah. Ia membiarkan orang-orang berseragam itu memborgol tangannya. Bibirnya kelu, tubuhnya kaku.

“Bawa wanita ini ke kantor polisi. Gesha akan kita cari lagi nanti. Pria itu tidak akan bisa kemana-mana.”

Pria berseragam itu pun membawa Riska ke kantor polisi berikut barang bukti yang mereka temukan di dalam lemari pakaian empat pintu milik Riska. Ternyata wanita cantik itu tidak hanya pengguna narkoba, tetapi juga pengedar narkoba. Satu kilogram ganja kering yang siap untuk diedarkan, ditemukan oleh anggota kepolisian itu di dalam lemari pakaian Riska.

Riska pun akhirnya naik ke atas mobil polisi dan siap untuk

mepertanggung jawabkan kejahatannya.

-

-

-

Gesha masih terduduk kaku di sebuah ruang sempit di rumah tetangganya. Dari tempat itu, ia bisa melihat keadaan depan pagar rumah tetangganya. Tempat sempit dan pengap yang digunakan tetangganya untuk menumpuk sampah, membuatnya mual dan gelisah.

Tidak lama, Gesha mendengar suara sirine mobil polisi mulai meninggalkan rumah Riska.

Huf t.. syukurlah mereka sudah pergi. Aku harus segera pergi. Tapi aku harus masuk lagi ke rumah itu. Beberapa perhiasan Riska yang sudah aku curi, aku letakkan di dalam koper. Uang yang aku miliki saat ini tidak seberapa, aku tidak bisa pergi jauh, Gesha bergumam seraya kembali berusaha memanjat pagar untuk masuk kembali ke rumah Riska.

“Riska ... Riska ... buka pintunya.” Gesha mengetuk-ketuk pintu belakang, namun sama sekali tidak ada jawaban dari dalam.

“Riska, jangan bercanda. Buka pintunya sekarang!”Gesha kali ini sedikit berteriak namun masih tidak ada jawaban.

Dengan mengendap, Gesha berjalan perlahan menyusuri bagian samping rumah itu. Ia melihat keadaan dalam kamar Riska lewat kaca jendela. Kamar itu sepi.

Kemana Riska? tanya Gesha dalam hatinya.

Gesha kembali ke bagian belakang. Ia berusaha membuka pintu, tapi pintu itu terkunci. Riska memang sempat

menguncinya kembali saat polisi-polisi itu memeriksa bagian belakang rumah.

Gesha pun akhirnya mendobrak pintu itu dan berhasil masuk ke dalam rumah.

"Riska ... kamu di mana?" Gesha terus mencari keberadaan Riska, tapi pria itu masih tidak menemukannya.

Ia masuk ke dalam kamar Riska. ia mulai mencari-cari sesuatu yang bisa ia gunakan untuk melarikan diri. Matanya tertuju pada sebuah tas berwarna merah yang tergeletak begitu saja di atas lantai di balik ranjang.

Riska meninggalkan tasnya. Waw, uang dan ATM-nya ada. Aku harus segera pergi dari sini. Gesha tersenyum licik.

Pria itu pun segera mengambil kopernya dan membuka koper itu. ia hanya mengambil barang yang ia butuhkan, sementara kopernya ia tinggalkan begitu saja di atas lantai. Tidak lama, Gesha pun pergi meninggalkan rumah Riska menggunakan taksi online.

Gesha tersenyum bahagia. Uang dan perhiasan yang kini ada di tangannya sudah lebih dari cukup untuk melarikan diri ke tempat yang jauh. Ia pun memutuskan membeli tiket pesawat ke ujung pulau Sumatera—Aceh.

Setelah sampai di bandara, Gesha pun mulai melangkah dengan santai. Ia sudah memesan tiket dengan pesawat tercepat dan ia memutuskan akan menunggu di dalam gedung bandara. Ia merasa tempat itu cukup aman untuknya.

"Tiketnya, Pak ...." Sang penjaga menanyakan tiket milik Gesha. Gesha mengambil gawainya dan memperlihatkan e-tiket

yang ia punya.

“Baik, Pak. Silahkan masuk.”

“TUNGGU!”

Baru saja Gesha hendak melangkah masuk ke dalam gedung bandara, ia dikejutkan oleh teriakan seseorang. Gesha dan petugas bandara menoleh ke arah sumber suara. Ternyata, beberapa orang polisi sudah berdiri tidak jauh dari Gesha. Salah satu di antaranya menodongkan pistol ke arah pria itu.

Suasana yang awalnya tenang berubah ricuh. Beberapa orang yang ada di sana terlihat panik dan menghindari Gesha.

“Saudara Gesha, tolong ikut kami atau kami tidak akan segan-segan menembak anda.”

Gesha berusaha bersikap tenang. Ia mengangkat tangannya tanpa menoleh ke arah aparat kepolisian. Beberapa detik kemudian, pria itu pun lari masuk ke dalam gedung bandara.

“Maaf, kami harus segera menangkap penjahat itu.” Sang polisi berkata dengan cepat ke petugas bandara. Petugas bandara hanya bengong dan mengangguk. Ia masih syok dan terkejut.

Kejar-kejaran antara Gesha dan aparat kepolisian pun tidak dapat terhindarkan. Gesha terus berusaha menghindar dan berlari sekencang yang ia bisa.

“SAUDARA GESHA, BERHENTI! ATAU KAMI TIDAK AKAN SEGAN MENEMBAK ANDA!”

Gesha tidak menghiraukan. Ia masuk ke sembarang ruang dan tanpa sengaja ia masuk ke ruang parkir pesawat terbang. Kini, beberapa anggota keamanan bandara juga ikut mencari Gesha.

Kamera CCTV pun dikerahkan untuk mencari pria itu.

Tidak lama ...

DOR!!

Sebuah suara tembakan terdengar di sana.

"AAAHHH ...." Teriakan Gesha pun menggema.

Sebuah peluru panas pun akhirnya bersarang di kakinya.

"CEPAT BAWA DIA!" perintah seorang polisi berpangkat tinggi. Gesha pun akhirnya dilumpuhkan dan dibawa keluar gedung bandara.

"Kami mohon maaf atas ketidak nyamanan yang terjadi. Terima kasih atas kerja samanya." Para aparat kepolisian pun bersalaman dengan beberapa petugas bandara sebelum meinggalkan gedung itu dan membawa Gesha ke rumah tahanan.

-

-

-

-

-

Di kantor polisi.

"Bagaimana keadaanmu?" Asri mengkhawatirkan keadaan Deden. Pria itu sudah bermalam selama satu malam di rumah tahanan. Jaket hijau yang ia gunakan untuk mengais rezeki, masih melekat ditubuhnya.

"Alhamdulillah Baik, Mbak." Deden tertunduk.

"Tidak ada lagi yang menyakitimu disini'kan?"

"Tidak, Mbak."

“Deden, tatap aku kalau bicara.” Nada bicara Asri begitu tegas.

“Ma—maaf ... saya tidak berani menatap anda. Saya malu.”

“Malu kenapa?”

Deden tidak menjawab, ia hanya menggeleng.

“Oiya, Mbak. Apakah pak Reinald tahu jika anda ke sini menemui saya? Jika ia tahu, ia pasti akan sangat marah.”

“Itu tidak penting. Walau papa marah sekali pun, aku akan tetap berusaha membebaskanmu karena aku tahu kamu tidak bersalah.”

“Jangan jadi anak durhaka, Mbak. Itu tidak baik.”

“Jangan menceramahiku. Kamu mau bebas atau tidak? Atau kamu betah berada di sini?”

Deden mengangkat wajahnya, “Ti—tidak ... saya sama sekali tidak betah di sini. Dimas pasti akan sangat malu jika tahu ayahnya adalah seorang tahanan polisi.”

“Apa yang kamu katakan? Ayahnya? Ayah siapa?”

Deden terkesiap, ia gugup, “He—eh ... ma—maaf, Mbak. Saya tidak sengaja mengatakannya. Sekali lagi saya minta maaf ....”

“Ya sudah, aku akan pergi. Aku hanya ingin memberi tahu jika Gesha sudah ditangkap. Insyaa Allah nanti sore kamu akan bebas. Aku akan mengurusnya dengan pengacaraku. Kamu akan bebas bersyarat.”

“Benarkah, Mbak?”

“Ya, aku akan mengupayakan semuanya.”

“Te—terima kasih ....” Deden menatap Asri, netranya berkaca-

kaca.

Beberapa detik, Deden dan Asri saling tatap. Tapi kemudian, baik Asri maupun Deden kembali membuang muka.

===

=====

Semangat Minggu ...

Maaf, aku telat up-nya. Padang gerimis mana dingin, bawaanya ngantuk ajah, hehehe ... Alhasil aku kebablasan tidur. Mana pak Su juga ada di rumah'kan? WAKAKAKA ...

Salam sayang penuh cinta, KISS ...

BAB 119 – Ucapan Selamat Yang Terpaksa

Gesha dan Riska akhirnya merasakan dinginnya jeruji bes Walau belum masuk hotel prodeo yang sebenarnya, namun ruma tahanan sementara cukup sesak dan pengap untuk ke dua manusia itu.

"Riska? kamu di sini juga?" Gesha bergumam pelan seraya menatap Riska yang terduduk lemah di sebuah sel tahanan bersama beberapa wanita lainnya. Gesha melewati sel itu karena ia tidak di tahan di sana.

Riska hanya terdiam seraya menatap Gesha sampai menghilang. Wanita itu kembali menundukkan kepalanya menyesali setiap kejahatan yang sudah ia lakukan sebagai pengedar narkoba. Sudah banyak orang yang masuk ke dalan perangkap barang haram itu akibat bujuk rayunya.

Sementara Gesha, apakah ia tidak terlibat? Tentu saja pria itu juga ikut terlibat. Justru Gesha yang membujuk Riska agar ikut bersamanya menjalankan bisnis haram itu. Riska yang memilik begitu banyak kenalan artis, menjadi ladang manis untuk Gesha hingga Riska pun kecanduan dengan barang haram itu dan cand menjalankan bisnis itu.

Ya, banyak artis yang menjadi pelánggan tetap Riska. Bahkan beberapa artis baru yang sebelumnya lugu, juga ikut candu akibat bujuk rayu Riska. Riska yang semula hanya membantu Gesha malah menjadi pengedar utama.

Kini, baik Riska maupun Gesha harus siap mempertanggung

jawabkan semua kejahatan mereka.

“MASUK!” Seorang anggota polisi mendorong kasar tubuh Gesha ke dalam sel tahanan. Sel tahanan yang sama dengan sel tahanan tempat Deden berada.

Deden yang tengah bersimpuh dan berzikir, terkejut dengan kehadiran Gesha. Ia memang sudah tahu dari Asri jika pria itu sudah ditangkap, namun ia tidak menyangka bahwa Gesha akan berada satu sel dengannya di rumah tahanan sementara.

Gesha terdiam seraya membuang muka, Deden pun juga demikian. Ia tidak ingin membuat masalah di sana. Terlebih di dalam sel itu, ada beberapa pria lainnya yang juga mendekam di sana.

Deden terus melanjutkan aktif tasnya dengan berzikir kepada Tuhan-nya. Ia bersyukur atas segala nikmat dan kemudahan yang sudah diberikan Tuhan kepadanya.

Detik berganti menit, menit pun berganti jam dan sore pun menjelang. Seorang petugas datang mengunjungi sel Deden dan memanggil nama pria itu.

“Saudara Deden.”

Deden yang tengah berbaring, seketika terjaga, “Ya , Pak.”

“Ayo ikut saya keluar. Anda sudah dibebaskan dengan syarat. Sekarang, anda bisa kembali menghirup udara segar di luar sana.” Sang anggota polisi tersenyum ramah menatap Deden.

Deden seketika terduduk dan bersujud di lantai tahanan itu, “Alhamdulillah ....” Ucapan syukur itu terdengar oleh semua yang menghuni sel tahanan.

“Ayo, ikut saya.”

“I—iya, Pak.”

Deden pun melangkah dengan bahagia, sementara Gesha menatapnya dengan tatapan sinis penuh kebencian.

Deden terus berlalu tanpa mengatakan apa pun kepada siapa pun yang menghuni sel itu, karena ia pun belum mengenal seorang pun yang ada di sana. Semua penghuni sel hanya menghabiskan waktu mereka dengan diam dan merenungi nasib mereka setelah ini.

“Seseorang ingin menemui anda.” Sang anggota polisi merentangkan tangan kanannya sebagai isyarat agar Deden berjalan menuju sebuah ruangan. Ruangan tempat ia biasa menunggu tamu atau pembesuk.

Deden melihat, di sana sudah duduk dua orang wanita dan seorang pria.

“Assalamu’alaikum ... Maaf, bu Andhini apa kabar?” Deden menemui Andhini terlebih dahulu dan menyalami wanita itu.

“Wa’alaikumussalam ... Alhamdulillah, aku baik. Oiya, silahkan duduk dulu, ada beberapa hal yang harus disampaikan oleh pak Andika selaku pengacara kami dan juga petinggi polisi yang sebentar lagi akan datang, terkait pembebasan kamu.”

“Iya, Bu.” Deden menjawab dengan sopan dan duduk sdi sebuah kursi yang sudah disediakan untuknya.

Tidak lama, seorang petinggi polisi pun datang. ia menyalami Andhini, Asri dan juga Andika—pengacara Asri.

“Saudara Deden, kami tahu anda tidak bersalah dan anda memang bebas, akan tetapi proses hukum akan terus berjalan. Untuk sementara, selama proses hukum berjalan, anda akan tetap

jadi tahanan kota dan wajib lapor. Namun demikian, anda tidak perlu khawatir, anda akan tetap bisa mejalani kehidupan anda dengan normal asal masih di dalam kota Bandung. Anda tetap bisa bekerja, kuliah dan melakukan apa pun senormal mungkin. Hanya saja, anda tidak diperkenankan untuk ke luar dari kota Bandung untuk sementara waktu ini." Sang petinggi polisi menjelaskan.

"Iya, Pak. Saya mengerti. Saya akan tetap taat pada hukum yang berlaku dan akan membantu aparat untuk menyelesaikan kasus ini jika memang dibutuhkan." Deden mejawab dengan sopan dan tegas.

"Baguslah ... saya senang dengan pemuda cerdas seperti anda. Pak Andika ini adalah pengacaranya bu Asri yang akan mengusut kasus yang membelit bu Asri. Kami semua tentu butuh kesediaan anda nantinya untuki mempermudah penyelidikan polisi. Di sini, status anda tidak lagi jadi tersangka, akan tetapi sebagai saksi. Lebih tepatnya saksi kunci."

Deden mengangguk, "Apa pun itu, akan saya lakukan untuk Asri. Bahkan saya rela mengorbankan diri saya jika itu memang dibutuhkan."

Asri yang semula tertunduk, seketika mengangkat kepalanya. Ia tertegun mendengarkan pernyataan Deden. Begitu juga dengan Andhini yang seketika menatap wajah putrinya.

Sang kepala polisi mengangguk, "Kalau begitu selamat untuk anda saudara Deden. Sekarang anda boleh pulang. Anda sudah bisa menjalani hidup anda kembali dengan normal."

Deden menjabat tangan sang polisi, "Terima kasih, Pak."

“Bu Andhini, Mbak Asri, pak Andika, saya juga mengucapkan terima kasih kepada semuanya atas kerendahan hatinya mau membebaskan saya. Sa—saya ... maaf ....” Deden tidak kuasa menahan ledakan lahar dingin itu. laki-laki hitam manis itu menangis di depan semua orang yang ada di ruangan itu.

“Tidak apa-apa, Deden. Saya yang justru harus berterima kasih kepadamu. Kamu sudah menyelamatkan putri saya dari jeratan Gesha. Andai saja waktu itu kamu tidak datang, entahlah ....”

Deden mengangguk, “Sama-sama, Bu. Tolong sampaikan juga permintaan maaf saya kepada pak Reinald. Mungkin saya sudah menyakiti hati dan perasaannya.”

“Iya, nanti akan saya sampaikan kepada suami saya.”

Suasana haru pun tidak dapat dielakkan. Asri hanya diam seraya menatap Deden berbincang dengan ibunya. Ia sangat bersyukur akhirnya Deden bisa bebas dan kembali bisa menjalani hidupnya dengan baik.

Tidak lama, mereka semua pun keluar dari ruangan itu. namun sesampainya di gerbang kantor polisi.

“Kang Deden ... Masyaa Allah, Alhamdulillah ... Akang, akhirnya akang teh bebas. Terima kasih ya Allah ... Tadi si Yudi ngabari Lastri lagi, katanya mah kang Deden sore ini akan bebas. Waktu tahu hal itu, ibu langsung mencak-mencak dan memaksa Lastri untuk membawa ibu ke sini untuk bertemu kang Deden.” Lastri begitu sumringah melihat Deden sudah berdiri di depan gerbang kantor polisi.

“Deden ... ibuk teh khawatir sama kamu, Nak ....” Ibunda Lastri

seketika merangkul pria itu.

“Iya, Bu. Alhamdulillah ... penjahat yang sebenarnya sudah tertangkap.”

Andhini dan Asri menatap pemandangan itu dengan kaku. Andhini melihat jelas ada gurat kecewa dari wajah putrinya.

Baru saja Andhini dan Asri hendak melangkah, Lastri memanggil wanita itu.

“Mbak, tunggu!”

Asri berhenti, “Ya, Ada apa?”

Lastri memegang ke dua tangan Asri. Ia mencium punggung tangan itu sesaat lalu berkata, “Mbak, Terima kasih sudah membebaskan kang Deden. Ibu saya adalah pemilik rumah kontrakan yang sudah disewa oleh kang Deden. Ibu sangat terpukul waktu tahu jika kang Deden masuk penjara. Ibu mah yakin kalau kang Deden itu orang yang sangat baik, jadi tidak mungkin melakukan hal itu.” Lastri berhenti sejenak, Asri mengangguk.

“Mbak, Ibu itu sudah menganggap kang Deden itu putranya. Ibu teh berharap agar kang Deden benar-benar jadi putranya. Tapi ... Ah, saya malu atuh untuk menyampaikannya.” Lastri melepaskan tangan Asri dan gadis itu menunduk, wajahnya memerah.

Asri seketika sesak, dadanya berguncang hebat. Andhini melihat jelas ada gurat yang tidak biasa di wajah putrinya.

“I—iya, Mbak. Selamat atas kebebasan Deden. Saya cuma bisa mendoakan agar hubungan kalian bisa secepatnya ke jenjang pernikahan. Ibu mbak pasti akan sangat bahagia jika itu terjadi.” Asri berusaha mengendalikan hatinya.

“I—iya, Mbak. Ibu juga berharapnya begitu. Tapi kang Deden selama ini cuek-cuek saja. Kalau saya yang mengatakan hal itu terlebih dahulu? Ah, sayakan malu, Mbak. Saya ini’kan perempuan, masa perempuan dulu yang minta nikah?” Lastri semakin jengah. Ia tersenyum kecil dibalik wajahnya yang terus tertekuk.

“Untuk sebuah hal yang baik, apa salahnya wanita mengatakannya terlebih dahulu. Bukankah kalian sudah berhubungan baik?” Pernyataan Asri mengandung pertanyaan yang mendalam.

“Iya sih, Mbak.”

“Maaf, aku harus segera pergi. Aku doakan kalian secepatnya menikah.” Asri pun berlalu dengan cepat dari tempat itu, sementara Andhini dan Andhika mengikuti dari belakang.

Asri tidak mampu menahan luapan air matanya. Ia manangis dan menyeka wajahnya berkali-kali. Langkah kaki wanita itu sangat cepat sehingga Andhini kesulitan mengimbanginya.

===

=====

Semangat senin semuanya ...

Oiya, aku cuma mau kasih tahu kalau beberapa BAB lagi BHT akan tamat ya ... Happy Ending apa SAD ending ya, hehehe ...

Berhubung karena masih banyak kasus yang belum tuntas, terutama pasangan gemoy Andre & Alesha, jadi aku putuskan akan buat BHT2 (HT part 3). Insyaa Allah cerita itu akan mulai rilis tahun depan. Aku selesaikan WJMB, CSM dan TAO (kalau lolos sinopsis) dulu ya ...

Eh Iya, masalah sakitnya mama Andhini juga belum tuntas ya

... Hhmm .. kita akan selesaikan nanti di BHT2, hehehe ... Salam sayang penuh cinta, KISS ...

BAB 120 – Merindu

Jujur saja ku tak mampu

Hilangkan wajahmu di hatiku

Meski malam mengganggu

Hilangkan senyummu di mataku

Ku sadari aku cinta padamu

Meski ku bukan yang pertama di hatimu

Tapi cintaku terbaik untukmu

Meski ku bukan bintang di langit

Tapi cintamu yang terbaik

Jujur saja ku tak mampu

Tuk pergi menjauh darimu

Meski hatiku ragu

Kau tak di sampingku setiap waktu

Ku sadari aku cinta padamu

Meski ku bukan yang pertama di hatimu

Tapi cintaku terbaik untukmu

Meski ku bukan bintang di langit

Tapi cintamu yang terbaik

Oh meski ku bukan yang pertama di hatimu

Tapi cintaku terbaik untukmu

Meski ku bukan bintang di langit

Tapi cintamu yang terbaik

Oh meski ku bukan yang pertama di hatimu

Tapi cintaku terbaik untukmu

Meski ku bukan bintang di langit

Tapi cintaku yang terbaik (cintaku yang terbaik)

Tapi cintaku yang terbaik (cintaku yang terbaik)

Tapi cintaku yang terbaik

Lirik Lagu "CINTA TERBAIK – CASANDRA"

Klik ...

Asri mematikan radio yang tengah melantukan lagu milik Casandra itu di mobil yang tengah dikendarai Andhini. Setelah itu, ia kembali membuang muka, menatap jalanan kota Bandung yang mulai dituruni gerimis kecil.

Andhini terus memerhatikan putrinya itu tanpa berkomentar. Ia terenyuh melihat Asri berkali-kali menyeka wajahnya yang penuh dengan linangan air mata.

"Sayang ...."

"Ma, mengapa nasib teteh gini banget ya?" Andhini dan Asri pun akhirnya bersuara.

"Apa maksud teteh, Sayang ...."

Asri beralih menatap ibunya. Andhini melihat jelas sepasang netra cokelat itu mulai sembab, "Ma, untuk pertama kalinya teteh mencintai seseorang. Ya, tidak berlebihan karena memang pertama kalinya hati teteh diisi oleh seorang pria. Dari remaja dulu, teteh tidak pernah mencintai seseorang sedalam ini. Tapi mengapa?" Asri kembali terisak dan membuang muka seraya menatap jalanan yang mulai dituruni hujan.

“Sayang ... cinta itu tidak harus memiliki. Lagi pula, bukankah sudah ada Dimas? Bukankah ia cinta sejatinya teteh?” Andhini berusaha menenangkan putrinya.

Asri hanya bisa diam dan berusaha tenang. Baru kali ini ia menangisi seorang pria. Apa karena ada Dimas diantara mereka?

Pada akhirnya Asri hanya bisa terdiam kembali seraya merenungi nasib Dimas setelah ini. Begitu sulit untuk mencari suami yang mau menerimanya apa adanya, apa lagi menerima kehadiran putranya.

Sesampainya di rumah, Asri langsung mengambil Dimas dari gendongan Reinald dan membawa bayi itu ke kamarnya. Asri sama sekali tidak berucap sepatah kata pun baik kepada Reinald maupun kepada yang lainnya.

“Teteh ... ada apa? Papa’kan baru bermain dengan Dimas. Mengapa teteh malah membawanya?” Reinald ternganga, tangannya masih mengembang. Ia masih syok mendapati sikap putrinya yang demikian.

Asri hanya diam dan berlalu ke lantai dua. Ia langsung masuk ke dalam kamarnya seraya mengunci pintu dari dalam.

“Sayang ... ada apa dengan putri kita?”

“Mari kita bicarakan di taman belakang.” Andhini mengajak suaminya ke taman belakang karena tempat itu memang sangat nyaman digunakan untuk berbincang.

“Mbak Santi, tolong buatkan dua cangkir teh hangat. Sekalian camilan ringan. Tolong antar ke taman belakang.”

“Baik, Bu.”

Reinald dan Andhini pun duduk berhadapan di kursi santai

yang terdapat di taman belakang rumah mereka. Gemericik air yang turun lewat dinding ke kolam ikan, menambah suasana damai, sejuk dan romantis.

“Maaf, Bu. Ini minumannya dan camilannya.” Santi datang membawa dua cangkir teh hangat dan sepiring brownies kukus.

“Terima kasih, Mbak.”

“Sama-sama, Bu. Kalau begitu saya permisi.”

Andhini mengangguk sementara Santi pun meninggalkan sepasang suami istri itu di sana.

“Sayang ... ada apa dengan Asri?” tanya Reinald lagi sebab tadi pria itu belum mendapatkan jawaban dari istrinya.

Andhini meneguk teh hangatnya kemudian mulai menatap bunga-bunga yang tengah bermekaran dengan indahnya yang terdapat di samping kolam ikan.

“Putri kita sedang patah hati, Mas.”

Reinald seketika menatap istrinya, “Maksudmu apa? Patah hati dengan siapa?”

Kali ini Andhini yang menatap suaminya. Ia menggenggam telapak tangan kanan Reinald yang terletak di atas meja bundar, “Mas ... putri kita sedang jatuh cinta. Tapi sayang, pria yang ia cintai sudah lebih dahulu dekat dengan orang lain. Ibu wanita itu bahkan begitu berharap putrinya segera menikah dengan pria itu.”

“Apa aku mengenal pria itu?” Reinald mengernyit.

“Sangat mengenalnya.”

“Bukan Gesha’kan?”

“Mana mungkin Asri menyukai Gesha, Mas ....” Andhini sedikit terkekeh.

“Lalu siapa? Jangan katakan kalau ia adalah Deden.” Reinald menatap Andhini, tajam.

“Sayangnya, memang pria itu yang sudah mencuri hati putri kita.”

“APA?!” Reinald tersentak dan sedikit berteriak. Ia melepaskan tangannya dari genggaman andhini. Ia pun menyeka wajahnya dengan kasar.

“Mas ... Deden itu pria yang baik.”

“Baik apanya, ha? Dia yang sudah membuat putri kita menderita. Ia yang sudah membuat Asri punya anak tanpa ayah. Ia yang sudah, Ah ....” Reinald tidak mampu melanjutkan kata-katanya. Pria itu menyugar rambutnya dengan kasar.

“Mas ... jangan memperturutkan ego. Kasihan putri kita.”

Andhini terus memerhatikan suaminya. Andhini merasa ada sesuatu yang disembunyikan Reinald darinya.

“Ada apa, Mas?”

“Aku sudah menyelidiki siapa Deden.”

“Lalu?”

Reinald menggeleng, “Tidak ada apa-apa. Aku akan menyelidikinya lebih jauh lagi. yang pasti, aku tidak ingin ada air mata lagi di pipi putriku.”

“Mas ... aku mohon satu hal, tolong hilangkan egomu. Asri dan Dimas butuh seseorang di sampingnya. Ya, kita memang bisa memberikan segala yang mereka butuhkan. Kasih sayang, materi, apa pun ... akan tetapi, Dimas tetap butuh kasih sayang dan sosok

seorang ayah."

"Hhmm ... Nanti akan aku pikirkan lagi."

"Tapi, Mas ... bagaimana jika Deden memang sudah menjalin hubungan dengan wanita itu?"

"Siapa namanya?" tanya Reinald yang masih menatap kolam ikan yang ada di hadapannya.

"Entahlah ... aku juga tidak tahu, Mas."

Reinald balik membelai wajah Andhini, "Tenanglah, Sayang ... mas akan pastikan yang terbaik untuk putri kita."

Andhini mengangguk, ia tersenyum.

-

-

-

-

-

Di rumah kontrakannya, Deden tercenung di atas kasur tak berdipan miliknya. Pria itu baru saja selesai membersihkan diri. Tubuhnya yang sudah dua hari tidak mandi, terasa sangat segar dan kembali wangi. Pria itu juga tidak lupa langsung mencuci jaket hijaunya karena akan ia gunakan bekerja esok hari.

Di dalam pembaringan, Deden kembali teringat sosok cantik yang sudah menganggu jiwanya semenjak ia menginjakkan kaki di rumah Reinald sebagai sopir pribadi suami Andhini itu. Deden begitu merindukan senyum manis Asri. Ia juga merindukan sosok kecil yang wajahnya bak pinang dibelah dua dengan dirinya.

Nak ... akankah nasib berpihak pada papamu ini? Akankah ada

pengampunan itu untuk papa, Nak? Akankah kita bisa bersama suatu saat nanti? Deden menatap rentetan foto Dimas yang ia tempel di dinding kamarnya seraya bergumam di dalam hatinya. Ia begitu merindukan sosok bayi kecil itu. Ia begitu ingin bertemu dengan Dimas dan memeluk darah dagingnya.

Dalam keadaan masih merenung, tiba-tiba Deden mendengar suara ketukan pintu dari luar rumah. Dengan cepat, pria itu bangkit dan berjalan menuju pintu.

"Eh, Lastri ...."

"I—iya, Kang. Assalamu'aikum ... maaf kalau saya teh belum sempat mengucapkan salam." Lastri tertunduk.

"Wa'alaikumussalam ... ada apa?"

"Ma—maaf kalau Lastri menganggu akang lagi. ibu menyuruh Lastri mengantarkan makanan untuk akang." Lastri memberikan rantang kecil kepada Deden.

"Haduh, seharusnya tidak perlu repot begini. Akang 'kan bisa masak sendiri."

"Nggak apa-apa atuh, Kang. Lagian tadi Lastri masak banyak. Lastri'kan cuma berdua sama ibu, jadi nggak bisa ngabisin semuanya." Lastri tersenyum manis.

"Akang terima ya ... tapi maaf, akang makannya nanti saja. Akang masih capek, mau istirahat dulu."

"Owh ... ya sudah, nggak apa-apa. Kalau begitu Lastri permisi dulu. Assalamu'alaikum ...."

"Wa'alaikumussalam ...."

Lastri pun pergi meninggalkan Deden dengan perasaan kecewa. Padahal, wanita itu sudah membayangkan betapa

indahnya momen makan berdua besama Deden.

Deden kembali masuk ke dalam kamarnya. Tidak lupa, pria itu mengunci pintu rumahnya terlebih dahulu. Ia meletakkan rantang milik Lastri di atas meja kecil yang terdapat di rumah itu. Deden masih belum bernafsu untuk memakan apa pun saat ini. Hatinya tengah digelayut rasa rindu.

Rasa rindu itu sudah memuncak, akibatnya Deden memberanikan diri mengirimkan pesan singkat kepada Asri.

"[Malam, Mbak. Maaf jika saya lancang, bagaimana keadaan mbak dan Dimas?]" Begitulah bunyi pesan singkat yang sudah dikirimkan oleh Deden.

Tidak lama, pesan itu berbalas "[Baik, Alhamdulillah ... Kamu sendiri bagaimana?]"

"[Baik juga, Mbak. Alhamdulillah ... Oiya, besok apakah mbak Asri ke butik? Saya mau antar makan siang lagi.]"

"[Tidak, aku sedang tidak enak badan.]"

"[Mbak sakit?]"

Pesan terakhir Deden tidak lagi berbalas. Pria itu terus menunggu hingga azan maghrib menggema di seantero kota Bandung, namun pesan singkat itu masih tidak berbalas.

Deden pun akhirnya menarik napas panjang, berusaha bangkit dan kembali berjalan ke dalam kamar mandi untuk mensucikan dirinya dengan air wudu. Setelah itu, ia pun kembali mengadu dan bermunajat kepada Rabb-nya.

===

=====

Hai Dear's ... Semangat subuh ...

Jangan lupa tetap jaga kesehatan ya ... Salam sayang penuh cinta, kiss ...

Insyaa Allah mulai 1 November 2021 WJMB akan up rutin ya ... buat yang udah kangen sama si Gemoy Bambang, hayuks ah tap LOVE dulu ... Jangan lupain mereka dong, hehehe ... Makasih all ...

BAB 121 – Menunggu Reinald

“Jadi bagaimana?” Reinald masih duduk dengan santai di kursi kebesarannya. Ruangan berukuran empat kali empat meter itu, memang cukup luas dan nyaman untuk berbincang dengar bos besar “G Resto & Cafe” itu.

“Begitulah, Pak. Seperti yang sudah saya jelaskan tadi, saudara Deden ternyata tidak seburuk yang anda bayangkan. Ia bahkan memiliki prestasi yang cukup baik di kampusnya. Bahkar ia termasuk mahasiswa berprestasi dengan segudang karya luar biasa sebelum ia memutuskan untuk berhenti sementara dari kuliahnya.” Sang detektfi bayaran, menjelaskan perihal Deden kepada Reinald.

Reinald mengangguk-angguk seraya menyeka wajahnya dengan lembut,” Mengenai wanita yang dikatakan istri saya?”

“Sejauh ini, wanita itu memang menaruh hati pada Deden. Ibunya juga sangat menginginkan agar putrinya bisa menikah dengan pria itu. Namun, Deden sama sekali tidak menyukainya.”

“Maksud anda?”

“Saudara Deden sudah mencintai orang lain, dan itu adalah putri anda.”

“Dari mana anda bisa memastikan jika ia memang mencintai putri saya? Bisa jadi sama seperti Gesha, Deden hanya mengharapkan harta dan kekayaan Asri saja.” Reinald menatap tajam lawan bicaranya.

Sang detektif terkekeh ringan, "Pak Reinald, anda tentu sudah tahu bagaimana reputasi saya selama ini. Kasus anda ini adalah kasus tergampang. Bahkan sebenarnya, anda tidak perlu membayar detektif seperti saya untuk menyelidiki masalah kecil seperti ini. Maaf pak Rei, saya bukannya sombong, akan tetapi anda tahu sendiri bagaimana sepak terjang saya selama ini di dunia per-detektifan seperti ini."

"Ya ... maksud saya bukan begitu. Tapi seberapa yakin anda jika pria itu benar-benar tulus."

"Pak, seseorang itu bisa kita nilai dari sorot mata, tutur bahasa, gestur wajah dan gerak bibirnya ketika berbicara. Hal itu yang saya lakukan terhadap pria ini."

"Jadi kamu mengajaknya berbincang? Apa ia tidak curiga?"

Sang detektif kembali terkekeh, "Hahaha ... Pak Reinald, sebaiknya anda tidak usah menyewa detektif seperti saya jika anda masih mempertanyakan hal itu."

Reinald jengah, "Maaf ... saya tidak bermaksud meragukan anda. Saya hanya tidak ingin salah langkah. Saya tidak ingin putri saya menderita nantinya."

"Pak Rei, masa depan seseorang itu hanya Tuhan yang tahu. Kita sendiri juga tidak tahu, apakah kita akan tetap bahagia dengan pasangan kita yang sekarang, atau nanti akan terjadi apa-apa di tengah perjalanan. Yang pasti, Deden itu orang yang baik. Terlepas dari kesalahannya yang sudah ia perbuat terhadap putri anda, selama ini ia tidak memiliki catatan buruk lainnya dalam hidupnya."

"Ya, saya mengerti. Mana nomor ponsel pria itu."

Sang detektif tersenyum. Ia pun memberikan nomor ponsel Deden kepada Reinald. Tidak sulit bagi pria itu untuk mendapatkan nomor ponsel Deden.

"Okay, pekerjaan anda sudah selesai. Terima kasih atas kerja samanya. Saya akan transfer sisa bayaran anda."

"Siap, Pak. Sama-sama, senang bisa membantu anda. Jika anda membutuhkannya lagi, jangan sungkan untuk menghubungi saya kembali."

Reinald mengangguk dan tersenyum ramah. Sang detektif pun pergi meninggalkan ruangan bos besar "G Resto & Cafe" itu.

-

-

-

-

-

Sepuluh hari sudah semenjak Deden bebas dari rumah tahanan sementara. Selama sepuluh hari itu juga Asri tidak pernah lagi menampakkan batang hidungnya di butik miliknya. Pekerjaannya ia selesaikan di rumah ditemani si kecil Dimas. Sesekali, Asri sendiri yang akan menemui kliennya.

Deden tampak nelangsa. Siang ini ia kembali ke butik dengan membawa bungkusan yang berisi makan siang untuk Asri.

"Maaf, Mas. Mbak Asrinya nggak masuk lagi," jawab sang satpam butik.

"Oiya? Ya sudah, tidak apa-apa. Kalau begitu saya permisi." Deden pamit dan membawa kembali bungkusan itu dengan lesu.

Panas yang terik membuat matanya silau menatap jalanan. Siang ini, matahari benar-benar menampakkan dirinya dengan sempurna. Tidak ada sedikit pun tampak awan putih di atas langit. Semuanya biru, bersih dan di tengah-tengah tegak sebuah bulatan besar yang mengeluarkan sinar yang sangat terang.

Deden menarik napas berat, perlahan kemudian ia hembuskan lagi. ia menatap bungkusan itu sesaat, lalu kembali menggantungnya di atas motornya.

Mbak ... mengapa anda menghindari saya, sekarang? Apa salah saya? Demi Allah, saya tidak akan menganggu anda. Saya hanya ingin mengantar makanan ini, setelah itu saya akan segera pergi. Anda juga tidak pernah lagi membalas pesan singkat saya. Tidak pernah lagi mengirimkan foto dan vidio Dimas. Kemarin malam, anda malah memblokir nomor saya. Ada apa, Mbak? Deden bertanya-tanya dalam hatinya.

Pada akhirnya, Deden tetap naik ke atas motor dan melajukan motor itu meninggalkan butik milik Asri. Ia tidak tahu lagi harus kemana. Bahkan, ia sudah tidak semangat untuk bekerja.

Apa saya ke rumah mbak Asri saja? Ah, tidak mungkin. Bagaimana kalau ia memang benar-benar menghindari saya? Yang ada nanti saya malah diusir. Deden semakin dilema.

Di sebuah taman yang rimbun, ia pun menepikan motornya dan memberhentikan motor itu di bawah pohon besar yang sangat sejuk. Ia turun dari motor dan mulai membaringkan tubuhnya di atas rumput jepang yang begitu rapi di sana. Sesekali netranya menatap bungkusan yang masih tergantung, lalu ia

buang kembali pandangannya ke atas ke arah pohon besar tempat ia berteduh.

Apa sebaiknya aku juga menghindari mbak Asri? Ya, mungkin itu lebih baik. Aku akan kembali lagi jika aku merasa sudah pantas untuk menemui Dimas. Semoga saja mbak Asri belum menikah sampai waktu itu tiba. Deden terus bergumam sendiri di dalam hatinya.

Baru saja netranya hampir terpejam, tiba-tiba ia mendengar ponselnya berdering.

Pak Reinald? Ada apa pak Reinald menghubungi saya? Deden mengernyit tatkala menatap layar ponselnya. Ia memang masih menyimpan nomor Reinad walau ia sendiri sudah berganti nomor ponsel sejak pergi dari rumah Reinald.

"Ha—halo, Assalamu'alaikum, Pak." Deden mengangkap panggilan itu dengan gugup.

"Wa'alaikumussalam ... Datang ke kantor saya sekarang, saya tunggu!"

"Ta—tapi buat ap—."

Belum selesai Deden berkata, panggilan itu segera terputus. Deden melabuhkan pandangan ke sekelilingnya untuk menghilangkan kegundahannya. Jantung pria itu berdetak sangat cepat. Ia khawatir.

Beberapa menit kemudian, Deden pun bangkit dan naik kembali ke atas motornya. Ia tidak ingin membuat masalah dengan Reinald jika pria itu menunggu lama. Walau Deden belum tahu apa sebab ia disuruh menemui Reinald, akan tetapi ia sudah khawatir terlebuh dahulu.

Ciiittt ...

Motor Deden berhenti mendadak.

Aku harus ke kantor yang mana? Pak Reinald tidak mengatakan ke kantor mana aku harus menemuinya. Ke kantor dinas atau ke kantor resto? Deden bingung. Pria itu pun mengambil ponselnya dan segera menghubungi Reinald.

"Halo."

"Assalamu'alaikum, Pak. Maaf, saya harus ke kantor yang mana ya? Ke kantor dinas atau ke kantor resto?" tanya Deden langsung kepada intinya.

"Ke kantor Resto. Langsung saja ke ruangan saya, saya ada urusan keluar sebentar."

"B—baik, Pak."

Panggilan itu pun terputus. Tanpa berpikir panjang lagi, Deden segera melajukan motornya ke resto milik Reinald. Resto besar berlantai dua yang begitu megah dan cukup mewah.

Sesampainya di resto.

"Pak Ahmad ...." Deden segera memarkirkan motornya dan dengan cepat ia menyusul salah seorang satpam resto milik Reinald. Satpam yang begitu ia kenal karena selama satu tahun ia selalu berbincang hangat dengan pria itu ketika majikannya ada urusan di kantornya.

"Deden ... Masyaa Allah ... Jadi tukang ojek sekarang?"

Deden menyeka jaket hijaunya, "Ya ... beginilah, pak. Yang penting halal, hehehe ...." Deden terkekeh ringan.

"Kamu kemana saja. Mengapa berhenti jadi sopirnya pak Reinald."

“Hhmm ... saya teh ada urusan ke kampung, Pak. Oiya, pak Reinald-nya ada?”

“Belum datang, tapi katanya kalau kamu datang, disuruh menunggu saja di ruangannya. Kamu mau kerja lagi sama pak Reinald?”

“Nggak tahulah, Pak. Kalau bisa sih, maunya gitu, hehehe. Tapi saya tidak pernah meminta kerja lagi sama pak Rei. Beliau tiba-tiba menelepon dan saya disuruh ke sini.”

“Owh ... ya sudah atuh, silahkan langsung naik saja ke lantai dua.”

Deden mengangguk, “Terima kasih, Pak.”

Deden pun naik ke lantai dua resto itu. Ia tidak terlalu canggung berada di resto milik Reinald itu, sebab semua karyawan yang bekerja di sana rata-rata masih karyawan lama, dan mereka semua mengenal Deden.

Deden pun masuk ke dalam ruangan empat kali empat milik Reinald. Aroma lemon segar langsung tercium oleh Deden tatkala memasuki ruangan itu. ruangan yang sangat sejuk, segar dan sangat rapi.

Perlahan, ia pun mulai mendudukkan bokongnya di sofa yang ada di ruangan itu. ia menatap ke sekeliling, desain ruangan yang sama seperti terakhir ia tinggalkan.

Satu jam berlalu, namun seorang Reinald Anggara belum juga menampakkan batang hidungnya. Deden berkali-kali membolak balik ponselnya, berniat untuk menghubungi ayah Asri itu. Namun karena terlalu segan, Deden pun urung menghubungi Reinald.

Dua jam pun berlalu, Deden mulai gelisah. Rasa kantuk mulai

mendera dirinya sebab ruangan itu memang sangat nyaman dan membuatnya ingin merebahkan badan di sana. Deden kembali memandangi ponselnya, tidak ada petunjuk apa pun dari Reinald.

Tidak lama, Deden mendengar suara ketukan dari balik pintu. Ia pun bergegas duduk dengan baik dan sopan.

“Permisi, Kang. Barusan bapak menelepon dan menyuruh saya mengantarkan makanan ini untuk akang. Akang sudah menunggu lama ya, pasti akang lapar. Sembari menunggu bapak, sebaiknya akang makan dulu.” Seorang pramuniaga yang dikenal Deden, datang mengantarkan makanan dan minuman untuk pria itu.

“He—eh, tidak perlu repot begini. Akang mah tidak lapar.” Deden berusaha menolak dengan halus.

“Sudah, jangan bohong atuh, Kang. Dimakan saja dari pada nanti bapak marah lho ... Ya sudah, kalau begitu saya permisi dulu ya. Saya mau balik kerja.” Sang pramuniaga pun pergi meninggalkan Deden seorang diri di ruangan itu.

Deden menatap nampan yang terletak di atas mejanya. Sepiring nasi dengan sepotong ayam bakar madu, sudah tersedia di sana. Tidak hanya itu, di sampingnya terdapat semangkuk sup buntut segar. Ada segelas jus buah naga dan juga sebotol air mineral. Belum selesai, masih ada lagi semangkuk es campur dan sepiring kecil makanan penutup.

Ya Allah ... ini banyak sekali, kalau dibayar ini mah pasti mahal sekali. Deden bergumam dalam hatinya.

Walau rasa lapar mulai menghinggapinya, namun Deden masih enggan menyentuh makanan itu. ia terlalu segan dan malu.

Sudah setengah jam berlalu semenjak makanan itu datang ke hadapan Deden, namun sang bapak yang ditunggu-tunggu itu tidak jua kunjung datang. Deden sudah menguap berkali-kali, rasa kantuk begitu menghinggapi. Pada akhirnya, pria itu tidak tahan dan mulai merebahkan tubuhnya di atas sofa milik Reinald. Ia tanpa sadar terlelap di sana.

===

=====

Hai Dear's ...

Kemungkinan besok atau Lusa BHT sudah tamat ya ... Mulai 1 November aku akan mulai Up rutin WHEN JULEHA MEETS BAMBANG (WJMB), cerita Romance berbalut komedi asyik.

Bagaimana ya jika si tomboy Leha dijodohkan dengan si gemoy Bambang? Apakah pernikahan mereka akan berjalan baik-baik saja? atau rumah tangga itu akan dipenuhi KDRT dimana si macho Leha yang suka gebukin suaminya, wakakaka ...

Tunggu ya, Mulai 1 November akan mulai UP setiap hari. Salam sayang penuh cinta, KISS ...

BAB 122 – Diinterogasi

“Enak tidurnya?” tanya Reinald seraya menatap pria yang baru saja bangun di atas sofa miliknya.

Deden seketika terperanjat. Ia langsung duduk dan menyeka wajahnya. Pria itu pun menatap jam tangannya, sudah menunjukkan pukul lima sore.

“Astaghfirullah, aku belum salat asar,” gumam Deden pelan pada dirinya sendiri. Tapi Reinald mendengar gumaman itu walau tidak jelas.

“Apa yang kamu katakan?” Reinald kembali menatap pria itu.

“Ma—maaf, Pak. Maaf, saya ketiduran di sini.” Dede jengah. Ia memukul-mukul sofa itu dengan tangannya agar sofa itu kembali bersih.

“Saya suruh kamu menunggu, bukan tidur!”

“Maaf, Pak. Anda terlalu lama, karena bosan saya pun akhirnya mengantuk. Semalam saya mengojek sampai jam satu dini hari, jadi siang ini mata saya sangat berat, Pak. Sekali lagi saya minta maaf ....”Deden tertunduk.

“Jadi kamu menyalahkan saya?” Suara Reinald mulai meninggi.

“Bu—bukan begitu, Pak. Saya minta maaf ... saya yang salah. Oiya, bolehkah saya menumpang salat sebentar? Saya belum salat asar.”

Reinald mengangguk, “Tapi tunggu dulu, mengapa kamu

tidak memakan makanan yang ada di meja ini? Itu artinya kamu tidak menghormati saya sebagai tuan rumah."

"Sekali lagi saya minta maaf, Pak. Saya ketiduran."

"Ya sudah, sebelum mengatakan apa yang ingin aku sampaikan, pergilah salat kemudian habiskan semua makanan ini. Sebelum semua ini habis, maka aku belum akan mau berbicara denganmu."

"Menghabiskan semuanya? Sebanyak ini?" Deden mengernyit.

"Ya, memangnya kenapa?"

"Ma—maaf, Pak. Saya tidak pernah makan sebanyak ini." Deden kembali tertunduk.

"Pantas saja kau semakin kurus. Dulu waktu masih bekerja denganku, kau sedikit berisi. Sekarang lihatlah, kau malah seperti tengkorak berjalan."

Deden memerhatikan tubuhnya. Tampaknya Reinald berlebihan menilai tubuhnya. Ia memang terlihat sedikit lebih kurus dari sewaktu bekerja dengan Reinald, akan tetapi tidak kurus banget juga. Apalagi sampai dikatakan tengkorak berjalan.

"Cepatlah salat asar, setelah itu habiskan makananmu karena ada sesuatu hal yang sangat penting yang ingin aku bicarakan denganmu."

"Ma—maaf, tentang apa ya, Pak?"

"Sudah, jangan banyak tanya lagi. Cepatlah salat lalu segera habiskan makananmu."

"I—iya, Pak."

Deden pun akhirnya berlalu dan menjalankan ibadahnya

dengan khusyuk. Setelah itu, ia pun mulai memakan makanannya. Reinald terus memerhatikan, hingga pria itu menjadi tidak nyaman tatkala menyantapnya.

"Cepat habiskan! Jangan membuang-buang waktuku," gertak Reinald.

"I—iya, Pak." Deden pun menikmati makanan lezat itu. ia berusaha untuk tidak menatap Reinald agar tidak gugup ketika makan.

Setelah beberapa menit berlalu, Dede pun terengah karena terpaksa harus menghabiskan semua makanan itu. Hanya tersisa setengah mangkuk es campur dan sepiring kecil makanan penutup. Deden sudah tidak sangggup lagi untuk memakannya.

"Kenapa tidak dihabiskan semua?"

"Maaf, Pak. Saya sudah tidak sanggup. Tapi nanti setelah pembicaraan kita selesai, saya pasti akan menghabiskannya. Tidak baik meninggalkan makanan begitu saja, mubazir."

"Hhmm ... baguslah kalau kamu mengerti. Oiya, silahkan pindah duduk ke sini. Ada hal penting yang ingin saya sampaikan."

"I—iya, Pak." Deden tergagap. Perutnya benar-benar penuh sebab selama ini ia tidak pernah makan sebanyak itu.

Dengan sopan, Deden pun duduk di kursi yang ada di depan Reinald, "Ada apa, Pak?" tanya Deden sopan.

"Bagaimana kuliahmu? Kapan selesainya?"

"Insyaa Allah tahun ini, Pak. Saya sedang mengerjakan skripsi. Saya akan berusaha dengan maksimal agar tahun ini bisa menyelesaikan semuanya, walau saya pun ragu sebenarnya."

"Mengapa kamu ragu?"

Deden mengangkat kepalanya sejenak. Ia menatap Reinald sesaat lalu menundukkannya lagi, "Soalnya semua serba terburu-buru, Pak. Mata kuliah, skripsi dan ngojek. Belum lagi saya juga tengah memburu data di tempat saya PKL dulu."

"Mengapa dulu kamu berhenti?"

"Saya berhenti sementara, Pak. Beasiswa saya tertahan karena sebab yang tidak saya tahu. Maklumlah, Pak. Orang seperti saya ini sekolah dari SMP hanya mengandalkan beasiswa saja. Apa lagi orang tua saya sudah lama meninggal dunia. Mereka meninggal karena kecelakaan ketika saya baru satu tahun kuliah di sini." Deden semakin membenamkan wajahnya. Ia tidak ingin Reinald melihat netra itu berkaca-kaca. Tapi sayangnya, Reinald sudah melihat tetesan itu mengalir mengenai jaket Deden.

"Mengapa kamu dulu tidak menceritakannya kepada saya? Waktu kamu melamar jadi sopir, katanya kamu pengangguran."

"Saya malu, Pak. Lagi pula, kuliah itu bukanlah suatu hal yang perlu dibanggakan apa lagi disombongkan. Dulu saya begitu semangat karena masih ada ke dua orang tua saya. Tapi setelah mereka meninggal, semangat itu seketika hancur. Namun kini, semangat itu kembali membara karena—." Deden menghentikan ucapannya.

"Karena apa?"

"Ah, tidak apa-apa, Pak. Lupakan saja."

"Apa semua karena adanya Dimas?"

Deg ...

Seketika jantung Deden berdetak sangat cepat tatkala mendengar pernyataan Reinald. Deden terdiam.

"Deden, jujur saja ... saya masih belum bisa menerima semua yang sudah kamu lakukan terhadap putri saya. Bagaimana pun, itu adalah perbuatan keji. Saya tidak peduli apa motif dibalik semua itu, katakanlah kamu cinta pada Asri, akan tetapi tetap saja itu adalah sebuah perbuatan keji, kamu paham itu!" Reinald menatap Deden, tajam.

"Ma—maaf ... saya tahu, Pak. Saya siap untuk menerima hukuman apa pun. Saya ... saya benar-benar minta maaf ...." Deden seketika bangkit dan berlutut di kaki Reinald.

"Pak, jika memenjarakan saya bisa membuat anda memaafkan saya, maka lakukanlah. Saya siap, Pak. Tapi saya mohon, tolong izinkan saya bertemu dengan Dimas. Saya bersumpah, saya tidak akan menyentuhnya." Deden terus berlutut dan menekuk wajahnya.

"Berdiri, duduk kembali di kursimu. Saya tidak suka diperlakukan seperti ini!"

Deden menatap Reinald sesaat, ia pun bangkit dan duduk kembali di kursinya.

"Siapa perempuan yang bernama Lastri?"

Deden mengangkat kepalanya. Kali ini ia saling tatap dengan ayah Asri itu, "Lastri? Beliau adalah putri pemilik kontrakan yang saya sewa. Memangnya ada apa dengan Lastri, Pak?"

"Apa benar kamu akan menikah dengannya?"

"Menikah dengan Lastri, kata siapa?"

"Jawab saja pertanyaan saya."

Deden menggeleng, "Tidak ... memangnya siapa yang sudah memberitahukan hal itu?"

“Apa kamu menyukai Lastri?” Bukannya menjawab pertanyaan Deden, Reinald malah kembali menginterogasinya.

“Lastri gadis yang baik, tapi saya belum tertarik menjalin hubungan dengan wanita mana pun.”

“Apa kamu menyukainya? Jawab dengan jujur!” Reinald kembali mengucapkan pertanyaan yang sama.

Deden menggeleng, “Tidak, Pak. Sampai saat ini, hanya satu orang yang sudah mengusik hati saya. Tapi sayangnya wanita itu terlalu jauh.” Deden berusaha tersenyum.

“Siapa?”

Deg ...

Senyum Deden seketika hilang tatkala mendengar pertanyaan Reinald. Ia tidak mungkin mengatakan kepada Reinald jika ia mencintai Asri.

“Hhmm ... maaf, Pak. Itu urusan pribadi dan tidak perlu semua orang tahu.”

“Tapi saya berhak tahu, siapa orangnya?” Reinald masih bersikap tegas dan terkesan sinis.

Deden gugup, “Ma—maaf, Pak. Saya ada janji dengan dosen pembimbing. Saya sampai lupa karena terlalu asyik mengobrol dengan anda, hehehe ....” Deden berusaha santai, sementara wajahnya tampak tegang.

“Jangan bohong, Deden! Saya tidak suka pria pembohong.”

“Sa—saya tidak bohong, Pak. Mau saya perlihatkan pesan singkat dari dosen saya?” Deden hendak mengeluarkan ponselnya.

“Beri saya nomor ponsel dosenmu itu, biar saya yang

menghubunginya.”

“Ta—tapi, Pak?”

Reinald bangkit dari kursinya dan berjalan ke arah Deden. Deden semakin gugup dan berdebar, “Deden, kamu tahu siapa saya, bukan?”

Deden mengangguk, “Iya, Pak.”

“Saya dengan mudah bisa mengeluarkan kamu dari ITB jika saya mau. Bahkan saya bisa membuatmu drop out dan tidak akan pernah bisa lagi menyelesaikan kuliahmu, kamu paham?”

“Paham, Pak.”

“Jadi jangan sesekali berusaha membohongi saja. Saya sudah lebih dari setengah abad memakan asam dan garam di dunia ini, jadi saya tahu jika ada yang kamu sembunyikan dari saya.”

“Sebelumnya saya minta maaf, Pak. Saya tahu, saya sadar, jika saya pernah berbuat kesalahan yang fatal terhadap putri bapak. Tapi bukan berarti bapak juga berhak mengulik kehidupan pribadi saya.”

Reinald tiba-tiba memukul mejanya dengan keras, “TENTU SAJA SAYA BERHAK! Kamu tahu, kamu yang sudah membuat putriku menderita. Kamu yang sudah membuat cucuku juga menderita. Sampai sekarang pun, kamu masih membuatnya menderita. Jadi tentu saja saya berhak, paham kamu!” Reinald kembali tersulut emosi. Ia menunduk dan menekankan kata-kata itu ke telinga Deden.

“Ma—maafkan saya, Pak. Saya sudah lancang.”

“Sekarang cepat katakan, siapa wanita yang ada di hatimu

itu. CEPAT!!" Suara Reinald terdengar bergetar.

Deden begitu berdebar. Ia menarik napas dalam-dalam, perlahan kemudian ia hembuskan lagi, "Bismillah ... wanita itu adalah ibunya Dimas, Pak. Asri, putri anda. Ma—maaf jika saya sudah lancang." Deden kembali tertunduk.

Reinald yang semula berdiri seraya berkacak pinggang, kini kembali duduk di kursi kebesarannya. Ia menatap Deden lekat-lekat. Ruangan itu hening seketika.

Lima menit ruangan itu masih saja hening. Baik Reinald dan Deden asyik dengan pikirannya masing-masing. Mereka tetap diam seribu bahasa.

"Habiskan makananmu yang ada di meja itu, segera! Saya tahu, kamu pasti sangat haus."

"Ta—tapi, Pak."

"HABISKAN!" Reinald kembali meninggikan suaranya.

"I—iya ...."

Deden pun bangkit dan kembali duduk di sofa. Ia mulai menyantap kembali es campur yang masih tersisa setengahnya. Sesekali ia melirik ke arah Reinald dan ia mendapati Reinald terus memerhatikannya. Deden kembali membuang muka dan berusaha bersikap sesantai mungkin. Tidak lama, ia pun menghabiskan semua makanan dan minuman yang tersisa d atas meja itu.

===

=====

Huf t.. kok Mas Rei semakin tua semakin emosian saja ya ... jadi takut eike, hahaha ...

Oiya, buat teman-teman semua yang sudah mampir ke cerita ini, makasih banget ya sudah setia sama cerita ini. Makasih banyak juga buat yang udah berkenan FOLLOW akun author, ak cinta kalian semua ...

Buat yang belum FOLLOW, Please, lemesin sejenak jarinya dong kakak ... Buat author bahagia dengan menekan tombol FOLLOW dan tap LOVE semua cerita author ya ...

Jangan lupa mampir juga ke cerita MENIKAHI MANTAN SUAM itu masih FREE dan direncanakan akan tamat bulan ini juga. Bua yang belum kenal siapa Reinald dan Andhini, please baca part 1 nya dulu ya, judulnya HUBUNGAN TERLARANG. Makasih banyak, L U ALL ... KISS ...

BAB 123 – Patah Hati

“Akang ... akang mau pergi ya ....” Lastri yang baru saja sampai di kontrakan Deden mendapati pria itu sudah rapi dengan jaket hijaunya. Tidak biasanya Deden keluar sepagi ini karena jam dinding masih menunjukkan pukul enam pagi.

“Eh, ada dek Lastri. Iya, Dek. Akang mau coba mengais rezeki sepagi ini, mana tahu rame. Lagi pula jam tujuh akang ada janji sama dosen pembimbing akang.” Deden membalas dengan senyuman.

“Owh ....” Lastri tampak kecewa.

“Dek Lastri tumben datang sepagi ini?”

“Gini, Kang. Lastri teh ingin menyampaikan sesuatu kepada akang. Sebenarnya sudah lama Lastri ingin mengatakannya, tapi Lastri teh malu.” Lastri tersipu malu.

“Memangnya mau menyampaikan apa?”

“Hhmm ... kalau akang buru-buru, besok-besok sajalah Lastri menyampaikannya. Ini, buat bekal sarapan dan makan siang akang.” Lastri memberikan rantang itu kepada Deden.

“Terima kasih ....” Deden menerima rantang itu.

“Ya sudah, kalau begitu Lastri teh permisi dulu. *Assalamu’alaikum* ....”

“Tunggu, Dek.” Deden mencegah kepergian Lastri. Wanita yang sudah membelakangi Deden itu, seketika tersenyum lebar. Namun ia kembali menyembunyikan senyumnya tatkala memutar kembali tubuhnya.

“Ada apa, Kang?”

“Ada sesuatu yang ingin akang sampaikan. Sebaiknya kita

duduk dulu sebentar.”

Lastri seketika berdebar, *Ya Allah ... apa yang akan kang Deden sampaikan? Apakah yang akan kang Deden sampaikan sama dengan yang ingin saya sampaikan? Haduh, kok deg-degkan gini ya?* Lastri bergumam dalam hatinya.

“Dek ....”

“Iya, Kang. Memangnya akan teh mau menyampaikan apa?”

“Begini, kemungkinan dalam waktu dekat ini, akang tidak lagi mengontrak di sini.”

Wajah merona dan ceria itu seketika berubah menjadi wajah lesu, “Maksud, Akang?”

Deden tersenyum sejenak, “Entahlah, Dek. Ternyata Allah masih baik banget sama akang. Kemungkinan sebentar lagi akang akan menikah.”

DHUAR!!

Bagai disambar petir, senyum manis Lastri seketika hilang dan berganti dengan bibir manyun penuh kekecewaan. Dadanya bergemuruh hebat dan tubuhnya seketika bergetar. Netranya yang awalnya biasa saja, tampak mulai berkaca-kaca. Lastri dengan cepat menundukkan pandangannya agar Deden tidak melihat netra yang menyedihkan itu.

“Lastri kenapa?” Deden melihat hal yang tidak biasa terjadi pada diri gadis yang ada di depannya.

“Tidak apa-apa, Kang. Akang mau menikah dengan orang mana? Kok nggak kasih tahu Lastri dan ibuk kalau akang teh sudah punya pacar. Lastri kira akang mah masih jomlo, hehehe.” Lastri berusaha sekuat tenaga mengendalikan dirinya.

“Akang memang tidak pernah punya pacar, Dek sebab akang memang tidak pernah mau pacaran. Maunya langsung nikah saja dan *Alhamdulillah* gayung bersambut, wanita yang akang incar

ternyata juga suka sama akang, hehehe." Deden tersenyum lebar. Lesung pipi yang dalam dan gigi gingsul yang putih bersih itu, tampak sangat manis dan menggoda iman.

"Owh ... selamat ya, Kang ... semoga rencana pernikahannya lancar. Kalau gitu, Lastri teh permisi dulu, *Assalamu'alaikum* ...." Lastri berusaha menghindari Deden. Tanpa menunggu jawaban dari Deden, Lastri seketika naik ke atas motornya dan pergi meninggalkan Deden.

"DEK LASTRI, TUNGGU!!"

Lastri tidak menghiraukan teriakan Deden. Dadanya sudah penuh dengan rasa kecewa. Lahar dingin itu pun akhirnya tumpah. Berkali-kali ia menyeka pipinya dengan tangan kiri karena air matanya terus mengalir. Lastri patah hati.

Ada apa dengan Lastri ya ... Deden bergumam dalam hatinya.

-

-

-

-

-

Dua belas hari sudah Asri tidak mengunjungi butik miliknya. Hari ini, ia harus kembali ke butik karena pakaian pesanan kliennya harus segera ia kerjakan. Desainnya baru saja rampung, bahan-bahan untuk membuat pakaian itu juga baru datang. Asri memesannya langsung ke luar negeri dengan kain kualitas terbaik.

"Pagi, Mbak ... apa kabar?" Sang satpam menyapanya, ramah.

"Pagi, Pak. *Alhamdulillah* ... saya baik. Oiya, apa tukang ojek itu masih sering datang ke sini?"

"Iya, Mbak. Setiap siang ia selalu saja datang dan setiap itu juga ia harus kembali dengan perasaan kecewa."

“Owwhh ... Ya sudah, aku mau ke atas dulu.”

“Maaf, Mbak. Bagaimana kalau nanti siang ia datang lagi?”

“Ya sudah, suruh saja ia ke atas.”

Sang satpam mengangguk, “Baik, Mbak.”

Asri pun berlalu menuju lantai dua, tempat ruangan pribadinya berada.

Ia menatap ruangan yang sudah hampir dua minggu ia tinggalkan. Dekorasinya masih sama saja, namun ada yang berbeda di atas meja kerjanya. Asri melihat sebuah kotak yang sudah dibungkus kertas kado bergambar hati. kertas kado berwarna ungu muda yang sangat cantik.

Siapa yang mengirimkan ini? Gumam Asri dalam hatinya. Wanita itu pun duduk kembali di atas kursinya dan memegangi bungkusan persegi itu. Ia membalik-baliknya sesaat , mengguncang-guncangnya lalu membukanya secara perlahan.

Asri begitu terkejut melihat isi dari bungkusan persegi itu. sebuah kotak yang terbuat dari plastik mika tebal yang ternyata ada di dalamnya. Di dalam kotak plastik mika bening itu, terdapat seperangkat alat shalat yang didominasi oleh warna putih bersih.

Sepasang mukena, sebuah sajadah berwarna putih bersih dengan list ungu muda pada tepinya, dan sebuah Alqur'an kecil berwarna ungu muda, tersusuh rapi di dalam sana. Barang-barang itu disatukan menggunakan lakban bening agar tidak berserakan.

Di bagian atas kotak, tertempel sebuah amplop putih tanpa nama. Asri mengambil amplop itu dengan baik tanpa merusak kotak mika. Amplop itu direkatkan menggunakan lakban bening berukuran kecil.

Tidak sabar, Asri merobek amplop itu dan membaca sebuah kalimat yang ada di dalamnya.

Asri Anjani, Maukah kamu menikah denganku?

Begitulah bunyi kalimat yang ada di dalam amplop itu. Tidak ada nama pengirim, tidak ada hiasan atau petunjuk lainnya. Kalimat itu juga ditulis tangan oleh sipengirimnya. Cara yang sangat sederhana namun mampu membuat perasaan Asri bergetar dan melambung.

Ya Allah ... siapa yang sudah melakukan semua ini? Gesha? Ah, tidak mungkin karena pria itu tengah mendekam dalam penjara. Deden? Tidak mungkin ia melakukan ini, berani sekali. Lagi pula bukankah ia akan menikah dengan wanita itu. lalu siapa?

Di tengah kegundahan hatinya, Asri pun menghubungi Joko—satpam butik.

“Halo, Mbak.” Joko menjawab dari seberang panggilan suara.

“Maaf, Pak. Siapa yang sudah mengantarkan paket yang terletak di atas meja ini?”

“Owh, itu kemarin malam ada kurir yang mengantar.”

“Kurir? Kurir ekspedisi atau ojek online?”

“Ekpedisi, Mbak. Saya diminta untuk meletakkan paket itu dengan baik di atas meja mbak agar isinya tidak rusak.”

“Owh ... tapi siapa nama pengirimnya?”

“Hhmm ... saya juga tidak tahu, Mbak. Memangnya di sana tidak ada?”

“Tidak ada.”

“Memangnya isinya apa, Mbak?”

“Ah, tidak apa-apa. Hanya peralatan salat saja. Kalau begitu baiklah, terima kasih pak Joko.”

“Sama-sama, Mbak. Jika butuh sesuatu, panggil saja saya, Mbak.”

“Siap, Pak.”

Panggilan suara itu pun akhirnya terputus.

Asri meletakkan kotak mika itu di atas meja kecil yang ada di sampingnya. Sebelumnya di atas sana, terdapat sebuah vas bunga dan figura yang berisi foto dirinya dan keluarganya. Asri memindahkan benda-benda itu sejenak agar kotak mika itu bisa mendapat ruang yang baik di sana.

-

-

-

Siang pun menjelang, langit kota Bandung sedikit mendung namun tidak hujan. Seorang pria berjaket hijau kembali datang ke butik milik Asri membawa sebuah bungkusan.

"Permisi, Pak. Mbak Asrinya ada?"

Joko tersenyum ramah, "Anda memang pantang menyerah ya ... beruntung sekali, hari ini mbak Asri ada di atas."

"Oiya? Boleh saya naik atau bapak saja yang mengantarkan makanan ini?"

"Kata mbak Asri, anda disuruh langsung ke atas saja."

"Owh, baiklah."

Deden tersenyum bahagia. Setelah dua belas hari tidak bertemu dengan Asri, hari ini ia akan melihat kembali wajah cantik itu. walau hanya menatapnya sesaat, tapi Deden sudah kelewat bahagia.

"Assalamu'alaikum ...." Deden mengetuk pintu seraya mengucap salam.

"Wa'alaikumussalam ... Masuk!" terdengar jawaban dari dalam.

Deden membuka pintu perlahan, ia masuk dan kembali menutup pintu dengan baik, "Ma—maf, Mbak. Saya hanya ingin mengantarkan makan siang untuk anda."

Deden tergagap. Ia semakin berdebar tatkala melihat kotak mika yang sudah ia kirim, terletak manis di atas meja di samping Asri.

Asri menghentikan sejenak pekerjaannya. Ia pun menatap Deden sesaat lalu membuang muka.

“Hhmm ... Letakkan saja di atas meja itu. Nanti saya akan makan,” jawab Asri dingin. Ia pun kembali berkutat dengan laptopnya.

“Ma—maaf, Mbak. Apakah saya ada salah dengan mbak? Mengapa mbak menghindari saya? Mengapa mbak memblokir nomor saya? Kalau saya memang ada salah, tolong katakan. Jangan didiamkan seperti ini.” Deden masih berdiri kaku setelah ia meletakkan bungkusannya di atas meja bundar di depan sofa santai.

Asri menghentikan kembali aktifitasnya. Ia melipat laptop itu lalu menatap Deden dengan tajam.

“Jadi kapan kamu akan menikahi wanita itu?”

“Ma—maksud, Mbak?”

“Bukankah kamu akan menikah dengan wanita yang sudah membesukmu berkali-kali di rumah tahanan? Gadis manis berjilbab itu.”

Ya Allah ... pasti mbak Asri salah sangka, gumam Deden dalam hatinya.

Deden langsung beranjak dari tempatnya berdiri dan duduk di kursi yang ada di hadapan Asri.

“Siapa yang menyuruh kamu duduk? Aku sama sekali tidak pernah menyuruhmu untuk duduk.” Asri berkata dengan ketus.

Seketika Deden kembali berdiri, “Ma—maaf, Mbak.”

“Sekarang pergilah ... Mulai besok kamu tidak perlu lagi mengantarkan makanan untukku. Oiya, satu hal lagi, lupakan

Dimas juga. Bukankah kamu bisa mempunyai banyak anak dari wanita itu? jadi buat apa kamu memikirkan Dimas lagi."

"Mbak, maaf ... sepertinya mbak salah paham."

"Salah paham bagaimana? Sudah jelas kamu punya hubungan sama wanita itu, iyakan?" Kali ini suara Asri meninggi.

Deden menatap kotak mika yang ada di sebelah Asri, "Maaf, Mbak. Apakah mbak Asri sudah dilamar?"

Asri melihat tatapan mata Deden pada kotak Mika yang ada di sebelahnya, "Bukan urusan kamu!"

"Jelas itu adalah urusanku juga, Mbak."

"JANGAN LACANG KAMU! MEMANGNYA KAMU SIAPA, HA? KAMU HANYA LAKI-LAKI [illegible] YANG SUDAH MERENGGUT KEHORMATAN SEORANG WANITA. LALU KAMU KEMBALI DATANG MENCURI HATINYA. KINI APA? KAMU INGIN MENIKAHI ORANG LAIN? IYA?" Asri dikuasai emosi. Ia berteriak dan meledak-ledak. Beruntung ruangan itu di desain kedap suara. Asri tidak hanya berteriak dan meledak-ledak, ia juga menunjuk-nunjuk Deden dengan tangan kirinya dan memukul dáda pria itu dengan tangan kanannya.

Deden menggenggam ke dua tangan Asri, "Mbak, maafkan saya ... anda sudah salah paham terhadap saya. Apakah anda tahu siapa yang mengirimkan semua itu?"

Asri melepaskan tangannya dari genggaman Deden. Ia menatap Deden dengan tajam, "Apa maksudmu?"

"Maaf jika saya lancang. Sayalah orang yang sudah mengirimkan semua itu untuk mbak. Saya ... saya ingin melamar akan tetapi saya terlalu malu. Saya tahu, saya tidak pantas." Deden tertunduk.

Asri ternganga, "Ma—maksud kamu?"

Deden mengangguk, "Sudikah kamu menikah denganku, Asri

Anjani?"

===

=====

Semangat Kamis Dear's ...

BTW, Makasih banyak buat teman-teman yang masih setia dengan cerita ini, aku sayang kalian semua ...

Oiya Satu lagi nih, lemesin tangannya sejenak buat mampir ke akun author dan PENCET FOLLOW agar teman-teman bisa dapat notifikasi setiap aku up bab baru dan cerita baru. Mulai 1 NOVEMBER 2021, WHEN JULEHA MEETS BAMBANG akan mulai up rutin setiap hari (Jam nya nggak tentu, cek saja jam 10 dan jam sembilan malam).

Intip juga dong ceritaku yang lainnya, ada HUBUNGAN TERLARANG yang sempat fenomenal pada zamannya, ada MENIKAHI MANTAN SUAMI yang masih free (tapi sewaktu-waktu bisa kekunci otomatis ya ...), ada EYES genre Thriller yang romantis dan asyik (Nggak serem kok), ada MENTARI UNTUK AZZAM (tentang kisah cinta beda agama), BUKAN MAUKU (tentang Pernikahan terpaksa), lalu ada PUTRIMU BUKAN ANAKMU (sisi lain dari kehidupan Annisa/Nadya, Rafa/Harun, Siska/Rania).

TAP LOVE semua ya ... Salam sayang penuh cinta, KISS ...

BAB 124 – Penjelasan Deden

Hening ...

Ruangan Asri itu sejenak hening ...

Asri tidak menyangka jika ia akan mendengarkan pernyataan itu dari mulut Deden. Pria hitam manis yang sedari awal memang sudah mencuri perhatiannya. Pria yang memang sangat menyenangkan dan menjadi teman curhat Asri sewaktu pria itu masih bekerja dengan Reinald. Pria sopan yang terjebak dalam bujuk rayu setán, kala itu.

Deni Raharja alias Deden, pria hebat dengan segudang prestasi yang membanggakan. Namun sayang, faktor ekonomi membuatnya harus berjuang lebih keras untuk menggapai impiannya. Kehilangan ke dua orang tua membuatnya kehilangan semangat dan arah. Ditambah beasiswa yang tertahan tanpa sebab, membuatnya sedikit frustasi.

Pada akhirnya, pria itu memutuskan untuk bekerja pada seorang pria bernama Reinald Anggara. Pria yang memiliki putri yang sangat cantik dan ceria. Deden pun akhirnya jatuh cinta.

Namun, status ekonomi membuat pria itu melangkah ke jalan yang salah. Ia termakan bujuk rayu setán tatkala ia hanya berdua saja dengan Asri di rumah milik bos besar *G Resto & Cafe*. Ia pun akhirnya melakukan hal yang salah dan tentu saja tidak dibenarkan oleh agama dan masyarakat.

Asri menderita, begitu juga dengan Deden. Andhini dan Reinald pun tak kalah sakit kala itu. Kejadian yang menimpa putrinya kembali mengulik luka masa lalu Andhini dan Reinald. Hubungan yang haram telah Andhini dan Reinald lakukan hingga melahirkan seorang bayi laki-laki yang mereka beri nama Andre

Sagara.

Lika liku, suka duka, perjalanan cinta, perjalanan dosa hingga berhenti pada satu titik yaitu menikah. Tidak mudah untuk Andhini dan Reinald sampai ke titik itu. Rentetan kematian orang-orang tersayang menghiasi perjalan mereka. Penjara, pelecehan, penderitaan, terbuang, semua sudah mereka rasakan.

Semua kisah cinta yang awalnya berbalut dosa ini bisa teman-teman baca di buku yang berjudul "HUBUNGAN TERLARANG". Sudah banyak yang mengharapkan buku ini hadir dalam versi cetak. Namun sayang, sampai saat ini hal itu masih belum bisa terealisasi karena belum dapat izin dari penerbit digitalnya (Stary/dreame/innovel). Semoga suatu saat nanti, cerita yang pernah fenomenal ini bisa hadir dalam versi cetak agar semuanya dapat memeluk Andhini dan Reinald dalam versi nyata.

Sekarang, sang putri yang bernama Asri Anjani, juga sudah menemukan cinta sejatinya. Pria sederhana dengan senyum manis yang begitu memikat. Pria berlesung pipi dan bergigi gingsul yang membuat siapa saja akan meleleh dengan senyum manisnya. Deni Raharja, sang sopir ojek online yang sudah membuat Asri jatuh cinta.

"Ma—maaf, Mbak. Maaf jika saya terlalu kepedean. Jika mbak Asri ingin menolak, tolak saja. Mungkin kita memang belum berjodoh di dunia. Tapi saya berharap, kita berjodoh di surga nanti." Deden kembali tertunduk sebab sudah lebih dari lima belas menit ruangan itu masih hening. Asri tidak mengatakan sepatah kata pun.

"Kalau memang ingin melamarku, mengapa masih memanggilku dengan sebutan 'mbak'?" Asri tersipu malu. Akhirnya wanita itu bersuara.

"Bukankah mbak memang lebih tua dariku dua tahun?" Deden terlalu jujur. Itu membuat Asri jengah dan melenguh kesal.

Asri mendudukkan bokongnya dengan kasar di atas kursi kebesarannya, "Ya sudah, aku ini memang mbakmu jadi buat apa kamu ingin menikah denganku? Bukankah banyak gadis-gadis yang lebih kecil darimu, mengapa kamu mau sama orang tua ini." Asri melipat ke dua tangannya di dáda. Ia kembali melenguh kesal.

"Deden dengan cepat duduk di kursi yang ada di hadapan Asri, "Bukan begitu maksud saya ... Aduh, bagaimana cara menjelaskannya." Deden tampak bingung.

Asri masih kesal, tapi ia tersenyum ringan melihat sikap Deden. Ia bersusah payah menahan tawanya.

"Mbak, Eh maksud saya Dek, eh bukan maksudnya Asri. Aduh, aku ini mau ngomong apa?" Deden semakin bingung.

Asri mengambil kotak mika itu dan memberikannya kembali kepada Deden, "Ini, kamu bawa saja lagi. aku tidak ingin kamu malah menganggapku sebagai mbakmu." Asri kembali mendengus kesal, walau sebenarnya ia berpura-pura.

"Ja—jadi ... saya ditolak, Mbak? Eh, maksudnya Asri?" Deden tampak kecewa.

"Kalau kamu memang ingin menikahiku, maka berhenti memanggil diriku dengan sebutan mbak, paham!"

"I—iya, Dek."

Asri mengambil kembali kotak mika itu dan meletakkannya di tempat semula, "Maaf, jujur saja jika aku beberapa hari ini juga tersiksa karena sudah menjauhimu. A—aku ... Aku pikir awalnya kamu memang akan menikah dengan gadis itu."

"Tidak, Mbak. Eh, maksudnya Dek Asri." Deden melihat netra Asri melotot tatkala ia memanggil ibu Dimas itu dengan sebutan "mbak".

"Saya dan Lastri hanya teman baik. Ibunya adalah pemilik rumah kontrakan yang saya sewa. Hanya itu saja."

“Kalau hanya sebatas itu, mengapa ia tampak sangat perhatian dan peduli sama kamu?”

“Entahlah, mungkin karena ibunya sudah menganggap saya sebagai putranya, sebab mereka hanya tinggal berdua dan saya beberapa kali sudah membantu mereka.”

“Owhh ... syukurlah kalau memang begitu.”

“Jadi bagaimana dengan yang tadi? Apakah kamu mau menikah denganku, Asri Anjani?”

“Aku tidak bisa menjawabnya.” Asri tampak murung.

“Kenapa?”

“Papa pasti tidak akan setuju. Aku juga tidak ingin menjadi anak durhaka. Sebaiknya kamu ambil dulu hati papa aku.”

“Untuk masalah itu, kamu tidak perlu khawatir. Saya sudah mendapatkan restu itu.”

Asri yang semula menatap foto keluarganya, seketika mengalihkan pandangan ke arah Deden, “Maksud kamu?”

-

-

-

-

-

Flash Back.

“Apakah sudah selesai?” tanya Reinald seraya menatap piring dan gelas kosong yang ada di hadapan Deden.

“Su—sudah, Pak.”

“Silahkan duduk lagi di sini!” Reinald memerintah Deden untuk duduk di kursi yang ada di hadapannya.

Deden seketika bangkit dan duduk di kursi yang dimaksud.

“Saudara Deden, saya ingin membicarakan hal yang serius dengan anda.”

“Tentang apa, Pak?”

“Tentang masa depan, tentang hati, tentang perasaan dan tentang kebahagiaan putri dan cucu saya.”

“Memangnya apa yang sudah terjadi pada mbak Asri dan Dimas, Pak?” Deden khawatir.

“Tidak ada apa-apa. Hanya saja, putriku beberapa hari ini selalu mengurung diri di kamarnya. Dimas juga sering rewel. Bahkan kemarin kami baru saja membawanya ke dokter anak. Dimas panas tinggi.”

“Astaghfirullah ... lalu sekarang bagaimana keadaan Dimas, Pak? Saya mohon, tolong izinkan saya untuk menemuinya. Saya bersumpah, saya tidak akan menyentuhnya, saya tidak akan berbuat apa pun. Saya hanya ingin melihatnya dari dekat, itu saja.” Deden kembali memelas.

“Deden, kamu berhak melakukan apa pun terhadapnya karena Dimas adalah darah dagingmu, bukan?”

“Ma—maksud anda?”

“Tolong, menikahlah dengan putriku. Asri sudah tersiksa dengan semua keadaan ini. Dalam diam, putriku itu ternyata memendam perasaan kepadamu.”

Deden terkesima, “Ma—maaf, Pak. Saya tidak mengerti. Apakah saya sedang bermimpi?” Deden memukul-mukul pipinya.

“Tidak, kamu tidak sedang bermimpi. Tapi sebelum itu, apakah kamu bersumpah benar-benar mencintai Asri apa adanya tanpa ada apanya?”

“Tentu saja, Pak.”

“Kalau begitu segera lamar ia. Buatlah Asriku bahagia.” Reinald berkaca-kaca.

“Pak Reinald ....”

Reinald mengangguk, “Aku akan membantumu untuk menyelesaikan kuliahmu lebih cepat. Kamu juga tidak perlu lagi mengojek seperti ini. Resto ini akan aku serahkan kepadamu untuk dikelola.”

Deden menggeleng, “Jangan, Pak. Saya tidak butuhkan semua itu. saya akan tetap berjuang secara alami menyelesaikan kuliah saya dengan baik. Saya juga akan tetap seperti ini. Saya berharap anda dan Asri bisa menerima saya apa adanya. Jika tidak, maka saya akan bersabar hingga saya bisa menyelesaikan semuanya dan akan kembali apabila saya sudah merasa pantas untuk Asri.”

“Apa yang kamu katakan, Deden? Menunggu berapa lama?”

“Mungkin satu atau dua tahun lagi.”

“Kamu sendiri apa sanggup menunggu selama itu? bagaimana dengan Dimas nantinya?”

Deden terdiam. Ia kembali teringat sosok mungil yang biasa ia lihat dari foto dan vidio yang dikirimkan Asri.

“Pak, jika anda berkenan, tolong terimalah saya apa adanya. Saya akan menikahi Asri, akan tetapi saya tidak ingin memanfaatkan anda atau pun Asri. Jika anda dan Asri bersedia, izinkan saya untuk tetap seperti ini. Tapi *Insyaa Allah* saya akan buktikan jika saya bisa sukses suatu saat nanti. Tidak ada usaha yang sia-sia jika kita selalu meminta kepada Allah, Pak.”

Reinald kembali berkaca-kaca. seketika pria itu memeluk Deden dengan sangat erat.

“Saya yakin, Asri dan Dimas akan bahagia bersamamu.” Reinald menepuk pelan punggung Deden. Ia bangga dengan kesederhanaan dan kejujuran pria itu.

===

=====

Cie ...

Kira-kira kita diundang nggak ya ke kawinannya Deden dan Asri? Oiya, absen dong, siapa yang penasaran sama belah durennya ASDEN ini? Aku jamin, Malam Pertamanya mereka hot-hot ngakak, wakakaka ...

Tunggu Keunyuan Deden dan Asri dalam ikatan HALAL ya ... Kalau nunggunya agak seminggu lagi, boleh nggak? hahaha ... Piisss ...

BAB 125 – HAPPY ENDING

Baru kali ini, rumah mewah milik Reinald Anggara dipasang tenda besar dan megah. Sang bos *G Resto & Cafe* itu menggelar pesat pernikahan mewah untuk putri sulungnya. Asri dan Deden akan menikah dan menggelar resepsi pernikahan di rumah mereka.

Awalnya Reinald menawarkan hotel berbintang untuk melangsungkan pesta pernikahan itu, namun Asri tidak setuju. Ia ingin rumahnya yang menjadi saksi ijab kabul itu dilaksanakan. Asri juga ingin, kebahagiaannya dirayakan di rumahnya sendiri, bukan gedung hotel.

“Asri ... *Masyaa Allah,* akhirnya kamu menemukan juga cinta sejati kamu.” Aulia tampak berbinar dari balik panggilan vidio. Putri Andhini itu tampak sangat sedih karena ia tidak dapat menyaksikan langsung pesta pernikahan Asri. Pasalnya, umur Ara belum genap empat puluh hari.

“Terima kasih, Aulia ... Aku sedih banget karena kamu nggak ada di sini. Padahal waktu nikahannya kamu, aku selalu dampingi lho.” Asri mencebik. Sementara penata rias masih terus memasangkan jilbabnya karena sebentar lagi ia akan menikah dengan Deni Raharja.

“Asri, kamu cantik banget ... *Masyaa Allah* ... aku iri tahu.” Aulia semakin berbinar.

“Jangan meledek ah, kamu tu lebih cantik dari aku. Aku mah kurus, hehehe.”

“Kurus apaan, cantik gitu ... Ya Allah, andai saja ada pintu kemana sajanya Doraemon, aku pasti sudah ada di sana saat ini.” Aulia berkaca-kaca.

“Hahaha ... keseringan nonton film Doraemon sih, ngehalu’kan jadinya.” Asri terkekeh.

“Eh, tapi papa Soni sama ibuk katanya mau ke sana lho? Udah sampai, belum?”

“Sudah, sudah dari semalam. Sekarang mereka tengah bersiap di luar.”

“Haduh, kesel deh ... mengapa kamu nggak nunggu satu bulan lagi sih? Biar aku dan Ara bisa ke sana. Kamu jahat, Asri!” Aulia mencebik.

“Hahaha ... ntar belah durennya kelamaan. Pembaca udah risih, udah nggak sabar nungguin *live streaming* belah durennya aku, hahaha ....” Asri terkekeh. Sang penata rias juga ikutan tertawa.

“Ih, mèsum kamu!”

“Aku bercanda ... Tapi papa Rei sendiri yang minta semua agar cepat terlaksana. Papa Rei ingin Dimas bisa mendapatkan keluarganya yang utuh. Papa Rei ingin agar Dimas juga bisa merasakan kasih sayang seorang ayah.”

“Iya, aku mengerti. Semoga kamu selalu berbahagia bersama suami dan anak kamu. Nanti kalau Ara sudah bisa dibawa terbang, aku akan ke sana untuk nyubit-nyubit kamu.”

“Kok malah nyubit sih?”

“Iya, soalnya aku gemes karena nggak bisa di sana di momen bahagianya kamu.”

“Nanti kalau kamu ke sini, jangan lupa bawa kado spesial ya ... Emas seratus gram.”

“Gíla ... kenapa kamu nggak minta dibeliin rumah aja sekalian.”

“Boleh deh, aku maunya rumah. Saudaraku ‘kan arsitek hebat, hahaha ....”

Gelak tawa menghiasi perbincangan Asri dan Aulia yang hanya bisa mereka lakukan lewat panggilan vidio.

"Aulia, aku mau ke bawah dulu. Penghulunya sudah datang."

Aulia mengangguk, "Tolong jangan matikan *vidio call* ini. Aku, Ara dan kak Rayhan ingin menyaksikan pernikahan kalian. Kamu sudah siapkan *tripod* bukan?"

"Sudah ... ayo kita ke bawah."

Asri pun berjalan perlahan menuju lantai satu rumah mewah itu. Lantai satu itu tampak sangat ramai. Semua keluarga baik yang jauh maupun yang dekat, turut hadir di sana. Di luar, perkumpulan ojek online berlogo hijau se kota Bandung juga datang untuk menyaksikan pesta pernikahan rekan mereka. Bahkan mereka sengaja mematikan aplikasi mereka selama satu jam agar tidak ada yang menganggu para pejuang aspal itu dalam menyaksikan pernikahan Deden.

Sebuah *infocus* dan layar besar, terpasang di bagian luar rumah. Hal itu sengaja di lakukan agar semua orang dapat menyaksikan sumpah pernikahan antara seorang desainer ternama dengan pengemudi ojek online yang sederhana.

Tidak hanya itu, beberapa atribut dan logo dari aplikasi hijau penyedia transportasi online itu juga menghiasi dekorasi pernikahan. Asri bangga dengan profesi sederhana yang kini di geluti calon suaminya.

Puluhan karangan bunga ucapan selamat, turut menghiasi indahnya pesta itu. Ucapan selamat itu begitu banyak, hingga sampai keluar gerbang komplek tempat Reinald tinggal.

Beberapa karangan bunga sengaja tampak spesial karena berada dekat dengan gerbang masuk tenda pesta. Salah satunya adalah dari petinggi aplikasi hijau tempat Deden mengais rezeki, Kampus tempat Deden kuliah, Dinas tempat Reinald bekerja dan

satu lagi dari Asri-Rayhan-Ara.

Tidak lama, Asri pun duduk di sebelah Deni Raharja, pria beruntung yang bisa mencuri hati bidadari kaya. Deden dan Asri sama-sama tertunduk, mereka tidak berani menatap pasangannya masing-masing.

Deden terlihat sangat gagah dan tampan dengan baju putih bersih dengan list ungu muda hasil rancangan Asri Anjani. Begitu juga dengan Asri, ia tampak sangat cantik dengan kebaya syar'i dengan warna senada. Andhini, Reinald dan pihak keluarga lainnya mengenakan pakaian berwarna ungu muda—warna kesukaan Asri.

Reinald dan Andhini yang masih berdiri menyambut para tamu, dikejutkan dengan kehadiran Andre.

“Papa, saatnya papa duduk di samping penghulu. Ijab kabul akan segera dilangsungkan,” ucap Andre dengan lembut.

“Iya, Nak. Papa akan ke sana.”

Andre juga tidak kalah tampan dengan baju berwarna ungu muda. Namun pemuda yang tengah mengikuti akademi kepolisian itu tampak gelisah, sang pujaan hati yang dinanti-nanti belum juga menampakkan batang hidungnya.

Andhini menggenggam lengan Reinald sesaat sebelum Reinald duduk di sebelah penghulu. Netra sepasang suami istri yang sudah tidak muda lagi itu, tampak berkaca-kaca. Reinald mengusap tangan istrinya lalu perlahan melepaskan tangan Andhini dari lengannya. Pria itu pun duduk di samping penghulu tepat di depan calon menantunya. Sementara Andhini duduk tidak jauh dari Deden.

Sang pembawa acara kembali bersuara. Ia mempersilahkan penghulu untuk memberikan sedikit kata sambutan dan wejangan. Kegelisan Andre semakin bertambah tatkala sang penghulu mulai bersuara. Sang kekasih hati belum juga datang. Akhirnya, Andre

pun berjalan ke luar gerbang mencari sosok Alesha.

"Andre, ngapain di luar? Ayo masuk, teh Asri'kan mau menikah, Nak ...." Santi mendorong tubuh anak majikannya agar masuk kembali ke dalam rumah.

"Tunggu, Mbak. Alesha belum datang."

"Sudah jangan ditunggu lagi, tetehmu sebentar lagi akan menikah eh kamunya masih di sini." Santi terus mendorong tubuh Andre.

"Ta—tapi, Mbak—."

Andre seketika menghentikan ucapannya. Ia terpana menatap sosok bidadari cantik yang baru saja masuk ke gerbang tenda. Gadis manis dengan gaun berwarna ungu muda yang begitu cantik. Gadis itu juga menggenggam sebuah tas pesta berwarna senada. Rambunya ia ikat sedekian rupa sehingga tampak sangat anggun dan memesona. Tidak lupa, gadis itu mengenakan sebuah hiasan kepala berwarna ungu muda, menambah kesan manis dan berkharisma.

"Mbak, ia datang ...." Andre berkata kepada Santi, namun tatapannya tidak pernah lepas dari Alesha.

"Hai, apa aku terlambat," ucap Alesha sesaat setelah berada di depan Andre.

"Hampir dan hampir saja kamu membuatku uring-uringan. Sayang, kamu tampak sangat cantik." Andre memuji kekasihnya yang memang begitu cantik. Bahkan beberapa tamu yang ada di luar, juga mengagumi kecantikan Alesha.

"Kita kapan akan ada di sana?" goda Alesha seraha menatap layar besar yang menampilkan gambar Asri dan Deden.

"Suatu saat nanti. Setelah aku lulus dari akademi, aku akan langsung melamarmu."

"Aku tunggu."

Ke dua sejoli itu masih saling tatap dengan mesra. Mereka tidak sadar jika mereka berdua jadi pusat perhatian karena mereka berdiri tepat di depan pintu.

“Sudah, nanti cinta-cintaannya. Tuh tetehmu sudah bersuara, memangnya nggak mau lihat pernikahannya.” Djatmiko—sang pria tongos yang sudah bersahabat dengan Andre semenjak SMA—tiba-tiba mengagetkan Andre dan Alesha.

“Astaga, iya ... Ayo kita masuk ke dalam.” Andre menggenggam tangan Alesha dan menuntun gadis itu masuk ke dalam dan berdiri tidak jauh dari tempat ijab kabul akan dilaksanakan.

“Saya terima nikah dan kawinnya Asri Anjani binti Reinald dengan mas kawin seperangkat alat salat dan sebuah Alqur’an dibayar tunai.” Suara Deden terdengar lantang ketika mengucapkan kalimat itu.

“Bagaimana para saksi, sah?” Sang penghulu melihat ke sekelilingnya.

“SAH ... SAH ... SAH ....”

Suasana yang semula tenang dan damai, seketika berubah riuh. Tidak hanya di dalam rumah, namun di luar juga. Rekan-rekan Deden tampak bersorak gembira, bertepuk tangan dan beberapa diantaranya melompat kegirangan. Para pejuang aspal yang berada di tepi jalan—karena sudah tidak ada ruang lagi di dalam tenda—juga ikut bersorak gembira ketika kata SAH terdengar menggema.

Tidak lama, suasana riuh kembali hening. Sang pembawa acara memerintahkan semua tamu untuk kembali bersikap tenang.

Kini, saatnya Asri dan Deden saling tatap sebagai suami dan istri. Deden akan menyematkan sebuah cincin berlapis emas putih yang ia beli dari tabungan Dimas. Ya, Deden mencongkel celengan untuk Dimas demi membeli sebuah cincin berlapis emas putih

untuk istrinya. Sisanya ia pinjam dari rekan-rekannya. Ada juga dari sumbangan para rekannya yang mereka kumpulkan untuk membantu sahabat mereka. Deden enggan menggunakan uang Asri untuk membeli cincin itu.

Asri terharu tatkala cincin itu terpasang manis di jarinya. Ia pun mencium punggung tangan suaminya dengan takzim. Tanpa bisa dicegah, air mata Asri jatuh dan menempel di punggung tangan Deden.

"Cium ... cium ... cium ...." terdengar sorak sorai dari orang-orang yang menyaksikan pesta pernikahan itu.

Deden tampak gemetar. Wajahnya seketika kaku dan tegang. Ia menatap Andhini dan Reinald secara bergantian.

"Silahkan, cium kening dan pipi istrimu. Dia halal untukmu sekarang," ucap Reinald dengan senyuman.

Deden kembali menatap istrinya. Asri masih tertunduk, air mata bahagia tumpah ruah membasahi gaun pengantinnya.

Perlahan, Deden memegangi wajah Asri dengan ke dua tangannya. Terlihat jelas ke dua tangan itu gemetar hebat. Deden pun akhirnya melabuhkan sebuah ciuman ke puncak kepala Asri. Tangis pria itu pun seketika pecah. Air matanya membasahi kerudung putih yang dikenakan Asri.

"Tahan ... tahan ... tahan ...." Sang fotografer juga mulai bersorak karena ia ingin mengabadikan momen berharga itu.

"Setelah menyelesaikan adegan ciuman yang begitu mendebarkan, Deden dan Asri pun melakukan *sungkeman* kepada ke dua orang tua Asri dan saudara-saudara Andhini. Sementara dari pihak Deden? Pria itu tidak memiliki siapa-siapa di kota ini. Yang ia punya selama ini hanyalah ke dua orang tua yang kini sudah tiada. Keluarga ayah dan ibunya pun berada jauh dan tidak terlalu dekat secara emosional dengannya.

"Deden, tolong jaga Asri dengan baik. Tolong bahagiakan ia dan Dimas. Jangan sesekali membuatnya sakit dan terluka, ingat pesan papa, Deni Raharja." Reinald memeluk Deden dan memukul pelan punggung pria itu.

"*Insyaa Allah,* Pak. Saya tidak akan pernah menyakiti Asri."

"Hei, kamu menantu saya apa sopir saya, ha? Kamu harus terbiasa memanggilku dengan kata papa, bukan bapak, jelas!"

Deden mengangkat wajahnya, lalu menatap Reinald, "I—iya, Pa. Maaf ...." Deden pun kembali tertunduk.

"Deni Raharja, nama kamu sangat bagus dan berkharisma. Semoga kamu bisa tetap berkharisma dalam keluargamu. Sayangi dan cintai putri kami dengan segenap jiwa dan ragamu. Jangan pernah buat ia bersedih apalagi terluka." Kali ini Andhini yang memberikan wejangan untuk menantunya itu. wanita cantik itu tidak kuasa menahan air matanya.

"*Insyaa Allah,* Ma. Dengan nama Allah, saya akan mencintai dan menyayangi Asri dengan segenap jiwa saya." Andhini mengangguk.

Setengah jam berselang. Akhirnya momen haru penuh dengan air mata itu pun akhirnya usai. Aulia dan Rayhan yang juga sudah banjir air mata, tampak tersenyum melihat keluarganya berkumpul di sana. Mereka berfoto bersama dan bahagia.

Tiba-tiba, Andre mengangkat ponsel Asri yang berada di atas *tripod.* Ia membawanya ke samping sepasang pengantin baru yang tengah berbahagia itu.

"Teh Aulia, ayo ikut foto bersama," seru Andre kepada kakaknya yang berada jauh di seberang pulau sana.

Aulia kembali menyeka air matanya, sementara Rayhan berkali-kali mengusap lembut kepala istrinya. Sesekali ia menciumi puncak kepala Aulia. Rayhan paham betul, betapa sedihnya Aulia

saat ini. Ia hanya bisa menyaksikan kebahagiaan itu lewat layar ponselnya.

T A M A T

===

=====

Alhamdulillah ... Akhirnya cerita ini selesai juga, dan jujur AKU PENUH AIR MATA ketika menulis ini. Beneran nggak bohong, nyesek karena ikutan terharu aku.

Ada extra part nggak ya? NGGAK AJA DEH, hahahaha ... Yang ngarep extra part pasti nungguin hareudangnya Deden dan Asri ya ... Penasarankan gimana si kaku Deden nanti mendekati istrinya? Atau jangan-jangan malah Asri yang super aktif, dudududu ... kita lanjutkan tahun depan ya, WAKAKAKA ...

-

Terima kasih untuk teman-teman semua yang udah setia dengan cerita ini. *Insyaa Allah* dalam waktu dekat aku akan adain GA. Pantengin terus akun sosial media aku ya (facebook dan IG). Buat teman-teman yang belum sempat aku konfirm pertemanannya, MOHON INBOX AKU DULU, sebab banyak akun tak kasat mata bergentayangan di sana, hahaha ...

-

Terima kasih, SALAM SAYANG PENUH CINTA dari balik meja seorang author amatiran (NHOVIE), KISS ... mmmuuuaaaccchhh ...

EXTRA PART – PERANG DUNIA

Pesta mewah itu sudah usai. Semua orang tampak lelah tidak terkecuali sang pengantin baru—Deden dan Asri.

Jam dinding sudah menunjukkan pukul sepuluh malam. As yang memang sangat amat lelah, langsung merebahkan dirinya ke atas ranjang setelah membersihkan diri dan mengganti pakaiannya dengan piyama tidur biasa. Wanita itu belum tertarik untuk melakukan aktifitas apa pun selain tidur.

Tampaknya Asri memang sangat amat lelah. Hanya dalam beberapa detik saja, ia langsung terlelap dalam nikmat. Deden yang baru saja keluar dari kamar mandi, menatap wajah cantik itu dengan saksama. Ia masih menjaga jarak.

Walau Asri sudah sah menjadi istrinya, tidak serta merta membuat Deden sesuka hati menyentuh istrinya itu. ia masih tampak kaku dan takut.

Setelah puas memandangi wajah cantik Asri, netra itu pun beralih menatap Dimas yang tengah berbaring di atas ranjang bayinya. Asri dan Deden memang menginginkan Dimas tetap satu kamar dengan mereka, itu agar Deden dan Asri tetap bisa menjaga, mengawasi dan mengurus bayi mereka sendiri.

Masih teringat di benak Deden, bagaimana Andhini membujuk pengantin baru itu agar mau membiarkan Dimas tidur bersama mereka, namun Deden dan Asri tetap bersikeras untuk tetap membawa bayi mereka ke kamar pengantin itu.

Deden manatap wajah tampan Dimas dengan senyum merona. Netranya pun berkaca-kaca seraya membelai wajah mulus bayi yang sebentar lagi akan genap berumur empat bulan itu.

Ingin rasanya Deden mengangkat dan menggendong bayi itu, tapi ia takut Dimas akan terjaga. Akhirnya Deden hanya mengecup keningnya pelan, lalu membiarkan Dimas teridur dalam nikmat.

Deden pun duduk di atas ranjang. Pria itu bingung, sebab ia tidak tahu harus tidur di mana. Beberapa kali ia menguap karena rasa kantuk dan lelah memang sudah sedari tadi menyerangnya.

Saat ini, Asri tidur di bagian tepi ranjang. Bukan niat Asri untuk tidur si sana, akan tetapi memang ia tertidur begitu saja setelah merebahkan tubuhnya di sana.

Sebenarnya Deden bisa saja naik ke atas ranjang dan tidur di ruang kosong di sebelah Asri, namun pria itu terlalu jengah. Pada akhirnya, Deden memutuskan untuk mengistirahatkan dirinya di atas karpet di bawah tempat tidur Asri.

-

-

-

Pukul dua malam. Asri terbangun karena sebuah hasrat yang tidak bisa ia tahan. Lagi pula, tumben Dimas tidak rewel, biasanya bayi kecil itu akan terjaga untuk minta susu atau gelisah. Tapi kali ini Dimas benar-benar aman dan damai.

Asri membuka matanya, ia terkejut karena tidak melihat siapa-siapa di sebelahnya. Sementara jam dinding dari ukiran kayu jati itu menunjukkan pukul dua malam.

Kemana Deden? Apa mungkin masih di luar di jam segini? Asri bergumam dalam hatinya.

Tapi tiba-tiba, ia kembali teringat dengan hajatnya. Sesuatu itu kembali mendesak minta untuk segera dikeluarkan. Asri pun menurunkan kakinya dan berdiri, namun ...

"AAAAHHH ...." Asri berteriak keras tatkala merasakan kakinya menyentuh sesuatu yang lunak sekaligus keras.

"Auuuhhh ...." Seiringan dengan teriakan Asri, ia mendengar suara lenguhan tertahan.

"Kamu? Ngapaian kamu tidur di bawah? Eh, maaf ... maksudnya akang ngapain tidur di bawah?" Asri ingin membiasakan dirinya memanggil Deden dengan sebutan akang, biar terkesan lebih tradisional.

"Ma—maaf ... akang tidak tahu harus tidur di mana?" Deden memegang dadanya yang sempat di pijak oleh Asri.

"Lha? Itu tempat tidur'kan besar. Kamu, eh maksudnya akang 'kan bisa tidur di sisi lainnya." Asri melupakan hajatnya sejenak.

"Ta—tapi, tidak enak kalau belum izin dulu sama Asri."

"Astaghfirullah ...." tangan kiri Asri berada di pinggang dan tangan kanannya menyeka kening dan menarik rambutnya sendiri, "Kamu ini suami aku atau apa sih, ha?" Suara Asri sedikit meninggi.

"Ma—maaf, nanti dikira akang tidak sopan."

Asri menarik napas panjang, lalu ia ingat kembali dengan hajatnya. Asri pun segera berlalu menuju kamar mandi meninggalkan Deden.

"Asri teh mau kemana?" tanya Deden.

“Mau zikir!” jawab Asri, asal.

“Ngapain zikir di dalam kamar mandi?”

“Au ah, gelap,” jawab Asri seraya membanting pintu kamar mandi.

“Saya teh salah apa?” Deden kebingungan.

Setelah menyelesaikan hajatnya, Asri pun keluar dari kamar mandi. Ia tampak lega. Asri melihat Deden duduk di tepi ranjang seraya memainkan jari-jarinya.

“Ada apa? Apa yang kamu pikirkan?” Asri memukul mulutnya sendiri, “Eh, maaf ... maksudnya akang memikirkan apa?” Asri mulai berkata lembut.

“Akang teh salah apa? Kok Asri malah marah-marah sama akang?”

Asri mulai duduk di samping suaminya. Tepi bokongya ia satukan dengan tepi b****g Deden, “Nggak kok, akang nggak salah apa-apa. Asri yang salah ....” Asri tersenyum manja. Akan tetapi, Deden menggeser tubuhnya menjauhi Asri.

Asri bergeser lagi, Deden kembali bergeser. Asri melotot melihat sikap suaminya namun ia terus merapatkan tepi bokongnya, namun Deden tetap bergeser lagi. hinga akhirnya ...

“Haduh ....” Deden terjatuh dan mengelus bokongnya sendiri.

“Hahaha ... makanya jangan sok jual mahal.” Asri terkekeh.

Deden berdiri, “Siapa yang jual mahal? Akang hanya belum berani ngapa-ngapain Asri? Takut dikira tidak sopan.”

“Tidak sopan bagaimana? Saya ini’kan istri kamu!”

“Ya ... iya sih ....” Deden menggaruk kepalanya yang tidak

gatal.

“Okay, tunggu sebentar. Aku ingin lihat sampai dimana pertahanan kamu itu.” Asri bangkit dan beranjak menuju lemarinya.

“Asri teh mau kemana?”

“Mau tidur di kamar mandi.”

“Kok tidur di kamar mandi?” Deden semakin bingung sementara Asri tetap masuk ke dalam kamar mandi.

Tidak lama, Asri pun keluar. Wanita itu tampak anggun dan begitu memesona. Tidak hanya memesona, Asri juga tampak sangat menggairahkan tatkala mengenakan lingerie seksi berwarna merah menyala.

Deden terkesima, ia terus menatap bidadari cantik yang baru saja keluar dari kamar mandi itu. Tubuhnya seketika terbakar dan berkali-kali ia menelan salivanya menahan hasrat yang sudah berkumpul di ubun-ubun.

Asri berjalan mendekat dengan anggunnya. Entah dari mana Asri beajar gaya semacam itu. padahal selama ini ia adalah wanita yang sangat sopan dan tidak pernah mengotori matanya dengan tontonan gila seperti itu.

Oiya, mungkin karena Asri adalah salah satu penggemarnya NHOVIE EN dan belia selalu mengikuti semua cerita penulis amatiran itu. Secara tidak langsung, Asri pun sudah piawai secara teori untuk menyenangkan suaminya.

Deden semakin gemetar tatkala Asri mulai mendekat. Setelah jarak mereka hanya sekitar satu meter saja, Deden pun membuang muka.

Asri meletakkan satu kakinya ke atas ranjang tepat di samping suaminya, sementara tangannya mulai memegang rahang Deden dan memaksa pria itu menatap wajahnya.

"Ap—ap—apa yang Asri lakukan? Akang—." Deden tidak mampu melanjutkan kata-katanya. Keringat mulai keluar dari dahi Deden, padahal AC ruangan itu sudah diatur ke suhu rendah.

Wajah Deden sangat tegang, bibirnya kaku dan tangannya gemetaran, "Kenapa? Mengapa aku tidak boleh menggoda suamiku sendiri? Aku sengaja membaca novelnya NHOVIE EN agar aku tahu bagaimana caranya menggoda suamiku," ucap Asri dengan sikap menggoda.

Deden semakin tegang, ia bahkan tidak tahu harus berkata apa. Matanya bahkan tidak berkedip memandang dekat wajah wanita yang begitu ia puja.

"Mengapa kamu telrihat sangat takut? Memangnya aku ini setán, ha?" Asri terus berkata seraya memainkan rambutnya.

"Bu—bukan begitu, saya takut kalau dianggap kurang ajar." Deden masih gugup.

Asri mengambil tangan kiri suaminya dan melingkarkan tangan itu dipinggangnya, "Aku ini istrimu atau siapamu? Atau jangan-jangan kamu tidak tertarik denganku? Kau ingin menikah denganku hanya ingin Dimas saja, bukan asli mencintaiku, iya?" Asri berkata tepat di depan daun telinga suaminya.

Ya Allah ... ya Allah ... ya Allah ...

Deden terus bergumam dalam hatinya. Napasnya sudah memburu seiring dengan birahinya yang mulai memuncak.

Deden pun akhirnya tidak tahan, ia memeluk Asri dengan

sangat erat dan membawa tubuh itu jatuh ke atas ranjang. Ia menindih tubuh istrinya dan mulai menyeka dahinya yang berkeringat.

"Jangan membangunkan harimau yang tengah tidur, Asri Anjani!" seru Deden seraya membelai rambut Asri.

"Harimau itu memang harus bangun. Karena jika ia diam saja maka ia sudah menyalahi kodratnya," seru Asri dengan suara yag sangat lembut.

Deden memegangi ke dua tangan Asri dengan tangannya. Perlahan, ia menggenggam, jemari istrinya dan menumpukannya dengan kuat ke atas ranjang, "Harimau itu akan menggila jika dibangunkan dengan cara seperti ini."

"Biar saja. Aku ingin lihat seberapa gilanya harimau itu." Asri menyunggingkan senyum sinis dari sudut bibirnya. Ia berniat menggoda Deden dengan sebuah cemoohan.

"Aaahhh ...." Asri terkejut. Di saat ia belum siap, Deden sudah mendaratkan bibirnya di atas bibir manis Asri.

Harimau itu benar-benar sudah terjaga. Kekakuan dan ketegangan itu hilang seketika. Deden terus mengulum bibir istrinya dengan penuh gairah. Awalnya pelan, tapi semakin lama semakin kasar. Apalagi Asri memberi akses untuk suaminya berselancar di dalam rongga itu.

Asri dan Deden masih terus bermain lidah hingga beberapa menit lamanya.

"Aaahhh ...." Asri mengerang pelan. Hisapan Deden membuat bibirnya sedikit perih dan tebal tapi nikmat.

"Bagaimana Asri Anjani? Masih ingin membangunkan harimau

itu?" Deden masih menindih tubuh istrinya sementara ia masih menggenggam kuat ke dua telapak tangan Asri.

"Cuma segitu? Heh, harimau lemah!" Asri tidak asli mencemooh suaminya. Ia bersikap demikian hanya untuk menggoda Deden.

Wajah Deden memerah, pria itu pun melepaskan genggamannya. Dengan cepat, ia melepaskan semua pakaiannya. Bahkan segi tiga pengamannya juga.

"Apa yang kamu lakukan?" Asri tekejut melihat sikap suaminya. Tubuh hitam manis itu tampak sangat bersih dan gagah. Sedikit kurus tapi tidak terlalu kurus. Perut dan dadanya masih bidang dan bagus. Bulu-bulu halus tampak manis di bagian dáda Deden yang semakin membuatnya terlihat macho.

Ada satu benda lagi yang membuat Asri terngaga. Benda panjang dan sawo matang yang sudah tegak sempurna. Bulu-bulu lebat yang tumbuh di sekelilingnya membuat benda itu semakin berkharisma.

"Kenapa, ha? Inilah resikonya karena sudah membangunkan harimau yang tertidur pulas."

Deden kembali menindih tubuh Asri dan mulai melakukan permainan-permainan terhadap tubuh istrinya. Di balik sikapnya yang sopan dan kaku, ternyata Deden adalah pria yang sangat hebat di ranjang. Ia membuat istrinya kelimpungan. Suara desahan dan erangan kini mendominasi di kamar itu. Beruntung, Dimas bayi yang sangat pengertian. Dimas sama sekali tidak terjaga tatkala ibu dan ayahnya menikmati peperangan.

===

=====

Hai Dear's ...

BHT benar-benar kita cukupkan sampai di sini dulu ya ... Aku akan segera siapkan sinopsis untuk BHT-2 dan akan mengajukannya. Mudah-mudahan lolos dan segera SIGNED agar keluarga ini kembali bisa menghiasi hari-hari teman-teman semua ...

Tapi aku perkirakan, BHT-2 akan bisa rilis sekitar bulan Februari atau Maret 2022. Semoga sabar menunggu ya ...

Oiya, pantengin Sosial media aku ya, sebab dalam beberapa hari ini aku akan adain GA, hadiahnya adalah thumbler cantik dengan foto cover HT dan BHT yang bisa teman-teman bawa dan peluk kapan saja.

Makasih, salam sayang penuh cinta, KISS ...

PENGUMUMAN GIVE AWAY

Hai Gaes ...

Berjumpa lagi dengan Give Away-nya aku—Vie.

Hayuk ah pecintanya mas Rei ikutan GA karena GA kali in bertabur hadiah keren yang bisa teman-teman peluk, cium dan bawa kemana aja.

===============

REWARD

Juara 1 : Thumbler + bantal + tote bag (masing-masing 1 buah)

Juara 2 : Thumbler + bantal (Masing-masing 1 buah)

Juara 3 : Thumbler + Tote bag (Masing-masing 1 buah)

Juara 4 : Bantal + tote bag

Juara 5 : Bantal

Juara 6 - 7 : pulsa masing-masing 20K

Juara 8 – 10 : Pulsa masing-masing 10K

Juara Favorit (dari postingannya yang paling banyak mendapatkan like dan komen, baik di wall pribadi atau di grup) : 1 buah Thumbler + Bantal/tote bag (pilih salah satu)+pulsa 10K

Juara spesial (Dari yang paling aktif menyuarakan cerita [BUKAN] Hubungan Terlarang, baik di wall pribadi atau di gru literasi) JANGAN LUPA TAG AKU YA dan inbox aku linknya ... Hadial Bantal + tote bag + pulsa 10K

Note : Untuk semua pemenang hadiah barang, Subsidi ongkir

hanya 30K saja ya masing-masingnya. Apabila melebihi itu, mohon kesediaannya untuk menambah. Kalau masih dibawah 5K aku akan tanggung, tapi kalau udah 10K ke atas, modar dong author, wakakaka ... Pengiriman hadiah langsung dari aku (Padang).

===============

Caranya ikutan :

1. Follow akun author dulu di Dreame/Innovel ya (Screenshoot)

2. Add/tap love cerita Hubungan Terlarang, [BUKAN] Hubungan Terlarang, dan Menikahi Mantan Suami (Screenshoot)

3. Like postingan ini dan komen di postingan ini ya (komen apa aja bebas, mau ngegosip juga boleh, spam juga boleh, hahaha) atau tag teman-teman lainnya di komen, mana tahu mau ikutan GA juga dan termasuk pecinta mas REI juga.

4. Review (Buat kesimpulan) cerita [BUKAN] Hubungan Terlarang di wall facebook kamu atau di grup literasi (JANGAN LUPA TAG NAMA AKU), nanti copy link lalu kirim via inbox ya ...

Untuk poin 4 buat semenarik dan selengkap mungkin (singkat, padat tepat). Jangan lupa cantumkan alasan kenapa kamu suka cerita ini dan rekomendasikan cerita ini ke teman-teman yang lain.

JANGAN LUPA SERTAI COVER BHT DAN LINK CERITA di postingan kamu.

5. Lest start and enjoy!! KISS ...

Note : Untuk point 1 dan 2 dijadikan foto collage gitu ya, biar gampang disharenya.

Untuk poin 3 dan 4, teman-teman ikuti GA-nya di facebook

ya ... Add fb aku NHOVIE EN, dan inbox biar aku konfirmasi pertemanannya sebab banyak makhluk tak kasat mata di sana, hehehe ...

================

WAKTU PELAKSANAAN

Waktu GA ini dimulai saat ini (Tanggal 17 Oktober 2021) dan berakhir tanggal 7 November 2021 pukul 23.59 WIB. Jadi kamu punya waktu panjang buat kumpulin like dan komen.

Pengumuman Pemenang : Tanggal 9 November 2021 Maksimal puku 23.59 WIB.

================

Apa lagi ya ....

Untuk sementara cukup sekian dan terima kasih. Semangat mengikuti GA ...

Salam sayang penuh Cinta dari aku sang penulis amatiran,

KISS ...